

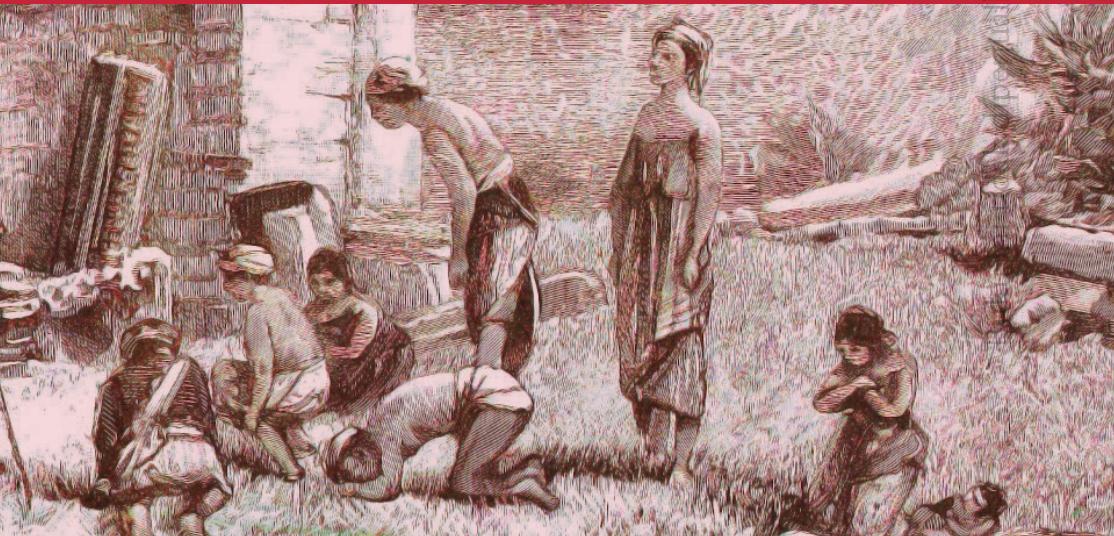


Kasultanan Demak

Kasultanan Cina Muslim
Tanah Jawa

Anang Harris Himawan

belikan.



Kasultanan Demak

Kasultanan Cina Muslim
Tanah Jawa



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2024 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Kasultanan Demak

Kasultanan Cina Muslim
Tanah Jawa

Anang Harris Himawan



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa

Anang Harris Himawan

xxvi + 424 hlm.; 14,8 × 21 cm.

ISBN 978-602-6303-35-6 (e-book)

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| 1. Kerajaan Demak | 2. Kesultanan Cina Muslim |
| 3. Tiongkok | 4. Islam |
| 5. Nusantara | |

959.801

Editor akuisisi : Indah Susanti

Copy editor : Anton Surahmat & Martinus Helmiawan

Proofreader : Tika Hairani

Penata isi : Rina Kamila

Desainer sampul : Rina Kamila

Edisi Pertama : Oktober 2024

Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, Anggota Ikapi

Direktorat Reposisori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah

Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,

Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

WhatsApp: +62 811-1064-6770

E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id

 Penerbit BRIN

 @Penerbit_BRIN

 @penerbit.brin



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Karya ini aku persembahkan kepada

Ayah saya, Sumardjo dan Almarhum Ibunda, Kusumastuti, adik-adikku, istri, dan anak-anakku serta seluruh sahabat yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu. Doa dan *support* kalian semua begitu berarti bagiku dalam melahirkan karya-karya berharga dan manfaat.

Daftar Isi

DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
PENGANTAR PENERBIT	xvii
PRAKATA	xix
UCAPAN TERIMA KASIH	xxv
 BAB 1 PENDAHULUAN	1
 BAB 2 RELASI JAWA-CINA DAN ISLAM DI NUSANTARA.....	9
A. Jawa: Bentang Alam dan Persilangan Budaya	9
B. Demak: Antara Persimpangan Suksesi dan Estafet Kekuasaan Majapahit	17
C. Tiongkok: Dari Misi Diplomatik hingga Lahirnya Rezim Peranakan Cina-Jawa.....	21
D. Nusantara di antara Benturan Kepentingan	28
E. Cina-Muslim dalam Kajian Lintas Pustaka	38

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 3	TIONGKOK DAN PERKEMBANGAN ISLAM.....	41
	A. Arab-Tiongkok: Persilangan Agama, Budaya, Politik, dan Perdagangan.....	41
	B. Periodisasi Perkembangan Islam di Tiongkok	45
BAB 4	BENTANG NUSANTARA.....	73
	A. Nusantara Pra-Islam.....	73
	B. Masuknya Islam di Nusantara.....	108
BAB 5	KONTAK CINA-JAWA.....	131
	A. Tradisi Kebudayaan Cina	131
	B. Konsep “Putra Langit” dalam Tatanan Tributer.....	139
	C. Jaringan Perdagangan Tiongkok di Kawasan Asia	142
	D. Silang Pendapat Mengenai Kontak Cina-Nusantara	148
	E. Pengaruh Perkembangan Mazhab (Islam) di Pulau Jawa Abad XVI dalam Percaturan Politik Kekuasaan Jawa	186
	F. Jatuhnya Malaka-Maluku dan Kemunduran Perdagangan Maritim Pulau Jawa.....	192
BAB 6	KESULTANAN DEMAK: IMPERIUM CINA MUSLIM TANAH JAWA?.....	197
	A. Letak Demak	197
	B. Glagah Wangi.....	199
	C. Identifikasi Tokoh Keturunan Tionghoa pada Masa Peralihan Majapahit ke Demak	200
	D. Kemunduran Dinasti Ming dan Dampaknya terhadap Hubungan Bilateral Cina-Jawa	224
	E. Berdirinya Kembali Galangan Kapal di Semarang dan Pembangunan Masjid Demak	235
	F. Raja-Raja Kesultanan Demak	237
	G. Walisongo Keturunan Tionghoa? Mengupas Kesimpangsiuran Sejarah	257

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 7	Campa atau Jeumpa?	265
A.	Relasi Campa-Islam-Majapahit	265
B.	Putri Cempa dalam Versi Babad	281
C.	Jejak Sang Pioner: Sayyid Maulana Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra	284
BAB 8	PENUTUP	293
DAFTAR PUSTAKA.....		299
CATATAN AKHIR		325
TENTANG PENULIS.....		407
INDEKS		411

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta Jawa Kuno	11
Gambar 2.2	Peta Paparan Sunda atau Sunda Land pada periode Maksimum Glasial Terakhir.....	12
Gambar 3.1	Peta Jalur Sutra.....	43
Gambar 3.2	Masjid Wai-Shin-zi atau Huaisheng	49
Gambar 3.3	Masjid Niujie, Beijing.....	56
Gambar 3.4	Masjid Sonjiang, Shanghai, Tiongkok.....	63
Gambar 3.5	Masjid Jingjue, Nanjing.....	65
Gambar 4.1	Para pengikut Kapitayan sedang melaksanakan sembahyang.....	78
Gambar 4.2	Peta Penyebaran Bangsa Austronesia	81
Gambar 4.3	Peta Migrasi Nenek Moyang Bangsa Indonesia	84
Gambar 4.4	Peta Kekuasaan Imperium Sriwijaya	90
Gambar 4.5	Sketsa Pembuatan Kapal Jung di Poncol, Semarang Abad XV	95
Gambar 4.6	Perbandingan Kapal Jung dengan Kapal Melayu Galleon.....	99
Gambar 4.7	Kelenteng Kim Hin Kiong.....	115

Gambar 4.8	Kelenteng Kim Hin Kiong.....	116
Gambar 4.9	Makam-Makam	121
Gambar 4.10	Kontak Perdagangan dan Masuknya Islam di Nusantara.....	122
Gambar 4.11	Peta jalur perdagangan dan penyebaran Islam dari Arab hingga Nusantara.....	130
Gambar 5.1	Peta Jalur Sutra.....	142
Gambar 5.2	Letak Lembah Ferghana	143
Gambar 5.3	Sisa-sisa keramik peninggalan Tiongkok yang digunakan untuk hiasan dinding Masjid Merah Panjunan Cirebon.	150
Gambar 5.4	Peta Perjalanan Faxian dari Tiongkok ke India	153
Gambar 5.5	Prakiraan letak negeri Ho-ling berdasarkan pada peta alur perjalanan I'Tsing	158
Gambar 5.6	Letak Kawasan Arkeologi Santubong.....	160
Gambar 5.7	Peta Periodisasi Kekuasaan Kerajaan Medang.....	165
Gambar 5.8	Peta Ekspedisi Pamalayu	168
Gambar 5.9	Ilustrasi Ekspedisi Pamalayu.....	169
Gambar 5.10	Peta Ujung Galuh.....	171
Gambar 5.11	Rute Perjalanan Zenghe atau Kaisar Cheng Ho 1405–1433 M	178
Gambar 5.12	Peta Jalur Dagang sebelum dan sesudah kejatuhan Malaka.....	193
Gambar 6.1	Selat Muria yang dahulu memisahkan Jepara, Kudus, Pati dengan Pulau Jawa	198
Gambar 6.2	Makam Arya Damar Palembang.....	210
Gambar 6.3	Makam Syekh Quro dan Syekh Bentong di Pulobata Kabupaten Kerawang.....	217
Gambar 6.4	Petilasan Raden Husen (Adipati Terung) Sidoharjo, Jawa Timur.....	222
Gambar 6.5	Makam Raden Patah, Raja Pertama Kesultanan Demak.....	239
Gambar 6.6	Makam Pati Unus, Raja Kedua Kesultanan Demak.....	241

Gambar 6.7	Desain Kapal <i>Jung</i>	245
Gambar 6.8	Makam Pangeran Sekar Sedo Lepen (Raden Kikin)	248
Gambar 6.9	Makam Arya Penangsang atau Arya Jipang di Gedong Ageng, Desa Jipang, Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.....	252
Gambar 6.10	Makam Kembar penuh misteri menunjuk pada sosok yang sama. Sebelah kiri Makam Arya Penangsang dan sebelah kanan makam Arya Jipang di Komplek Masjid Demak.	252
Gambar 6.11	Makam Raden Mukmin (Sunan Prawoto) dan Istri.....	253
Gambar 6.12	Makam Pangeran Hadiri dan Retno Kencono (Ratu Kalinyamat) Mantingan Jepara.....	254
Gambar 6.13	Kompleks Gedong Ageng, Petilasan Kraton Jipang Panolan, Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.	256
Gambar 6.14	Situs Bengawan Sore.....	256
Gambar 6.15	Walisongo adalah keturunan bangsa Tionghoa.....	259

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Nama Pemberontakan 71

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Kesultanan Demak merupakan kerajaan berhaluan Islam pertama di Pulau Jawa. Kesultanan ini merupakan sebuah kerajaan Islam yang dianggap menjadi cikal bakal peralihan kekuasaan kerajaan bercorak Hindu (Majapahit) pada kekuasaan bercorak Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Kesultanan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah kepemimpinan Raden Patah dan dibantu oleh para wali, Kesultanan Demak berkembang menjadi pusat penyebaran Islam sekaligus pusat perdagangan di Pulau Jawa. Walaupun demikian, tidak banyak khlayak tahu bahwa Kesultanan Demak merupakan hasil pengaruh Imperium Tiongkok yang pertama di Pulau Jawa dengan Islam sebagai ideologi kekuasaannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku *Kasultanan Demak: Kesultanan Cina Muslim Tanah Jawa* ini menyuguhkan sebuah perspektif menarik tentang bagaimana kegemilangan Kesultanan Demak sejatinya tidak terlepas dari kontribusi besar masyarakat etnis Tionghoa pada masa itu. Bahkan, Tionghoa muslim memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Buku ini bisa menjadi rujukan menarik bagi para sejarawan, pengajar, dan khalayak yang tertarik dengan sejarah hubungan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, khususnya Kesultanan Demak.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya buku *Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa* ini. Salawat dan salam senantiasa tercurah untuk Baginda Agung Rasulullah Muhammad saw. yang telah mencerahkan energinya untuk menyampaikan risalah-Nya hingga menyebar ke seantero jagat, tak terkecuali Nusantara.

Karya ini terlahir dari sebuah keprihatinan kuat penulis terhadap sejarah masuknya Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Tidak sedikit sejarah yang terkaburkan, baik oleh kepentingan politis maupun etnis. Salah satunya adalah terabaikannya peran etnis Tionghoa yang ikut andil dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Pengabaian fakta sejarah mengenai peran etnis ini salah satunya terkait dengan perjalanan politik di tanah air yang senantiasa mengalami pasang surut, baik pada masa prakolonial, kolonial, maupun pascakolonial.

Hilangnya beberapa naskah sejarah yang tersimpan di beberapa kelenteng tua, baik di dalam maupun di luar Pulau Jawa, diakibatkan salah satunya oleh konflik, baik konflik antara etnis Tionghoa dan

pemerintah kolonial, etnis Tionghoa dan pribumi, maupun ketegangan antar-etnis akibat peristiwa politik, khususnya setelah kemerdekaan.

Penjarahan terhadap catatan-catatan sejarah tersebut mengakibatkan kaburnya sebagian historiografi Nusantara, baik yang ditulis oleh para pelancong/pedagang asal Tiongkok maupun penulis dari Eropa. Kekaburuan historiografi tersebut, antara lain, adalah seperti artikel yang dilansir oleh *Kompas.com* pada 25 Januari 2020. Artikel berjudul “Jejak Orang Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Pulau Jawa” ini menjelaskan bahwa pada 1928 Residen Portman menjarah 3 gerobak catatan-catatan berbahasa Tionghoa—yang menceritakan peran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam dan membentuk kerajaan-kerajaan Islam di Jawa—dari Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang.

Akibatnya, terjadi kesimpangsiuran sejarah, baik dari ketokohnanya maupun catatan-catatan peristiwa yang pernah terjadi. Salah satu di antara kesimpangsiuran tersebut adalah asal-usul para tokoh penyebar Islam—dalam hal ini terkait dengan nama yang disandarkan pada identitas etnis Tionghoa. Boleh jadi ini terkait dengan misi kolonial dalam penulisan sejarah versi mereka, yakni dengan mengabaikan catatan-catatan pihak lain, baik dari kalangan pribumi, Tionghoa, dan bahkan para pelancong Eropa lainnya yang tidak sesuai dengan visi-misi kolonialisme. Penghilangan *barang bukti* sejarah tersebut merupakan satu rangkaian dari mata rantai upaya rezim kolonial dalam memperkokoh kekuasaannya di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa.

Salah satu wujud misi pengukuhan kepentingan kolonialisme tersebut adalah pembentukan *Historiografi Belandasentris* yang dimotori pertama kali oleh sejarawan J.J. De Jonge (1828–1879). Dia adalah mantan pekerja di Arsip Nasional Kerajaan Belanda pada 1854. Selama 8 tahun bekerja, ia telah menerbitkan 10 jilid seri dokumen pertumbuhan kekuasaan Belanda di Hindia Timur.

Keberhasilan De Jonge dilanjutkan oleh F. de Han, seorang kepala arsip negara di Batavia pada periode 1863–1938. Dia menyusun sejarah Batavia dan Priangan dengan memanfaatkan arsip-arsip yang

ditulis para pejabat VOC. Keberhasilannya tersebut memperkuat kedudukan sejarawan yang memanfaatkan arsip sebagai satu-satunya sumber primer. Karena seluruh arsip yang dikumpulkan pemerintah kolonial hanya mengisahkan kegiatan orang-orang Eropa yang bekerja sebagai pejabat VOC ataupun pemerintah kolonial, hasil penelitian yang bersandar pada arsip menjadi bersifat *Belendasentris*. Akibatnya, peran bumiputra tersingkir dari sejarah wilayahnya sendiri karena kegiatan mereka tidak terdokumentasikan, baik dalam arsip VOC maupun pemerintah kolonial.

Baik karya De Jonge maupun De Han menjadi pedoman bagi penulis-penulis sejarah kolonial selanjutnya. Mereka kemudian dikenal sebagai kelompok sejarawan mazhab Batavia: sekelompok sejarawan yang mencurahkan perhatiannya pada sumber-sumber sejarah berupa arsip. Tiga orang di antara mereka adalah van der Chijs, J. Mooij, dan van Treslong Prins. Ketiganya menolak karya sejarah yang bersumber pada non-arsip seperti catatan pelancong Eropa dan catatan-catatan historiografi bumiputra. Hal ini berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh Gubernur Jenderal Inggris Thomas Stamford Raffles, yang pernah berkuasa selama 5 tahun (1811–1816), yang menulis tentang sejarah Pulau Jawa yang bersumber dari bumiputra, yakni Panembahan Sumenep (Raden Bagus Abdurrahman atau Raden Aryo Tirtodiningrat) dan mengabaikan catatan-catatan sejarah VOC. Karya Raffles ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Narasi pada 2008 dengan judul *History of Java*.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjadi ketaklengkapan hingga kesimpangsiuran mengenai sejarah Nusantara, tak terkecuali sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Lebih lanjut, beberapa catatan penting mengenai sejarah tersebut sengaja *diamankan* ke negeri Belanda ataupun sengaja dimusnahkan supaya yang menjadi sumber sejarah negeri ini hanya berasal dari catatan arsip yang ditulis kolonial. Catatan-catatan sejarah terdahulu, misalnya, catatan-catatan para pelancong Tiongkok yang ratusan abad lebih awal atau catatan-

catatan pelancong Portugis yang lebih dekat (\pm 40 tahunan) diabaikan oleh pemerintah kolonial Belanda, bahkan dimusnahkan.

Tidak mengherankan manakala seorang Agus Sunyoto, yang dalam sebuah kesempatan berkunjung mencari arsip ke Deen Haag Belanda—yang saya kira tidak jauh dari dedikasinya sebagai sejarawan, yakni mencari sumber pustaka—tak ada satupun pustakawan di sana yang mengenal nama Residen Poortman, padahal Belanda merupakan salah satu negara yang paling telaten dan rapi dalam pengarsipan. Dari situlah kemudian muncul keragu-raguan pada kalangan sejarawan mengenai identitas Tionghoa dari sekelompok pendakwah Islam, wali sanga. Demikian pula keragu-raguan penulis mengenai identitas kerajaan-kerajaan di Nusantara yang terpetakan berdasarkan ideologi-teologis. Contohnya, Sriwijaya yang diidentikkan sebagai kerajaan berideologi buddhis; Kediri yang diidentikkan sebagai kerajaan berideologi Hindu; ataupun Majapahit dan Demak yang diidentikkan sebagai kerajaan berbasis Islam—with sederetan tokoh penyebarnya, wali sanga. Identifikasi tersebut hingga kini secara legalitas tidak ditemukan bukti, baik berupa prasasti maupun relief.

Apabila melihat historiografi, identitas agama pada masa kehidupan kerajaan-kerajaan tersebut, secara yuridis kenegaraan, tidak cukup bukti. Justru yang tampak adalah kehidupan keberagamaan yang mengalir tanpa ikatan primordialisme tertentu, baik itu kehidupan di dalam maupun di luar lingkungan kerajaan. Seperti halnya dengan Prapanca yang merupakan tokoh sentral pencatatan kehidupan era Majapahit yang menulis *Negarakertagama*, sebuah buku induk informasi kehidupan Hayam Wuruk dan Majapahit. Di samping sebagai sekretaris pribadi sang Raja, ia dikenal sebagai petinggi kerajaan dengan jabatan sebagai *dharmadyaksa kasogatan* atau hakim tinggi agama buddha. Sementara itu, Hayam Wuruk adalah pengikut Hindu. Di luar tembok istana, keberagamaan begitu mengalir jernih dengan banyaknya ditemukannya makam-makam tokoh penyebar Islam di Troloyo, Kecamatan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur yang diduga merupakan jantung kekuasaan Majapahit.

Bukti lainnya adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun yang diduga hidup pada era keemasan Kediri ataupun surat-menyerat antara penguasa Sriwijaya dan penguasa Bani Umayyah di Timur Tengah, yang berisi puja-puji serta permintaan bantuan kepada penguasa Arab saat itu untuk mendatangkan guru-guru agama. Bukti historis tersebut mempertegas bahwa tidak ada satu pun kerajaan yang tumbuh di Nusantara berdasarkan paham keagamaan. Sebaliknya, yang ada ialah sebuah kehidupan pluralis berdasarkan religiositas pengaruhnya sehingga tercermin dalam suasana harmonis dan damai.

Kemudian, adapun kemunculan historiografi kerajaan-kerajaan yang terkesan primordial-teologis, maka hal itu merupakan salah satu rangkaian langkah kolonial dalam memperkokoh hegemoni kekuasaannya terhadap negeri jajahan, bahkan hingga kini—meski telah merdeka—secara *de facto* hegemoni historiografi kolonial tersebut masih “berkibar”. Ini disebabkan oleh tidak adanya usaha yang kuat dari kalangan sejarawan untuk melepaskan diri dan tidak cukupnya arsip-arsip tandingan untuk melawan atau setidaknya mengimbangi hegemoni mereka dalam wujud sumber-sumber kearsipan.

Dalam buku ini penulis menyuguhkan Kasultanan Demak sebagai sebuah imperium Islam pertama di Jawa dengan penambahan term “Cina” sebagai titik fokus pembahasannya. Penulisan buku ini diawali melalui langkah akademis, yakni melalui pengumpulan data riset, baik dari sumber-sumber literatur maupun serangkaian penelitian di lapangan. Buku ini ditulis dengan menggunakan metode penulisan sejarah.

Tujuan penulisan buku ini tidak lain adalah ikhtiar penulis untuk membuka “tabir” yang menutup peran etnis Tionghoa selama ratusan tahun dalam membangun sebuah kekuasaan politik dan peradaban abad XV di Nusantara. Sebuah sejarah yang hingga kini masih menyimpan tanda tanya besar, apakah Kasultanan Demak merupakan sebuah imperium yang murni dibangun oleh pribumi melalui *restu* penguasa Majapahit ataukah justru imperium tersebut dibangun melalui tangan-tangan etnis Tionghoa sebagai konsekuensi

dari politik kepentingan, yakni untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan jalur perdagangan di kawasan Nusantara?

Sungguh awalnya ada keraguan dalam diri penulis untuk melahirkan karya ini. Karya yang bagi penulis merupakan karya fenomenal dan penuh risiko. Ada yang sampai beranggapan bahwa karya ini adalah karya *pesanhan* etnis Tionghoa. Ada pula yang sampai mengatakan penulis adalah pro Cina. Namun, semua anggapan itu penulis abaikan. Bagi penulis, apa yang penulis hadirkan ini adalah sebuah karya yang bersifat ilmiah dan terlepas dari segala macam kepentingan, baik ideologi keagamaan maupun politik. Malahan, anggapan tersebut makin menambah semangat penulis untuk menyelesaikan karya ini. Yang penulis katakan, “Inilah bagian dari bentuk kejujuran sejarah”. Publik layak menerima informasi ini, mau tidak mau, tanpa mengurangi sikap kritisnya atas karya yang penulis hadirkan ini.

Akhirnya, tiada harapan bagi penulis kecuali semoga karya ini, yang penulisannya selesai bertepatan dengan milad penulis yang ke-49, memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi amal tersendiri bagi penulis serta sumbangsih bagi dunia literasi kepenulisan sejarah di tanah air. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga ilmu kita untuk senantiasa memberikan manfaat bagi sesama dalam karya apapun, termasuk dalam penulisan sejarah negeri ini.

Baturetno, Wonogiri, 29 Juni 2020

Salam Taklim
Anang “GusDur” Harris Himawan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Istriku tercinta, Aminah, yang demikianikhlas selalu memberikan semangat pada penulis. Anak-anakku tersayang: Mas Rafi, Dik Roy, Dik Rasyid, dan Si Bungsu Rais. Cita-cita luhur kalian membuatku selalu semangat dalam melahirkan karya-karya yang bermanfaat.
- 2) Ayahku tercinta, Sumardjo dan almarhumah ibu, dorongan semangatmu dalam mendidikku selalu menjadi lecutan dalam hidupku. Ucapan terima kasih juga kusampaikan atas spirit dari adik-adikku Anis, Vian, dan Azis.
- 3) Guru-guru dan dosenku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
- 4) Kawan-kawanku, generasi IAIN Surakarta angkatan pertama, kedua, dan ketiga atau generasi Sriwedari, Solo, terkhusus Prof. Dr. Mudhofir, M.Pd., Prof. Dr. Ismail Fahmi A. Nasution, Dr. Ismail Yahya, Dr. Didin NR, Dr. Iwan, Prof. Dr Benny Ridwan, serta kawan-kawan lain di almamater IAIN Surakarta ataupun di Pascasarjana UNS yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu,

yang tak kenal lelah memberikan semangat dan kontribusinya dalam penulisan karya ini.

- 5) Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada *sedulurku* alumni Ponpes Modern Islam Assalaam. *Chatingan WA* kalian senantiasa menemani hari-hariku di bilik kerjaku.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 1

Pendahuluan

Tionghoa muslim memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Meskipun demikian, rekam jejak peran mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara masih sedikit. Terdapat dua penjelasan tentang jalur penyebaran Islam ke Nusantara, yaitu melalui Gujarat dan langsung dari Timur Tengah. Konsekuensi logisnya terdapat dua penjelasan yang dominan mengenai asal-usul para penyebar Islam di Nusantara, yaitu orang India dan orang Arab. Fakta sejarah menunjukkan adanya unsur lain dari para penyebar Islam ini, yaitu orang Tionghoa (Yunnan). Beberapa kajian ilmiah tentang kehidupan sosial Tionghoa telah dilakukan, khususnya bertitik tolak pada aspek ekonomi dan politik. Gambaran serupa dapat dijumpai pada *Babat Tanah Jawi* atau *Babat Melayu* walaupun kajian-kajian tersebut kurang menaruh perhatian pada aspek peran keagamaan orang Tionghoa, khususnya pada aspek dakwah Tionghoa muslim.

Bukti-bukti arkeologis dan antropologis menjadi bukti adanya kontak budaya antara Tiongkok dan penduduk Indonesia yang sudah berlangsung berabad-abad. Hal ini tampak pada ukiran padas di masjid kuno Mantingan, Jepara; menara masjid di Pecinan Banten;

konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik; arsitektur keraton dan Taman Sunyaragi di Cirebon; konstruksi masjid Demak (soko tatal dan lambang kura-kura); sampai kaitan masjid Kali Angke dengan Gouw Tjay dan masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dengan Nyonya Cai.

Dalam banyak segi, fakta ini menunjukkan posisi sosial muslim Tionghoa dalam struktur komunitas muslim Indonesia. Mereka menempati posisi strategis dalam kekuasaan sehingga mampu berperan dalam pengembangan syiar dan perkembangan Islam di Indonesia. Internalisasi Islam awal yang dilakukan oleh Tionghoa muslim tidak dapat ditentukan secara pasti. Akan tetapi, secara umum proses tersebut telah berlangsung sejak pertama kali mereka datang ke Indonesia. Karena alasan sosial budaya, keberagamaan muslim Tionghoa berhubungan erat dengan konteks sosial ekonomi mereka, khususnya sebagai pedagang di perkotaan. Ini berbeda dengan keberagamaan etnis-ethnis lain, khususnya Gujarat. Jika yang terakhir melakukan mobilitas hingga ke pedalaman, Tionghoa muslim cenderung mengembangkan kehidupan keagamaan mereka di pesisir yang saat itu menjadi sentra perkotaan kaum muslimin, kecuali Gresik. Ketika pertama kali mereka datang ke daerah ujung timur Jawa ini, Gresik adalah daerah tandus yang kemudian mereka sulap menjadi bandar dagang yang cukup ramai (Abimanyu, 2014, 465) karena menjadi jalur transit dari timur dan barat. Pelayaran Cheng Ho yang keempat (1413–1415 M) banyak menyaksikan dari dekat keadaan di pesisir timur Pulau Jawa. Kesaksian tersebut dicatat oleh Ma-Huan, sekretaris pribadi Cheng Ho, yang kemudian ia bukukan dengan judul *Ying-yei Sheng-lan* (Pemandangan Indah Mengenai Pantai Samudra). Dalam buku, yang menurut Sumanto Al-Qurtuby mirip sebuah *reportase*, tersebut jelas dinyatakan tentang adanya komunitas muslim Cina di pesisir Jawa Timur, seperti Tuban (*Tu-pan*), Gresik (*Ce-cun*), dan Surabaya (*Su-la-ma-i*) yang berasal dari Kuang-tung, Chang-chou, dan Ch'uan-chou—sebuah kawasan yang dikenal sebagai pusat-pusat keislaman di Tiongkok Selatan.

Dalam perspektif sosiologis, dapat diungkapkan bahwa kedatangan Tionghoa muslim ke Indonesia tidak memasuki sebuah kawasan yang vakum, tetapi kawasan yang telah memiliki akar teologis, historis, dan sosiologis tertentu. Hubungan keberagamaan Tionghoa muslim dengan sistem sosial-budaya masyarakat Indonesia telah, sedang, dan akan mengalami perubahan. Berbagai perubahan tersebut menentukan variasi keberagamaan Tionghoa muslim. Sekalipun demikian, keberagamaan Tionghoa muslim mempunyai pola tertentu. Hal ini merupakan fungsi dari fakta sosial yang mereka hadapi (kondisi ras dan etnis, situasi sosial, politik, dan budaya).

Keunikan keberagamaan Tionghoa muslim merupakan fungsi dari fakta sosial, ekonomi, politik, dan budaya muslim di Indonesia. Dengan fakta tersebut, Tionghoa muslim mempunyai definisi tertentu tentang keberagamaan. Selain fakta dan definisi sosial tersebut, keberagamaan Tionghoa muslim tampak dari interaksi sosial mereka dengan berbagai komponen Indonesia lainnya, khususnya Jawa sebelum dan sesudah zaman Majapahit hingga era Kesultanan Demak Bintoro.

Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi tokoh agama, syahbandar, sampai menduduki posisi penting dalam bidang perdagangan. Loyalitas orang-orang Cina terhadap dakwah Islam tidak diragukan pada masa itu, termasuk dalam proses transisi Kerajaan Demak dari Kerajaan Majapahit. Di sisi lain, perubahan cepat yang terjadi di level global membuat segala bentuk anasir dari luar berjamur di Nusantara. Salah satu yang paling dominan adalah pengaruh agama Islam yang datang bergelombang, baik dari India, Hadramaut (Yaman), Tiongkok, maupun Campa.

Sebagai catatan, pengaruh Islam yang hadir pada era ini memang memiliki metode penyebaran agak berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya Islam datang dalam bentuk komunitas atau keluarga¹, pada masa ini Islam masuk ke Nusantara dengan dukungan pengaruh diplomasi antarnegara, yaitu Kerajaan Majapahit dengan Dinasti Ming di Tiongkok dan Campa di Vietnam.

Sunyoto (2016) dalam *Atlas Wali Songo* mengatakan bahwa pengaruh Islam dari Tiongkok menguat sangat pesat sejak ekspedisi laut Dinasti Ming yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho mendatangi Nusantara pada tahun 1405. Ekspedisi ini secara tidak langsung menandai dimulainya proses pembangunan instalasi formal kekuasaan bangsa Cina—yang kebetulan umumnya muslim—di Nusantara. Dengan begitu, tidak mengherankan jika mereka bisa dengan cepat “memanjat” struktur sosial dan politik di Majapahit, baik melalui jalur pernikahan maupun melalui jalur politik dan profesional.

Pada masa selanjutnya, di Majapahit sudah lahir beberapa orang ningrat berdarah Tionghoa, seperti Arya Teja yang dikenal sebagai seorang muslim dan peranakan Tionghoa dengan nama panggilan *Gan Eng Chu*. Selain menjadi kapten Cina di Tuban, ia juga menjabat sebagai Adipati Tuban era kepemimpinan Rani Suhita. Dia menikah dengan salah satu putri dari Arya Lembu Sura. Kelak dari pernikahan ini, lahir seorang putri yang bernama Raden Ayu Candrawati atau yang bergelar Nyai Ageng Manila. Putri Arya Teja ini kemudian dinikahi oleh Sunan Ampel. Dari pernikahan tersebut kemudian lahir beberapa ulama besar seperti Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Tokoh lain adalah Arya Adikara, saudara Arya Teja, yang juga peranakan Tionghoa. Ia menjabat sebagai Adipati Tumapel. Ada juga Bong Swe Ho atau Sunan Ampel *alias* Ali rahmatullah *alias* Raden Rahmat. Ia merupakan saudara ipar Brawijaya yang terlahir dari rahim Candrawulan, seorang Putri Champa yang menikah dengan Maulana Malik Ibrahim atau Ibrahim Asmoro. Selain sebagai wali atau ulama Islam era Majapahit, ia juga pernah menjabat sebagai Adipati Surabaya, menggantikan kakeknya, yakni Arya Lembusora.

Selain menjabat sebagai Adipati Surabaya, Raden Rahmat juga mendirikan pusat pendidikan Islam guna mendidik generasi muda untuk menjadi pendakwah yang terpelajar. Ia menyebarkan Islam dengan hikmah dan hati-hati di berbagai tempat yang berbeda di Pulau Jawa. Sebagian dari murid-muridnya adalah Muhammad (Ainul Yaqin), anak saudaranya Ishaq; dan Raden Fatah yang kelak menjadi

sultan pertama di kerajaan Islam, Demak. Sementara itu, adiknya, Ali Murthadho, diangkat menjadi imam di Masjid Gresik dengan gelar Raja Pandita. Di samping itu, ada juga kemenakan permaisurinya yang lain bernama Burereh (Abu Hurairah) diangkat sebagai pejabat di Wirasabha.

Perhatian khusus yang diberikan Brawijaya V terhadap orang-orang Islam dan keturunan Tionghoa tersebut bisa jadi karena desakan atau pengaruh dari permaisurinya yang bernama Darawati yang berasal dari negeri Campa (Putri Cempa), terlepas dari kemungkinan politis dan diplomatik lainnya sehingga orang-orang muslim dari negeri Campa diberikan tempat khusus di Majapahit. Sejumlah kebijakan yang dikeluarkan oleh sang Prabu selama masa pemerintahannya membuka kesempatan bagi kaum muslimin di tanah Jawa untuk membangun fondasi dakwah Islam yang lebih terorganisir dan sistematis.

Berdasarkan sumber historiografi seperti *Babad Ponorogo*, *Babad ing Gresik*, *Babad Pengging*, *Serat Kandha*, dan naskah-naskah lain yang berisi silsilah keturunan Prabu Brawijaya V, diketahui bahwa Prabu Brawijaya V memiliki sejumlah putra beragama Islam, seperti Arya Damar Adipati Palembang, Raden Arak-kali Bathara Katwang, Adipati Ponorogo, Arya Lembu Peteng, Adipati Pamadegan, Arya Menak Koncar, Adipati Lumajang, Raden Bondan Kejawen atau Kyai Ageng Tarub II, Raden Dhandhun Wangsaprana yang bergelar Syeikh Belabelu, dan Raden Fatah, pendiri Kesultanan Demak.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah adalah putra Brawijaya, raja terakhir Majapahit (versi babad) dari seorang selir Tionghoa. Selir Tionghoa ini putri dari Kiai Batong (alias Tan Go Hwat). Karena Ratu Dwarawati, sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, Brawijaya terpaksa memberikan selir Cina kepada adipatinya di Palembang, yaitu Arya Damar. Setelah melahirkan Raden Patah, putri Tionghoa dinikahi Arya Damar (*alias Swan Liong*), kemudian lahirlah Raden Kusen (*alias Kin San*).

Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Buddha mengalami kemunduran

pada tahun 1478 (Victoria, 1987). Demak merupakan kota dagang di pantai utara Jawa. Namun, kekuasaannya sebagai kerajaan Islam pertama—yang berdirinya disokong oleh dewan wali sanga—hanya bertahan selama tiga masa kekuasaan. Sultan pertama adalah Raden Patah yang merupakan keturunan dari Raja Majapahit Brawijaya V. Ia bergelar Sultan Alam Akbar al Patah.

Raden Patah adalah putra Raja Kertabhumi (Brawijaya V) dari Majapahit dengan putri Cina. Pada waktu itu Raden Patah menjadi Bupati Demak yang secara resmi masih di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Demak menjadi kuat dan ketika Majapahit dalam kekuasaan Girindrawardana, pada tahun 1481 atau bertepatan dengan peresmian Masjid Demak, Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dengan dibantu oleh wali, Raden Patah memproklamasikan berdirinya Kesultanan Demak. Kerajaan ini merupakan kerajaan berhaluan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah kepemimpinan Raden Patah dan dibantu oleh para wali, Kesultanan Demak berkembang menjadi pusat penyebaran Islam yang sangat penting sekaligus menjadi pusat perdagangan di Pulau Jawa. Kekuatan perekonomian menjadi modal Demak untuk melepaskan diri dari pengaruh Majapahit yang saat itu sudah berpindah ke Daha pascakeruntuhan Trowulan. Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria.

Simpang siur latar belakang berdirinya Kesultanan Demak dan status *trah* atau *nasab* Raden Patah adalah awal dari penulisan buku ini. Kegelisahan penulis dalam melahirkan karya ini dilatarbelakangi oleh ketertutupan dan ketidakjujuran sejarah mengenai berdirinya Kesultanan Demak beserta kondisi sosial, religius, dan ekonomi yang memengaruhinya. Dalam banyak literatur, peran etnis Tionghoa dalam posisi “abu-abu” atau bahkan terkubur. Demak selama ini dicitrakan sebagai Kesultanan Islam yang *njawani* (serba jawa). Penyebaran Islam di Tanah Jawa pun hanya dianggap dari Arab atau

Timur Tengah, tanpa melihat bahwa di sana terdapat bukti arkeologis yang menyatakan peran etnis lain yang tidak bisa dipandang sebelah mata di balik berdirinya Demak dan penyebaran Islam di tanah Jawa. Masjid Agung Demak adalah salah satu bukti arkeologis mengenai peran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam ataupun berdirinya Kesultanan Demak. Diakui atau tidak saka tatalnya merupakan hasil karya etnis Tionghoa, yakni para pekerja galangan kapal yang saat itu terletak di Poncol, Semarang, di bawah pimpinan *Kin San* atau Raden Husen, saudara seibu Raden Hasan atau Raden Patah. Konon konstruksi pembuatannya merupakan konstruksi tiang kapal Tiongkok, Dinasti Ming.

Bukti konstruksi saka tatal tersebut juga menjadi bukti bahwa di Jawa Tengah pada masa keemasan Demak pernah berdiri kokoh sebuah perusahaan milik kerajaan, yakni galangan kapal terbesar se-Asia Tenggara. Dari galangan tersebut lahir karya-karya teknologi perkapalan yang membuat Eropa (Portugal) terkagum-kagum karena kapal-kapal mereka yang secara konstruksi masih kalah jauh dengan kapal-kapal buatan Jawa. Itu terbukti saat Demak mengirimkan armada perang dalam pembebasan Malaka dari tangan Portugal walaupun akhirnya kalah.

Kenyataan sejarah lain yang belum secara utuh tersampaikan ke publik adalah berkembangnya sebuah mazhab suni, yakni mazhab Hanafi. Mazhab tersebut dibawa oleh etnis Tionghoa bersamaan dengan kunjungan diplomasi Laksamana Zeng He atau lebih dikenal dengan Laksamana Cheng Ho antara 1406–1433 M. Pengaruh mazhab itulah yang menghantarkan Islam sehingga mudah diterima di kalangan masyarakat Jawa melalui sentuhan akulturasi sosial dan budaya. Pada era Kesultanan Demak, mazhab Hanafi menjadi mazhab resmi kerajaan, apalagi mengingat Raden Patah merupakan murid sekaligus menantu Sunan Ampel yang semasa hidupnya pernah memegang jabatan sebagai Kapten Cina Muslim Hanafi di pesisir timur Pulau Jawa, yang saat itu mengantikan kedudukan mertuanya, *Gan Eng Chu alias Arya Teja*.

Seiring dengan menurunnya hegemoni Tiongkok atas Jawa dan meninggalnya tokoh-tokoh mazhab Hanafi seperti Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel, pengaruh mazhab tersebut juga mulai meredup. Tambahan lagi, setelah wafatnya Raden Patah, hegemoni mazhab Hanafi tergantikan oleh mazhab Syafii yang dikembangkan oleh Sunan Kudus.

Ada beberapa poin yang memerlukan jawaban atas lahirnya buku ini. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah genealogi para tokoh pendiri Demak yang lahir dari hasil perkawinan antaretnis Jawa-Tionghoa dapat menjadi dasar menyebut Demak sebagai “Imperium Cina”? *Kedua*, benarkah beberapa wali yang tergabung dalam ikatan wali sanga berasal dari Tiongkok atau keturunan Tionghoa, terutama jika mengingat ada beberapa wali yang melekat pada diri mereka nama-nama Tionghoa? Ataukah nama-nama tersebut sekadar panggilan atau ejaan masyarakat Tionghoa pada masa itu?

Untuk menjawab persoalan di atas, Bab V nantinya akan membahas mengenai keturunan Tionghoa yang lahir dari hasil perkawinan sesama Tionghoa di luar negara Tiongkok dengan yang lahir dari hasil perkawinan campuran. Kedua sumber kelahiran itulah yang kemudian memunculkan istilah Cina *totok* dan *peranakan*.

Hal lain yang barangkali perlu dijawab adalah mengenai catatan keberadaan “Putri Cempo” atau putri dari Caampa. Publik Jawa masih dibingungkan dengan istilah tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah sebutan bagi perempuan yang berasal dari Campa, ada pula yang mengatakan bahwa Putri Campa berasal dari daratan Tiongkok. Belum lagi khilafiah sejarah mengenai apakah “Campa” yang dimaksud adalah sebuah negeri yang sekarang bernama Kamboja atau merupakan sebutan yang mengarah pada sebuah daerah di daerah Sumatra yang bernama *Jeumpa*, Aceh.



BAB 2

Relasi Jawa-Cina dan Islam di Nusantara

A. Jawa: Bentang Alam dan Persilangan Budaya

Pulau Jawa merupakan salah satu dari pulau-pulau terbesar pembentuk Nusantara yang besar ini. Pulau Jawa terletak 6° lintang utara dan 9° lintang selatan dan 105° — 105° bujur timur. Pulau ini terletak di antara Selat Sunda dan Selat Bali serta diapit oleh Laut Jawa dan Samudra Hindia. Pulau Jawa beriklim tropis dengan kandungan tanah yang serba vulkanis karena dipenuhi oleh gunung-gunung berapi aktif. Pulau Jawa secara administratif menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dalam sejarahnya menjadi salah satu daerah *de facto* yang *ditundukkan* dan turut diperjanjikan oleh Belanda. Atas kenyataan sejarah tersebut, setuju atau tidak, Jawa menjadi bagian dari Hindia Belanda² yang dikemudian hari memerdekaan diri hingga terbentuklah NKRI yang dikenal hingga kini. Sebuah negara kepulauan yang terbentang 6° lintang utara dan 11° lintang selatan serta 95° — 141° bujur timur.

Pulau yang bernama *Jawa* ini diambil dari sebuah kronik berbahasa Sanskerta yang menyebutkan adanya pulau bernama Yavadwip atau Yavadwipa. Tempat yang disebut Yavadwipa disebutkan dalam sebuah

epik berjudul *Ramayana*. Beberapa sumber mengatakan bahwa epos *Ramayana* bersumber dari penulisan *Ramayana* karya Rsi Walmiki alias Ratnakara—nama awal saat dirinya masih malang melintang di dunia hitam sebelum akhirnya bertaubat dan berdarmabakti pada Rsi Narada (Ariawan, 2020). Namun, hal itu dibantah oleh Hoykaas melalui serangkaian penelitiannya pada tahun 1950. Menurutnya, kakawin tersebut bukan bersumber dari *Ramayana* Walmiki, melainkan dari sumber karya lain bernama *Rawanawadha* (Gugurnya Rahwana) karya pujangga Batti. Karya ini juga memiliki nama lain yang disandarkan pada penulisnya, yakni *Battikavya* (Nuarca, 2017).

Nama Yavadwipa terdiri dari dua suku kata, yaitu *yava* yang berarti ‘biji-bijian’ dan *dwipa* yang berarti ‘pulau’. Dengan demikian, Yavadwipa berarti ‘pulau biji-bijian’. Biji-bijian yang dimaksud juga disebut *jawut* yang dalam bahasa latin bernama *Setaria Italica* yang berarti ‘sereal berbiji kecil’. *Setaria Italica* ini juga dikenal dengan istilah millet, yakni makanan pokok penduduk Asia Tenggara dan Asia Timur sebelum budi daya padi dikenal orang. Tanaman mempunyai beragam sebutan di Nusantara. Orang Palembang menyebutnya *jawa*; *jaba uré* di Toba; *jelui* di Riau, *sekui* di Melayu, *botai*, *boté*, *wotei*, *batung*, *wetung*, dan *gétung* di Sulawesi Utara; *botoh* atau *sain* di Timor, serta *boobotené* atau *botemé* di Halmahera. Sumber lain menyebutkan bahwa *Jawa* berasal dari sebutan *jau* yang berarti ‘jauh’. Selain dari India, ada juga yang berpendapat bahwa nama Jawa juga memiliki akar kata dari bahasa Proto Austronesia, *awa* atau *yawa*, yang memiliki kemiripan dengan *awai* (awaiki), *hawa'i* (hawaiki) yang digunakan di Polinesia, terutama di Hawaii yang berarti ‘rumah’ (Mantan Guru, 2023).

Poerbatjaraka (1952) menjelaskan bahwa dalam Prasasti Canggal, yang berangka tahun 654 Saka atau 732 Masehi, nama Pulau Jawa ini disebut sebagai “*Asid dvipavaram Yavakhyam atulam dahanyadi-vijadikam...*”, yang berarti ‘pulau mulia bernama Jawa, yang hasil buminya tiada bandingnya, khususnya hasil padi, dan kaya akan tambang emas...’. Menurut Tjahjono et al. (2010), sebutan pulau yang kaya akan emas di samping Sumatra—atau Suwarnadwipa sebagaimana selama ini disebut para ahli—boleh jadi disebabkan dua kepulauan besar tersebut saling berdekatan.



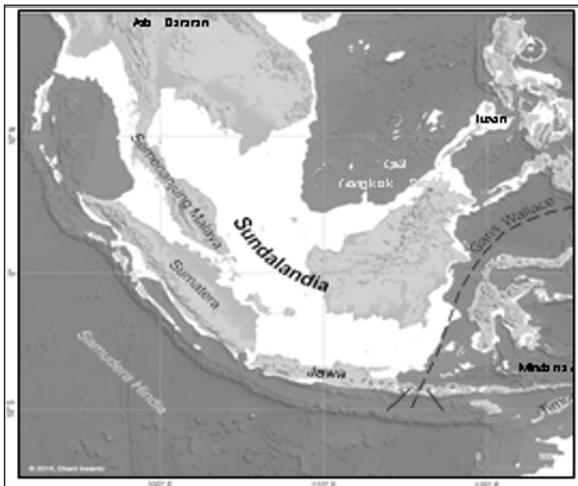
Sumber: kemdikbud (t.t.)

Gambar 2.1 Peta Jawa Kuno

Kedua pulau ini dan pulau-pulau lainnya membentang ke arah timur laut, membentuk Lempeng Jawa yang berupa ceruk lembut dengan luas lebih dari 2000 mil persegi, dan memanjang dari Acheen ke Pegu di satu sisi dan dari Timor ke Papua (*New Guinea*) di sisi lainnya. Daerah ini terletak di barat dan selatan. Sama dengan Bangka atau dahulu Biliton (Belitung), pulau-pulau besar Celebes (baca: Sulawesi), dan Borneo (baca: Kalimantan). Sementara itu, Moluccas (baca: Maluku) terletak di Utara sebagai pemisah antara Laut Jawa dan Kepulauan Malaya. Dari semenanjung paling timur India, Jawa terletak sejauh 5.066 mil atau 8.151 km yang terhitung dari Chennai (ibu kota negara bagian India, Tamil Nadu), sedangkan dari Borneo sejauh 750 mil atau 1205 km, dan dari Hollandia (Jayapura) sejauh 2.200 mil atau 3500 km.

Pulau Jawa terletak di sebelah selatan garis ekuator. Para ahli peradaban kuno awalnya menganggap daerah ini tidak layak huni.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Irwanto (2017)

Gambar 2.2 Peta Paparan Sunda atau Sunda Land pada periode Maksimum Glasial Terakhir

Mereka mempercayai bahwa daerah yang beralam tropis semacam itu tidak akan mampu menghasilkan apapun untuk kelangsungan hidup manusia karena tandus dan gersang. Pendapat tersebut muncul karena ketaktahuan mereka mengenai daerah pedalaman Afrika yang terletak di antara wilayah-wilayah tropis, juga mengenai Nusantara, dan semenanjung besar di luar Gangga. Kemajuan navigasi di zaman modern akhirnya membuyarkan kesalahan ini dan mereka mengakui kesalahan anggapan tersebut, justru tanah atau daerah yang dekat dengan Khatulistiwa sama sekali tidak tandus dan layak huni. Bahkan, daerah ini mampu menghasilkan bahan pangan yang mencukupi kebutuhan penduduknya sebagaimana wilayah-wilayah lain di negara yang beriklim sedang (Stockdale, 2016).

Kemudian, orang Eropa menyebut daerah tanah Jawa atau nusa Jawa ini adalah bagian terbesar dari apa yang disebut oleh para ahli geografi sebagai Kepulauan Sunda atau Paparan Sunda. Pulau ini sering dianggap sebagai salah satu dari Kepulauan Malaya, yang

membentuk gugusan Kepulauan Oriental, yang kemudian oleh Raffles dikatakan sebagai Kepulauan Asiatik (Raffles, 2014; Abidin, 2018). Raffles berpendapat demikian karena penduduknya berasal dari nenek moyang yang sama, yakni pulau-pulau di semenanjung Asia yang pertama kali ditempati manusia. Leluhur mereka adalah bangsa Tartar³. Meskipun memiliki kemiripan yang kuat dalam bentuk fisik, bahasa, dan kebiasaan yang ada di seluruh kepulauan ini (Raffles, 2014), bangsa Tartar tetap memiliki perbedaan budaya dan adat. Perbedaan tersebut terjadi akibat pemisahan yang lama, kondisi lokal (kondisi lingkungan bangsa Tartar sebelum terjadinya interaksi sosial budaya), dan proses interaksi dengan bangsa serta budaya lain, baik melalui pendatang maupun pedagang asing.

Mengapa pulau yang digambarkan oleh Tome Pires, yang bentangannya dari Cimanuk hingga Blambangan (Cortesao, 2015) mencapai 400 *league*, dinamakan Jawa tidak diketahui secara pasti. Hanya ada sebuah sumber yang mengatakan bahwa pendatang pertama di tanah Jawa berasal dari India. Mereka yang menemukan biji-bijian baru, yang diberi nama *jewawut*, yang sejatinya telah dikenal penduduk setempat pada awal periode tersebut. Menurut Raffles (2014), nama lain dari Pulau Jawa adalah Nusa Hara-Hara atau Nusa Kendeng yang berarti ‘pulau yang masih liar’ atau ‘yang bertepian perbukitan’.

Menurut Lombard (2008), nama Jawa⁴ hanyalah penyebutan untuk sebuah nama wilayah, seperti Borneo, Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Celebes. Jika mengutip apa yang dikemukakan Marcopolo, Lombard menyebut pulau-pulau tersebut sebagai “Java Major” atau “Jawa Besar”, sedangkan Ibn Batuta menyebutnya sebagai “Muljawa” atau “Jawa yang asasi”. Sementara itu, yang dimaksud Bugis adalah “Jawa Kecil”⁵, termasuk di antaranya adalah Maluku, Ambon, Banda, Timor, dan Ende.

Mengenai penjelasan Raffles tentang nama *Jawa* tersebut, penulis lebih sepakat dengan apa yang disampaikan Lombard, bahwa *Jawa* adalah nama lain untuk menyebut *Nusantara* itu sendiri. Mengingat tanah Jawa adalah pusatnya kekuasaan yang bentangannya mencapai

hampir seluruh Nusantara. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah taklukan atau bawahan kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Meskipun Jawa dianggap sebagai pusat kekuasaan, diperlukan juga pandangan yang realistik-historis, yakni Jawa adalah *anak angkat kolonial*. Menurut Cin Hapsari Tomoidjojo (Tomoidjojo, 2012), Jawa merupakan sebuah proyek uji coba modernitas yang pada akhirnya melahirkan gagasan negara Indonesia modern. Inilah yang sekaligus yang mendasari adanya relasi ideologis antara falsafah Jawa dan falsafah Indonesia. Dengan demikian, tidak mengherankan kita sering mendengar ujaran sinis seperti “Negara Jawa” (untuk menyebut Indonesia), “sabda presiden ratu” (untuk menyebut feodalisme), hingga “penjajah negeri sendiri” atau “ayam mati di lumbung padi” (untuk menyebut kesewanan-wenangan rezim Jawa).

Informasi lain datang dari sebuah laporan yang berasal dari Tiongkok pada tahun 132 M. Laporan tersebut menyatakan bahwa seorang raja dari Ye-tiao atau Yediao mengirimkan duta bernama Bian kepada Kaisar Tiongkok Shundi (125–144 M) untuk menyerahkan upeti. Pada saat itu sang Kaisar telah meminjamkan materai emas dan pita ungu kerajaannya kepada maharaja Ye-tiao. Sarjana Prancis, G. Ferrand (dalam Taniputra, 2017), menjelaskan bahwa nama Ye-tiao adalah transkripsi Tiongkok untuk *Jawadwipa* dan nama raja dalam teks Tiongkok tersebut ialah Tiao-pien atau Diaobian, yang menjadi transkripsi nama Sanskerta untuk Dewawarman. Vlekke (2008) menyebut bahwa Jawadwipa adalah nama Sanskerta yang berarti ‘Pulau Padi’ dan nama itu disebut dalam epik Hindu, *Ramayana*. Epik tersebut mengatakan bahwa *Jawadwipa dihiasi tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, kaya dengan tambang emas*, sebagai salah satu bagian paling jauh di bumi.

Dalam versi Prakrit⁶, nama Jawadwipa adalah *Iabadiu* atau *Jabadios*. Dalam versi inilah nama itu dikenal oleh ahli geografi Yunani, Ptolomeus (dari Alexandria, 160 M), yang mungkin bisa diingat sebagai penulis Barat pertama yang pernah menulis tentang Indonesia. Mengenai nama Iabadiu atau Jabadios, Vlekke (2008) menjelaskan bahwa nama tersebut berasal dari kata *jaba* dan *dib*,

div, atau *dio*. Kata-kata ini menjadi nama-nama yang dikenal bangsa Eropa dan kemungkinan dikenal juga di wilayah Asia dengan nama Jawa, Jawi atau Jaba, yang menurut orang-orang yang bermukim di luar pulau tersebut, kata *jau* mempunyai arti ‘jarak’ atau ‘melampaui’.

Ptolomeus bukanlah penulis Yunani atau Romawi pertama dan satu-satunya yang mempunyai informasi tentang Asia Tenggara. Plinius, seorang penulis Yunani, juga telah mengunjungi sebagian Asia Selatan dan belajar banyak dari pedagang India tentang negeri-negeri jauh di balik Ceylon. Laporannya banyak dipakai oleh Ptolomeus. Ptolomeus juga memperoleh informasi tambahan dari seorang pelaut bernama Alexander, yang telah menjelajahi negeri-negeri di sebelah timur Malaya. Ahli Geografi Yunani ini membedakan Negeri Emas dengan Negeri Perak yang keduanya dia katakan terletak di Benua Asia bagian Tenggara, Suvarnabhumi. Di dekat negeri-negeri ini terdapat Semenanjung Emas yang berdekatan dengan lima Pulau Barousai dan tiga Pulau Sabadeibai—tempat para kanibal tinggal—and Pulau Jabadiu, yang berarti ‘Pulau Padi’. Di Pulau Jabadiu inilah terdapat kota bernama Kota Perak (Vlekke, 2008).

Tidak sulit mengenali Semenanjung Emas sebagai Semenanjung Malaya dan pulau-pulau tersebut sebagai bagian dari kepulauan Indonesia. Gambaran mengenai kepulauan Indonesia tersebut cukup akurat karena memang dikisahkan dan ditulis oleh para penjelajah samudra yang benar-benar pernah mengunjungi kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di Indonesia bagian selatan. Pulau Jawa memiliki luas sekitar 126.700 km² dan dikelilingi oleh perairan, baik samudra, laut, maupun selat. Secara geografis, letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah selatan, Selat Bali di sebelah timur, Selat Sunda di sebelah barat dan Laut Jawa di sebelah utara (Kompas, 2022).

Sejumlah pulau-pulau kecil tersebar di sekelilingnya, terutama di sepanjang pantai utara. Didukung dengan letak daratan di ujungnya, pulau-pulau di pantai utara ini membentuk pelabuhan dengan ukuran yang berbeda-beda. Pulau terpenting di daerah ini adalah

Madura. Pulau seluas 5 km² tersebut dipisahkan oleh Selat Madura dan merupakan kepanjangan dari daerah kekuasaan prakolonial di Jawa, bahkan menjadi salah satu provinsi kerajaan di Jawa kala itu. Luas keseluruhan wilayah Madura kurang lebih 5.304 km². Madura memiliki panjang kurang lebih 190 km dan lebar kurang lebih 40 km (Basniwati & Asmara, 2000; Kuntowijoyo, 2002). Pulau-pulau kecil di bagian timurnya dianggap sebagai wilayah kekuasaan kerajaan di Jawa. Selaras dengan apa yang dikatakan Mulder (1984) bahwa Jawa adalah pusat politik kekuasaan, kebudayaan, dan peradaban Nusantara serta *kampungnya* kelompok etnis paling besar dan mutakhir bagi penduduk Indonesia yang sangat beragam.

Secara etnis sosial, Jawa merupakan mayoritas rakyat Indonesia. Akan tetapi, kepercayaan yang dianut beragam. Sebanyak 5%–10% di antaranya menganut Islam dalam bentuk yang agak murni, sekitar 30% menganut Islam dalam versi yang sudah sangat sinkretis dan di-jawa-kan, sisanya menganggap dirinya muslim yang mempunyai tindakan dan pikiran yang lebih dekat dengan tradisi Jawa kuno⁷ dan Jawa Hindu atau yang dikenal dengan kelompok abangan⁸. Frans Magnis Suseno dalam Tomoidjojo (2012)—yang berjudul *Jawa-Islam-China, Politik Identitas dalam Jawa Safar China Sajadah*—mengatakan bahwa kaum priayi tradisional haruslah dianggap dan dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, yakni sebagai Jawa *kejawen* meskipun beragama Islam, termasuk tradisi mereka dalam mengembangkan kesenian Jawa. Lebih lanjut, dikatakan Frans bahwa dari sisi antropologi, yang disebut Jawa atau Suku Jawa adalah mereka yang berbahasa ibu bahasa Jawa (dengan berbagai macam ragam dialek) serta tinggal di bagian tengah dan timur Pulau Jawa (karena sayap barat Sungai Cilosari dan Citanduy disebut Pasundan-Jawa Barat dan didiami oleh Suku Sunda).

Dengan demikian, yang dianggap orang Jawa adalah penduduk asli yang bermukim di bagian tengah dan timur Pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Tambahan lagi, jika dilihat dari sisi kebudayaan, Jawa terklasifikasikan menjadi dua, yakni *pertama*, kebudayaan pesisir di sepanjang wilayah pantai utara Jawa yang

penduduknya bekerja sebagai nelayan ataupun pedagang dan memperoleh pengaruh Islam. *Kedua*, daerah pedalaman yang sering disebut kejawen yang penghidupannya lebih bertumpu pada bidang pertanian dan perkebunan. Dua hal inilah yang nantinya menjadi titik persoalan dalam kajian buku ini, yaitu mengenai hubungan Jawa-Cina dan berdirinya sebuah kerajaan Islam Jawa bernama Kasultanan Demak Bintoro. Kesultanan ini merupakan sebuah kerajaan Islam yang dianggap sebagai cikal bakal peralihan kekuasaan Hindu (Majapahit) pada kekuasaan Islam dalam wujud suksesi politik dan kepemimpinan, khususnya di Jawa dan umumnya di Nusantara.

B. Demak: Antara Persimpangan Suksesi dan Estafet Kekuasaan Majapahit

Sudah lazim diketahui bahwa dalam sejarah Indonesia, Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang berdiri di Pulau Jawa sebagai peralihan kekuasaan pascakeruntuhan Majapahit. Ada yang berpendapat bahwa berdirinya Demak bukan disebabkan karena adanya estafet kepemimpinan yang lazim dilakukan dalam sebuah kekuasaan raja-raja, melainkan karena adanya pemberontakan Demak (dalam hal ini Raden Patah) atas Majapahit. Namun, ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa Demak merupakan pelanjut estafet kekuasaan Majapahit. Pandangan ini didasarkan pada silsilah raja-raja Demak yang semuanya memang keturunan dari Raja Majapahit Trowulan terakhir, yakni Brawijaya V atau lazim disebut Prabu Kertabhumi (1474–1478 M).

Menurut Mulyana (2012), ada dua pendapat. Pendapat pertama, sebagaimana yang diberitakan dalam *Serat Kanda* dan *Darmagandul*, bahwa keruntuhan Majapahit diakibatkan oleh serangan Raden Patah atau Jinbun Sultan Demak Bintoro. Pendapat kedua terkait dengan adanya estafet kepemimpinan ialah bahwa Demak berdiri karena adanya kekacauan politik dalam internal Majapahit. Kekacauan politik ini adalah perebutan kekuasaan yang disebabkan dendam politik di kalangan keturunan Hayam Wuruk setelah Perang Paregreg.

Menurut Djafar (2009) dan Kriswanto (2009), setelah era Hayam Wuruk, Majapahit banyak mengalami kemunduran dan pecah berkeping-keping akibat konflik internal yang berkepanjangan. Bahkan, dalam kitab *Pararaton* disebutkan bahwa Majapahit mengalami kekosongan penguasa atau *interregnum* selama tiga tahun, yakni antara 1453–1456 (*tlung tahun tan ana prabhu*). Masa *interregnum* ini berakhir pada tahun Saka 1378 atau 1456 Masehi dengan naiknya Bhre Wéñkér—yang dalam *Prasasti Wariñipitu* disebut sebagai Giríśawarddhana Dyah Sūryyawikrama—sebagai raja di Majapahit. Ia bergelar Hyang Purwawiśesa. Sang Raja memerintah selama sepuluh tahun hingga 1388 Saka atau 1465 M, kemudian digantikan oleh Bhre Pandansalas atau Bhre Tumapel sebagai raja yang dalam kitab *Pararaton* disebut sebagai Dyah Suraprabhāwa Sri Sinhawikrama-Warddhana. Ia memerintah dari 1388–1396 tahun Saka atau 1466–1474 Masehi.

Akibat kudeta yang dilakukan Kertabhumi pada 1468, Dyah Suraprabhāwa Sri Sinhawikrama-Warddhana kemudian menyingkir ke Daha (Kadiri) dan meneruskan pemerintahannya hingga 1396 Saka atau 1474 M. Pada saat di Kadiri inilah ia mengeluarkan Prasasti Pamitihan yang berisi penyerahan *Sima* (tanah perdiskan) kepada Sañ Aryya Surun. Dalam prasasti tersebut, ia menyebut dirinya sebagai penguasa tunggal Bhumi Jawa yang terdiri dari Jenggala-Kadiri. Boleh jadi penyebutan dirinya dengan gelar tersebut merupakan bagian dari pernyataannya bahwa ia merupakan Raja Majapahit yang sah, yang tersingkir akibat kudeta militer Kertabhumi. Sementara itu, pemerintahan Kertabhumi di Trowulan menjadi pemerintahan tandingan atau ilegal. Setelah meninggal pada 1474, ia digantikan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang memerintah pada 1400–1441 Saka atau 1478–1519 M.

Pada 1400 Saka inilah Dyah Ranawijaya melakukan serangan balasan ke Trowulan. Serangan Dyah Ranawijaya atas Bhre Kertabhumi ini diistilahkan dengan *yuddha lawaning Majapahit*. Aksi serangan Dyah Ranawijaya yang menghancurkan Majapahit tersebut merupakan aksi balas dendam karena kekuasaan sang ayah Dyah

Suraprabhawa atau Bhre Pandansalas Sri Wilwatikta Daha Jenggala Kediri direbut oleh Bhre Kertabhumi pada 1468 (Sunyoto, 2016; Adji & Achmad, 2014).

Dalam kitab *Pararaton* dikisahkan bahwa Bhre Kertabhumi, yang masih terhitung paman dari Girindrawarddhana⁹ tersebut, terbunuh di kedaton pada 1400 tahun Saka. Demikian pula yang dikisahkan dalam *Serat Kanda* yang menyebutkan kehancuran Majapahit akibat serbuan Girindrawarddhana, yang kemudian dikenal dengan sengkalan *sirna ilang kertaning bhumi* atau *sunya-nora-yuganiñ-woñ* bertepatan dengan tahun Saka 1400 atau 1478 M. Pendapat ini diperkuat oleh Prasasti Petak yang menyebutkan kalau keluarga Girindrawarddhana pernah berperang melawan Majapahit. Kemudian, dia naik takhta dengan gelar Pâduka Srî Mahârâja Srî Wilwatiktapura Jañgala-Kadiri Prabhunâta yang pusat pemerintahan berada di Daha Kadiri¹⁰.

Raden Patah pun mengambil jalan sendiri. Melihat Majapahit yang sudah kehilangan akar kekuasaannya akibat perang saudara berkepanjangan, atas prakarsa Sunan Kalijaga, Raden Patah memproklamasikan Demak sebagai negara merdeka lepas dari kekuasaan Majapahit. Akibatnya, di Jawa bagian timur¹¹ ada dua “matahari kembar”, yaitu Majapahit yang berkedudukan di Daha di bawah kekuasaan Girindrawarddhana (Brawijaya VI) dan kerajaan Islam Demak di bawah kekuasaan Raden Patah (Atmaja, 2010). Secara Geopolitis, Majapahit Daha menjadi penguasa kawasan selatan atau pedalaman, sementara Demak menjadi penguasa kawasan utara atau pesisir. Meskipun demikian, tidak semua penguasa pesisir bisa ditundukkan oleh Demak. Ketika dualisme kekuasaan tersebut terjadi, Tuban masih menunjukkan loyalitasnya kepada Majapahit Daha, bahkan hingga estafet kepemimpinan Daha sudah beralih dari Dyah Ranawijaya ke Patih Uدورو (Pate Amdura). Tome Pires dalam *Suma Oriental*-nya mengatakan

Negeri Tuban ini merupakan taklukan Gûste Pate. Tempat ini juga menjadi pelabuhan terdekat menuju Kota Daha (Daya), tempat Gûste Pate tinggal. Mereka telah membuat kesepakatan bahwa Gûste Pate akan memberikan bantuan sebanyak 10 atau 20

prajurit pada saat musuh datang menyerang Tuban. Kesepakatan ini dibuat mengingat banyak *pate moor* di Jawa yang membenci pemimpin Tuban karena ia akrab dengan para *cafre* (kafir, nonmuslim, *pen.*). Tidak ada satu pun penguasa Jawa yang dekat dengannya karena kotanya sangat kuat dan sulit untuk didatangi (ditaklukkan, *pen.*). Apalagi ia beraliansi dengan Guste Pate. Ia adalah seseorang yang tidak takut pada siapa pun dan memiliki kualitas baik yang ada dalam diri mereka semua. (Cortesao, 2015)

Berkenaan dengan hal tersebut, pernyataan *Serat Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, dan *Serat Darmagandul* yang menyatakan bahwa Majapahit runtuh disebabkan oleh serangan Demak—sebagai perang *Sudarma-Wisuta* (Perang bapak-anak)—adalah tidak benar. Bhre Kertabhumi memang kalah, tetapi yang mengalahkannya adalah Dyah Ranawijaya dan bukan Demak. Mengenai angka tahun 1478 M sebagai keruntuhan Majapahit, beberapa kalangan menolaknya. Salah satunya adalah Carool Kersten¹². Ia mengatakan bahwa saat itu Majapahit masih ada atau belum runtuh, tetapi pusat pemerintahannya berpindah ke Daha di bawah kekuasaan Girindrawarddhana atau yang mengeklaim dirinya sebagai Brawijaya VI (Kersten, 2018).

Pada masa Trenggana (1521–1546), kekuasaan Demak makin meluas. Girindrawarddhana tidak menginginkan hal tersebut. Dia punya hasrat penuh untuk memerdekaan wilayah-wilayah Majapahit dari kekuasaan dan pengaruh Demak. Namun, selama masa pemerintahannya banyak terjadi perselisihan dengan patihnya, Uدورو, orang yang banyak berjasa “mengantarkannya” menjadi Raja Majapahit. Patih Uدورو I dibunuh. Tak lama kemudian, anak dari Patih Uدورو membunuh Girindrawardhana pada 1498 M dan mengangkat dirinya dengan gelar Brawijaya VII (Salam, 1960; Simon, 2008). Patih Uدورو II atau Brawijaya VII juga sangat cemas dengan perkembangan Kerajaan Demak. Demi menguatkan kekuasaannya, Patih Uدورو II mengirimkan utusan ke Malaka pada 1512 M untuk mengajak kerja sama dan bersekongkol dengan Portugis demi menghambat perkembangan Demak.

Melihat hal itu, Demak melakukan serangan ke Daha pada 1517 M yang dipimpin Sunan Ngudung. Sunan Ngudung tewas di dekat

Sungai Sedayu di tangan Adipati Terung Pecattanda¹³. Meskipun begitu, Demak memperoleh kemenangan. Prabu Udoro II atau *Pa Bu Ta La* dibiarkan hidup dan tetap sebagai Adipati Majapahit Daha (Adji, 2016a). Namun, untuk kesekian kalinya, Pa Bu Tala berkhianat terhadap Demak, maka serangan berikutnya dipimpin oleh Sunan Kudus (Riyadi, 1981) yang merupakan putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus berhasil menyingkirkan Daha dari percaturan politik tanah Jawa pada 1527 M. Sementara itu, Panglima Majapahit, Adipati Terung, menyerah dan dibawa ke Demak (Simon, 2008; Abdullah, 2019; Aji & Achmad, 2014; Atmaja, 2010; Mulyana, 2012).

Mengenai dipilihnya judul buku ini, *Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa* ini, persoalan tersebut masih menjadi bahan perdebatan. Banyak versi mengenai hal tersebut yang tentu dalam buku ini nantinya akan kita ulas lebih dalam. Perkembangan Islam dan kekuasaan di Jawa tentu tidak lepas dari perkembangan maritim perdagangan di kawasan Nusantara. Jika berbicara mengenai Kesultanan Demak-Tiongkok-Jawa, ini tentu tidak bisa dilepaskan dari alur sejarah masuknya perdagangan bangsa asing ke Nusantara. Masuknya perdagangan dan segala atributnya, tak terkecuali agama sebagai kepercayaan mereka, “mengalir lembut” bersama arus perdagangan maritim. Seiring dengan berjalananya waktu, “aliran lembut” ini malah “mengalir kuat” bagaikan air bah yang secara masif masuk memenuhi ruang-ruang kehidupan masyarakatnya, bahkan hingga tembus ke jantung kekuasaan.

C. Tiongkok: Dari Misi Diplomatik hingga Lahirnya Rezim Peranakan Cina-Jawa

Arus kuat misi perdagangan bangsa asing salah satunya berasal dari Tiongkok sesudah jatuhnya Dinasti Yuan. Perdagangan ini dilakukan melalui misi pelayaran diplomatik dan perdagangan yang dilakukan oleh Cheng Ho. Cheng Ho adalah seorang kasim yang diangkat derajatnya menjadi diplomat dan memperoleh tugas khusus dari Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming (1405–1431 M). Ia menggantikan misi Laksamana Yin Qing dan Ma Huan pada 1403 M untuk ke

Malaka (Liji, 2012; Groeneveldt, 2018). Tugas khusus tersebut adalah melakukan kontak dan jalinan diplomatik dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara. Salah satu hasil dari hubungan diplomatik Jawa-Cina tersebut adalah pemerintah Tiongkok (Dinasti Ming) secara resmi memihak Jawa (Majapahit) untuk melawan Malaka yang menuntut keadaulatan atas Palembang (Kukang). Dukungan ini diberikan dalam bentuk pengiriman surat yang mengandung keputusan tersebut kepada penguasa Majapahit. Artinya, keunggulan Jawa atas Sriwijaya dilegalkan secara pasti. Ini adalah suatu hal yang sebelumnya tak terselesaikan sejak Kertanegara, Raja Singasari, mengirim Ekspedisi Pamalayu¹⁴ dua abad sebelumnya atau pada 1275 M (Al-Qurtuby, 2003; Mulyana, 2012; Prapanca, 2018).

Sebenarnya, jauh sebelum Kaisar Ceng Tsu mengutus Cheng Ho untuk melakukan pelayaran diplomatik, para pedagang Tiongkok sudah banyak yang bermukim di Jawa. Groeneveldt dan Mills (dalam Sen, 2010; Tjandrasasmita, 2009) mengatakan bahwa dalam teks-teks Cina, *Ming Shi* dan *Ying-yai Shen-Lan*, diceritakan mengenai masyarakat Cina yang berasal dari Kanton, Zhangzhou (Chang-chou), Quanzhou (Chuan-chou), dan kawasan Tiongkok selatan lain yang meninggalkan Tiongkok serta menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah timur, terutama Tuban, Gresik, dan Surabaya (Sen, 2010; Tjandrasasmita, 2009).

Menurut kedua teks ini, orang-orang Cina yang mendiami pesisir utara Jawa Timur pada awal abad ke-15 tersebut kebanyakan berkehidupan sangat layak¹⁵, telah memeluk Islam, serta taat beribadah (Al-Qurtuby, 2003). Itu berarti bahwa sebelum kedatangan mereka ke Jawa, para imigran Cina yang kebanyakan pedagang telah memeluk Islam di daerah tersebut. Dalam catatan Ma Huan, daerah-daerah tersebut merupakan kantong-kantong umat Islam sebagai konsekuensi persinggungan antara Cina dan Arab sejak abad ke-7 M¹⁶. Demikian halnya yang dicatat *Chinese Annals* dari Dinasti Tang (618–960) ataupun Lo Shiang Lin dalam *Islam in Canton in the Sung Period* mengenai adanya permukiman-permukiman Cina muslim di empat daerah tersebut (Sen 2010; Tjandrasasmita, 2009).

Kota Quanzhou yang terletak di Provinsi Fujian, misalnya, merupakan kota yang terkenal sebagai pelabuhan perdagangan dan pusat penyebaran Islam di Tiongkok selatan pada era Dinasti Tang. Bukti historisnya adalah keberadaan masjid-masjid tertua di Kanton, Tiongkok, yakni Masjid Kwang Tah Se yang berarti ‘Masjid Bermenara Megah’ dan Masjid Chee Lin Se yang bermakna ‘Masjid Bertanduk Satu’—yang menurut para sejarawan merupakan masjid tertua kedua di dunia setelah Masjid Nabawi di Madinah. Di Quanzhou, Tiongkok, juga terdapat perkuburan para pendahulu agama Islam yang pada batu nisananya terukir huruf dan gambar Arab serta Persia. Pada tanggal 3 Mei 1417 M atau 14 Rabiul Akhir 820 H, sebelum mengadakan pelayaran yang ke-5, Cheng Ho menyempatkan datang ke Quanzhou untuk berziarah di perkuburan para pendahulu Islam Bukit Ling dan melaksanakan sembahyang di masjid-masjid di Quanzhou seperti Masjid Bukit Jiu-Ri di Na-An (Yuanzhi, 2015; Tjandrasasmita, 2009).

Kedudukan masyarakat Tionghoa di Jawa makin kuat setelah terjalinya hubungan bilateral antara Tiongkok dan Jawa setelah Perang Paregreg¹⁷ atau pada masa pemerintahan Wikramawardhana, Raja Majapahit ke-5, yang memerintah pada 1389–1427 M atau kurang lebih satu abad pascakegagalan Tiongkok era Khu Bilai Khan dalam upaya menundukkan Jawa (era Kertanegara Singasari) pada 1292 M¹⁸.

Sebenarnya, hubungan diplomatik Jawa dengan Tiongkok telah terjalin erat ketika perseteruan hebat antara Majapahit dan Sriwijaya pada 1377 M terjadi. Saat itu Hayam Wuruk tampaknya sengaja membiarkan komunitas bajak laut dari Nan Hai (Quanzhou/Kanton) Provinsi Guangdong melakukan operasinya di wilayah Selat Malaka, wilayah kekuasaan Sriwijaya. Kekuasaan bajak laut Tiongkok makin menjadi-jadi setelah kejatuhan Sriwijaya dan Kieu-kiang atau Kukang (nama lain Palembang) dikuasai penuh oleh bajak laut pimpinan Chen Zu Yi¹⁹ —yang juga perantau dari Chazhou (Teochiu) Provinsi Guangdong. Kekuasaan Chen Zu Yi di Palembang berakhir pada 1407 setelah dibasmi habis oleh Cheng Ho dalam pelayaran pertamanya. Chen Zu Yi dibawa pulang ke Tiongkok, dihadapkan pada Kaisar Ming dan dihukum mati (Liji, 2012; Sen, 2010).

Sejak saat itu, Selat Malaka dalam kontrol Kekaisaran Ming dan Majapahit. Sejak itu pula hubungan Majapahit dan Tiongkok makin mesra. Daerah-daerah bawahannya Majapahit, baik di Palembang maupun di wilayah pantai utara Pulau Jawa, mulai banyak dibangun permukiman-permukiman imigran Cina muslim dan pedagang dari Tiongkok. Dengan demikian, untuk mempererat hubungan Tiongkok-Jawa, daerah-daerah tersebut mengangkat duta bersama yang bertugas memantau jalannya roda perekonomian daerah sekaligus sebagai pemimpin perantauan Cina (muslim/nonmuslim). Misalnya, pada 1407 M, Kekaisaran Ming mengangkat Shi Jin Qing²⁰ sebagai pemimpin masyarakat Tiongkok di Palembang. Ia menggantikan Liang Dao Ming²¹ yang dipanggil pulang oleh Kaisar Ming. Shi Jin Qing dianugerahi jabatan duta besar dengan gelar *Xuan Wei Shi* oleh Kaisar Ming berkat jasanya membantu Cheng Ho dalam memberangus bajak laut *Chen Zu Yi*. Pengangkatannya tersebut disusul pendirian Jiu Gang Xuan Wei Shi atau Jawatan Penentraman Palembang (Liji, 2012; Parlindungan, 2007). Selain memperoleh anugerah sebagai duta Kekaisaran Tiongkok yang sah di Palembang, Shi Jin Qing juga memperoleh mandat dari pemerintah Dinasti Ming sebagai “penghulu besar” yang mengurus masalah keagamaan (khususnya sebagai pimpinan Cina muslim di Palembang) dan administrasi negara.

Penuturan Liang Liji mengenai tokoh Shin Ji Qing dan Qi Sun tersebut memiliki kemiripan dengan penuturan Parlindungan (2007) mengenai tokoh Bong Tak Keng dengan Gan Eng Chu. Dalam catatannya ia mengatakan bahwa Haji Bong Tak Keng adalah sosok yang ditunjuk Kekaisaran Ming untuk mengatasi perkembangan komunitas Cina muslim Hanafi yang tersebar di pantai-pantai seluruh Nan Yang. Berdasarkan sumber sejarah—*Malay Annals of Semarang and Cirebon* (MASC) yang dikutip oleh Tan Ta Sen—juga dikatakan bahwa peran Che Ho sangat besar, terutama dalam memperkenalkan sistem keadministrasian yang baik untuk mengatur orang-orang Cina muslim dan komunitas-komunitas Cina perantauan di Jawa dan Sumatra. Oleh karena itu, pada 1419 M Cheng Ho membentuk badan pemerintahan yang berfungsi sebagai biro cina perantauan

pemerintahan Ming. Haji Bong Tak Keng ditunjuk sebagai kepala bironya. Kemudian, Haji Bong Tak Keng menunjuk Haji Gan Eng Chu sebagai kepala cabang perwakilan biro di Manila untuk mengurus orang-orang Cina muslim di Matan dan Filipina sebelum akhirnya, untuk tugas yang sama, dipindahtugaskan ke Jawa pada 1423 M untuk mengatasi perkembangan komunitas Cina muslim Hanafi di wilayah Jawa, Kukang (Palembang), dan Sambas. Pembentukan kantor-kantor cabang tersebut menunjukkan hierarki ketat dalam garis komando, yakni kepala biro di Campa atau Campa yang bertanggung jawab atas kantor-kantor cabang di Manila dan Tuban (Jawa) (Parlindungan, 2007).

Pada masa Ratu Suhita berkuasa di Majapahit, Gan Eng Chu juga diangkat sebagai Adipati Tuban dengan gelar Adipati Arya Teja²². Atas rekomendasi Swan Liong, kepala pabrik mesiu di Semarang, Gan Eng Chu menempatkan Bong Swee Ho sebagai Kapten Cina Muslim di Jiou Tung (Jortan atau Jaratan) atau Bangil di tepi muara Sungai Brantas Kiri (Kali Porong)²³ sekaligus dinikahkan dengan putrinya, Nyi Ageng Manila. Kemudian, pada 1451 M, seiring dengan kemunduran kekuasaan Dinasti Ming serta sepeninggal Cheng Ho, Haji Bong Tak Keng, dan Gan Eng Chu, Bong Swee Ho mengambil alih peran yang mereka tinggalkan sebagai Kapten Cina Muslim Hanafi sekaligus mendirikan komunitas muslim Jawa dan memindahkan pusat kegiatannya di dekat muara Sungai Brantas Kanan (Kali Mas), tepatnya di Ampeldento, Surabaya. Kelak kemudian, Bong Swee Ho dikenal dengan nama Raden Rahmat atau Sunan Ampel (Sunyoto, 2016).

Hubungan yang demikian erat antara Tiongkok dan Jawa (Majapahit), yang disertai dengan hubungan dagang, penyebaran Islam via daratan Tiongkok beserta kemunculan tokoh-tokohnya, dan penyebaran permukiman di pelbagai daerah, melahirkan adanya perkawinan silang atau perbesanan antara pribumi dan keturunan Cina. Hal yang bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, melainkan juga pengusaha, bahkan pejabat negara atau bangsawan (Al-Qurtuby, 2003). Contohnya, Brawijaya V menikahi Dyah Ayu Annarawati, adik dari Dyah Ayu Candrawulan, ibunda dari Bong Swe

Ho atau Sunan Ampel, yang berasal dari negeri Campa yang kemudian hari diangkat menjadi permaisuri serta pernikahan Brawijaya V dengan Shu Ban-Chi, putri Tan Go Hwat dan Siu Teh Yo dari Gresik.²⁴

Dari pernikahan Brawijaya V dengan Shu Ban-Chi tersebut, lahirlah Jin Bun atau Raden Hasan di Palembang. Saat itu akibat kecemburuan Dyah Ayu Annarawati, sang permaisuri, Brawijaya V terpaksa menitipkan Shu Ban-Chi kepada Adipati Palembang, Swan Liang atau Arya Damar. Arya Damar ini, setelah diislamkan oleh Syekh Ibrahim Asmarakandi²⁵, bernama Arya Abdillah²⁶. Ia tidak lain adalah putra dari Wikramawardhana atau Hyang Wisesa atau Brawijaya III (de Graaf, 2004). Kemudian, setelah kelahiran Raden Hasan, Shu Ban-Chi diperistri oleh Swan Liang dan melahirkan Kin San atau Raden Husen. Jin Bun atau Raden Hasan inilah yang kelak menjadi Raja Demak pertama dengan gelar *Sultan Syah Alam Akbar, Brawijaya Sirrullahi Khalifatu Rasulullah wa Hua Amirul Mu'minin, Bajudi Abdul Hamid Haq* pascakeruntuhan Majapahit Trowulan pada 1478 M (Saksono, 1996).

Yang menjadi persoalan adalah, *pertama*, apakah hasil perkawinan antara Brawijaya V dengan Shu Ban-Chi, yang melahirkan sosok yang kemudian menjadi Raja Demak Bintoro, bisa dikatakan sebagai bentuk bahwa Demak Bintoro merupakan *imperium Cina muslim tanah Jawa?* *Kedua*, premis pertama tersebut didukung oleh data sejarah empiris bahwa Raden Hasan semasa kecil berada dalam didikan Swan Liang (Arya Abdillah)—yang juga peranakan Cina serta memiliki warisan usaha galangan kapal terbesar di Asia Tenggara di Poncol Semarang dari Sam Poo Bo (Cheng Ho) (de Graaf, 2004)—serta hasil didikan Bong Swe Ho (Sunan Ampel) yang merupakan keturunan Campa. Apakah hal ini dapat menjadi tambahan alasan bahwa Demak menjadi imperium Cina muslim?

Dari paparan tersebut, diperlukan adanya pemahaman secara menyeluruh. *Pertama*, etnis Cina atau Tionghoa merupakan bagian dari sejarah bangsa ini. Proses asimilasi di antara pendatang Tionghoa dengan pribumi, baik di daerah-daerah pesisir maupun wilayah-

wilayah *hinterland* atau pedalaman²⁷ sudah berjalan berabad-abad lamanya melalui proses perkawinan, baik di kalangan sesama pedagang, pedagang dengan penduduk setempat, maupun pedagang dengan bangsawan-bangsawan kerajaan di Nusantara, khususnya di Jawa (Ali, 1970). Perkawinan antara penduduk Jawa dan sisa-sisa militer Kubilai Khan di Jawa bagian Timur, Raja Majapahit Wikramawardhana dan wanita Tionghoa yang melahirkan Arya Damar, atau Kertabhumi dan Shu Ban-Chi merupakan beberapa contoh otentik tertulis dalam lembaran-lembaran sejarah.

Untuk itulah perlu dipahami juga, bahwa masuknya Islam ke Nusantara dan perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari segala bentuk kepentingan, baik sosial, keagamaan, politik, maupun ekonomi (oligarki), sebagaimana umumnya kerja sama regional kawasan pada masa-masa sebelumnya²⁸. Dalam aspek hubungan Tiongkok-Jawa, jika dihitung sejak era Dinasti Han hingga Dinasti Ming, hubungan diplomatik telah terjalin selama 1.376 tahun lamanya (Liji, 2012). Dalam rentang waktu tersebut, hanya Dinasti Yuan yang pernah mengirim kekuatan militernya ke Jawa dalam rangka penghukuman terhadap Kertanegara yang telah mempermalukan duta diplomatiknya. Selebihnya hubungan pada masa-masa selanjutnya atau dua abad berikutnya, baik diplomatik maupun militer, merupakan kunjungan dalam rangka mempererat kerja sama regional kawasan²⁹ sebagaimana yang dilakukan oleh Cheng Ho (Sen, 2010).

Hubungan antara Dinasti Ming dan Majapahit telah berlangsung lebih dari satu abad. Mereka melakukan pertukaran utusan diplomatik. Sebagai wujud hubungan ekonomi, kedua belah pihak secara resmi saling mengirimkan persembahan. Majapahit dalam bentuk upeti, sementara Tiongkok dalam bentuk anugerah sesuai dengan kebijakannya, yakni “sedikit persembahan berbalas banyak anugerah” (Liji, 2012).

Dari peran yang dimainkan oleh masyarakat Tionghoa itulah, khususnya dalam turut andilnya mereka melahirkan Demak sebagai imperium baru pasca runtuhan Majapahit, tidak salah bila kemudian

Demak disebut-sebut sebagai imperium Cina di tanah Jawa. Lebih jauh, pendiri Demak adalah putra Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang lahir dari rahim keturunan Cina totok, yakni Siu Ban-Chi. Kemudian, ia tumbuh di bawah asuhan Arya Damar, seorang keturunan Tionghoa di Palembang. Akhirnya, secara politis pun, pengaruh Tiongkok masih cukup kuat saat Demak berdiri.

Kedua, penyebaran Islam di Nusantara, termasuk berdirinya Kesultanan Demak Bintoro tidak bisa lepas dari peran penting komunitas Tioanghoa, yang masuk atau menyebar secara masif bersamaan dengan misi diplomatik China melalui pelayaran Cheng Ho pada 1416. Tiongkok dan masyarakat muslim Tionghoa saat itu banyak membantu Jawa (Demak) dalam menyediakan kapal-kapal niaga dan perang berbobot 100 ton (de Graaf, 2004) sehingga tahun 1500 M mereka sudah menjadi saingan maritim Kesultanan Malaka.

Ketiga, kemungkinan untuk munculnya pengakuan *de facto histories* bahwa berdirinya Kesultanan Demak tidak dapat dilepaskan dari peran etnis Tionghoa yang membantu kelahiran kekuatan politik baru di Nusantara (pascakegemilangan Majapahit dan Sriwijaya) yang sangat diperhitungkan di zamannya, khususnya di kawasan Asia.

Keempat, penulisan buku ini diharapkan dapat memunculkan sebuah *kejujuran sejarah* bahwa peran masyarakat etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Nusantara merupakan realitas historis. Dengan demikian, pemparan historiografi hubungan masa lampau ini diharapkan akan mampu menciptakan rasa kegotongroyongan, kebangsaan, dan nasionalisme yang tinggi di tengah kehidupan berbangsa yang multietnik ini.

D. Nusantara di antara Benturan Kepentingan

Bangsa ini merupakan bangsa yang ditakdirkan Tuhan lahir dengan aneka suku, agama, ras, dan budaya. Sejak awal abad Masehi, bahkan sebelumnya, Nusantara sudah menjadi *jujugan* bangsa-bangsa seluruh dunia untuk melakukan pelbagai hubungan, baik diplomatik maupun perdagangan (Rahardjo, 2011). Di satu pihak, kekayaan Nusantara

menginspirasi kedatangan mereka untuk mengambil (membeli) hasil komoditasnya dan di pihak lain mereka pun memperkenalkan dan membawa komoditas ataupun produk bangsanya ke Nusantara³⁰. Kemolekan alam, kesuburan tanah, dan hasil-hasil alamnya banyak diutarakan oleh semua bangsa yang pernah melakukan pelayaran perdagangan ataupun hanya penjelajahan samudra, baik mereka yang singgah ke Nusantara maupun yang tidak.

Sebuah catatan menarik tentang potensi wilayah Nusantara, khususnya wilayah agraris Pulau Jawa dalam dinamika politik dan budaya, dapat dilihat dalam sebuah catatan Lombard (2008):

Kesaksian-kesaksian mengenai pengaruh politik dan pengaruh budaya itu hendaknya dikaitkan dengan kemajuan pesat perniagaan Jawa. Tulisan *Zhufan Zhi* yang disusun kira-kira pada pertengahan abad ke-13 oleh orang petugas pabean di Fujian, Zhao Rugua, menonjolkan kekayaan negeri itu, banyaknya hasil petaniannya, seperti beras, jowawut, katun, dan segala macam buah-buahan; mutu kain suteranya; melimpahnya rempah-rempah dan barang-barang eksotik yang terdapat di pelabuhan-pelabuhannya, seperti gading, mutiara, kapur barus, cendana, cengkeh, buah pinang, dan terutama lada.

Dalam buku yang sama Lombard juga mengutip apa yang disampaikan oleh Marco Polo tentang kekayaan agraris Pulau Jawa. Meskipun tidak pernah singgah di Jawa, ia membicarakan tentang kekuasaan Jawa sewaktu pulang dari lawatannya ke Sumatera Utara pada 1291:

Pulau itu kaya sekali. Ada lada, buah pala, sereh, lengkuas, kemukus, cengkeh, dan semua rempah-rempah yang langka di dunia. Pulau itu didatangi sejumlah besar kapal dan pedagang, yang membuat laba tinggi di sana. Di pulau itu terdapat harta kekayaan sedemikian banyaknya hingga tidak ada orang di dunia ini yang dapat menghitungnya ataupun menceritakannya semua. Dan ketahuilah bahwa Khan Agung tidak dapat memperolehnya karena jauh dan berbahayanya pelayaran menuju ke sana. Dari pulau itu, para pedagang dari Zaitun (Quanzhou) dan Mangi

(Cina Selatan) telah memperoleh harta banyak sekali dan begitulah halnya setiap hari.

Dengan nada yang tidak jauh berbeda, Vlekke (2008) menggambarkan bahwa Jawa, khususnya, merupakan sebuah pulau di Nusantara yang paling strategis, baik alamnya maupun peradabannya sehingga menjadikan Pulau Jawa pusat kekuasaan di Nusantara:

Keadaan ini ada di Jawa bagian tengah. Bukanlah sama sekali kebetulan bahwa pulau ini menjadi salah satu pusat terbesar peradaban Indonesia. Di sini peradaban Hindu menciptakan monumen-monumennya yang paling indah. Di sinilah tempat kedudukan raja-raja Jawa yang paling kuat dan di sini Belanda memutuskan untuk menempatkan pusat pemerintahan. Kepadatan penduduk hampir 620 orang per kilometer persegi, tidak ada di tempat lain selain Jawa, tempat berdiam 70 persen penduduk Indonesia.

Selain bentang alam, kesuburan tanah, dan kondisi geografis lainnya yang mendukung berdirinya pusat-pusat kekuasaan, Jawa juga merupakan sebuah kepulauan yang didiami multietnik sejak berabad-abad. Sejarah pelayaran dan perdagangan antarbenua yang melibatkan Nusantara, khususnya Jawa, memberikan konsekuensi didiaminya beberapa wilayah di Nusantara dan Jawa oleh etnik lain dengan segala kepentingannya. Tercatat ada berbagai etnik masuk ke Nusantara, baik dari Timur Tengah, daratan Cina, Asia bagian selatan, maupun yang terakhir, bangsa Eropa.

Masuknya etnik luar ke Nusantara, khususnya di Jawa, satu sisi memberikan penyegaran dan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Seluruh peradaban bangsa ini berbaur serta bersinergi dengan bangsa-bangsa lain. Namun, di sisi lain, hal ini juga menciptakan benturan kepentingan antaretnik yang secara realistik tak dapat dihindarkan.

Sejarah mencatat bahwa benturan yang terjadi di selat Malaka dan perairan Nusantara pada abad XV merupakan cikal bakal terjadinya benturan-benturan kepentingan pada abad-abad selanjutnya. Koloni Persia-India mengambil pos pertahanan di Peurlak, sedangkan koloni

Tiongkok mengambil basis pertahanan di Malaka dan Samudra Pasai. Meskipun demikian, kedua koloni tersebut senantiasa melakukan kontak dagang di Selat Malaka yang merupakan wilayah lintas perdagangan yang cukup tinggi. Selat Malaka juga termasuk menjadi kekuasaan Jawa yang saat itu dikuasai oleh Singasari lewat Ekspedisi Pamalayu-nya³¹. Ekspedisi ini berhasil menaklukkan kerajaan Melayu yang berpusat di Jambi. Oleh sebab itu, Singasari turut memiliki kepentingan untuk mengatur regulasi jalur perdagangan Malaka melalui bea yang cukup tinggi bagi para pedagang dari luar Nusantara.

Kemudian, Majapahit menyusul. Kerajaan besar yang lahir di abad XIII ini pun juga memiliki kepentingan yang tidak jauh berbeda. Dalam usahanya menguasai perairan Malaka, Majapahit berkoalisi dengan Tiongkok, yakni pemerintahan Dinasti Ming untuk mengalahkan pengaruh Sriwijaya. Majapahit unggul atas Sriwijaya dan disusul dengan makin melemahnya posisi politik kerajaan tersebut di Sumatra hingga keruntuhannya.

Kompensasi dari koalisi Tiongkok-Jawa (Majapahit) tersebut adalah pendaratan imigran Tiongkok di kawasan Nusantara. Mulai dari bekas wilayah Sriwijaya di Malaka, Pulau Jawa (yang meliputi Jawa bagian barat [perairan Cirebon], bagian tengah [perairan Semarang], hingga bagian timur [perairan Tuban dan Gresik]). Mereka diberikan keleluasaan oleh kekuasaan saat itu, yakni Majapahit untuk membangun permukiman-permukiman di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa serta menempatkan orang-orang kepercayaannya sebagai pemimpin atau kapten. Sejak saat itulah komunitas Tionghoa berkembang pesat dan bersinergi dengan masyarakat serta kekuasaan lokal, apalagi setelah kelahiran Kesultanan Demak yang didirikan oleh peranakan Cina, Jin Bun yang kemudian menjadi Sultan Demak³². Bahkan, setelah Majapahit berakhir dan menjadi kadipaten bawahan Demak (*post period*), atau awal berdirinya Demak 1478 M, Raden Patah justru mengangkat Njoo Lay Wa sebagai Adipati di Majapahit meskipun masa kepemimpinannya hanya bertahan selama delapan tahun karena terjadinya pemberontakan pribumi bekas rakyat Majapahit pada 1486 (Mulyana, 2012).

Peran etnis Cina muslim dalam sejarah perkembangan dakwah, ekonomi, dan politik dalam bentuknya yang khusus tidak banyak disinggung oleh sejarawan ataupun kebanyakan penulis sejarah Islam Indonesia. Jika disinggung pun, bahasannya hanya secara sekilas. Salah satu contohnya adalah mengenai sejarah berdirinya Kesultanan Demak. Kebanyakan para penulis sejarah hanya menyebut nama asli Raden Fattah atau Raden Patah dan Jin Bun yang lahir dari perkawinan Brawijaya dengan seorang putri Campa. Adapun peran etnis Tionghoa sekilas tampak menjadi bagian yang termarginalkan dan subordinat. Historiografi Islam di Nusantara, yang dipahami masyarakat luas, lebih banyak menitikberatkan pada kajian *wali sanga* sebagai satu-satunya kelompok penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Tugasnya hanyalah dakwah dan tidak lebih dari itu, apalagi tugas politik. Tambahan lagi, hal yang lebih ironis adalah pandangan masyarakat yang sudah terbentuk opini bahwasanya *wali sanga* berasal dari Arab. Ini wajar terjadi karena historiografi yang menyebar di masyarakat awam tidak banyak menjelaskan secara luas dan detail tentang asal-usul para *wali sanga*, apalagi peranan lain mereka di luar dakwah kulturalnya³³.

Dari narasi di atas, dalam ikhtiar rekonstruksi sejarah ini, kiranya teori tentang islamisasi di Nusantara, bukan hanya terkait dengan Arab dan India (Gujarat) yang seolah sudah terbungkus dalam “kotak pandora” persepsi masyarakat. Selama ini perdebatan tentang sejarah pengislaman hanya berputar-putar pada kedua teori tersebut, Arab-India (Gujarat). Bahkan, tidak sedikit perdebatan tersebut mengalami bias ideologis dan apologetis. Menurut teori ini, Islam datang dari sumbernya langsung, yaitu Arab. Teori ini banyak dianut oleh para sejarawan yang intens dengan kajian Islam di Asia Tenggara, antara lain, van Leur, Anthony H. Johns, T.W. Arnold, Buya Hamka, Naquib al-Attas, Keyzer, M. Yunus Jamil, Crawfurd, dan Paul Weatly. Teori ini meyakini bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para musafir dari Arab yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam ke seluruh belahan dunia. Teori ini didukung dengan bukti

bahwa pada abad ke-7, yakni tahun 674, di pantai barat Sumatra sudah terdapat perkampungan Islam (Arab). Hal ini juga didukung dengan berita dari Tiongkok yang mengatakan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Bukti berikutnya adalah kesamaan mazhab yang dianut penduduk muslim Samudra Pasai (Syafii) dengan penduduk muslim Makkah. Sejarawan yang mendukung teori ini juga menyatakan bahwa abad XIII sudah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi, masuknya Islam ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya (abad ke-7) dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri (al-Attas, 1990; Syam, 2005; Azra, 2002).

Meskipun demikian, teori yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Arab atau Hadramaut (Yaman) bukan tanpa kelemahan. Berg (1989) yang pernah meneliti golongan masyarakat ini mengatakan bahwa orang Arab Hadramaut telah lama melakukan pelayaran hingga ke Nusantara. Mereka berasal dari Maskat di tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir, ataupun bagian timur Afrika. Kedatangan masif mereka baru dimulai pada tahun-tahun akhir abad ke-18, terlebih mazhab yang dianut di Malaka dan Makkah sama. Kedatangan orang-orang Arab dari Hadramaut ini pun tidak langsung ke Jawa, tetapi ke Aceh, Palembang, dan Pontianak. Orang-orang Arab ini justru menetap di Jawa setelah tahun 1820 dan koloni-koloni mereka baru menyebar ke bagian timur Indonesia pada 1870. Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengatakan mengenai berapa jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Di dalam catatan statistik resmi, mereka dirancukan dengan orang Benggali atau Bengal (Bangladesh) dan orang asing lain yang beragama Islam. Sejak adanya pelayaran dengan kapal uap pada 1870, Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk ke Nusantara menjadi lebih mudah. Jadi, kesimpulan Berg adalah sesungguhnya tahun-tahun itulah awal dari kedatangan bangsa Arab secara masif ke Nusantara.

Walaupun demikian, orang-orang Arab yang membentuk permukiman-permukiman di Jawa dalam bentuk *Kampung Arab* atau

orang Jawa menyebutnya *pekojan* lebih tampak eksklusif, tertutup, dan terasa superior (sebagai trah Islam tertinggi atau merasa zuriyah Nabi saw.). Bujra (1967) menyebutnya sebagai *stratifikasi sosial ascriptive*³⁴. Mereka lebih menganggap orang non-Arab sebagai *second class* (kelas dua). Interaksi mereka hanya terjadi sesama orang Arab. Kalau *toh* ada yang keluar dari komunitas untuk mencoba berdakwah, mereka tetap tidak bisa lepas dari bayang-bayang superioritas sebagai *first class* di kalangan muslim pribumi. Akibatnya, interelasi sosial antara Arab dan pribumi seolah terjadi jarak (subordinasi). Di satu pihak, orang Arab menganggap dirinya superordinat, sedangkan di pihak lain muslim pribumi subordinat.

Sementara itu, teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat India dikemukakan oleh Pijnapple (dalam Hamid, 1982). Teori ini mengatakan masuknya Islam ke Indonesia berasal dari suatu daerah di anak benua India, yakni Gujarat. Pendapat Pijnapple tersebut juga dikaitkan adanya orang-orang Arab migran bermazhab Syafii dan menetap di Gujarat dan Malabar, yang kemudian membawa Islam masuk ke Nusantara. Meski demikian, Pijnappel tetap menganggap bahwa para *da'i (proselytizer)* dan penyebar Islam awal adalah orang-orang Arab dari Gujarat dan Malabar, bukan orang-orang India sendiri. Lihat: Azra, Edisi Perenial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 3. Teori Pijnappel tersebut kemudian banyak direvisi oleh peneliti lain yang juga berkebangsaan Belanda. Snouck Hurgronje menyatakan bahwa ketika Islam memperoleh pijakan yang kuat di kota-kota pelabuhan India Selatan, sejumlah muslim Dakka banyak yang hidup di sana sebagai perantara dalam perdagangan antara Timur Tengah dan Nusantara—datang ke Kepulauan Melayu sebagai penyebar Islam pertama. Kemudian, mereka diikuti oleh orang-orang Arab, terutama yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. dengan memakai gelar sayid atau syarif yang menjalankan dakwah Islam, baik sebagai ustaz maupun sultan (Azra, 2002).

Hal senada dikemukakan oleh seorang ilmuwan Belanda, Moquette dalam Azra (2002), bahwa Islam datang ke Nusantara melalui Gujarat, pesisir selatan India. Argumennya berdasarkan pada temuan batu nisan Malik as-Saleh di Pasai yang bertanggal 17 Zulhijah 831 H atau 27 September 1428 M, yang ternyata memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim yang bertahun 822 H/1419 M, serta nisan di Cambai, Gujarat (Syam, 2005; Vlekke, 2008). Dia berspekulasi bahwa penemuan-penemuan itu menandakan bahwa batu nisan Gujarat tidak hanya diproduksi untuk pasar lokal saja, tetapi juga pasar luar negeri, terutama Sumatra dan Jawa. Logika linier Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa kalau orang-orang Melayu-Indonesia banyak mengambil batu nisan dari Gujarat, mereka pun mengambil Islam dari wilayah tersebut.

Pendapat teori pertama ini tidak seluruhnya benar, tetapi tidak sepenuhnya salah. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu di antara penulis sejarah yang menolak pendapat bahwa kedatangan Islam ke Kepulauan Melayu, termasuk Nusantara, berasal dari India. Alasan penolakannya adalah *pertama*, anggapan bahwa kedatangan Islam ke Kepulauan Melayu, termasuk Nusantara, adalah bagian dari pengaruh *teori otoktoni* atau teori apa pun yang selaras dengan teori otoktoni atau teori keutamaan benua. Teori otoktoni ini adalah sebuah anggapan bahwa sesuatu telah ada sejak masa purbakala dan menjadi watak atau sifat kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Karena India sudah sejak lama identik dengan asal muasal Hindu dan Buddha, Islam pun dianggap berasal dari India. Oleh sebab itu, sejarah di kepulauan seolah-olah ini tidak berubah dan tidak menempuh perubahan dari zaman purbakala dan seterusnya hingga ke zaman Islam. Untuk itulah seyoginya memang teori yang mengatakan bahwa Islam datang dari India dan disebarluaskan oleh orang-orang India, mesti kita tolak dan singkirkan pengenaannya terhadap sejarah asal-usul Islam di sini. Pengukuhan teori ini, yang hingga kini diterima, justru hanya akan mengelirukan pemikiran sejarah itu sendiri yang dikhawatirkan hanya akan melahirkan pemikiran sejarah yang sesat.

Kedua, mengenai pendapat Moquette yang mengatakan bahwa beberapa batu nisan Islam yang penting, yang didapatinya di Pasai dan Gresik, mempunyai bentuk batu nisan yang serupa dengan di Gujarat. Kenyataan ini tidak seterusnya dimaknai bahwa Islam di daerah ini berasal dari Gujarat dan disebarluaskan oleh orang-orang India dan Gujarat. Demikian halnya mengenai adanya benda-benda tersebut, maka lebih layak dipahami bahwa benda-benda seperti nisan tersebut ada karena lebih mudah memperolehnya di daerah Gujarat dan lebih siap ketika masyarakat konsumen memerlukannya (Vlekke, 2008).

Ketiga, kalau Islam berasal dari India atau Gujarat, mengapa tidak diperkuat adanya manuskrip-manuskrip keislaman yang berasal dari India atau yang ditulis oleh orang-orang India. Yang ada adalah manuskrip-manuskrip yang berasal dari sumbangsih Arab-Islam dan ditulis oleh orang-orang Arab (termasuk Parsi atau Persia). Tambahan lagi, mubalig-mubalig yang menyebarkan Islam lebih giat justru berasal dari bangsa Melayu dan Jawa. Ini fakta dan bukan bermaksud menegaskan peranan orang India ataupun Gujarat dalam keikutsertaan penyebaran Islam. Toh kenyataannya, para sejarawan dan orientalis Barat tidak mengabaikan peranan mereka dan India dalam sejarah penyebarluasan Islam (al-Attas, 1969).

Keempat, alasan lain penolakan bahwa Islam berasal dari Gujarat, karena teori ini teramat lemah. Ketika terjadi pengislaman Nusantara, Gujarat India ketika itu masih dikuasai oleh kerajaan Hindu dan baru setahun kemudian kerajaan ini ditaklukkan oleh penguasa Islam. Sementara itu, Samudra Pasai sendiri raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M. Jadi, ketika sudah berkembang di Samudra Pasai, Islam malah belum berkembang di Gujarat. Artinya, penyebaran Islam tidak mungkin datang dari wilayah ini. Penalarannya adalah ketika Sultan Malik al-Saleh menjadi raja kerajaan Islam pertama di Nusantara, semestinya Islam telah mantap di wilayah (Gujarat) tersebut (al-Attas, 1990).

Dalam konteks penyebaran Islam oleh Tiongkok, Slamet Mulyana, Sumanto Al Qurtuby, Agus Sunyoto, dan Uka Tjandrasasmita mengusung teori ini. Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia

dibawa oleh perantau muslim Tiongkok, yakni Laksamana Cheng Ho (1371–1433 M) yang datang ke Nusantara melalui misi diplomatik dan perdagangan selama tujuh kali pelayaran dari 1405–1412 M.

Ekspedisi Cheng Ho tersebut dilakukan sejak pemerintahan Dinasti Ming di bawah Kaisar Cheng-Tsu (1403–1424)—setelah pendahulunya, yakni Hwui-Ti diusir dari takhtanya. Oleh karena itu, ekspedisi Cheng Ho memiliki tujuan menyampaikan berita peralihan kekuasaan dari Dinasti Yuan ke Dinasti Ming, menjamin ketersambungan di antara kerajaan-kerajaan di wilayah Selatan dan Barat dengan Dinasti Ming sebagai penguasa baru, termasuk dalam hal imbal balik kunjungan kenegaraan serta pengiriman upeti. Beberapa ekspedisi di bawah pimpinan Cheng Ho diberitakan lengkap oleh Ma Huan, Fa Xin, dan Gong Zheng. Keduanya menulis dan telah dirangkum dalam catatan-catatan pelayaran mereka: *Ying-Yai Sheng lan* (Pemandangan Indah di seberang Samudra) yang ditulisnya pada 1451, *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti) ditulis pada 1436, dan *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan Tentang Negara-negara Samudra Barat) ditulis 1434 (Yuanzhi, 2015).

Salah satu dari ketiga buku tersebut, *Ying-Yai Sheng lan*, telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh J.V.G. Mills pada 1970. Mills membicarakan secara lengkap kehidupan Cheng Ho, garis besar ekspedisinya dari mulai yang pertama hingga yang ketujuh (1405–1407, 1407–1409, 1409–1411, 1413–1415, 1417–1419, 1421–1422, 1431–1433), tempat-tempat yang disinggahi, rute pelayaran, kapal-kapal, pegawai-pegawaiannya, termasuk pendaratannya di Palembang, Semarang, Tuban, Gresik, serta pembangunan permukiman-permukiman Cina muslim bermazhab Hanafi (Tjandrasasmita, 2009; Yuanzhi, 2015).

Untuk itulah, penulisan buku ini sangat diperlukan. “Beban mitologis” yang ahistoris *terlalu berat* bagi sejarah para wali sanga penyebar Islam apabila terlalu *dipaksakan* dan mengabaikan peran yang diusung etnik selain Arab ataupun Gujarat India. Selain itu, negeri Jawa pada abad pertengahan merupakan wilayah kosmopolitan.

Dengan demikian, seperti halnya peran wali lain yang berasal dari Tiongkok, India, dan Turki, maka ini menjadi pola pikir serta opini ahistoris yang turun menurun. Dengan kata lain, ada peran etnik lain, yakni Tiongkok, yang turut ambil bagian—meminjam istilah Sumanto Al Qurtubi—sebagai *zending* Islam di Nusantara melalui peran luas yang dimainkan, baik peran ekonomi, budaya, maupun, politik. Dengan demikian, akan ada sebuah *kebenaran sejarah* bagi peran orang-orang Cina atau Tiongkok tersebut, termasuk peran dalam merintis berdirinya dan berkembangnya, Kesultanan Demak, termasuk pembangunan Masjid Demak dan dakwah-dakwah Islamnya. Berdasarkan fakta historis tersebut, tidak salah jika buku ini penulis beri judul *Kesultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa*³⁵. Kesultanan Demak menggantikan peran Hindu-Buddha (Majapahit dan Sriwijaya) yang memiliki kecemerlangan sejarah bukan hanya di Jawa dan Sumatera, melainkan juga di Nusantara dan kawasan Asia.

E. Cina-Muslim dalam Kajian Lintas Pustaka

Kajian mengenai penyebaran Islam melalui daratan Tiongkok banyak dibahas dalam literatur-literatur sejarah, baik historiografi, antropologi, maupun sosiologi. Berikut adalah beberapa kajian historiografi mengenai perjalanan islam dari Tiongkok ke Nusantara.

- 1) *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries* karya H.J. de Graaf, yang telah dialihbahasakan dengan judul *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos* yang mengupas tuntas perjalanan Cheng Ho dan penyebaran Islam di Jawa.
- 2) *Cheng Ho Muslim Tionghoa* karya Prof. Kong Yuanzhi.
- 3) *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* karya Slamet Mulyana. Buku ini menempatkan kajian Cina-Islam-Jawa dalam bab “Aliran Agama Islam di Asia Tenggara”.
- 4) *Atlas Wali Songo* karya sementara Agus Sunyoto. Meskipun kajiannya historiografi, Agus tidak menempatkan kajian Cina-

Islam-Jawa pada bab atau subbab tersendiri, termasuk dalam hal ini ialah

5) *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* karya de Graaff dan Pigeaut.

Kemudian, yang bersifat antropologi misalnya karya Sumanto al Qurtubi: *Arus China-Islam-Jawa*. Menurut pendapat penulis, buku karya Sumanto ini merupakan hasil penelitian yang *total research* dalam melihat peran Tiongkok pada penyebaran Islam di Nusantara. Dengan demikian, penulisan buku *Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa* ini lahir dari inspirasi karya Sumanto tersebut. Sang penulis melihat bahwa telah terjadi subordinasi etnis Cina dan peminggiran peran mereka sebagai bagian dari “anak sejarah” Nusantara yang rentang waktunya selama 500 tahun. Peran gemilang dalam bagian sejarah Nusantara tersebut seakan terabaikan, bahkan hilang berganti menjadi kebencian etnis (rasialis) dan mereka ditempatkan sebagai—dalam istilah Sumanto—“kambing hitam” dari setiap ketimpangan ekonomi dan politik yang sebenarnya merupakan kegagalan penguasa sendiri. Ini merupakan warisan kolonial, yang hingga kini masih “dilestarikan” oleh kepentingan politik dan ambivalensi kekuasaan. Di satu sisi, kehebatan perdagangan Tiongkok dibutuhkan, tetapi di sisi lain juga selalu menjadi korban rasialisme. Bahkan, sebuah buku yang salah satu isinya menguraikan tentang sejarah andilnya bangsa Cina dalam “melukis sejarah” penyebaran Islam di Jawa pun pernah menjadi *korban rasialisme*, diberedel oleh pemerintah pada tahun 1971. Buku (yang diberedel) tersebut berjudul *Runtuhnya Kerajaan-kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* karya Slamet Mulyana (1921–1986), seorang ahli sejarah dan pakar filologi (ilmu naskah kuno) dari Universitas Louvain, Belgia pada tahun 1954. Buku yang diterbitkan pertamakali oleh Penerbit Bathara tahun 1968 tersebut diberangus karena saat itu sedang isu anti-Cina sedang gencar akibat meletusnya Gerakan 30 September 1965.

Selanjutnya, karya Cin Hapsari Tomoidjojo berjudul *Jawa-Islam-Cina: Politik Identitas Dalam Jawa Safar Cina Sajadah*. Kemudian,

karya Uka Tjandrasasmita yang berjudul *Arkeologi Islam Nusantara* yang lebih banyak berfokus pada kajian antropologi dan arkeologisnya dibandingkan dengan sisi historiografinya. Meskipun begitu, Uka menempatkan pengaruh penyebaran Islam dari Tiongkok tersebut pada dua subbab (5 dan 6) dari bab I “Arkeologi Islam dan Dinamika Kosmopolitanisme”. Adapun kajian-kajian *sosiologi sejarah* tidak terlalu detail dan banyak menyinggung peranan etnis Tionghoa tersebut.

Sayangnya tidak ada satu pun literatur-literatur historiografi di atas yang berani mengambil kesimpulan tentang Demak sebagai sebuah imperium Cina. Buku-buku itu hanya menyebutnya sebagai negara atau kerajaan tempat penyebaran Islam dilakukan oleh para wali atau penguasa keturunan Tionghoa, tidak lebih dari itu. Sungguhpun demikian, kalau mau jujur, Demak adalah sebagai sebuah negara yang dibangun melalui “tangan-tangan religius” yang berasal atau keturunan Tionghoa dan itu sah-sah saja. Sehubungan dengan hal tersebut, alur silsilahnya pun jelas, yakni menunjuk pada sebuah generasi penyebar Islam dari Negeri Tirai Bambu sejak negeri tersebut mengirim duta-duta diplomatik dan perdagangan hingga membentuk sebuah komunitas yang secara politis sangat menguntungkan Jawa. Ini terjadi bukan hanya sejak berdirinya Demak, melainkan juga saat Majapahit masih berdiri kokoh.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 3

Tiongkok dan Perkembangan Islam

A. Arab-Tiongkok: Persilangan Agama, Budaya, Politik, dan Perdagangan

Islam adalah agama universal yang bisa diterima oleh semua golongan, suku, bangsa, dan adat istiadat. Oleh karena itu, Islam dapat cepat diterima masyarakat karena mempunyai prinsip toleransi (tasamuh), moderat (*tawasuth*), berkeadilan, dan seimbang (*tawazun*). Hal ini pun terjadi pula pada masyarakat Tiongkok. Negeri yang penduduknya kini lebih dari satu miliar ini, menerima Islam dengan sambutan hangat.

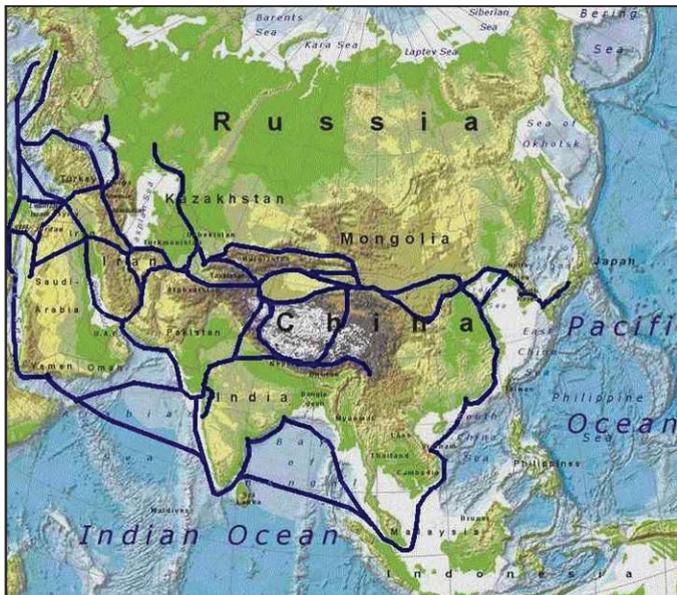
Hubungan perdagangan antara Arab dan Tiongkok telah lama ada sebelum Islam masuk ke Tiongkok. Hubungan tersebut telah berjalan berabad-abad semenjak kekuasaan Tiongkok dipegang oleh Kaisar Han Wudi (141–87 SM) dari Dinasti Han (206 SM–221 M). Hubungan tersebut berawal dari ekspedisi yang dipimpin oleh Zhang Qian, utusan Han Wudi, guna membangun aliansi bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam menghadapi bangsa Xiongnu³⁶. Menurut Prof. Djamal al-Din Bai Shouyi (1909–2000), sejarawan muslim Hui terkemuka—yang terangkum dalam buku *Zhongguo Yisilan Shi Cun*

Gao (Naskah Sejarah Islam di Cina, 1983)—hubungan Tiongkok dengan Arab sudah terjalin setidaknya 500 tahun sebelum Islam terbentuk.

Kala itu, kabar tentang adanya suatu negeri bernama *Tiaozhi* telah didengar Zhang Qian, duta Kaisar Wu (141–87 SM) Dinasti Han ketika menjalankan misi diplomatiknya ke wilayah Barat (*Xiyu*) (Taniputra, 2017). Namun, *Tiaozhi* baru berhasil dikunjungi Gan Ying, utusan Kaisar He (89 SM–105 M) Dinasti Han pada tahun 97 M. Belakangan, *Tiaozhi* diketahui sebagai pelafalan Mandarin dari kota tua *Antiochia* di Mesopotamia (Yang, 2014; Basuki, 2017a).

Meskipun Zhan Qian gagal dalam tugas utamanya, ia telah mengadakan perjalanan selama 12 tahun hingga mencapai Baktria dan Ferghana (Turkistan Modern) dan kembali dengan berbagai informasi berharga mengenai negeri-negeri di Asia Tengah serta sedikit informasi mengenai Kerajaan Romawi. Pada tahun 104, 102, dan 42 SM, tentara Tiongkok melintasi Pegunungan Pamir dan mencapai Ferghana serta bekas Kerajaan Yunani Sogdiana, di mana mereka mengalahkan pasukan Xiongnu serta Romawi. Setelah melintasi gurun pasir serta gunung-gunung tertinggi di dunia, pasukan Wudi telah menempuh jarak sejauh 3.000 km dari ibu kota mereka. Prestasi ini melampaui jarak maksimal yang telah ditempuh pasukan Romawi (Taniputra, 2017; Ibrahim, 2017).

Berkat perjalanan tersebut, terbukalah hubungan dagang antara Barat dan Timur yang disebut *sī chóu zhī lú* atau *Jalur Sutra* atau dalam bahasa Persia disebut *Rah-e Abrisham*³⁷. Jalan raya sepanjang Jalur Sutra dengan segera menjadi ramai dan ibu kota Dinasti Han dipenuhi oleh para pedagang Barat beserta barang-barang mewah yang berasal dari Timur seperti Bagdad. Para pedagang Tiongkok membeli mutiara, batu-batu ambar, dan barang berharga lainnya. Di pihak lain, mereka membawa sutra, minyak wangi, dan lain-lain dari Tiongkok.



Sumber: "Mengapa sepanjang jalur ..." (2021)

Gambar 3.1 Peta Jalur Sutra

Hubungan Tiongkok-Arab terjadi melalui jalinan perdagangan yang dimulai abad ke-6 M lewat terusan Ceylon (Arnold, 2019). Hubungan Tiongkok, Persia, dan Arab makin meluas pada permulaan abad ke-7 di berbagai bidang perniagaan dan Kota Shiraf di Teluk Persia menjadi pusatnya. Pada periode itu pula, pada masa permulaan Dinasti Tang (618–807 M), langkah-langkah perintisan mulai digoreskan oleh bangsa Arab dalam mewarnai sejarah masyarakat Tiongkok.

Berbeda dengan Arnold, menurut Broomhall (1966), hubungan orang-orang Tiongkok dengan orang-orang Arab terjadi lebih awal lagi, yakni pada abad ke-5 Masehi atau satu abad sebelum Islam lahir di Makkah. Menurut tokoh yang pernah ditugaskan sebagai misionaris Kristen Protestan oleh pemerintah Inggris di Tiongkok pada tahun

1890 tersebut, utusan duta besar Persia datang ke Tiongkok untuk pertama kalinya pada 461 M atau pada masa Dinasti Wei (386–535 M). Mengutip dari *Annals Chines Cronicles*, Broomhall menjelaskan bahwa hubungan interaksi pemerintah Tiongkok saat itu dengan orang-orang Arab terjadi melalui perdagangan. Pada abad itu, Tiongkok telah berlayar sampai ke Teluk Persia, muara Sungai Eufrat, dan Sungai Tigris.

Sementara itu, Hamka (1981) berpendapat bahwa masuknya Islam ke Tiongkok bukan hanya melalui hubungan dagang dengan orang-orang Arab saja, melainkan juga melalui kontak dagang dengan para pedagang India dan Persia pada abad ke-7 Masehi. Tidak jauh beda dengan Hamka, Guru Besar Universitas Peking, Prof. Dr. Kong Yuanzhi juga mengatakan bahwa Islam masuk Tiongkok pada pertengahan abad ke-7 M. Dru C. Gladney mengatakan, “*Islam expanded gradually across the maritime and island silk routes from the 7th to the 10th centuries through trade and diplomatic exchanges*” (Zarkhovice, 2017).

Di pihak lain, Dunn (2011), dalam karyanya *Petualangan Ibnu Batutah*, mengatakan bahwa Islam masuk ke negeri Tiongkok pada abad ke-8 M:

Para pelaut Arab dan Iran (Persia) pada abad ke-8 M, mereka lah yang mula-mula memperkenalkan Islam di Timur Jauh selama perjalanan-perjalanan perdagangan satu setengah tahun yang penuh keberanian dari Teluk Persia sampai ke pantai Cina Selatan. Namun, misi-misi itu telah dihentikan pada abad ke-10 ketika negara Abassiyah dan Imperium T'ang di Tiongkok secara simultan mengalami kehancuran. Permukiman-permukiman Arab-Persia di Canton praktis menghilang dan perjalanan-perjalanan itu hampir tidak meninggalkan kesan Islam apa pun di Asia bagian timur.

Berdasarkan keterangan dan pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Tiongkok berasal dari abad ke-7 hingga abad ke-10 melalui kontak perdagangan dan hubungan diplomatik.

B. Periodisasi Perkembangan Islam di Tiongkok

Perkembangan Islam di negeri Tiongkok dapat dikatakan memiliki sejarah dan periodisasi yang panjang. Hal ini dapat dilihat dari silih bergantinya kekuasaan-kekuasaan di Tiongkok, dimulai dari Dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming, dan Ching. Perkembangan Islam di Tiongkok terdiferensiasi masa pergantian kekuasaan di Tiongkok. Ibnu Batutah, seorang pengembara petualang Islam, pernah mengunjungi wilayah Tiongkok. Dalam rihlahnya Ibnu Batutah mencatat perihal kehidupan umat Islam, baik warga imigran (para pedagang Arab dan Persia) maupun penduduk pribumi. Ia mau umat Islam mendapatkan perilaku yang adil dari pihak pemerintah³⁸.

1. Penyebaran Islam Masa Dinasti Tang (618–905 M)

Dalam catatan sejarah, ada beberapa catatan penting mengenai masuknya Islam ke daratan Tiongkok atau Cina pada masa kekuasaan Dinasti Tang. *Pertama*, sebagaimana ditulis oleh Sen (2010), bahwa masuknya Islam ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618–905 M) dibawa oleh salah seorang panglima muslim bernama Saad bin Abi Waqqash r.a. pada masa Khalifah Utsman bin Affan r.a pada 25 Agustus 651 M atau bertepatan dengan 2 Muharam 31 H (Tanggok et al., 2010; Akbar & Ratnawati, 2013; Khan, 1967). Beberapa sejarawan yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Tiongkok terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, antara lain, Murata (2003) dan Marshall Broomhall (1966). Sementara itu, Professor Liu Dun-zhen dari Nanjing College Engineering menduga bahwa kedatangan Islam ke Tiongkok diperkirakan pada masa Dinasti Song sebelum Masjid Niujie di Beijing didirikan. Meskipun demikian, Liu Dun-zhen tidak dapat memastikan tahun pertama kali kedatangan Islam apakah pada awal, pertengahan atau akhir dinasti tersebut (Tanggok et al., 2010). Adapun Arnold (2019), Yuanzhi (2000), Ricklefs (2013), serta Shoujiang dan Jia (2017) menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Tiongkok terjadi sekitar tahun 30 H atau sekitar 651 M. Pendapat ini lebih sesuai dengan apa yang disebutkan oleh sumber-sumber sejarah Tiongkok yang mencatat bahwa sepanjang tahun 651 M hingga 798

M atau selama 148 tahun sebanyak 39 misi kehormatan Arab telah dikirim ke istana Tang (Sen, 2010). Para utusan dari Arab—atau *Ta Shih* dalam sebutan orang-orang Tiongkok tersebut—mengatakan bahwa mereka telah mendirikan negara Islam di Arab selama 34 tahun sebelumnya dan telah diperintah oleh tiga penguasa³⁹. Orang Cina menyebut mereka sebagai *tan-mi-mo-ni'* atau dalam istilah Arab ialah *amirulmukminin*. Kedatangan mereka ke Tiongkok tersebut terjadi pada masa kekhalifahan ketiga, yakni pada masa Khalifah Utsman ibn Affan yang memerintah pada 23–35H/644–656 M⁴⁰. Mereka terdiri dari 15 orang yang menempuh pelayaran melalui Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan menuju pelabuhan Guangzhou. Lalu dari Guangzhou mereka menempuh perjalanan darat menuju Chang'an (Morgan, 1980).

Sementara itu, Kettani (2005) berpendapat bahwa agama Islam masuk ke wilayah Tiongkok pada masa Rasulullah saw., yakni sekitar tahun 618 M. Persentuhan yang pertama dibawa oleh sahabat Rasulullah saw., Sa'ad Ibn Lubaid. Perihal kedatangannya dikarenakan pada masa itu umat Islam hijrah ke Etiopia untuk pertama kali. Akan tetapi Sa'ad kurang serasi dengan pola kehidupan di sana. Oleh sebab itu, ia berlayar menumpang bersama dengan para pedagang dari Persia yang akhirnya berlabuh di Kanton (Bandar perdagangan) sebagai pusat perdagangan di wilayah Tiongkok pada saat itu. Pendapat ini diperkuat dengan adanya masjid pertama Kwang Tah Se di Kanton dan Masjid Chee Linsee yang didirikan oleh Sa'ad Ibn Lubaid dan Yusuf. Dalam catatannya, dua masjid ini merupakan masjid tertua di daratan Tiongkok yang kita masih bisa lihat hingga saat ini.

Sebelum masuk ke Tiongkok, Islam terlebih dahulu masuk ke Persia yang waktu itu dikuasai Kerajaan Sasaniyah pada 651 M. Setelah itu, pasukan Arab yang berasal dari Basra (kini di Irak) berhasil merebut salah satu oasis penting di Asia Tengah, yakni Merv (kini di Turkmenistan) (Kennedy, 2018). Kota ini kemudian menjadi basis penyebaran Islam di kawasan Asia Tengah. Kelak pada masa

Dinasti Abbasiyah di Irak, Merv menjadi ibu kota teritorial Islam di timur jazirah Arab (Ibrahim, 2017).

Baik sarjana Arab maupun Tiongkok tampaknya menerima tahun 651 M sebagai dasar dimulainya Islam masuk ke daratan Tiongkok. Kala itu *Tan-Mi-mo-Ni'* atau Amirulmukminin Khalifah Utsman mengirim sebuah utusan ke Changan. *Jiu Tang Shu* atau *Riwayat Dinasti Tang Tua* mencatat bahwa negara *Da Si* atau *Ta Shih* (sebutan untuk Kerajaan Arab dalam sejarah Dinasti Tiongkok) mengirim sebuah misi kehormatan ke istana Tuhanang pada tahun kedua pemerintahan Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang (651 M) (Tanggok et al., 2010).

Arnold (2019) mengaitkan misi penting ke Istana Tang itu sebagai akibat persaingan politik internal di antara dua kekuatan Arab, yakni Arab dan Persia. Dia menulis:

Catatan paling awal yang dapat kita percaya mengacu pada hubungan diplomatik lewat jalur darat melalui Persia. Ketika Yazdagrid—raja Persia terakhir dari Wangsa Sasanid—tewas, putranya, Firuz, memohon bantuan Cina untuk menghadapi serbuan Arab, tetapi kaisar Cina menjawab bahwa jarak Persia terlalu jauh untuk mengirim bala tentara yang dibutuhkan. Akan tetapi, ia telah mengutus seorang duta ke istana Arab untuk membela perkara pangeran yang melarikan diri itu—mungkin pula disertai instruksi untuk memastikan sejauh mana kekuatan kerajaan yang baru muncul di wilayah barat tersebut. Khalifah Utsman pun dikabarkan mengirim seorang jenderal Arab untuk mendampingi duta tersebut saat kembali pulang ke Cina pada 651 M dan utusan muslim pertama tersebut diterima secara terhormat oleh kaisar.

Menurut Ibrahim (2017) dan Liu (1999), Islam masuk ke Tiongkok melalui daratan dan lautan. Jalur darat lebih dikenal sebagai *Jalur Lada*. Perjalanan darat dimulai dari Arab sampai ke bagian barat laut Tiongkok melalui Persia dan Afganistan. Sementara itu, jalur lautan lebih dikenal dengan *Jalur Sutra* (Silk Road). Yuanzhi (2015)

menambahkan bahwa orang-orang muslim yang datang melalui jalur ini banyak yang menetap di *Chang'an* (Kanton). Perjalanan laut dimulai dari Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke pelabuhan-pelabuhan Tiongkok, seperti Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, dan Yangzhou melalui teluk Benggala, Selat Malaka, dan Laut Tiongkok Selatan.

Lui Tshich, seorang penulis muslim, dalam bukunya *Chee Chea Sheehuzoo* (Kehidupan Nabi) menulis:

Ketika Saad bin Abi Waqas kembali ke Arabia setelah lama berdiam di Kanton, Khalifah Utsman mengirimnya kembali sebagai utusannya kepada Kaisar Tiongkok. Akan tetapi, ia sendiri tak sempat mengunjungi tanah Arab untuk kedua kalinya dan meninggal di Kanton. (Khan, 1967; Tanggok et al., 2010)

Khalifah Utsman memerintah imperium muslim selama kira-kira 12 tahun. Selama kekhalifahannya, imperium Arab meluas ke Asia dan Afrika. Disebutkan bahwa Islam masuk ke Tiongkok melalui utusan yang dikirim oleh Khalifah Utsman bin Affan, yang memerintah selama 12 tahun atau pada periode 23–35 H / 644–656 M.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rafiq Khan dan He Qiaoyuan yang juga mengatakan bahwa Islam datang ketika Tiongkok diperintah oleh Kaisar Tai Tsung (627–650 M), kaisar kedua dari Dinasti Tang. Jumlah mereka ada empat orang. Seorang berkedudukan di Guangzhou (Kanton), yang kedua di kota Yang Chow (Yangzhou), yang ketiga dan keempat berdiam di kota Chuang Chow (Quanzhou) (Khan, 1967; Sen, 2010).

Orang pertama yang mengajarkan Islam adalah Sa'ad bin Abi Waqqas (atau dalam logat Tiongkok bernama Abi Wankesu) yang meletakkan batu-batu pertama Masjid Kanton yang kemudian terkenal dengan nama Masjid Wai-Shin-zi atau Huaisheng atau Masjid Memorial, yaitu masjid untuk kenang-kenangan kepada Nabi saw. (Khan 1967; Akbar & Ratnawati, 2013).



Sumber: Susanti (2018)

Gambar 3.2 Masjid Wai-Shin-zi atau Huasheng

Kehadiran keempat muslim pertama yang datang ke Kanton pada waktu pemerintahan Tai Tsung tersebut kemudian disusul oleh sejumlah besar mubalig-mubalig Islam dari tahun ke tahun. Mereka menyebarluaskan Islam ke provinsi-provinsi, seperti Kiangsi, Fukien, dan Chekiang. Sebagian lainnya menjadikan Nanking sebagai pusatnya dan berusaha menyebarluaskan Islam di provinsi-provinsi, semisal Anhwei, Kiangsi, Hupeh, dan Honan. Mereka yang menjelajah Asia Tengah menetap di daerah-daerah Kanshu dan Shensi serta di bagian barat Manchuria. Dari pusat-pusat ini, mereka melebarkan sayap ke daerah Honan, Chihli, Sha Tung, Manchuria, dan Mongolia. Daerah yang sudah mereka kuasai secara politik adalah Yunnan yang terletak di perbatasan Burma (sekarang Myanmar).

Salah seorang di antara orang-orang Islam yang memangku jabatan tinggi dalam istana Tang ialah *Ko Shin Han*, seorang komandan yang terkenal dalam dinas *Tang Hang Tsung*. Pada tahun 747 M ia diangkat menjadi raja muda di daerah yang meliputi sebagian besar

Turkistan. Selain Ko Shin Han, pemimpin muslim lain yang memiliki posisi penting dalam Dinasti Tang adalah *Pi Tu Er Ti* (Khan, 1967).

Sebelumnya, sebuah prasasti dipahat di batu oleh Wu Jian pada 1350 M untuk Masjid Qingjing di Quanzhou (*Qingjingsi Ji*). Prasasti ini menyuguhkan data yang lebih detail berupa tahun, jalur yang dipakai, daerah pertama, dan apa yang dilakukan Sa'ad guna menyebarluaskan Islam di Tiongkok. Wu menyebutkan bahwa Islam disebarluaskan ke Tiongkok oleh Sa'ad ketika dia tiba pada tahun ketujuh pemerintahan Wen (587 M). Ia datang di Guangzhou setelah mengarungi samudra, lalu membangun Masjid Huaisheng yang kini masih kokoh berdiri itu.

Masalahnya Wen hanya memerintah Dinasti Sui selama 20 tahun, yakni dari 581 M sampai 600 M. Artinya, Wen mulai menjadi penguasa Dinasti Sui sepuluh tahun sesudah Aminah binti Wahab melahirkan *Muhammad* pada 570 M. Adapun Islam baru mungkin menyebar setelah Muhammad, yang usianya 40 tahun, menerima wahyu perdana pada 610 M. Dengan demikian, Wen sudah turun dari singgasananya sepuluh tahun sebelum Malaikat Jibril memerintahkan Muhammad yang sedang berkhawlwat (pengasingan diri untuk bertapa, menyepi, atau berdiam diri) di Gua Hira untuk “Iqra”. Oleh karena itu, sulit diterima akal jika Sa'ad, yang lahir pada 595 M, menyebarluaskan Islam sampai ke Tiongkok pada era Wen, padahal di Arab sendiri belum ada.

Meskipun begitu, para sejarawan istana Qing, dinasti terakhir sebelum Republik Tiongkok berdiri, juga mengamini bahwa teori Islam yang disebarluaskan ke Tiongkok oleh Sa'ad pada masa Dinasti Sui, tepatnya pada masa pemerintahan Kaisar Wen dengan memasukkannya ke dalam *Sejarah Ming* (*Ming Shi*), yakni sebuah buku ratusan jilid berisi tarikh resmi Dinasti Ming yang penulisannya memakan waktu lebih dari 90 tahun.

Kedua, *Kitab Fujian* (*Min Shu*) yang ditulis He Qiaoyuan, sejarawan Dinasti Ming. He menulis bahwa Nabi Muhammad mempunyai empat murid (*mentu*) yang pada masa Dinasti Tang, pemerintahan Kaisar Gaozu (618–626 M), berkunjung ke Tiongkok dan menyebarluaskan agama (Islam) di sini. Murid pertama menyebarluaskan agama (Islam)

di Guangzhou; murid kedua menyebarkannya di Yangzhou; murid ketiga beserta keempat menyebarkannya di Quanzhou hingga wafat dan dikubur di Gunung Ling.

Adapun persoalannya ialah kesimpulan Liu Zhiping dalam *Bangunan Islam China (Zhongguo Yisilanjiao Jianzhu*, 1985 M). Menurut Liu, jika dilihat dari arsitektur dan material yang dipakai, makam yang dimaksud He diperkirakan dibangun antara era Dinasti Song (960–1279 M) dan Dinasti Yuan (1271–1368 M) walaupun sebenarnya lebih condong ke yang disebut belakangan. Sementara itu, menurut Wu Wenliang dalam edisi revisi *Batu Ukir Agama Quanzhou* tahun 2005 (Basuki, 2017b), Gunung Ling tak lain merupakan gunung yang oleh masyarakat era Dinasti Yuan disebut sebagai *Gunung Lingtang*. Gunung ini merupakan kompleks makam pedagang-pedagang Arab yang dikelola oleh Lin Zhiqi, orang zaman Dinasti Song. He sendiri tampaknya juga berusaha meyakinkan tesisnya dengan mengatakan sumbernya adalah *cerita kalangan Hui (Huihui jia yan)*.

Ketiga, *Asal-usul Hui (Huihui Yuanlai)* yang dikutip oleh Zhang Xinglang dalam “Kumpulan Literatur Sejarah Transportasi China dan Barat (*Zhong Xi Jiaotong Shiliao Huibian* tahun 1930) (Basuki, 2017b)” tak jelas siapa dan pada tahun berapa penulis “*Huihui Yuanlai*” menggarap artikel pendeknya. Begini rangkuman isinya:

Syahdan, pada tahun kedua pemerintahan Kaisar Taizong (628) Dinasti Tang, Kaisar bermimpi ada seorang yang mengenakan kain di kepalanya mengejar setan yang masuk ke istana. Kaisar mengumpulkan para menteri dan menanyakan apa makna mimpiinya tersebut. Ahli tafsir mimpi bilang, yang memakai kain di kepalanya adalah orang Arab; setan yang masuk ke istana artinya ada roh jahat yang gentayangan di istana; dan hanya orang Arab yang mampu mengusirnya.

Kaisar lantas mengutus duta khusus untuk menghadap Raja Arab. Sebagai balasannya, Raja Arab mengutus tiga pakar agama Qais (Gaisi), Uwais (Wuwaisi), dan Qasim (Gexin). Qais dan Uwais meninggal dalam perjalanan. Hanya Uwais yang berhasil sampai ke Tiongkok dan menghadap Kaisar. Kaisar menyambut

dengan meriah dan menanyakan perihal Islam. Qais menjawabnya dengan rinci. Kaisar gembira dan mengirim tiga ribu tentara ke Arab untuk ditukar dengan tiga ribu pasukan yang mengenakan kain di kepalanya. Tiga ribu tentara Arab ini beranak-pinak dan menjadi nenek moyang penganut Islam di Tiongkok.

Cerita tersebut lebih menyerupai legenda *ketimbang* sejarah. Sungguhpun demikian, apabila kita menelusuri literatur yang lebih awal, cerita tersebut akan terlihat mirip dengan kisah penyebaran agama Buddha ke Tiongkok yang terdapat dalam kata pengantar buku *Sutra Empat Puluh Dua Bagian (Sishier Zhang Jing)*. Diceritakan di sana bahwa Kaisar Ming dari Dinasti Han Timur bermimpi melihat orang, yang tubuhnya memancarkan cahaya bak kilau emas, terbang ke istana. Kemudian, Kaisar meminta pendapat para menterinya untuk menafsirkan mimpiya. Mufasir mimpi mengatakan bahwa itu adalah Buddha Gautama. Kaisar lantas mengutus duta khusus ke India dan seterusnya.

Keempat, Kitab Tang Lama (Jiu Tang Shu) dan Kitab Tang Baru (Xin Tang Shu) yang keduanya selesai dikompilasi pada 945 dan 1060. Kedua kitab mengungkap bahwa penguasa Arab pernah mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun kedua pemerintahan Kaisar Gaozong (651 M) Dinasti Tang. Hingga kini mayoritas sejarawan Tiongkok menjadikan tahun itu sebagai tahun permulaan menyebarnya Islam ke sana. Walaupun demikian, kita semua mafhum karena pengiriman duta diplomatik tidak bisa disamakan dengan penyebaran agama tertentu.

Jadi, memang sulit sekali untuk mematok secara pasti tahun berapa dan/atau oleh siapa Islam disebarluaskan ke Tiongkok pertama kali. Sepanjang belum ada bukti yang sahih, jalan tengahnya ialah bahwa ini disebabkan oleh hubungan ekonomi Tiongkok dengan Arab yang sudah terjalin jauh sebelum Islam lahir, bahkan tidak tertutup kemungkinan Islam dibawa masuk ke Tiongkok oleh saudagar muslim Arab sejak periode awal pembentukannya yang bertepatan dengan era Dinasti Tang dan perlahan menyebar melalui pernikahan dengan orang-orang lokal.

Sesuai dengan *Zi Zhi Tong Jian* (*Sejarah sebagai Cermin*), ada lebih dari 4 ribu pedagang asing di Chang'an pada masa Dinasti Tang, yang mayoritas adalah Arab dan Persia. Sementara itu, pemerintahan Tang mendirikan sebuah *departemen perdagangan* untuk mengatur administrasi. Selama 148 tahun, tahun kedua Yonghui dari Kaisar Gaozong (651 M) ke tahun 14 Zhenyuan dari Kaisar Dezong (798 M), para utusan Arab telah 37 kali melakukan kunjungan ke Tiongkok (Shoujiang & Jia, 2017; Yuanzhi, 2015).

Dinasti Tang juga memiliki militer yang sering mengadakan kontak dengan kekaisaran Islam Arab. Pada pertengahan masa pemerintahan Dinasti Tang, otoritas pusat dilemahkan oleh adanya korupsi politik dan masalah sosial, sedangkan gubernur yang mengendalikan daerah-daerah kekuasaan terpencil makin kuat. Pada musim dingin tahun 755 M, Gubernur An Lushan, yang mengendalikan Pingzhan dan Hedong, melancarkan pemberontakan di Fanyang (Beijing, sekarang) dan Shi Shiming. Seorang jenderal di bawah kekuasannya menangkap sebagian besar kelompok Hebei. Peristiwa ini dikenal dengan Pemberontakan An dan Shi yang berlangsung 7 tahun dan akhirnya mampu diredam oleh pemerintah Tang.

Sejak adanya pemberontakan tersebut, rezim Tang menjadi lemah. Untuk menjatuhkan pemberontakan An dan Shi, pemerintah Tang meminta bantuan militer dari Kekaisaran Arab. Kaisar Zongyun mengizinkan masuknya tentara Arab ke Tiongkok. Bahkan, ketika pemberontakan berakhir, mereka pun diizinkan untuk hidup permanen. Sejak itu, Islam diperkenalkan ke barat laut Tiongkok oleh pedagang Arab dan Persia serta utusan diplomatik dan tentara (Taniputera, 2017).

2. Masa Dinasti Song (618–905 M)

Selama Dinasti Tang dan Song, banyak pedagang Arab dan Persia yang menetap di Tiongkok sebagai dampak dari perdagangan luar negeri yang mereka kembangkan. Dari hasil perkawinan antara penduduk migrasi Arab-Persia dan pribumi Tiongkok, lahir keturunan yang biasa disebut *fan ke*. *Fan ke* adalah generasi yang terlahir dari hasil

perkawinan pendatang Islam dengan penduduk lokal Tiongkok (Shoujiang & Jia, 2017). Generasi *fan ke* ini kemudian menjadi cikal bakal sebuah etnis yang disebut sebagai *etnis Hui* (Akbar & Ratnawati, 2013).

Pemerintah Song kemudian menerbitkan *Hukum Warisan untuk Generasi ke-5 Fan Ke* untuk menangani masalah warisan mereka. Untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, muslim *fan ke* pada masa Dinasti Song mulai menerima pendidikan budaya Tionghoa secara positif (Akbar & Ratnawati, 2013). Di Guangzhou dan Quanzhou, tempat umat Islam terkonsentrasi, muncul sekolah khusus *fan xue* (sekolah untuk orang asing) yang dikelola oleh kalangan muslim sendiri. Sekolah ini hanya merekrut anak-anak muslim kelahiran asli. Untuk mengatur *fan xue*, pemerintah daerah harus mengajukan permohonan ke pengadilan untuk diratifikasi. Tujuan dibangunnya *fan xue* adalah mendidik anak-anak muslim melalui pengenalan budaya tradisional Tionghoa dan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya. Target akhir *fan xue* adalah lulus ujian kekaisaran yang diselenggarakan oleh pengadilan yang merupakan cara paling penting untuk berpartisipasi dalam politik. Cara ini mengikuti jejak pendidikan yang juga pernah diterapkan pada masa Dinasti Tang.

Selama Dinasti Song berkuasa, kira-kira 20 perwakilan dari Arab berada di Tiongkok, termasuk pada masa Dinasti Liao ketika memerintah di sebelah utara. Salah seorang duta besar Arab ini memperoleh pasangan, yakni seorang putri Sang Kaisar Liao. Selama pemerintahan Thai Chong, kaisar kedua dari Dinasti Song, seorang penguasa muslim dari Kasgharia, Baghra Khan, melakukan penyerbuan ke Tiongkok dan menduduki Singkiang.

Kemudian, pada 1068 M, Shafar Khan, seorang penguasa dari Bukhara, datang ke ibu kota Tiongkok dan bertemu dengan Kaisar Zing Chong yang merupakan kaisar keempat dari Dinasti Song. Kaisar menyambutnya secara besar-besaran serta mengadakan hubungan

timbal balik. Dalam hubungan yang lebih luas lagi, hal ini membantu mempererat hubungan antara Tiongkok dan kaum muslimin. Salah satu di antara kedua orang putra Shafar Khan, bahkan dijadikan Gubernur Shantung, sementara yang lain diberikan gelar tertinggi, “Orang yang Diberkahi dan Suci”.

Sham Shah, salah seorang cucu Shafar Khan, memperoleh gelar “Pelindung Kaum Tartar”. Putra Sham Shah, yang bernama Kamaluddin, diangkat sebagai panglima tentara Tiongkok oleh Kaisar Song kesepuluh. Sementara itu, putra Kamaluddin, yang bernama Mahmud, diangkat sebagai Gubernur Provinsi Yunnan sebelum akhirnya diangkat sebagai Gubernur Han Yuan (*Shansi*), sebuah provinsi yang jauh lebih penting pada waktu itu dibandingkan dengan Yunnan.

Beberapa puluh tahun kemudian, keturunan Mahmud memperoleh gelar dan kedudukan yang tinggi pada masa itu. Salah satunya diangkat menjadi Gubernur Yunnan. Demikian seterusnya, trah Mahmud banyak memperoleh kehormatan serta kedudukan besar dari Dinasti Song.

Mei Yuang Tsang (Mi Fei) yang hidup pada 1051–1107 M adalah seorang seniman muslim terkenal yang awalnya hidup di Shansi, kemudian pindah ke Hupeh. Ia berasal dari keluarga prajurit yang besar dan pernah mengabdikan dirinya dalam tentara untuk beberapa lamanya. Ia menulis sebuah buku penting mengenai ilmu menggambar dan diangkat sebagai Sekretaris Dewan Peribadatan. Seorang muslim lain yang “besar” pada masa Dinasti Song adalah Bahauddin, yang hidup sebagai orang suci di kota Yongchu, tidak lama sebelum Kubilai Khan membina kerajaannya.

Pada masa Dinasti Song dibangun sebuah masjid besar bernama Masjid Niujie yang terletak di Beijing. Masjid ini diperkirakan dibangun pada 996 M. Berdirinya masjid tersebut juga tidak lepas dari dukungan orang-orang Arab yang datang ke Tiongkok (Tanggok et al., 2010).



Sumber: "Masjid Niujie" (t.t)

Gambar 3.3 Masjid Niujie, Beijing

Demikianlah perlakuan yang baik terhadap kaum muslimin oleh Dinasti Song. Hal ini mendorong beribu-beribu kaum muslimin di daerah tersebut segera berkumpul menuju perbatasan barat Tiongkok dan datang ke ibu kota. Mereka mempergunakan kesempatan yang terbuka tersebut untuk memasuki tentara dan lapangan pekerjaan lain.

3. Masa Dinasti Yuan/Dinasti Mongol (1260–1368 M)

Setelah runtuhan Dinasti Song dan takluknya Tiongkok oleh bangsa Mongol, penganut Islam makin banyak dan makin memberikan pengaruhnya. Sebelum zaman Mongol, Islam makin meluas hingga pedalaman Tiongkok. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa kalau tidak karena Dinasti Yuan, konversi pada Islam dari sebagian besar masyarakat pedalaman Tiongkok akan sangat tidak mungkin terjadi⁴¹.

Perkembangan Islam pada masa Dinasti Yuan berhubungan dengan kelahiran dan pertumbuhan etnis Hui. Istilah *Hui* pertama kali muncul dalam buku *Meng Xi Bi Tan* (Catatan Ditulis dalam Angan-Angan) pada masa Dinasti Song Utara (960–1127 M) yang merujuk pada etnis Hui pada masa Dinasti Tang. Meskipun pada masa Dinasti Song dan Tang nama etnis Hui tidak mewujud atau terlalu dihubungkan dalam kelompok etnis dan agama Islam (Shoujiang & Jia, 2017), pada masa Dinasti Yuan istilah *Hui* disematkan pada agama Islam sebagai *Hui Jiao* atau *Hwe Ciau* atau agama Orang Hui, yakni semua kelompok muslim yang bermigrasi dari Asia Tengah, Persia, dan Arab ke Tiongkok. Pada masa awal Dinasti Yuan, mereka, yang khususnya datang ke Tiongkok melalui rute laut, dinamakan *Nan Fan Hui Hui* (muslim di selatan). Hal ini disebutkan dalam buku *Gui Xin Za Shi* oleh Zhou Mi, “Masa ini, semua etnis Hui mengambil daerah sentral Tiongkok sebagai rumah mereka, sementara ada banyak lagi di selatan Sungai Yangtze” (Shoujiang & Jia, 2017).

Pada tahun kedua Kaisar Xianzong (1252 M), istilah *Hui Hui* digunakan dalam sensus resmi. *Hui Hui* kemudian menjadi nama khusus etnis muslim yang tinggal di wilayah tengah Tiongkok dalam Dinasti Yuan. Populasi etnis Hui pada masa Dinasti Yuan jauh melampaui jumlah etnis yang sama pada masa Dinasti Tang dan Song. Ketika tinggal di berbagai tempat, mereka diperbolehkan berbaur dan menikahi wanita setempat.

Pada masa Dinasti Yuan, mereka banyak memperoleh keistimewaan. Ini tak lepas dari mahirnya etnis ini dalam beradaptasi dengan kondisi di mana mereka berada. Mereka banyak terlibat dalam dunia bisnis, pengelolaan keuangan, serta administrasi dan kemiliteran. Profesionalisme mereka dalam bekerja menjadikan tenaga dan pikirannya selalu dipakai oleh penguasa Dinasti Yuan, baik itu sipil maupun militer dan baik di tingkat pusat maupun daerah.

Pemerintah Dinasti Yuan juga mendorong etnis Hui yang datang bersama dengan bangsa Mongol dari Barat untuk menetap di Tiongkok. Pemerintah melibatkan mereka dalam pertanian dan

peternakan serta memberikan mereka banyak keistimewaan, misalnya, mengalokasikan tanah-tanah kosong bagi mereka untuk diolah serta memberikan perlakuan perpajakan yang menguntungkan. Dengan demikian, etnis Hui yang datang dari Barat kemudian menjadi buruh yang mengolah tanah-tanah kosong dan mengembangkannya menjadi tanah produktif untuk pertanian.

Dinasti Yuan sangat menghargai bakat ilmiah dari etnis Hui yang datang dari Barat dan menempatkan mereka pada posisi-posisi penting. Untuk memanfaatkan para profesional dengan baik, pemerintah Yuan mendirikan departemen khusus untuk menangani pekerjaan tertentu, seperti Guang Hui Si (Departemen Pemerataan Kesejahteraan) yang bertanggung jawab menangani para ahli medis etnis Hui; Hui Hui Guo Zi Jian (Lembaga Pemerintahan dari Etnis Hui) yang berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para penerjemah; Hui Hui Si Tian Jian (Departemen Astronomi Etnis Hui Hui) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan studi tentang astronomi Etnis Hui dan sistem kalender. Banyak orang Hui Hui terkenal, seperti ahli astronomi, Jamal al-Din dan Kamal al-Din; ahli pembuatan artileri yang termasyhur, Ala'al-Din dan Ismail; pakar arsitektur, Ihteer Al-Din; ilmuwan medis, Dalima; dan Haluddin, seorang ahli bahasa yang ditempatkan di berbagai lembaga yang didirikan oleh pengadilan kekaisaran.

Para penguasa Yuan melakukan sikap toleransi dan perlindungan terhadap semua agama. Islam berkembang pesat saat itu. Penakluk Mongol melakukan pawai ke barat dan kebijakan mereka mengadopsi agama secara langsung mempromosikan penyebarluasan serta pengembangan Islam di Barat Laut China dan Asia Tengah, dan membuat Islam berkembang menjadi agama yang berada dalam posisi terdepan.

Dalam kemiliteran, tentara Genghis Khan sebagian besar terdiri dari kaum muslimin dari suku Dongkhan. Hampir semua jenderal dan pengganti Ogodai Khan adalah orang Islam. Keluarga-keluarga prajurit ini sebagian besar menetap di bagian timur Singkiang. Ada juga beribu-ribu orang muslim dari keluarga Chong Tai berasal dari

suku Mongol. Mereka menetap di sebelah utara Tien Shan. Kaum muslimin sangat dihormati serta memperoleh kedudukan yang tinggi di bawah Dinasti Mongol.

Kubilai Khan, kaisar terbesar dari semua kaisar Tiongkok, yang secara teoretis menguasai wilayah yang amat luas di Asia dan Eropa memiliki beberapa menteri yang beragama Islam. Nama Syed Ajal Shamsudin Umar atau biasa dipanggil *Sai-Tien-Enih* (1206–1368 M) terkenal sebagai seorang menteri utama yang terbaik dari Dinasti Kubilai Khan. Pada era pemerintahan Mungu Khan, *Sai-Tien-Enih* juga menjabat sebagai Gubernur Jenderal Kansu-Shansi-Szechwan. Berkat jasanya, Islam tersebar hingga Yunnan (Yuanzhi, 2015). Semasa memerintah, ia mengembangkan pertanian untuk orang miskin. Tanah-tanah yang tidak terpakai dibagikannya kepada masyarakat untuk dikelola sebagai tanah pertanian. Dia juga membuat saluran kanal penghubung antara enam sungai yang ada di Kunming, ibu kota provinsi. Ia juga mendirikan pos peristirahatan bagi para pengembara dan pengantar paket sehingga sarana transportasi dan komunikasi sangat berkembang di Tiongkok. Selain itu, ia jugalah yang merintis pengajaran konfusianisme dan melakukan upaya yang luar biasa untuk merukunkan hubungan antaretnis di Tiongkok. Semua yang ia lakukan sangat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di Yunnan dan umumnya bagi Tiongkok. Apa yang ia kerjakan selama menjalankan pemerintahan provinsi dapat meningkatkan hubungan antara pemerintah pusat dan provinsi-provinsi di Tiongkok. Ia jugalah yang diberitakan sebagai orang pertama yang membangun dua buah masjid di provinsi tersebut.

Sang Putra, Nashiruddin, mengantikannya sebagai Gubernur Jenderal Yunnan sampai ia meninggal pada 1291. Ia terkenal akan sepak terjangnya dalam peperangan dengan Cochin dan Burma. Kemudian, putra Nashiruddin, yang bernama Bayan adalah Menteri Keuangan di bawah pengganti Kubilai Khan. Adapun saudaranya, Ahmad Khan, menjabat sebagai Gubernur Provinsi Fu Chu. Dia juga menjadi salah satu menteri utama dalam kabinet Kubilai Khan. Pada era Dinasti Yuan pula nama Jamaluddin, seorang ahli ilmu falak

Persia, pernah mempersembahkan tujuh alat astronomi Persia kepada Kubilai Khan pada 1267 M. Dia juga memperkenalkan sebuah skema astronomi baru tentang penanggalan yang terkenal dengan sebutan “penanggalan 10 ribu tahun” (Akbar & Ratnawati, 2013).

Pada era Dinasti Yuan, yakni masa Kubilai Khan, mubalig-mubalig dibebaskan dari pajak, termasuk di dalamnya lembaga-lembaga keagamaan Islam saat itu. Ibnu Bathuthah banyak memberikan gambaran tertulis mengenai kebaikan Dinasti Mongol terhadap ahli-ahli agama Islam, pedagang-pedagang, sarjana-sarjana, dan insinyur-insinyur Pada masa Dinasti Mongol, mereka diberikan rasa nyaman. “Tiongkok adalah negeri yang paling aman dan paling sesuai di dunia bagi musafir. Anda dapat bepergian sendirian melalui darat selama sembilan bulan tanpa rasa takut sekalipun Anda membawa kekayaan”(Dunn, 2011).

Orang penting lainnya yang berasal dari Persia adalah Ismail dan Alauddin. Mereka datang ke Tiongkok sebagai ahli yang membuat pelontar yang dipergunakan dalam peperangan. Mesin-mesin rancangannya banyak dipakai dalam kancah medan tempur, salah satunya dalam Perang Siangyangfu pada 1271 M.

Mengenai penguasa-penguasa Yuan, Latourette, Khan (1967) mengatakan:

Orang-orang Islam dari luar negeri kelihatannya lebih banyak di Tiongkok di bawah kekuasaan Mongol daripada orang-orang Nasrani. ... Masyarakat pedagang Arab muslimin terdapat di seluruh kota-kota perdagangan yang penting. Kebanyakan dari Yunnan sekarang diperintah oleh pejabat-pejabat muslim yang telah berjasa selama penaklukan Tiongkok. Puteranya menggantikan ayahnya memegang kekuasaan dan keturunannya tetap beragama Islam, yang merupakan pemuka-pemuka Tiongkok sesudah terusirnya orang-orang Mongol.

Selama Dinasti Mongol atau Yuan berkuasa, mereka sangat memanfaatkan orang-orang dari komunitas muslim Tiongkok sebagai pejabat pemerintahan, militer, dan berbagai bidang keahlian lainnya (Akbat & Ratnawati, 2013). Seperti halnya pada masa pemerintahan

Kaisar Shui Chong, dia mengangkat Hasan sebagai “Perdana Menteri Kanan” (Right Minister) pada 1312 M yang dianggap sebagai kedudukan penting dibanding “Perdana Menteri Kiri” (Left Minister); Dewan Kerajaan yang mengurus soal-soal provinsi, kebanyakan adalah orang-orang Mongol Islam. Apabila tidak terdapat seorang Mongol Islam yang tepat, pilihan selanjutnya adalah orang Turki Islam. Apabila tidak ditemukan calon pejabat muslim yang cakap sama sekali, barulah sang kaisar akan menunjuk seseorang dari bangsa Han.

Pada bidang seni dan ilmu-ilmu keislaman semasa Dinasti Mongol atau Yuan ternyata lebih maju pesat di Tiongkok jika dibandingkan dengan di Bagdad sendiri yang waktu itu mengalami kebekuan di bawah “pukulan hebat” dari Hulagu Khan. Bidang-bidang lain di Tiongkok, seperti obat-obatan, astronomi, ilmu pasti, dan kemiliteran juga populer.

Pada tahun 1227 M atau tahun pertama dari penobatannya, Kaisar Shi-Ju mendirikan suatu lembaga sejarah dan mengangkat lima orang pejabat di antara orang-orang Tiongkok dan muslim sebagai pelaksananya. Kemudian, tahun 1314 didirikan sebuah lembaga penyelidikan Islam untuk kaum muslimin. Orang-orang muslim terkemuka ditunjuk untuk memimpin lembaga tersebut. Beribu-ribu orang Islam masuk dalam tentara, baik sebagai perwira-perwira tinggi maupun prajurit biasa. Kedudukan komandan artileri diberikan kepada seorang muslim. Tambahan lagi, angkatan laut Tiongkok, yang baru terorganisir pada 1353, juga dipimpin oleh seorang muslim.

Pada tahun 1285, Kaisar Shi-ju mengundang pakar ilmu falak dari Arab, yakni Jalaluddin. Kaisar mengangkatnya sebagai Direktur Lembaga Astronomi Tiongkok. Sebagai direktur, Jamaluddin membangun observatorium di ibu kota. Observatorium itu menjadi tempat dirinya biasa menelaah gerakan planet-planet. Setahun sebelumnya atau 1284, dua orang direktur muslim diangkat sebagai apoteker kerajaan dengan tugas memimpin seksi terapeutik. Seksinya dibagi dalam dua bagian, yaitu untuk meramu obat-obatan dan untuk memisahkannya.

Dibentuk pula pengadilan khusus orang-orang Islam. Pengadilan tersebut diketuai oleh seorang muslim yang memeriksa perkara-perkara yang sesuai dengan hukum Islam. Departemen Qadhi ini bertanggung jawab untuk berdoa demi nasib baik bagi kaisar, menangani urusan agama, perdata, dan pidana di antara kaum muslim sesuai dengan hukum serta administrasi masalah internal Islam (Sen, 2010).

Qadhi adalah pejabat pemerintahan dan pemimpin keagamaan para muslim. Oleh karena itu, sistem Qadhi merupakan kombinasi antara agama, politik, dan otonomi sampai batas tertentu. Untuk mengatur Departemen Qadhi, Kaisar Dinasti Yuan mengeluarkan perintah kerajaan untuk meratifikasi dan menentukan fungsi serta kekuasaannya untuk memerintah semua muslim di Tiongkok.

Selama periode pertengahan dan akhir dari Dinasti Yuan (pertengahan abad-14), Departemen Qadhi akhirnya dihapuskan, tetapi Qadhi masih tetap ada. Mereka tidak lagi bertugas untuk mendoakan nasib baik bagi negara dan kaisar, tetapi berfungsi sebagai hakim untuk menyelesaikan masalah peradilan di kalangan umat Islam hingga masa akhir Dinasti Yuan.

Pada masa Dinasti Yuan, banyak dibangun masjid hingga ke daerah-daerah. Namun, masjid-masjid kala itu belum memiliki nama tetap. Masjid disebut dengan nama yang berbeda, seperti *li ba si* (kuil doa), *hui hui si* (kuil etnis Hui), *hui hui tang* (aula etnis Hui), *zhen jiao si* (rumah mengungkapkan agama), atau *qing jing si* (kuil jernih dan bersih). Jika dibandingkan dengan masa Dinasti Tang dan Song, fungsi masjid menjadi lebih beragam pada masa Dinasti Yuan. Masjid bukan hanya sebagai tempat umat Islam melakukan doa saja, melainkan juga menjadi mimbar tempat mereka belajar dan mengajarkan Islam. Masjid juga merupakan tempat umum bagi imam dan para pemimpin Islam lainnya untuk menangani masalah internal masyarakat, tempat umat Islam memperingati para tua bijak masa lalu (semacam haul), dan tempat umat Islam bisa mencari bantuan dalam berbagai hal, termasuk pusat pendidikan.



Sumber: Fayhoo (2014)

Gambar 3.4 Masjid Sonjiang, Shanghai, Tiongkok

Tidak terhitung masjid-masjid yang dibangun atau direnovasi pada masa Dinasti Yuan dan awal Dinasti Ming (abad ke-13 dan pertengahan abad ke-14). Sayangnya akibat perang dan bencana alam, banyak masjid yang telah hancur. Yang masih ada saat ini adalah

- 1) Masjid Zheng Jiao atau Feng Huang di Kota Hangzhou,
- 2) Masjid Song Jiang di Shanghai,
- 3) Masjid Nan Cheng di Kota Fuzhou,
- 4) Masjid Song Nian di Kota Kunming,
- 5) Masjid Qin Zhen Shandong,
- 6) Masjid Hua Jue di Xi'an,
- 7) Masjid Jing Jue di Nanjing,
- 8) Masjid Great Sourthern di Jinan,
- 9) Masjid Niu Jie dan Masjid Dong Si di kota Beijing (Shoujiang & Jia, 2017).

4. Masa Dinasti Ming (1368–1644 M)

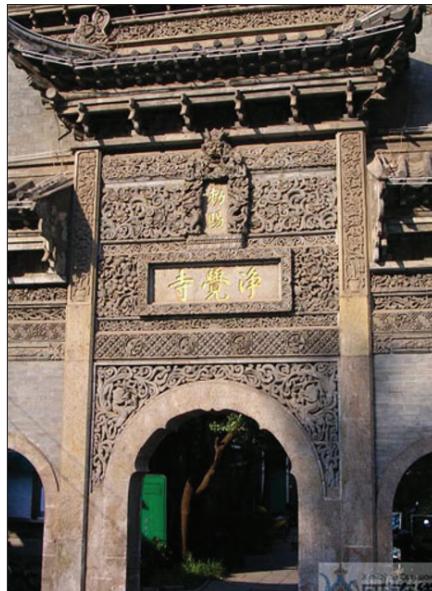
Masa pemerintahan akhir Dinasti Yuan, di bawah kepemimpinan Toghon Temur, (1333–1368 M), merupakan masa-masa suram bagi Dinasti Yuan. Banyak terjadi bencana seperti banjir dan wabah penyakit yang diduga adalah penyakit sampar. Tingkok bukan hanya diguncang oleh dua bencana tersebut, melainkan juga pemberontakan Zu Yuanzhang yang berhasil merebut ibu kota Dinasti Yuan yang bernama Dadu pada 1368 M. Kaisar Toghon Temur mlarikan diri ke utara sehingga mengakhiri kekuasaan rezim Mongol di Tiongkok.

Sejak itu, Tiongkok di bawah kepemimpinan Dinasti Baru, yakni Dinasti Ming⁴², mendudukkan Zhu Yuanzhang atau Hong-wu atau Hung-yu sebagai kaisar pertamanya dengan menyandang gelar *Ming Taizu*. Ia membangun dinastinya selama kurang lebih 300 tahun.

Tahun 1368 merupakan tahun pertama bagi Zhu Yuanzhang dinobatkan menjadi Kaisar Dinasti Ming. Pada tahun itu juga Masjid Jingjue (bersih dan sadar) atau disebut juga Masjid Jalan San San dititahkan untuk dibangun di Nanjing, ibu kota Kekaisaran Ming (Shoujiang & Jia, 2017). Masjid tersebut dibangun dengan mencakup area seluas 67 hektare. Ujung selatan Guan Lin Jie; ujung barat Ma Xiang; ujung timur San Shan Jie; dan ujung utara Sha Zu Xiang.

Untuk masjid tersebut, Kaisar Ming telah membuat sebuah sajak penghargaan yang terkenal sebagai “Sajak Seratus Kata” yang isinya mengagung-agungkan Nabi Muhammad saw. Sajak tersebut kurang lebih berbunyi sebagai berikut:

Kitab Suci Al-Qur'an menerangkan tentang kejadian alam semesta. Nabi Muhammad saw, yang menyebarkan agama Islam. Beliau lahir di Xi Yu (Arab). Beliau menerima wahyu Allah yang kemudian tersusun menjadi kitab suci Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz. Beliau memberi bimbingan kepada rakyat banyak dan raja-raja. Beliau Nabi terkemuka dari para nabi. Beliau mendorong orang yang beriman untuk melaksanakan perintah Allah. Raja-raja dilindunginya. Melaksanakan salat lima kali sehari agar diperoleh kedamaian. Beliau beriman kepada Allah. Allah menganugerahkan berkah kepada umat manusia.



Sumber: Prawitaningrum (2018)

Gambar 3.5 Masjid Jingjue, Nanjing

Allah menyelamatkan rakyat dari azab sengsara dan segala dosa. Ajaran agama itu berlaku sepanjang masa dan menolak segala ocehan iblis dan setan. Agama ini disebut Agama Qin Zheng (agama yang murni dan benar). Nabi Muhammad SAW. dijunjung setinggi-tingginya (Yuanzhi, 2015).

Meskipun nonmuslim, Kaisar Ming memiliki sahabat-sahabat muslim yang penting, yaitu *Shang Yu Chuin* dan *Mu-yin*. Shang adalah seorang prajurit yang tangguh dan diangkat menjadi Penasehat Agung. Ia juga diangkat sebagai “Pangeran dari Wo” (*Hopeh modern*) dan meninggal pada 1369 M. Sementara itu, Mu-yin diangkat sebagai Gubernur Yunnan pada 1384 M. Kemudian, pada 1388 ia memperoleh kemenangan besar atas Burma (sekarang Myanmar) yang terpaksa harus mengakui kedaulatan Tiongkok. Mu-yin adalah Menteri Perperangan selama pemerintahan. Mu-yin menjabat menteri

peperangan Kerajaan Tiongkok sebelum akhirnya meninggal pada 1392.

Seorang Muslim yang lain, yakni Tie Suan. Ia adalah pribumi dari Teng Chow yang menjabat sebagai Menteri Peperangan selama tiga periode Kekaisaran Ming yang pertama dan terkenal juga sebagai seorang sarjana. Pemerintah Ming mengirim seorang muslim bernama Yang-lob sebagai komandan ekspedisi ke beberapa pulau di Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia untuk mendesak penguasa-penguasanya mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok. Ada juga Jenderal Lan Yu yang berhasil menghentikan serangan Mongol di Tembok Cina dan mengakhiri impian Mongol untuk menduduki Tiongkok (Akbar & Ratnawati, 2013). Jenderal-jenderal lain yang beragama Islam pada masa Dinasti Ming, antara lain, Mu Ying, Chang Yuchun, Feng Sheng, Ding Dexing, dan Hu Dahai.

Pada masa Dinasti Ming, kaum muslimin benar-benar memperoleh perhatian di segala bidang meskipun Dinasti Ming bukan dinasti Islam. Terukir dalam sejarah Kekaisaran Ming adalah wilayah Sai Ha-chih, yang pada 1393 memperoleh konsesi yang besar dari pemerintah untuk orang-orang Islam. Ia memperoleh 50 batang perak dan 200 bal pakaian untuk setiap keluarga muslim di Nanking dan Sian. Ia juga mendirikan dua buah masjid. Satu masjid di tiap-tiap kota. Orang-orang Islam juga diberikan izin bebas berpergian serta berdagang di seluruh wilayah kerajaan (Khan, 1967).

Bukan hanya itu saja. Kekaisaran Ming juga memberikan kedudukan bidang administrasi pemerintahan dan kemiliteran pada kalangan muslim. Tercatat dalam sejarah, pada 1373, dalam ujian kepegawaian atau *Chin Shee*, terdapat sepuluh calon muslim yang berhasil. Kaisar Ming, *Tai Cho*, mengangkat Ibn Abdullah sebagai Direktur Institut Astronomi. Sementara itu, penasehat Ibnu Abdullah, Ilyas dan sepuluh rekannya, ditugaskan untuk mempersiapkan dan membuat penanggalan. Kaisar Tai Cho juga membuat observatorium di Kota Chin Yuan dan mengangkat Ali sebagai direkturnya. Observatorium tersebut mempunyai empat bagian (Bagian Astronomi,

Assaetual Moetah, Bagian Penanggalan Universal, dan Bagian Penanggalan Hijriyyah) (Khan, 1967). Pada tahun 1383 Kaisar Tai Cho juga mengangkat dua orang sastrawan Islam, yang salah satunya adalah Syaikhul Masyayikh (*Ma Sha Yi Hei*), untuk menerjemahkan beratus-ratus buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Cina (Yuanzhi, 2015). Tugas tersebut dapat diselesaikannya selama satu tahun dan dilengkapi dengan kata pengantar dari Wu-Chong-Peh, Menteri Pendidikan Kekaisaran Ming era Tai Cho. Pekerjaan penerjemahan ini dilanjutkan pada masa pemerintahan *Jhong Chiang* atau *Chongzen* yang menjadi kaisar terakhir Kekaisaran Ming. Salah satu di antaranya adalah laporan tertulis oleh Shan Yen Pang, penguasa di Chekiang, yang diuga oleh beberapa ahli sejarah merupakan seorang muslim.

Dinasti Ming mencapai puncak kejayaannya pada masa Kaisar Cheng Tsu atau Cheng Zu atau biasa disebut juga Kaisar Zhu Di. Masa atau periode kekuasaannya disebut periode Yung Lo (1403–1424) yang berarti ‘kebahagiaan abadi’ (Taniputra, 2017). Itulah masa kejayaan Tiongkok di bidang maritim. Armada Tiongkok Dinasti Ming di bawah pimpinan Zheng He, seorang panglima muslim. Ada yang menyebutnya Haji Sam Po Bo atau Cheng Ho. Dia menguasai perairan dan pantai-pantai di Nan Yang (Asia Tenggara). Perjalanan panjangnya tercatat sebanyak 7 kali pelayaran (Al-Qurtuby, 2003; de Graaf, 2004; Sunyoto, 2016; Mulyana, 2012b). Ia berhasil berlayar sejauh Afrika (Moogadishu dan Malindi), Kalkuta, serta Kolombo sebelum bangsa Barat berhasil mencapainya (Taniputra, 2017).

Garis besar ekspedisinya dari mulai yang pertama hingga yang ketujuh ialah

- 1) 1405–1407,
- 2) 1407–1409,
- 3) 1409–1411,
- 4) 1413–1415,
- 5) 1417–1419,
- 6) 1421–1422, dan
- 7) 1431–1433.

Beragam tempat disinggahi; berbagai rute pelayaran dilewati dengan kapal-kapal dan pegawai-pegawaiannya, termasuk pendaratannya di Palembang, Semarang⁴³, Tuban, dan Gresik serta pembangunan permukiman-permukiman Tiongkok muslim Hanafi⁴⁴ di kawasan Asia Tenggara, tak terkecuali Pulau Jawa.

5. Masa Dinasti Qing atau Manchu (1644–1911 M)

Kalau pada empat dinasti sebelumnya atau selama 100 abad sejak Dinasti Tang (618–907 M) hingga Dinasti Ming (1368–1644 M), Islam dan kaum muslimin ikut mewarnai kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Tiongkok dengan tenang dan memperoleh perlakuan yang ramah-tamah, bahkan istimewa, kondisi tersebut berbeda pada masa Dinasti Manchu atau Manshuriyyah atau Dinasti Qing (1644–1912 M) Islam dan kaum muslimin hidup dalam tekanan.

Pada masa Dinasti Manchu, banyak terjadi pemberontakan akibat perlakuan kekuasaan yang melakukan intervensi peribadatan kaum minoritas muslim. Seribu orang Salar memberontak terhadap pejabat setempat di Kanshu. Pemberontakan ini disebabkan oleh sikap pemerintah kerajaan yang melarang orang Islam naik haji, membatalkan izin pembangunan masjid, dan melarang para mullah untuk memasuki wilayah Tiongkok. Pemberontakan tersebut dapat ditumpas oleh tentara kerajaan. Meskipun begitu, api pemberontakan tersebut terus menjalar dan penumpasan makin bertambah hebat.

Tahun 1855–1873 terjadi *Pemberontakan Panthay* atau *Phantay Rebellion* di Provinsi Yunnan (Atwill, 2007; Wildan, 2022; Alam, 2016). Kata *Panthay* sendiri berasal dari bahasa Myanmar bagi muslim yang diambil alih oleh Barat (Atwill, 2003). Meskipun demikian, belum ada kepastian mengenai asal kata *Panthay* secara jelas. Ada yang mengatakan bahwa kata *Panthay* digunakan untuk menyebut kelompok orang *Parsi* atau *Farsi*. Namun, ada pula yang menyebut bahwa sebutan *Panthay* tersebut berasal dari bahasa Myanmar, *Puthee* atau *Pathi*, sebuah istilah untuk menyebut kelompok muslim. Sementara itu, orang *Panthay* sering menyebut diri mereka *Hui-Hui*.

atau *Hui-tzu*, sebuah istilah untuk menyebut identitas kelompok muslim.

Secara umum diyakini bahwa kaum muslimin yang hidup di Yunnan berasal dari Xinjiang (Hanif & Maula, 2022). Mereka bermigrasi ke Tiongkok semenjak Dinasti Yuan berkuasa. Mereka membentuk perkampungan muslim yang bernama *Huihui*, yang berarti ‘tengah-tengah’. Dari sinilah awal terbentuknya etnis Hui di Tiongkok. Etnis ini adalah sebuah kelompok muslim bermazhab Sunni Hanafi yang dikenal puritan. Menurut Yuanzhi (2015), Hui adalah sebutan lain untuk orang-orang *Se Mu*.

Jumlah warga Muslim ini adalah sekitar 20–30% dari seluruh populasi penduduk Yunnan. Pemberontakan meletus akibat adanya diskriminasi terhadap warga muslim. Ketika mengajukan ketidakadilan yang menimpa mereka di pengadilan, jarang sekali mereka memperoleh penanganan yang adil terhadap kasus mereka (Taniputra, 2017; Akbar & Ratnawati, 2013).

Salah satu pemicu pemberontakan kaum muslimin tersebut adalah perselisihan hak milik atas berbagai tambang dengan bangsa Tionghoa pada tahun 1855. Pimpinan pemberontakan, Du Wenxiu, merebut Dali dan memproklamasikan dirinya sebagai Sultan Suleiman (Alam, 2016). Pejabat provinsi tidak sanggup membendungnya dan membunuh dirinya sendiri—mungkin tak sanggup menanggung malu.

Pada tahun 1868, anak buah Du yang berjumlah 360 ribu orang berhasil menguasai 53 kota. Putra Du pergi ke Inggris dan Turki untuk meminta bantuan, tetapi tidak membawa hasil. Akhirnya, tentara pemerintah dapat menumpas pemberontakan ini pada bulan Januari 1873. Du yang putus asa membunuh terlebih dahulu keluarganya dan setelah itu ia menenggak racun (Taniputra, 2017).

Pemberontakan lain yang juga terjadi adalah *Pemberontakan Dongan*. Pemberontakan ini terjadi akibat pembunuhan massal penduduk muslim di desa Tsinkia. Mereka dituduh memotong bambu

tanpa izin dari para pejabat setempat. Pembunuhan yang dilakukan terhadap orang tua, wanita, dan anak-anak tersebut membangkitkan kemarahan warga muslim di seluruh distrik Provinsi Shensi (*Shaanxi*) yang berpenduduk 600 ribu orang. Mereka memberontak terhadap pemerintah dan dengan cepat seluruh Provinsi Shensi bergolak (Khan, 1967; Wildan, 2022).

Kaisar Tong Chie memerintahkan pembinasan total seluruh penduduk muslim. Keputusan kejam ini menyebabkan kaum muslimin di Provinsi Kanshu (*Ganxu*), yang jumlah populasinya 8 juta jiwa ini pun, memberontak karena sikap diskriminatif dan ketidakadilan. Sementara itu, militer Tiongkok yang ditempatkan di Kota Kuchang telah membunuh semua orang Islam di kota tersebut dan sekitarnya. Pimpinan pemberontakan, Ma Hualong, berhasil menguasai Kanshu, Shensi, Ningxia, dan Xinjiang pada 1864 M. Kekuatan kaum pemberontak makin bertambah setelah kaum Nian di Shansi ikut bergabung bersama mereka. Dengan susah payah, akhirnya pemberontakan tersebut dapat diremed pada 1873.

Beberapa pembunuhan massal, yang dilakukan tentara kerajaan, menyulut amarah dan pemberontakan di daerah lain. Misalnya, pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Hami dan Urumchi (sekarang masuk wilayah Provinsi Xinjiang) (Khan, 1967). Dengan kekuatan tiga puluh ribu personel, mereka berhasil mengalahkan tentara kerajaan. Akan tetapi, peristiwa tersebut menjadikan jenderal-jenderal Tiongkok makin kalap. Mereka membunuh setiap muslim yang kebetulan dijumpai dan menggerebek setiap desa kecil yang penduduknya muslim dan membantainya.

Pemberontakan Xinjiang banyak mendatangkan kerusakan hebat bagi tentara kerajaan. Oleh karena itu, untuk beberapa tahun Xinjiang menjadi daerah bebas. Mereka juga menyerang Sianfu selama tiga tahun, yakni 1867–1870, tetapi gagal menguasainya karena kekurangan meriam. Menurut Kolonel Bell, pemberontakan ini menyebabkan berkurangnya populasi penduduk Kiansu dari sekitar 15 juta jiwa menjadi kurang lebih satu juta jiwa atau kira-kira 90% orang-orang

Tiongkok dan 66% penduduk muslim tewas dalam sejarah peristiwa pemberontakan tersebut.

Sepanjang sejarah Manchu atau Qing, ada banyak pemberontakan yang terjadi menjelang akhir abad ke-19—yang menurut sejarawan terjadi hingga 490 kali—and menimbulkan banyak korban di pihak kaum muslimin, baik di Kansu, Yunnan, Shensi, maupun Szechwan. Berdasarkan Khan (1967) dan Taniputra (2017), data terperincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nama Pemberontakan

Nama Pemberontakan	Pimpinan	Tahun	Jumlah
Lan Chow	Mohammad Amin	1782	20 jilid
Shin Fan Pao	Shi San	1785	20 jilid
Jahangir Khoja	Jahangir Khan	1821–1830	80 jilid
Pemberontakan Panthay	Mohammad Suleman	1855–1880	50 jilid
Pemberontakan Yakub Khan	Yakub Khan	1855–1889	320 jilid

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 4

Bentang Nusantara

A. Nusantara Pra-Islam

1. Agama/kepercayaan Kuno

Semenjak akhir masa Pleistosen, penghuni Nusantara kuno sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Proses awal perkenalan manusia pada agama atau kepercayaan berasal dari kesatuan manusia dengan alam raya. Alam raya dianggap sebagai “yang mencukupi” kebutuhan hidupnya. Untuk memudahkan komunikasi, alam mereka wujudkan dalam bentuk personifikasi, yakni dewa-dewi (Menzies, 2019).

Perkembangan berikutnya, muncul kepercayaan pada roh-roh. Masyarakat primitif menganggap roh orang yang sudah meninggal sebagai musuh dan roh-roh tersebut mereka anggap masih “hidup”. Oleh karena itu, untuk mencegah roh tersebut tidak kembali atau mengganggu yang masih hidup, mereka melakukan sejumlah ritual demi menyenangkan roh-roh tersebut⁴⁵. Dalam upacara-upacara kremasi mayat, mereka menyertakan seluruh barang-barang berharganya, baik baju yang dikenakannya semasa hidup maupun persenjataan yang dimilikinya. Bahkan, tidak sedikit pula para pelayan

atau bahkan pendamping hidupnya turut dikorbankan dengan alasan untuk mendampingi sang tuan atau pasangannya agar aman di tempatnya yang baru. Menurut Menzies (2019), anggapan bahwa roh orang yang telah mati masih hidup inilah yang kemudian menjadi gagasan dunia kuno sebagai agama. Gagasan ini lebih tersebar luas—bahkan masih bertahan hingga kini—*ketimbang* bentuk pemujaan dewa-dewi.

Kalau pada kepercayaan sebelumnya, benda-benda alam mereka wujudkan dalam bentuk personifikasi dewa-dewi. Pemujaan terhadap roh atau arwah yang sudah meninggal oleh manusia pra-aksara ini, mereka wujudkan dalam bentuk benda-benda, seperti pepohonan, bebatuan, cakar burung, bulu-bulu hewan, ataupun perkakas buatan manusia yang mereka anggap sebagai tempat berdiamnya roh-roh orang yang telah mati. Kepercayaan dan pemujaan terhadap benda-benda inilah yang kemudian disebut sebagai *fetisme* (Ahmadi, 1991). Istilah ini berasal dari bahasa Portugis, yakni dari akar kata *feitiço* yang berarti ‘buatan’ atau ‘tiruan’. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada penggunaan sebuah jimat dan jampi-jampi pada masa penyebaran Katolik Roma di kawasan ini. Para pelaut Portugislah yang pada abad ke-18 menggunakan istilah ini untuk menyebut sesembahan orang-orang Negro di Pantai Barat Afrika (Menzies, 2019).

Dari berbagai jenis hasil budaya batu purba seperti menhir, dolmen, yupu, sarkofagus, dan punden berundak inilah kemudian diketahui bahwa sejak Paleolitikum masyarakat sudah mengenal agama melalui kepercayaan pada roh-roh yang mereka wujudkan dalam benda-benda yang mereka ciptakan. Kepercayaan ini berlanjut pada era Mesolitikum, Neolitikum, dan Megalitikum, kemudian berlanjut pula pada era kebudayaan perunggu. Mengutip von Heine Geldern, seorang Arkeolog asal Wina, Austria, mengatakan bahwa sebagian besar kebudayaan ini masuk zaman perunggu-besi. Beberapa di antaranya masuk dalam kurun waktu Neolitikum (Hall, 1988).

Dari berbagai benda kuno berbahan perunggu hasil penggalian lembaga arkeologi, dapat diketahui bahwa adanya alat-alat yang berhubungan dengan sarana pemujaan, termasuk alat-alat yang

dipergunakan sebagai media penguburan mayat. Semua aktivitas ekonomi dan budaya penghuni Kepulauan Nusantara, sejak zaman batu hingga zaman logam, menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda atau bukti-bukti adanya hubungan integral antara kebudayaan dan agama⁴⁶.

Senada dengan hal ini, Menzies (2019) kemudian menarik kesimpulan bahwa agama ataupun peradaban berkembang secara beriringan. Meskipun di beberapa belahan dunia, ada beberapa kepercayaan kuno yang telah punah bersamaan dengan runtuhnya sebuah peradaban. Akan tetapi, secara umum perkembangan agama cenderung lebih bergerak maju. Dari sinilah kemudian muncul anggapan bahwa kepercayaan pada benda-benda bukanlah bentuk awal dari agama. Pemujaan terhadap benda-benda tersebut akan hilang ketika keinginan atau kebutuhan tak mampu dihadirkan melalui benda-benda tersebut. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap roh-roh bagi masyarakat primitif tetap masih utuh. Hal yang menurut Spencer ataupun Tylor merupakan *bentuk mentah* atau *bentuk asal* dari semua agama yang ada.

Mengutip P. Mus dalam *L'Indie vue de l'Est...*, Sunyoto (2016) menggambarkan bahwa secara umum kepercayaan-kepercayaan kuno yang telah dianut di Nusantara adalah *animisme*, yakni sebuah kepercayaan kepada roh yang berada dalam sebuah benda atau tempat atau kepercayaan kepada orang-orang yang memiliki *dayalinuwih* dalam memanggil ataupun mengusir roh-roh tersebut⁴⁷. Kepercayaan pada eksistensi roh adalah sebagian dari kepercayaan agama kuno. Sementara itu, sebagian kepercayaan lain seperti keyakinan bahwa ada perbuatan-perbuatan yang cocok dan memungkinkan untuk memanggil, mendamaikan, atau mengusir roh-roh ini—meminjam istilah Geertz—disebut dengan *slametan*⁴⁸.

Agama kuno yang tersebar luas sejak dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok selatan, hingga Kepulauan Pasifik, menurut Sunyoto (2016), pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan agama kuno penduduk Nusantara, yang di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan *kapitayan*. Kapitayan adalah agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan

masa Paleolitikum, Mesolitikum, Neolitikum, Megalitikum, dan berlanjut pada zaman perunggu serta besi. Itu berarti agama ini sudah ada sejak ras Proto Melanesia keturunan *homo erectus*⁴⁹ menghuni Asia Tenggara dan pulau-pulau di Nusantara sampai kedatangan ras Austronesia keturunan Homo sapiens.

Dengan demikian, Asia Tenggara sudah mengenal agama tersebut. Agama ini dianut serta dijalankan secara turun-temurun oleh keturunan mereka, yakni ras Australo Melanesia yang kemudian memengaruhi ras Proto-Melayu serta ras Deutro Melayu, jauh sebelum kebudayaan Lembah Indus dan kebudayaan Tiongkok datang pada awal abad Masehi. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh von Heine Geldern (dalam Hall, 1988), bahwa bagian barat Tiongkok adalah negeri asal kebudayaan Indonesia, selain juga India permulaan (Wibowo & Widodo, 2016; Taniputra, 2017). Jadi, baik kebudayaan Indonesia maupun India mempunyai asal yang sama. Menurut Hall (1988), arus yang membawanya ke arah selatan bercabang dua, yaitu satu atau lebih melalui arah barat ke India dan yang lain ke Indocina dan Indonesia.

Dalam konteks “agama angin muson”, agama yang disebut Kapitayan merupakan agama kuno yang dianut penghuni Nusantara yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama Pulau Jawa yang berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo wajakensis).

Sunyoto (2016), dalam *Atlas Wali Songo*, menjelaskan secara sederhana bahwa *Kapitayan* dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahyang utama yang disebut *Sanghyang Taya*, yang bermakna ‘hampa’ ‘kosong’, ‘suwung’, atau ‘awang uwung’. *Taya* bermakna ‘Yang Absolut’, yang tidak dapat dipikir dan dibayangkan serta tidak bisa didekati dengan pancaindra. Orang Jawa kuno mendefinisikan *Sanghyang Taya* dalam satu kamau “tan kene kinaya ngapa” atau “tidak dapat diapa-apakan keberadaan-Nya.” Kata *awang uwung* bermakna ‘ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi ada’. Untuk itu, agar dapat dikenal dan disembah oleh manusia, *Sanghyang Taya* digambarkan memribadi dalam nama dan sifat ilahiah yang

disebut *Tu* atau *To*, yang kemudian dimaknai sebagai *daya gaib* yang adikodrati.

Tu atau *To* adalah tunggal dalam zat, sebagai satu pribadi. *Tu* lazim disebut sebagai *Sanghyang Tunggal*. Dia memiliki dua sifat, yakni kebaikan dan ketidakbaikan. *Tu* yang bersifat kebaikan disebut *Tuhan* yang sering disebut sebagai *Sanghyang Wenang*. Sedang *Tu* yang bersifat ketidakbaikan disebut dengan nama *Sang Manikmaya*. Demikianlah *Sanghyang Wenang* dan *Sanghyang Manikmaya* pada hakikatnya adalah sifat saja dari *Sanghyang Tunggal*. Baik *Sanghyang Wenang* maupun *Sanghyang Manikmaya* pada dasarnya bersifat gaib, tak dapat dideteksi dengan pancaindra ataupun akal pikiran, *Sanghyang Tunggal* hanya diketahui melalui sifat-sifat-Nya saja.

Untuk memuja *Sanghyang Tunggal* yang dua sifat utamanya tersebut bersifat gaib, dibutuhkan sarana-sarana yang dapat didekati dengan pancaindra dan alam pikiran manusia. Oleh sebab itu, di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari *Sanghyang Taya* yang memprabadi, yang disebut *Tu* atau *To* itu, *tersembunyi* di dalam segala sesuatu yang memiliki nama yang berkaitan dengan *Tu* atau *To*, seperti *wa-tu* (batu), *tu-gu*, *tu-ngkub* (bangunan suci), *tu-lang*, *tu-nda* (bangunan bertingkat, punden berundak), *tu-nggul* (panji-panji), *tu-nggal* (satu), *tu-k* (mata air), *tu-ban* (air terjun), *tu-mbak* (jenis lembing), *tu/nggak* (batang pohon), *tu-lup* (sumpit), *tu-rumbukan* (pohon beringin), *un-tu* (gigi), *pin-tu*, *tutu-d* (hati, limpa), *tutu-k* (gua, mulut, lubang), *to-peng*, *to-san* (pusaka), *to-pong* (mahkota), *to-parem* (baju keramat), *to-mara* (jenis lembing), *to-rana* (pintu gerbang), *to-wok* (jenis lembing), dan *to-ya* (air).

Dalam rangka melakukan puja bakti kepada *Sanghyang Tunggal*, penganut Kapitayan menyediakan *sajen* berupa *tu-mpeng*, *tu-mpi* (kue dari tepung), *tu-mbu* (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), *tu-ak* (arak), dan *tu-kung* (sejenis ayam) yang semuanya dipersembahkan kepada *Sanghyang Tu-nggal* yang daya gaibnya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti *tu-ngkub*, *tu-nda*, *wa-tu*, *tu-gu*, *tu-nggak*, *tu-k*, *tu-ban*, *tu-rumbukan*, dan *tutu-k*. Para penganut Kapitayan, yang



Sumber: Wibowo (2020)

Gambar 4.1 Para penganut Kapitayan sedang melaksanakan sembahyang.

mempunyai maksud melakukan *tu-ju* (tenung) atau keperluan lain yang sifatnya mendesak, akan memuja Sanghyang *Tu-nugal* dengan persembahan khusus yang disebut *tu-mbal*.

Berbeda dengan ritual pemujaan terhadap Sanghyang Tunggal yang dilakukan masyarakat awam dengan persembahan sesajen di tempat keramat. Penyembahan kepada Sanghyang Taya berlangsung di tempat khusus yang disebut *sanggar*, yaitu bangunan persegi empat beratap *tu-mpang* dengan *tutu-k* (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya.

Dalam bersembahyang menyembah Sanghyang Taya di sanggar tersebut, para rohaniwan Kapitayan mengikuti aturan atau rukun-rukun sebagai berikut. Pertama, melakukan *tu-lajeg* (berdiri tegak), menhadap *tutu-k* (lubang ceruk) dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam *tutu-d* (hati). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan

dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi demikian disebut *swa-dikep* (*sedakep* atau memegang ke-aku-an diri pribadi). Proses *tu-lajeg* ini dilakukan dalam tempo relatif lama. Setelah *tu-lajeg* selesai, sembahyang dilanjutkan dalam posisi *tu-ngkul* (membungkuk menghadap ke bawah) yang juga dilakukan dalam tempo yang relatif lama. Kemudian, ibadah dilanjutkan dalam posisi *tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit yang diduduki). Yang terakhir dilakukan dalam posisi *to-ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan *tu-lajeg*, *tu-ngkul*, *tu-lumpak*, dan *to-ndhem*—dalam waktu lama tersebut—rohaniwan Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga kelangsungan keber-ada-an Sanghyang Taya (Yang Hampa) yang sudah disemayamkan di dalam *tutu-d* (hati).

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat *tu-ah* (positif) dan *tu-lah* (negatif). Mereka yang sudah dikaruniai *tu-ah* dan *tu-lah* itulah yang dianggap berhak menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itulah yang bergelar dengan *ra-tu* atau *dha-tu*, yakni sebuah perilaku yang senantiasa ditandai oleh *pi*, kekuatan rahasia ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Oleh karena itu, *ra-tu* atau *dha-tu* menyebut diri dengan kata ganti: *pi-nakahulun*. Jika berbicara disebut *pi-dato*; jika mendengar disebut *pi-harsa*; jika mengajar pengetahuan disebut *pi-wulang*, jika memberi petuah atau nasihat disebut *pi-tutur*; jika memberikan petunjuk disebut *pi-tuduh*; jika menghukum disebut *pi-dana*; jika memberikan keteguhan disebut *pi-andel*; jika menyediakan sajen untuk arwah leluhur disebut *pi-tapuja* yang lazim berupa *pi-nda* (kue dari tepung), *pi-nang*, *pi-tik*, *pi-ndodakakriya* (nasi dan air), *pi-sang*; jika meninggal dunia disebut *pi-tara*. Seorang *ra-tu* atau *dha-tu* adalah pengejawantahan kekuatan gaib serta citra pribadi Sanghyang Tunggal.

Mengenai agama yang disebut Sunyoto (2016) sebagai Kapitayan tersebut, hingga kini penulis belum memperoleh informasi apakah agama tersebut merupakan agama asli penduduk Nusantara sebelum migrasi penduduk Dongson (kota kuno di Tonkin yang menjadi pusat

kebudayaan perunggu di Asia Tenggara) ke Nusantara ataukah lahir karena persebaran kebudayaan dan kepercayaan yang mereka bawa. Hal ini perlu penulis sampaikan mengingat bukti mengenai agama Kapitayan, seperti yang Sunyoto klaim sebagai agama asli Nusantara, hingga kini belum ada satu pun bukti arkeologis yang berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, sumber mana yang Sunyoto ambil untuk menguatkan adanya *agama asli* Nusantara tersebut belum diketahui.

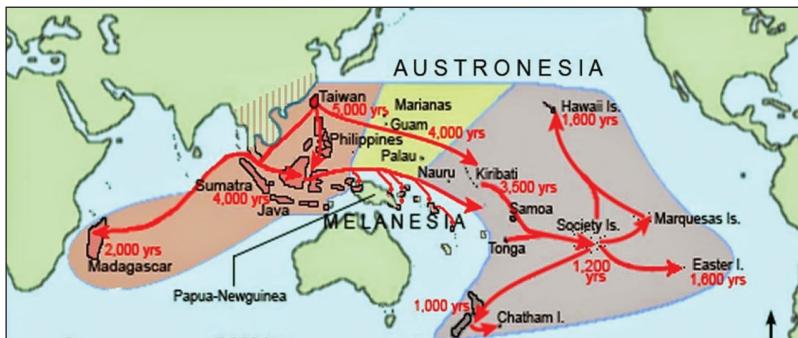
Hal ini berbeda dengan agama-agama kuno lain yang pernah ada di dunia, sebut saja agama bangsa Babilonia⁵⁰. Temuan *Kodeks Hammurabi*⁵¹ menjadi bukti bahwa ternyata ajaran yang seperti Nabi Musa bawa sudah ada di Babilonia sebelum ia datang⁵². Salah satu bukti peninggalannya adalah *Cuneiform* atau tulisan kuno dengan huruf paku yang dianggap sebagai karya *sastra suci* dan digunakan selama ribuan tahun setelah migrasi bangsa Semit (Maharani et al., 2022).

Berbeda pula dengan Agama Buddha yang sejak awal perkembangannya di Nusantara banyak meninggalkan bukti-bukti yang jelas. Yang dalam catatan Tiongkok terhitung sejak pertemuan Pha-Hie-Yen atau Faxian dengan Pendeta Hindu, Empu Janabadra tahun 412 M di pesisir utara Jawa (Groeneveldt, 2018; Wibowo & Widodo 2016; Liji, 2012).

2. Masa-Masa Pelayaran dan Perniagaan

a. Era Neolitikum-Awal Masehi

Tersebutlah Robert Dick-Read, seorang afrikanis dari London University, menyatakan bahwa jejak sejarah bahari Indonesia—sebuah kepulauan besar di Asia Tenggara—merupakan yang tertua di dunia. Mereka telah melintasi wilayah perairan selama 60 ribu tahun sejak terjadinya migrasi pertama dari Sundaland untuk mencapai Australia (Ardison, 2016). Bahkan, bangsa Kun Lun —demikian Dick-Read menyebut Indonesia—sudah ikut terlibat dalam perdagangan di Mediterania (Widyatmoko, 2014).



Sumber: Izzulwafirblog (2016)

Gambar 4.2 Peta Penyebaran Bangsa Austronesia

Situs prasejarah di gua-gua Pulau Muna, Seram, dan Arguni, yang dipenuhi dengan pahatan perahu layar serta pahatan perahu pada Candi Borobudur, menggambarkan bahwa bangsa Nusantara adalah keturunan bangsa pelaut sejak 10 ribu tahun sebelum Masehi. Selain itu, ditemukannya kesamaan benda-benda sejarah antara suku Aboriginal di Australia dan di Jawa menjadi bukti bahwa nenek moyang kita sudah melakukan kontak hubungan dengan bangsa lain dengan menggunakan kapal-kapal yang laik layar. Setelah itu, sekitar 5 ribu tahun yang lalu orang berbahasa Austronesia bermigrasi dari Formosa (Taiwan, sekarang). Mereka mulai melakukan eksplorasi pulau-pulau di Pasifik. Di antara mereka banyak yang menyebarkan bahasa ke arah barat, ke pulau-pulau yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, bahkan lebih jauh lagi.

Apa yang dikemukakan Dick-Read tersebut diamini oleh I.C. Glover dalam karyanya *Early Trade Between India and Southeast Asia*, yang mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia yang kedatangannya ke Kepulauan Nusantara dimulai sejak kira-kira dua ribu tahun sebelum Masehi. Masa kedatangan tersebut ialah Zaman Neolitikum yang memiliki dua subkebudayaan dan dua jalur penyebaran. Pertama, kebudayaan

kapak persegi yang penyebarannya bermula dari daratan Asia melalui jalur barat dengan bangsa Austronesia sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Kedua, kebudayaan kapak lonjong yang terbuat dari batu yang dihaluskan, yang penyebarannya melalui jalur timur, dengan bangsa Papua-Melanesoid sebagai bangsa pendukung kebudayaan tersebut (Ardison, 2016). Kedatangan mereka tampaknya bersamaan dengan munculnya perkakas neolitik pertama di Indonesia, sekitar tiga ribu SM (Vlekke, 2008).

Penyebaran kedua kebudayaan ini merupakan gelombang pertama perpindahan bangsa Austronesia (termasuk Papua Melanesia) yang akhirnya melebur menjadi Austronesia ke berbagai daerah dan pulau-pulau di Indonesia hingga melahirkan salah satu rumpun bahasa Austronesia, yakni bahasa Melayu (Anshory & Arbaningsih, 2008). Bahasa inilah yang menyatukan peradaban Nusantara, termasuk Filipina dan Semenanjung Melayu yang kemudian melahirkan paham kesatuan geografis.

G. Barclay, seorang novelis, dalam *A History of The Pasific from the Stone Age to the Present Day* mengatakan bahwa *lingua franca* merupakan fenomena tunggal di Asia Tenggara. Sementara itu, Pigafetta, penulis kisah perjalanan Magellan—dalam karyanya yang berjudul *Panggung Sejarah*—mengatakan bahwa tidak disangskikan lagi bahasa Melayu adalah satu-satunya bahasa umum atau bahasa dagang yang dipakai oleh berbagai etnis di seluruh Kepulauan Nusantara (Anshory & Arbaningsih, 2008). Hal yang sama juga dikemukakan Vlekke (2008). Ia menyatakan bahwa bahasa Melayu yang menjadi nama seluruh kelompok bahasa di Asia Tenggara yang sebetulnya hanya dipercakapkan di sebagian Sumatra dan Semenanjung Malaya yang berdekatan. Ia adalah bahasa ibu dari sebagian 80 juta orang di Hindia⁵³.

Bahasa ini menerima rangsangan luar biasa ketika—melalui intensifikasi perdagangan—pelabuhan-pelabuhan di semenanjung dan bagian timur Sumatra menjadi tempat pertemuan orang dari segala pulau. Lantas bahasa Melayu menjadi *lingua franca* di perairan Indonesia. Sejak itu, penguasaan dan pemakaian bahasa Melayu

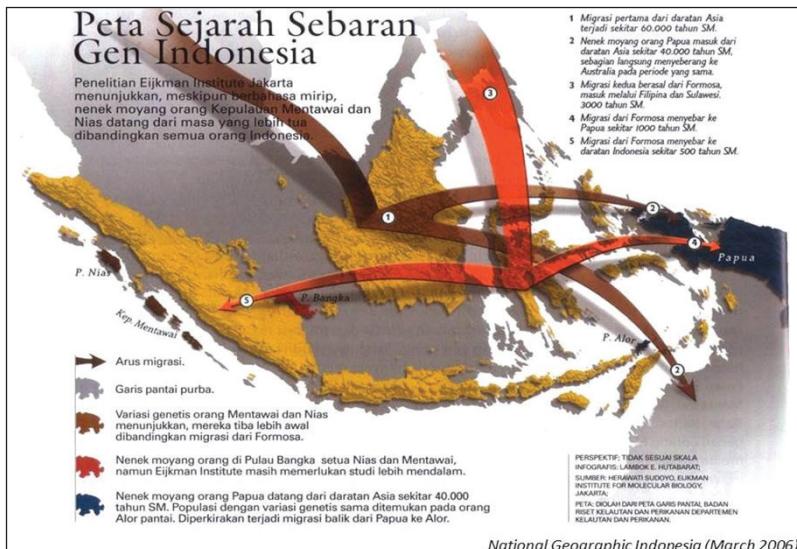
menyebar ke seluruh Kepulauan Indonesia dan memberikan wilayah heterogen tersebut sebuah kesan kebersatuhan pada pihak luar (Vlekke, 2008; Reid, 2014; Riclefs, 2013). Akan tetapi, ada juga kesatuan yang lebih dalam yang mengikat bersama sebagian besar suku bangsa dan orang Indonesia. Kesatuan ini muncul dari unsur-unsur dasar yang secara umum memiliki kesamaan dalam peradaban mereka, antara lain, adalah bidang pertanian, tatanan masyarakat dan pengelompokan sosial, agama, serta mitologi (Anshory & Arbaningsih, 2008; Rahardjo, 2011).

Selain itu, kesan lain yang menjadi daya tarik masyarakat luar terhadap Nusantara adalah kebersatuhan dunia Melayu yang juga tercermin dalam penyebaran bahasa Melayu dan perkembangannya sebagai bahasa perdagangan sampai ke tempat-tempat yang jauh dari Semenanjung Malaya. Bahasa tersebut terbawa sampai ke Maluku melalui perdagangan. Bahkan, kaum pedagang India, Tiongkok, Arab, dan Eropa pun menggunakan bahasa tersebut ketika menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Nusantara (Anshory & Arbaningsih, 2008).

Gelombang perpindahan bangsa Austronesia terjadi pada zaman logam yang membawa jenis kebudayaan baru yang diistilahkan Lombard dengan kebudayaan *Dongson*⁵⁴. Dari sinilah kita dapat menunjukkan bahwa jangkauan peradaban dan bahasa Austronesia dimulai dari Madagaskar di daerah barat, Pulau Paska di timur, Formosa (Taiwan) di utara, hingga Selandia Baru di selatan.

Penyebaran kebudayaan antarpulau yang jaraknya ratusan mil tersebut dapat dipastikan mempergunakan peralatan yang memadai di zamannya untuk menyeberangi lautan luas, yakni perahu. Kata *perahu* bisa jadi merupakan hasil perkembangan dialek Austronesia, *padaw*. Orang Tamil menyebutnya *padavu*, *padangu*, atau *hadagu* (Ricklefs, 2013; Lombard, 2008).

Inilah barangkali yang menjadi alasan pakar etnografi kelautan, James Hornell, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Polinesia adalah orang-orang Austronesia yang hidup melalui aktivitas pelayaran hingga mapan di wilayah India selatan. Pemikiran Hornell



Sumber: Satyana (2018)

Gambar 4.3 Peta Migrasi Nenek Moyang Bangsa Indonesia

tersebut berdasarkan penyebaran geografis perahu bercadik tunggal, alat pelayaran yang banyak dipakai oleh bangsa Austronesia kala itu (Lombard, 2008).

Jika yang dikemukakan Hornell itu benar, dapat dipastikan bahwa nenek moyang Nusantara adalah bangsa pelaut yang tentu sudah memiliki pengetahuan tentang kelautan yang cukup tinggi, termasuk pengetahuan tentang arah angin, musim, bahkan mungkin tentang perbintangan (ilmu falak) sebagai pedoman dalam bernavigasi.

b. Era Sriwijaya

Karena wilayah sekitar Selat Malaka merupakan sebuah kawasan lintas perdagangan, kerajaan-kerajaan mulai tumbuh di kawasan tersebut, dari yang awalnya kecil, kemudian muncul kerajaan besar seperti halnya Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya berdiri sejak abad ke-7 hingga abad-13. Selama masa berdirinya, kerajaan tersebut sudah dipimpin oleh oleh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

20 raja. Raja pertama adalah Dapunta Hyang, sedangkan raja terakhir adalah Udayadityawarman.

Sejarah Sriwijaya sudah mengalami pengolahan para sarjana sejarah, baik mengenai keseluruhannya maupun bagian-bagiannya. Pandangan semua sarjana tidak semua satu haluan, apalagi ketika yang mereka hadapi adalah persoalan sejarah yang memerlukan pemecahan. Tafsiran mereka terkadang bukan hanya soal perbedaan haluan saja, melainkan juga sering terjadi pertentangan hingga tampak memunculkan polemik ilmu sejarah. Setiap pihak berusaha mempertahankan anggapannya dan mengemukakan bukti-bukti yang diambil dari berbagai sumber sejarah untuk memperkuatnya. Usaha pengumpulan tersebut bahkan melampaui “penapisan” sumber sejarah yang tertulis dalam pelbagai bahasa, tempat, literatur, serta masa.

Pada tahun 1718 E. Renaudot menerjemahkan naskah Arab yang berjudul *Akhbaru's Shin wa'l Hind* (Kabar-Kabar Cina dan India). Naskah ini ditulis oleh seorang musafir bernama Sulaiman tahun 851 M. Naskah itu menceritakan adanya sebuah kerajaan besar di daerah *Zabaj*. Istilah *Zabaj* berarti ‘Jawa’. Namun, ada yang mengartikan bahwa yang dimaksud *Jawa* oleh orang Arab adalah seluruh Kepulauan Nusantara sekarang. Kemudian, tahun 1845, J.T. Reinaud menerjemahkan catatan Abu Zaid Hasan yang mengunjungi Asia Tenggara tahun 916 M. Catatan ini memberikan informasi bahwa Maharaja *Zabaj* (Achmad, 2018) bertakhta di negeri *Syabarzah*, yang disalin Reinaud menjadi *Sribuza*. Mungkin yang dimaksud dengan *Sribuza* di sini adalah Sriwijaya, terutama jika mengingat pada masa pengetahuan sejarah, Sriwijaya baru lahir pada awal abad ke-20. Sementara itu, nama Sriwijaya baru dikenal pada 1918, yakni sejak lahirnya sebuah tulisan *Le royaume de Criwijaya* buah karya George Coedes. Pada tahun 1913, saat Prof. Kern, epografi Belanda, menerbitkan piagam Kota Kapur, yang merupakan salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686, ia masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum dalam piagam tersebut adalah nama seorang raja. Dia

beralasan bahwa nama *Sri* biasanya dipakai sebagai sebutan atau gelar raja dan diikuti oleh nama raja yang bersangkutan (Mulyana, 2011).

Sangat sedikit bukti yang menceritakan tentang awal berdirinya kerajaan ini. Salah satu peninggalan sejarah berdirinya Kerajaan Sriwijaya diperoleh dari sebuah berita Tiongkok, yakni catatan-catatan seorang biarawan Tiongkok yang benama I'Tsing, yang melakukan perjalanan dari Kanton ke Nalanda. Perjalanan tersebut ia lakukan antara 671 dan 692 (Vlekke, 2008). Pada 682 I'Tsing sempat singgah sebentar di Kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Raja Dapunta Hyang karena ingin belajar bahasa Sanskerta⁵⁵.

Adapun bukti kedua mengenai awal berdirinya Kerajaan Sriwijaya diperoleh dari beberapa prasasti peninggalan kerajaan tersebut, salah satunya ialah *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan oleh M. Batemburg di tepian Sungai Tatang yang mengalir ke Sungai Musi, Kedukan Bukit, 35 Ilir, Palembang, Sumatera Selatan pada 29 November 1920. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 683 Masehi. Prasasti tersebut menceritakan perjalanan Raja Dapunta Hyang dalam misi penaklukkan berbagai daerah, salah satunya adalah Minanga Tamwan pada 683 M dengan kekuatan 20 ribu tentara hanya dalam waktu 8 hari (Ardison, 2016). Adapun terjemahan dari Prasasti Kedukan Bukit adalah sebagai berikut (Achmad, 2018):

Perahu Selamat! Tahun Saka telah lewat 604, pada hari kesebelas,
Paro-terang bulan Waisakha Dapunta Hiiya? Naik di
Mengambil Siddayatra. Pada hari ketujuh paro terang
Bulan Jyesta dapunta Hiyang bertolak dari Minanga
Sambil membawa dua puluh ribu tentara dengan perbekalan
Sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu
Dan yang berjalan kaki sebanyak seribu tiga ratus dua belas
Datang di Mukha Upa?
Dengan sukacita. Pada hari kelima paroh terang bulan,
Dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat wanua,
Sriwijaya menang, perjalanan berhasil dan
Menjadi makmur senantiasa.

Sementara itu, pada 1861, seorang ahli transliterasi Cina-Sanskerta, Stanislas Julien mengemukakan bahwa nama *Shi-li-fo-shih* adalah transliterasi dari nama Sanskerta *Shibhoja*. Sarjana Jepang, Takakusu, yang menerjemahkan karya I'Tsing, *Nan-hai-chi-kuei-nai fa-ch'uan*, ke dalam bahasa Inggris (*A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*) pada tahun 1896, belum mengenal nama Sriwijaya. Adapun nama yang ia kenal bernama *Shibhoja*. I'Tsing, baik dalam bukunya tersebut maupun karyanya yang lain, *Ta-t'ang-si-yu-ku-fa-kau-seng-ch'uan*—yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Prof. Chavannes pada 1894 dengan judul *Memoire Compose A L'Epoque De La Grande Dynastie Tang Sur Les Religieux Eminents Qui Allerent Chercher La Loi Dans Les Pays D'Occident*—menyebut Sriwijaya yang pernah dikunjunginya dengan nama *Shi-li-fo-shih* atau dengan ejaan Prancis, *Che-li-fo-che*. Nama itu pun oleh Cavannes diperkirakan juga transkripsi Tionghoa dari nama asli *Shibhoja* (Irfan, 1983). Dalam kedua buku tersebut, nama *Shi-li-fo-shih* atau yang sering disingkat *fo-shih*, dipergunakan untuk menyebut negara atau ibu kota kerajaan ataupun sungai yang muaranya digunakan untuk pelabuhan (Mulyana, 2011).

Beda halnya dengan data yang diperoleh dan diterjemahkan oleh W.P. Groeneveldt pada 1876. Data ini menyebutkan bahwa kerajaan di laut selatan tersebut bernama *San-fo-tsi*. Kemudian, W.P. Groeneveldt menyamakkannya dengan Palembang (Groenevetdt, 2018). Apa yang dia katakan itu didasarkan pada catatan Ma Huan dalam kronik *Yin-yai Sheng-lan* yang mengatakan bahwa Palembang adalah negeri yang disebut *San-fo-tsi*. Kemudian, pada tahun 1886, Samuel Beal merumuskan sebuah teori bahwa Kerajaan *Shibhoja* berlokasi di Palembang. Kerajaan inilah yang disebut *Syarbazah* oleh kronik Arab serta disebut *Shi-li-fo-shih* atau *San-fo-tsi* oleh kronik Cina (Irfan, 1983, Pane, 2018).

Letak Kerajaan Sriwijaya, acuan pertama, tetap pada catatan I'Tsing (Irfan, 1983):

Ketika angin timur laut mulai bertiup, kami berlayar meninggalkan Kanton menuju ke selatan..... Setelah lebih kurang

dua puluh hari berlayar, kami sampai di negeri *Shi-li-fo-shih* (Sriwijaya). Di sini saya berdiam selama enam bulan untuk belajar Sabdawidya. Sri Baginda sangat baik kepada saya. Beliau menolong mengirimkan saya ke negeri *Mo-lo-yu* (Malayu), di mana saya singgah selama dua bulan. Kemudian, saya kembali meneruskan pelayaran menuju *Chieh-chai* (Kedah). Berlayar dari Kedah menuju Utara selama lebih dari sepuluh hari, kami sampai di kepulauan Orang Telanjang (Nikobar). Dari sini berlayar ke arah Barat selama setengah bulan, lalu kami sampai di *Tan-mo-li-ti* (*Tamraliti*, Pantai Timur India).

Sriwijaya yang kala itu merupakan pusat pendidikan dan pengembangan agama Buddha tentu menjadi tujuan pelayaran dari para pendeta-pendeta Buddha yang datang dari berbagai negara yang berkeinginan untuk mendalami Buddhisme, baik dari Tiongkok, India, dan lain-lain. Sebagaimana yang diceritakan I'Tsing mengenai perjalanan dua pendeta dari Tiongkok *Wu-hing* dan *Chih-hung* (Irfan, 1983):

Wu-hing dan *Chih-hung* berlayar dari Kanton dan sampai di Sriwijaya. Sri Baginda menyambut mereka dengan upacara besar. Ketika Baginda mengetahui bahwa mereka datang dari Negeri Putra Dewata (Cina), Baginda sangat menghormati mereka. Dengan menumpang kapal raja, mereka berlayar selama lima hari menuju Malayu. Dalam lima belas hari berikutnya mereka sampai di Kedah. Pada akhir musim dingin mereka berlayar ke arah barat untuk pergi ke India.

Perjalanan pulang dari India pada 685 juga diceritakan I'Tsing sebagai berikut (Irfan, 1983):

Tamraliti adalah tempat kami naik kapal jika akan kembali ke Tiongkok. Berlayar dari sini menuju tenggara dalam waktu dua bulan kami sampai di Kedah. Tempat ini kini menjadi kepunyaan Sriwijaya. Saat kapal tiba adalah bulan pertama dan kedua. Kami tinggal di Kedah sampai musim dingin, lalu naik kapal ke arah selatan. Setelah kira-kira sebulan lamanya, kami sampai di negeri Malayu, yang kini menjadi bagian Sriwijaya. Kapal-kapal umumnya juga tiba pada bulan pertama atau kedua. Kapal-kapal

itu senantiasa tiba di Malayu sampai pertengahan musim panas, lalu mereka berlayar ke arah utara dan mencapai Kanton dalam waktu sebulan.

Mengenai apa yang dikatakan bahwa Sriwijaya merupakan pusat perguruan tinggi Buddha, juga berdasar pada apa yang diceritakan I'Tsing (Mulyana, 2011; Irfan, 1983):

Dalam kota Sriwijaya yang berbenteng, terdapat lebih dari seribu pendeta Buddha yang rajin mempelajari dan meneliti ajarannya. Mereka mempelajari seluruh masalah secara nyata seperti di *Madhyadesa* (India). Aturan dan upacara mereka semuanya tidak berbeda dengan di India. Oleh karena itu, jika ada pendeta Tiongkok yang ingin pergi ke India untuk mendengarkan kuliah atau membaca naskah-naskah Buddha asli, alangkah baiknya jika ia berdiam terlebih dahulu di Sriwijaya selama satu atau dua tahun untuk berlatih aturan-aturan umum dan sesudah itu barulah mereka berangkat ke India.

Dari apa yang diceritakan I'Tsing tersebut, Sriwijaya saat itu merupakan *blue print* peradaban dan pusat studi Buddhisme kawasan Asia. Semua ditempuh melalui lalu lintas perairan Nusantara. Apa yang dikatakan I'Tsing sekaligus menjadi bukti sejarah yang menunjukkan letak Kerajaan Sriwijaya, yakni di Palembang. Karena menurut I'Tsing, satu-satunya tempat di sebelah timur atau tenggara Jambi yang memenuhi syarat sebagai lokasi Kerajaan Sriwijaya adalah Palembang. Di samping itu, Sriwijaya berada di muara sungai yang besar (Mulyana, 2011) yang tentunya dapat dimasuki kapal-kapal berukuran besar. Sungai yang dimaksudkan I'Tsing adalah Sungai Musi meskipun sebagian ahli sejarah membantah hal itu.

Prof. Dr. Sukmono, berdasarkan hasil penelitian geomorfologi cenderung memilih Jambi sebagai letak Sriwijaya, menyamakan *San-fo-ts'i* dari berita Tionghoa dengan *Tembesi* dan *Sabadeibai* dari Ptolomeus dengan Pulau Sabak. Alasan pemilihan Jambi sebagai letak negeri Sriwijaya adalah sebagai berikut. Pertama, tempatnya yang strategis yang dapat menguasai pelayaran di Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas pelayaran India ke Tiongkok atau sebaliknya (Mulyana,

2011). Kedua, Jambi letaknya menghadap ke lautan bebas, sedangkan Palembang terletak pada suatu selat saja, yaitu Selat Bangka.

Memang kalau dilihat dari hasil riset geomorfologi, letak Jambi lebih strategis jika dibandingkan dengan Palembang. Namun, bukan berarti bahwa Sriwijaya berlokasi di Jambi sebab tiada satu pun bukti sejarah yang mengatakan bahwa Sriwijaya sebagai negeri yang cukup strategis dalam lalu lintas pelayaran dan perdagangan laut. Hasil riset geomorfologi tersebut justru lebih tepat kalau sebagai bukti letak negeri Malayu sebagai persinggahan pelayaran dan lalu lintas perdagangan laut. Hal ini jelas sekali diceritakan I'Tsing bahwa kapal-kapal yang akan berlayar ke Tiongkok selalu tinggal di Malayu sampai pertengahan musim panas. Sudah tentu untuk menunggu datangnya angin barat daya. Dari Melayu, kapal-kapal tersebut berlayar ke arah utara menuju Kanton, tanpa singgah di Sriwijaya (Irfan, 1983). Kalau



Sumber: A-Z Sejarah (2017)

Gambar 4.4 Peta Kekuasaan Imperium Sriwijaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

toh ada kapal masuk ke pelabuhan Sriwijaya, keperluannya bukanlah untuk urusan perdagangan, tetapi lebih banyak digunakan untuk lalu lintas kepentingan keagamaan karena Sriwijaya menjadi pusat studi dan perguruan tinggi Buddhisme.

Menyadari kekurangannya, pada akhir abad 7 M, Kerajaan Sriwijaya melancarkan perluasan wilayah dengan menaklukkan negeri-negeri yang strategis supaya dapat menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka dan akhirnya terwujud. Dalam catatan I'Tsing, sepulang dari India tahun 685 M, ternyata Kedah⁵⁶ —atau dalam beragam nama dalam berita I'Tsing sebagai *Ka-cha*; dalam bahasa orang Arab sebagai *Kalah* atau *Kala*; dalam Sanskerta sebagai *Kataha*; dalam bahasa Tamil sebagai *Kadara*—dan Melayu atau *Mo-lo-yeu* sudah berada dalam kekuasaan Sriwijaya (*Shih-li-fo-shih*). Sebuah catatan I'Tsing ketika dia singgah di Fo-shih menguraikan, “Sang raja (Fo-shih) memberi bantuan kepada saya dan mengirim saya ke negeri Melayu, yang sekarang menjadi bagian kerajaan Sriwijaya. Saya tinggal di situ dua bulan, kemudian berangkat dari situ menuju *Ka-cha* (Kedah)” (Mulyana, 2011; Irfan, 1983).

Jika mengutip apa yang disampaikan I'Tsing, Wolters (2011) mengatakan bahwa korban pertama ekspansi Sriwijaya adalah Melayu. Meskipun secara logika, sudah tentu usaha memperluas wilayah itu dilakukan dengan menaklukkan negeri-negeri yang lebih dekat dengan Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, menurut Wolters, kemungkinan adalah negeri Bangka yang terlebih dahulu ditaklukkan. Sesudah itu barangkali adalah Lampung. Alasan Wolters menyebut dua daerah tersebut karena keduanya pernah menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya dan keduanya memiliki bukti arkeologis dengan ditemukannya prasasti-prasasti persumpahan.

Kemudian, barulah ekspansi Sriwijaya bergerak ke utara dengan menaklukkan Melayu (Jambi). Sasaran ini sangat penting, terutama jika mengingat krusialnya penguasaan jalur lalu lintas Selat Malaka. Bisa jadi penaklukkan atas negeri Melayu tersebut terjadi pada 682 atau tiga tahun sebelum I'Tsing kembali dari Nalanda pada 685 M (Mulyana, 2011; Irfan, 1983) atau setelah Sriwijaya menaklukkan

Minanga (*Binanga*) tahun 682 M sebagaimana tercantum pada Prasasti Kedukan Bukit.

Selanjutnya, ekspedisi Sriwijaya berlanjut dengan menyeberangi Selat Malaka untuk menduduki daerah Semenanjung Malaka. Sasaran utamanya adalah negeri Kedah. Kedah menjadi tempat persinggahan pertama kapal-kapal yang datang dari Samudra Hindia ketika memasuki Selat Malaka (Irfan, 1983). Usaha ini berhasil sebagaimana yang diceritakan l'Tsing, “Kedah sudah menjadi kepunyaan Sriwijaya.”

Ekspansi Kerajaan Sriwijaya ternyata juga sampai di Muangthai Selatan (Lapian, 1979; Kemenhan, 2020; Suryani, 2013; Rahim, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Sriwijaya di daerah Ligor (*Sitamarat*) yang berisi pembangunan *caitya* oleh raja Sriwijaya pada 11 Waisaka 697 Saka atau 15 April 775 M. Di daerah Muangthai ataupun di Malaysia memang banyak diketemukan peninggalan arkeologis yang dikenal dengan istilah *art of Sriwijaya* (Irfan, 1983).

Perluasan lain yang dilakukan Sriwijaya adalah ekspansi kekuasaan ke negeri Jawa pada 1 Waisaka 608 atau 28 Februari 686. Sebagaimana yang tertulis pada prasasti Kota Kapur, pada waktu itu Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat masih berdiri kokoh sebab masih mengirimkan utusan ke Tiongkok pada 669. Setelah itu, nama Tarumanegara menghilang dari catatan kronik Cina. Bisa jadi kerajaan tersebut juga menjadi korban ekspansi Sriwijaya sebagaimana yang Slamet Mulyana katakan (dalam Utomo, 2018; Achmad, 2018), “Bumi Jawa dalam Prasasti Kota Kapur harus ditafsirkan sebagai Pulau Jawa. Jika demikian kegiatan operasi militer itu ditujukan terhadap Jawa, pertama-tama terhadap Kerajaan Taruma di Jawa Barat” (Irfan, 1983).

Penguasaan atas Jawa, dalam hal ini Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, bertujuan untuk memantapkan kedudukan Sriwijaya atas Selat Sunda dan Selat Malaka. Bukti arkeologis atas ekspansi Sriwijaya ke Jawa Barat adalah ditemukannya prasasti yang bertarikh 854 Saka atau 983 M, yang berbahasa Melayu Kuno di daerah Leuwiliang, Bogor. Isi prasasti tersebut menguraikan pemberian kebebasan bagi pembesar Sunda yang bernama Rakryan Juru Pangambat. Inilah

prasasti tertua yang menyebut nama Sunda (Widyastuti dan Saptono, 2022; Widyastuti, 2013; Achmad, 2018).

Dari uraian panjang mengenai peradaban maritim Nusantara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nusantara telah memiliki pengalaman maritim yang usianya berabad-abad, jauh sebelum Kertanegara melakukan ekspansi militernya melalui ekspedisi *Pamalayu*-nya 1275–1286⁵⁷, baik itu dalam hal kepentingan penyebaran agama, ekspansi politik, maupun perniagaan antarpulau, bahkan antar negara yang tentu memerlukan alat penyeberangan, yakni kapal.

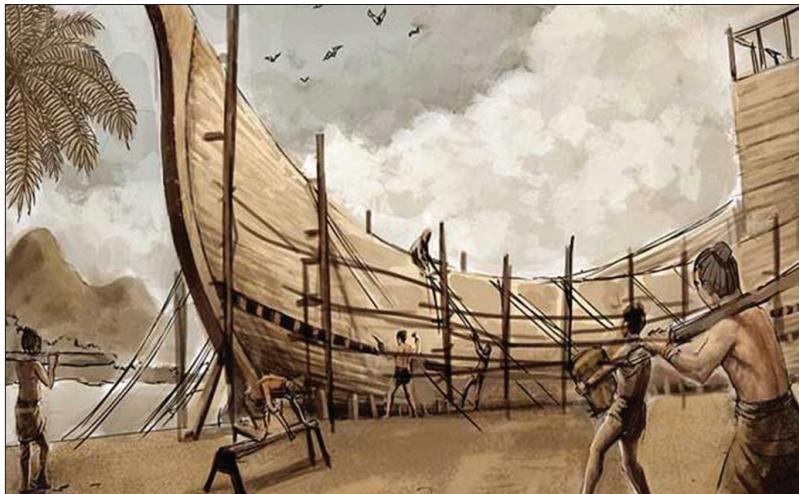
Kemampuan maritim dan industri perkapalan Nusantara adalah bagaikan kepingan mata uang, yakni memiliki kepentingan yang sama. Walaupun demikian, mengenai kemampuan pembuatan kapal oleh penduduk Nusantara, belum banyak sejarawan yang mencatat mulai kapan penduduk Kepulauan Nusantara memiliki kemampuan membuat kapal, kecuali hanya ulasan mengenai kemampuan pelayaran antarpulau dan antarnegara, kapal-kapal yang digunakan dalam ekspedisi Sriwijaya dalam menaklukkan negeri-negeri yang memiliki posisi strategis pelayaran dan perdagangan, termasuk kapal-kapal yang digunakan oleh Singasari dalam ekspedisi Pamalayunya ataupun Majapahit dalam usaha ekspansi ke wilayah negeri seberang seperti Tumasik (Singapura). Namun, apabila dilihat dari relief kapal yang terpahat di Candi Borobudur, ada kemungkinan jenis kapal seperti itu lah yang pernah dipakai oleh para pelaut Nusantara pada abad ke-7 M. Sungguhpun demikian, apakah jenis kapal tersebut buatan asli bangsa ini kala itu atau membeli dari negara-negara produsen kapal hingga kini penulis belum memperoleh data ataupun informasinya.

Kemudian, memasuki abad XIV ketika terjadi pelayaran diplomatik Tiongkok yang dimulai pada 11 Juli 1405 M—yang dipimpin Laksamana Cheng Ho yang memasuki wilayah perairan Nusantara pada 1407 M dan membangun galangan-galangan kapal di Nusantara—penduduk pribumi mulai banyak terlibat langsung dalam teknologi pembuatan kapal, bahkan juga pembuatan meriam dan mesiu.

Kemampuan teknologi pembuatan kapal dan persenjataan bangsa ini baru tercatat pada masa Imperium Demak abad XV. Menurut Lapien (2017), kemampuan teknologi kapal saat itu, menempatkan Nusantara sebagai salah satu negara produsen kapal terbesar di Asia. Karena keahlian arsitek kapal di Jawa yang begitu tersohor di zamannya tersebut, sampai-sampai Alfonso de Albuquerque membawa 60 tukang yang cakap waktu itu meninggalkan Malaka pada tahun 1512. Kapal yang dibuat di Jawa terbatas pada kapal-kapal kecil yang bisa berlayar cepat dan diperlukan untuk berperang. Selain itu, kapal dengan *tonase* kecil juga dibuat. Albuquerque tidak menyebutkan letak tempat galangan kapal Jawa tersebut secara persis. Namun, orang Belanda yang pertama datang ke Indonesia memberitahukan bahwa Lasem merupakan pusat industri galangan kapal ini.

Dalam buku *Cina Muslim*, de Graaf (2004) menjelaskan bahwa pada masa Kesultanan Demak di Semarang juga pernah berdiri pabrik galangan kapal terbesar di Asia Tenggara. Pabrik galangan kapal ini berada di Poncol, Semarang. Pabrik ini dibangun pada era Laksamana Haji Sam Po Bo atau Laksamana Cheng Ho pada saat pendaratan di perairan pantai utara pulau Jawa tahun 1413 M. Pada era Raden Patah, tepatnya pascapenaklukkan Semarang pada 1477, ditunjuklah Kin San atau Raden Kusen⁵⁸ menjadi Adipati Semarang. Kemudian, atas titah Raden Patah, Kin San diperintahkan untuk mengelola pabrik galangan kapal terbesar Asia Tenggara tersebut dengan bantuan Gan Si Cang, kapten Cina nonmuslim di Semarang, yang juga putra mendiang Haji Gan Eng Cu⁵⁹.

Selain pabrik galangan kapal, Kin San juga memproduksi senjata dan meriam di pabrik tersebut serta menyempurnakan produksi kapal jung menjadi kapal *Ta Cih* (lebih besar dari kapal jung). Meriam-meriam dan kapal-kapal *Ta Cih* itulah yang kemudian digunakan gugus tempur militer Demak untuk menyerang *Moa Lok Sa* (Malaka). Pada tahun 1529 Kin San wafat. Kedudukannya sebagai Pimpinan galangan kapal di Semarang digantikan oleh *Muk Ming* (Sunan Prawoto), putra *Tung Ka Lo* (Sultan Trenggono). Pada masanya, Kesultanan Demak memproduksi 1.600 ton kapal jung per bulan



Sumber: az (2018)

Gambar 4.5 Sketsa Pembuatan Kapal Jung di Poncol, Semarang Abad XV

yang dapat memuat 400 orang prajurit. Dengan produksi sebesar itu, Kesultanan Demak pernah membawa 1.700 ton kapal jung saat penyerangan Demak ke Pasuruan (de Graaf, 2004).

Salah satu produk Nusantara dalam sejarah teknologi perkapalan yang paling terkenal adalah *jung Jawa*. Sebuah kapal raksasa yang telah menjelajah dunia. Ketika bangsa Portugis pertama kali datang ke wilayah Nusantara, mereka dibuat minder dengan kapal tersebut. Sejumlah catatan menyebutkan bahwa ketika pelaut Portugis mencapai perairan Asia Tenggara pada awal tahun 1500-an mereka menemukan kapal-kapal jung Jawa mendominasi dan menguasai jalur rempah-rempah yang sangat vital antara Maluku, Jawa, dan Malaka.

Kota pelabuhan Malaka pada waktu itu praktis menjadi kota orang Jawa. Di sana banyak saudagar dan nakhoda kapal Jawa yang menetap dan sekaligus mengendalikan perdagangan internasional. Diego de Couto dalam buku *Decadas da Asia* yang diterbitkan pada tahun 1645 menyebutkan bahwa orang Jawa sangat berpengalaman dalam seni navigasi sampai mereka dianggap sebagai perintis seni

paling kuno ini. Walaupun demikian, banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang Tiongkok lebih berhak atas penghargaan ini dan bukti-bukti itu menegaskan bahwa seni ini diteruskan dari mereka kepada orang Jawa. Satu hal yang pasti adalah orang Jawa-lah yang dahulu berlayar ke Tanjung Harapan dan mengadakan hubungan dengan Madagaskar. Bahkan, sekarang banyak dijumpai penduduk asli Madagaskar yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan orang Jawa. Lebih lanjut, pelaut Portugis yang menjelajahi samudera pada pertengahan abad ke-16 itu menyebutkan bahwa orang Jawa lebih dahulu berlayar sampai ke Tanjung Harapan, Afrika, dan Madagaskar. Dia mendapati penduduk Tanjung Harapan awal abad ke-16 berkulit cokelat seperti orang Jawa. “Mereka mengaku keturunan Jawa,” tulis Couto sebagaimana dikutip Reid (2011) dalam buku *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 M⁶⁰*.

Alfonso de Albuquerque, komandan Angkatan Laut Portugis yang menduduki Malaka pada 1511, memberi perhatian khusus kepada kapal jung Jawa. Ini adalah kapal berukuran besar yang digunakan angkatan laut Kerajaan Demak untuk menyerang armada Portugis. Dalam catatannya ia menyebutkan bahwa kapal ini memiliki empat tiang layar yang terbuat dari papan berlapis empat. Kapal ini memiliki daya tahan yang sangat mengagumkan karena mampu menahan tembakan meriam kapal-kapal Portugis. Jenis kapal ini memiliki bobot rata-rata sekitar 600 ton yang pada saat itu sudah lebih besar dibandingkan dengan kapal perang Portugis. Bahkan, *jung* terbesar dari Kerajaan Demak memiliki bobot hingga 1.000 ton. Kapal Portugis benar-benar dibuat kerdil oleh kapal jung Jawa. Tambahan lagi, pelaut Portugis, Tome Pires, dalam catatannya yang berjudul *Suma Oriental* tahun 1515 menyebutkan bahwa kapal Portugis terbesar yang ada di Malaka pada tahun 1511 yang bernama *Anunciada* terlihat tak sebanding apabila disandingkan dengan jung Jawa (Cortesao, 2015).

Catatan Gaspar Correia—pelaut Portugis yang membuat catatan bersama Tome Pires—juga mengatakan bahwa jung memiliki ukuran melebihi kapal *Flor de La Mar*, kapal Portugis yang tertinggi dan terbesar tahun 1511–1512. Menurut Gaspar Correia pula, bagian

belakang kapal *Flor de La Mar* yang sangat tinggi tidak dapat mencapai jembatan kapal yang berada di bawah geladak kapal jung. “Armada tersebut merupakan armada terhebat yang pernah dilihat Portugal dan para pejabat penting di Hindia,” demikian Pires menulis (Cortesao, 2015).

Sementara itu, dalam buku *Majapahit Peradaban Maritim*, Irawan Djoko Nugroho (2011) mengatakan bahwa ukuran kapal jung, baik dalam hal panjang dan lebar, bahkan empat kali lebih besar jika dibandingkan dengan kapal *Flor de la Mar*. Jung Jawa memiliki panjang sekitar 313,2–391,5 m, sementara kapal *Flor de La Mar* diperkirakan memiliki panjang 78,30 meter. Reid (2011) yang mengutip *Hikayat Hang Tuah* menambahkan bahwa saat menyerang Malaka, Portugis menggunakan 40 buah kapal *Flor de La Mar*. Akan tetapi, sejarah Melayu menyebutnya 43 buah kapal. Setiap kapal mampu mengangkut 500 pasukan dan 50 unit meriam. Dengan ukuran empat kali lipat, bisa dibayangkan berapa yang bisa diangkut jung Jawa. Namun, jung Jawa memiliki kelemahan. Bentuknya yang besar dan berat membuat kapal bergerak lamban untuk melakukan manuver. Berbeda dengan kapal Portugis yang lebih ramping sehingga lebih mudah melakukan manuver.

Jong oleh catatan pelaut Portugis disebut dengan *junco*. Sementara itu, para penulis Italia menyebutnya dengan istilah *zonchi*. Sejumlah catatan juga menyebutkan bahwa kapal ini bentuknya sangat berbeda dengan jenis-jenis kapal Portugis. Selain dinding kapal *jung* yang terbuat empat lapis papan tebal, kapal jung juga memiliki dua dayung kemudi besar di kedua buritan. Kedua dayung kemudi itu hanya bisa dihancurkan dengan meriam. Dinding kapal jung mampu menahan tembakan meriam kapal-kapal Portugis yang mengepungnya dalam jarak yang sangat dekat (Reid, 2011).

Bagaimana teknik pembuatan kapal jung Jawa, seperti teknik sambung apa yang digunakan sehingga kapal jung tahan tembakan meriam, masih menjadi misteri. Selain itu, bahan apa yang digunakan untuk merapatkan kayu sehingga kapal jung aman dari merembesnya air juga masih menjadi misteri.

Setelah kedatangan bangsa asing, secara perlahan kapal jung Jawa kemudian ditinggalkan. Penjajah menguasai jalur perdagangan dengan kapal mereka dan menjadikan pedagang Nusantara tidak bisa lagi berlayar bebas di laut. Penjajahan yang berlangsung ratusan tahun akhirnya membuat kemampuan bangsa ini untuk membuat kapal pun akhirnya hilang dan kini lebih bergantung pada teknologi luar negeri.

Melihat aktivitas bangsa Indonesia yang kehidupannya banyak bergantung pada pelayaran perdagangan tersebut, tidak mengherankan manakala Cornelis van Leur (2018) sampai mengatakan bahwa ketika Vasco de Gama sampai di perairan Asia, yang ditemukannya adalah lalu lintas perdagangan di laut yang sangat ramai dengan diatur oleh institusi-institusi pemerintah yang tingkat perkembangannya sama dengan Eropa. Intensitas perdagangannya sama atau malah melebihi Eropa Selatan.

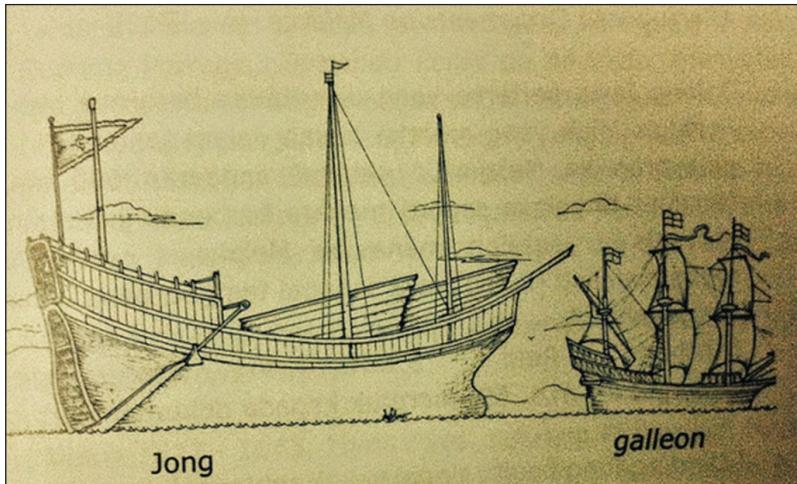
Thesis Leur tersebut dikemudian hari menjadi pemicu tampilnya peneliti-peneliti Indonesia baru untuk melakukan sebuah perbaikan, kritik, serta kesimpulan-kesimpulan baru yang pada dasarnya sepatut dengan apa yang dikemukakan Leur. Meilink-Roelofz (2016) ingin mengetahui siapa di antara Indonesia, Portugal, dan Belanda yang paling dominan. Ia tiba pada sebuah kesimpulan bahwa pertemuan antara dua peradaban, Eropa-Indonesia, adalah pertemuan dua peradaban yang setara, bukan peradaban Eropa yang dikatakan lebih maju atau Indonesia yang dikatakan terbelakang.

Ada sebuah kisah yang ditulis oleh Ludovico di Vaerthema. Seorang Italia bersama orang Persia tiba di Indonesia pada 1503–1508. Mereka menyewa kapal untuk berlayar dari Kalimantan ke Pulau Jawa dengan sewa kapal 100 *Ducat*. Pada masa itu, ternyata kapten kapal Indonesia sudah menggunakan teknologi kompas dan peta yang ditandai dengan garis-garis pelayaran yang memanjang dan melintang seperti apa yang dipakai di Eropa, “*Una carta la quale era tutta rigata per lengo e per traverso...*” (Lapian, 2017). Meskipun tidak semua pelaut Nusantara menggunakan kompas sebagai alat bantu navigasi, setidaknya alat tersebut sudah dikenal pada masanya karena

alat tersebut juga dipakai oleh kapal-kapal Arab, Persia, Gujarat, dan Tionghoa yang sering mengunjungi Kepulauan Nusantara⁶¹.

Begitu besar manfaat kompas pada waktu itu, sampai-sampai seorang pelaut Belanda, Laksamana Steven van der Hagen, pernah membawa ratusan kompas dalam berbagai jenis kotak. Ia berharap bisa menjualnya. Namun, karena tidak ada yang memerlukannya, kompas-kompas tersebut lantas dikembalikan ke negeri Belanda karena tidak laku (Lapihan, 2017) sebab saat itu para pelaut Jawa sudah menggunakan kompas produk Tiongkok. Dalam konteks ini, menurut *Catatan Tiongkok* sebagaimana dikutip Reid (2011), meskipun yang mereka pakai adalah kompas buatan Tiongkok, yang sangat berbeda dengan kepunyaan Belanda mengenai arah atau angin, kompas itu telah mencukupi (sebagai alat navigasi, *pen*.).

Walaupun teknologi kompas dan peta sudah dikenal saat itu, tidak semua kapal Nusantara memakainya. Ada pula pelaut saat itu yang mengetahui petunjuk arah masih menggunakan cara-cara tradisional yang mereka pegang kuat secara turun-temurun⁶².



Sumber: Pojok Berkisah (2019)

Gambar 4.6 Perbandingan Kapal Jung dengan Kapal Melayu Galleon

Ada yang menggunakan intuisi untuk menentukan arah di laut berdasarkan bentuk awan dan pantulan sinar matahari; melihat warna, jenis air laut, serta arusnya; atau menggunakan hidung orang yang bisa “mencium” tempatnya di laut.

Kenyataan sejarah di atas makin memperjelas bahwa teknologi perkapalan di Indonesia sudah dikenal sejak milenium pertama dengan dibangunnya kapal-kapal yang cukup besar menggunakan dua tiang layar serta kapal yang dilengkapi cadik (*outrigger*) di kiri dan kanannya. Kapal jenis inilah yang kemudian tersebar hingga ke Afrika Timur. Jenis kapal tersebut kemungkinan satu jenis dengan kapal yang terukir pada relief Candi Borobudur (Utomo, 2017; Sukendar, 1998).

Sayangnya kemampuan bangsa Nusantara saat itu, yang kemampuannya dapat disandingkan dengan bangsa lain, tenggelam oleh sejarahnya sendiri. Prof Soedjoko, dalam tulisannya yang berjudul *Aspects of Indonesian Archeology, Ancient Indonesian Technology: Ship building and fire arms production around the sixteenth century* (1981), merasa risau dengan penulisan sejarah Indonesia yang dalam istilah beliau terlalu *Neerlandsentris* yang mengabaikan fakta dan capaian bangsa Indonesia pada zamannya dan terlalu larut dalam penulisan sejarah imperium yang senantiasa datang dan pergi silih berganti, tanpa menyungguh sejarah kemampuan teknologi pada masa itu. Dalam hal ini, mengenai sebuah fakta sejarah kemampuan teknologi pembuatan senjata api, meriam, dan senapan, mengutip tulisan Barbosa yang menyebutkan tentang kemampuan orang Jawa ketika ia tinggal di Asia Tenggara (1500–1517), “*The Javanese are great masters in casting artillery. They make here spingarde (one-pounders), muskets, and fire-works, and in every place are considered excellents in casting artillery, and in the knowledge of discharging it.*”⁶³

3. Indianisasi dan Masuknya Pengaruh Hindu dan Buddha

Tema “Indianisasi” biasa dipergunakan untuk menyatukan seluruh persoalan pokok peradaban Nusantara yang menunjukkan pengaruh besar agama Hindu dan Buddha yang tumbuh di wilayah Asia Selatan

dan kini sebagian besar masuk ke dalam wilayah India. Secara garis besar, terdapat tiga persoalan yang dapat dijadikan pembahasan, yakni (1) identifikasi daerah-daerah India (dan sekitarnya) yang menjadi sumber dari unsur-unsur kebudayaan yang dibawa ke Jawa, (2) golongan-golongan masyarakat yang menyeirkannya, dan (3) kemampuan-kemampuan setempat yang dikenal dengan istilah *jenius lokal* (*local genius*) (Rahardjo, 2011; Mundardjito, 1986).

Pertama, mengenai asal-usul kebudayaan India yang dibawa ke Indonesia. Hal ini pernah menjadi perhatian para pakar bahasa, khususnya bahasa Sanskerta. Dua di antaranya adalah Kern dan Holle. Menurut Kern, tempat-tempat di India yang mungkin menjadi tempat asal-usul kebudayaan yang berkembang di Jawa (juga tempat lain di Indonesia) adalah Kalingga dan Merkkara yang keduanya terletak di India Selatan. Kesimpulan tersebut diperoleh, terutama berdasarkan atas kajian huruf-huruf yang digunakan dalam prasasti-prasasti.

Atas dasar kajian bahasa tersebut, Holle menyimpulkan bahwa para imigran India datang ke Indonesia secara bergelombang dan bukan hanya dari satu tempat. Ini dapat dilihat dengan ditemukannya berbagai tulisan—khususnya berhuruf *Pallawa* yang tersebar di Asia Tenggara, tak terkecuali Pulau Jawa—yang berasal dari India Selatan. Dikenal juga huruf-huruf lain, yakni *siddhamatrka* atau *pra nagari* (yang biasa tertulis dalam bentuk mantra-mantra suci Buddha) maupun *nagari* yang berasal dari India Utara (Rahardjo, 2011).

Bukti lain adalah banyaknya unsur-unsur seni berupa arsitektur, seperti bangunan candi-candi semisal Candi Jonggrang yang berakar dari candi Buddha di Paharpur, Bengala. Seni arca pun juga menjadi bukti kuat masuknya pengaruh India ke Nusantara. Contohnya, arca yang pernah dijumpai di Jember dan Sidareja yang dianggap memiliki unsur-unsur gaya yang serupa dengan arca yang berasal dari India Selatan, yakni Ammarawati, Negapatam, dan Melayur. Ada pula arca yang berasal dari Sirpur (India Timur), Comilla dan Chittagong (Bangladesh), dan masih banyak lagi pengaruh unsur India yang dari bidang seni ataupun arsitektur yang semua mengakar kuat dalam kebudayaan Jawa.

Dari unsur agama, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Hindu dan Buddha yang berkembang di Jawa bersumber dari agama utama yang pada awalnya tumbuh dan berkembang di India (Tjahjono, 1995; Indradjaja & Hardiati, 2014). Sumber Tiongkok menyebutkan bahwa agama Buddha yang disebarluaskan di Jawa pada abad ke-5 dilakukan oleh seorang Pangeran Kashmir, Gunadharma (Pane, 2018). Bukti lain mengenai penyebaran agama Buddha dari India dapat diperoleh melalui sumber-sumber prasasti. Dalam prasasti tersebut tertulis penyebaran Buddha pada abad ke-9 atau era Mataram Hindu, misalnya, berasal dari wilayah India yang berbeda, yakni dari *Gaudiwipa* (Benggala) dan *Gujaradesa* (Gujarat). Demikian halnya dengan mereka yang ingin langsung belajar mengenai Buddha. Mereka datang ke pusat-pusat pengajaran Buddha seperti Nalanda (daerah Benggala) India utara. Wilayah lain di luar India yang kemungkinan menjadi pusat perkembangan Buddha dan membawa pengaruhnya di Jawa adalah Nepal, Tibet. Berbeda dengan Buddha, agama Hindu, khususnya aliran *saiwasiddanta* seperti yang berkembang di Majapahit kala itu, berasal dari India bagian selatan (Pane, 2018).

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah unsur politik, terutama mengenai gagasan tentang adanya raja dan kerajaan di Asia Tenggara. Von Heine-Geldern mengemukakan bahwa gagasan tentang raja dan kerajaan yang muncul pada masa Hindu-Buddha di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan India yang dikenal baik dalam doktrin Buddha maupun doktrin Hindu⁶⁴.

Adapun salah satu kerajaan di Asia Tenggara yang berdiri dan tumbuh pada abad 1 M serta memperoleh pengaruh Hindu-Buddha adalah *Kerajaan Funan* (Kerajaan Kamboja Kuno). Kerajaan ini menjadi kaya karena lalu lintas perdagangan yang menyeberangi Tanah Genting Kra (*Isthmus of Kra*) (Ardison, 2016). Berdirinya Kerajaan Funan diikuti banyak masyarakat politik yang lebih kecil di Sumatra dan Jawa. Salah satu di antaranya adalah *Kan-to-li* (Kandali)⁶⁵, yang diduga berada di Jambi, Sumatra. Setelah itu, disusul tumbuhnya kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatra, seperti Kerajaan Koying dan Kerajaan Tupo.

Berita dari Tiongkok membuktikan bahwa lokasi Kandali yang sangat strategis membuat daerah tersebut tumbuh sebagai tempat peristirahatan untuk menunggu musim angin berganti dan melanjutkan perjalanan ke daerah tujuan sehingga daerah tersebut menjadi penting. Daerah Kandali, yang awalnya hanya sekedar untuk menunggu pergantian musim, selanjutnya menjadi tempat untuk menyiapkan perbekalan dan barang dagangan.

Di samping pengaruh politik, keagamaan, seni, arsitektur, dan budaya, unsur-unsur dari India lainnya yang memengaruhi peradaban Nusantara adalah bidang ekonomi dan pertanian. Saat itu India memiliki kemampuan yang jauh lebih bagus daripada teknik-teknik pertanian di Nusantara.

Kedua, mengenai golongan-golongan masyarakat yang membawa unsur-unsur India ke Jawa, sedikitnya ada lima teori tentang masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang berkembang saat ini. Kelima teori tersebut yaitu,

- 1) teori brahmana yang dicetuskan oleh J.C. van Leur,
- 2) teori ksatria yang dicetuskan oleh F.D.K. Bosch,
- 3) teori waisya yang dicetuskan oleh N.J. Krom,
- 4) teori sudra yang dicetuskan oleh van Faber, dan
- 5) teori arus balik yang dicetuskan juga oleh F.D.K. Bosch.

a. Teori Brahmana oleh J.C. van Leur

Teori brahmana adalah teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang dikemukakan oleh J.C. van Leur. Teori ini menyatakan bahwa masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia karena peran para brahmana India yang datang untuk menyebarkan agama mereka ke Nusantara (Darini, 2013).

Para brahmana tersebut diundang oleh raja-raja Nusantara sebagai bentuk legitimasi mereka agar dapat dianggap setingkat dengan raja-raja India. Pendapat Leur tersebut beralasan kuat karena *pertama*, kaum brahmana dianggap paling menguasai masalah-masalah keagamaan dan kitab-kitabnya. Sementara itu, agama Hindu bukanlah agama yang demokratis karena urusan keagamaan menjadi monopoli kaum

brahmana. Jadi, hanya golongan brahmanalah yang memiliki hak dan kemampuan dalam menyiaran agama Hindu. *Kedua*, kebudayaan yang dimiliki kasta brahmana adalah kebudayaan tingkat tinggi yang berasal dari ajaran-ajaran agama. Mereka menguasai bidang filsafat, sastra, seni bangunan keagamaan, dan bahasa Sanskerta. Di India bahasa Sanskerta dipergunakan dalam bahasa kitab suci dan upacara keagamaan, apalagi prasasti-prasasti yang diketemukan di Indonesia juga berbahasa Sanskerta. Mengenai kedatangan mereka di Nusantara, ada dua teori. *Pertama*, mereka datang sebagai kaum agamawan sekaligus pedagang. *Kedua*, mereka datang karena diundang oleh penguasa setempat yang ingin menambah wawasan sebab ajaran dan kearifan yang terlihat pada para pedagang dan kaum agamawan sangat berbeda dan menarik perhatian.

Teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia ini didasari oleh pengamatan terhadap prasasti-prasasti⁶⁶ dan arca⁶⁷ peninggalan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Prasasti-prasasti tersebut kebanyakan menggunakan literasi huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta.

Di India literasi tersebut hanya dikuasai oleh golongan brahmana. Selain itu, teori ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa ajaran agama Hindu pada masa silam hanya boleh diajarkan oleh para brahmana, termasuk dalam menafsirkan segala isi yang terdapat dalam kitab Weda.

Meskipun memiliki dasar yang kuat, teori yang dikemukakan Leur ini nyatanya juga mendapatkan pertentangan dari beberapa ahli sejarah. Teori ini disebut tidak dapat menjelaskan dua hal. *Pertama*, dalam kepercayaan Hindu kuno, para brahmana diharamkan untuk menyeberangi lautan, apalagi meninggalkan tanah airnya. Oleh karena itu, tidak mungkin Hindu dan Buddha disebarluaskan oleh para brahmana. *Kedua*, bahasa Sanskerta adalah bahasa yang sangat sulit dipelajari sehingga untuk mempelajari Weda, raja-raja di Indonesia pasti membutuhkan bimbingan kaum brahmana India.

b. Teori Ksatria oleh F.D.K Bosch

Teori ksatria adalah teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang dikemukakan oleh F.D.K Bosch. Teori ini menyatakan bahwa

masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia terjadi karena peran para ksatria India. Menurut Bosch, perang antargolongan yang terjadi di India pada masa silam telah mendesak para prajurit yang kalah untuk meninggalkan India. Mereka menyebar ke wilayah belahan dunia lainnya, termasuk ke kepulauan-kepulauan di Nusantara. Mereka kemudian membentuk koloni-koloni di Kepulauan Nusantara untuk kemudian hidup dan menyebarkan agama yang mereka anut.

Teori ini memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, semangat mengarungi samudera dan menaklukkan daerah baru memang hanya dimiliki oleh jiwa para ksatria. *Kedua*, terdapat hubungan baik yang terjalin antara kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dengan kerajaan-kerajaan di India. *Ketiga*, adanya konflik perebutan kekuasaan di kerajaan-kerajaan Nusantara mendorong peran para ksatria untuk memainkan keahliannya.

Sementara itu, C.C. Berg, J.L. Moens, dan Mookerdji mengatakan bahwa peran ksatria dalam penyebaran Hindu-Buddha di Nusantara terjadi melalui penaklukkan penduduk pribumi dan perkawinan dengan penduduk setempat dan akhirnya mendirikan kerajaan-kerajaan awal yang bercorak Hindu.

Di samping memiliki kelebihan seperti yang penulis kemukakan di atas, menurut Darini (2013), teori ini juga memiliki unsur-unsur yang melemahkan. *Pertama*, ia tidak bisa menjelaskan bagaimana para ksatria mengajarkan Hindu-Buddha, padahal mereka tidak menguasai huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta yang menjadi literasi khusus dari kitab Weda. *Kedua*, tidak adanya akulturasi budaya keprajuritan. *Ketiga*, penaklukkan atau kolonisasi adalah suatu peristiwa penting, tetapi tidak tercatat dalam prasasti-prasasti, baik di India maupun di Nusantara.

c. Teori Waisya oleh N.J Krom

Teori waisya adalah teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang dikemukakan oleh N.J. Krom (1950). Teori ini menyatakan bahwa masuknya agama Hindu-Budhda ke Indonesia terjadi karena peran waisya yang melakukan aktivitas perdagangan di Nusantara. Krom

menyebutkan bahwa para pedagang India pada masa silam banyak yang melakukan pernikahan dengan orang asli Indonesia. Sebagian dari mereka kemudian menetap dan aktif menyebarkan agamanya ke masyarakat lokal. Dengan menggunakan interaksi tersebut, Hindu-Buddha kemudian dikenal dan dianut masyarakat Nusantara.

Teori ini didukung oleh adanya kenyataan bahwa pada masa silam memang banyak para pedagang India yang datang ke Indonesia untuk melakukan aktivitas perdagangan. Namun, teori ini juga memiliki beberapa kekurangan. *Pertama*, para waisya tidak menguasai Pallawa dan Sanskerta. *Kedua*, mereka tidak berkewajiban melakukan pengajaran agama. *Ketiga*, jika memang Hindu-Buddha disebarluaskan oleh para waisya, seharusnya yang menjadi pusat kebudayaan kedua agama ini terletak di kota-kota perdagangan.

d. Teori Sudra oleh van Faber

Teori sudra adalah teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang dikemukakan oleh van Faber (Darini, 2013). Teori ini menyatakan bahwa India pada awal tarikh Masehi mengalami banyak pergolakan politik dan peperangan sehingga banyak penduduknya yang memilih meninggalkan negerinya dan berimigrasi ke negara lain seperti Nusantara (Pane, 2018). Mereka datang ke Nusantara untuk mengubah nasibnya. Mereka yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja kasar dan budak datang ke Indonesia untuk mencari perbaikan kehidupan.

Selain itu, golongan sudra dianggap sebagai orang buangan atau budak sehingga memilih meninggalkan negerinya untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik. Golongan ini tidak banyak menguasai seluk-beluk ajaran Hindu karena mereka tidak banyak menguasai bahasa Sanskerta sebagai bahasa kitab suci Weda yang tidak sembarang orang dapat menyentuh, membaca, dan mengetahui isinya.

Sungguhpun demikian, teori ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, kaum sudra tidak memiliki penguasaan terhadap kitab Weda. *Kedua*, mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan dan keberanian. *Ketiga*, kaum budak biasanya dalam penguasaan tuannya sehingga

tidak mungkin mereka datang ke Indonesia tanpa perintah dan pengawasan tuannya.

e. Teori Arus Balik oleh F.D.K Bosch

Teori arus balik yang menyatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia tidak terlepas dari peran serta aktif masyarakat lokal untuk menimba ilmu agama ke India. Untuk menyebut proses yang terjadi antara hubungan Nusantara dan India ini, Bosch mengusulkan istilah “penyuburan” (Pane, 2018).

Penyubur kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan India dengan latar agama Buddha dan kebudayaan India dengan latar agama Hindu. Pada awal kontak, agama Buddha di India sedang dalam puncak perkembangannya. Para pendeta dengan gigih melakukan perjalanan ke berbagai negara. Mereka mendirikan *sanggha* (semacam pedepokan atau pesantren yang kita kenal sekarang) di negeri yang didatangi. Sebagian anak negeri yang belajar agama Buddha, ada yang berkunjung ke India untuk memperdalam ajaran Buddha dan pulang membawa kitab-kitab suci, relik-relik, atau kesan-kesan mereka selama di India.

Teori masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia ini didukung oleh adanya *Prasasti Nalanda*⁶⁸ yang mengungkapkan bahwa Raja Sriwijaya, Balaputradewa, meminta Raja India untuk membuat sebuah wihara di Nalanda sebagai tempat untuk para tokoh Sriwijaya menimba ilmu agama⁶⁹.

Dalam catatan Tionghoa disebutkan bahwa pada tahun 1003 Raja San-Bo-Zhai (Sriwijaya), yang dalam logat Tionghoa bernama *Si-ri-zhu-la-wu-ini-fo-ma-diao-hua*⁷⁰, mengirim dua utusan untuk dipersembahkan kepada Kaisar Tiongkok Zhao Heng. Dua utusan tersebut juga menyampaikan bahwa negara mereka telah mendirikan wihara Buddha yang digunakan untuk mendoakan kaisar agar panjang umur. Mereka meminta nama dan genta untuk kuil itu sebagai apresiasi kaisar terhadap niat baik mereka. Kemudian, keluarlah sebuah maklumat kekaisaran yang memberikan sebuah nama untuk kuil atau wihara tersebut dengan nama *Chengtian Wanshou* (Groeneveldt,

2018). Melalui maklumat tersebut pula, kaisar memerintahkan untuk mencetak genta dan dibawa pulang. Bahkan, kedua utusan tersebut masing-masing memperoleh gelar dari kaisar, yakni utusan pertama sebagai “Jenderal yang Tertarik oleh Kebajikan dan yang kedua sebagai “Jenderal yang Rindu Pengaruh dan Membudayakan”.

Jika melihat angka pada tahun, saat kunjungan utusan San-Bo-Zhai atau Kerajaan Sriwijaya ke Tiongkok, diperkirakan saat itu Tiongkok dalam kekuasaan Dinasti Song Utara. Hubungan antara dua kerajaan tersebut berlangsung lama hingga akhir masa kekuasaan Dinasti Song. Bahkan, Kaisar Tiongkok saat itu mengeluarkan maklumat pada 1178, yang menyatakan bahwa San-Bo-Zhai tidak perlu lagi melakukan kunjungan ke Tiongkok, tetapi diganti dengan membuka kantor perwakilan (sejenis konsulat jenderal) yang bermarkas di Quanzhou, Provinsi Fujian (Groeneveldt, 2018). Peristiwa ini terjadi pada masa Tiongkok di bawah Dinasti Song Selatan yang memerintah pada 1127–1268 M.

B. Masuknya Islam di Nusantara

1. Islam dalam Kurun Sejarah Nusantara

Para sejarawan memperkirakan bahwa agama Islam mulai masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 (Ambary, 1998). Proses pengislaman di Indonesia mengalami perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya ajaran ini bisa diterima dan kini menjadi agama bagi mayoritas masyarakat di Indonesia.

Ada beberapa teori terkait awal mula Islam masuk ke wilayah Indonesia. Menurut Graaf, penuturan-penuturan historiografi mengenai perkembangan awal masuknya Islam ke Nusantara tidak selalu *reliable* dan ada keseragaman iihwal historiografi tradisional yang tidak selalu menyampaikan gambaran secara benar (Azra, 2002). Meskipun demikian, kita tidak boleh mengabaikan historiografi tradisional yang dalam beberapa hal memiliki karakteristik yang kadang sedikit ganjil dan ahistoris. Malahan di dalamnya terdapat pula informasi mengenai kondisi masyarakat, lembaga sosial keagamaan,

serta pola-pola ihwal mengenai awal mula Islam dikenalkan dan dikembangkan. Dari historiografi tradisional inilah, meskipun tidak secara keseluruhan, banyak informasi yang dapat dipergunakan para peminat sejarah Islam Nusantara dalam melengkapi informasi yang berasal dari sumber-sumber Barat, Tiongkok, dan Arab. Walaupun demikian, catatan-catatan mereka bukan berarti tanpa kelemahan karena sebagian catatan ditulis oleh para pengembara, pedagang, utusan pemerintah kolonial, hingga misionaris yang tentu saja akan menghadirkan informasi yang eksotik tentang Nusantara, yang kadang berlebihan melebihi kondisi riilnya.

Banyak diskusi di kalangan sarjana dan peneliti tentang beberapa pertanyaan mendasar terkait perkembangan awal Islam di Nusantara, seperti dari mana sumber atau asal kedatangan Islam, siapa para misionaris atau yang membawanya, serta kapan waktu kedatangannya. Beberapa teori yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tampaknya tidak ada satu pun yang mampu memberikan jawaban secara meyakinkan, yang bukan saja disebabkan kurangnya data mengenai hal itu, melainkan juga kecenderungan teori satu dengan teori lainnya yang hanya memiliki pertimbangan dalam satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain. Oleh sebab itu, setiap teori nyaris gagal dalam menangkap kompleksitas dan kerumitan proses pengislaman Nusantara.

Misalnya, mengenai perpindahan kekuasaan pesisir ke pedalaman, yakni dari Demak ke Pajang. Benarkah langkah pemindahan tersebut sekedar dalam rangka penyebaran Islam di ke daerah pedalaman seperti yang telah dikatakan kebanyakan penulis sejarah? Tidak adakah pemikiran bahwa ada satu sebab, yakni jatuhnya Malaka (1512 dan 1521) dan Maluku (1546), yang berakibat pada blokade ekonomi Eropa (baca: Portugal) sehingga menyebabkan Demak diambang krisis ekonomi? Tidak adakah di sana ada unsur persaingan politik antarwali terkait dengan proses suksesi kekuasaan Demak? Apa alasan Sunan Giri Prapen dan Sunan Kalijaga mengambil keputusan pemindahan kekuasaan tersebut dan mengangkat Jaka Tingkir sebagai Sultan Pajang yang pelantikannya mengambil tempat di Giri Kedaton Gresik, bukan di Pajang?

Itu baru satu contoh dari sekian banyak kompleksitas politik penyebaran Islam di tanah Jawa yang berbeda menurut banyak sejarawan. Mereka tidak memiliki *keberanian ilmiah* untuk mengungkap fakta-fakta keseluruhan sejarah yang berjalan saat itu, kecuali hanya sebagian yang menurut mereka barangkali lebih logis dan dapat diterima nalar secara jamak oleh peneliti sejarah Islam Nusantara, yakni untuk mengembangkan sayap dakwah Islam ke pedalaman, itu saja.

Tambahan lagi, tidak ada kesepakatan di antara para sejarawan tentang kapan sebenarnya Islam mulai masuk dan menyebar di dunia Melayu atau di Nusantara. Ada yang mengatakan sejak abad pertama hijriah atau 7 Masehi oleh para pedagang Arab (Al-Qurtuby, 2003). Ada pula yang mengatakan baru abad 11 atau 13 Masehi berdasarkan penemuan batu nisan di Leran Gresik, Jawa Timur. Perselisihan pendapat juga terjadi mengenai apakah masuknya Islam ke Nusantara ini langsung dari Arab atau melalui India, Tiongkok, atau bahkan dari daerah lain semisal Kurdistan atau Persia (Rahmat, 2018).

Teori pertama dikemukakan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naquib al-Atas, George Fadlo Hourani, J.C. van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita, dan lain-lain. Teori kedua mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 Masehi. Teori ini dikedepankan oleh C.Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A.Kern, dan Haji Agus Salim (Tjandrasasmita, 2009).

Teori pertama didasarkan pada catatan seorang Tionghoa dari Dinasti T'ang⁷¹. Salah satunya menyebutkan bahwa sejumlah orang dari *Ta-shih* membantalkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Ho-ling⁷² yang saat itu di bawah rezim Ratu Sima (674 M) karena kuatnya kekuasaan Ratu Sima. Kata *Ta-shih* teridentifikasi sebagai *orang-orang Arab* yang menetap di pantai barat Sumatra (Tjandrasasmita, 2009; Perkasa, 2012).

Ta-Shih bahkan disebutkan dalam catatan lain yang lebih akhir seperti catatan Jepang yang menceritakan tentang perjalanan biarawan Kanshin (748 M) yang menemukan Ta-Shih-Kuo dan perahu-perahu *Po-sse* di Khonfu (*Kanton*). Menurut Rita Rose Di Meglio, *Po-sse* boleh

jadi diidentifikasi sebagai ras keturunan Melayu, tetapi Ta-Shih hanya orang-orang Arab dan Persia serta tidak ada pada sekitar masa itu (abad ke-7 dan ke-8 M) orang muslim lain seperti muslim India (Tjandrasasmita, 2009). Sementara itu, Syed Naquib Al-Atas (1969) menyebutkan bahwa Ta-Shih berada di Palembang atau Kuala Brang, sekitar 25 mil dari Sungai Trengganu. Juneid Parinduri memperkuat lagi bahwa pada 670 M di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam yang bertuliskan *Ha-Mim*. Tambahan lagi, melalui catatan I'tsing, seorang biarawan Buddha yang mencatat perjalananannya ketika hendak menuju India untuk mencari kitab Buddha berbahasa Sanskerta, pada 671 M dia berlayar dengan menumpang kapal milik pedagang Arab dan Persia yang terusir pascakerusuhan yang terjadi di Kanton, Tiongkok dan berlabuh di pelabuhan muara Sungai Bhoga (*Sribhoga* atau *Sribuza* dan sekarang Sungai Musi Palembang Sumatera Selatan) (Al-Qurtuby, 2003).

Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan, apalagi mengingat abad ke-7 di Asia Tenggara yang memang menjadi lalu lintas perdagangan dan interaksi politik di antara tiga kekuasaan besar, yakni Tiongkok di bawah Dinasti T'ang (618–907 M), Kerajaan Sriwijaya (Abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660–749 M) (Wolters, 2011; Fatimi, 1963).

Sementara itu, *teori kedua* menyebutkan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara terjadi pada awal abad ke-13 M. Yang melontarkan pendapat ini adalah C. Snouck Hurgronje. Ia menghubungkannya dengan penyerangan dan pendudukan Bagdad oleh Mongol yang saat itu di bawah kekuasaan Hulagu pada tahun 1258. Teorinya diperkuat oleh J.P. Moquette berdasarkan temuan arkeologis, yakni batu nisan Sultan Malik as-Saleh yang meninggal pada 696 H/1297 M di Gampong Samudera, Loukseumawe. Data arkeologis ini dianggap sebagai batu nisan tertua yang mencantumkan nama Sultan di wilayah ini. Untuk menguatkan teorinya, Moquette membandingkannya dengan data historis yang lain, yakni catatan Marcopolo yang mengunjungi Perlak dan tempat lain di wilayah ini pada 1292 M, yakni *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Berdasarkan data-data tersebut, Moquette

menyimpulkan bahwa kedatangan Islam pertama di Samudra Pasai berlangsung pada 1270–1275 (Tjandrasasmita, 2009).

Kalau abad ke-13 ada temuan nisan Sultan Malik as-Saleh di Pasai, yang dianggap sebagai pangkal tolak dari awal masuknya Islam di Indonesia, bagaimana dengan temuan nisan di Leran Gresik, Jawa Timur yang berusia dua abad lebih tua? Nisan makam Fatimah binti Maimun tertuliskan angka tahun 475 H/1082 M atau abad 11 M yang penelitiannya juga dilakukan juga oleh Moquette pada 1920. Kalau temuan nisan di Pasai tersebut dijadikan alasan pangkal tolak dari tahun masuknya Islam di wilayah Pasai, mungkin hal ini bisa dibenarkan. Namun, kalau hal itu dijadikan dasar pangkal tolak masuknya Islam di Nusantara, hal ini terbantahkan dan Moquette tampak inkonsistensi dengan penelitiannya sendiri.

Mengenai kompleks makam Fatimah binti Maimun serta keberadaan nisan tersebut, terdapat dua hal yang hingga kini menjadi tanda tanya besar: *Pertama*, apakah daerah kompleks makam tersebut dahulunya merupakan permukiman? *Kedua*, apakah nisan tersebut didatangkan dari luar daerah ataukah dibuat oleh penduduk lokal?

Berbicara tentang wilayah Leran dan kompleks makam Fatimah binti Maimun, penulis menduga bahwa daerah tersebut merupakan perkampungan kuno. Dugaan penulis tersebut berdasarkan pada logika sosial bahwa semua tempat permakaman tidak akan pernah jauh dari permukiman. Selanjutnya, wilayah permukiman, tidak akan jauh dari pusat kegiatan perekonomian masyarakat dan daerah Leran tidak jauh dari muara Bengawan Solo lama (Guillot & Kalus, 2008) sebelum kemudian mengalami pergeseran karena proses sedimentasi. Pada situsnya sendiri, terlihat bahwa di sekitar makam terdapat sejumlah besar tambak udang dan ikan bandeng seluas beberapa hektar, yang tampak di tepi-tepiinya mempunyai peninggalan yang sangat banyak, terutama kepingan-kepingan keramik dengan pelbagai jenis.

Banyaknya temuan tersebut makin memperjelas bahwa lokasi tersebut dahulunya merupakan pelabuhan penting dan berlaku

sebagai tempat bongkar muat barang dari kapal besar yang lalu meneruskannya ke pedalaman hingga Jawa Tengah melalui aliran Bengawan Solo sebagai jalur penghubung ke wilayah selatan pedalaman. Lebih jauh Guillot dan Kalus (2008) mengatakan:

Sebuah survei sudah diadakan oleh satu tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang diketuai oleh Naniek Harkantiningsih. Beberapa penggalian percobaan dilakukan di situs itu dan banyak temuan-temuan hasil penggalian seperti keramik dari Tiongkok dan kaca dari Timur Tengah dan lain-lain. Temuan tersebut cukup untuk menentukan adanya sebuah kronologi sejarah bahwa pelabuhan tersebut mulai tumbuh pada abad ke-9 dan berakhir abad ke-14, masa gemilangnya selama abad ke-11 sampai 13. Dengan kata lain, kronologi ini memperlihatkan bahwa pelabuhan utama di Selat Madura pernah berpindah-pindah dari Leran ke Gresik dan akhirnya ke Surabaya.

Sekitar kompleks makam tersebut dahulunya merupakan permukiman. Hal ini baru bersifat dugaan. Meskipun secara logika sosial dapat diterima, dugaan ini memang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait dengan bagaimana karakteristik masyarakat dan permukiman tersebut, letak permukiman, struktur pola, struktur pola bangunan, serta sumber-sumber sejarah yang dapat dikaitkan dengan keberadaan permukiman tersebut. Dalam hal ini, diperlukan sekali data arkeologis yang lebih lengkap—setidaknya mendekati kesamaan—mengenai daerah tersebut, apalagi untuk saat ini data yang ada sangat bersifat fragmentaris karena sebagian lahan telah rusak akibat penggalian tambak.

Data arkeologis bukan hanya sebatas lingkungan situs makam saja, melainkan juga situs dalam pengertian yang lebih luas, meliputi arkeologi kegiatan masyarakat pada zamannya secara menyeluruh. Melalui data ini, akan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai kehidupan Fatimah binti Maimun. Dengan kata lain, meskipun hasil temuan yang dikemukakan Guillot dan Kalus bisa dijadikan tambahan alasan, setidaknya tetap diperlukan tambahan data lain yang dapat memperkuat dan mendukung hipotesis tersebut.

Desa Leran merupakan salah satu dari 23 desa yang ada di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dengan luas wilayahnya 1.267,33 ha. Desa Leran terletak di koordinat bujur timur $112^{\circ}33'11.78''$ sampai dengan $112^{\circ}36'03.08''$ dan lintang selatan $7^{\circ}06'13.88''$ sampai dengan $7^{\circ}08'49.88''$ (Teguh et al., 2021). Secara geografis wilayah Kecamatan Manyar sebagian besar berupa lahan tambak karena posisinya yang dekat dengan pantai.

Secara terminologi, nama Situs Leran tersebut diambil dari kata *leran* yang berasal dari kata *lerenan* yang memiliki arti sebagai ‘tempat peristirahatan’ atau ‘persinggahan’. (wawancara, 4 Mei 2019). Kata *leran* memiliki beberapa istilah, yakni *ler-leran* (tempat menggelar) yang merupakan tempat pertama kali agama Islam digelar atau disebarluaskan oleh wali sanga yang dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Istilah lainnya adalah *leraan* dalam arti ‘tempat berhenti’ yang merupakan tempat pertama kali Syekh Maulana Malik Ibrahim berhenti dari perjalanannya menyiarkan Islam di Pulau Jawa. Sebutan *ler* (utara) disebabkan adanya dua bangunan yang sama, yang letaknya di bagian selatan (*kidulan*) dan bagian utara (*leran*). Bangunan itu adalah cungkup leran yang proses pembangunannya tidak dilanjutkan sampai berbentuk candi oleh Raja Brawijaya (Teguh et al., 2021).

Sementara itu, Sunyoto (2011) mengatakan bahwa nama *Leran* merupakan sebuah nama yang diambil dari nama suku di Persia. Diceritakan bahwa pada abad ke-10 wilayah Nusantara menjadi daerah migrasi suku-suku di Persia, antara lain, *suku Lor*, *Yawani* dan *Sabangkara*. Orang-orang suku Lor banyak membangun permukiman di wilayah pantai utara Jawa yang kemudian disebut *leran* atau *loram* yang berarti ‘permukiman orang-orang dari suku Lor’. Kalau benar *leran* dan *loram* identik dengan suku Lor Persia, itu berarti orang-orang Persia sudah melakukan hubungan perdagangan dengan Jawa, khususnya sejak abad ke-10 M. Mereka bukan hanya menghuni wilayah-wilayah pesisir utara, melainkan juga mendiami kawasan-kawasan sepanjang aliran sungai. Nama *Loram* atau *Ngloram* yang berada pada sebuah daerah kawasan aliran Bengawan Solo, yang

masuk wilayah Kabupaten Cepu, merupakan petunjuk keberadaan komunitas suku Lor yang pernah tinggal di kawasan sepanjang aliran tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti keberadaan komunitas mereka, yang telah ada di wilayah-wilayah tersebut, menjadi tolok ukur awal penyebaran Islam, melainkan murni perdagangan.

Leran sudah lama dikenal oleh masyarakat, baik lokal, luar daerah, maupun mancanegara. Walaupun sejarahnya, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak (legenda), tak satu pun yang mencerminkan konteks kesejarahannya di abad XI M seperti yang tertuang dalam inskripsi pada makam di Leran. Keseluruhan data cenderung menempatkannya dalam satu periode sejarah yang sama, yakni abad XV sebagai periode penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sebuah rentang waktu yang sangat panjang sejak masa kehidupan Fatimah binti Maimun hingga sejarah kemunculan pelabuhan Gresik sebagai pusat transit para pedagang dan penyebar Islam pada abad tersebut. Hal itu terjadi karena keterbatasan data sejarah dan arkeologis tentang



Sumber: Himawan (t.t)

Gambar 4.7 Kelenteng Kim Hin Kiong

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Keterangan: (a) Prasasti Kelenteng Kim Hin Kiong; (b) ornament dalam Kelenteng yang menggambarkan aktivitas sosial, keagamaan, dan perdagangan pada abad XI–XII

Sumber: Himawan (t.t)

Gambar 4.8 Kelenteng Kim Hin Kiong

Leran. Namun, apabila disejajarkan dengan peninggalan lain yang sezaman dan ada di wilayah Gresik, contohnya, *Kelenteng Kim Hin Kiong* yang dibangun pada 1153 M atau hanya selisih 70 tahun dengan makam Leran, dugaan bahwa Leran merupakan permukiman makin dapat diterima.

Leran diduga merupakan wilayah Kerajaan Jenggala yang ramai dengan perdagangan. Jenggala atau *Janggala* berasal dari sebutan bagi daerah yang bernama *Hujunggaluh* ((Jung-ya-lu atau Chung-kia-lu) (Pradjoko & Utomo, 2013). Nama Hujunggaluh disebutkan

dalam *Prasasti Kamalagyan* yang berangka tahun 959 Saka (1037 Masehi) sebagai kota pelabuhan dan pemiendaan yang terpenting pada masa itu (Brandes, 1913). Kapal-kapal niaga dan para saudagar dari pulau-pulau lain berdatangan ke Hujunggaluh untuk berniaga “*maparahu samanghu/u mangalap bhandar ri hujunggaluh tka rikang para puahwang para banyaga sangka ring dwipantara, samanunten ri hujunggaluh*” (Boechari, 1985).

Beberapa pakar lain memperkirakan bahwa letak pelabuhan Hujunggaluh berada di sekitar Kota Surabaya sekarang (Soekadri, 1975). Sementara itu, de Casparis (1958) menempatkannya di sekitar Kota Mojokerto, lebih hulu dari Kelagen (*Kamalagyan*). Dugaan ini didasarkan atas isi dari *Prasasti Kamalagyan* yang menyebutkan bahwa Airlangga memberikan hadiah kepada warga di sekitar Bendungan Waringin Sapta, yang telah memperbaiki bendungan tersebut.

Menurut Pinardi dan Mambo (dalam Kartodirdjo, 1999), perbaikan terhadap bendungan tersebut dapat memperlancar arus aliran sungai sehingga pedagang dapat menggunakan kembali Sungai Brantas sebagai jalur perdagangan. Pengaturan sungai ini (Brantas) sangat menggembirakan para saudagar dari pulau-pulau lain yang sekarang dapat berlayar terus sampai ke Hujunggaluh (de Casparis, 1958). Keterangan ini juga diperkuat oleh *Prasasti Wuwara*, *Negarakertagama*, dan *Kitab Calon Arang* yang menerangkan bahwa yang dijadikan batas antara Panjalu dan Jenggala adalah sebuah sungai yang mengalir dari barat ke timur hingga ke laut. Mengingat daerah persebaran prasasti masa Airlangga adalah daerah Bengawan Solo dan Sungai Brantas, di antara Babat dan Plosok ke timur, maka diperkirakan batas antara keduanya adalah Kali Lamong. Jenggala berada di sebelah utara daripada Kali Lamong, apalagi dua prasastinya, yaitu *Prasasti Kambang Putih* dan *Prasasti Malenga* ditemukan di daerah Tuban (Susanti, 2010).

Terlepas dari perbedaan di atas, yang terpenting adalah bahwa wilayah Leran pada masa-masa sesudahnya, khususnya pada masa Kediri atau periode abad XI-XII, merupakan bagian yang tak

terpisahkan dari lalu lintas perdagangan internasional di kawasan ujung timur Pulau Jawa. Wilayah ini menjadi kawasan strategis yang terletak di muara Bengawan Solo yang saat itu masih aktif menjadi penghubung antara kawasan-kawasan selatan pedalaman dengan kawasan pesisir utara Jawa. Bukti lain—bahwa kawasan Hujunggaluh, Selat Madura (Gresik), dan sekitarnya merupakan wilayah perdagangan internasional abad XI—adalah terdapatnya beberapa bangunan tempat ibadah yang diperkirakan dibangun pada masa itu. Salah satunya adalah Kelenteng Kim Hin Kiong yang saat ini berada di Kampung Pulopancikan, Gresik.

Jika melihat angka tahunnya, kelenteng ini diduga dibangun satu masa dengan kekuasaan Jayabhaya Kediri (1135 M–1159 M) atau sezaman dengan masa kekuasaan Dinasti Song Selatan (1127–1268 M). Artinya, pada masa itu telah ada pelayaran orang-orang dari daratan Tiongkok ke Gresik dan pembangunan permukiman Tionghoa. Dengan kata lain, secara umum telah ada jalinan hubungan, baik politik maupun perdagangan, antara Jawa dan mancanegara, salah satunya Tiongkok. Groeneveldt (2018), dalam *Catatan Tiongkok*, menceritakan bahwa telah terjadi tiga kali kunjungan Jawa ke Tiongkok:

Pada bulan ke-6 tahun 1109, mereka mengirimkan sejumlah utusan untuk memberikan upeti. Kaisar memberikan penyambutan sebagaimana yang ia berikan kepada *Jiozhi* (Annam Utara). Kemudian, pada 1129 Kaisar menganugerahkan hadiah kepada negara-negara selatan. Penguasa Jawa mendapat gelar raja negara dan mendapatkan 2.400 rumah (pada kenyataannya hanya 1.000) untuk mencukupi kebutuhan hidup (mungkin bagi utusan yang menjadi utusan sang raja). Pada 1132 pemberian ini ditambah dengan 500 rumah yang pada kenyataannya hanya 200.

Keberadaan makam Fatimah binti Maimun di Leran dan bangunan peribadatan kuno di Gresik menjadi bukti bahwa pada masa itu permukiman-permukiman di kawasan tersebut sudah berkembang, baik permukiman penduduk asli maupun para pedagang mancanegara yang kemudian hidup menetap.

Meskipun keberadaan makam kuno Fatimah binti Maimun di Leran menunjukkan masa abad XI, bukan berarti ini menjadi patokan bahwa masa itu merupakan awal penyebaran Islam di Jawa. Namun, apabila dikatakan bahwa masa itu telah terdapat kelompok masyarakat muslim, hal ini dapat dibenarkan mengingat pada masa itu wilayah Gresik dan sekitarnya sudah diramaikan aktivitas pelayaran dan perdagangan.

Terkait dengan batu nisan yang ada di Leran, apakah nisan binti Maimun tersebut sengaja dibawa dari tempat asalnya ataukah ada tempat pembuatan khusus di sekitar Leran pada saat itu? Penyelidikan yang dilakukan oleh Guillot dan Kalus (2008) di Leran pada 1999 maupun di Trowulan pada 2000 membuktikan bahwa nisan-nisan tersebut merupakan sebuah kelompok yang terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Walaupun nisan utama memiliki tempat khusus dengan kondisi yang lebih baik dan inskripsi yang hampir utuh, nisan ini tidak bisa dipandang seolah-olah ia berdiri sendiri, tetapi juga harus dipandang sebagai satu kesatuan kelompok. Unsur-unsur umum kelompok tersebut dapat dirumuskan: (1) bentuk nisannya, (2) jenis batunya, (3) ukuran, (4) bingkai bersulung gelung, serta (5) tulisannya bila masih bisa dikenali. Dari unsur umum inilah, kemudian tidak bisa seseorang berbicara hanya satu nisan Leran saja, tetapi juga menyertakan nisan-nisan Leran yang lain.

Andai kata ada asumsi bahwa nisan-nisan tersebut diproduksi oleh masyarakat setempat, semestinya hal ini disertai dengan adanya bengkel tersendiri di daerah tersebut. Namun, jika melihat pada ketiadaan gelar yang tertera pada nama Fatimah binti Maimun, Guillot dan Kalus (2008) menyimpulkan bahwa ia berasal dari kelompok sosial sederhana. Inilah yang kemudian menjadi dasar keraguan keduanya bahwa tidak mungkin tokoh sederhana tersebut membuat sebuah bengkel di daerah yang begitu terpencil.

Hal lain yang menjadi pengamatan Guillot dan Kalus (2008), yang sebelumnya barangkali lepas dari penelitian Moquette dan Ravaisse, adalah adanya *takik* pada sisi lain dari salah satu nisan (nisan B) tersebut yang menjauahkan anggapan bahwa nisan tersebut merupakan

produk lokal. Tampak bahwa takik tersebut dibuat secara kasar yang tidak mungkin berada pada batu itu sejak asalnya, yang dibuat secara sengaja yang semestinya tidak perlu dibuat pada suatu nisan. Dari situlah kemudian pengamatan Guillot dan Kalus jatuh pada suatu kesimpulan, bahwa:

bahwa batu tersebut telah diubah—diperpendek—dan kemudian dibuat takik dengan tujuan tertentu. Waktu itu batu itu mau dipakai sebagai alat dan inskripsinya tidak perlu dibaca lagi, apalagi para pemakai baru itu mungkin saja tidak mampu membacanya. Maka nisan-nisan terkait ditangani secara kasar sehingga inskripsinya hilang, sedangkan batu utama rusak bagian atasnya, mungkin karena cuaca yang buruk. Berkat takik itulah, maka nisan B dapat digunakan sebagai *jangkar* yang sangat sederhana, tetapi juga umum jenisnya, barangkali daam keadaan darurat.

Kelima batu itu rupanya diambil dari perkuburan aslinya untuk dipakai sebagai *tolak bala* pada sebuah kapal, sementara salah satunya digunakan sebagai jangkar. Itulah caranya batu-batu itu sampai ke Jawa. Susah ditentukan secara tepat pada periode apa batu-batu itu tiba di pulau itu, tetapi karena pelabuhan Leran berhenti berfungsi pada abad ke-14, boleh disimpulkan bahwa peristiwa itu terjadi antara abad ke-12 dan ke-14. (Guillot & Kalus, 2008)

Terkait pendapat lain mengenai awal waktu masuknya Islam ke Nusantara, ada yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut berawal dari abad ke-13. Pendapat ini didasarkan pada kedatangan pengembara Italia, Marcopolo, pada 1292 M. Marcopolo mengatakan:

Sesungguhnya semua penduduk negeri ini adalah penyembah berhala kecuali di kerajaan kecil Perlak yang terletak di timur laut Sumatera di mana penduduk kotanya adalah orang-orang Islam, sedangkan penduduk yang tinggal di bukit-bukit mereka semuanya adalah penyembah berhala atau orang-orang biadab yang memakan daging manusia. (Husain, 1973)



Keterangan: (a) Makam Sultan Malik As-Saleh dan inskripsi pada makam di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; (b) Makam Fatimah binti Maimun (Bawah) di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Sumber: (a) Zainuddin (2012); (b) Foto: Himawan (2021)

Gambar 4.9 Makam-Makam

Kalau yang dijadikan dasar masuknya Islam ke Nusantara tersebut adalah catatan Marcopolo, hal itu dibantah oleh Ricklefs (2008) yang mengatakan:

Sriwijaya yang didirikan pada akhir abad VII, antara tahun 904 dan pertengahan abad XII, utusan-utusan Sriwijaya ke istana Tiongkok memiliki nama Arab. Pada tahun 1282, raja Samudra di Sumatra bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Tiongkok. Sayangnya kehadiran muslim-muslim dari luar di kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak juga telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

M.C. Riclefs (2008), dalam bukunya tentang *Sejarah Indonesia Modern*, juga menyanggah pernyataan Marcopolo yang menyebut kota *Basma* dan *Samara* bukanlah kota Islam:

Pada waktu musafir Venesia, Marcopolo, singgah di Sumatra dalam perjalanan pulangnya dari Tiongkok pada 1292 M, dia mengenal Perlak sebagai sebuah kota Islam, sedangkan dua tempat di dekatnya yang disebutnya *Basma* (*n*) dan *Samara* sering diidentifikasi sebagai Pasai dan Samudra, tetapi pengidentifikasiannya ini mengandung persoalan. Mungkin *Samara* bukanlah Samudra atau jika keduanya sama, Polo telah keliru menyatakan kota ini sebagai bukan kota Islam karena batu nisan penguasa pertama Samudra yang muslim, Sultan Malik as-Salih, telah ditemukan di sana bertarikh 696 H (1297 M). Batu-batu nisan lain yang bertarikh setelah itu menegaskan bahwa bagian dari Sumatra utara ini terus berada di bawah kekuasaan Islam.

Dengan demikian, terlepas dari perbedaan abad dan tahun masuknya Islam ke Nusantara tersebut, bagi penulis, semua pakar



Sumber: Muftadi (2020)

Gambar 4.10 Kontak Perdagangan dan Masuknya Islam di Nusantara

arkeolog dan sejarah sepakat bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan melalui jalur perdagangan walaupun tidak ada kesepakatan para ahli sejarah mengenai tahunnya. Bisa jadi sebelum abad 11 M sudah terjadi penyebaran Islam melalui kontak dagang antarbenua (Tomoidjojo, 2012) dan sesudahnya terjadi perkembangan yang masif dalam penyebaran Islam melalui jalur yang sama, yakni kontak perdagangan. Mengenai hal ini Azra (1994) mengatakan:

Mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegang banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.

2. Islam dalam Kurun Niaga: Teori Asal-usul Kedatangan Islam di Nusantara

Ada beberapa teori mengenai asal-usul kedatangan atau masuknya Islam ke Nusantara:

a. Teori Gujarat

Teori ini dikemukakan oleh G.W.J. Drewes dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori ini mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia berasal dari suatu daerah di anak benua India, yakni Gujarat. Menurut Drewes, pendapat ini didasarkan pada kesamaan masyarakat muslim bermazhab Syafii yang menetap di Gujarat dan Malabar dengan orang-orang Gujarat yang datang dan kemudian menetap di Indonesia. Adapun menurut Snouck Hurgronje, ketika komunitas muslim di Gujarat telah kuat dan mengakar, sebagian di antara mereka mulai melebarkan sayap ke wilayah-wilayah di sekitarnya, termasuk ke wilayah Indonesia.

Hal senada dikemukakan oleh Moquette, ilmuwan Belanda. Menurutnya, Islam datang ke Nusantara melalui Gujarat, pesisir selatan India. Argumennya ini berdasarkan pada temuan batu nisan di Pasai yang bertanggal 17 Zulhijah 831 H/27 September 1428 M, yang ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang ditemukan di makam

Maulana Malik Ibrahim yang bertahun 822 H/1419 M (Azra, 2002) dan nisan di Cambai, Gujarat (Syam, 2005). Dia berspekulasi bahwa penemuan-penemuan itu menandakan bahwa batu nisan Gujarat tidak hanya diproduksi untuk pasar lokal saja, tetapi juga pasar luar negeri, terutama Sumatra dan Jawa. Logika linier Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa kalau orang-orang Melayu-Indonesia banyak mengambil batu nisan dari Gujarat, mereka pun mengambil Islam pun dari wilayah tersebut.

Demikian halnya dengan pendapat Pijnappel, sejarawan dari Leiden, Belanda yang tak kurang sama. Ia juga mengaitkan asal-usul Islam di Nusantara ke kawasan Gujarat dan Malabar dengan alasan bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafii bermigrasi dan menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawa Islam masuk ke Nusantara.

Teori Pijnappel tersebut kemudian banyak direvisi oleh peneliti lain yang juga berkebangsaan Belanda, yakni Snouck Hurgronje. Snouck meyakini bahwa ketika Islam memperoleh pijakan yang kuat di kota-kota pelabuhan India Selatan, sejumlah muslim Dakka banyak yang hidup di sana sebagai perantara dalam perdagangan antara Timur Tengah dan Nusantara—mereka datang ke Kepulauan Melayu sebagai penyebar Islam pertama—oleh orang-orang Arab, terutama yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad saw., dengan memakai gelar *sayid* atau *syarif* yang menjalankan dakwah Islam, baik sebagai ustaz maupun sultan (Azra, 2002).

Pendapat Pijnappel ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Muhammad Hasan Al-Aydrus (Al-Aydrus, 1997), pengajar sejarah di Universitas Uni Emirat Arab:

Hijrahnya para syarif Hadramaut, ke India dan dari sana ke Asia Tenggara, merupakan sebab dari ketidakpahaman sebagian besar sejarawan, khususnya sejarawan Eropa. Kesalahan mereka adalah bahwa mereka menganggap para dai yang datang ke Asia Tenggara adalah dari India. Sebagian mereka membandingkannya dengan orang-orang terdahulu yang datang dari India, di mana mereka datang ke Indonesia dengan membawa agama Hindu dan Buddha.

Kritik lebih keras lagi disampaikan seorang dai, yakni Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab, ketika memberikan catatan atas kitab *Hadhir al-Alam al-Islami* karya Stoddard dan Arsalan (1973):

Dari segi ini, para sejarawan Eropa menerangkan secara serampangan tentang para dai yang di tangan mereka orang-orang Jawa masuk Islam. Satu ketika mereka mengatakan bahwa para dai ini berasal dari Gujarat, sedangkan pada kesempatan lain mereka mengatakan bahwa para dai tersebut adalah orang-orang Persia. Dalam masalah ini, mereka hanya berputar-putar dan tidak lepas dari kebodohan. Mereka berpendapat bahwa para dai tersebut datang dari negeri-negeri itu tanpa mengetahui hakikat (kedatangan) mereka yang sebenarnya.

Sesungguhnya, orang-orang Arab Hadramaut dengan dipimpin oleh para *syarif alawiyyin* sering pulang pergi ke Malabar, Gujarat, Kalikut, dan negeri-negeri lain di India. Di sana mereka mempunyai pusat-pusat perdagangan dan keagamaan. Dan banyak orang-orang alawiyyin yang mempunyai asrama-asrama yang terbuka untuk penuntut ilmu. Banyak juga kapal-kapal yang pergi dari pesisir Hadramaut menuju Malabar kemudian ke pesisir India di sebelah Timur. Dari sana menuju Sumatra dan Aceh, kemudian ke Palembang lalu ke Jawa.

Kalau melihat teori bahwa Islam ke Nusantara berasal dari Gujarat di atas, boleh jadi Gujarat merupakan titik konsentrasi bertemunya para pedagang Arab, Persia, dan India. Kalau boleh penulis katakan, Gujarat adalah *metropolitannya perdagangan Asia*, termasuk di dalamnya—tidak menutup kemungkinan juga—pedagang yang berasal dari Malaka yang datang kemudian.

Pertemuan perdagangan skala internasional tersebut memungkinkan adanya jalinan interaksi dan komunikasi antarbudaya, tak terkecuali agama. Dalam hal ini, perdagangan ikut memberikan kontribusi besar. Proses interaksi perdagangan ini kemudian berimbang pada tersebarnya keyakinan, yakni Islam sebagai agama yang akhirnya mulai dikenal luas di daratan India Selatan, yakni Gujarat. Gujarat inilah yang menjadi “gerbang utama” masuknya Islam ke kawasan

Asia Tenggara. Sebagaimana dikemukakan oleh sejarawan Slamet Mulyana (Mulyana, 2012):

Gujarat merupakan pusat pertemuan para pedagang Arab, Persia, India dengan para pedagang dari Malaka. Para pedagang Persia dan India mendapat pengaruh Islam lebih dahulu daripada para pedagang Malaka. Gujarat, sebagai kota pelabuhan tempat bertemu para pedagang Arab-Persia, yang telah memeluk agama Islam, dengan para pedagang India dan para pedagang yang berasal dari Asia Tenggara, terutama para pedagang Malaka, menjadi pusat kehidupan agama Islam dan pangkal persebarannya ke Asia Tenggara, terutama ke Malaka, yang juga menjadi kota dagang, tempat bertemu para pedagang dari ketiga jurusan.

b. Teori Bengal (Benggali/Bangladesh)

Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Menurut teori ini, Islam datang dari Bengal ke Indonesia pada sekitar abad ke-11. Teori ini didasarkan pada banyaknya tokoh terkemuka di Pasai yang merupakan keturunan dari Benggali. Menurut teori ini, keberadaan makam Sultan Pasai, Malik As Shaleh dan juga batu nisan Fatimah di Leran Gresik menjadi bukti masuknya Islam dari Bengal ke Nusantara. Jadi, menurut teori Bengal, teori yang mengaitkan keberadaan batu nisan yang ada di Pasai dengan Gujarat adalah keliru. Menurut S.Q. Fatimi, bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Saleh berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Oleh karena itu, batu nisan ini hampir dipastikan berasal dari Bengal. Meskipun demikian, sebagaimana halnya teori pertama, kelemahan teori ini juga berkenaan dengan adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum muslimin Nusantara (Syafii) dan mazhab yang dipegang oleh kaum muslimin Bengal (Hanafi) (Syam, 2005).

c. Teori Malabar

Teori ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dan Morisson. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal Colomandel dan Malabar. Islam diperkirakan datang ke Indonesia dibawa oleh para penyebar muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Teori ini dikuatkan dengan kesamaan mazhab Muslim di wilayah-wilayah Coromandel dan Malabar dengan yang dianut oleh masyarakat Nusantara. Menurut Morisson, Islam tidak mungkin datang dari Gujarat karena pada waktu itu Gujarat, secara politis, belum memungkinkannya menjadi sumber penyebaran dan pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Nusantara dan wilayah Timur Tengah.

Menurut Morisson, meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di Pasai atau Gresik bisa jadi berasal dari Gujarat atau dari Bengal, hal itu tidak lantas berarti Islam juga datang dari sana. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin Islam telah masuk ke Samudra Pasai pada abad ke-13 karena saat itu Gujarat sendiri masih merupakan kerajaan Hindu. Baru pada tahun 699/1298 Cambay dan Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan muslim. Berdasarkan pertimbangan ini, Morisson pun mengemukakan pendapatnya bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar muslim dari pantai Coromandel dan Malabar (Azra, 1994; Azra, 2002).

d. Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh Umar Amir Husen dan Hoessein Azmi Djajadiningrat (Tomoidjojo, 2012; Hutauruk, 2020). Menurut mereka, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh muslim syiah Persia pada abad ke-7 M. Teori ini didukung oleh beberapa bukti, antara lain, adanya peringatan 10 Muharam (Asyura) atas wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat dijunjung oleh muslim syiah Iran. Selain itu, adanya kesamaan ajaran sufi dan bentuk seni kaligrafi pada beberapa batu nisan di Nusantara dengan apa yang ada di Persia juga makin mendukung teori ini.

Namun, teori ini juga memiliki kelemahan. Jika dikatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-7, kekuasaan Islam di Timur Tengah masih dalam genggaman Khalifah Umayyah yang berada di Damaskus, Bagdad, Makkah, dan Madinah. Jadi, ini tidak memungkinkan bagi ulama Persia untuk menyokong penyebaran Islam secara besar-besaran ke Nusantara. Pendapat yang lebih logis dikemukakan Mulyana (2012) bahwa masuknya Islam ke daratan Melayu dan Nusantara melalui tangan pedagang Arab, Gujarat, dan Persia pada abad 12 M, terutama di daerah Perlak dan Pasai. Penyebaran tersebut memperoleh dukungan dari Dinasti Fatimiyah di Mesir. Di Perlak Islam aliah syiah juga mendirikan Kesultanan Perlak, yakni di Muara Sungai Peureulak.

Walaupun demikian, semenjak Dinasti Fatimiyah runtuh pada 1268 dan Dinasti Mamaluk berdiri pada 1285 yang beraliran Syafii, tokoh syiah, Pasai Marah Silau, berhasil dibujuk untuk beralih ke mazhab Syafii melalui utusan Mamaluk, Syekh Ismail. Kemudian, Marah Siu dinobatkan menjadi sultan pertama Samudra Pasai dengan gelar Sultan Malik as-Saleh. Sejak itu, Islam syiah tertindas dan banyak yang melarikan diri ke Kesultanan Aru/Barumun yang dipimpin oleh Sultan Malikul Mansur yang tidak lain adalah putra dari Sultan Malik as-Saleh (Mulyana, 2012).

e. Teori Arab atau Makkah

Menurut teori ini, Islam datang dari sumbernya langsung, yaitu Arab (Syam, 2005; Mulyana, 2012; Azra, 2002). Teori ini banyak dianut oleh para sejarawan yang intens dengan kajian Islam di Asia Tenggara, seperti Leur, Anthony H. Johns, T.W Arnold, Buya Hamka, Naquib al-Attas, Keyzer, M. Yunus Jamil, Crawfurd, dan Paul Weatly. Teori ini meyakini bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para musafir dari Arab yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam ke seluruh belahan dunia (Ambari, 1998).

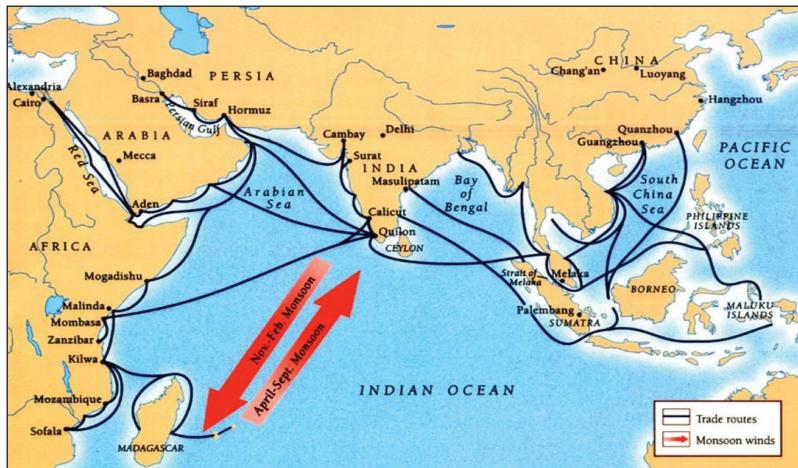
Teori ini didukung oleh bukti bahwa pada abad ke-7, yakni tahun 674 di pantai barat Sumatra sudah terdapat perkampungan

Islam (Arab). Hal ini juga didukung dengan berita dari Tiongkok yang mengatakan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Bukti berikutnya adalah kesamaan mazhab yang dianut penduduk muslim Samudra Pasai (Syafii) dengan mazhab Syafii yang banyak dianut muslim Makkah. Sejarawan yang mendukung teori ini juga menyatakan bahwa pada abad ke-13 kekuasaan politik Islam sudah berdiri. Jadi, masuknya Islam ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya, yakni pada abad ke-7. Pihak berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

f. Teori Cina

Teori Cina dicetuskan oleh Mulyana (2012) dan Al Qurtuby (2003). Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh perantau muslim Tiongkok yang datang ke Nusantara. Dasar dari teori ini, antara lain, fakta adanya perpindahan orang-orang muslim Tiongkok dari Kanton ke Asia Tenggara, khususnya Palembang pada tahun 879 M. Selain itu, adanya catatan Tiongkok yang menyatakan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Nusantara pertama kali diduduki oleh para pedagang dari Tiongkok. Bukti lainnya, menurut pendapat ini, adalah keberadaan masjid tua berarsitektur Tiongkok di Jawa, yakni Masjid Demak. Tambahan lagi, raja pertama Demak (Raden Patah) merupakan keturunan Cina dan gelar raja-raja Demak yang ditulis menggunakan istilah Cina.

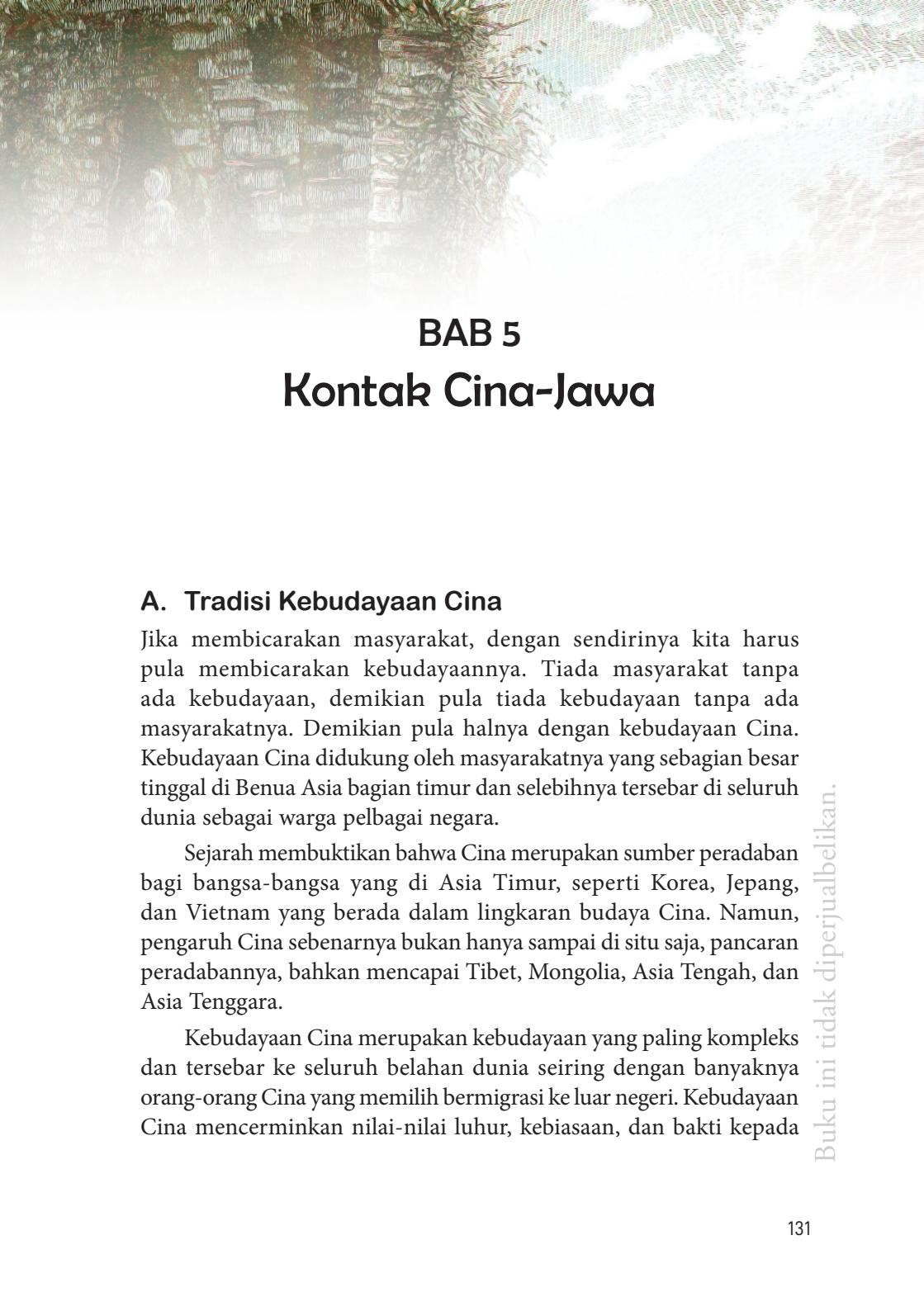
Berdasarkan semua teori di atas, secara umum, para sejarawan mengakui bahwa sejarah awal masuknya Islam di Indonesia masih belum jelas. Artinya, karena minimnya informasi yang dapat dipercaya, rumusan yang pasti tentang kapan, dari mana, oleh siapa, dan bagaimana masuknya Islam ke Indonesia belum menghasilkan kesepakatan. Meskipun begitu, secara umum para sejarawan menyatakan bahwa Islam sampai ke Indonesia lebih banyak dilakukan melalui kontak perdagangan.



Sumber: Bacaanmadani (2017)

Gambar 4.11 Peta jalur perdagangan dan penyebaran Islam dari Arab hingga Nusantara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 5

Kontak Cina-Jawa

A. Tradisi Kebudayaan Cina

Jika membicarakan masyarakat, dengan sendirinya kita harus pula membicarakan kebudayaannya. Tiada masyarakat tanpa ada kebudayaan, demikian pula tiada kebudayaan tanpa ada masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan kebudayaan Cina. Kebudayaan Cina didukung oleh masyarakatnya yang sebagian besar tinggal di Benua Asia bagian timur dan selebihnya tersebar di seluruh dunia sebagai warga pelbagai negara.

Sejarah membuktikan bahwa Cina merupakan sumber peradaban bagi bangsa-bangsa yang di Asia Timur, seperti Korea, Jepang, dan Vietnam yang berada dalam lingkaran budaya Cina. Namun, pengaruh Cina sebenarnya bukan hanya sampai di situ saja, pancaran peradabannya, bahkan mencapai Tibet, Mongolia, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.

Kebudayaan Cina merupakan kebudayaan yang paling kompleks dan tersebar ke seluruh belahan dunia seiring dengan banyaknya orang-orang Cina yang memilih bermigrasi ke luar negeri. Kebudayaan Cina mencerminkan nilai-nilai luhur, kebiasaan, dan bakti kepada

leluhur. Kebudayaan Cina merupakan lima dari kebudayaan tertua di dunia—lainnya seperti kebudayaan Mesir, Babilonia, Aztek, dan Yunani. Kebudayaan Cina sudah tumbuh dan berkembang sejak ribuan abad lalu. Ketika kebudayaan-kebudayaan lain di dunia mengalami masa surut, bahkan kepunahan, kebudayaan Cina mampu bertahan hingga kini (Wibowo, 2007).

Ada dua hal utama yang perlu dipahami dalam membahas tradisi kebudayaan Cina, yakni definisi dari tradisi kebudayaan Cina dan faktor-faktor apa saja yang menentukan karakternya.

1. Definisi dan Tradisi Kebudayaan China

Kalangan akademisi berpendapat bahwa pengertian dari tradisi kebudayaan Cina adalah abstraksi dari endapan sejarah Tiongkok yang memengaruhi perkembangan masyarakat secara berkelanjutan. Tradisi kebudayaan dapat menentukan jiwa, semangat, cara berpikir, mentalitas psikologi, dan nilai orientasi seluruh bangsa. Dengan demikian, tradisi kebudayaan memainkan peran penting dalam menentukan jati diri suatu bangsa. Tak terkecuali dengan kebudayaan Cina. Kebudayaan ini mampu bertahan ribuan tahun karena mengalami proses internalisasi budaya, yakni proses penanaman dan penumbuhkembangan nilai budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan personal atau individu masyarakatnya (*to incorporate in onesel*). Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran (Sahlan, 2017). Demikianlah yang tertanam dalam masyarakat Cina melalui ajaran dan kepercayaan *konfusianisme* hingga kini. Ini adalah sebuah ajaran yang mengandung unsur-unsur filosofis yang tinggi yang diyakini secara turun temurun.

Ajaran konfusianisme didirikan oleh Kong Fuzi atau Kong Zi. Tokoh filsafat besar Tiongkok yang masa kecilnya bernama Qiu atau *Zhongni*. Ia lahir pada tahun 551 SM (Hartati, 2012). Kong Zi tumbuh dan berkembang sebagai seorang tokoh yang disegani pada masa Dinasti Zhou (1122–256 SM). Ini merupakan sebuah dinasti yang melahirkan seni, filsafat, dan teknologi, dari mulai pertanian dengan

terciptanya bajak dari besi sampai teknologi pengolahan perunggu dan besi. Dinasti ini melanjutkan dari dinasti pendahulunya, yakni Dinasti Shang (1766–1122 SM) (Rozie, 2012). Pada masa dinasti ini pula masyarakat Cina sudah mulai mengenal mata uang sebagai alat tukar standar.

Sejak muda Kong Zi dikenal akan kemuliaan akhlaknya serta kegemarannya untuk belajar. Setelah menikahi seorang gadis bernama Yuan Guan atau Kian Goan (dalam dialek Hokkian), Kong Zi mengawali pekerjaannya sebagai kepala pembukuan lumbung padi, pengawas peternakan, dan mandor bangunan. Karirnya kian menjulang dengan menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum, Komisaris Polisi, serta Menteri Kehakiman (Heriyanti, 2021; Taniputra, 2017).

Filsafat Konfusius didasarkan pada pendidikan moral tiap-tiap individu (Purwanta, 2004). Dalam konfusianisme dikenal istilah ajaran yang menitikberatkan pada *Ren* yang berarti kebajikan, *Li* yang berarti tata krama atau adat istiadat, serta *He* sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai dari implementasi keduanya (Liji, 2012). *Li* sendiri pada awalnya berarti ‘berkurban’. Kata ini kemudian mengalami perluasan makna menjadi upacara adat istiadat pengorbanan pada leluhur sebagaimana yang dilakukan oleh para kaisar. Makna *Li* kemudian juga mencakup tata cara basa-basi dan panduan berperilaku bagi kaum bangsawan terhadap sesama bangsa Cina. Dalam sebuah kritiknya terhadap sikap dan prilaku bangsawan, Kong Zi mengatakan:

Jika para penguasa bersungguh-sungguh dalam menyelenggarakan upacara pengorbanan pada leluhur, mengapa mereka tidak bersungguh-sungguh pula dalam memperbaiki pemerintahan? Apabila para menteri memperlakukan sesama menteri dengan adat istiadat kesopanan pergaulan istana, mengapa mereka tidak memperlakukan rakyat yang merupakan tulang punggung negeri dengan cara yang sama. Konfusius mengajarkan pada muridnya untuk memperlakukan setiap orang di mana saja seolah-olah sedang menerima tamu penting. Jika seseorang menjadi pegawai pemerintahan, hendaknya memimpin rakyatnya seolah-olah sedang menyelenggarakan upacara besar-besaran kepada leluhur. (Taniputra, 2017)

Lebih jauh mengenai penghormatan pada tata krama dan adat istiadat ini, Konfusius mengatakan:

Menguasai diri serta mengikuti adat istiadat artinya adalah berbuat baik. Jika tidak sesuai dengan adat istiadat, jangan didengarkan. Jika tidak sesuai dengan adat istiadat, jangan diucapkan dan jika tidak sesuai dengan adat istiadat, jangan dilakukan. (Taniputra, 2017)

Tak terkecuali pula, ketika menjawab mengenai tata krama dan adat istiadat seorang anak pada orangtua, ia juga menjelaskan “Selama orang tuamu masih hidup taatilah adat istiadat dalam mengasihi mereka. Setelah mereka meninggal, taatilah adat istiadat dalam menguburkan mereka. Taatilah adat istiadat dalam memberikan persembahan kepada mereka” (Taniputra, 2017).

Walaupun demikian, menurut Konfusius, tak selamanya pula seseorang harus terikat dengan adat istiadat. Terkadang diperlukan penyimpangan dari tata krama dan adat istiadat selama penyimpangan yang dilakukan tersebut memiliki alasan yang jelas, masuk akal, dan tidak keluar dari aspek kesopanan dan kesantunan.

Demikianlah ajaran Konfusius mengenai fungsi *Ren* dan *Li*, yang keduanya memiliki hubungan erat dan penting dalam membina suatu kebajikan. Makna *Li*, yang awalnya sekadar aturan upacara dan tata krama yang terbatas, diperluas menjadi aturan tata krama yang lebih universal, “Menghormati orang tua sendiri, juga menghormati orang tua orang lain. Menyayangi anak sendiri, juga menyayangi anak orang lain.”

Intinya, tradisi kebudayaan Cina dapat dirumuskan sebagai berikut: Ia bertolak dari *Ren* (kebajikan), mewujud dalam bentuk *Li* (adat istiadat), serta berakhir pada *He* (keharmonisan), yakni terwujudnya rukun, damai, dan harmoni atau keseimbangan sesuai porsinya.

Lebih dari 2.500 tahun lalu, Konfusius pernah menjawab pertanyaan muridnya mengenai arti ajaran *Ren* ini. Apa yang dimaksud dengan *Ren* adalah sikap saling menyayangi antarsesama

manusia. Salah satunya adalah apa yang tidak diinginkan terjadi pada diri sendiri, janganlah hal itu dilakukan pada orang lain. Jika diri sendiri ingin tumbuh, tumbuhkan pula pada orang lain. Jika diri sendiri ingin makmur, makmurkan pula orang lain. “Orang berbudi luhur menuntut rukun-damai-harmonis dalam perbedaan dan keragaman. Orang berbudi rendah menuntut keseragaman dengan menolak rukun-damai-harmonis” (Liji, 2012).

Secara umum, prinsip akhir dari *He* (keharmonisan) adalah mendorong manusia menjauhi sikap ekstrem dan mengambil sikap tengah atau dalam bahasa Islam dikenal dengan sikap tawasut (moderatif), tolerasi (mengakui perbedaan dan keragaman), dan tenggang rasa; sedang dan pantas *alias* tidak lebih dan tidak kurang serta tidak melampaui batas (Sultan et al., 2023).

Ketiga prinsip serta kepercayaan (Konfusianisme) yang kuat bagi masyarakat Cina bukan hanya berlaku dalam lingkungan yang kecil (keluarga) saja, melainkan juga diterapkan secara integral dan universal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selama ribuan tahun. “Dunia milik umum” dan “dunia sama rata”, itulah yang diidam-idamkan bangsa Cina sejak dahulu. Karena itulah dikatakan bahwa bangsa Cina adalah bangsa yang cinta damai dan ini bukan atribut nominal saja, melainkan juga sudah menjadi jati diri bangsa Cina secara turun-temurun.

2. Faktor Penentu Karakter Tradisi Kebudayaan Cina

Sejak Kaisar Qin Shi Huang berhasil menyatukan Tiongkok dengan mendirikan Dinasti Qin pada 221 SM, Tiongkok tampil sebagai negara kesatuan feodal yang pertama dan terbesar di Asia Timur (Rustamana et al., 2023; Taniputra, 2017; Liji, 2012). Sejak itu, sejarah zaman feodal negara yang berjuluk “Tirai Bambu” ini pada umumnya merupakan sejarah rangkaian dari dinasti satu ke dinasti lainnya secara berkesinambungan. Tradisi kebudayaan Cina, yang mengutamakan rukun-damai-harmonis secara berkesinambungan, menjadi landasan dan arahan kebijakan luar negeri dan memberikan

pengaruh besar terhadap perkembangan situasi serta konstelasi politik Asia Timur.

Setidaknya ada tiga faktor yang menentukan karakter tradisi kebudayaan Cina. *Pertama*, kondisi geografis yang spesifik dengan tiga keistimewaan sebagai berikut.

- 1) *Daratan yang beriklim sedang.* Tiongkok memiliki empat musim dalam setahun. Musim panasnya tidak sepanas daerah tropis dan musim dinginnya tidaklah sedingin daerah dingin. Bagian baratnya tinggi dan bagian timurnya rendah sebagaimana undakan yang menurun dari dataran tinggi di barat berangsur-angsur menuju ke dataran rendah di timur dan akhirnya ke laut di timur. Topografi ini memungkinkan masuknya udara lembab yang datang dari lautan, yang dalam hal ini sangat menguntungkan masyarakat yang hidup di kawasan agraris.
- 2) *Banyaknya sungai besar yang mengalir dari barat ke timur.* Sungai besar dengan cabang-cabangnya merupakan sumber alam yang sangat penting bagi irigasi sejak masa lampau. Tiongkok memiliki jejak sejarah peradaban yang terkait dengan sungai. Ada dua sungai di Tiongkok sebagai awal lahirnya salah satu peradaban di Asia Timur tersebut, yakni Sungai Huang He atau Huang Ho atau Sungai Kuning⁷³, dan Sungai Yangtze. Dengan julukan “Ibunda Tiongkok”, Sungai Huang He menjadi puncak awal peradaban Tiongkok (Sen, 2010; Nurlidiawati, 2014). Daerah kedua sungai besar tersebut merupakan wilayah subur sebagaimana wilayah-wilayah peradaban sungai dunia seperti Nil, Eufrat, Tigris, dan Sindhu. Karena kesuburnannya ini, wilayah Sungai Kuning menjadi rebutan suku-suku kelana atau nomaden. Mereka disebut Barbar dan Xhingnuw. Untuk mengatasi serangan-serangan tersebut, pada masa Dinasti Qin (221–206 SM), dibangunlah *tembok raksasa* sepanjang 3 ribu km. Tembok inilah yang menjadi bagian dari mahakarya bangsa Cina (Sen, 2010; Taniputra, 2017; Liji, 2012; Yunus, 2013).

- 3) *Daratan yang tertutup.* Tiga sisi Tiongkok dikelilingi pegunungan dan dataran tinggi, sedangkan satu sisi lainnya menghadap samudra. Karena itulah masyarakat Tiongkok merupakan masyarakat kontinental yang tipikal. Lingkungan hidupnya tertutup dari dunia luar. Sungguhpun demikian, ruang gerak di dalam lingkungannya cukup luas, berwatak mandiri, defensif, dan non-ekspansif. Hampir seluruh penguasa Tiongkok tidak memiliki sifat ekspansif, terkecuali Dinasti Yuan (Dinasti Mongol).

Kedua, kondisi lingkungan masyarakatnya memiliki tiga keistimewaan, yaitu:

- 1) *Masyarakat agraris dengan sistem perekonomiannya yang alamiah.* Tiongkok merupakan bangsa agraris tertua di dunia. Situs Hemudu merupakan salah satu situs tertua sejak 5000 SM. Situs yang ditemukan pada 1973 tersebut menjadi bukti bahwa sejak masa lampau, di lembah-lembah Sungai Yangtze dan Sungai Kuning pertanian merupakan mata pencarian pokok bangsa Cina di samping sarana-sarana lain yang juga menjadi temuan di situs tersebut, seperti barang-barang tembikar, tekstil, dan peralatan-peralatan dari batu dan tulang. Di samping itu, ada budaya Yangshao. Kebudayaan era neolitik ini juga terdapat di wilayah lembah Sungai Kuning. Budaya Yangshao dianggap sebagai budaya dari Dataran Tengah. Nama *Yangshao* diambil dari nama sebuah desa di Henan bagian utara. Di daerah ini ditemukan sebuah kepingan bergambar terbuat dari tembikar oleh seorang arkeolog berkebangsaan Swedia, J. Gunnar Andersson pada 1921 M (Sen, 2010).
- 2) *Masyarakat kekeluargaan yang rukun, mematuhi langit, dan mematuhi leluhur.* Ini adalah tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Visi etika bangsa Cina sangat mengutamakan negara, bangsa, kampung halaman dan marga keluarga melalui usaha mewujudkan rukun-dama-harmonis. Oleh karena itu, tradisi kebudayaan Cina sangat menjunjung tinggi tata susila patriarkat serta memperhatikan hubungan antarmanusia yang saling mengasihi.

- 3) *Negara kesatuan multietnis dan multikultur.* Kesatuan secara politis merupakan ciri yang menonjol dalam sejarah Tiongkok kuno. Meskipun bangsa Han merupakan mayoritas dan menjadi arus utama kebudayaan paling maju, tetapi di sekelilingnya hidup berdampingan dan berbaur bangsa-bangsa lain yang minoritas. Sejak Dinasti Qin berhasil menyatukan seluruh Tiongkok pada 221 SM, terbentuklah tatanan negara kesatuan feodal yang terpusat dan autokratik. Di antara delapan dinasti besar dalam sejarah Tiongkok, hanya ada dua dinasti yang kaisarnya berasal dari bangsa minoritas, yakni Dinasti Yuan (1206–1368) yang kaisarnya dari bangsa minoritas Mongol serta Dinasti Qing (1612–1911) yang kaisarnya dari bangsa Manzhu. Meskipun kaisarnya berasal dari minoritas, Tiongkok tetap negara kesatuan dalam keragaman dengan menempatkan kebudayaan Han sebagai arus utamanya. Inti dari negara kesatuan Tiongkok bukanlah hasil paksaan, melainkan hasil dari sentripetal Tiongkok yang multietnis, yakni terwujudnya kehidupan rukun-dama-harmonis agar dapat bersama-sama menikmati ketentraman dan kesejahteraan (Liji, 2012).

Ketiga, sikap terbuka terhadap kebudayaan luar. Selepas dibukanya Jalur Sutra pada masa Dinasti Han (206 SM–220 M), hubungan Tiongkok dengan negeri-negeri di sebelah barat, meliputi kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, hingga Asia Barat makin erat. Pengaruh kebudayaan dari ketiga kawasan tersebut mulai memasuki kawasan paling timur Tiongkok. Kebudayaan Buddha masuk dari India dan menyebar pada masa Dinasti Han barat serta menjadi agama utama pada masa itu (Liji, 2012). Masuknya Buddhisme ke kawasan Tiongkok tidak terlepas dari jalanan perdagangan antara India dan Tiongkok, khususnya di Jalur Chama pada abad 2 SM (Sen, 2010; Taniputra, 2017).

Seorang duta Dinasti Han era Kaisar Wudi bernama Zhang Qian, yang ditugaskan untuk menjalin perserikatan dengan bangsa Yuezhi (Yueh-Chih), sampai keheranan saat menemukan tekstil dan bambu

dari Sichuan di Daxia dalam perjalanan pertamanya ke wilayah barat. Ia lantas diberitahu bahwa para pedagang lokal memperoleh barang-barang tersebut dari India (Rustamana et al., 2023). Sejak saat itu daerah Sichuan dan Yunnan menjadi terkenal dengan produk kain halus mereka. Tambahan lagi, setelah dibukanya Jalur Sutra pada abad ke-2 SM, perdagangan dan kontak budaya Cina dengan India menjadi makin kuat sekaligus menjadi jalur pembuka perluasan Buddhisme di Tiongkok. Bersama konfusianisme dan taoisme, Buddhisme memberi pengaruh yang mendalam serta menjangkau jauh ke dalam tradisi kebudayaan Tiongkok (Liji, 2012).

Berikut adalah masuknya Islam pada masa Dinasti Tang (618–907 M). Pada masa ini Islam mencatatkan sejarahnya melalui pengiriman utusan ke Chang An pada masa khalifah ketiga Usman ibn Affan (64–656 M). Sampai tahun 798, dalam 148 tahun, telah terjadi tidak kurang dari 39 kali pengiriman utusan dari Arab. Dengan demikian, Islam pun meluas hingga memasuki wilayah barat laut Tiongkok (Sen, 2010).

Ketiga karakter itulah yang kemudian menjadi dasar tatanan masyarakat Tiongkok dalam membangun negerinya serta menjalin hubungan dengan negeri-negeri lain melalui perwujudan jalan rukun-damai-harmonis.

B. Konsep “Putra Langit” dalam Tatanan Tributer

Sejak masa lampau, Kaisar Tiongkok menganggap dirinya adalah “Putra Langit” yang memiliki kewajiban memerintah seluruh jagat raya. Bertolak dari pandangan dan keyakinan tersebut, Kaisar Tiongkok menganggap bahwa di semesta raya ini tidak ada bumi yang bukan bumi kaisar dan di setiap pantai di dunia ini tidak ada penghuninya yang bukan hamba kaisar. Konsepsi negara pada masa-masa purba berbeda dengan masa kini. Negara yang dikuasai oleh Putra Langit disebut “Bumi di Bawah Langit”, yang kemudian dibagi-bagikan kepada para pangeran. Sementara itu, wilayah yang dikuasai pangeran disebut “Negara Pangeran” yang memiliki kedaulatan penuh,

tetapi semuanya harus menjunjung tinggi Putra Langit sebagai *kaisar sejagat* melalui persembahan upeti (Liji, 2012).

Oleh karena itu, untuk menundukkan dan melunakkan negara-negara pangeran, kaisar sejagat menjalankan kebijakan menyebarluaskan kebijakan untuk melunakkan hati orang di negeri jauh. Dalam kitab yang bernama *Doktrin Median* dijelaskan bahwa dengan melunakkan hati orang di negeri jauh, semua akan tunduk dan taat. Kemudian, kaisar-kaisar dinasti feudal Tiongkok meneruskannya dalam bentuk kebijakan luar negeri. Mereka “menjalankan politik damai terhadap negeri di sekitar, yakni menyebarluaskan kebijakan untuk melunakkan hati orang di negeri jauh,” (Liji, 2012) serta pantang menggunakan kekerasan untuk menaklukkannya⁷⁴. Cara melunakkan hati dan mendekati negeri di sekitar adalah dengan mengamankan mereka dari kekacauan dan menyelamatkan dari marabahaya⁷⁵. Mereka akan datang menghadap dan mempersembahkan upeti secara berkala, sedikit persembahan dibalas banyak anugerah.

Sejak Dinasti Qin dan Dinasti Han berhasil menyatukan seluruh Tiongkok dengan mendirikan kekuasaan autokrasi feudalnya yang terpusat, prinsip di atas menjadi asas kebijakan luar negerinya, yakni dengan menjalin hubungan dengan negeri lain yang disebut dengan *hubungan tributer* (Liji, 2012). Sebetulnya, apa yang disebut hubungan tributer tidak lain hanya bentuk formal dari hubungan diplomatik saja yang bersifat nominalis dan bukan substansialis. Karena bagi kekaisaran feudalistis, Tiongkok hanyalah negeri *suzerain* atau *negara tuan* yang wajib melindungi kawasan, sementara negara vasal adalah negara bawahan yang memagari Tiongkok sebagai bentuk kerja sama kawasan. Dengan demikian, Kaisar Tiongkok selalu menganggap dirinya Putra Langit yang berkewajiban untuk menyebarluaskan kebijakan dan melunakkan hati negeri-negeri di sekitarnya agar mereka mau datang mempersembahkan upeti sebagai tanda tunduk dan taat (Liji, 2012; Yunus, 2013). Untuk mendorong terwujudnya hal itu, Tiongkok menerapkan kebijakan yang kemudian dikenal dengan istilah “sedikit persembahan dibalas dengan banyak anugerah.”

Sebenarnya, tujuan penerapan kebijakan dinasti feodal Tiongkok tersebut bertujuan untuk memperoleh pengakuan sebagai negara *suzerain* dari negara vasal saja. Hanya dengan pengakuan tersebutlah, mereka akan puas sebagai kaisar sejagat yang dengan itu negara-negara vasal dapat melindungi keamanan dan ketenteramannya. Sebaliknya, bagi negara-negara vasal, pengakuan terhadap eksistensi Tiongkok sebagai kaisar sejagat akan menghasilkan imbal balik berupa jaminan perlindungan kedaulatan dan keamanannya dari negara terbesar dan terkuat pada zaman tersebut.

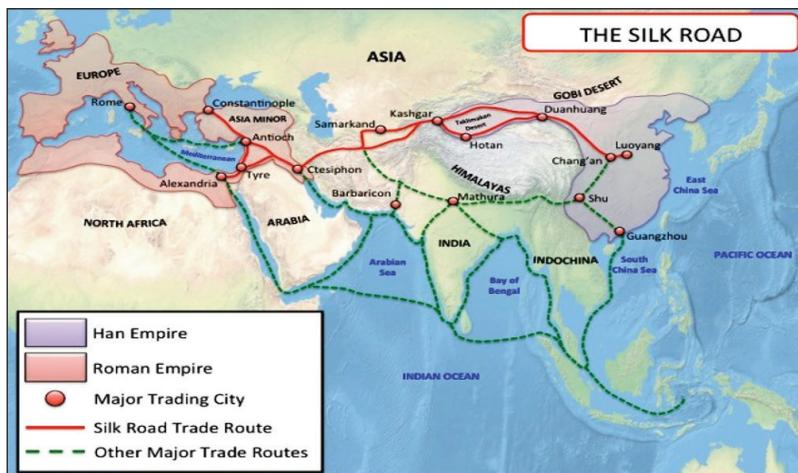
Dengan begitu, jalanan hubungan Kekaisaran Tiongkok dengan negeri-negeri lain di kawasan Asia hingga Asia Tenggara, termasuk kawasan Nusantara sudah menjadi catatan sejarah. Dalam sumber-sumber Tiongkok disebutkan bahwa hubungan Nusantara dengan Tiongkok sudah terjalin sejak sebelum Masehi. Temuan-temuan arkeologis di beberapa wilayah di Nusantara menjadi bukti adanya hubungan tersebut, salah satunya batu berukir yang ditemukan seorang arkeolog Belanda, Heine Geldern pada 1934 di Pasemah, Sumatra Selatan. Konon gaya ukir batu tersebut mirip dengan batu berukir di makam panglima perang Tiongkok era Dinasti Han, Huo Qi Bing (140–117 M). Selain itu, ada pula temuan barang keramik di kompleks makam di Sumatra Tengah pada 1936. Pada temuan ini terdapat tulisan tahun pembuatannya, yakni “Tahun keempat Tahun Chu Yan” atau diperkirakan tahun 45 SM. Kemudian, temuan keramik tahun 1938 oleh Museum Batavia di Indragiri, Kelantan dan Sambas, yang disinyalir diproduksi pada era Dinasti Han.

Hubungan antardua wilayah tersebut berlanjut lebih intensif pada awal-awal Masehi, khususnya setelah kunjungan Faxian ke Nusantara dan terdampar di Jawa. Misalnya, pada masa Dinasti Sung (420–479 M) diceritakan kisah mengenai pengiriman utumaun Ja-va-da pada masa pemerintahan *Sri Pa-da-do-a-la-mo* yang membawa surat dan upeti. Tidak diketahui dari Jawa bagian mana utusan tersebut datang (Groeneveldt, 2018). Kunjungan awal Masehi tersebut terus berlanjut pada masa-masa awal sesudahnya hingga ribuan tahun ke depan.

C. Jaringan Perdagangan Tiongkok di Kawasan Asia

Kurang lebih satu abad sebelum Dinasti Han berkuasa, orang-orang Cina telah melakukan kontak dagang dan bersaing di dunia perdagangan dengan orang-orang non-Cina. Hasil-hasil produk orang Cina, antara lain, sutra, teh, tembakau, dan benda-benda yang dipernis mengilap—lebih bagus *ketimbang* produksi negara tetangga—yang menciptakan permintaan besar terhadap barang-barang tersebut. Di lain pihak, beberapa negara tetangga di Asia Tengah dan Asia Selatan juga memiliki produk lokal yang dapat dipertukarkan, seperti kuda, domba, kayu, dan hewan ternak. Aktivitas perdagangan itulah yang kemudian melahirkan interaksi budaya antara orang-orang Cina dengan orang non-Cina. Dalam sejarah perdagangan Tiongkok kuno, dikenal adanya jalur perdagangan yang menghubungkan Barat dan Timur yang kemudian dikenal dengan *Jalur Sutra*.

Setidaknya sejak abad ke-4 sebelum Masehi, terdapat tiga jalur perdagangan utama serta pertukaran budaya dengan dunia luar, yakni dua melalui jalur darat dan satu melalui jalur maritim.



Sumber: Gurugeografi (2022)

Gambar 5.1 Peta Jalur Sutra

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Jalur Chama (Teh dan Kuda)

Jalur ini dikenal pertama kali melalui ekspedisi Zhang Qian. Zhang Qian adalah seorang utusan Dinasti Han era kekuasaan Kaisar Wudi (141–87 SM). Ekspedisi yang dilaksanakan pada 138 SM tersebut bertujuan untuk membangun aliansi bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam menghadapi bangsa *Xiongnu*, salah satunya adalah bangsa *Yuezhi*. Meskipun ekspedisinya gagal, bahkan ia sendiri tertangkap oleh bangsa *Xiongnu*, setidaknya ia telah melakukan perjalanan selama 12 tahun hingga mencapai Baktria (India) dan *Ferghana* (kawasan bekas Uni Soviet). Ia kembali ke Tiongkok pada 126 SM dengan membawa berbagai informasi berharga mengenai negeri-negeri Asia Tengah, yang sebelumnya belum dikenal, serta sedikit informasi mengenai Romawi (Taniputra, 2017).

Zhang Qian juga memberikan informasi tentang berbagai komoditas yang dihasilkan negeri-negeri tersebut, seperti emas, tembaga, batu giok, dan kain katun yang terdapat di Kasghar serta Yarkand. Bahkan, diperoleh informasi adanya kuda-kuda *Yuezhi* yang bagus, yang cocok untuk digunakan dalam pertempuran melawan *Xiongnu* (Wolters, 2011). Kaisar Wudi lalu mengirim utusan untuk



Sumber: Ekananda (t.t.)

Gambar 5.2 Letak Lembah Ferghana

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memperoleh kuda-kuda tersebut, tetapi mereka menolak dan bahkan membunuh para utusan tersebut. Kemudian, kaisar mengirim pasukan untuk memperoleh kuda-kuda tersebut. Meskipun menghadapi kesulitan, akhirnya pasukan Tiongkok dapat mengalahkan Ferghana pada 101 SM dan membawa pulang kuda-kuda rampasan tersebut⁷⁶.

Jalur Chama adalah jalur perdagangan yang sangat indah dan panjang dari Sichuan melalui Yunnan ke India, Myanmar, dan Afghanistan. Jalur tersebut dimulai dari Puer-Yunnan melintasi Yunnan, Sichuan, Tibet sampai India dan Nepal. Jalur perdagangan ini bukan hanya terpanjang, melainkan juga tertua. Para pedagang memanfaatkan jalur tersebut untuk mengekspor teh di atas punggung kuda. Oleh karena itu, jalur ini kemudian dinamakan jalur perdagangan kuno *Cha* (teh) *Ma* (kuda) (Sen, 2010).

Secara keseluruhan, jalur perdagangan darat mulai dari Yunnan, Sichuan, Tibet, hingga India dapat melalui Jalur Kuno Teh-Kuda. Dari segi jaringan transportasi, Jalur Chama adalah komponen terpenting jalur perdagangan barat daya. Jalur ini sambung-menyambung dengan Jalur Sutra di sebelah utara serta Jalur Keramik di sebelah selatan sehingga membentuk jaringan jalur perdagangan luar negeri yang sangat luas yang terdiri dari Jalur Sichuan-India, Jalur Yunnan-Laos-Thailand, dan Jalur Sichuan-Yunnan-Vietnam (*Jalur Su An*). Sejak informasi dari ekspedisi Zhang Qian tersebut beredar, rute-rute perjalanan baru menjadi dikenal oleh bangsa Cina yang secara umum merupakan jalur perdagangan barat daya yang menghubungkan empat negara, yaitu Tiongkok, Myanmar, India, dan Afghanistan (Sen, 2010).

2. Jalur Sutra

Jalur perdagangan darat kedua yang dikenal sebagai Jalur Sutra dimulai dari Chang An Tiongkok di sebelah Timur hingga ibu kota Kekaisaran Romawi Timur. (Istanbul, Turki) di Barat. Jalur tersebut sambung-menyambung dengan jalur perdagangan kawasan Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Barat, Eropa, dan Afrika Utara. Nama Jalur Sutra diciptakan pertama kali pada abad ke-18 oleh seorang ahli ilmu bumi asal Jerman, F. Von Richofen (Sen, 2010). Jalur ini merupakan

jalur perdagangan terbesar dan termegah yang menghubungkan Timur dan Barat serta menjadi “kanal budaya” tertua dan teristimewa. Jalur ini merupakan urat nadi utama pertukaran budaya Timur dan Barat selama periode yang panjang dalam sejarahnya sejak ditemukan pada abad ke-4 sebelum Masehi oleh Zhang Qian hingga abad ke-13 Masehi. Pada abad ke-1 Masehi, pada masa pemerintahan Caesar Agung Romawi, sutra menjadi produk unggulan yang lebih berharga daripada emas.

Jalur Sutra tumbuh dan berkembang selama kurang lebih seribu tujuh ratus tahun lamanya dan menjadi jalur kunci seluruh perdagangan kuno dan pertukaran budaya antara Timur dan Barat. Jalur yang melintasi kawasan Asia Selatan menuju Eropa dan Afrika Utara ini, bukan hanya menjadi jalur perekonomian paling tua saja, melainkan juga menjadi jalur pertukaran budaya dan politik yang luas di antara kelompok-kelompok etnik yang terpencar dan terisolasi di padang rumput Inti Asia.

3. Jalur Keramik

Jalur ketiga dari Jalur Sutra adalah melalui perairan atau lebih populer dengan sebutan Jalur Sutra Maritim (Basyari, 2015). Jalur ini dalam sejarah dapat ditelusuri pada permulaan abad 3 M atau pada Zaman Tiga Negara serta permulaan abad ke-7, era Dinasti Sui. Zaman Tiga Negara sendiri merupakan suatu masa kekuasaan dinasti-dinasti pecahan dari Dinasti Han, yaitu Dinasti Wei, Dinasti Shu, dan Dinasti Wu. Keruntuhan Zaman Tiga Negara disebabkan oleh peperangan di antara ketiganya. Meskipun ketiganya berperang, tidak satu pun berhasil menyatukan Tiongkok kembali. Hubungan perdagangan melalui jalur laut tersebut juga turut memperkuat perkembangan Buddhisme (Taniputra, 2017; Liji, 2012).

Pada abad ke-3, Tiongkok mengutus Zhu Ying dan Kang Tai untuk melakukan pelayaran ke Asia Tenggara. Pelayaran melalui jalur Asia Tenggara dan Samudra Hindia tersebut merupakan sejarah baru Jalur Sutra Laut pascakeberhasilan jalinan hubungan mereka melalui jalur daratan dengan wilayah-wilayah di Asia Tengah dan

Asia Barat. Penggunaan Jalur Sutra Laut tersebut merupakan cikal bakal terbukanya komunikasi antara Tiongkok Selatan dan India yang menyebabkan munculnya koloni baru bangsa asing yang datang dari berbagai wilayah India dan Persia (Iran) di daerah Sungai Merah (Vietnam, sekarang), Jiaozhou (dekat Hanoi saat ini), dan Lembah Kanton (Sen, 2010).

Terbukanya jalur laut bagi Tiongkok melalui Asia Tenggara dan Samudra Hindia tersebut bukanlah pelayaran pertama, melalui jalur tersebut, bagi orang-orang Cina. Wolters menyebut adanya teks Yunani yang memberikan referensi paling tua tentang lalu lintas jalur penyeberangan Teluk Benggala. Referensi tersebut terdapat dalam *Periplus of the Erytrean Sea*. Artinya, berita tersebut mempertegas adanya jalur perdagangan laut yang menghubungkan Tiongkok-India pada abad ke-1 M, lebih awal dari pemberitaan yang menyebut mengenai dibukanya Jalur Sutra Laut abad ke-3 meskipun dianggap masih belum terlalu ramai. Wolters mengutip catatan dari sumber tersebut tentang kapal-kapal yang berlayar dari pelabuhan-pelabuhan di pantai tenggara India sebagai berikut, “Kapal-kapal yang berlayar ke Chryse dan ke Gangga itu dikenal sebagai Colandia dan sangat besar.” *Chryse* biasa diartikan sebagai Asia Tenggara dan bisa pula Semenanjung Melayu. Penulis *Periplus* tersebut juga menggambarkan Jalur Sutera darat dari Tiongkok ke Barygaza di India Barat melalui Baktria dan Sungai Gangga (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Namun, catatan tersebut tidak mencantumkan adanya penggunaan Selat Malaka sebagai jalur pelayaran Tiongkok-India dan sebaliknya. Walaupun begitu, bukan berarti orang-orang India ataupun Cina tidak pernah berlayar melalui selat tersebut sama sekali (Wolters, 2011; Andaya, 2019).

4. Mengenai Jalur Perdagangan Laut Tiongkok-India

Catatan Tionghoa *Chi'in Han Shu*, yang selesai ditulis pada 80 M, dianggap sangat penting oleh sekelompok sejarawan sebagai bukti adanya hubungan laut masa lalu antara Tiongkok dan India. Di dalamnya diceritakan mengenai rombongan pedagang Tiongkok

yang menumpang kapal milik “orang Gasar” non-Tionghoa yang akan membeli mutiara, batu permata, serta komoditi-komoditi yang jarang dijumpai. Kemungkinan kapal yang mereka tumpangi adalah kapal orang-orang Melayu yang mereka menyebutnya sebagai orang Gasar (Ramli & Rahman, 2012).

Sumber tersebut juga menyebutkan lokasi-lokasi yang merujuk pada sebuah daerah di Semenanjung Melayu, seperti *Huang-chi* dan *P'i-Tsung*, meskipun lokasi ini masih menuai perdebatan karena tidak adanya bukti kuat yang mengaitkan daerah tersebut terletak di Semenanjung Melayu. Jika mengutip apa yang disampaikan Ferrand, Wheathly (1957) mengatakan, yang dimaksudkan dengan nama *Huang-chi* adalah *Kanci*, yakni sebuah daerah di pedalaman Pantai Coromandel atau di *Kanci* [pura], pusat pemerintahan Kerajaan Pallava pada abad ke 3 M. Ini berbeda dengan Albert Hermann yang mengatakan bahwa *Huang-chi* adalah transkripsi Tiongkok untuk menyebut *Agazhi*, sebuah daerah yang terletak di Pantai Abyssinia (Wheatley, 1957). Sementara itu, nama *P'i-Tsung* kemungkinan merupakan transkripsi dari kata Melayu, *pisang*. Ini merujuk pada lokasi yang terletak di daratan Semono fng Melayu seperti yang disebutkan dalam dokumen *sui su*. Akan tetapi, tidak ditemukan bukti yang jelas bahwa *Kanci* adalah nama tempat yang ada pada masa awal itu. Walaupun *Huang-chi* yang dimaksudkan memang *Kanci*, masih belum ada bukti autentik bahwa utusan-utusan Tiongkok tersebut telah menyeberangi Laut Cina Selatan ke India.

Menanggapi hal tersebut, Wolters (2011) pun mengambil jalan tengah melalui tanggapannya bahwa referensi Tiongkok awal tidak dapat banyak membantu, terkecuali referensi-referensi India atau Mediterania dalam menetapkan kapan Selat Malaka itu digunakan untuk pertama kalinya oleh kapal-kapal asing. Persoalan ini masih bersifat argumentatif seperti halnya cerita mengenai misi Han Wu Ti yang merintis perdagangan laut yang abadi antara India dan Tiongkok. Namun, kalau hal tersebut juga dijadikan sebagai dasar bagi adanya perdagangan antara Nusantara dan Tiongkok, sebagaimana yang tercatat dalam *Huang-chih*, tampaknya ini masih belum dapat

diterima. Meskipun begitu, ada kemungkinan bahwa pada abad ke-1 dan ke-2 M kapal-kapal India kadang-kadang melalui Selat Malaka ke Nusantara dari India Selatan juga dari Sungai Gangga dengan menyusuri Pantai Burma (Myanmar).

D. Silang Pendapat Mengenai Kontak Cina-Nusantara

Menurut sumber-sumber Tiongkok disebutkan bahwa bangsa Cina telah mengenal Nusantara sejak awal abad Masehi. Sungguhpun demikian, tidak ada kesepakatan para ahli sejarah tentang kapan masuknya orang Cina ke Indonesia, di pulau mana pertama kali mereka menginjukkan kakinya, suku bangsa apa yang pertama kali mereka datang, dan agama apa yang mereka bawa. Semuanya masih samar dan kurang jelas.

Terkait dengan pelayaran dari Nusantara ke Tiongkok atau sebaliknya, terutama sebelum abad ke-5 Masehi sebagaimana yang dinyatakan secara tidak langsung dalam *Periplus* dan ulasan *Mahaniddesa*, perlu dilakukan penelitian ulang dan dicari bukti-buktinya secara detail. Dalam hal ini, Wolters (2011) sepakat bahwa pelayaran dari Nusantara ke Tiongkok sesungguhnya tidak akan pernah terjadi sebelum abad ke-5 M. Kalau toh ada, kemungkinan tersebut bisa terjadi setelah abad ke-2 M. Alasannya adalah karena pada masa itu para pedagang, yang telah sampai di daerah sekitar Selat Malaka dari India, kemungkinan kecil telah menemukan jalan ke Tiongkok melalui jalur laut. Bukti tersebut merujuk pada suatu masa antara abad ke-3 dan abad ke-5 ketika terdapat kapal dagang yang melakukan pelayaran menyeberangi Laut Cina Selatan untuk pertama kalinya.

Namun, ada sumber lain mengenai kontak Tiongkok-Nusantara. Sebuah sumber yang berasal dari tahun 132 M yang menyebutkan adanya seorang Raja Yediao bernama *Bian*. Ia dikatakan telah meminjamkan materai emas dan pita ungu kerajaannya kepada seorang maharaja bernama *Diaobian*. Menurut sarjana Prancis, G. Ferrand, *Yediao* merupakan transliterasi dari Yawadwipa atau nama

Pulau Jawa pada masa lampau. Sementara itu, *Diaobian* merupakan lafal Tionghoa dari *Dewawarman*. Hanya saja hingga saat ini masih belum diperoleh bukti lain mengenai tokoh yang bernama Dewawarman ini⁷⁷.

Ketidakjelasan tersebut barangkali disebabkan oleh kurangnya sumber-sumber tertulis yang menjelaskan kedatangan pertama kali orang Cina ke Indonesia. Oleh sebab itu, informasi yang selama ini dijadikan standar hanya didasarkan pada temuan-temuan benda-benda kuno yang diyakini berasal dari Tiongkok, baik berupa keramik, tembikar, maupun alat musik genderang berbahan perunggu⁷⁸. Temuan-temuan tersebut hingga sekarang dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat, dan Batanghari. Adanya makam-makam tua, yang terdapat di lingkungan masjid dan kelenteng, di berbagai daerah juga menunjukkan bukti kehadiran mereka pada masa lalu.

M. Ihsan Tanggok dalam *Menghidupkan Kembali Jalur Sutera Baru* menyodorkan dua kemungkinan mengenai temuan-temuan benda-benda di beberapa wilayah di Indonesia tersebut. Pertama, benda-benda temuan tersebut benar dari Tiongkok dan dibawa langsung oleh orang-orang Cina yang datang dari Tiongkok. Kedua, benda-benda kuno tersebut benar dari Tiongkok, tetapi bukan dibawa langsung oleh orang Cina ke Indonesia. Kemungkinan kedua ini bisa saja terjadi walaupun kebenarannya masih tetap dipertanyakan (Tanggok et al., 2010).

Jika mengacu pada kemungkinan yang kedua, bahwa yang membawa masuk benda-benda kuno tersebut adalah orang Arab dan bukan orang Cina, hal ini bisa juga dibenarkan sebab pedagang Arab lebih dahulu memasuki Tiongkok sebelum masuk ke Indonesia

Dengan kata lain, mereka membawa barang-barang tersebut dari Tiongkok untuk diperdagangkan ke negeri lain, selain negeri mereka (Arab) sendiri. Kemungkinan lainnya adalah bahwa benda-benda yang berasal dari Tiongkok dan dibawa oleh orang-orang Arab ini tidak untuk diperdagangkan, tetapi sengaja ditinggalkan atau tertinggal untuk dipersembahkan kepada penguasa setempat. Kemungkinan



Sumber: Himawan (t.t.)

Gambar 5.3 Sisa-sisa keramik peninggalan Tiongkok yang digunakan untuk hiasan dinding Masjid Merah Panjunan Cirebon.

kedua ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam karena tidak banyak sejarawan yang memusatkan perhatiannya pada kemungkinan tersebut.

Mengenai terbukanya kontak antara Tiongkok dan Nusantara, terdapat sumber yang berasal dari abad ke-5 M yang secara umum tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah, antara lain, diambil dari catatan-catatan dua pelawat, yaitu Faxian dan Gunawarman.

1. Kontak Keagamaan I: Perjalanan Faxian dan Penyebaran Buddhisme

Faxian yang punya keinginan memperoleh kitab-kitab aturan moralitas Buddhis (*vinaya*) dari negara asalnya, India, akhirnya harus menempuh perjalanan panjangnya (Groeneveldt, 2018; Wolters, 2011;

Taniputra, 2017). Ia berangkat dari Chang-An pada 399 M menuju India melalui jalur darat melintasi Asia Tengah dan kembali melalui jalur laut.

Setelah terombang-ambing oleh badai selama 13 hari 13 malam, akhirnya ia terdampar di sebuah pulau yang bernama *Ye-p'o-t'i* (Groeneveldt, 2018, 9–10; Liji, 2012, 34; Vlekke, 2010, 27 dan 29; Irfan, 1983, 35–36; Mulyana, 2011a, 35; Mulyana, 2012b, 81) atau *Ya-wa-di* dan tinggal di pulau tersebut selama 5 bulan, dari Desember 412 sampai Mei 413⁷⁹. Setelah menempuh pelayaran dengan menggunakan kapal barang besar⁸⁰ selama 90 hari dari Sri Lanka. Ia baru tiba kembali di Tiongkok pada 414 M (Groeneveltd, 2018; Lombard, 2008) pada masa awal Kaisar Andi (396–418/419) dari Dinasti Jin Timur (Taniputra, 2017; Sen, 2010).

Dalam masa singgahnya di *Ye-p'o-t'i*, yang belakangan diidentifikasi sebagai *Jawa* (Wolters, 2011), dikatakan bahwa belum ada orang Tionghoa yang mengunjungi Jawa (Groeneveltd, 2018; Al-Qurtuby, 2003). Faxian juga mengatakan bahwa di Pulau *Ya-wa-di* ini juga belum ada pemeluk Buddha, yang ada hanyalah pendeta brahmana (Vlekke, 2008). Kisah ini ditulis sendiri oleh Faxian dalam bukunya *Fa-guo-qi* atau *Fahueki* (*Fa Kuo Chi*, [Catatan tentang negara Budha]). Apa yang dikatakan Faxian tersebut menguatkan dugaan bahwa sebelum abad ke-5 atau lebih, belum ada pelayaran dari Tiongkok ke Nusantara. Yang ada hanyalah pelayaran Tiongkok ke selatan, tanpa mencapai Kepulauan Nusantara. Pelayaran dari Tiongkok ke Nusantara baru ada pada abad ke-5. Sudah ada kapal dagang besar yang dapat memuat 200 orang lebih berlalu lintas antara Tiongkok dan Nusantara (Groeneveltd, 2018; Liji, 2012).

Sampai sekarang belum dapat dipastikan di bagian Jawadwipa yang mana tempat Faxian mendarat⁸¹. Yang kita tahu pasti hanyalah keberadaan sejumlah kerajaan-kerajaan di Indonesia masih banyak dan sulit dikenali, khususnya pada abad-abad kelima, keenam, dan ketujuh. Mungkin kerajaan-kerajaan tersebut sudah ada sejak abad kedua dan—mungkin saja—mereka sudah ada berkedudukan di

mana saja di kepulauan Indonesia, kecuali Maluku dan pulau-pulau di sebelah timur Kepulauan Sunda Kecil. Bisa jadi Faxian saat itu menjajakkan kakinya di Jawa atau Sumatra.

Dalam catatan Groeneveldt, dia mengindikasikan pendaratan Faxian di daerah pantai timur laut, mungkin di daerah Rembang. Menurutnya, sudah ada kawasan Hindu pertama di daerah tersebut serta sudah berdiri pula, pada masa yang hampir bersamaan, Kerajaan Medang Kamulan (Groeneveltd, 2018). Di pihak lain, M. Ikhwan Tanggok mengatakan bahwa terdamparnya pendeta Buddha tersebut berada di wilayah kedaulatan Kerajaan *To-lo-mo* atau Tarumanegara, Jawa bagian barat⁸².

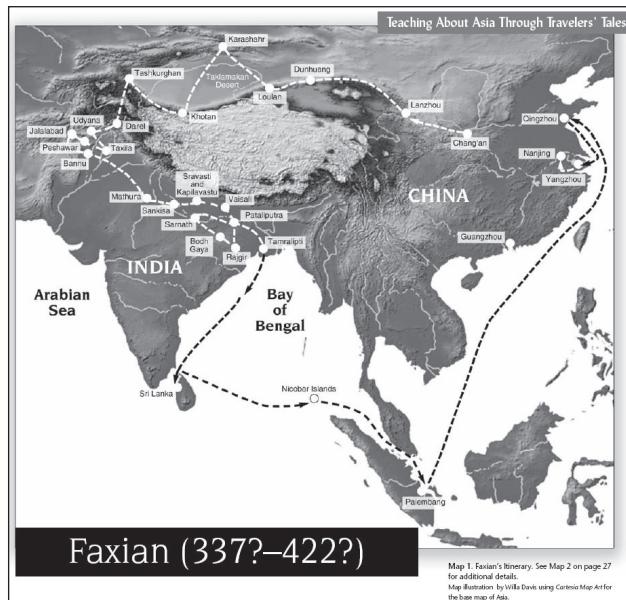
Meskipun Faxian tidak menyebutkan tempat terdamparnya kapal serta bagaimana lima bulan kehidupannya di tempat tersebut. Namun, satu abad kemudian, yakni ketika Tiongkok berada dalam pemerintahan Dinasti Tang, Tiongkok menerima kunjungan sebanyak 5 kali selama kurun waktu 529–669 M dari Kerajaan *To-lo-mo* tersebut. Tolomo adalah sebuah kerajaan Hindu yang letaknya berada di aliran Sungai Citarum Jawa Barat (Sen, 2010). Setelah tahun 669, sudah tidak ada lagi utusan dari Tarumanegara ke Tiongkok. Mulai saat itulah hubungan diplomatik kedua negara tersebut terputus (Wolters, 2011).

Ada dua kemungkinan penyebab terputusnya hubungan kedua negara tersebut. *Pertama*, karena meninggalnya Raja Purnawarman dan tidak diketahui siapa penggantinya. *Kedua*, kerajaan tersebut diserbu dan diduduki oleh Kerajaan Sriwijaya, (Munoz, 2009; Widjaja & Kadarsuman, 2019) sehingga kerajaan Hindu tersebut lenyap. Peristiwa tersebut kemungkinan terjadi pada 686 atau 17 tahun setelah utusan terakhir Kerajaan Tarumanegara berkunjung ke Tiongkok. Dalam Prasasti Kota Kapur tercantum keterangan bahwa pada tahun 686 (608 Saka) tentara Sriwijaya memberangkatkan ekspedisi penaklukan Jawa karena keengganannya Jawa (Tarumanegara) untuk tunduk pada Sriwijaya (Irfan, 1983).

Terlepas dari persoalan di mana Pendeta Faxian terdampar, semua penulis mengindikasikan bahwa terdamparnya Faxian menunjuk pada Jawa, meskipun nama Jawa saat itu belum disebutkan secara jelas.

Dalam catatan Faxian, sebutan untuk Jawa saat itu belum ada. Orang-orang Cina pada masa Dinasti Tang menyebutnya dalam beberapa nama, seperti *Ja-va-da*, *Ka-ling*, atau *Heling*. Nama *Jawa* tampaknya baru disebut dengan jelas pada abad ke-10 M, yakni ketika Tiongkok berada di bawah kekuasaan Dinasti Song, 960–1279 M (Groeneveldt, 2018; Taniputra, 2017).

Informasi yang dihimpun oleh Faxian dalam catatan perjalanan misi keagamaan tersebut, dalam masa dua abad berikutnya, ternyata memberikan inspirasi kepada teolog-teolog Buddhis yang lain untuk melihat lebih dekat tempat-tempat di mana Buddha pernah hidup. Perjalanan ke India perlu beberapa tahun dan dengan sendirinya para peziarah berhenti di tengah jalan seperti di Sumatra atau Jawa. Mereka sering kali singgah berbulan-bulan. Di samping itu, “safari religi” seorang Faxian, pada abad-abad selanjutnya, membawa dampak kepada *hubungan diplomatik* antara Tiongkok-Jawa.



Sumber: Historiana (2018)

Gambar 5.4 Peta Perjalanan Faxian dari Tiongkok ke India

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Namun, Faxian justru diyakinkan mengenai adanya pelawat lain dari India dan Persia yang melakukan pelayaran ke Tiongkok maupun sebaliknya. Hal ini terbukti dari catatannya dalam sejumlah halaman literatur geografi masa itu dan dikonfirmasi oleh sumber-sumber lain. Dalam salah satu catatannya bahkan dijelaskan bahwa tentang Roma beserta produk Romawi yang dibawa ke Tiongkok adalah melalui jalur pelayaran ini. Jika tidak dibawa oleh orang Romawi sendiri, sekurang-kurangnya dibawa oleh subjek Romawi (Goeneveldt, 2018; Pusponugroho & Notosusanto, 2008).

2. Kontak Keagamaan II: Kedatangan Gunawarman

Berita lain dari catatan Tiongkok juga memberitakan adanya seorang biksu Buddha bernama Gunawarman yang tiba di *Pulau Cho-pò* pada tahun 420 M guna mengajar jalan keselamatan sejati sebelum ia kembali berlayar ke Tiongkok sekitar tahun 422 (Lombard, 2008). Diberitakan oleh Wolters, Maharaja Wen Ti (424–453) dari keluarga Liu Sung telah mengirimkan sebuah kapal untuk menjemput pendeta Buddha yang terkenal tersebut. Akan tetapi, sebelum kapal itu tiba, Gunawarman yang tidak takut melakukan perjalanan itu sudah menaiki sebuah kapal dagang untuk menuju ke sebuah pulau kecil. Daerah tersebut kemungkinan adalah Campa yang terletak di Pantai Annam atau mungkin salah satu pelabuhan di barat Nusantara (Wolters, 2011).

Tujuan awal kapten kapal itu tidaklah penting. Pernyataan bahwa ia mampu berlayar terus ke Tiongkok apabila angin bertiup dengan baik mencerminkan bahwa itu bukan pelayarannya yang pertama ke Nusantara. Dengan demikian, bukti dari Gunawarman tersebut sesuai dengan bukti dari Faxian.

3. Kontak Keagamaan III: Pelayaran I'Tsing

Setelah kunjungan Faxian di abad ke-5 M, ada kunjungan lain yang berlangsung 3 abad secara berturut-turut, yaitu kunjungan Pendeta Sun-yun 518 M, Hwui-ning pada 644/645 M, dan Pendeta I'Tsing atau Yijing pada 671 M–695 M. Ketiganya pergi ke Nusantara dalam

misi yang sama, yakni mempelajari Buddhisme lebih mendalam (Hall, 1988; Mulyana, 2012; Mulyana, 2011; Sen, 2010; Al-Qurtuby, 2003). Dalam perjalanan pulang dari India dia tinggal selama empat tahun di sebuah tempat, yang dia gambarkan sebagai berikut.

Banyak raja dan kepala suku di pulau-pulau laut selatan memuja dan percaya (pada Buddhisme) dan hati mereka penuh tekad menghimpun perbuatan baik. Di kota berbenteng Bhoga, biksu-biksu Buddhis berjumlah lebih daripada seribu dan pikiran mereka terarah pada pengetahuan dan karya baik. Mereka meneliti dan mempelajari segala perkara yang ada, sama seperti Kerajaan Tengah (Tiongkok), peraturan dan upacara tidak jauh berbeda. Kalau seorang biksu Cina ingin pergi ke Barat untuk mendengarkan (ajaran) dan membaca (teks asli) sebaiknya dia tinggal di sini satu dua tahun dan berlatih menjalankan peraturan yang tepat lalu meneruskan perjalanannya ke India Tengah. (Vlekke, 2008)

Kekagumannya pada Hwui-ning, pendeta pendahulunya, menjadikan I'Tsing membuat catatan mengenai perjalanan pendeta tersebut. Dalam catatan I'Tsing, Hwui-ning mengadakan kerja sama dengan pendeta Ho-ling, *Yoh-na-po-to-lo*, untuk menerjemahkan bagian penutup dari kitab *Nirwanasutra* yang berisi mengenai pembakaran jenazah Buddha dan pengumpulan peninggalan-peninggalannya. Nama *Yoh-na-po-to-lo* tersebut ternyata sesuai dengan bahasa Sanskerta, *Jnanabhadra*. Ketika terjemahan tersebut selesai, Hwui-ning memberi perintah kepada Pendeta Yun-ki untuk membawanya pulang ke Tiongkok, sementara Hwui-ning lebih memilih tinggal di *Ho-ling*. Setelah selesai menunaikan tugasnya, Pendeta Yun-ki kembali ke *Ho-ling* untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada sang guru, *Jnanabhadra* serta menggabungkan diri lagi dengan Hwui-ning. Sayangnya Yun-ki tidak bertemu dengan Hwui-ning karena lebih dahulu berangkat ke India (Wibowo & Widodo, 2016).

Hingga ada sebagian ahli sejarah yang mengidentikkan nama Ho-ling dengan Jawa yang letaknya sebelah timur Sumatra, sedangkan Sumatra sendiri sebelah timur dan selatannya adalah wilayah Kerajaan

Melayu. Menurut mereka, Ho-ling adalah transliterasi dari nama Kerajaan *Ka-ling* atau *Kalingga* yang diidentikkan dengan Jawa. Teori ini mula-mula dikemukakan oleh W.F. Mayers tahun 1875 dan disepakati oleh W.P. Groeneveldt, Edouard Chavannes, Paul Pelliot, Gabriel Ferrand, George Coedes, Hendrik Kern, N.J. Krom, J.Ph. Vogel, dan lain-lain (Irfan, 1983; Munoz, 2009).

Beberapa ahli masih menyangsikan adanya negeri Kalingga di Jawa karena sedikitnya bukti. Bahkan Irfan (1983) menyatakan bahwa bukti mengenai keberadaan Kerajaan Kalingga di Jawa sama sekali tidak ada. Sementara itu, Prof. Takakusu juga mengatakan bahwa jika Ho-ling itu menunjuk pada satu tempat yang diidentifikasi sebagai negeri Jawa, mestinya perlu dicari bahan pembanding dari kitab-kitab Tionghoa terlebih dahulu. Keraguannya juga didasarkan pada penghitungan *welacakra*⁸³. Yang menurut penghitungan tersebut, mestinya Ho-ling terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Menurut Takakusu, kalau Ho-ling disamakan dengan pulau Jawa, bagaimana mungkin I'tsing menceritakan tentang Ch'-ang-min yang naik perahu berangkat ke Ho-ling, lantas ke *Mo-lo-yeu* dengan harapan sampai ke India? Bagaimana mungkin Ming-yuen yang berangkat berlayar dari Chiao-chih (*Tong-kin*)—karena perahunya terdampar gelombang—bisa sampai ke Ho-ling apabila yang dimaksudkan Ho-ling adalah Pulau Jawa? Tambahan lagi, Pulau Jawa dengan pelabuhan-pelabuhannya di pantai utara, seperti Jepara, Tegal, Cirebon, letaknya jauh dari perjalanan Tiongkok-India. Untuk perahu singgah ke Jawa tidaklah mungkin. Ini karena pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa tidak terdapat di jalur pelayaran India-Tiongkok, kecuali orang yang sengaja datang ke Pulau Jawa.

Slamet Mulyana dalam bukunya *Sriwijaya* tampaknya juga kurang begitu sependapat mengenai identifikasi Kalingga dengan Jawa. Alasan mereka bersandar pada catatan perjalanan I'Tsing bahwa dia tidak pernah menyebut Ho-ling atau Keling identik dengan Jawa. Faktanya andai kata yang dimaksud oleh I'Tsing Ho-ling adalah Jawa, pasti ia akan mendeskripsikan nama Jawa itu dengan ucapan Tionghoa yang mirip (Mulyana, 2011a; Irfan, 1983). Di samping itu,

dari catatan-catatan I'tsing kita hanya bisa menangkap posisi negeri Ho-ling tersebut terletak di sisi timur Kerajaan Mo-loyeu (Melayu) dan Mo-ho-sin apabila diurutkan dari barat ke timur, tanpa menyebut secara implisit dengan nama Jawa. Namun, yang dimaksud *dari barat ke timur* pada catatan I'tsing itu harus dimaknai sebagai dasar sebuah alur perjalanan dia dari India ke Tiongkok, bukan dari barat ke timur dalam artian secara berurutan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, ada beberapa catatan yang perlu penulis ketengahkan mengenai Jawa dan Ho-ling atau Kalingga. *Pertama*, pada masa I'tsing atau Yijing (atau pada masa Dinasti Tang), nama Jawa sudah dikenal. Ini tertulis pada prasasti Kota Kapur yang dikeluarkan pada 686 bahwa tentara Sriwijaya berangkat ke *Bhumi Jawa* (Mulyana, 2011a). Tentunya I'tsing juga mengenal piagam tersebut, setidaknya pernah mendengar nama Jawa, karena ia lama menetap di Sriwijaya meskipun tidak pernah menyebut Jawa adalah identifikasi Ho-ling. *Kedua*, kalau yang dimaksud Ho-ling adalah Jawa, yang berdasarkan pada alur pelayaran I'tsing dari India ke Tiongkok, jelas tidak mungkin. Nama Ho-ling dan pelabuhan-pelabuhan pantai utara Pulau Jawa tidak masuk dalam alur pelayaran tersebut dan tidak pernah ada catatan yang menyebutkan bahwa Ho-ling adalah pelabuhan transit atau pelabuhan yang dianggap penting dalam dunia pelayaran ataupun perdagangan maritim kala itu.

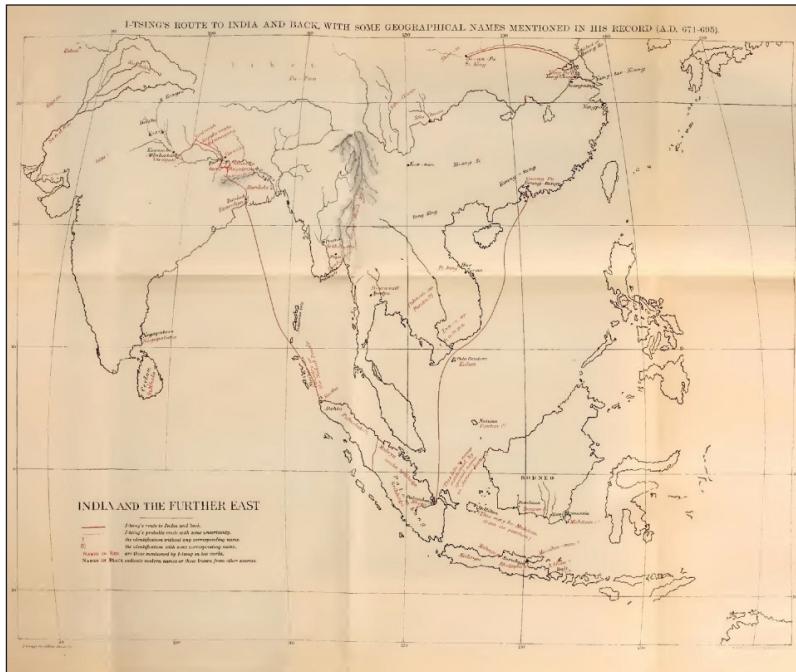
Lebih terang lagi mengenai letak Kerajaan Ho-ling dan perjalanan dari Tiongkok ke laut selatan, dapat disimak apa yang disampaikan Chia-tan, seorang ahli peta Tionghoa yang terkenal, yang hidup antara tahun 730 dan 805:

Perjalanan itu melalui Hai-nan menuju Pantai Indo-China, terus menyusuri pantai sampai di tempat yang bernama *Kun-t'u-nung*. Dari situ berlayar lima hari lagi, maka sampailah pada selat yang namanya *Chih*. Lebarnya dari utara ke selatan 100 *li*. Di pantai sebelah utara terdapat kerajaan *Lo-yueh*; di pantai selatan terdapat kerajaan *Fo-shih*. Sebelah timur kerajaan *Fo-shih*, kira-kira sejauh lima hari pelayaran, orang mencapai kerajaan *Ho-ling*. Ini merupakan *pulau terbesar di selatan*. Kemudian, tiga hari berlayar dari selat itu, orang mencapai kerajaan *Ko-ko-chih*

terletak disebuah pulau di sudut barat laut Fo-shih. Penduduknya banyak yang menjadi perompak, penumpang perahu banyak yang menjadi mangsanya. Di pantai utara terletak kerajaan Ko-lo. Sebelah barat Ko-lo ialah Kerajaan Ko-ku-lo. (Mulyana, 2011)

Yang terpenting dari apa yang dikemukakan Chia-tan tersebut adalah bahwa Ho-ling terletak di pulau terbesar di laut selatan. Sangat jelas yang dimaksud oleh Chia-tan tidak lain adalah *Pulau Borneo* atau Kalimantan dan bukan Pulau Jawa. Dengan kata lain, pelabuhan Ho-ling terdapat di pantai barat Kalimantan karena wilayah tersebut tepat berada di jalur pelayaran dari Tiongkok ke India.

Jika Ho-ling yang ditunjukkan Chia-tan adalah Borneo⁸⁴, kiranya ini mendekati kenyataan karena Kalimantan banyak memiliki sungai-



Sumber: anonim (2016)

Gambar 5.5 Prakiraan letak negeri Ho-ling berdasarkan pada alur perjalanan I'Tsing

sungai yang cukup besar, yang menghubungkan pantai dengan daerah pedalaman yang dapat dilalui kapal-kapal besar untuk berlabuh. Salah satu sungai besar di wilayah pantai barat Kalimantan yang muaranya kemungkinan dijadikan pelabuhan Kerajaan Ho-ling atau Kalingga adalah Batang Luper. Di tepi Batang Luper sekarang masih ada kota yang bernama Lingga. Boleh jadi nama tersebut adalah sisa dari nama peninggalan lama Kaling atau Kalingga atau Ho-ling. Tempat tersebut berada di daerah Serawak pada garis 20 111' LU. Pantai barat Serawak pada masa lampau memang terindikasi banyak mendapat pengaruh kebudayaan India.

Bukti lain dari indikasi keberadaan Kerajaan Ho-ling di wilayah Kepulauan Kalimantan adalah penemuan-penemuan arkeologis jejak sejarah masa lampau di *Santubong* yang saat ini masuk ke dalam wilayah negara bagian Malaysia, Serawak. Santubong merupakan kawasan arkeologi terbesar di Malaysia berbanding dengan Lembah Bujang di Semenanjung Malaysia.

Di muara Sungai Serawak juga banyak ditemukan arca batu, tempayan, dan manik-manik. Menurut pendapat I.H.N. Ivans, penemuan-penemuan tersebut sama dengan penemuan-penemuan di Kuala Selinsing di pantai timur Malaya. Kurator Tom Harrison (1947–1966), yang melakukan penggalian arkeologis dalam tahun 1949, telah menjumpai beribu-ribu serpihan keramik (Tai et al., 2020). Temuan keramik tersebut berasal dari zaman Dinasti Tang dan Song pada abad ke-8 sampai ke-13 Masehi. Diyakini pula bahwa Santubong telah menjadi pelabuhan penting di Serawak pada masa tersebut, tetapi kepentingannya menurun pada masa Dinasti Yuan. Pelabuhan tersebut lalu “gulung tikar” pada zaman Dinasti Ming. Situs arkeologi lainnya di Serawak berada di distrik Kapit, Song, Serian, dan Bau. Dari Bukit Berhala, di tepi Sungai Samarahan, juga ditemukan lingga, yoni, dan Arca Ganesa. Sementara itu, di Samp’so ditemukan sebuah arca lembu dari batu. Ada juga penemuan berupa cincin, rantai, kancing baju, dan subang. Temuan-temuan tersebut makin menguatkan dugaan bahwa letak Ho-ling atau Keling atau Kalingga berada di wilayah Kepulauan Kalimantan atau kepulauan yang sering disebut dengan istilah *Borneo*.



Sumber: Nameing (2017)

Gambar 5.6 Letak Kawasan Arkeologi Santubong

Sejak misi keagamaan melalui pelayaran Pendeta I'tsing terjadi dan berita-berita selama masa pelayarannya tersebar, selanjutnya pelayaran-pelayaran menyusuri pantai dari Tiongkok (Laut Cina Seatan) ke negeri-negeri bagian selatan dan barat bertambah intensif, khususnya sejak masa pemerintahan Sung-shu, Liang-shu, dan T'ang. Teks-teks yang berurutan tersebut tersebut juga menyebut *She-po* pada abad ke-5. Irfan (1983) ataupun Mulyana (2011) menyebut bahwa apa

yang dimaksud dengan *She-po*, sesuai dengan kronik Tiongkok *Hsin-tang-shu* (*Sejarah Baru Dinasti Tang*), identik dengan *Holling* atau *Ka-ling* (Groeneveldt, 2018) atau yang kemudian diidentifikasi sebagai *Jawa* (Wolters, 2011). Demikian pula halnya dengan *He-le-tan*, yang terletak di *She-po*, lalu *He-ling* yang kemudian menggantikan *She-po* satu setengah abad lebih, dari tahun 640 sampai 818 M. Akhirnya, *She-po* muncul sekali lagi pada 820 dan bertahan hingga zaman Yuan (hingga akhirnya digantikan oleh *Zhao-wa*). Meskipun melakukan pencantuman tanggal yang teliti, keterangan-keterangan tersebut acapkali sering menimbulkan masalah daripada pemecahannya karena sering kali sulit dicocokkan dengan data-data epigrafi.

Menurut Lombard (2008), yang terpenting adalah di dalamnya terkandung kesaksian-kesaksian akan adanya beberapa utusan Jawa ke Tiongkok sehingga kita dapat mengikuti segi tertentu dari hubungan antarkedua wilayah tersebut walaupun dengan cara yang kurang sempurna. Empat utusan dari *He-le-tan* pada abad ke-5 (tahun 430, 436, 437, dan 452). Kemudian, tidak ada utusan pada abad ke-6 (meskipun dari berbagai daerah di Laut Selatan tercatat kedatangan lima puluh perutusan lebih). Selanjutnya, tiga dari *He-ling*, kira-kira pertengahan abad ke-7 (tahun 640, 648 dan 666); tiga lagi dari *He-ling* juga pada akhir abad ke-8 (berturut-turut tahun 768, 769, dan 770); tiga dari *He-ling* (yang terakhir, yaitu pada tahun 813, 815, dan 818); empat dari *She-po* (tahun 820, 831, 839, dan selama masa 860–873); tujuh pada abad ke-9; tidak sampai akhir masa Kelima Dinasti (960). Akhirnya, catatan dalam *Shongshi* menyebut adanya utusan pada tahun 993 dan 1109. Pada tahun 1129, sang Maharaja memberi gelar raja kepada penguasa *She-po* yang menandai adanya maksud politik tertentu dari pihak Kekaisaran Tiongkok untuk daerah yang bersangkutan.

Pada masa pemerintahan Song dan Liang, politik mulai diarahkan untuk menguasai negeri-negeri di laut selatan, termasuk perluasan untuk menjalin persahabatan. Kunjungan-kunjungan dari dan ke negeri selatan lebih banyak dilakukan daripada waktu-waktu sebelumnya (Mulyana, 2011).

4. Kontak-Kontak Diplomatik dan Perdagangan

Kontak Tiongkok-Jawa, baik diplomatik maupun perdagangan, sudah dikenal sejak awal-awal abad Masehi. Sebuah catatan menyebutkan bahwa sebenarnya kontak dagang Tiongkok dengan Nusantara sudah terjadi sejak era Dinasti Tiga Negara (220–280 M). Pada masa Kekaisaran Wu (222–252 M) telah terjadi intensitas perdagangan laut dari Tiongkok ke India yang jalurnya melewati rute Selat Malaka sebagai jalur penghubung lintas utara-selatan (Taniputra, 2017).

Kemudian, dua abad selanjutnya, yakni pada masa Dinasti Liu Song (420–479 M) terjadi pengiriman utusan pada 435 M. Raja dari Kerajaan *Ja-va-da* yang bernama *Sri ba-da-duo-a-la-ba-mo* mengirim seorang utusan untuk menyampaikan sepucuk surat dan sejumlah hadiah (Groeneveldt, 2018). Satu abad kemudian juga tercatat adanya hubungan kontak Tiongkok-Jawa, yakni pada masa Dinasti Liang (502–557).

Groeneveldt mencatat adanya kontak Tiongkok-Jawa pada masa dinasti ini, tetapi beberapa ahli sejarah berbeda. Ada yang mengatakan bahwa kemungkinan kerajaan yang melakukan kontak hubungan diplomatik tersebut identik dengan *Singhala* atau negeri *Singa* atau Srilangka. Namun, deskripsinya menjelaskan situasi yang berbeda. Sebagian lagi mengatakan bahwa negeri tersebut merupakan sebuah kerajaan yang diperkirakan terletak di pantai utara Jawa bagian barat. Bukti adanya kontak antarkeduanya hanya tercatat dalam bentuk surat yang dikirimkan oleh seorang utusan bernama *A-cha-duo* pada 515 M, yang isinya terkesan Buddhisme. Surat tersebut tidak menjelaskan apakah adanya kerja sama dagang ataupun kerja sama dalam bentuk lain. Nama negara atau kerajaan tersebut adalah *Lang-ga-su* atau *Lang-ga*. Hanya tercatat bahwa kerajaan ini telah terjadi pergantian pimpinan kepada putranya yang bernama *Pa-ga-da-duo* setelah raja sebelumnya memerintah selama 20 tahun (Groeneveldt, 2018).

Kontak Tiongkok-Jawa, setelahnya, juga terjadi pada masa Dinasti Song (960–1279). Pada 992 M bulan ke-12, seorang raja bernama *Maraja* atau *Aji Ma-ra-ya* mengirimkan beberapa duta dan upeti yang lazim dilakukan oleh kalangan kerajaan umumnya

sebagai tanda tunduk pada Tiongkok kala itu. Kedatangan mereka ke Tiongkok atas arahan seorang saudagar besar Tiongkok yang bernama *Jian-xi* yang sering datang ke negeri mereka di Jawa.

Sang utusan dari Jawa tersebut mengatakan bahwa negerinya terlibat permusuhan dengan *San-bo-zhai*, yang letaknya di pantai timur Sumatra. Mereka selalu berperang bersama. Sang utusan juga mengatakan bahwa negara mereka bertetangga dengan *Brahman* (Bali), yang memiliki kemampuan mendeteksi niat seseorang. Pada bulan ke-6 tahun 1109 M, negeri ini mengirimkan utusan kembali ke Tiongkok. Kaisar memberikan sambutan sebagaimana sambutan yang ia berikan kepada Kerajaan *Jiaonzi* (Annam Utara).

Widyatmoko (2014) memperkirakan bahwa kerajaan yang sering berperang melawan *San-bo-zhai* (teridentifikasi sebagai nama Kerajaan Sriwijaya) boleh jadi adalah *Medang Kamulan*. Penguasa Medang Kamulan adalah Empu Sindok. Jika menilik tahun kunjungan utusan tersebut, kuat dugaan, kerajaan tersebut awalnya ada di lereng Merapi dengan nama Mataram Hindu. Akibat bencana letusan Merapi yang menghancurkan seluruh bangunan kerajaan tersebut, Empu Sindok memindahkannya ke arah timur, yakni di Watugaluh (*Megaluh*) di tepi aliran Sungai Brantas. Sekarang wilayah ini kira-kira terletak di Kabupaten Jombang. Sejak kepindahan tersebut, namanya pun berganti dari Mataram Hindu menjadi *Medang Kamulan*⁸⁵. Berbicara tentang konflik di antara kedua kerajaan tersebut, sejatinya diakibatkan oleh perang pengaruh dan dendam sejarah sesama wangsa Sailendra. Satu yang berpusat di Sriwijaya penganut Syiwa-Buddha, satu lagi yang berpusat di Jawa yang menganut Mahayana.

Mengenai kepindahan Mataram Hindu ke Watugaluh, Jombang, beberapa catatan sejarah ada yang menyangkal. Setelah letusan Merapi yang menenggelamkan dan menghancurkan seluruh bangunan kerajaan tersebut, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa Empu Sindok memindahkan pusat kekuasaan untuk pertama kalinya di Malang⁸⁶. Hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti *Turyan* yang hingga kini masih berada di tempat aslinya, yakni di Dukuh Watugodeg, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Turen.

Prasasti ini berukuran tinggi 130 cm, lebar 118 cm, dan tebal 21 cm. Ada tulisan di kedua sisinya. Sisi depan berjumlah 43 baris dan sisi belakang berjumlah 32 baris. Prasasti Turyan telah dialihaksarakan dan dibahas secara ringkas oleh J.G. de Casparis (1988) dalam tulisannya yang berjudul *Where was Pu Sindok' Capital Situated? Studies in South and Southeast Asian Archaeology* No. 2: 39–52.

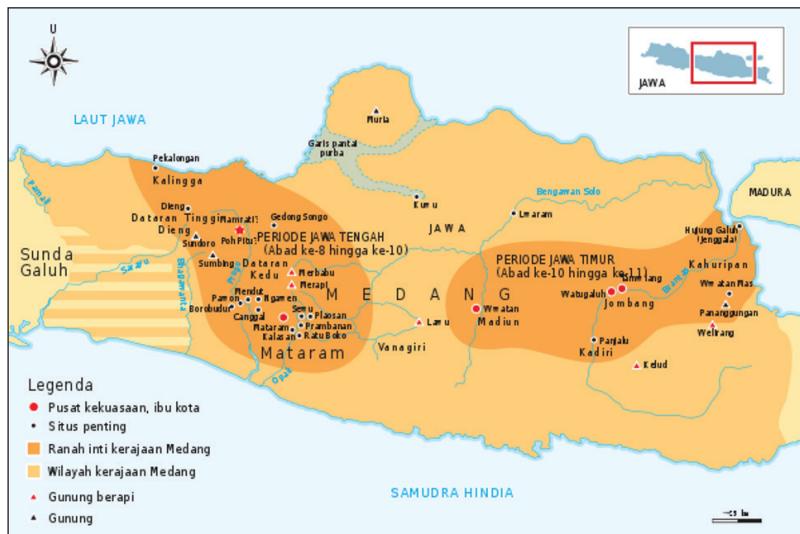
Prasasti ini menerangkan bahwa pada bulan Śrawana tanggal 15 Śuklapaksa tahun 851 Śaka (24 Juli 929 Masehi), Dang Atu Pu Sahitya, seorang dari Desa Kulawara, telah memohon kepada Sri Maharaja Rake Hino Dyah Sindok Sri Ishyana Wikramadharma Tunggadewa agar diberikan hadiah tanah untuk mendirikan suatu bangunan suci, yang disebut juga *Sima Pupungan*. Permohonan itu dikabulkan raja dan diambilkan sebidang sawah di Desa Turyan yang menghasilkan pajak sebesar 3 suwarna emas. Pajak yang dihasilkan Desa Turyan setahun adalah 1 kati dan 3 suwarna emas. Tiga suwarna itulah yang dianugerahkan kepada Dang Atu. Tambahan lagi, ada sebidang tanah tegalan di sebelah barat sungai dan tanah di sebelah utara pasar Desa Turyan, yang disebut juga Sima Makudur (Darmosoetopo, 1998). Tanah yang di sebelah barat sungai itu untuk tempat mendirikan bangunan suci. Penduduknya bekerja bakti membuat bendungan terusannya sungai tersebut, mulai dari Air Luah, sedangkan tanah di sebelah utara pasar itu untuk kamulan dan pajak yang 3 suwarna emas itu menjadi sumber biaya pemeliharaan bangunan suci. Selebihnya dijadikan sawah untuk tambahan sawah sima bagi bangunan suci itu.

Tanah pemberian ini sekarang menjadi wilayah di sebelah barat sungai dan di sebelah utara Pasar Turen. Di dalam prasasti ini juga disebutkan tentang pengaturan pajak dan perintah kerja bakti untuk membuat bendungan. Sisa pembangunan bendungan masih dapat ditemukan di Sungai Jaruman yang terletak di sebelah barat Pasar Turen masa kini. Dari bendungan ini dibuatkan saluran menuju tegalan di sebelah barat sungai. Saluran ini, oleh masyarakat setempat, disebut sebagai *Kali Mati*. Sementara itu, nama desa (wanua) *Gurung-gurung*

sekarang menjadi *Dusun Urung-urung* yang terletak di Kelurahan Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Di samping prasasti ini, di daerah Turen juga ditemukan peninggalan Arca Ganesa dan Lingga Yoni. Arca Ganesa sekarang berada di halaman kantor Kelurahan Turen. Adapun lingga dan yoni berada di sekitar Prasasti Turyan.

Sekitar tahun 929 M, Empu Sindok memimpin perang gerilya, tepatnya di Desa Candirejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur. Di daerah ini terjadi pertempuran hebat antara prajurit Medang pimpinan Empu Sindok dan tentara Kerajaan Sriwijaya (*San-bo-zhai*). Empu Sindok memperoleh kemenangan gemilang dan dinobatkan sebagai Raja Medang dengan gelar *Sri Maharaja Empu Sindok Ishana Wikrama Dharma Tungga Dewa* dan memerintah dari tahun 929–947 (Widyatmoko, 2014). Setelah kekuasaannya besar, Empu Sindok memindahkan pusat kekuasaan untuk kedua kalinya ke Watugaluh, Jombang.



Sumber: Kerajaan Medang Kawulan (t.t.)

Gambar 5.7 Peta Periodisasi Kekuasaan Kerajaan Medang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Perang di antara kedua kerajaan kembali meletus pada 1006 M ketika Medang diperintah oleh Darmawangsa Teguh, keturunan Empu Sindok. Saat itu Kerajaan Wurawari dari *Lwaram* (daerah Cepu sekarang) yang merupakan sekutu Sriwijaya menyerang Medang di saat Darmawangsa⁸⁷ sedang melangsungkan pesta perkawinan. Airlangga, putra Mahendradatta Raja Bali, berhasil lolos bersama Patih Narotama dan bersembunyi di daerah Pegunungan Wanagiri (Hall, 1988).

Sebagai kesimpulannya, telah banyak catatan sejarah kontak Tiongkok-Jawa yang mendahului (awal abad Masehi) atau terjadi sebelum Faxian dan I'Tsing melakukan serangkaian pelayaran religi. Dalam sejarah pelayaran dan hubungan antara Tiongkok dan Jawa, yang lebih dikenal adalah masa-masa pelayaran Faxian dan I'Tsing karena sejarah keduanya tercatat meskipun beberapa catatan tersebut, khususnya mengenai penamaan daerah atau wilayah yang dikunjunginya, masih banyak menjadi perdebatan.

a. Kontak Tiongkok-Jawa, Masa Kahuripan hingga Masa Singasari (Abad 11 hingga 13 M)

Kontak Cina-Jawa juga tercatat pada abad-abad 11 hingga abad 13 Masehi. Bukti kontak Tiongkok-Jawa pada masa-masa itu adalah catatan-catatan Tiongkok mengenai kondisi wilayah, hasil sumber daya alam, ataupun penduduknya. Salah satu di antaranya adalah catatan Tiongkok mengenai sebuah kerajaan yang bernama *Pu-chia-lung* yang teridentifikasi sebagai Kerajaan Panjalu⁸⁸. Catatan tentang kerajaan ini tertulis dalam kronik Tiongkok berjudul *Ling wai tai ta* (1178). Di dalamnya tertulis bahwa:

Hasil tanaman negeri ini adalah padi, ganja, dan kacang, sedangkan hasil peternakan banyak menghasilkan berupa ikan, penyu, ayam, itik, kambing, kerbau, dan sapi. Buah-buahan banyak juga dihasilkan berupa pepaya, kelapa, pisang, tebu, dan kedelai. Barang dagangan lain seperti emas, perak sungu badak, gading, gaharu, cendana, kulit manis, lada, pinang, belerang dan sapan. Ulat sutra dipelihara dan sutra yang dibuat dua macam, demikian pula kain berbahan kapas juga dibuat.

Penduduk negeri yang rambutnya terurai dan memakai kain yang sampai ke bawah lutut, diam di dalam rumah yang apik, yang dihiasi dengan batu ubin yang kuning dan hijau. Ada sebuah gedung, tempat saudagar-saudagar asing diterima secara khusus dan dijamu.

Hukum badan tidak ada, orang yang bersalah hanya didenda, kecuali pencuri dan penyamun yang dihukum mati. Keluarga pengantin perempuan mendapat sejumlah mas sebelum perkawinan terjadi. Kalau penduduk negeri sakit, mereka itu tidak meminum obat, tetapi berdoa kepada dewa-dewa dan kepada Buddha.

Sekali lima bulan diadakan pesta dalam perahu-perahu dan dalam bulan kesepuluh orang pergi ke gunung-gunung meringankan hati. Bunyi-bunyian ialah suling-suling, gendang, dan papan-papan (yang dimaksud barangkali *gambang*).

Raja bersanggul dan memakai pakaian sutra serta sepatu kulit. Ia duduk di atas tempat duduk persegi empat dan tiap hari dihadap oleh punggawa-punggawa, yang menyembah tiga kali, kalau akan pergi. Kalau ia keluar, ia berkendaraan gajah atau kereta dan diiringkan 500 sampai 700 orang prajurit. Rakyat menyaksikan di pinggir-pinggir jalan sambil jongkok sampai sang raja berlalu.

Sepersepuluh dari hasil tanah dipungut sebagai pajak. Pajak dagang ada pula. Sebagai alat pembayaran, dipakai daun perak (uang mas, uang perak, dan uang kuningan tentu dipakai pula sebab mata uang yang demikian banyak ditemukan).

Punggawa-punggawa tinggi (pejabat tinggi) tidak menerima gaji yang tetap, tetapi mendapatkan hasil bumi dan kadang-kadang ada penghasilan lainnya. Punggawa, yang mencatat penghasilan negeri sebanyak 300 orang. Ada pula 1.000 orang punggawa yang mengurus kota, perbendaharaan, dan sebagainya. senapati (kepala tentara) mendapat 10 *tail* mas tiap setengah tahun. Demikian pula dengan serdadu, yang jumlahnya 30.000 orang, mendapatkan gaji sekali setengah tahun. (Pane, 2018)

Kronik Tiongkok sendiri merupakan tradisi penulisan yang telah dibangun dan dikembangkan sejak zaman Dinasti Xia (2140–1711 SM) dan Dinasti Shang (1711–1066 SM). Tradisi penulisan sejarah

ini sudah menjadi sistem kearsipan di Tiongkok yang menjadi tugas yang dibebankan pada pegawai istana yang disebut *She Guan* (pejabat penulisan sejarah). Sistem ini mencapai puncak kesempurnaannya pada masa Dinasti Han (206 SM–220 M). Pada masa dinasti ini ditetapkan bahwa tugas *Shi Guan* adalah membuat catatan tentang perkataan dan perbuatan sehari-hari dari sang kaisar. Catatan ini disebut *qi ju zhu* (catatan kehidupan harian).

Setelah runtuhan Jenggala dan Panjalu, kontak Tiongkok-Jawa terjadi lagi tiga abad kemudian, yakni pada masa Kerajaan Singasari. Kontak keduanya terjadi pada masa Kertanegara, putra Wisnuwardhana, Raja Singasari yang berkuasa sebelumnya dari tahun 1248–1268. Bentuk kontak yang penulis maksud di sini adalah dalam wujud persaingan pengaruh politik dan perdagangan, khususnya di wilayah Semenanjung Melayu. Hal itu diutarakan oleh Profesor Berg bahwa Ekspedisi Pamalayu Singasari (1275–1292) tidak lain adalah kebijakan *aliansi suci* seorang Kertanegara. Kebijakan ini ditujukan untuk melawan invasi Mongol yang akan segera terjadi (Meilink-



Sumber: az (2018)

Gambar 5.8 Peta Ekspedisi Pamalayu

Roelofsz, 2016). Demikian pula halnya dengan pendapat Vlekke (2008) bahwa obsesi Kertanegara untuk mempersatukan Nusantara, yang salah satunya melalui Ekspedisi Pamalayu, dilatarbelakangi oleh ancaman Mongol-Cina (Vlekke, 2008; Irfan, 1983). Kampanye kekuatan militer perlawanannya Jawa atas.

Mongol yang akan melakukan gerakan invasi ke negeri-negeri Timur, termasuk kampanye Jawa atas Pahang (Semenanjung Malaya) dan Tanjung Pura Kalimantan, dalam pandangan Profesor Berg merupakan usaha Kertanegara dalam membangun sistem pertahanan kepulauan. Meskipun apa yang diutarakan Berg tersebut dikritisi oleh Krom yang mengatakan bahwa pendudukan Jawa atas Sumatra pada dasarnya hanya bersifat sementara. Wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Jawa relatif bisa mengatur urusan mereka sendiri (Meilink-Roelofsz, 2016).

Seperti diketahui bahwa pelabuhan Melayu *alias* Jambi pada abad ke-13 merupakan pelabuhan penting dan strategis untuk lalu lintas kapal yang berlayar dari dan ke Tiongkok. Untuk itu,



Sumber: Omah artikel (2015)

Gambar 5.9 Ilustrasi Ekspedisi Pamalayu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

perhatian Kertanegara terhadap Melayu beserta potensi maritimnya, membuktikan bahwa pada abad ke-13 Kerajaan Melayu merupakan kerajaan utama pascakeruntuhan Sriwijaya (Irfan, 1983).

Pelabuhan Melayu menguasai pelayaran di Selat Malaka dan merupakan pangkalan untuk perluasan pengaruh Tiongkok ke negeri-negeri wilayah selatan. Hal tersebut disadari sepenuhnya oleh Kertanegara. Oleh sebab itu, ia mengerahkan segala kekuatan Singasari untuk merebut kekuasaan Melayu. Alasan lain bagi Singasari untuk menundukkan Melayu adalah karena sejak awal Melayu banyak dipengaruhi oleh kekuasaan Tiongkok. Oleh karena itu, sikap yang diambil Singasari terhadap Melayu lebih keras guna membebaskan Melayu dari cengkeraman kekuasaan Tiongkok. Sikap tersebut berbeda jika dibandingkan dengan sikap Singasari atas Dharmasraya⁸⁹ atau kepada Campa melalui jalur hubungan perkawinan (*besanan*), yakni dinikahkannya seorang putri Singasari, Dewi Tapasi, dengan Raja Campa, Jaya Singawarman III (Mulyana, 2012; Vlakke, 2008; Francaise, 1981). Campa yang ibu kotanya Panduringga merupakan benteng pertama untuk membendung kekuasaan Kubilai Khan. Perkawinan tersebut memang disinyalir sebagai bagian upaya mereka bersama menghadapi kekuatan Tiongkok (Cina-Mongol).

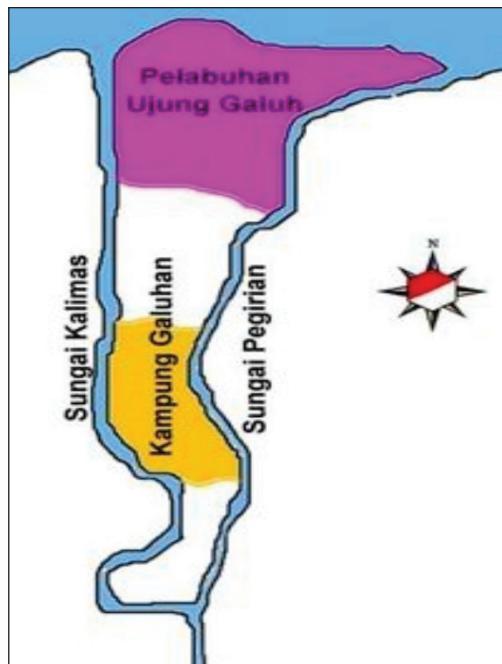
Dalam catatan kronik Tiongkok *Ling Wai Tai Ta* karya Chou-ku-fei tahun 1178. Salah satunya dikatakan bahwa pada masa-masa itu, negeri-negeri kaya selain Tiongkok secara berurutan berasal dari Arab, Jawa, dan Sumatra. Di negeri Arab yang berkuasa saat itu adalah Dinasti Abbasiyah, di Jawa adalah Kerajaan Panjalu, sedangkan di Sumatra adalah Kerajaan Sriwijaya. Melihat tiga kekuatan tersebut, semangat ekspansif Mongol terus dibangkitkan.

Setelah pengepungan dan penghancuran Bagdad pada 1258 (Yatim, 2006; Hefni, 2014; Katsir, 2013; al-Wakil, 2005; Ashallabi, 2015), invasi Mongol terus dilanjutkan dan mengarah ke Timur. Jepang menjadi target invasi. Pasukan Mongol mengerahkan penaklukkan atas Jepang 1274 dan 1281 M, tetapi gagal total. Sebanyak 3.500 prajurit Mongol yang merupakan gabungan Tiongkok dan Korea terbunuh di medan perang. Sementara itu, 13.000 pasukan Mongol

mati karena serangan badai laut ketika pengunduran diri mereka dari peperangan (Tumbull, 2010; Adimurni, 2017).

Pascakegagalan penaklukkan Jepang, tepatnya pada 1280 M, Kekaisaran Mongol mengirim utusan Meng-Qi menghadap Kertanegara. Ia menyampaikan pesan agar Singasari mengakui dan tunduk pada kekuasaan Mongol⁹⁰. Namun, jawaban dari Kertanegara, Raja Singasari, justru memperuncing permusuhan. Utusan diplomatik Kaisar Tiongkok tersebut dilukai⁹¹, yang dalam cerita tutur dimutilasi (dipotong) telinganya. Inilah awal dari ketegangan hubungan Cina-Jawa—meminjam istilah Sumanto Al Qurtubi—disebut “masa suram” hubungan kedua negara (Al-Qurtuby, 2003).

Sesudah terjadinya insiden terburuk dalam sejarah Singasari tersebut, keluarlah seruan dari Kaisar Tiongkok untuk menyerang



Sumber: Omah artikel (2015)

Gambar 5.10 Peta Ujung Galuh

Jawa (Singasari)⁹² sebagai balasan atas penghinaan yang dilakukan Singasari terhadap bangsa Mongol selaku pemegang kekuasaan Dinasti Yuan (1271–1368)⁹³. Selanjutnya, dikirimlah pasukan besar ke Jawa dengan kekuatan sebesar 20.000 prajurit Tartar⁹⁴ pada awal tahun Saka 1214 atau 1292 M di bawah komando Shih Bi, Ikke Mese, dan Gau Hsing (Mulyana, 2012b; Adimurni, 2017). Pasukan Tartar tersebut mendarat di *Du-bing-zu* (Perairan Tuban) pada 1294.

Saat pengiriman pasukan dan pendaratan di Tuban, pasukan Mongol segera memasuki *Sugalu* (Kali Sedayu) dan dari sana menuju sebuah sungai kecil yang bernama *Ba-jie* (Kali Mas) (Groeneveldt, 2018). Saat itu lah terdengar kabar bahwasanya negara yang dituju dan menjadi sasaran, yakni Singasari sudah hancur akibat Pemberontakan Gelanggelang pada 1292 pimpinan Jayakatwang (1292–1293). Kurang lebih satu tahun lamanya Jayakatwang menguasai Tumapel (Singasari).

Melihat kehadiran Pasukan Mongol dengan kekuatan militernya yang saat itu—menurut *Kidung Harsa Wijaya*—membuat pertahanan di Hujung Galuh di muara Sungai Brantas, Raden Wijaya sebagai menantu dari Kertanegara melakukan manuver politik, yang penulis istilahkan sebagai “politik jongkok” yakni dengan berpura-pura menyerah dan mengakui kedaulatan Kekaisaran Mongol. Atas saran Banyak Wide atau Arya Wiraraja, Adipati Madura, Wijaya pun membuat surat tanda takluk kepada Panglima Ike Mese.

Dalam surat tersebut disampaikan bahwa Kertanegara yang menjadi sasaran amarah Kaisar Mongol sudah tewas bersamaan dengan runtuhan Singasari. Sebagai menantu, Raden Wijaya siap menjadi pengganti sang mertua dengan mengakui Kekaisaran Mongol (Groeneveldt, 2018; Mulyana, 2012; Pane, 2018). Sebagai bagian dari politik, Dyah Wijaya memohon bantuan militer Mongol untuk membalaskan dendam atas kematian ayah mertuanya, Kertanegara, dengan rencana menyerang Jayakatwang di Kediri (hubi, 2003). Dengan demikian, kedatangan tentara Mongol tidak akan sia-sia. *Pertama*, penyerahan diri dan pengakuan tanda takluk Jawa atas nama Dyah Wijaya (menantu Kertanegara) sudah diperolehnya. *Kedua*, Tiongkok memperoleh kemenangan dengan penyerangan ke Kediri.

Ketiga, Tiongkok diberikan putri-putri Tumapel dan beberapa upeti sebagai tanda setia dan tunduk.

Apa yang disampaikan Raden Wijaya kepada pasukan Tartar Mongol tersebut akhirnya diterima. Selanjutnya, pada tanggal 10 November 1293, Wijaya yang didukung kekuatan militer Tartar menyerang Kediri. Pertempuran besar terjadi di Muara Sungai *Patsie-kan* (Pacekan) (Pane, 2018) kekuatan 25.000 pasukan Wijaya-Mongol melawan 100.000 pasukan Jayakatwang. Dalam pertempuran besar tersebut, pasukan Jayakatwang menderita kekalahan. Pada saat bersamaan, Jayakatwang mengirim pasukan untuk mengejar Wijaya ke Majapahit. Atas bantuan pasukan garis depan tentara Tartar pimpinan Gao Hsing, Wijaya memperoleh kemenangan dan dapat menduduki Canggu (Perkasa, 2012). Dalam peristiwa penyerbuan Wijaya ke Kediri tersebut ada yang mengatakan—menurut Tarikh Tiongkok— bahwa Jayakatwang terbunuh. Akan tetapi, menurut versi *Pararaton*, ia dipenjarakan di *Junggaluh* (Ujung Galuh).

Pascakematian Jayakatwang dan direbutnya Keraton Kediri, Raden Wijaya mohon izin untuk kembali ke Majapahit mempersiapkan upeti bagi Kaisar Mongol, Kubilai Khan. Ia diizinkan dan pulang ke Majapahit dengan dikawal oleh sepasukan serdadu Mongol. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Wijaya bersama pengikutnya. Wijaya berbalik menyerang tentara Mongol. Kemudian, ia melakukan serangan dadakan terhadap pasukan Mongol yang sedang dalam kondisi mabuk kemenangan. Pasukan yang hendak kembali ke armada kapal pun diserang dari dua arah. Sebagian dari pasukan ada yang dapat kembali ke Tiongkok dengan selamat, sebagian terbunuh, dan menjadi tawanan Wijaya (Groeneveldt, 2018). Beberapa yang menjadi tawanan tersebut, setelah dilepaskan, hidup berbaur dengan masyarakat pribumi. Mereka menikah dan beranak pinak di negeri Jawa. Asumsi ini diperkuat oleh catatan informasi Ma Huan satu abad kemudian yang menyaksikan sejumlah muslim Cina di pesisir timur Jawa. Bisa jadi yang ia lihat adalah anak cucu keturunan tentara Mongol yang berhasil menyelamatkan diri, desertir, dan enggan kembali ke Tiongkok karena takut terkena hukuman

kaisar atau bekas tawanan yang sudah dibebaskan yang kemudian membentuk komunitas tersendiri serta menikah dengan pribumi (Al-Qurtuby, 2003).

Setelah hancurnya Jayakatwang dan terusirnya Pasukan Mongol, pada tanggal 15 Kartika 1215 Saka atau bertepatan dengan 10 November 1293 M (Pusponegoro & Notosusanto, 2008). Dyah Wijaya atau Raden Wijaya diangkat menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit atau dalam bahasa Sanskerta, *Tiktawilwa*. Sementara itu, dalam *Kidung Harsa Wijaya* disebutkan bahwa ia bergelar Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana, sedangkan dalam *Prasasti Kudadu* disebutkan gelar Abhiseka, yakni *Nararya Dyah Sanggramawijaya Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardhana Anantawikramottunggadewa* (Pusponegoro & Nugroho, 2008).

Kisah ekspedisi tentara Tartar, runtuhan Singasari, terbunuhnya Jayakatwang, dan berdirinya Majapahit semua itu tertulis dalam sumber lokal Jawa, seperti *Negarakertagama*, *Pararaton*, dan *Kidung Panji Wijayakrama* serta *Harsawijaya*.

Setelah kekalahan Mongol yang terdesak mundur oleh pasukan Wijaya, sebagian dari mereka banyak yang kembali ke Tiongkok. Namun, ada pula yang kemudian lebih memilih tinggal di Jawa dan menikah dengan pribumi, berketurunan, dan membuka usaha (Tanggok et al., 2010). Sejarawan mencatat bahwa ketidakpulangan mereka ke Tiongkok lebih disebabkan oleh kekhawatiran terhadap hukuman yang bakal ditimpakan oleh Kaisar Tiongkok kepada mereka akibat kekalahan tersebut. Hal ini dialami tiga panglima perang Mongol, Ike Mese, Shi Bi, dan Gao Xing. Setibanya di Tiongkok, Shi Bi yang telah banyak kehilangan prajurit saat pertempuran, akhirnya harus menerima ganjaran berupa hukuman cambuk 17 kali dan hartanya disita. Walaupun demikian, karena mengingat jasa-jasanya selama memimpin 20 ribu prajurit dan mengarungi samudra sejauh 25 ribu *li*, Kaisar pun mengembalikan barang-barang yang disita dan mengangkatnya kembali sebagai pejabat serta menaikkannya ke jenjang kepangkatan yang lebih tinggi. Perlakuan yang sama pun diterima oleh Ike Mese dan Gao Xing (Groeneveltd, 2018).

Sejak rentetan tragedi di atas, kontak relasi Tiongkok-Jawa untuk sementara vakum. Meskipun demikian, kelompok dagang Tiongkok tetap saja menjalankan aktivitas perdagangannya di Jawa. Hubungan keduanya kembali membaik pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1351–1389 M) dan mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Wikramawardhana, menantu Hayam Wuruk yang memiliki gelar Hyang Wisesa (1389–1427).

b. Kunjungan Diplomatik Cheng Ho dan Masuknya Islam Mazhab Hanafi di Nusantara

1) Pelayaran Diplomatik Cheng Ho

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Cheng Ho, hubungan antara Tiongkok dan Nusantara pernah dirusak oleh Kaisar Mongol (Kubilai Khan) yang berkuasa saat itu. Ekspedisi penaklukkan kawasan Asia Tenggara dan penyerangan pasukan Kubilai Khan ke Jawa pada abad ke-13 menyebabkan hubungan Tiongkok dan kerajaan-kerajaan di Jawa menjadi renggang dan berdampak pada hubungan perdagangan di antara dua negara menjadi terhambat (Tanggok et al., 2010). Di sisi lain—dan itu perlu diakui pula—ekspedisi-ekspedisi yang utamanya terbentuk dari para pelaut dan serdadu yang direkrut dari bagian selatan oleh kekaisaran tersebut juga berpengaruh pada percepatan gerak perantau Tiongkok ke Asia Tenggara (Lombard, 2008).

Hubungan dan kontak diplomatik Tiongkok-Jawa kembali terjalin pascakeruntuhan Dinasti Yuan dan Kekaisaran Mongol⁹⁵ serta berdirinya Dinasti Ming yang berkuasa selama kurang lebih 3 abad, yakni dari tahun 1368–1644. Sebuah rezim yang memberi apresiasi cukup besar terhadap komunitas muslim di daratan Tiongkok. Saat dinasti ini berkuasa banyak terjadi hubungan yang cukup intensif antara Tiongkok dan Jawa.

Buku *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) dan kisah-kisah yang disusun sewaktu pelayaran Cheng Ho, terutama risalah *Ying-yai-Shen-lan* yang ditulis oleh Ma Huan (1416), menunjukkan dengan jelas hubungan diplomatik Tiongkok-Jawa, khususnya perdagangan

pada abad ke-15 meningkat. Begitu pula peran masyarakat Tionghoa di Jawa dalam bidang perniagaan dan maritim, makin lama makin mengalami peningkatan (Lombard, 2008; Reid, 2011).

Hubungan perdagangan yang kian meningkat antara Tiongkok-Jawa juga dikarenakan kebijakan yang diletakkan oleh pemerintahan Kaisar Yong Le. *Pertama*, pelarangan perdagangan swasta—yang kelak baru akan berakhir pada 1567 di bawah kepemimpinan Mu-Tsung. Kebijakan tersebut terpaksa dikeluarkan karena Yong Le benar-benar murka. Pasalnya banyaknya para pedagang yang bebas melarikan diri dari pesisir. Kaisar lalu menetapkan status kejahatan bagi mereka yang meninggalkan negeri tanpa izin. Pada masa inilah terjadi migrasi besar-besaran yang kedua setelah migrasi pertama dari pelarian politik pemberontakan muslim Kanton di era kekuasaan Dinasti Tang, yakni masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung yang terjadi pada abad ke-8. Banyak di antara pelarian tersebut yang ditampung di Kedah atas jaminan Sriwijaya.

Migrasi besar-besaran tetap terjadi meskipun aturan larangan perdagangan swasta telah ditetapkan.

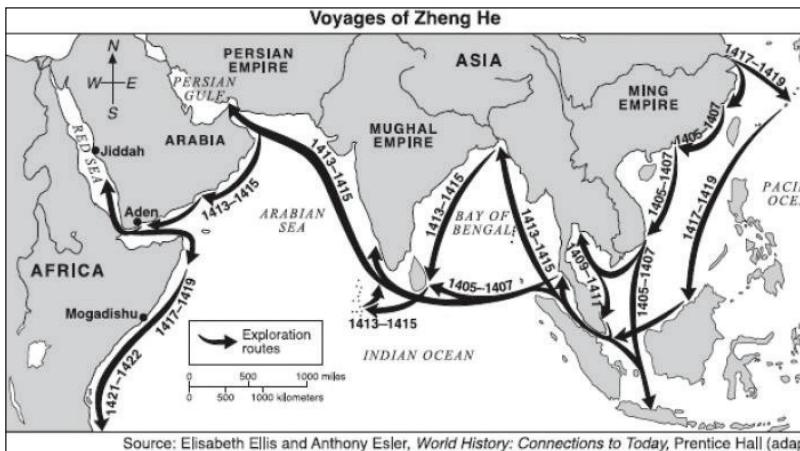
Tampaknya meski Tiongkok melarang perdagangan swasta, pelayaran melintasi Laut Cina Selatan tetap berlanjut pada abad kelima belas. Mungkin hal ini disebabkan karena, pertama, pelaksanaan resmi mengenai larangan perdagangan swasta ini pada masa pemerintahan Ming lemah antara tahun 1457 dan tahun 1520-an sehingga *jung-jung* milik para saudagar setiap tahun tetap melayari jalur dari Fujian Selatan ke Nanyang. Kedua, sistem pelayaran untuk mencari upeti sampai pada puncaknya di abad kelima belas membangkitkan bertambahnya inisiatif dari tiga kaisar pertama dari dinasti Ming. Setelah ibu kota Ming dipindahkan pada tahun 1421 dari Nanjing ke Beijing untuk mencegah ancaman Mongolia dari utara secara efektif, kebijakan Tiongkok ke selatan menjadi pasif. Orang-orang Asia Tenggara, termasuk banyak pedagang Tiongkok keturunan yang bermukim di situ, tetap menjalankan sistem yang terutama adalah untuk tujuan dagang. (Reid, 2011)

Migrasi besar yang diakibatkan oleh kebijakan tersebut juga terjadi di Jawa dengan terciptanya komunitas-komunitas Tionghoa di daerah-daerah pesisir pantai. Hal ini terlihat dari catatan-catatan Ma Huan yang menyebutkan bahwa pada masa itu ada tiga kelompok masyarakat yang tinggal di Jawa. *Pertama*, kelompok muslim. *Kedua*, pelarian dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou (kedua tempat yang terakhir ini berada di Fujian, tidak jauh dari Xiamen) serta Fujian yang berasimilasi dengan Jawa. *Ketiga* Jawa yang kafir (Hindu, Buddha, Animisme) (Groeneveldt, 2018; Reid, 2004).

Kebijakan *kedua* adalah ditekannya pendekatan militeristik Yuan dan digantikan dengan pendekatan diplomatik. Akhirnya, sejarah pun mencatat keberhasilan inisiatif diplomatik tersebut yang dilakukan melalui ekspedisi pelayaran yang angkatan lautnya disebut-sebut melebihi angkatan laut yang pernah dimiliki Eropa pada masa itu.

Dalam kurun waktu sebelas tahun pertama masa pemerintahannya, Kaisar Yong Le mengirim 9 misi pelayaran ke Campa, 8 ke Siam, 6 ke Malaka, 6 ke Pasai, dan 10 ke Jawa. Ekspedisi ini menekankan terbentuknya jalinan kerja sama diplomatik, baik politik maupun perniagaan. Sebagai jaminannya, dilakukanlah tukar-menukar upeti secara berkala serta komoditas perdagangan. Relasi dan kontak Tiongkok-Jawa (baca, Majapahit) terjalin dengan baik. Utusan Majapahit terhitung selalu datang melakukan kunjungan politik, yakni pada tahun 1443 dan 1453 sehingga Kaisar Tiongkok akhirnya meminta agar misi tersebut dikurangi menjadi satu kali per tiga tahun (Tomoidjojo, 2012; Reid, 2011).

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, bahwa pada masa Kaisar Yong Le, Dinasti Ming mengirimkan misi diplomatik ke arah Timur, yakni Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Misi pelayaran diplomatik tersebut diserahkan kepada seorang kasim Kekaisaran Ming, yakni Zheng He atau Laksamana Cheng Ho. Misi pelayaran Zheng He atau Cheng Ho adalah misi pelayaran paling fenomenal, baik dipandang dari sisi politik maupun perdagangan. Sampai-sampai Reid (2011) mengatakan, “Jika ada masa yang harus disimbolkan untuk permulaan ‘zaman perdagangan’ Asia Tenggara, misi perdagangan



Source: Elisabeth Ellis and Anthony Esler, *World History: Connections to Today*, Prentice Hall (adapted)

Sumber: tribunnews (2016)

Gambar 5.11 Rute Perjalanan Zenghe atau Kaisar Cheng Ho 1405–1433 M

negara yang pertama di bawah pimpinan si Kasim Laksamana Zheng He, pada tahun 1405, adalah simbol yang paling cocok.”

Tujuh pelayaran besar armada Laksamana Zheng He (Cheng Ho) tersebut dimulai dari Nanjing pada 15 Januari 1405 ke arah pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan Samudra Hindia, sampai ke Sri Lanka, Quillon, Kocin, Kalikut, Ormuz, Jeddah, Mogadiscio, dan Malindi. Ini menjadi bukti minat pemerintahan raja-raja Dinasti Ming pertama, khususnya minat Kaisar Yong Le, (Kaisar Ming ke-3), terhadap jalanan diplomatik dan perniagaan besar, bagian tersebut dipegang oleh kaum muslimin. Zheng He adalah anak seorang haji dari Yunnan. Beberapa temannya, seperti halnya Feh Tsing dan Ma Huan, adalah yang menuliskan kisah pelayaran-pelayaran itu. Keduanya juga seorang muslim dan lancar berbahasa Arab (Parlindungan, 2007).

Cheng Ho adalah seorang muslim yang taat. Hampir semua negeri di Asia Tenggara pernah ia singgahi. Dia menjalin hubungan dan kontak diplomatik dengan penguasa-penguasa di negara-negara yang mereka kunjungi. Untuk membawa anak buah yang banyak,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ia harus menggunakan kapal-kapal yang besar dan peralatan yang mencukupi.

Ada beberapa sebab berikut yang kemudian memunculkan ekspedisi diplomatik antarbenua, “yang tercetak tebal” oleh tinta sejarah ini, sebagai ekspektasi yang luar biasa pasca-Marcopolo (Tanggok et al., 2010; de Graaf, 2004; Sunyoto, 2016).

Pertama, kekuasaan Dinasti Ming (1368) sejak itu sudah makin kuat di Tiongkok. Sampai dengan abad ke-15, Tiongkok tidak hanya dipersatukan, tetapi sudah menjadi negara yang cukup kuat di daratan Asia Timur. Di samping itu, hasil pertanian negara Tirai Bambu tersebut meningkat tajam sehingga setiap tahun hasil produksinya bertambah. Selain itu, Kerajaan Ming juga membutuhkan rempah-rempah, wangi-wangian, zat pewarna, dan lain-lain dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Perdagangan dengan luar negeri baru mungkin terjadi apabila Kerajaan Ming sudah cukup mampu dan kuat dalam bidang ekonomi dan ini telah dibuktikannya. Karena kemampuan dalam bidang ekonomi inilah, Cheng Ho dan anak buahnya ditugaskan kaisar untuk menjalin hubungan dagang dengan luar negeri.

Kedua, hubungan timbal balik yang erat antara Tiongkok dan negara-negara Asia-Afrika telah terbentuk dan berlangsung lama, yakni sejak masa Dinasti Qin (221–206 SM) dan Dinasti Han (206 SM–221 M). Hubungan dan kerja sama dalam perdagangan ini menyebabkan rakyat Cina, baik kalangan raja, bangsawan, maupun rakyat biasa, sudah terlatih dalam melakukan perniagaan yang nantinya dapat berguna bagi pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat (Laut Cina Selatan & Samudra Hindia).

Ketiga, pada masa itu, masyarakat Cina sudah cukup hebat dalam dunia pembuatan kapal, terutama pada masa Dinasti Yuan (1206–1368). Kapal-kapal yang mereka buat cukup besar dan dapat menampung seribu orang penumpang. Kapal-kapal tersebut juga dilengkapi alat-alat modern, seperti kompas sebagai alat penunjuk jalan dan jangkar sebagai alat untuk berlabuh. Ini merupakan modal utama Cheng Ho dan anak buahnya untuk melakukan perjalanan

jauh dalam rangka perdagangan dan menjalin hubungan dengan negara-negara yang mereka kunjungi. Kunjungan Cheng Ho dan anak buahnya ini memberikan dampak yang cukup besar bagi persebaran orang-orang Cina, agama, dan kebudayaannya di Nusantara.

Keempat, pengiriman armada Kaisar Ming di bawah komando Cheng Ho, khususnya di kawasan Semenanjung Melayu, juga bertujuan untuk mengamankan jalur perdagangan kawasan Nanyang (Asia Tenggara) dari gangguan bajak laut orang-orang Cina nonmuslim Hokkian pimpinan Cen Tsu Yi atau Lin Tao-Ch'ien. Pada masa itu bajak laut sudah menguasai Pattani, sebuah pelabuhan di selatan *Siam* (Thailand) dan *Kukang* (Palembang). Sementara itu, ada juga kelompok bajak laut lain yang berasal dari Canton, pimpinan Tan Tjo Gi, berhasil pula menguasai kota Palembang dan dari sana melakukan pembajakan serta perampukan kapal-kapal yang melalui Selat Malaka. Kondisi Palembang yang dikuasai bajak laut tersebut diakibatkan lemahnya pemerintahan di Palembang setelah berkali-kali mendapatkan serangan dari kerajaan di Jawa. Cen Tsu Yi ataupun Tan Tjo Gi ditangkap dan dibawa ke Peking. Di sana keduanya dihukum pancung di hadapan umum sebagai peringatan pada orang-orang Tionghoa Hokkian di seluruh Nanyang.

Kelima, penugasan Cheng Ho dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara Tiongkok dan negara-negara di Asia Barat (negara-negara Arab) serta kepulauan Nusantara setelah sebelumnya dirusak oleh nafsu ekspansionisme Kaisar Mongol (baca, *Kubilai Khan, Dinasti Yuan*) pada abad ke-12 M. Untuk memperbaiki hubungan tersebut, Kaisar Ming mengirimkan Cheng Ho ke negara-negara yang pernah berperang melawan ekspansionis Mongol, khususnya negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, apalagi Cheng Ho pun seorang muslim. Dengan demikian, peran politik sebagai seorang muslim seperti Cheng Ho, oleh Kaisar Ming, sangatlah strategis untuk membina kembali hubungan bilateral dan diplomatik dengan negara-negara tersebut.

Peranan besar umat Islam pada masa Dinasti Ming sebenarnya merupakan satu tahapan yang selama ini ditunggu setelah pada

masa orde sebelumnya, yakni masa Dinasti Sun⁹⁶ dan Yuan—meski umat Islam saat itu sudah tersebar di seantero Tiongkok—belum memperoleh kesempatan untuk memegang otoritas politik secara penuh, terutama di tingkat kementerian. Pada masa Yuan, seperti dicatat dalam sejarah, umat Islam juga memperoleh perlakuan yang tidak begitu buruk. Pada masanya, didirikan Akademi Islam (*huihui guozi xue*) atas usul pejabat tingginya yang beragama Islam, Moiz al-Din. Akademi ini banyak melakukan serangkaian penerjemahan naskah-naskah berbahasa Arab (Taniputra, 2017). Bahkan, di kalangan Muslim saat itu, ada beberapa yang memegang posisi strategis dalam kerajaan⁹⁷. Demikian halnya dengan keberlangsungan kehidupan beragama pada masa itu, baik agama Buddha, Hindu, dan Islam dapat hidup berdampingan secara damai. Bahkan, jumlah pendatang yang beragama Islam pada masa Dinasti Yuan dicatat melonjak oleh Latourette, yang mengatakan, “Orang-orang Islam dari luar negeri kelihatannya lebih banyak di Tiongkok di bawah kekuasaan Mongol daripada orang-orang Nasrani” (Khan, 1967).

Begitu banyak perlakuan istimewa yang diberikan kepada umat Islam, justru berbalik 180 derajat dengan perlakuan dinasti ini kepada bangsa Cina. Pada masa itu, orang-orang Cina justru tidak banyak diberikan peran di pemerintahan. Mereka lebih banyak didorong untuk melakukan kegiatan perdagangan dan pertanian.

Demikianlah peran umat muslim yang begitu strategis terjadi pada masa Kekaisaran Mongol. Puncaknya, bendera Islam makin berkibar di Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Ming dengan pendeklasian yang diberikan kepada Cheng Ho, seorang panglima muslim yang melakukan pelayaran diplomatik ke negara-negara yang menjadi korban ekspansi bangsa Mongol yang memang rata-rata berpenduduk muslim.

Ekspedisi Cheng Ho ini hakikatnya adalah *show of force* dari Kekaisaran Ming untuk mengembangkan pengaruh politik dan militer di kawasan Asia-Afrika (Ibrahim, 2017). Kunjungan Cheng Ho ke Samudra Barat, yang terjadi sebanyak tujuh kali sejak 1405 sampai dengan 1433, mengubah secara radikal lanskap politik dan agama di

kepulauan Asia Tenggara. Tampaknya Kekaisaran Tiongkok pada masa Dinasti Ming sangat berhasrat untuk menjadi “polisi Asia” sekaligus menempatkan diri—jika meminjam istilah Cin Hapsari—sebagai *the son of heaven*, yakni berusaha melindungi yang lemah dan menindas yang jahat⁹⁸.

Dalam perjalanan pertama hingga kedua, tahun 1405–1408, Armada Tiongkok Dinasti Ming merebut Kukang (Palembang), yang sudah turun-temurun menjadi sarang perampok Tionghoa non-Islam dari Hokkian. Cen Tsu Yi, kepala komplotan perampok di Kukang, ditangkap dan dibawa ke Peking untuk menghadapi hukuman mati, dipancung di depan umum (de Graaf, 2004; Groeneveltd, 2018; Sen, 2010). Di Kukang itulah Sam Po Bo (nama lain Cheng Ho) membentuk komunitas Cina muslim Hanafi pertama⁹⁹ di kepulauan Indonesia. Demikian halnya dengan apa yang ia lakukan di Sambas, Kalimantan (de Graaf, 2004; Sunyoto, 2016; Mulyana, 2012).

Dalam perjalanan ketiganya, 1411–1416, Sam Po Boo juga membentuk komunitas Cina muslim Hanafi di Semenanjung Malaya, Pulau Jawa, dan Filipina. Di Pulau Jawa ia mendirikan masjid Ancol Jakarta, Sembung (Cirebon), Lasem, Tuban, *Tse Tsun* (Gresik), *Jiaotung* (Bangil), Cangki (Mojokerto) dan lain-lain. Pada tahun 1413 armada Tiongkok Dinasti Ming singgah selama satu bulan di Semarang untuk perbaikan kapal (de Graaf, 2004, 3; Tanggok et al., 2010, 30).

Di Semarang, Haji Sam Po Boo, Maa Hwang, dan Haji Feh Tsin sering kali melakukan salat di Masjid Tionghoa Hanafi Semarang. Sebagaimana tercatat dalam *Malay Annals of Semarang and Cirebon* (selanjutnya disebut MASC), selama ekspedisi pelayaran dan dakwah, Sam Po Boo banyak menempatkan orang-orangnya untuk menjadi pimpinan kelompok komunitas Cina muslim Hanafi¹⁰⁰. Contohnya, Haji Bong Tak Keng di Campa untuk menangani perkembangan komunitas Cina muslim Hanafi di sepanjang pantai-pantai *Nan Yang*¹⁰¹.

Hal yang sama dilakukan Haji Bong Tak Keng, dia memindahkan Haji Gan Eng Chu dari Manila (Filipina) ke Pulau Jawa, Kukang, dan Sambas. Setelah pindah dari Manila ke Jawa, Haji Gan Eng Chu memiliki peran ganda sebagai pejabat (baca: *Konsulat Jenderal*) yang

menangani komunitas Cina muslim Hanafi di Nan Yang Selatan, termasuk Jawa, Kukang, dan Sambas. Selain itu, dia berperan sebagai kapten muslim Cina¹⁰² sekaligus kepala pelabuhan di Tuban di bawah pengawasan langsung Kerajaan Majapahit. Untuk jasa-jasanya sebagai abdi Majapahit di Pelabuhan Tuban, dia diberi gelar *A Lu ya* (Arya Teja) oleh Raja *Su King Ta* atau Suhita, Raja Majapahit yang memerintah tahun 1427–1447. Haji Gan Eng Chu tidak lain adalah Arya Teja ayah dari Nyi Ageng Manila, yang kelak menjadi istri dari Bong Swi Hoo. Pada masa Gan Eng Chu, Haji Bon Swi Ho diangkat menjadi Kapten Cina Muslim Hanafi di daerah *Jiaotung* atau Bangil yang terletak di Sungai Brantas Kiri atau Kali Porong (de Graaf, 2004).

2) Perang Paregreg

Pada 1404–1406 terjadi suatu peristiwa, yakni perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan di Majapahit yang dikenal dengan *Perang Paregreg*. Disebut dengan istilah *paregreg* disebabkan adanya saling “tarik-ulur” dengan selang waktu dan bentuk pertempuran yang tersendat dalam perang tersebut (Sunyoto, 2016; Achmad, 2018b). Perang tersebut adalah peperangan antara Majapahit yang kekuasaannya terbentang di wilayah barat dan Majapahit yang kekuasaannya terbentang di wilayah timur. Adanya dua kerajaan di Jawa tersebut tercatat dalam *Pararaton* ataupun catatan Tiongkok¹⁰³.

Majapahit Barat di bawah kekuasaan Wikramawardhana¹⁰⁴ dan Majapahit Timur di bawah pimpinan Raja Bre Wirabhumi¹⁰⁵. Dalam konflik “panas dingin” yang berlangsung selama kurun waktu 2 tahun tersebut¹⁰⁶, akhirnya Majapahit dikuasai oleh orang-orang Majapahit Barat atau Tumapel (*Tu Ma Pan*) (Hall, 1988; Achmad, 2018b).

Dalam peristiwa ini diberitakan telah terjadi kesalahpahaman, yakni saat itu rombongan anak buah Cheng Ho sedang melakukan kunjungan ke wilayah timur atau pusat kekuasaan Majapahit Timur sebagai balasan atas kunjungan mereka ke Tiongkok. Akibat kesalahpahaman tersebut 170 pengikut Cheng Ho terbunuh. Wikramawardhana sebagai pihak barat diminta ganti rugi oleh Kekaisaran Ming sebanyak 60.000 tahlil. Hingga tahun 1408, Wikramawardhana baru dapat mengangsur 10.000 tahlil. Karena

kasihan pada Wikramawardhana, Kaisar Yunglo, membebaskan sisa denda yang belum terbayar tersebut meskipun Dewan Ritual berpendapat bahwa denda tersebut belumlah cukup dan memaksakan untuk memenjarakan utusan pembawa emas tersebut (Yuanzhi, 2015; Ramadhan, 2020). Meskipun demikian, Kaisar tetap dalam keputusannya, “*Yang kami inginkan dari mereka yang tinggal di tempat jauh adalah mereka mengakui kesalahan mereka, tetapi kami tidak ingin memperkaya diri dengan emas mereka*” (Groeneveltd, 2018).

3) Bulan Sabit di Majapahit

Hubungan diplomatik dan bilateral Jawa-Tiongkok makin tampak erat ketika Rani Suhita memegang tampuk kepemimpinan sebagai Raja Majapahit pasca-Paregreg. Beberapa tokoh penting masa itu yang masih keturunan atau peranakan Tionghoa banyak memperoleh jabatan penting, baik sebagai pejabat negara (menteri), lembaga-lembaga, ataupun badan-badan setingkat kementerian.

Haji Gan Eng Chu, yang dipindahugaskan dari Manila, Filipina ke Tuban pada 1423, diperbahtukan sebagai kepala bandar perdagangan di Majapahit pada masa Ratu Suhita (1427–1447). Kemudian, Raja Majapahit menobatkannya sebagai Adipati Tuban dengan gelar *A Lu Ya* atau Arya Teja¹⁰⁷. Selanjutnya, Gan Eng Wan (Arya Suganda), saudara Gan Eng Chu (Arya Teja), diangkat menjadi gubernur *Tu Ma Pan* (Tumapel) yang merupakan bawahan Majapahit pada 1430 sebelum akhirnya mengantikan kedudukan kakaknya Gan Eng Chu sebagai Adipati Tuban dari tahun 1430–1448¹⁰⁸. Dialah kepala daerah pertama yang beragama Islam di Kerajaan Majapahit. Selain itu, pihak Kekaisaran Ming juga menempatkan Haji Ma Hong Fu menjadi Duta Besar Tiongkok di Majapahit (Jawa). Ia menjabat dari tahun 1424–1449. Swan Liong alias Arya Damar atau Arya Abdillah, Kepala Pabrik Mesi (Pabrik Alutsista era Majapahit) di Semarang, dipindahugaskan kembali ke Kukang oleh Gan Eng Chu pada 1443. Ia adalah seorang perwira artilleri yang sangat hebat. Ia terlahir dari rahim seorang dayang-dayang istana, warga keturunan Tionghoa Kerajaan Majapahit yang diperistri oleh Hyang Wisesa atau Wikramawardhana, Raja Majapahit ke-5. Dapat dipastikan bahwa Swan Liong di Kukang

(Palembang) mempunyai rangkap jabatan. Bagi masyarakat Tionghoa di Kukang, ia bertindak sebagai kapten Cina. Sementara itu, untuk kepentingan Majapahit, ia bertindak sebagai adipati atau Wakil Raja Majapahit (Mulyana, 2012; de Graaf, 2004). Penempatan Swan Liong di kukang pada 1443 tersebut bertepatan dengan masa pemerintahan Rani Suhita. Jadi, yang menempatkan Swan Liong di Kukang adalah Rani Suhita sendiri, yang tak lain adalah saudara sebapa Swan Liong, bukan Wikramawardhana¹⁰⁹.

Di Kukang Swan Liong tak sendirian. Dirinya dibantu oleh Bong Swi Ho yang tak lain adalah cucu Bong Tak Keng dari Campa. Bong Swi Ho awalnya ditempatkan oleh Cheng Ho sebagai Kapten Cina Muslim Hanafi di Filipina, kemudian ditarik ke Campa sebelum akhirnya diperbantukan kepada Swan liong di Kukang (Al-Qurtuby, 2003). Namun, tahun 1445 Swan Liong memberikan rekomendasi kepada Gan Eng Chu, agar Bong Swi Ho ditempatkan sebagai Kapten Cina Muslim Hanafi di daerah lain. Ia ditempatkan di *Jioutung* (Bangil, sekarang) yang terletak di Muara Sungai Brantas Kiri (Kali Porong) pada 1447 hingga 1451 Oleh Gan Eng Chu¹¹⁰.

4) Akhir Masa Pelayaran Cheng Ho dan Putusnya Hubungan Diplomatik Jawa-China

Seiring dengan perjalanan waktu, pada 1450–1475 kekuasaan Dinasti Ming mengalami kemerosotan. Armada Tiongkok pun tidak pernah datang lagi ke Majapahit¹¹¹. Tahun 1449 Duta Besar Kekaisaran Ming, Ma Hong Fu, yang berkedudukan di Majapahit pulang kembali ke negaranya setelah sebelumnya sempat singgah di Semarang. Hubungan Kekaisaran Ming dan Majapahit pun terputus. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap komunitas Tionghoa muslim di Jawa. Perkembangan Islam saat itu pun turut merosot. Banyak masjid yang berubah menjadi kelenteng lengkap dengan Patung *Demi-God* Sam Po Kong di setiap mimbarnya. Masjid di Sirindil sudah menjadi pertapaan, masjid di Talang menjadi Kelenteng Sam Po Kong. Sebaliknya, justru perkembangan Islam di Sembung maju pesat (de Graaf, 2004).

Setelah Sam Po Bo (Cheng Ho), Haji Bong Tak Keng, dan Haji Gan Eng Chu wafat, Bong Swi Ho berinisiatif mengambil alih koordinasi dakwah Islam di Jawa, Kukang, dan Sambas, tanpa berhubungan lagi dengan Tiongkok. Bong Swi Ho mengganti bahasa komunikasi Tiongkok dengan bahasa Jawa, yang di kemudian hari sangat menentukan sejarah perkembangan Islam di Pulau Jawa.

Tahun 1451 Bong Swi Ho meninggalkan *Jioutung* (Bangil) dan membangun kekuatan Cina muslim dan Jawa bersama sedikit pengikutnya di Muara Sungai Brantas Kanan atau Kalimas di Surabaya, tepatnya di Ampeldento (Mulyana, 2012). Di Ampeldento, dengan kemampuan memimpin yang sangat besar, Bong Swi Ho memimpin pembentukan komunitas muslim Jawa di pantai utara Pulau Jawa dan Pulau Madura. Meskipun telah membentuk komunitas baru, komunitas muslim Hanafi yang masih berada di Tuban, Kukang, dan Sambas tetap tunduk kepada Bong Swi Hoo. Sejak berdirinya komunitas muslim Jawa di Ampeldento, Bong Swi Hoo lebih dikenal dengan nama *Sunan Ampel*.

E. Pengaruh Perkembangan Mazhab (Islam) di Pulau Jawa Abad XVI dalam Percaturan Politik Kekuasaan Jawa

Secara geografis, Nusantara merupakan jembatan emas. Sebuah kawasan kosmopolit yang terkenal karena sumber daya alam dan manusianya yang tak terbatas. Tidak mengherankan jika kemudian tarik-menarik kepentingan terus terjadi di kitaran wilayah ini, khususnya di Jawa. Kekuatan politik dan perdagangan mancanegara hadir bersamaan dengan maraknya perkembangan Islam di sepanjang pesisir. Hadirnya kekuatan politik dan perdagangan tentu membawa masuk pula paham ideologi dan keagamaan. Hal tersebut turut membawa perubahan besar pada tataran sosial ataupun ekonomi di masyarakat.

Masuknya Islam yang beriringan dengan maraknya era pelayaran dan perdagangan merupakan bagian dari pola-pola strategi dakwah. Ada yang membawa peran sebagai ulama sekaligus pedagang; ada

juga yang murni perdagangan, tetapi juga sambil lalu membawakan pesan-pesan keagamaan.

Diskusi tentang sejarah Islam di Indonesia dan perkembangan mazhab dalam bab ini, tak akan lengkap tanpa menyebut “sembilan wali” atau wali sanga. Misi pertama kehadiran mereka di Nusantara, khususnya di tanah Jawa, adalah misi kemanusiaan selepas terjadinya perang saudara antara dua kerajaan timur dan barat di timur Pulau Jawa, yakni Perang Paregreg. Perang saudara yang banyak menghancurkan hampir keseluruhan sendi-sendi kehidupan tersebut mendorong Kesultanan Turki, Sultan Muhammad I, untuk mengirim delegasi kemanusiaan berjumlah 9 orang, yang di dalamnya banyak diisi oleh kalangan profesional. Kalangan profesional tersebut berasal dari berbagai negara, bukan hanya kawasan Timur Tengah saja, melainkan juga ada yang berasal dari Asia Selatan. Beberapa di antaranya adalah (Simon, 2008):

Maulana Malik Ibrahim. Ia berasal dari Turki dan memiliki keahlian profesi sebagai ahli irigasi dan mengatur negara. Ia menetap di Gresik hingga wafatnya di tahun 1419.

- 1) Maulana Ishaq yang berasal dari Samarkhan, Rusia Selatan. Ia memiliki keahlian profesi ilmu pengobatan. Maulana Ishaq memiliki daerah tugas di Jawa Timur, khususnya di Blambangan, kemudian berpindah ke Tumasik (Singapura) sebelum akhirnya menetap di Pasai hingga wafatnya.
- 2) Maulana Ahmad Jumadil Kubro dari Mesir.
- 3) Maulana Muhammad Al-Maghrobi yang berasal dari Maroko.
- 4) Maulana Malik Isro'il dari Turki yang memiliki keahlian profesi mengatur negara.
- 5) Maulana Muhammad Ali Akbar dari Persia (Iran) yang memiliki keahlian profesi bidang pengobatan.
- 6) Maulana Hasanuddin dari Palestina
- 7) Maulana Aliyuddin dari Palestina
- 8) Syekh Muhammad Al Baqir (atau Syekh Subakir), yang berasal dari Iran. Ia memiliki keahlian me-numbali daerah angker yang dihuni Jin jahat.

Kehadiran sembilan utusan atau delegasi Sultan Turki tersebut dikenal sebagai misi pertama atau biasa disebut *wali angkatan pertama*¹¹². Kedatangan dan kiprah mereka diperkirakan terjadi pada awal abad ke-15. Meskipun demikian, abad tersebut tidak bisa dijadikan patokan awal kehadiran Islam di Nusantara atau Jawa. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa awal masuknya Islam ialah abad ke-7 M¹¹³ sampai dengan abad ke-13 M (Ambari, 1998) meskipun tidak sedemikian masif. Yang perlu jadi catatan adalah bahwa pada awal abad Masehi hingga abad ke-15, semua hal yang terkait dengan penyebaran Islam dibawa melalui jalur perdagangan lintas pulau dan negara (Helmiantu, 2011; Ambari, 1998; Azra, 1994). Bandar-bandar seperti Gresik dan Tuban muncul di pesisir utara Jawa di bawah pengaruh orang-orang kuat yang hingga sekarang dikenal sebagai *wali*.

Dalam perkembangan selanjutnya, di antara mereka terjadi pengaderan melalui sistem pergantian tugas ataupun jalur perkawinan, baik antarwali maupun antara wali dan penguasa setempat¹¹⁴. Kemudian, gelombang penyebaran Islam melalui para wali tersebut lengkap hingga angkatan keenam, hanya terdapat sedikit perbedaan, yakni angkatan keempat hingga keenam. Beberapa wali tambahan—seperti sosok Syekh Siti Jenar¹¹⁵ yang ajarannya dianggap sangat kontroversial dan berbeda dengan wali yang lain—masuk. Ada pula yang lahir, baik dari hasil perkawinan maupun hasil dakwah dengan penguasa pribumi, seperti Sunan Drajat, Sunan Kalijaga (putra Adipati Tuban), Sunan Muria, dan Sunan Pandanaran.

Masuknya Islam di Nusantara, selain yang dibawa oleh para delegasi Sultan Turki di atas, juga berlangsung melalui misi diplomatik dan perdagangan. Salah satu yang hingga kini menjadi simbol historiografi Islam di Nusantara adalah pelayaran Zeng He atau Cheng Ho atau Sam Po Bo yang terjadi hingga tujuh kali, yakni dimulai pada 1405 hingga 1433 M. Pelayaran diplomatik ini berlangsung pada masa kekuasaan Dinasti Ming (1368–1644). Misi pelayaran diplomatik tersebut dianggap sebagai misi pelayaran terbesar sepanjang sejarah¹¹⁶. Misi pelayaran Cheng Ho bukan saja membawa

kepentingan diplomatik dan perdagangan, tetapi juga terselip misi keagamaan, *Islam*.

Persoalan muncul ketika penyebaran Islam di Nusantara atau di Jawa ini membawa pula aliran atau mazhab pemikiran (baca, fikih). Beberapa wali atau penyebar Islam di Nusantara ini ada yang membawa Islam dengan corak mazhab Syafii, mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Hambali, dan ada pula yang membawa misi dakwah mazhab syiah.

Penyebaran Islam di Nusantara menurut mazhab dan aliran yang dibawanya, oleh Parlindungan (2007) dalam bukunya *Tuan Ruang*, dibagi menjadi 6 daerah penyebaran sebagai berikut.

- 1) Mazhab syiah masuk di daerah muara Sungai Pasai tahun 1128 M yang disponsori oleh Dinasti Fatimiyyah di Mesir.
- 2) Mazhab Syafii juga masuk di wilayah muara Sungai Pasai tahun 1285 M yang disponsori oleh Dinasti Mamluk di Mesir.
- 3) Mazhab Hanafi masuk pertama di Palembang tahun 1405 M. Mazhab ini dibawa dari daratan Tiongkok dalam misi pelayaran diplomatik dan perdagangan Laksamana Zheng He atau Cheng Ho. Meskipun demikian, sebelum kedatangannya pada 1405, sudah banyak permukiman Cina ataupun Cina muslim Hanafi di beberapa daerah seperti Pasai, Palembang, Ancol, Cirebon, Semarang, Demak, Tuban, Gresik dan Bangil. Dalam catatan Parlindungan, mazhab Hanafi, yang dibawa Laksamana Cheng Ho dalam melaksanakan ibadah fardhu ain ataupun kifayah, sering menggunakan bahasa Cina. Hal tersebut, menurut mazhab Hanafi, tidaklah ada larangannya.
- 4) Mazhab Maliki masuk di Natal, daerah Batak pada tahun 1412. Mazhab ini dibawa dari Afrika oleh Syekh Maghribi atau lebih dikenal dengan Maulana Malik Ibrahim. Mazhab ini tidak bisa berkembang karena terdesak oleh mazhab syiah.
- 5) Mazhab Ibadiyah atau Khowarij masuk di daerah Pansur atau Pancoran, Tanah Batak tahun 1593 yang terletak antara Singkil dan Barus Sumatra Utara. Mazhab ini dibawa oleh Abdurrauf

Fansuri dari Zanzibar. Mazhab ini habis dibasmi oleh Kesultanan Aceh karena mazhab ini berpendapat bahwa sultan harus amirul-mukminin yang terpilih dan dapat diturunkan.

Dalam catatan Parlindungan, Abdurrauf Fansuri adalah seorang Ibadiyah atau Khowarrij. Abdurrauf Singkili adalah representasi Syafii. Sementara itu, Hamzah Fansuri adalah reperesentasi dari syiah Al Muntazhar.

- 6) Mazhab Hambali masuk di Pagaruyung Sumatera Barat pada tahun 1803. Mazhab ini dibawa oleh Haji Piobang. Mazhab Hambali sangat terkenal dalam membasmi kaum pagan dan syiah di daerah Minangkabau melalui *gerakan Islam kaum putih* pada 1803–1807.

Dari catatan Parlindungan (2007), penulis melihat, khususnya di Jawa, persaingan perebutan pengaruh mazhab di antara para wali dan ulama pesisir juga tampak nyata. Secara realistik, diterimanya Islam di kalangan penduduk Jawa pada awal abad ke-15, yang masih memegang kepercayaan Hindu dan Buddha, tak lepas juga dari peran aliran mazhab Hanafi, yang saat itu dibawa dan dibentuk dalam rangkaian pelayaran diplomatik Cheng Ho. Mazhab ini tetap menghormati keyakinan lama penduduk Jawa. Meskipun sudah memeluk Islam, keengganannya sebagian penduduk yang sudah menjadi muslim untuk meninggalkan tradisi lama tetaplah dihargai dan sama sekali tak terusik. Kisah sejarah tentang lapisan masyarakat ibu kota Majapahit menunjukkan bahwa komunitas Islam dan muslim Cina dapat hadir secara damai dengan komunitas lainnya di pusat kekuasaan yang didominasi pemeluk Hindu-Buddha tersebut¹¹⁷.

Sementara itu, Syekh Siti Jenar mengembangkan mazhab syiah yang ia peroleh dan diyakini kebenarannya setelah 17 tahun menimba ilmu di Irak. Syekh Siti Jenar adalah penganut mazhab syiah akmaliyah, cabang dari syiah muntazhar. Ia mengalami pertentangan cukup kuat dari kalangan para wali yang memegang teguh ajaran sunni mazhab Syafii, salah dua di antaranya adalah Sunan Bonang dan Sunan Kudus.

Sikap egaliter Sunan Kalijaga ataupun Syekh Siti Jenar terhadap persoalan keagamaan selama masa Kesultanan Demak banyak menimbulkan pertentangan di kalangan wali karena dianggap keluar dari dasar akidah. Pertentangan itu sebenarnya bukan berbasis pada perkara fikih atau hukum, melainkan pada tataran *tasawuf*. Para wali mengembangkan *tasawuf suni*, sedangkan Syekh Siti jenar ataupun Sunan Kalijaga mengembangkan *tasawuffalsafi*¹¹⁸. Jadi, lebih kepada perbedaan teologis dan bukan hukum¹¹⁹.

Hal tersebut, akhirnya berimbang pada pengambilan keputusan-keputusan politik Kesultanan Demak, termasuk dalam hal ini adalah kasus Syekh Siti Jenar dan muridnya Ki Ageng Pengging¹²⁰. Keduanya konon akhirnya dijatuhi hukuman mati karena dianggap melakukan penyimpangan syara' (agama) meskipun hingga kini masih kontroversial. Jargon mereka yang terkenal hingga kini, yakni *Ana al-Haqq*, menjadi cikal bakal konsep *manunggaling kawula gusti*¹²¹, yang dicap sebagai tindakan menyekutukan Tuhan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh sentimen mazhab juga tampak dalam pengambilan keputusan estafet kepemimpinan Kesultanan Demak pascawafatnya Trenggono. Ada tiga kandidat sebagai berikut yang mewakili mazhab pemikiran agama (Islam) masing-masing.

- 1) Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar Sedo Lepen atau Raden Kikin, yang didukung Sunan Kudus yang berlatar mazhab Syafii atau kelompok Muthi'ah.
- 2) Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono, didukung oleh Sunan Giri Prapen yang berlatar belakang mazhab Hanafi.
- 3) Mas Karebet atau Jaka Tingkir, putra Ki Ageng Pengging, yang didukung Sunan Kalijaga yang berlatar mazhab syiah dan atau Aba'ah.

Dalam catatan-catatan sejarah yang pernah penulis peroleh, sentimen ketiganya bukan hanya berlatarkan perbedaan mazhab saja. Dugaan penulis, dalam sengketa alih kekuasaan tersebut juga terdapat kepentingan ekonomi. Penangsang-Sunan Kudus lebih banyak condong pada kepentingan koloni perdagangan Timur

Tengah. Prawoto-Sunan Giri Prapen lebih banyak membawa kepentingan koloni dagang Tiongkok—yang sejak era Majapahit telah banyak memberi keuntungan dan senantiasa sinergi dengan sikap politik penguasa Jawa. Jaka Tingkir-Sunan Kalijaga, meskipun juga berpendirian sama dengan Prawoto dan Sunan Giri, melihat perkembangan politik kawasan, akhirnya lebih menitikberatkan pada kepentingan ekonomi pribumi dan lepas dari ketergantungan dengan kepentingan ekonomi asing.

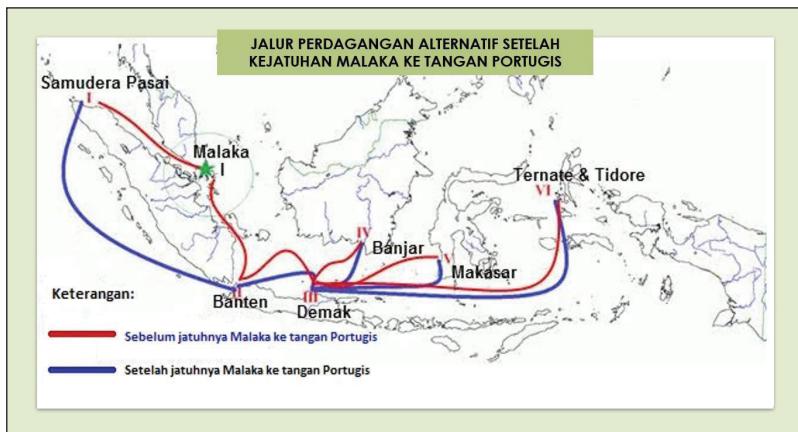
Medan “pertempuran” mazhab tersebut, pada akhir kekuasaan Demak, akhirnya dimenangkan oleh kelompok aba’ah. Setelah Demak runtuh, kekuasaan yang lebih cenderung bermazhab Hanafi tersebut akhirnya harus “menyerah” dengan keadaan dengan ditariknya pusat kekuasaan yang berbasis maritim di pesisir ke wilayah pedalaman (Pajang) yang berbasis agraris.

Penarikan pusat kekuasaan dari maritim ke agraris inilah yang menjadi puncak pertentangan di kalangan para wali. Pihak wali pesisir yang diwakili Sunan Kudus melakukan penentangan keras dengan alasan bahwa kemurnian Islam akan luntur di bawah pengaruh tradisi lama yang dipenuhi dengan syirik dan bidah. Meskipun akhirnya penentangan itu kalah dengan keputusan Sunan Giri Prapen selaku *paus*-nya tanah Jawa dan kukuhnya sikap Sunan Kalijaga untuk tetap melaksanakan pemindahan pusat kekuasaan tersebut.

Sejak kepindahan kekuasaan pesisir yang bermazhab Hanafi, yang Demak menjadi ikon mazhab ini, berakhir pula dominasi mazhab tersebut. Kepindahan dari Kesultanan Demak dan berdirinya Kesultanan Pajang, akhirnya diiringi pula dengan dihadirkannya mazhab baru, yakni *mazhab sinkretik* Islam-Jawa yang merupakan kombinasi mistik syiah dengan mistik Jawa, *manunggaling kawula gusti*.

F. Jatuhnya Malaka-Maluku dan Kemunduran Perdagangan Maritim Pulau Jawa.

Alasan lain yang cukup diterima nalar atas kepindahan kekuasaan pesisir ke pedalaman adalah jatuhnya Malaka dan Maluku ke tangan



Sumber: "Sejarah: Peta Jalur Perdagangan" (2014)

Gambar 5.12 Peta Jalur Dagang sebelum dan sesudah kejatuhan Malaka

koloni Eropa, padahal Malaka menjadi pusat perdagangan kawasan dan Maluku sebagai pusat rempah-rempah pendulang devisa negara. Portugis merebut keduanya pada 1511 dan 1521¹²². Demak ataupun Jepara gagal melakukan operasi militernya.

Tanpa Malaka dan Maluku, pergerakan ekonomi Demak dan daerah-daerah bawahannya di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, khususnya Tuban, mengalami penurunan drastis, bahkan nyaris lumpuh karena cukup kuatnya blokade perdagangan Portugis atas Malaka dan Maluku (Atmaja, 2010). Meskipun begitu, untuk kepentingan perdagangan di perairan pantai utara Pulau Jawa tersebut, Demak memang tidak sendirian. Tome Pires dalam *Suma Oriental*-nya menjelaskan kondisi akhir kejayaan perdagangan maritim Demak tersebut:

Dahulu, ia (yang dimaksud Pires adalah Pate Rodim atau Sultan Trenggono) selalu mengangkut semua hasil panennya ke Malaka dengan menggunakan *Jung* dan *Pangajava*. Para pedagang dari Malaka datang ke negerinya menggunakan *jung*, dari sinilah ia menghasilkan keuntungan besar dari perdagangan komoditas yang berjumlah besar. Pada saat itu dia tidak lagi menjalankan

perdagangan tersebut dan hal tersebut membuatnya ambruk. Apalagi menurut kabar, ia dan Pati Unus telah menghabiskan lebih dari 100.000 *cruzado* untuk membayar armada yang menyerbu Malaka. Tidak diragukan lagi bahwa kekayaannya tengah berada di ujung tanduk, hal ini dibenarkan oleh orang-orang di negeri tersebut. Dia tidak akan bisa bertahan tanpa mengandalkan Malaka. (Cortesao, 2015)

Sesudah kegagalan Demak, tahun 1551 Ratu Kalinyamat Jepara mengirim ekspedisi tempurnya untuk pembebasan Malaka sebagaimana yang pernah dilakukan pendahulunya, Pati Unus. Kali ini pasukan tempur Kalinyamat Jepara tersebut dikirim guna memenuhi panggilan Kesultanan Johor dalam ikut mengusir Portugal dari Malaka (de Graaf & Pigeaud, 1986; Meilink-Roelofsz, 2016). Dari 200 armada kapal persekutuan muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Kalinyamat. Armada itu membawa 4 ribu hingga 5 ribu prajurit yang dipimpin oleh seorang yang bergelar adipati. Pasukan Kalinyamat mulai menyerang dari utara. Walaupun berhasil merebut kawasan pribumi di Malaka, pada akhirnya pasukan Kalinyamat harus mengakui keunggulan Portugal. Selain menewaskan tak kurang dari dua ribu prajurit, Portugal juga memperoleh rampasan perang berupa artileri dan mesiu.

Tahun 1564, Kalinyamat kembali memperoleh ajakan dari Sultan Aceh untuk menyerang Portugal di Malaka yang kala itu memperoleh dukungan dari Kesultanan Johor. Sebagaimana yang dikemukakan Johan Wahyudi dalam *Berebut Kuasa Malaka*:

Usaha Johor dalam mengembalikan kedigdayaan Malaka bersamaan dengan masa ketika Aceh memaklumkan perang terhadap Portugis. Dikuasainya Malaka membuat berang para pengusa Aceh yang kala itu sedang giat melakukan perluasan pengaruh. Bukan hanya dengan Portugis, Aceh juga tidak segan menyerang negeri-negeri Melayu dan sekitarnya yang diketahui memiliki hubungan dengan Portugis, Johor salah satunya. Sejak diketahui Johor membantu Portugis dalam penyerangannya terhadap Aru pada 1540, kesan Aceh terhadap perjumpaannya dengan Johor sudah pasti menganggap kerajaan itu merupakan

sekutu Portugis. Sejak itu, maka Aceh sadar bahwa tugas mereka bertambah, selain mengalahkan Portugis, mereka juga berkewajiban menundukkan negeri-negeri Melayu sekutu musuhnya itu. (Wahyudi, 2019)

Untuk menghadapi persekutuan Portugal dan Kesultanan Johor yang kuat itulah, Aceh melakukan lobi-lobi kepada negeri-negeri atau kerajaan Islam yang lain. Salah satunya Raja Aceh, Sultan Alauddin Riayat Syah. Ia mengirimkan utusan untuk meminta bantuan kepada Demak¹²³ yang saat itu dipimpin oleh Arya Pangiri, putra Raden Mukmin (Sunan Prawoto). Sayang wataknya yang mudah curiga menjadikannya justru membunuh utusan Aceh tersebut (Meilink-Roelofsz, 2016, 149¹²⁴). Karena utusan terbunuh, praktis Aceh berjuang melawan Portugis tanpa keterlibatan Demak yang sebelumnya merupakan sekutu Aceh dalam penyerangan Malaka 1521.

Tahun 1574, tepatnya di bulan Oktober, Kalinyamat mengirimkan armada perangnya ke Malaka. Kali ini jauh lebih besar daripada penyerangan yang pertama. Armada ini terdiri dari 300 unit kapal, yang 80 di antaranya berukuran besar dan mengangkut kurang lebih 15.000 prajurit pilihan, lengkap dengan perbekalan, meriam, dan mesiu. Armada tempur Jepara tersebut dipimpin oleh Kyai Demang Laksamana. Orang Portugis menyebutnya *Quilidamao* (Meilink-Roelofsz, 2016; Achmad, 2019; Hamid, 2018).

Dalam pertempuran terbesar ini, Kalinyamat kehilangan enam kapal pengangkut logistik. Akibatnya, pasukan Kalinyamat kekurangan bahan makanan yang berujung pada kekalahan. Banyak korban di pihak Kalinyamat. Hampir dua pertiga kekuatan dari Jawa musnah. Diberitakan bahwa di sekitar Malaka saja terdapat sekitar tujuh ribu makam orang Jawa (Cortesao, 2015).

Dua kali pengiriman ekspedisi pembebasan Malaka tersebut membuktikan bahwa Kalinyamat adalah seorang penguasa kuat dan kaya. Walaupun gagal dalam misi, kebesaran Kalinyamat dan armada tempurnya justru mendapatkan pujian dan pengakuan dari Portugal. Bahkan, Kalinyamat mendapatkan permintaan bantuan pasukan dari Kesultanan Hitu di Maluku tahun 1565–1567 M dalam melakukan

perlawanannya terhadap Portugal dan Suku Hative (de Graaf & Pigeaud, 1986; Achmad, 2019; Meilink-Roelofsz, 2016). Hal ini menunjukkan hubungan dan jaringan perdagangannya yang luas dan kuat. Begitu besar dan kuatnya peran dan pengaruh Kalinyamat dari barat hingga timur Nusantara, Portugal pun sampai memberikan gelar untuk Dyah Retno Kencono atau Ratu Kalinyamat dengan *Rainha de Japara, Senhora Poderosa e Rica, de Kranige Dame* atau ‘Ratu Jepara, seorang wanita yang kaya-raya dan berkuasa, seorang perempuan yang gagah berani’.

Sejak Kejatuhan Malaka dan Maluku sebagai penyumbang devisa terbesar perekonomian di Jawa (Pane, 2017), praktis sejak saat itu pula kawasan pantai utara ada di bawah kontrol Eropa (Portugal), baik lalu lintas pelayaran maupun perdagangannya.



BAB 6

Kesultanan Demak: Imperium Cina Muslim Tanah Jawa?

A. Letak Demak

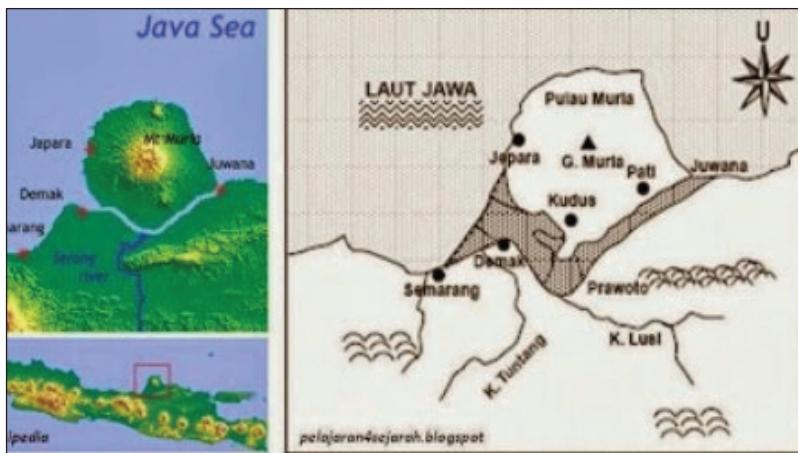
Demak, yang dahulu merupakan kerajaan besar Islam di pesisir utara Pulau Jawa, kini hanya merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Wilayahnya yang dahulu luas, dari ujung barat Pulau Jawa (kecuali Pasundan) hingga ke Pasuruan, kini hanya memiliki luas 1.149,07 km² yang terdiri atas luas daratan sebesar 897,43 km² dan lautan seluas ± 252,34 km² dengan jumlah penduduk sekitar 749.375 jiwa. Kabupaten yang terletak pada 6°43'26" - 7°09'43" LS dan 110°48'47" BT ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat (BPS, 2019; Salsabila et al., 2021).

Pada zaman dahulu distrik Demak terletak di pantai selat yang memisahkan pegunungan Muria dari Jawa. Sebelumnya, Selat Muria agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang (Rahardjo & Ramelan, 1994). Akan tetapi, sejak terjadinya sedimentasi pada abad ke-17, jalan pintas tersebut tidak lagi dapat

dilayari setiap saat dan posisi Demak sekarang terletak beberapa kilometer dari laut (Ricklefs, 2008).

Pada abad ke-16 Demak merupakan pelabuhan paling kuat, yang berhasil mengendalikan Pelabuhan Jepara. Kala itu Demak telah menjadi tempat penimbunan perdagangan padi, yang berasal dari daerah-daerah pertanian, yang saling bersebelahan dengan selat tersebut karena perairannya yang tenang untuk pelayaran. Konon Kota Juwono—atau Pires menyebutnya dengan *Cajongan* yang terletak di sebelah timur Demak sekitar tahun 1500—merupakan tempat yang sama sebagai pusat penimbunan barang pertanian sebagaimana Demak. Setelah Juwono dihancurkan dan dikosongkan oleh *Guste Pate* (Adipati Arya Teja), Demak mendapatkan keuntungan selaku penguasa pesisir utara pascatumbangnya Majapahit. Saat itu praktis Demak menjadi penguasa mutlak selat di sebelah selatan Pegunungan Muria (Cortesao, 2015; de Graaf & Pigeaud, 1986).

Dalam peta jalur sutra, baik dari barat maupun timur Pulau Jawa, Demak merupakan daerah lintasan atau daerah transit perdagangan kala



Sumber: Kasrum (2017)

Gambar 6.1 Selat Muria yang dahulu memisahkan Jepara, Kudus, Pati dengan Pulau Jawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

itu di samping Gresik, Tuban, dan Jepara. Letaknya yang sangat strategis menjadikan Demak sebagai pelabuhan dagang yang sangat terkenal.

Cobalah kita berkendara menyusuri jalan raya utama penghubung kota-kota di Semarang, Demak, Kudus, Pati, hingga Rembang, bayangan kita atas daerah ini adalah bahwa hingga sekitar 1.500 tahun silam daratan yang mengalasi jalan raya ini belum ada. Semuanya masih berupa perairan laut dangkal yang terhubung langsung dengan Laut Jawa purba. Kini kita menyebut perairan dangkal purba ini sebagai Selat Muria.

Wilayah ini disebut selat sebab ia memisahkan daratan utama Pulau Jawa purba di sebelah selatan dengan sebuah gunung berapi laut besar yang menyembul di atas paras air laut rata-rata sebagai pulau vulkanis, yakni Pulau Muria. Kini pulau vulkanis itu telah menyatu dengan daratan Pulau Jawa menjadi Semenanjung Muria. Dengan demikian, bentuk bentang lahan gunung berapi padam yang telah “tererosi tingkat dewasa” di semenanjung ini pun dikenal sebagai Gunung Muria¹²⁵. Apabila kita perhatikan peta Demak dan sekitarnya pada masa kini, lalu kita hubungkan Kabupaten Demak, Kodya Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Juwono, dan Kabupaten Rembang, tampak bahwa daerah-daerah tersebut terletak pada satu jalur yang sangat meyakinkan sebagai garis pantai. Sangat masuk akal apabila daerah-daerah tersebut benar-benar terletak di pinggir pantai, laut yang di sebelah utara merupakan sebuah selat yang memotong Pulau Jawa dan pulau kecil dengan Gunung Murianya. Meskipun demikian, perlu dilakukan sebuah penelitian geologi yang besar untuk menentukan batas-batas selat tadi.

B. Glagah Wangi

Demak Bintoro adalah kerajaan Islam pertama di pesisir utara Laut Jawa. Demak sebelumnya adalah perkampungan para nelayan yang bernama *Glagah Wangi*. Letaknya tepat di bibir muara Sungai Tuntang. Awal mula dibukanya kampung nelayan itu tak lepas dari perintah Bong Swe Ho atau Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang bermukim

di Ampeldento. Raden Rahmat memerintahkan muridnya Raden Hasan untuk mendirikan pesantren di Glagah Wangi sepulang dari Palembang setelah beberapa lama menjadi muridnya (Sastronaryatmo, 1981; deGraaf, 2004).

Glagah Wangi berkembang makin lama makin ramai hingga terpantau oleh Brawijaya V. Kemudian, diperintahkanlah Adipati Terung Pecattanda yang tidak lain adalah Raden Husein untuk menelisik dan mencari *sisikmelik* atau siapa penguasa di daerah tersebut. Setelah diketahui bahwa yang berkuasa di Glagah Wangi adalah Raden Hasan, yang tak lain adalah putra sang Prabu sendiri, Adipati Pecattandha diperintahkan untuk memanggil Raden Hasan menghadap (Riyadi, 1981).

Saat itulah sang Prabu menasbihkan Raden Hasan selaku Adipati Glagah Wangi. Sejak itu Glagahwangi dikenal dengan nama *Demak* atau dalam pitutur Jawa dinamakan *Demalakan*. Nama *Demak* diambil dari bahasa Arab *dhima'* yang artinya rawa. Nama tersebut sesuai kondisi Glagah Wangi saat itu yang berupa rawa-rawa (Olthof, 2017; Raffles, 2014; Simon, 2008; Romdhoni, 2018).

C. Identifikasi Tokoh Keturunan Tionghoa pada Masa Peralihan Majapahit ke Demak

Ketika membicarakan berdirinya Kesultanan Demak, hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam abad XV atau satu abad sebelum Demak berdiri kokoh di pesisir utara Laut Jawa.

Seperti yang penulis sampaikan dalam Bab III buku ini bahwa pelayaran diplomatik Kekaisaran Tiongkok era Dinasti Ming telah terjadi pada abad XV. Pelayaran diplomatik tersebut di bawah komando Laksamana Zenghe atau lebih lazim dengan sebutan Laksamana Cheng Ho.

Dalam kunjungannya ke negara-negara Asia Tenggara, Cheng Ho diikuti oleh rombongan besar yang bukan hanya prajurit saja, melainkan juga para ulama serta pedagang. Ketika tiba di Nusantara, mereka telah menyaksikan adanya komunitas-komunitas *diaspora* etnis Tionghoa¹²⁶ di beberapa pelabuhan, baik di Palembang sebagai

tempat singgah pertama maupun di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Komunitas-komunitas Tionghoa tersebut sebagian merupakan kelompok diaspora *huagong* (kuli), *huangshang* (pedagang), *huaqiu* (perantau), ataupun keturunan dari perantauan Cina yang bermigrasi ke tempat yang lain (*huayi*). Boleh jadi mereka merupakan keturunan dari para imigran Cina Kanton (*Kwang-chou* atau *Chang-chou* atau *Cha'i-chou*) sejak sebelum Singasari berdiri. Ada pula yang merupakan keturunan sisa-sisa prajurit Tiongkok saat penyerbuan Jawa dua abad sebelumnya atau 1293 M. Mereka ini memilih menetap di Jawa daripada pulang dan memperoleh hukuman dari Kaisar. Mereka akhirnya beranak pinak dan berketurunan di Jawa. Namun, ada pula yang datang belakangan sebagai pedagang dan menetap serta berbaur dengan masyarakat pribumi. Beberapa di antara mereka ada yang menjadi pejabat Kerajaan Majapahit, ada yang menjadi ulama atau wali, dan ada pula yang menjadi pengusaha ataupun pedagang.

Sungguhpun demikian, dalam buku ini penulis masih mengalami kesulitan terkait dengan identifikasi tokoh-tokoh Tionghoa keturunan, baik keturunan para imigran sebelum masa Singasari dan sesudahnya maupun era Majapahit, mengingat keterbatasan literatur yang ada. Walaupun demikian, dalam buku ini penulis berusaha menghadirkan identifikasi beberapa tokoh berdasarkan literatur dan catatan yang diperoleh.

Catatan mengenai tokoh-tokoh Tionghoa banyak penulis peroleh dari sebuah buku yang ditulis oleh Mangaradjadra Onggang Parlindungan berjudul *Tuanku Rao* yang diterbitkan oleh pengarangnya sendiri pada 1964 yang kemudian diterbitkan ulang oleh LKIS Jogjakarta pada 2007. Buku tersebut membahas naskah *Catatan Tahunan Melayu dan Cirebon* yang ia sunting dan komentari dalam lampiran XXXI halaman 650–672 dengan judul *TUANKU RUO*—yang bagi penulis merupakan bagian yang paling menarik dari buku tersebut.

Sayangnya lampiran tersebut hanya fokus dalam membahas kerja keras orang-orang Yunnan muslim bermazhab Hanafi dan seolah mengesampingkan pengembangan Islam yang dilakukan oleh orang-orang non-Cina, baik yang datang melalui daratan India maupun dari

Timur Tengah. Hal ini pula yang menjadi kritik H.J. de Graaf (2004), seorang sejarawan berkebangsaan Belanda, dalam karyanya *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon* yang telah diiterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aljafri dan diterbitkan oleh Penerbit Tiara Wacana Jogjakarta pada 1998.

Berikut adalah beberapa identifikasi tokoh-tokoh Cina-muslim Hanafi atau tokoh dengan panggilan Tionghoa yang turut menorehkan sejarah pengembangan Islam era Majapahit dan Demak. Identifikasi ini penulis bedakan sesuai kategorisasi antropologis, yakni *totok* dan *peranakan* Tionghoa atau Cina atau komunitas Tionghoa, baik yang langsung datang sebagai imigran (*totok*) maupun yang terlahir sebagai keturunan (*peranakan*), khususnya yang memiliki relasi dengan era Kerajaan Majapahit abad XV hingga berdirinya Demak abad XVI.

1. Ma Hong Fu

Dalam beberapa literatur tidak banyak dijelaskan secara detail tentang tokoh satu ini, baik asal-usulnya maupun kelahirannya. Hanya saja disebutkan bahwa Ma hong Fu adalah seorang Cina muslim yang juga masih bersaudara dengan Ma Yung Long, duta besar Tiongkok yang ditempatkan di Jambi, Sumatra bagian timur. Baik Ma Yunng Long maupun Ma Hong Fu, keduanya dikenal pula sebagai putra seorang panglima Yunnan dan menantu Bong Tak Keng, gubernur Tiongkok di Campa (Mulyana, 2012). Kedatangannya ke Majapahit diantar oleh Feh Tsin yang sudah melakukan kunjungan tiga kali ke Trowulan. Kedinasannya sebagai duta besar hanya berlangsung 25 tahun yakni 1424 sampai dengan 1449. Ia pulang ke Tiongkok melalui Semarang.

Ma Yung Long ini pernah menulis buku tentang Majapahit yang berjudul *Mao Tsai Pi Tjing Weng* (Uraian Perihal Kerajaan Majapahit). Naskah laporan tersebut pernah dikirimkan kepada Resident Poortman, seorang pegawai kolonial Belanda, yang menjabat Pengawas PID (Polisi Rahasi). Naskah ini sangat dirahasiakan oleh pemerintah kolonial dan tersimpan dalam suatu “GZH/Monogram,

Uitsluitend Voor Dienstgebruik ten Kantore (RSR, hanya untuk dinas, tidak boleh dibawa ke rumah) (Parlindungan, 2007).

2. Bong Tak Keng

Tokoh ini pun dalam literatur-literatur tidak dijelaskan secara detail asal-usulnya. Ia bisa dikatakan sebagai *totok* Tionghoa. Dugaan penulis adalah boleh jadi ia merupakan pejabat penting Kekaisaran Tiongkok selaku bawahan Laksamana Cheng Ho.

Melihat catatan-catatan yang penulis peroleh, tampaknya Bong Tak Keng merupakan pejabat yang diberi mandat oleh pemerintahan Dinasti Ming dan ditempatkan di Campa serta mengatur penempatan pejabat setingkat gubernur di wilayah Asia Tenggara setelah direbutnya Kukang (Palembang) pada 1407 M, khususnya dalam mengawasi perkembangan kehidupan etnis Cina muslim Hanafi (Parlindungan, 2007, 653)¹²⁷. Dugaan penulis, Bong Tak Keng adalah seorang pejabat Konsulat Jenderal Tiongkok yang bertanggung jawab langsung di bawah Kekaisaran Tiongkok.

3. Gan Eng Cu atau Adipati Arya Teja atau Tumenggung Wilatikta.

Tokoh ini dalam literatur sejarah tidak dijelaskan apakah ia seorang *totok* ataupun *peranakan*. Jika berbicara mengenai tokoh ini, beberapa penulis sejarah yang mengutip *Babad Tuban* mengatakan bahwa sosok Arya Teja bukanlah seorang pribumi Jawa. Ia berasal dari kalangan masyarakat Arab. Onggang Parlindungan ataupun sejarawan seperti Graaf hanya menyebutkan bahwa Arya Teja pernah ditugaskan oleh Bong Ta Keng di Manila, Filipina pada 1419 M (de Graaf, 2004; Simon, 2008; Parlindungan, 2007), tanpa disebutkan riwayat perkawinannya di Manila, yang kemudian melahirkan seorang putri bernama Dewi Rohana atau lazim disebut juga Nyi Ageng Manila¹²⁸, yang kemudian pada 1447 M dipersunting oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel (Saksono, 1996). Biarpun demikian, apabila melihat catatan Graaf, bisa dimungkinkan baik Bong Ta Keng ataupun Gan Eng Cu adalah seorang *totok* atau pendatang Tiongkok yang datang ke Nusantara

bersama rombongan ekspedisi Sam Po Bo atau Cheng Ho. Boleh jadi keduanya adalah pejabat di bawah Cheng Ho. Gan Eng Cu kemudian ditarik oleh Bong Ta Keng ke Tuban pada 1423 M sebagai kapten Cina. Di Tuban inilah Gan Eng Cu diangkat sebagai Adipati Tuban dengan gelar Arya Teja (*A Lu Ya*) pada masa pemerintahan Rani Suhita (1427–1447). Di Tuban ini pula ia menikah dengan putri Arya Lembusora, Adipati Surabaya, yang kemudian menurunkan bupati-bupati Tuban (de Graaf, 2004; Sunyoto, 2016).

4. Gan Eng Wan atau Arya Sugondo.

Tidak ada catatan sejarah yang penulis peroleh mengenai sosok ini secara lengkap. Baik Parlindungan maupun Graaf hanya menyebutkan bahwa ia adalah saudara dari Haji Gan Eng Cu. Jika melihat catatan Graaf ataupun Parlindungan, hal ini bisa dimungkinkan bahwa Gan Eng Wan adalah seorang *totok* atau pendatang Tiongkok seperti halnya dengan Gan Eng Cu yang datang ke Nusantara bersama rombongan ekspedisi Sam Po Bo atau Cheng Ho. Setelah daerah Tumapel (*Tu Ma Pan*, Malang, sekarang) dikuasai oleh *Sam Po Bo*, Gan Eng Cu ditugaskan sebagai gubernur di wilayah tersebut pada 1430 M. Dialah pemimpin daerah pertama era kekuasaan Majapahit yang beragama Islam. Namun, ia tidak lama memerintah, kecuali hanya selama 18 tahun setelah tewas terbunuh pada 1448 M dalam tragedi pemberontakan orang-orang Tumapel atas rezim Majapahit. Sejak peristiwa tersebut, Tumapel lepas dari kekuasaan Majapahit. Menurut catatan Parlindungan, selama setengah abad setelah peristiwa tersebut, banyak etnis Tionghoa muslim Hanafi yang dibunuh orang-orang Tumapel (de Graaf, 2004; Parlindungan, 2007).

5. Bong Swe Ho atau Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat atau Sunan Ampel

Bong Swe Ho sebuah nama yang asing di telinga publik Jawa. Publik Jawa lebih mengenalnya sebagai Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat alias Sunan Ampel. Beliau lahir di Campa sekitar tahun 1401 M, meninggal pada 1467 M, dan dimakamkan di sebelah barat Masjid

Ampel, Surabaya (Zada et al., 2003). Dalam cerita *Babad Gresik* beliau wafat saat sujud di masjid. Beliau dimakamkan di area seluas seribu meter persegi¹²⁹. Mengenai meninggalnya sesepuh wali sanga ini, tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Campa ini wafat. *Babad Gresik* menetapkan wafat Sunan Ampel ditandai dengan candra-sengkala yang berbunyi, “*Ngulama Ngampel Lene Masjid*” yang selain mengandung makna ‘Ulama Ampel wafat di Masjid’ juga mengandung nilai angka 1401 Tahun Saka atau 1479 Masehi. Berkaitan dengan itu, *Serat Kanda* mencatat wafatnya Sunan Ampel dengan candra-sengkala “*Awak Kalih Guna Iku*” yang mengandung nilai angka 1328 Tahun Saka atau bertepatan dengan tahun 1406 Masehi (Sunyoto, 2016).

Nama Bong Swe Ho tercatat dalam historiografi sebagai panggilan bagi keturunan atau peranakan Tionghoa. Beliau adalah cucu dari Haji Bong Tak Keng (de Graaf, 2004). Boleh jadi yang dimaksud dengan nama Bong Tak Keng adalah Syekh Jamaluddin Akbar Al-Husaini As-Samarkandi, seorang wali agung asal Samarkhan atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Jumadil Kubra¹³⁰. Adapun nama Raden Rahmat disebabkan beliau sudah dianggap sebagai keluarga kerajaan, yakni keponakan dari Dyah Annarawati, adik dari Ibunya Dyah Candrawulan. Sedangkan itu, identitas Sunan Ampel melekat karena beliau memperoleh amanah dari Kerajaan Majapahit sebagai Adipati Surabaya untuk menggantikan Arya Lembusora yang juga kakeknya atau ayah dari Arya Teja (Gan Eng Cu), Adipati Tuban.

Menurut catatan Agus Sunyoto (2016), Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat datang ke tanah Jawa sekitar tahun 1362 H/1440 M bersama saudaranya Ali Musadda atau Ali Murtadha atau Raden Santri atau Raja Pandita serta seorang sepupunya Raden Burereh atau Abu Hurairah alias Sunan Majagung. Kedatangannya tidak lain adalah untuk menghadap Raja Majapahit. Kalau tidak salah, kunjungan tersebut merupakan langkah politik mereka dalam mencari suaka akibat perang berkepanjangan di Campa yang mengakhiri kerajaan tersebut setelah jatuh ke tangan Dai Viet (Francaise, 1981).

Sebelum sampai ke tanah Jawa, rombongan terlebih dahulu singgah di Palembang untuk memperkenalkan agama Islam kepada Adipati Palembang dan keluarganya, Arya Damar. Setelah masuk Islam, nama Arya Damar berganti menjadi Arya Abdillah atau Arya Dillah (Sunyoto, 2016). Setelah dari Palembang, rombongan Raden Rahmat melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa dan mendarat di sebelah timur Pantai Tuban yang disebut *Gisik*, yang sekarang bernama Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Bercicara tentang tahun kedatangan Raden Rahmat ke Jawa, beberapa penulis berbeda pendapat. Sunyoto (2016) menuliskan bahwa kedatangan Raden Rahmat terjadi pada tahun 1440 M. Beliau datang bersama Syekh Ibrahim Asmaraqandi dan putranya yang lain, kemenakan, dan sejumlah kerabat. Namun, dalam catatan Simon (2008), beliau datang ke Jawa pada 1421 M atau 20 tahun setelah kelahirannya pada 1400 atau 1401.

Dalam konteks ini, mungkin yang dimaksud Jawa adalah Nusantara. Sebelum ke Jawa, Raden Rahmat beserta rombongan mendarat di Palembang untuk menemui Arya Damar. Dalam Catatan Graaf, Raden Rahmat yang memiliki panggilan Tionghoa Bong Swe Ho diperbantukan oleh Bong Tak Keng—yang tidak lain adalah kakaknya—kepada Swan Liong (Arya Damar) untuk magang di Palembang. Tidak disebutkan berapa lama ia bertugas di Palembang. Graaf (2004) hanya menyebutkan bahwa tahun 1445 pula Swan Liong meminta kepada Bong Swe Ho atau Raden Rahmat untuk pergi menghadap Haji Gan Eng Cu di Jawa untuk ditempatkan sebagai kapten Cina Islam. Itu berarti catatan yang menyebutkan bahwa kedatangan Raden Rahmat pada 1440 meski tidak tepat, paling tidak mendekati kebenaran¹³¹. Artinya, masa tinggal Raden Rahmat di Palembang adalah 20 tahun.

Dalam perjalanan dari Palembang ke Majapahit, Raden Rahmat mampir di komunitas Cina muslim Hanafi di Semarang tahun 1446 sebelum akhirnya mendarat di Tuban setahun kemudian pada 1447. Di Tuban inilah Raden Rahmat kemudian dinikahkan dengan putri Arya Teja, Nyi Ageng Manila, dan pada tahun yang sama diangkat

sebagai Kapten Cina Muslim Hanafi di Jiaoutung (bangil) yang terletak di muara Sungai Brantas Kiri (Kali Porong) (de Graaf, 2004).

Ketika mengupas *Serat Walisana* Sunyoto, (2016) menjelaskan bahwa Prabu Brawijaya sempat mencegah Raden Rahmat kembali ke Campa sebab Campa dalam kondisi tidak kondusif lagi akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci (*myang katuju ing warta/lamun ing Campa nagari/mangkya manggih karisakan/kaser prang lan nateng Koci*). Barangkali karena alasan itulah kemudian, menurut de Graaf dan Pigeaud (1986), Brawijaya V melalui *pecat tanda* di Terung yang bernama Arya Sena menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Ngampel, Surabaya. Saudaranya, Raja Pandita, diangkat menjadi imam di sebuah masjid yang terletak di tanah milik Tandes (tetua di Gresik). Di sana ia menjadi tokoh penting (Lombard, 2008).

Meskipun begitu, versi lain menurut Widji Saksono mengemukakan bahwa Brawijaya menyerahkan ketiganya kepada Arya Lembusora, Adipati Majapahit yang telah memeluk Islam (Saksono, 1996). Dari pertemuannya dengan Lembusora itulah, tiga bersaudara asal Campa tersebut dinikahkan dengan tiga putri Arya Teja, yang juga cucu Lembusora. Ali Rahmatullah dinikahkan dengan Nyi Ageng Manila. Selain menikah dengan Nyi Ageng Manila, Ali Rahmatullah juga menikah dengan putri Ki Wiryo Saroyo atau dikenal dengan Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah. Dari hasil pernikahannya dengan Mas Karimah, lahir Sunan Drajat. Kemudian, kakaknya, yakni Ali Murtadho, dinikahkan dengan Putri Arya Teja yang lain, Dyah Retno Maninjung. Selain itu, Ali Murtadha yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Sunan Gresik ini juga dinikahkan dengan putri Arya Baribin dari Pamekasaran, yakni Rara Siti Taltun. Tokoh Arya Baribin ini juga putera Arya Lembusora (Sunyoto, 2016).

Pernikahan Ali Rahmatullah dengan Nyi Ageng Manila melahirkan empat buah hati yaitu, Putri Nyai Taluki yang bergelar Nyai Ageng Maloka (istri Pangeran Wiranegara, Adipati Lasem), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Dewi Sarah (Feby et al., 2007).

Di samping itu, hasil pernikahannya dengan Mas Karimah, Raden Rahmat dikaruniai dua orang putri, yaitu Mas Murtosiyah dan Mas Murtasimah. Mas Murtosiyah di kemudian hari menikah dengan Raden Paku atau lebih dikenal dengan Sunan Giri, sementara adiknya, Mas Murtasimah, menikah dengan Raden Sahid atau lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga (Simon, 2008).

Hasil pernikahan Ali Murtadha atau Sunan Gresik dengan putri Arya Baribin melahirkan Usman Haji atau lebih dikenal dengan Sunan Ngudung. Kelak Sunan Ngudung menikah dengan cucu Sunan Ampel, Syarifah. Dari hasil pernikahan tersebut lahir Raden Fatihan atau Jakfar Shadiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Namun, penulis belum menemukan satu pun literatur mengenai sejarah Raden Burereh, termasuk pernikahannya dengan putri Arya Teja. Mengenai perkawinannya, Saksono (1996) dalam catatannya mengatakan bahwa Raden Burereh atau Raden Alim Abu Hurairah menikah dengan Retna Sedasar.

Ketika Raden Rahmat atau Bong Swe Ho di Jawa, ada beberapa peristiwa penting yang memengaruhi posisi Raden Rahmat selaku Kapten Cina Muslim Hanafi. *Pertama*, surutnya pengaruh hegemoni Tiongkok atas Jawa. Hal ini memberikan pengaruh pula terhadap posisi Raden Rahmat atau Bong Swe Ho selaku pemimpin Cina muslim Hanafi di Jawa. Sepeninggal Sam Po Bo, Bong Tak keng, dan Gan Eng Chu, akhirnya Raden Rahmat pun mengambil inisiatif sebagai pemimpin komunitas Cina muslim Hanafi yang meliputi wilayah Jawa, Kukang, dan Sambas, tanpa komunikasi terlebih dahulu dengan Tiongkok. Biarpun demikian, komunitas Cina muslim Hanafi, baik yang berada di Tuban, Kukang, maupun Sambas, masih tetap tunduk kepada Bong Swe Ho (de Graaf, 2004). *Kedua*, krisis politik di Campa. Campa direbut dan dikuasai oleh militer Dai Vet. Peristiwa ini menimbulkan korban jiwa sebanyak 60 ribu orang (Francaise, 1981). Bong Swe Ho segera bertindak dengan meninggalkan komunitas Cina muslim Hanafi di Jioutung, lalu mendirikan komunitas muslim Jawa di Ngampel dekat Muara Sungai Brantas Kanan (Kali Mas). Sejak kepindahannya dari Jioutung dan bermukim di Ngampel, Surabaya,

ia lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel (de Graaf, 2004). Sebutan *sunan* atau *susuhunan* ini boleh jadi melekat karena ia kemudian diangkat menjadi Adipati Surabaya menggantikan Arya Lembusora.

6. Swan Liong atau Arya Damar atau Arya Dillah atau Arya Abdillah

Di kalangan masyarakat Tionghoa, ia dikenal dengan nama *Swan Liong*. Sungguhpun begitu, di masyarakat Jawa ia dikenal dengan nama Arya Damar atau Jaka Dillah atau Arya Abdillah—nama yang diperoleh dari Sunan Ampel ketika tiba di Palembang setelah menempuh perjalanan dari Campa dengan tujuan Jawa (Saksono, 1996).

Kronik kelenteng Semarang menguraikan bahwa Swan Liong adalah putra Raja Majapahit ke-3, Wikramawardhana, yang naik takhta tahun 1389–1427 dengan gelar abiseka *Bhra Hyang Wisesa Aji Wikrama*, suami dari Dyah Kusumawardhani, putri Hayam Wuruk.

Bericara tentang siapakah ibu kandung dari Arya Damar, hingga kini masih belum ada titik terang. Satu-satunya sumber yang penulis peroleh hanya dari Mulyana (2012b) dalam *Runtuhan Kerajaan Hindu-Jawa* yang mengatakan bahwa Arya Damar adalah *peranakan Cina*¹³². Ia lahir dari putri Tionghoa istri Wikramawardhana yang berasal dari Cangki atau Mojokerta. Ini karena perkawinan Wikramawardhana dengan Dyah Kusumawardhani hanya melahirkan Rajasakusuma yang bergelar *Hyang Wekasing Sukha* yang meninggal sebelum sempat menjadi raja. Dengan demikian, selain menikah dengan putri Hayam Wuruk, Wikramawardhana juga menikah dengan wanita berdarah Tionghoa tersebut yang kemudian melahirkan Arya Damar. Mengenai nama wanita tersebut, belum ada sumber sejarah yang menyebutkannya secara jelas.

Versi berbeda dikemukakan Sunyoto (2016) dalam *Atlas Walisongo* yang menuturkan bahwa Arya Damar adalah putra Kertawijaya dengan putri *Denawa* bernama Endang Sasmitapura.

Sewaktu hamil, ia terusir dari kerajaan dan melahirkan Arya Damar di Hutan Wanasalam di selatan ibu kota Majapahit. Kemudian, ia diasuh Ki Kumbarawa, uwaknya, dan mengajarinya berbagai ilmu kanuragan. Sebutan *denawa* dalam *Babad Tanah Jawi* adalah istilah untuk menyebut penganut ajaran Syiwa-Buddha aliran Bhairawa-Tantra yang dalam upacara mistis *Pancamakara* menggunakan korban manusia.

Dalam cerita tutur yang dikumpulkan, C.C. Berg dalam *De Middlejavaansche Historische Traditie* dan Th. Pigeaud dalam *Literature of Jawa*, tokoh Arya Damar dikisahkan memiliki peran penting dalam penaklukan Bali bersama Gajahmada¹³³. Ia juga berjasa besar dalam penumpasan pemberontakan Pasunggiri ataupun pemberontakan Bhre Daha putra Bhre Wirabhumi di masa pemerintahan Rani Suhita. Belakangan kisah penumpasan Bhre Daha tersebut ditulis pada masa Mataram Islam oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dalam cerita *Damarwulan* (Groeneveldt, 2018; Mulyana, 2012).

Di dalam Babad Ratu Tabanan, Arya Damar dianggap sebagai leluhur raja-raja Tabanan lewat keturunannya yang bernama Arya Yasan. Tandanya tertera dalam tambahan Kyai sebagai nama gelar



Sumber: anonim (2017)

Gambar 6.2 Makam Arya Damar Palembang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang digunakan, seperti Kyai Nengah, Kyai Nyoman, Kyai Ketut, dan lain-lain (Sunyoto, 2016) sebagaimana gelar yang digunakan keturunan Arya Damar di Palembang, Jawa, dan Madura. Mengenai hubungan dengan Bali ini, baik Negarakertagama maupun Pararaton tidak ada perselisihan cerita. Demikian halnya dengan berita dari Usana Jawa yang di dalamnya berisi mengenai pengiriman Arya Damar dan Gajahmada dalam penaklukan Bedahulu Bali. Terlepas dari polemik kesejarahan mengenai sosok Arya Damar, apakah dia anak Wikramawardhana atau Kertawijaya, yang jelas ia pernah mengabdikan diri kepada Majapahit dalam dunia kemiliteran. Sebelum dipindah ke Palembang, Arya Damar adalah kepala pabrik mesiu (baca: alutsita) di Semarang (Mulyana, 2012).

Penempatan Swan Liong pada tahun 1433 adalah periode pemerintahan Ratu Suhita, putri Wikramawardhana, yang lahir dari selir¹³⁴. Ratu Suhita memerintah dari tahun 1427 sampai 1447. Jadi, yang menempatkan Swan Liong sebagai Adipati Palembang adalah Ratu Suhita, saudara seayahnya (Swan Liong) sendiri, bukan Wikramawardhana. Penjelasan ini sekaligus menjadi koreksi terhadap pemberitaan *Babad Tanah Jawi*. Sampai diangkat menjadi Adipati Palembang, Arya Damar masih menganut agama Syiwa-Buddha aliran bhairawa-tantra. Arya Damar masuk Islam saat Syekh Ibrahim Asmaraqandi bersama kedua putra dan kemenakannya melakukan perjalanan dari Campa ke Jawa dan singgah di Palembang. Setelah masuk Islam, namanya pun berganti menjadi Arya Abdillah.

Cerita lain mengenai Arya Damar adalah historiografi lokal di Palembang. Keberadaan Arya Damar dihubungkan dengan kedatangan sebuah armada asal Jawa yang dipimpin Kholik Hamirullah di Sekampung Danau Padamaran. Kholik Hamirullah diambil menantu oleh Rio Minak Usang Sekampung dan diberi nama Rio Damar. Rio Minak Usang Sekampung sejatinya adalah orang Arab bernama Syarif Husin Hidayatullah yang menjadi kepala di Pulau Sekampung. Di Sekampung ia mengajarkan Islam kepada masyarakat di sekitar danau dan lebak yang penduduknya menganut Buddha. Karena penduduk tidak bersedia mengikuti ajakan masuk Islam

dari Syarif Husin Hidayatullah, mereka beramai-ramai menyingkir ke Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, Lebak Segalauh, bahkan hingga ke Tanah Talang Lindung Bunyian (Sunyoto, 2016).

Melalui gerakan dakwah Rio Damar, penduduk yang sudah menyingkir tersebut akhirnya bersedia memeluk Islam. Atas jasanya tersebut, wilayah sekitar danau dan lebak dinamakan *Pedamaran*. Keberhasilan dakwah Arya Damar dalam dakwah diungkapkan pula dalam historiografi sewaktu Palembang dipimpin oleh Ratu Sinuhung Ning Sakti. Untuk membantu sang ratu, Rio Damar didatangkan dan diberi jabatan sebagai patih, yang bergelar Arya Damar atau Arya Dillah. Selama pemerintahan Ratu Sinuhung Ring Sakti yang dibantu Arya Damar, Islam berkembang pesat hingga Jambi, Bengkulu, dan Riau daratan (Sunyoto, 2016).

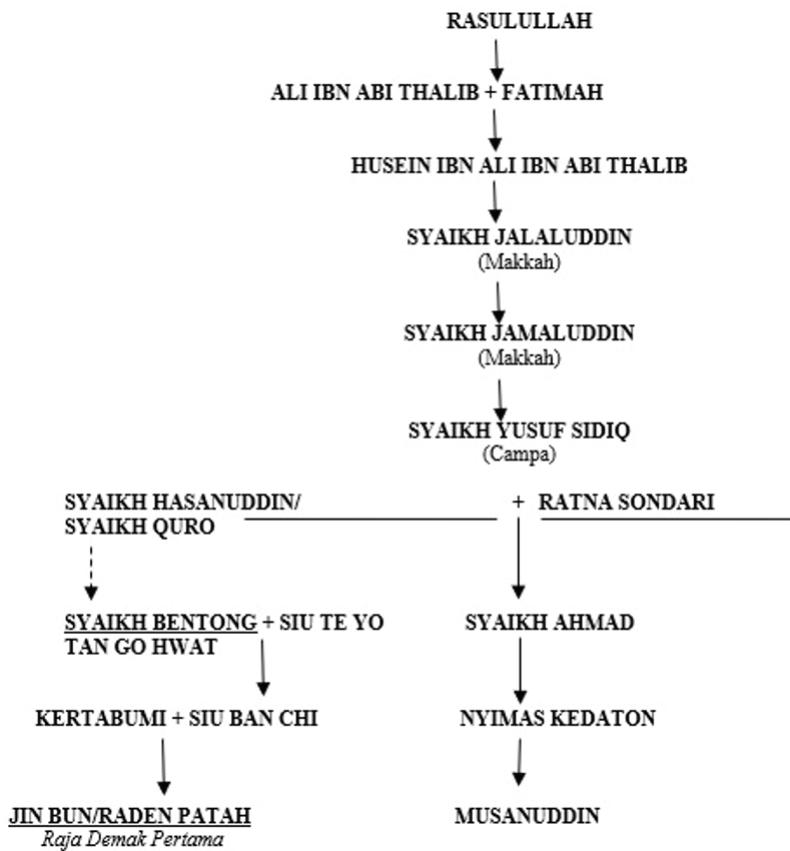
7. Syekh Bantiong/Bentong alias Tan Go Hwat

Syekh Bentong atau Syekh Bantiong *alias Tan Go Hwat* atau dalam *Serat Kanda* bernama *Babah Bantong* atau *Ban Hong* (Mulyana, 2012) adalah seorang saudagar kaya sekaligus seorang ulama. Dari silsilahnya, ia adalah putra Syekh Quro atau Syekh Qurotul Ain atau Syekh Hasanudin atau Syekh Mursyahadatillah (Sunyoto, 2016) atau *Sunan Kedaton Ingpuro*. Begitupun demikian, dalam buku *Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh* ia dikenal juga dengan sebutan Syekh Ora yang menjadi sebutan masyarakat Karawang terhadap tokoh keturunan Syekh Yusuf dari Campa tersebut yang silsilahnya sampai dengan Rasulullah melalui garis keturunan Husein ibn Ali ibn Abi Thalib (Yunarti, 2009).

Menurut Naskah *Purwaka Caruban Nagari*, Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro adalah seorang ulama bermazhab Hanafi (Hasbullah, 2010). Dia adalah putra ulama besar perguruan Islam dari negeri Campa yang bernama Syekh Yusuf Siddiq yang masih ada garis keturunan dengan Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini¹³⁵, yang nasabnya diyakini bersambung kepada Nabi Muhammad dari garis Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib (Wildan 2002). Disebut

dengan nama Syekh Quro karena ia ahli mengaji dan bersuara merdu (Sukmadilaga, 2009).

Adapun silsilah Syekh Bentong berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Keterangan:

- 1) Syekh Jalaluddin memiliki garis keturunan hingga Rasulullah melalui Husein ibn Ali ibn Abi Thalib.
- 2) Syekh Hasanuddin beserta putranya, Syekh Bentong, datang dari Campa.
- 3) Syekh Bentong menikah dengan Siu Te Yo, penduduk muslim Tionghoa asal Gresik dan melahirkan Siu Ban Ci (Sunyoto, 2011).
- 4) Kertabhumti menikahi Siu Ban Chi dan melahirkan Raden Patah. Di Jawa, Syekh Quro menikahi Ratna Sondari. Agus Sunyoto menyebutnya sebagai Nyi Ratna Parwati (Sunyoto, 2016), putri Ki Gedeng Kerawang dan melahirkan Syekh Ahmad yang menjadi penghulu pertama Kerawang. Dari Syekh Ahmad lahir Nyi Mas Kedaton yang kemudian memiliki keturunan Musanuddin yang menjadi *lebe* (penghulu) di Cirebon dan menjadi pemimpin *tajug sang cipta rasa* pada era Sunan Gunung Jati (Wahyudin & Subama, 2008).

Mengenai nama Syekh Bentong, disebabkan keterbatasan sumber-sumber sejarah mengenai tokoh ini, penulis belum menemukan sumber yang menjelaskan di mana ia dilahirkan. Lagi pula, riwayat hidup Syekh Hasanuddin pun hingga kini juga belum ditemukan secara pasti. Menurut Sukmadilaga (2009), informasi mengenai Syekh Hasanuddin hanya diperolehnya dari sumber tertulis yang menyebut bahwa pada tahun 1409 M, setelah berdakwah di Campa dan Malaka, Syekh Qura mengadakan kunjungan ke Martasinga, Pasambangan, dan Japura hingga akhirnya sampai ke Pelabuhan Muara Jati, Cirebon. Menurut keterangan dari Syatibi (2012) dan Sunardjo (1983), Syekh Bentong bersama ayahnya, Syekh Hasanuddin, datang ke Nusantara dari Campa dengan menumpang kapal Cheng Ho pada 1417 M atau dalam misi pelayarannya yang kelima. Sementara itu, Hasbullah (2010) dalam penjelasannya mengatakan bahwa Syekh Hasanuddin atau Syekh Qura adalah ulama yang berasal dari Makkah dan menetap di Campa. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan Sukmadilaga bahwa Syekh Yusuf Sidiq, ayah dari Syekh Hasanuddin, merupakan

ulama dari Makkah yang masih keturunan Sayyidina Ali *Karamallahu Wajhah* yang datang dan menetap di Campa.

Mengenai apakah nama “Bentong” itu panggilan sejak kecil atau nama panggilan saat ia dewasa dan bermukim di Gresik. Hampir semua literatur yang ada hanya menyebut nama Syekh Bentong tatkala berkiprah dalam aktivitas wali sanga. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa nama tersebut merupakan nama panggilan di kalangan masyarakat Jawa atau tokoh-tokoh penyebar Islam yang hidup semasa dengannya sebagai transkripsi dari nama Tionghoaanya. Jika melihat namanya, boleh jadi ia lahir dari hasil perkawinan Syekh Hasanuddin dengan perempuan keturunan Tionghoa di Campa.

Awal kedatangan Syekh Bentong beserta ayahnya bersamaan dengan pelayaran kelima armada Cheng Ho¹³⁶ yang singgah di Pelabuhan Muara Jati, *Caruban Nagari* (Cirebon) selama seminggu. Muara Jati saat itu merupakan sebuah pelabuhan internasional yang berada di wilayah kekuasaan Ki Gedeng Lumajan Jati (nama lain Ki Gedeng Tapa), putra bungsu Wastu Kancana dari Mayangsari. Di tempat itu Cheng Ho membantu pembangunan mercusuar (Sunardjo, 1983; Dahuri, 2004). Menurut Kertawibawa (2007), pembangunan mercusuar tersebut atas perintah Ki Gedeng Lumajan Jati atau Ki Gedeng Tapa sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan prajurit Cheng Ho yang sedang melakukan pelayaran. Mereka dibayar dengan kebutuhan pokok seperti garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati. Pembangunan mercusuar yang melibatkan tenaga terampil pasukan Cheng Ho tersebut membuktikan betapa besar dan tingginya tingkat keahlian personel pasukan sehingga pembangunan mercusuar tersebut selesai dalam waktu tujuh hari.

Ketika Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke Semarang, Tuban, Gresik, dan Majapahit, Syekh Quro bersama putra dan pengiringnya turun di Muara Jati dan melanjutkan perjalanan ke pedalaman Karawang (Rohani, 2008). Setelah menikah dengan Ratna Sondari, ia mendirikan pesantren di Tanjung Pura pada 1418 M atau setahun setelah kunjungan Cheng Ho yang ke-5 pada 1417 M (Sunyoto, 2016; Sunardjo, 1983).

Melalui pesantren tersebut, Syekh Hasanuddin melakukan dakwah simpatik. Masyarakat pun banyak yang tertarik dengan cara dakwahnya dan banyak yang masuk Islam. Berdasarkan Khoul tahun 1992 yang diambil dari sumber *Kitab Leigesta*¹³⁷, Cirebon, keberhasilan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syekh Hasanuddin menjunjung tinggi semangat tali persaudaraan, lemah lembut, dan bijaksana. Hal ini yang seringkali membuat masyarakat pada waktu itu menaruh hormat, sayang, dan dapat menerima segala usahanya. Ia mendapatkan sambutan di mana-mana. *Kedua*, ketekunan dan kesabaran penuh serta semangat yang tinggi, maka penyebaran agama Islam di wilayah Pajajaran, khususnya daerah Karawang sangat pesat. *Ketiga*, atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa, raja setempat akhirnya luluh di hadapan Nyi Subang Larang. Pengurungan niat, yang awalnya berkehendak menghentikan kegiatan dalam penyebaran agama Islam, bukan karena kecantikan paras yang dimiliki oleh Nyi Subang Larang—yang menjadi murid dari Syekh Quro. Akan tetapi, lantunan ayat suci Al-Qur'an telah membuat Prabu Siliwangi tersentuh hatinya sehingga ingin meminangnya (Dokumen Choul Syekh Quro, 1992). Kemerduan suaranya dalam melafalkan ayat-ayat al-Quron itu pula yang kemudian Syekh Hasanuddin dikenal pula dengan sebutan *Syekh Quro* (Supriadi, 1994).

Dari hasil perkawinannya dengan Retno Sondari, lahirlah Syekh Ahmad yang di kemudian hari menjadi penghulu pertama di Karawang. Sementara itu, Syekh Bentong, yang di dalam dirinya memiliki jiwa wirausaha, memutuskan untuk mengadu nasib dengan berdagang (Sunyoto, 2016) sekaligus berdakwah di wilayah timur Pulau Jawa, Gresik. Di Gresik inilah Syekh Bentong mulai menjalin relasi dengan tokoh-tokoh awal penyiар Islam lainnya (Simon, 2008) meskipun pada perjalanan abad ke-14 di Jawa bagian timur masih bercokol kerajaan Hindu Majapahit.

Di Gresik ini, Syekh Bentong atau Tan Go Hwat menikah dengan peranakan Tionghoa, Siu Te Yo. Dari pernikahannya tersebut lahir seorang putri yang kemudian diberi nama Siu Ban Chi, yang kelak di kemudian hari menikah dengan Prabu Brawijaya V sebagai istri selir.

Dari hasil perkawinan tersebut, lahirlah Jin Bun atau Raden Husein atau yang lebih dikenal dengan Raden Patah.

Dalam beberapa literatur penulis belum menemukan penjelasan mengenai berapa lama Tan Go Hwat bermukim di Gresik hingga beristri dan memiliki anak. Penjelasan yang ada hanya ada dalam dokumen *Kropak Ferrara* bahwa Tan Go Hwat atau Syekh Bentong masuk dalam kelompok wali yang senantiasa mengikuti sarasehan-sarasehan yang dipimpin oleh Sunan Giri (Drewes, 2002). Seperti halnya dengan sarasehan yang dilaksanakan pada 5 Ramadhan tahun Wawu. Sarasehan tersebut diselenggarakan dalam rangka pengukuhan Sunan Giri Gajah atau Sunan Giri I sebagai ketua wali sanga menggantikan Sunan Ampel (Simon, 2008).

Tampaknya Syekh Bentong tidak bermukim lama di Gresik. Menjelang masa tuanya, ia bersama istrinya kembali ke Karawang hingga wafat dan dikebumikan di Kampung Pulobata, Kabupaten Karawang. Ia dimakamkan satu kompleks dengan makam ayahnya, Syekh Quro. Namun, tidak diketahui pasti kapan Syekh Bentong Wafat.



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.3 Makam Syekh Quro dan Syekh Bentong di Pulobata Kabupaten Kerawang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

8. Siu Ban Chi (Tan Eng Kian)

Siu Ban Chi adalah putri seorang ulama dan saudagar kaya berdarah Cina, Tan Go Hwat atau Syekh Bentong, yang diambil sebagai istri selir Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit yang bergelar Prabu Brawijaya V. Putri berdarah Cina ini melahirkan Raden Patah, pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Demak Bintoro.

Kisah Siu Ban Chi disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi Pasisiran* pupuh 2 Dhandhanggula. Ia digambarkan sebagai seorang putri Cina yang sangat cantik sehingga Prabu Brawijaya sangat mencintainya. “*Nulya gadhah Sang Prabu/ Brawijaya ing Majapahit/ garwa puteri Cina/ langkung ayunipun/ Brawijaya Majalengka/ langkung tresna dhateng putri Cina singgih/ temah dipun sanggama.*” Artinya: “Lantas sang Prabu Brawijaya di Majapahit memiliki istri putri Cina yang sangat cantik. Brawijaya Majapahit sangat mencintai kepada putri Cina tersebut dan kemudian ‘di-bulanmadu-i.’”

Saat itu Bhre Kertabhumi masih menjadi Raja Keling, negara bagian Majapahit. Ia belum menjadi Mahaprabu Majapahit yang bergelar Brawijaya. Sementara itu, Tan Go Hwat dan Siu Teh Yo, keduanya merupakan seorang pedagang kaya etnis Tionghoa dari Tandhes (sekarang Gresik). Tan Go Hwat, di samping sebagai pengusaha, juga seorang ahli agama. Ia bersama anaknya, Siu Ban Chi, menghadap Bhre Kertabhumi untuk meminta izin berdagang di wilayah Keling. Mereka membawa hadiah kepada Bhre Kertabhumi yang ditaruh di dalam peti. Isinya ada batu giok dari Tiongkok, beberapa lembar kain sutra mahal, keramik Tiongkok, dupa asal Tiongkok, dan beberapa untai mutiara pilihan.

Sang Raja Bhre Kertabhumi jatuh cinta pada pandangan yang pertama kepada putri pengusaha dari Tandes tersebut. Sang permaisuri, Dyah Annarawati atau Putri Campa, sempat bermuka dingin pertanda terbakar api cemburu.

Mereka lantas diminta untuk beristirahat di Puri Kanuruhan, padahal sebelumnya rombongan saudagar Cina itu hendak langsung melanjutkan perjalanan pulang ke rumah di Daha. Paginya Tan Go Hwat danistrinya dipanggil untuk menghadap Bhre Kertabhumi.

Sang Raja Keling meminta agar putrinya, Siu Ban Chi, menjadi *garwa ampeyan* (istri selir).

Putri berdarah Tionghoa itu pun dibawa menghadap sang raja dengan tandu terbaik dari Puri Kanuruhan menuju Keraton Keling. Siu Ban Chi yang memiliki nama kecil *Tan Eng Kian*, akhirnya dijadikan *istri ampeyan*. Sejak itu namanya menjadi buah bibir masyarakat Majapahit.

Namun, sejarah umum mencatat bahwa ayahanda Siu Ban Chi, yang dikenal Syekh Bentong bernama asli Tan Go Hwat, merupakan seorang saudagar sekaligus ulama. Sejarah umum juga mencatat bahwa Syekh Bentong adalah putra Syekh Quro Karawang bin Syekh Yusuf Siddik bin Syekh Jamaluddin Akbar al Husaini.

Dengan demikian, Siu Ban Chi, yang telah dikenal sebagai Putri Cina sejak dikawini Bhre Kertabhumi itu, adalah cucu Syekh Quro, ulama termasyhur dari negeri Campa yang berdakwah di tatar Sunda. Syekh Quro bersama anaknya, Syekh Bentong, datang ke Nusantara bersama rombongan besar armada Laksamana Cheng Ho. Syekh Quro memutuskan menyebarluaskan agama Islam di tanah Pasundan saat Pajajaran atau Sunda Galuh dipimpin oleh sang Mahaprabhu Niskala Wastu Kancana (Syatibi, 2012). Sementara anaknya, Syekh Bentong, merantau berdagang ke Gresik hingga menikah dan tinggal di Tandhes (Gresik).

Saat Siu Ban Chi hamil tiga bulan, permaisuri Bhre Kertabhumi belum juga memiliki keturunan. Konon Dewi Annarawati, sang permaisuri, meminta agar Bhre Kertabhumi menceraikannya. Karena kecemburuan sang permaisuri tersebut, akhirnya Siu Ban Chi dititipkan kepada Arya Damar, Adipati Palembang, salah satu vasal Kerajaan Majapahit¹³⁸. Di sana penduduk Tionghoa sangat banyak sehingga Siu Ban Chi diharapkan betah hidup di sana.

Arya Damar adalah keturunan Jawa dan Tionghoa dengan nama asli Swan Liong, putra Raja Majapahit Bathara Prabu Wikramawardhana atau Hyang Wisesa dengan seorang selir berdarah Tionghoa. Bhre Kertabhumi meminta agar Siu Ban Chi dinikahi Arya Damar dengan syarat, *jangan diapa-apakan* sebelum rahim yang ada

dalam kandungan itu lahir. Bhre Kertabhumi juga memberi *nawala* (pesan) agar kelak anaknya diberi nama *Naraprakosa* yang artinya lelaki yang perkasa.

Setelah Siu Ban Chi melahirkan bayi yang juga benih Brawijaya, bayi itu diberikan nama *Jin Bun* atau Raden Hasan yang kelak bergelar Sultan Fattah atau Raden Patah ketika ia diangkat menjadi Raja Demak. Di samping itu, hasil perkawinannya dengan Arya Damar melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama Raden Husen dengan nama Tionghoa *Kin San*. Setelah menginjak dewasa, keduanya datang ke Jawa. Raden Hasan menemui gurunya, Sunan Ampel, sedangkan Raden Husen menghadap Raja Majapahit. Pada kemudian hari ia diangkat menjadi Adipati Pecattanda.

9. Jin Bun/Raden Hasan/Raden Patah

Pangeran *Jin Bun* (orang kuat) atau yang lebih dikenal dengan Raden Patah adalah Sultan Demak I. Beliau adalah putra Brawijaya V dari istri selir Cina, yakni Siu Ban Chi, putri Tan Go Hwat dan Siu Teh Yo dari Gresik. Tan Go Hwat merupakan seorang saudagar dan juga ulama bergelar Syekh Bantong (*alias* Kiai Batong), putra Syekh Quro atau Syekh Qurotul Ain atau Syekh Hasanudin atau Syekh Mursahadatillah.

Karena kecemburuan Dewi Anarawati, permaisuri Brawijaya, dibawalah putri Cina itu ke Palembang dan diberikan kepada seorang berdarah setengah Tionghoa bernama *Swan Liong* (Arya Dillah atau Joko Dillah) di Palembang (Riyadi, 1981).

Swan Liong merupakan putra Hyang Wisesa (*alias* Hyang Purwawisesa atau Prabu Wikramawardana atau Brawijaya III) dari seorang selir Cina. Dari perkawinan kedua itu lahirlah *Kin San* (*alias* Raden Kusen) (de Graaf, 2004). Kronik Tiongkok ini memberitakan tahun kelahiran Jin Bun atau Raden Patah adalah 1455. Mungkin Raden Patah lahir saat Bhre Kertabhumi belum menjadi raja (memerintah tahun 1474–1478). Menurut Mulyana (2012), *Babad Tanah Jawi* teledor dalam mengidentifikasi Brawijaya sebagai ayah Raden Patah sekaligus ayah Arya Damar. Yang lebih tepat ialah isi

naskah kronik Tiongkok Sam Po Kong. Terkesan lebih masuk akal bahwa ayah Swan Liong (*alias* Dillah) adalah Wikramawardhana atau Yang-wi-si-sa *alias* Brawijaya III, berbeda dengan ayah Jin Bun (*alias* Raden Patah) yaitu *Kung-ta-bu-mi alias* Brawijaya V (Mulyana, 2012; Simon, 2008; de Graaf, 2004). Yang pertama memerintah pada 1389–1427 M, sementara yang kedua memerintah pada 1474–1478 M. Baik Swan Liong maupun Jin Bun, keduanya memang terlahir dari rahim wanita Tionghoa. Akan tetapi, baik ibu maupun ayahnya berbeda.

Dalam catatan kronik Tiongkok di Semarang, Jin Bun berada dalam pengasuhan Swan Liong selama 18 atau 19 tahun, yakni mulai 1456 hingga 1474. Selisih tahun tersebut disebabkan pemindahan tahun kelenteng Semarang ke tahun Masehi melalui tahun pemerintahan Kaisar Yung Lo.

Raden Patah atau Pangeran Jinbun dinobatkan sebagai Sultan Bintoro ditandai dengan sengkalan: *Dahana Mati Siniram ing Narendra* (Kobaran Api padam disiram oleh raja) atau tahun saka 1403 bertepatan dengan 1481 M (Sastronaryatmo, 1981).

10. Kin San/Raden Husen

Setelah Siu Ban Chi melahirkan Jin Bun, beberapa waktu kemudian ia dinikahi oleh Swan Liong. Beberapa catatan sejarah dan literatur tidak ada yang menyebutkan pada tahun berapa putri dari pasangan Tan Go Hwat dan Siu Teh Yo tersebut dinikahi, kecuali hanya keterangan bahwa setelah Jin Bun lahir, wanita keturunan Tionghoa tersebut kemudian dinikahi Swan Liong. Dari hasil pernikahan keduanya, lahirlah anak laki-laki yang kemudian diberi nama *Kin San*, yang menurut Graaf, nama tersebut memiliki arti *Gunung Mas* (de Graaf, 2004). Karena ia lahir sebagai keturunan orang yang pernah menjadi pejabat dan panglima Majapahit sekaligus seorang muslim, ia diberi gelar ningrat muslim dengan nama Raden Husen.

Dalam beberapa literatur dan catatan sejarah tidak ditemukan riwayat masa kecil kehidupan Raden Husen selama dalam pengasuhan ramandanya bersama saudara seibunya, Jin Bun atau Raden Hasan.

Babad Tanah Jawi hanya menceritakan bahwa keduanya digadang-gadang menjadi pengganti Arya Damar atau Arya Dillah sebagai Adipati Palembang. Namun, keduanya enggan menuruti permintaan ayahandanya tersebut. Barangkali karena desakan sang ayah yang cukup kuat kepada keduanya, akhirnya keduanya nekat meninggalkan istana Kadipaten Palembang menuju Jawa dengan menumpang kapal dagang dan mendarat di Surabaya. Di Surabaya keduanya sowan ke Bong Swee Ho atau Raden Rahmat, seorang alim dari Negeri Campa yang pernah singgah di Palembang, yang menetap di daerah Ampeldento Surabaya. Keduanya berguru kepada Raden Rahmat.

Namun, salah satu dari keduanya yakni Raden Husen, tidak berapa lama, pergi ke Majapahit untuk mengabdi di kerajaan tersebut. Di Majapahit tersebut ia kemudian diangkat menjadi Adipati di Kadipaten Terung¹³⁹ dengan gelar *Adipati Pecattanda*¹⁴⁰.



Sumber: Fitrotin (2014)

Gambar 6.4 Petilasan Raden Husen (Adipati Terung) Sidoharjo, Jawa Timur

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menurut kronik Tiongkok, kepergian Kin San ke Majapahit adalah tahun 1475. Ia pergi ke Majapahit melalui *Cangki* atau sekarang disebut Mojokerto. Ini daerah yang menjadi tempat kelahiran Swan Lioni. Kepergiannya ke Majapahit adalah atas saran dari Bong Swe Ho atau Sunan Ampel. Karena sejak Ma Hong Fu pulang ke Tiongkok pada 1449, tidak ada lagi yang menggantikannya yang dapat memberikan informasi dari pusat pemerintahan Majapahit kepada masyarakat Tionghoa, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, kronik Tiongkok menegaskan bahwa di Majapahit Kin San menjadi pejabat penghubung antara pemerintah pusat dengan masyarakat Tionghoa. Tidak disebutkan di dalamnya bahwa Kin San pernah diangkat sebagai Adipati Terung sebagaimana yang diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi*.

Kalau kita melihat cerita dalam kronik Tiongkok, tugas yang diembankan oleh Bong Swe Ho kepadanya bukan tugas yang ringan karena ia harus banyak tinggal di pusat kerajaan. Jika ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada Bong Swe Ho dan diketahui oleh masyarakat Tionghoa, Kin San berangkat ke Ngampel atau ke Demak, tempat Jin Bun menetap.

Penulis menolak preposisi yang disampaikan Mulyana (2012) bahwa dalam posisi tersebut, Kin San disamakan dengan mata-mata Demak. Dengan kata lain, tugas yang diberikan Bong Swe Ho kepada Kin San untuk pergi dan mengabdi di Majapahit adalah penyusupan atau *tugas spionase*. Sumber yang dipakai oleh Mulyana dimungkinkan berasal dari De Graaf (2004). Hal ini bertentangan dengan apa yang sejak awal disampaikan Bong Swe Ho bahwa diutusnya Kin San untuk mengabdi ke Majapahit adalah untuk menggantikan peran Ma Hong Fu sebagai Duta Besar Tiongkok di Majapahit yang ditarik pulang ke Tiongkok akibat kondisi dalam negerinya yang sedang dilanda kemelut politik, yakni pemberontakan bangsa Mongol¹⁴¹. Ketiadaan duta besar di pusat pemerintahan menjadikan arus informasi dari pusat kerajaan kepada masyarakat Tionghoa atau warga negara asing asal Tiongkok, yang bermukim di Majapahit atau sebaliknya, menjadi terputus, apalagi fungsi kedutaan adalah penghubung informasi. Di

sinilah letak ketidaktepatan—kalau tidak bisa dikatakan sebagai *kesalahan*—seorang de Graaf ataupun Mulyana yang menyamakan fungsi dan tugas seorang duta besar dengan mata-mata atau spionase. Ini adalah sebuah kesimpulan yang terlambat mengada-ada yang semestinya dihindari. Majapahit dan Tiongkok bukan musuh meskipun dua abad sebelumnya Jawa (pada masa Kertanegara) pernah bermusuhan menyangkut perebutan pengaruh kekuasaan. Begitupun pada saat tragedi terbunuhnya 170 prajurit Tiongkok di Majapahit Timur dalam peristiwa Paregreg 1406. Namun, memasuki abad ke-15 hubungan keduanya demikian cair dengan diterimanya diplomat Tiongkok, Zeng He, di Majapahit serta menempatkan orang-orangnya sebagai perwakilan Tiongkok di beberapa wilayah Majapahit sebagai pengawas kelangsungan hidup masyarakat Tiongkok ataupun keturunannya, baik dari aspek ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Jadi, sangat tidak beralasan kalau masuknya Kin San di Majapahit sebagai pelaksana penghubung antara pusat pemerintahan dan masyarakat Tionghoa disebut sebagai tugas spionase.

D. Kemunduran Dinasti Ming dan Dampaknya terhadap Hubungan Bilateral Cina-Jawa

Tahun 1450–1475, Dinasti Ming mengalami kemerosotan yang mendekati kehancuran. Dampaknya angkatan perangnya tidak mampu lagi melakukan pengawasan dan kontrol terhadap nadi kehidupan masyarakat Tionghoa Hanafi yang berada di Kukang, Jawa, Sambas, dan lainnya. Oleh sebab itu, muslim Tionghoa Hanafi pun turut merosot.

Sementara itu, sepanjang 25 tahun, negeri Majapahit melalui banyak pertikaian dan konflik internal kerajaan, bahkan hingga terjadi kekosongan (kekuasaan) selama tiga tahun. Meminjam istilah Ricklefs (2008), Majapahit sedang mengalami “krisis sukses”. Keluarga Majapahit mengalami perpecahan dan terbagi menjadi dua kubu yang saling bertikai. Ketegangan-ketegangan serta konflik-konflik di antara kedua kelompok tersebut mungkin berlangsung secara terus-menerus hingga tahun 1480-an. Instabilitas politik di

Majapahit tersebut akhirnya mendorong beberapa negeri bawahannya untuk memisahkan diri, salah satunya Demak yang diproklamasikan oleh Raden Patah bersama para wali pada 1482 M (Abdullah, 2019). Adji (2016a) menyebutkan bahwa Demak berdiri pada tahun 1518 M dan bertepatan dengan masa berakhirnya pemerintahan Prabu Udara atau Brawijaya VII, Raja Majapahit Keling, akibat serangan Demak pimpinan Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus.

Seiring berdirinya Demak, hegemoni Tiongkok secara *de jure* atas Jawa pun sudah jauh berkurang. Meskipun demikian, tampaknya secara *de facto* Raden Patah masih berusaha mempertahankan hegemoni tersebut kendati dalam batas memelihara peradabannya, baik kebudayaan maupun mazhab keagamaan.

Memang diakui atau tidak, dampak makin menurunnya hegemoni Tiongkok atas Jawa sangat terlihat dari banyaknya perubahan. Pertama, hal ini sudah mulai terlihat sejak era 1470-an hingga memasuki tahun 1500-an. Yang paling tampak di antaranya adalah berubahnya beberapa fungsi masjid yang merupakan peninggalan Cheng Ho. Lambat laun masjid yang dibangun pendahulunya tersebut dengan arsitektur Tionghoa berubah wujud fungsinya menjadi kelenteng. Contohnya, Masjid Sam Po Kong di Semarang, Ancol, dan Lasem lengkap dengan patung Demi God Sam Po Kong di tempat mimbar. Tambahan lagi, setelah Haji Sam Po Bo, Haji Bong Tak Keng, dan Haji Gan Eng Cu wafat, Bong Swe Ho terpaksa mengambil inisiatif mengelapai masyarakat Tionghoa Hanafi yang makin lama makin meninggalkan Islam, baik di Pulau Jawa, Kukang, dan Sambas tanpa komunikasi dengan Tiongkok. Inisiatif yang dilakukannya lebih mengarah pada revolusi.

Sebuah peristiwa berdarah terjadi pada tahun 1477. Raden Patah, yang masih menjabat Adipati Glagah Wangi yang membawahi beberapa wilayah seperti Semarang, bersama seribu pasukan, baik infanteri maupun kavaleri, menyerbu Semarang. Seluruh kota diduduki, kecuali Kelenteng Sam Po Kong. Penyerbuan tersebut dalam rangka memerangi orang-orang Tionghoa yang murtad serta komunitas muslim Koja yang bermazhab syiah yang bermarkas di

Candi (de Graaf, 2004; Mulyana, 2012). Walaupun demikian, ia tidak mau mengambil tindakan kejam dan melakukan penganiayaan terhadap mereka. Bahkan, kelompok Tionghoa yang murtad tersebut, ia ambil tenaganya untuk memperkuat pabrik galangan kapal di Semarang. Kepandaian mereka sangat diperlukan oleh Jin Bun (sebutan Tionghoa Raden Patah) untuk memperbesar perkapalan di kota Semarang yang letaknya sangat strategis. Dengan kapal-kapal buatan orang-orang Tionghoa di Semarang tersebut, Jin Bun menguasai lalu lintas kapal di lautan Jawa. Itulah sebabnya mereka dibiarkan hidup. Syukurlah jika di antara mereka ada yang memeluk Islam kembali. Jin Bun menghendaki simpati para penduduk di wilayah Demak dan Semarang untuk memperluas kekuasaannya di kemudian hari. Itulah sikap yang dinilai bijaksana dari seorang pemimpin Jawa yang kala itu masih berumur 22 tahun.

Menurut Mulyana (2012), penyerbuan atas Kota Semarang tersebut tidak pernah diberitakan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*. Babad tampaknya hanya menceritakan mengenai kecurigaan Brawijaya atas peristiwa tersebut, yang mengira bahwa Bintoro sedang melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, untuk memperjelas apa yang terjadi, diutuslah Raden Husen untuk memanggil Raden Patah menghadap ke Majapahit. Sesampainya di *Sripenganti* keraton, ia bertemu dengan sang Prabu Majapahit. Sang Prabu melihat wajahnya mirip dengan Raden Patah, maka diakuilah ia sebagai putranya dan diangkat menjadi Adipati Bintoro.

Dalam beberapa literatur penulis tidak menemukan catatan apakah sang Prabu menanyakan perihal peristiwa penyerbuan Kota Semarang oleh Demak. Namun, secara logika, pemanggilan Raden Patah ke Majapahit saat itu, salah satunya, ialah terkait dengan peristiwa tersebut.

Uraian tentang pengangkatan Jin Bun sebagai Adipati Demak Bintoro dalam babad tersebut sesuai dengan apa yang diberitakan dalam kronik Kelenteng Semarang. Jin Bun bersama Bong Swe Ho menghadap Kertabhumi, kemudian diakui sebagai putranya dan diakui kedudukannya sebagai Adipati yang berkedudukan di Demak.

Berbicara tentang berita bahwa penyerbuan ke kota Semarang 1477 M tersebut berkaitan erat dan atau bagian awal pemberontakan Raden Patah atas kekuasaan ayahnya di Majapahit—yang diistilahkan dengan *Sudarma-Wisuta* (Perang bapak-anak) sebagaimana yang tertuang dalam *Serat Kanda* maupun *Babad*—adalah tidak benar adanya (Mulyana 2012). Hal ini telah dijelaskan oleh sekian banyak ahli sejarah.

Mengenai kisruh politik yang menimpa Majapahit sepanjang 1447–1478 tak lain adalah konflik internal kerajaan dan pemberontakan akibat dendam sejarah yang turun-temurun:

- 1) Dyah Kertawijaya atau Raden Hardiwijaya (1447–1451) merupakan putra Gagak Sali yang lahir dari istri selir. Oleh karena itu, Dyah Kertawijaya masih bersaudara dengan Rani Suhita dan Bhre Tumapel yang lahir dari selir Gagak Sali. Demikian juga dengan Dyah Kertawijaya, ia masih bersaudara dengan Rajasa Kusuma (*Hyang Wekasing Sukha*) yang lahir dari permaisuri Kusumawardhani yang meninggal sebelum sempat menjadi raja.

Untuk kesekian kalinya pada masa Dyah Kertawijaya, Majapahit dilanda pemberontakan yang dilakukan oleh Bhre Pamotan atau Sri Rajasawardhana. Serat *Pararaton* menyebutkan bahwa Rajasawardhana, yang naik takhta setelah menggulingkan dan membunuh Kertawijaya, diidentikkan dengan Bhre Pamotan, Bhre Keling, atau Bhre Kahuripan. Ia juga dikenal dengan sebutan *Sang Sinagara*. Ia memindahkan pusat pemerintahannya dari Trowulan ke Keling-Kahuripan. Pemindahan pusat pemerintahan tersebut dilakukan karena keadaan politik di Majapahit telah memburuk lagi, akibat adanya pertentangan keluarga yang telah berlangsung lama (Djafar, 1978, 47). Dengan demikian, Rajasawardhana bukanlah Bhre Matahun yang hidup semasa Hayam Wuruk (versi *Kakawin Negarakertagama*) atau Raden Lanang (versi *Serat Pararaton*). Pendapat lain menyebutkan bahwa Rajasawardhana merupakan putra Kertawijaya sendiri (ada yang menyebut sebagai adiknya) yang nama aslinya tercatat dalam Prasasti Waringin Pitu sebagai Dyah Wijayakumara. Ia

naik takhta pada 1451 M. Namun, baru dua tahun menjabat, ia wafat pada 1453 M (Sukatno CR & Mulyono, 2018; Achmad, 2016).

Sepeninggal Rajasawardhana, Majapahit mengalami kekosongan kekuasaan atau “meminjam” istilah Djafar (1978) disebut sebagai masa *interregnum*. Penyebab terjadinya *interregnum* tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, ada dugaan bahwasanya hal ini mungkin disebabkan oleh adanya pertentangan di antara keluarga raja-raja Majapahit yang berlarut-larut dan turun-temurun juga, misalnya, pertikaian takhta antara Bhre Kahuripan (VII) Samarawijaya dan Bhre Wengker (III) Girisawardhana. Kemelut paman dan keponakan itulah yang menyebabkan Majapahit tiga tahun tidak mempunyai raja (*telung tahun tan hana prabhu*, kata *Pararaton*).

- 2) Setelah masa *interregnum* tiga tahun, barulah pada tahun 1378 Saka atau 1456 M Bhre Wengker tampil memegang tampuk kepemimpinan Majapahit dengan gelar abhiseka *Hyang Purwawisesa*. Dia adalah putra dari Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya. Selama sepuluh tahun memerintah, pertentangan antarkeluarga dapat diredakan.
- 3) Pada 1466 M Bhre Wengker meninggal dunia dan kedudukannya digantikan oleh Bhre Pandansalas. *Pararaton* menyebutkan bahwa Bhre Pandansalas berkedudukan di Tumapel dengan gelar abiseka *Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana*. Prasasti Pamitihan yang berangka tahun Saka 1395 atau 1466 M memberikan keterangan sebagai berikut: “*Paduka cri maharajadhiraja prajaikanatha, srimaaccri bhattara prabu ggarbbhaprasutinamadyah suraprabhawa cri singhawikramawardhana namadewabhiseka cri giripatiprasutabhu patiketubhuta, sakalajanarddhananindya parakrama digwijaya, janggalakadiri yawahumye kadhipa, siiratah prabhu wicesa bhumijawa makaprakarang janggala mwang kadiri.*” (Djafar, 1978). Terjemahannya sebagai berikut: Paduka Sri Maharaja satu-satunya raja rakyat. Bhattara Prahu yang dipertuan, yang mempunyai nama kecil Dyah Suprabhawa

dan yang mempunyai nama gelar Sri Singhawikramawarddhana, yang menjadi pemimpin (panji-panji) raja-raja keturunan Raja Gunung, yang memperoleh kemenangan dari segala penjuru, penguasa tunggal di tanah Jawa, Janggala dan Kadiri, dialah yang berkuasa di tanah Jawa yang terdiri dari Janggala dan Kadiri.

Adanya kenyataan yang demikian, maka berita *Pararaton* (Sukatno CR & Mulyono, 2018) yang menyatakan bahwa Pandansalas hanya memerintah selama dua tahun adalah tidak benar (Ridwan, 2021). Sebaliknya, menyingkirnya Pandansalas dari kedatonnya di Tumapel menuju Daha, hal itu dapat kita terima. Menyingkirnya Bhre Pandansalas dari Tumapel tidak akan terjadi kalau bukan disebabkan oleh sebuah desakan yang membuat dirinya tersingkir dari kedatonnya pada 1390 tahun Saka, yang menurut Djafar (1978), disebabkan oleh kudeta yang dilakukan oleh Bhre Kertabhumi.

- 4) Pada masa ini terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Bhre Kertabhumi, yang tak lain adalah putra Rajasawardhana, yang merasa berhak atas hak waris takhta Majapahit. Pemberontakan tersebut akhirnya menggulingkan Bhre Pandansalas atau Singhawikramawardhana dari singgasana kerajaan. Dia lalu meninggalkan istana menuju Daha, ibu kota awal Kerajaan Kediri (Hall, 1988; Ridwan, 2021). Ia meninggal pada tahun Saka 1396 atau 1474 M. Hal ini dibuktikan dari catatan yang tertera pada prasasti-prasasti Girindrawardhana yang berasal dari tahun Saka 1408 mengenai penyelenggaraan upacara *Sraddha* untuk memperingati 12 tahun mangkatnya *Paduka Bhatthara ring Dahanapura*. Nama tokoh itulah yang oleh beberapa sejarawan diidentifikasi sebagai *Bhare Pandansalas Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana*.

Jadi, berdasarkan keterangan prasasti-prasasti Girindrawardhana, patut diduga bahwa ketika kedaton Tumapel diserbu oleh Bhre Kertabhumi, Pandansalas melarikan diri ke Daha dan meneruskan pemerintahannya selama enam tahun hingga 1396 tahun Saka. Setelah meninggal, pemerintahannya diteruskan

oleh Dyah Ranawijaya yang bergelar Sri Girindrawardhana (Djafar, 1978).

- 5) Pada masa pemerintahannya di Daha, Dyah Ranawijaya berusaha untuk menyatukan kembali seluruh wilayah kekuasaan Majapahit yang telah terpecah belah akibat pertentangan keluarga raja-raja Majapahit. Pada saat ia naik takhta menggantikan ayahnya, Majapahit Trowulan berada di bawah kekuasaan Bhre Kertabhumti. Untuk mewujudkan ambisinya itu, ia kemudian menyerang Majapahit Trowulan.
- 6) Pada 1478 Bhre Kertabumti (Majapahit Trowulan) diserang Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (Bhre Daha, 1478–1519). Serangan Dyah Ranawijaya atas Bhre Kertabumti ini diistilahkan dengan *Yuddha Lawaning Majapahit* atau aksi serangan Dyah Ranawijaya yang menghancurkan Majapahit sebagai aksi balas dendam karena kekuasaan sang ayah Dyah Suraprabhawa atau Bhre Pandansalas Sri Wilwatikta Daha Jenggala Kediri, direbut oleh Bhre Kertabumti pada 1474 (Sunyoto, 2016; Adji & Achmad, 2014). Dalam *Pararaton* dikisahkan bahwa Bhre Kertabumti yang masih terhitung paman sekaligus mertua dari Girindrawardana tersebut terbunuh di kedaton pada 1400 tahun Saka/1478 Masehi (Djafar, 1978). Demikian halnya dengan apa yang dikisahkan dalam *Serat Kanda* yang menyebutkan kehancuran Majapahit disebabkan serbuan Girindrawardana, yang kemudian dikenal dengan sengkalan *Sunyo Nora Yunganing Wong* atau *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* yang bertepatan dengan tahun saka 1400 atau 1478 M. Pendapat ini diperkuat oleh Krom (1950) yang menyebutkan *kalau* keluarga Girindrawardana pernah berperang melawan Majapahit. Kemudian, dia naik takhta dengan gelar *Sri Wilwatikta Jenggala Kadiri* dan pusat pemerintahan dipindah dari Trowulan ke Daha Kediri (Perkasa, 2012; Adji & Achmad, 2014). Djafar (1978) sepakat dengan apa yang disampaikan Olthof (2017) bahwa serangan Demak ke Daha justru merupakan bagian dari kerja politik. Lagi pula, Raden Patah merupakan putra Brawijaya yang memiliki hak waris atas takhta Majapahit. Dengan kata lain,

serangan Demak atas Girindrawardhana, yang menasbihkan dirinya sebagai Brawijaya VI (1478–1498), merupakan bagian dari “dendam politik” Raden Patah kepada Dinasti Girindra atas terbunuhnya Kertabhumi yang tak lain ayah Raden Patah sendiri (Moentadhim, 2010).

- 7) Berita kematian Kertabhumi akibat serangan Girindrawardhana¹⁴². Mengenai penyebab hancurnya Majapahit atau Trowulan pada 1478 yang diakibatkan oleh serangan Girindrawardhana dari Kaliling, Kediri, dalam hal ini Saksono (1996) dalam *Mengislamkan Tanah Jawa* menjelaskan bahwa ada beberapa kemungkinan yang menopang hasrat Prabu Girindrawardhana untuk menghancurkan Majapahit. *Pertama*, Girindrawardhana adalah keturunan Prabu Jayakatwang yang terbunuh saat penyerbuan Raden Wijaya yang dibantu militer Tiongkok dua abad sebelumnya atau pada 1293 M. *Kedua*, memperpanjang *dendam Paregreg*, yakni sengketa antara Blambangan dan Majapahit pascamenenggalnya Hayam Wuruk.

Untuk peristiwa yang terakhir, beberapa sejarawan, baik N.J Krom, B.J.O. Schrieke, Muhammad Yamin, maupun Hasan Djafar, semua sepakat bahwa kejatuhan Majapahit akibat adanya konflik internal, yakni gerakan kelompok oposisi pimpinan Epu Supagati serta adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Girindrawardhana (Ramadhan, 2020; Saksono, 1996).

Berbicara tentang tahun keruntuhan Majapahit, tahun 1478 bukanlah tahun keruntuhannya, melainkan 40-an tahun setelahnya, yakni antara 1516 dan 1521 atau sekitar 1518. Pendapat ini dikemukakan oleh G.P. Rouffaer. Sementara itu, N.J. Kroom (1950) mengatakan bahwa Majapahit masih berdiri sampai 1521. Bahkan, berdasarkan *Prasasti Pabanolan* di Malang, Krom menyebut bahwa Majapahit masih ada hingga 1541 M. Lain halnya dengan Kersten (2018) yang mengatakan bahwa keruntuhan Majapahit Hindu-Buddha terjadi pada 1527¹⁴³, tetapi pusat pemerintahannya berpindah ke Daha di bawah kekuasaan Girindrawardana.

Ketiga, menurunnya hegemoni Tiongkok atas Jawa menjadi salah satu hal yang mendorong pemberontakan Girindrawardhana atas kekuasaan Majapahit dan mertuanya karena terlalu terbukanya Majapahit atas hegemoni Tiongkok. *Keempat*, terlampau lunaknya Majapahit terhadap pengaruh perkembangan Islam.

Seperti telah banyak ditulis sejarawan, Majapahit pada dasarnya merupakan kekuatan politik berbasis agraris. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, ambisi Majapahit untuk menguasai perairan Nusantara sangatlah besar. Armada laut dan dagang dibangun sangat kuat. Pelabuhan-pelabuhan dagang di pesisir utara dan timur Pulau Jawa sangat terbuka bagi dibangunnya sebuah emporium perdagangan dalam menunjang perekonomian negara. Jepara, Tuban, dan Gresik, yang awalnya hanya pelabuhan dagang biasa, berubah menjadi pelabuhan yang sangat ramai seiring dengan makin ramainya bandar dagang Sungai Brantas sebagai penghubung pesisir dan pedalaman.

Masuknya para pedagang asing, khususnya pedagang Tiongkok melalui Jalur Sutranya, mendorong Majapahit untuk sengaja merangkul kekuatan tersebut sebagai mitra dagangnya dan membangun sebuah emporium dagang di sepanjang pesisir Pulau Jawa (Perkasa, 2012). Pada puncak kejayaan kerajaan Hindu-Buddha tersebut, beberapa orang pegawai kecil, para awak perahu, serta pedagang-pedagang yang terdapat di sepanjang Kali Brantas tampaknya adalah orang-orang etnis Tionghoa. Bahkan, tak sedikit pula dari mereka yang menetap lalu melangsungkan perkawinan dengan penduduk setempat sembari perlahan-lahan memeluk Islam. Tak heran kesamaan agama membuat mereka melenggang dalam hubungan kerja sama di bidang perdagangan. Untuk itu, selama berabad-abad selanjutnya, orang Tionghoa terus memainkan peran yang amat penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial di pedalaman kerajaan-kerajaan Jawa. Hal tersebut makin kuat pada era Wikramawardhana atau sejak mendaratnya duta diplomatik Tiongkok, Zeng He, pada 1406 M. Majapahit dipandang lebih banyak membuka peluang bagi kelompok imigran dan pedagang Tiongkok tersebut, baik dalam aspek politik,

ekonomi, dan peradabannya, termasuk penyebaran Islam bermazhab Hanafi di wilayah Majapahit.

Terlampau ambisiusnya Majapahit kala itu dalam pembangunan sektor perdagangan maritim, mulai dari pembangunan kantong-kantong pemukiman masyarakat Tionghoa di wilayah pesisir utara dan timur Pulau Jawa hingga penempatan pejabat-pejabat Tionghoa dan Islam di pusat pemerintahan ataupun sebagai pejabat-pejabat daerah, telah menimbulkan keresahan tersendiri bagi pejabat dan wilayah bawahan, khususnya yang berkedudukan di wilayah pedalaman yang masih kental dengan peradaban lama, baik Hindu maupun Buddha.

Kendati kemudian Majapahit runtuh, ternyata pengaruh kuat hegemoni Tiongkok belumlah memudar saat Demak mengawali kekuasaannya di Jawa. Persoalan kecemburuhan politik dan ekonomi berbau SARA terulang kembali sesudah runtuhnya Majapahit yang kemudian menjadi bawahan Demak. Pada 1478 Raden Patah justru mengangkat orang Tionghoa, Njoo Lay Wa, sebagai penguasa Majapahit. Namun, pemerintahan Njoo Lay Wa hanya berlangsung delapan tahun saja karena terjadi pemberontakan rakyat Majapahit di mana-mana yang berakhir dengan tewasnya Njoo Lay Wa pada 1486 M (Mulyana, 2012).

Persekutuan kekuasaan politik dan kapitalis (oligarki) yang paling tampak adalah terjalinya hubungan perkawinan antara Brawijaya V dan Su Ban Chi, putri seorang Syahbandar Gresik, *Tan Go Hwat* atau Syekh Bentong. Jalinan hubungan perkawinan tersebut merupakan bagian dari upaya untuk membangun kekuatan politik Majapahit dengan kelompok pelaku ekonomi feodal (Perkasa, 2012), yakni kalangan syahbandar pesisir Jawa yang kebanyakan dikuasai warga atau pedagang asing, terutama dari (dan) keturunan Tiongkok.

Beberapa sebab dan latar belakang di atas ditambah dengan melemahnya hegemoni Tiongkok, yang selama ini dipandang banyak memengaruhi pemerintahan Majapahit, menjadi alasan kuat bagi Girindrawardhana Dyah Ranawijaya untuk merongrong Majapahit beserta sisa-sisa kekuatannya.

Setelah menjatuhkan Bhre Kertabhumi pada 1478 M, dia punya hasrat penuh untuk memerdekakan wilayah-wilayah Majapahit dari kekuasaan dan pengaruh Demak—sebuah kerajaan bercorak Islam dan rajanya dianggap sebagai keturunan Kertabhumi. Sayangnya internal kerajaan justru mengalami gejolak politik. Selama masa pemerintahannya, banyak terjadi perselisihan dengan Patihnya, Uدورو, atau orang Portugis menyebutnya sebagai *Pateudra*, yang menyebabkan Girindrawardhana terbunuh pada 1498. Uدورو mengangkat dirinya sebagai raja berikutnya dengan gelar Brawijaya VII (Hall, 1988; Simon, 2008; Salam 1960).

Pada masa Majapahit Keling (Daha), upaya untuk terus menggoyang sisa-sisa hegemoni Tiongkok terus dilakukan. Ia sangat cemas dengan perkembangan Kerajaan Demak. Demi menguatkan kekuasaannya, ia mengirimkan utusan ke Malaka pada 1512 untuk mengajak kerja sama dan menjalin persekutuan dengan pendatang baru dari kawasan Eropa, yakni Portugal. Ini ia perbuat untuk menghambat pengaruh kekuatan Demak. Melihat hal itu, pada 1512 Demak mengirimkan ekspedisi pembebasan Malaka dari kekuatan Portugis, tetapi usaha tersebut menemui kegagalan. “Pemain baru” dari Eropa tersebut terlambau kuat bagi Demak (Simon, 2008). Karena selain dibantu oleh kekuatan Daha, Portugal pun memperoleh bantuan dari Kerajaan Pakuan Pajajaran. Sungguhpun demikian, untuk melemahkan kekuatan Portugal di Malaka, pada 1517 Demak mengirimkan pasukan untuk menyerang Daha. Serangan ini dipimpin Sunan Ngudung yang tewas di dekat Sungai Sedayu di tangan Adipati Terung Pecattanda (Raffles, 2014; Riyadi, 1981).

Walaupun Demak memperoleh kemenangan, Patih Udara—atau orang Tiongkok biasa menyebutnya *Pa Bu Ta La*—dibiarkan hidup dan tetap sebagai Adipati Majapahit Daha (Adji, 2016a). Namun, untuk kesekian kalinya, *Pa Bu Tala*, berkhanat terhadap Demak. Ia masih menjalin hubungan dengan Portugal untuk merongrong wibawa Demak. Tidak ada pilihan lain bagi Demak. Oleh sebab itu, dilakukanlah serangan yang lebih besar terhadap Majapahit Daha

yang dipimpin oleh Jakfar Shodiq atau Sunan Kudus putra Sunan Ngudung bersama *Toh A Bo* (Pangeran Timur), putra *Tung Ka Lo* (Sultan Trenggana) (Simon, 2008; de Graaf, 2004). Serangan ini dilakukan melalui tiga jurusan, yakni Surabaya, Tuban lewat Babad dan Jombang, serta dari arah Madiun yang bertemu dengan pasukan dari Tuban dan Jombang. Dengan serangan tersebut, pasukan Majapahit yang setia pada Brawijaya VII yang sudah terbelah dua tersebut pun tak mampu lagi mengimbangi gerak laju pasukan Demak yang memiliki motivasi tinggi untuk menegakkan kerajaan Islam yang sedang berkembang tersebut. Serangan Demak atas Daha tersebut akhirnya berhasil menyingkirkan Daha dari percaturan politik tanah Jawa pada 1527 M. Sementara itu, Panglima Majapahit, Adipati Terung, menyerah dan dibawa ke Demak (Simon, 2008; Rahimsyah, 2000; Atmaja, 2010; Mulyana, 2012).

E. Berdirinya Kembali Galangan Kapal di Semarang dan Pembangunan Masjid Demak

Setahun setelah penyerbuan Kota Semarang pada 1477, pada 1478 Kin San diangkat menjadi Bupati Semarang. Ia menjabat Bupati Semarang selama 50 tahun. Artinya, Kin San atau tokoh yang diidentikkan dengan Raden Husen ini memerintah dari tahun 1478 sampai 1528. Ia seorang pemimpin yang sangat toleran dan benar-benar memiliki jiwa *pamomong*, menjadi bapaknya rakyat, melindungi segala bangsa dan semua agama (Parlindungan, 2007). Sementara itu, Gan Si Cang—tokoh yang oleh Mulyana (2012) diidentikkan dengan Sunan Kalijaga atau Hasyim (1974) menyebut namanya sebagai Raden Sahid dengan identitas Tionghoa lainnya sebagai *Oi Sam Ik*, putra Gan Eng Cu atau Adipati Arya Teja—ditunjuk oleh Kin San menjadi kapten Cina di Semarang (de Graaf, 2004).

Kin San dan Gan Si Cang segera membangun kembali penggergajian kayu jati dan galangan kapal yang tiga generasi sebelumnya didirikan oleh Laksamana Haji Sam Po Bo (Parlindungan, 2007). Kapal-kapal niaga dan perang Kesultanan Demak merupakan

kapal-kapal model *jung* Tiongkok Dinasti Ming. Kecepatan kapal diperbesar sebagaimana kapal Aceh yang berlabuh di galangan kapal Semarang akibat mengalami kerusakan. Kapal tersebut adalah kapal milik *Ja Tik Su* (panggilan Tionghoa untuk Jakfar Shodiq atau Sunan Kudus) (de Graaf, 2004).

Dari mencontoh model kecepatan kapal Aceh tersebut, Kin San berhasil membuat kapal-kapal berukuran besar dengan kecepatan yang tinggi. Kapal-kapal tersebut dapat memuat 400 orang prajurit atau 100 ton muatan. Dengan dukungan orang-orang Tionghoa non-Islam Semarang, Kesultanan Demak pada tahun 1500 sudah menjadi kompetitor maritim Kesultanan Malaka, apalagi dengan diperbantukannya Yat Sun untuk mendampingi Kin San dalam produksi kapal. Yat Sun tidak lain adalah Pati Yunus atau Pati Unus yang kelak menjadi panglima ekspedisi pembebasan Malaka. Produk kapal itulah yang pada 1512 dan 1526 digunakan armada Demak dalam menyokong armada tempur laut Kesultanan Demak dalam ekspedisi pembebasan Malaka tersebut (de Graaf & Pigeaud, 1986).

Pada masa Demak membangun masjid besarnya, Gan Si Can memohon kepada Kin San agar masyarakat Tionghoa non-Islam diizinkan untuk turut membantu pembangunan masjid tersebut. Mereka adalah pekerja galangan kapal yang selama sepuluh abad turun-temurun memiliki keterampilan dalam pembuatan kapal *jung*. Kin San pun menyampaikan hal tersebut kepada Jin Bun dan diizinkan.

Oleh karena itu, tidak mengherankan manakala beberapa bangunan pada Masjid Demak memiliki corak arsitektur Tiongkok seperti umpamanya kubahnya yang berbentuk pagoda. Bahkan, menurut catatan de Graaf (2004), tiang saka guru atau *soko tatal*, yang berwujud seperti sekarang, merupakan hasil rancangan mereka. Soko Tatal tersebut dibangun sesuai betul dengan konstruksi master kapal di Cina zaman Dinasti Ming. Dikabarkan bahwa tiang tersebut dibangun dan disusun dengan menggunakan kepingan-kepingan kayu. Tiang tersebut sangat fleksibel dan sangat tahan segala angin topan dan terpaan air laut.

F. Raja-Raja Kesultanan Demak

Pemerintahan Kerajaan Demak berkuasa di Jawa selama kurang lebih 67 tahun, 1482 hingga 1549 M. Adapun puncak kejayaan Demak terjadi saat di bawah kepemimpinan Raden Patah 1482–1518 M dan Pati Yunus 1518–1521 M. Demak mulai mengalami pergolakan politik pada masa Sultan Trenggana 1521–1546 M dan mulai surut pada masa Sunan Prawoto atau Raden Mukmin 1546–1549 M.

1. Raden Patah (1478–1518 M)

Lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah, Demak, sejak abad ke-17 mendapat perhatian dari para pembawa cerita dan penulis sejarah Jawa. Salah satunya ada yang menyebutkan bahwa Demak merupakan sebuah kekuatan politik Jawa. Ia adalah kelanjutan dari Majapahit setelah negeri itu runtuh dan kehilangan takhta kebesarannya pada 1527 M atau di akhir abad ke-16 akibat terjadinya serangkaian konflik politik internal selama kurang lebih 25 tahun.

Konflik internal keluarga kerajaan tersebut ditandai dengan hancurnya sebuah kekuatan yang mengaku sebagai kelanjutan Majapahit di Daha, Kediri, yakni Prabu Udara atau yang lebih dikenal dengan Brawijaya VII. Demak disebut sebagai kelanjutan Majapahit karena raja pertama dari Kerajaan Demak, Raden Patah, masih merupakan keturunan Raja Majapahit, yakni Kertabhumi (versi *babad* dan *serat kanda*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Brawijaya V. Ketika Raden Patah—yang panggilan kecilnya Raden Hasan—pulang dari Palembang dan menempati wilayah Glagah Wangi atas mandat Raden Rahmat atau Sunan Ampel, ia diangkat status oleh ayahandanya sebagai adipati (setingkat upati) di wilayah tersebut. Kemudian, pada saat Majapahit Trowulan jatuh oleh kekuatan Daha pada 1478 M, Raden Patah melepaskan Demak dari pengaruh hegemoni Majapahit serta memproklamasikan Demak sebagai negara yang berdaulat sendiri.

Raden Patah atau Pangeran Jin Bun adalah Sultan Demak I. Beliau adalah putra Brawijaya V dari istri selir Cina, yakni Siu Ban Chi, putri Tan Go Hwat dan Siu Teh Yo dari Gresik. Tan Go Hwat merupakan

seorang saudagar sekaligus ulama bergelar Syekh Bantong (*alias* Kiai Batong). Karena kecemburuan Dewi Anarawati, permaisuri Brawijaya, dibawalah putri Cina yang sedang mengandung itu ke Palembang dan dititipkan kepada seorang berdarah Tionghoa bernama *Swan Liong* (Arya Dillah atau Joko Dillah) di Palembang (de Graaf, 2004; Riyadi, 1981). *Swan Liong* merupakan putra Yangwisesa (*alias* Hyang Purwawisesa atau Prabu Wikramawardana atau Brawijaya III) dari seorang selir Tiongkok. Ketika menitipkan Siu Ban Chi yang sedang mengandung, Bhre Kertabhumi meminta agar Siu Ban Chi dinikahi Arya Damar dengan syarat *jangan diapa-apakan* sebelum rahim yang ada dalam kandungan itu lahir. Bhre Kertabhumi juga memberi *nawala* (pesan) agar kelak anaknya diberi nama *Naraprakosa* yang artinya lelaki yang perkasa. Oleh sebab itu, setelah Siu Ban Chi melahirkan bayi yang juga benih Brawijaya, kemudian diberi nama *Jin Bun* atau Raden Hasan yang kelak bergelar Sultan Fattah atau Raden Patah ketika ia diangkat menjadi Raja Demak.

Setelah *Jin Bun* lahir, Siu Ban Chi dinikahi oleh Arya Dillah. Dari perkawinan kedua itu kemudian lahirlah *Kin San* (*alias* Raden Kusen atau Husen). Kronik Tiongkok memberitakan bahwa tahun kelahiran *Jin Bun* atau Raden Patah ialah 1455. Mungkin Raden Patah lahir saat Bhre Kertabhumi belum menjadi raja (memerintah tahun 1474–1478). Menurut Slamet Mulyana, *Babad Tanah Jawi* teledor dalam mengidentifikasi Brawijaya sebagai ayah Raden Patah sekaligus ayah Arya Damar. Bahkan, ada yang lebih tak masuk akal, yang mengatakan bahwa Arya Damar merupakan putra Kertabhumi. Naskah kronik Tiongkok Sam Po Kong terkesan lebih masuk akal bahwa ayah *Swan Liong* (*alias* Dillah) adalah Hyang Wisesa *alias* Brawijaya III dan berbeda dengan ayah *Jin Bun* (*alias* Raden Patah), yakni *Kung-ta-bu-mi* *alias* Brawijaya V (Mulyana, 2012).

Raden Patah atau Pangeran Jinbun dinobatkan sebagai Sultan Bintoro ditandai dengan sengkalan: *Dahana Mati Siniram ing Narendra* (Kobaran Api padam disiram oleh raja) atau tahun saka 1403 bertepatan dengan 1481 M (Sastronyatmo, 1981). Meskipun demikian, menurut keterangan dalam buku *Javaansche Zamenspraken*,

tahun 1481 M bukanlah tahun diangkatnya Pangeran Jin Bun sebagai penguasa Demak, melainkan tahun kekalahan Majapahit Daha atau kekalahan Girindrawardana Dyah Ranawijaya dan penyerahan diri Adipati Terung kepada Demak (Abdullah, 2017). Sementara itu, pengangkatan Jin Bun, yang kala itu berusia 34 tahun sebagai Raja Demak, baru dilakukan pada 12 Rabiul awal 860 H atau bertepatan dengan 1482 M. Pengangkatan tersebut terjadi setelah selesainya masa transisi atau peralihan Majapahit ke Demak selama 40 hari. Selama masa 40 hari itu, Raden Paku atau Sunan Giri diangkat sebagai “pejabat Sultan” atau raja sementara Majapahit pada bulan Safar 1482 M dengan gelar *Prabu Satmata* (Saksono, 1996).



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.5 Makam Raden Patah, Raja Pertama Kesultanan Demak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diangkatnya Jin Bun sebagai Raja Demak menandai perubahan status Demak sebagai kadipaten atau kebebasan Demak dari hegemoni Majapahit dan menetapkan Demak sebagai kerajaan Islam di tanah Jawa. Adapun gelar Jin Bun sebagai Raja Demak adalah *Senapati Jinbun Ningrat Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panotogomo Sirrullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hajjudin Hamid Khan Abdul Fattah Surya Alam*. Yang kemudian lebih dikenal dengan Raden Patah. Undang-undang yang diterapkan adalah Angger Surya Alam dan Salokantara (Kasri & Semedi, 2008).

Berdasarkan gelar tersebut, kita dapat mengerti bahwa beliau memegang peranan sebagai panglima perang (senapati) yang kuat (Jinbun), hamba Allah Yang Maha Pemurah (Abdurrahman) yang lahir di Palembang, dan memiliki cita-cita untuk menjaga dan melindungi aturan Islam (*Panotogomo*). Beliau diibaratkan seperti matahari yang menyinari seluruh alam dan pemimpinnya orang-orang yang beriman (amirulkumminin) sebagai khalifah yang terpuji (Wildan, 2012). Peristiwa yang sangat bersejarah bagi tanah Jawa ini diabadikan oleh candra-sengkala “*Wärno Sirna Catur Nabi*” yang berarti penobatan Sultan Fattah yang disaksikan oleh para ulama, manggala yuda, prajurit, abdi dalem, dan lain-lain yang dilaksanakan pada malam peringatan maulid Nabi Besar Muhammad saw. (Kasri & Semedi, 2008).

Raden Patah diangkat sebagai raja pertama di kerajaan Islam Demak Bintoro secara *de jure* yang diperkuat lagi secara *de facto* dengan adanya pusat-pusat kekuasaan (*political center power*) di Kediri, Terung (Sidoarjo), Surabaya, Tumapel (Malang), Lumajang, Tuban, Lasem, Giri, Wengker (Ponorogo), Kahuripan, Blitar, Pengging (Boyolali), Madiun, dan Sangguruuh (Kepanjen, Kabupaten Malang) setelah sebelumnya di bawah hegemoni kekuasaan Bhre Kertabhumi atau Brawijaya V (Sunyoto, 2011).

2. Pati Yunus atau Pangeran Sabrang Lor (1518-1521 M)

Pati Yunus atau Pati Unus adalah raja kedua yang memerintah Kesultanan Demak Bintoro. Pati Unus memerintah dari tahun

1518–1521 M (Anasom, 2019). Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah menantu Raden Fatah (de Graaf & Pigeaud, 1986) atau *Panembahan Jinbun*, Sultan Demak I, yang wafat pada tahun 1518 dalam usia 63 tahun. Namun, tidak ada sumber yang menyebutkan dengan jelas *siapa dan putri keberapa* Raden Fatah yang dinikahkan dengan Pati Unus tersebut. Sebaliknya, Kertapradja (2014) menyebut bahwa Pati Unus adalah Putra Raden Patah dari istri kedua yang juga merupakan putri dari Sunan Ampel. Meskipun begitu, ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah putra Raden Fatah dari istri pertama (Mulyana, 2012).



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.6 Makam Pati Unus, Raja Kedua Kesultanan Demak

Kalau melihat nama asli Pati Unus, yakni Abdul Qodir bin Raden Muhammad Yunus dari Jepara, pendapat yang mengatakan bahwa ia merupakan anak Raden Patah menjadi gugur adanya. Salah satu informasi mengenai nasabnya diterangkan oleh Tome Pires dalam *Suma Oriental* bahwa kakaknya merupakan perantau dari Kalimantan sebelah barat daya yang membuka usaha perdagangan di Malaka hingga menjadi besar, memiliki kapal-kapal niaga lintas pulau dan lintas negara, hingga menikah dengan wanita lokal dan melahirkan generasi kedua, ayah Pati Unus (Cortesao, 2015). Oleh sebab itu, di sini ia memiliki nasab yang jelas. Artinya, ia bukan anak Raden Patah, tetapi—boleh jadi—ia merupakan menantu Sultan Demak pertama tersebut. Usaha keluarga besarnya di Malaka tentu saja telah menciptakan aset-aset besar di wilayah strategis tersebut, khususnya jaringan perdagangan internasional.

Malaka berada di antara dua daratan besar, yaitu Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaysia. Malakan menjadi penghubung antara satu laut lepas sebuah negara pantai dan laut lepas negara lain atau antara satu zona ekonomi ekslusif (ZEE) dan laut teritorial negara lain (Syifa, 2021). Malaka merupakan perairan internasional yang pada abad ke-15 menjadi kawasan penting dan strategis bagi pelayaran dan perdagangan internasional (Hashim, 1989, 25), khususnya sejak era perdagangan pada abad XV. Jalanan Malaka dan Tiongkok menjadi penguasa besar kawasan Asia Timur¹⁴⁴ yang menguasai hampir seluruh jalur perdagangan dan rempah-rempah.

Dalam perspektif sejarah perekonomian dunia, Selat Malaka adalah salah satu jalur pelayaran yang amat penting di dunia. Selat ini sama pentingnya dengan Terusan Suez, terusan Panama, Selat Bosphorus, Selat Hormuz, dan sebagainya. Selat Malaka merupakan lintasan terdekat dari lautan Hindia menuju lautan Pasifik dan sebaliknya sehingga menjadi urat nadi perekonomian dunia. Sampai-sampai dikatakan bahwa Malaka adalah kawasan tersibuk kedua setelah Selat Hormuz (Hendrajit, 2017; Antara, 2013).

Selat Malaka sebenarnya merupakan jalur pelayaran sempit, dangkal, dan berbelok-belok, tetapi ramai. Pada bagian selat di

Singapura yang lebarnya 1,7 km ini, hanya sebesar 1,3 km saja yang bisa dilalui. Selat ini juga merupakan jalur terpendek dari Tanduk Afrika dan Teluk Persia ke Asia Timur dan Samudra Pasifik (Fuad, 2017). Selat Malaka bukan semata-mata koridor bagi lalu lintas laut dari Timur ke Barat atau sebaliknya, tetapi juga menjadi jalur komunikasi lintas selat dan mengintegrasikan daerah-daerah serta negara-negara dari kedua sisi selat. Oleh karena itu, perdamaian dan kestabilan wilayah Selat Malaka merupakan prasyarat bagi perkembangan pasokan energi dan perdagangan antarbangsa yang lancar.

Sejak periode kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia (Sriwijaya, Singasari, Majapahit), Selat Malaka memiliki kedudukan cukup penting dalam dunia perekonomian, khususnya perdagangan dan pelayaran. Salah satu faktor penting yang mendukungnya adalah posisi geografisnya (Andaya, 2008). Keberadaan Selat Malaka yang menghubungkan antara negara-negara di Asia Tenggara, Asia Barat, dan Asia Timur memang merupakan faktor utama yang menjadikan Malaka memiliki peran penting dalam jalur perdagangan internasional. Posisi sentral dan strategis ini masih tetap bertahan ketika arus islamisasi di Nusantara berjalan, lebih-lebih ketika Jalur Sutra bergeser dari Jalur Sutra darat ke Jalur Sutra Laut via Selat Malaka.

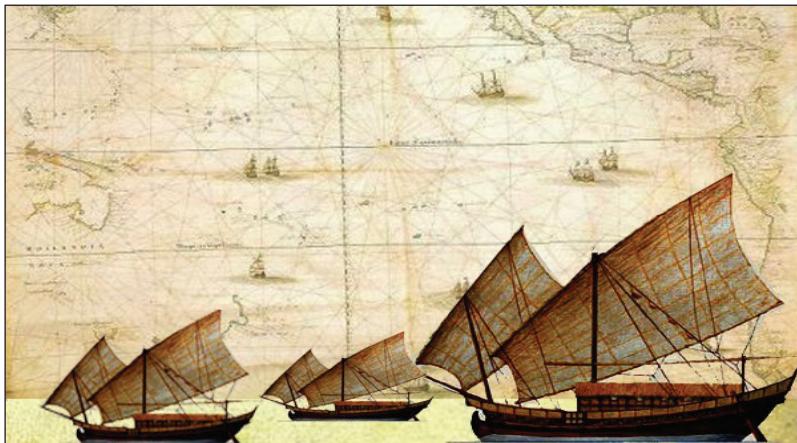
Jika demikian, bukan tidak mungkin, *mengambil Pati Unus sebagai menantu dan mendelagaskannya sebagai panglima ekspedisi pembebasan Malaka 1512 M*, merupakan bagian dari kepentingan dan strategi Demak dalam membangun jaringan oligarki. Keluarga yang disebut Pires sebagai bangsawan kaya tersebut (dalam Cortesao, 2015). Lagi pula, pengangkatannya sebagai Sultan Demak kedua dari tahun 1518 sampai 1521 (de Graaf, 2004), selain karena ia menantu, merupakan bagian dari kompensasi Demak yang telah banyak *menggunakan jasa* tokoh yang juga memiliki panggilan Raden Surya tersebut dalam membantu membesarkan perdagangan maritim Demak di kawasan Selat Muria hingga Maluku melalui perannya di galangan kapal poncol, Semarang (Parlindungan, 2007) di samping kapal-kapal dagang keluarga penguasa Jepara tersebut.

Secara ekonomi, saat itu Jepara lebih kaya daripada Demak meskipun berada di bawah kekuasaan Demak (Team Penyusun, 1991).

Pati Unus sendiri lahir pada tahun 1480. Ia memerintah Demak dari tahun 1518 dan meninggal pada tahun 1521. Gelar Pati Unus adalah *Pangeran Sabrang Lor* yang dalam beberapa narasi sejarah disematkan kepadanya karena pernah memimpin pasukan untuk menyerang Portugis dan menyeberangi laut utara atau Laut Jawa menuju Malaka. Namun, apabila merujuk pada catatan Abimanyu (2013), tokoh yang oleh kalangan Tionghoa dipanggil dengan nama *Yatsun* tersebut merupakan keturunan ulama Persia, Syekh Khaliqul Idris, yang kemudian bermukim di Jepara. Dengan demikian, yang dimaksud dengan julukan *Pangeran Sabrang Lor* adalah bahwa dia merupakan seorang yang berasal dari utara atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah “lor”, apalagi mengingat posisi Kalimantan dan Jepara berada di sisi utara Pulau Jawa.

Selain itu, alasan sebutan *Pangeran Sabrang Lor* tersebut juga berpijak pada catatan Pires mengenai asal-usulnya dari kepulauan yang berada di utara atau “Lor”, Pulau Jawa. Kakek Pati Unus adalah pekerja di barat daya Kalimantan, tepatnya di Kepulauan Laue (Pulau Lawai). Dengan modal kecil ia pergi ke Malaka dan menikah di sana hingga lahirlah ayah Pati Unus. Dirinya kemudian menjadi pedagang di Jawa. Kemudian, sekitar 40–50 tahun yang lalu berhasil membunuh Pate Jepara yang lemah dan hanya memiliki 90–100 penduduk dan ia berkuasa mutlak di kota Pelabuhan itu. Ia juga berhasil merebut Tidunan dan menjadikan saudara laki-lakinya, Pate Orob, sebagai penguasa di daerah itu.

Tomé Pires¹⁴⁵ dalam *Suma Oriental*-nya, menyebut seorang bernama *Pate Onus* atau *Pate Unus*, ipar Pate Rodim, *penguasa Demak*. Pakar Belanda, Pigeaud dan De Graaf serta sejarawan Australia M.C. Ricklefs, menulis bahwa pendiri Demak adalah seorang Tionghoa muslim bernama Cek Ko-po. Ricklefs memperkirakan bahwa anaknya adalah orang yang dijuluki *Pate Rodim*, mungkin maksudnya *Badruddin* atau *Kamaruddin* (meninggal sekitar tahun 1504) atau Raden Patah (Cortesao, 2015; de Graaf & Pigeaud, 1986).



Sumber: Rizky et al. (2018)

Gambar 6.7 Desain Kapal *Jung*

Pada 1509 Pati Unus atau *Yat Sun* pernah bertugas di galangan kapal di Poncol, Semarang mendampingi pamannya, Kin San atau Raden Husen. Pada masa itu produksi kapal Jung ditingkatkan untuk persiapan penyerangan ke *Moa Lok Sa* (Malaka).

Serangan Demak Pimpinan Pati Unus terhadap Portugal dan sekutunya tersebut dilaksanakan ketika ia baru berusia 17 tahun dan terlaksana 5 tahun setelah pelantikannya sebagai Raja Demak pada 1507 menggantikan Raden Patah. Serangan Demak dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pergantian tahun 1512–1513 dan 1521. Serangan keduanya adalah serangan terbesar kedua Demak atas Portugal di Malaka. Sementara itu, serangan Demak terhadap *antek-antek* Portugal di Daha dilaksanakan pada 1517 dan 1527 yang dipimpin Sunan Kudus dan Pangeran Timur, putra Sultan Trenggono.

Pada serangan pertama, 1512–1513, diberangkatkanlah pasukan koalisi gabungan Demak, Goa, dan Palembang dengan kekuatan penuh armada kapal tempur. Saat itu Demak memiliki Industri galangan kapal terbesar di Asia Tenggara yang berkedudukan di Semarang¹⁴⁶. Demak memberangkatkan 100 kapal perangnya, 30.000 prajurit Jawa, dan 10.000 prajurit Palembang, tetapi gagal. Dari seluruh angkatan

lautnya, yang kembali hanya 19 kapal jung¹⁴⁷ dan 10 kapal *penajab* (kapal perang Bugis kala itu) (de Graaf & Pigeaud, 1986; Lombard, 2008; Berg, 1952; Cortesao, 2015). Menurut Tome Pires, serangan Demak tersebut banyak merenggut banyak korban jiwa. Beberapa daerah bawahan yang ikut berperang banyak yang mengalami krisis ekonomi disebabkan besarnya anggaran yang tersedot untuk anggaran perang bersama Demak. Bahkan, Demak sendiri telah menghabiskan anggaran besar untuk itu, 100.000 *cruzado* untuk membayar armada yang menyerbu Malaka. Akhirnya dikatakan bahwa Demak pun mengalami krisis. Kekayaan (kas negara) Demak berada di ujung tanduk, padahal sumber devisa negara banyak diperoleh melalui perdagangan di Malaka. Tanpa Malaka, Demak sulit bertahan. Meskipun menjadi bandar perdagangan yang ramai, perairan Demak (Selat Muria) tidak bisa dimasuki jung (kapal ukuran besar), kecuali saat air pasang (Cortesao, 2015).

Pada serangan kedua tahun 1521 kekuatan Demak jauh lebih besar. Demak tidak hanya berhadapan dengan Portugal saja, tetapi juga dengan sekutunya, yakni Majapahit yang berkedudukan di Daha pada masa Prabu Udara atau *Pa Bu Ta La* serta pasukan dari Kerajaan Sunda Pajajaran yang beragama Siwa-Buddha. Serangan ini pun gagal. Bahkan, Pati Unus gugur setelah kapalnya dihantam peluru meriam.

Bericara tentang kematian Pati Unus ini ada beberapa pendapat yang berbeda. Penulis sejarah ada yang berpendapat bahwa kematian Pati Unus diakibatkan gugur saat pembebasan Malaka dari tangan Portugal. Namun, hal ini terbantahkan sebab Pati Unus pernah menjadi Sultan selama 3 tahun yakni 1518–1521. Itu berarti serangan Pati Unus ke Malaka terjadi kemungkinan sebelum dia dilantik menjadi sultan, yakni antara 1512–1516.

Kendatipun demikian, Raffles dalam *The History of Java* berbeda. Menurutnya, kematian Pangeran Sabrang Lor¹⁴⁸ tersebut akibat serangan penyakit radang paru-paru (Raffles, 2014). Ada pula yang mengatakan bahwa Pati Unus terbunuh dalam pertempuran dengan pemberontak. Akan tetapi, tidak dijelaskan pemberontakan dari kerajaan mana, siapa pelakunya, dan apa motifnya, apakah dari

kalangan internal kerajaan yang berseberangan politik atau paham keagamaan, belum ada catatan yang jelas mengenai hal itu.

Serangan ketiga Demak pada 1527 M berlangsung di bawah komando Pangeran Timur (*Toh A Bo*), putra dari Sultan Trenggana (*Tung Ka Lo*). Serangan ini difokuskan ke Majapahit yang berkedudukan di Daha (Malang), yang kala itu di bawah kekuasaan Prabu Udara. Serangan ini dilakukan karena Prabu Udara (*Pa Bu Tala*, dalam ejaan Tiongkok, *pen.*) justru kembali mengulangi kesalahannya, yakni bersekutu dengan Portugis (de Graaf, 2004). Saat itu Demak, Malaka, Palembang, dan Cirebon sedang mengalami ketegangan politik di Selat Malaka dengan Portugal. Namun, Pa Bu Ta La sudah lebih dahulu wafat sebelum datangnya serangan Demak. Anak-anaknya enggan tunduk kepada Demak dan memilih melarikan diri ke Pasuruan, Panarukan, dan ada yang menyeberang ke Bali.

3. Sultan Trenggana (1521–1546 M)

Setelah wafatnya Pati Unus, Demak dirundung *ontran-ontran* politik kerajaan, yakni persaingan memperebutkan takhta antara Trenggana dan Raden Kikin. Keduanya adalah putra Raden Patah. Trenggana lahir dari rahim Permaisuri Nyi Ageng Maloka atau Ratu Asyikah, putri Sunan Ampel (Adji, 2016b). Sementara itu, Raden Kikin atau Pangeran Suronyoto lahir dari rahim selir, putri dari Adipati Jipang.

Trenggana kurang sepakat apabila Raden Kikin yang naik takhta sebagai Sultan Demak ketiga. Dia merasa paling berhak atas takhta tersebut karena terlahir dari rahim permaisuri, istri utama Raden Patah. Ia menganggap Raden Kikin hanya seorang putra dari istri selir meskipun istri pertama yang dianggap lebih tua.

Untuk memuluskan kedudukan Trenggana sebagai Sultan ketiga Kerajaan Demak, Prawoto, anak dari Trenggana, melakukan rencana menyingkirkan Raden Kikin, yang tak lain adalah pamannya sendiri. Diutuslah Ki Surayata untuk melakukan eksekusi tersebut. Raden Kikin tewas terbunuh di sungai sepulang dari salat Jumat (de Graaf & Pigeaud, 1986; Simon, 2008). Raden Kikin kemudian berjuluk “Pangeran Sekar Sedo Lepen” yang berarti ‘bunga yang gugur di sungai’.



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.8 Makam Pangeran Sekar Sedo Lepen (Raden Kikin)

Meninggalnya Pangeran Sekar, memuluskan langkah Trenggana naik takhta sebagai Sultan Demak ketiga dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Sultan Trenggana yang oleh orang Tionghoa dipanggil dengan nama *Tung Ka Lo* tersebut memerintah Demak dari tahun 1521–1546 M (de Graaf, 2004).

Dalam peristiwa terbunuhnya Raden Kikin atau Pangeran Sekar ini, penulis belum menemukan satu pun catatan mengenai apakah para wali saat itu tidak mengetahui adanya indikasi gerakan politik ke arah pembunuhan tersebut dalam lingkaran istana? Penulis hanya

menemukan catatan Hasanu Simon yang mengatakan bahwa arsitek suksesi Demak setelah Raden Patah adalah Sunan Kalijaga.

Ada beberapa alasan mengenai pengangkatan Trenggana sebagai Sultan Demak oleh Sunan Kalijaga, padahal sang sunan sendiri mengabaikan Raden Kikin yang juga memiliki hak takhta atas Demak. *Pertama*, Surohnyoto atau Raden Kikin adalah murid Sunan Kudus, sorang wali penganut mazhab Islam puritan sehingga tidak sepaham dengan Sunan Kalijaga. *Kedua*, di samping tidak anti Islam sinkretis, Trenggana juga menantu Sunan Kalijaga (Simon, 2008).

Kebijakan penyingkirkan tokoh Islam murni tersebut telah menimbulkan kemerdekaan yang berkepanjangan di sekitar keluarga kerajaan yang hingga kini alurnya masih menyimpan sisi gelap. Meskipun demikian, diangkatnya Trenggana sebagai Sultan Demak masih dalam alur yang dapat memproleh pemberian publik Jawa, apalagi jika mengingat ia adalah putra Raden Patah sendiri. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke barat, yakni sampai daerah Banten dan ke timur sampai ke kota Malang.

Pada tahun 1522 M Kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah¹⁴⁹. Daerah-daerah yang berhasil dikuasainya, antara lain, Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugal dan Kerajaan Pajajaran yang terjalin sejak ditandatanganinya perjanjian keduanya pada 21 Agustus 1522. Oleh karena itu, untuk memutus hubungan yang sudah terjalin erat tersebut, Demak mengirimkan pasukan di bawah komando Fatahillah. Armada Portugal dapat dihancurkan di Sunda Kelapa. Dengan kemenangan itu Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi *Jayakarta* (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 juni 1527 M inilah yang kemudian diperingati sebagai *Hari Jadi Kota Jakarta*.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana dibantu putranya, Pangeran Timur atau orang Tionghoa menyebutnya dengan *Toh A Bo*, pada 1527 M untuk memimpin

pasukannya menaklukkan negeri-negeri bawahannya Majapahit (Mulyana, 2012). Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil dikuasai, seperti Tuban (1527), Wirasari (sekarang Grobogan, 1528), Gagelang (sekarang Madiun, 1529), Medang Kamulan (sekarang Blora, 1530), Lamongan 1541–1542, Mamenang (sekarang Kediri, 1544) dan Sangguruh (sekarang Malang, 1545) (de Graaf & Pigeaud, 1986). Sementara itu, usaha untuk memperluas hingga Blambangan (Banyuwangi) terhenti karena Sulatan Trenggana gugur dalam serangan baru ke Panarukan pada 953 H/1546 M. Dengan demikian, usahanya untuk memasukkan kota pelabuhan itu ke wilayahnya gagal (Lombard, 2008). Jadi, total Sultan Trenggana berkuasa di Kesultanan Demak ialah selama 42 tahun.

4. Sunan Prawoto atau Raden Mukmin 1546–1549 M.

Sepeninggal Sultan Trenggana, keluarganya mengalami perpecahan mengenai siapa yang akan meneruskan kepemimpinan Demak. Silang sengkarut penentuan pengganti Trenggana ini berlangsung a lot dan melibatkan *dewan wali* yang terdiri dari Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga.

Sunan Giri selaku ketua dewan wali menghendaki Raden Mukmin karena merupakan putra Sultan Trenggana. Namun, usulan itu ditolak Sunan Kudus¹⁵⁰. Penolakan tersebut ada dengan alasan bahwa Raden Mukmin dianggap pernah bersalah sebagai dalang pembunuhan Pangeran Suronyoto (Pangeran Sekar Sedo Lepen atau Raden Kikin). Lalu Sunan Kudus mengajukan Arya Penangsang yang dinilai lebih berhak menjadi sultan. Mungkin alasan Sunan Kudus mengusulkan Penangsang karena dia adalah anak dari Raden Kikin, putra tertua Raden Patah meskipun terlahir dari istri selir. Di samping itu, dari sisi agama, Arya Penangsang akhlaknya baik dan akidahnya jelas. Tambahan lagi, dia memiliki jasa besar dalam memperluas kekuasaan Demak hingga ke Blambangan di Timur serta Pajajaran di Barat (Simon, 2008). Sementara itu, Sunan Kalijaga mengusulkan Jaka Tingkir karena dinilai lebih cakap dalam memimpin negara jika dibandingkan dengan putra Raden Patah yang lain. Lagi pula, Raden

Mukmin, meskipun punya keinginan kuat untuk menggantikan Pati Unus, keterampilan berpolitiknya tidak begitu baik dan ia lebih suka hidup sebagai ulama daripada sebagai raja (Daryanto, 2011)¹⁵¹.

Tarik ulur yang sedemikian alot itulah, yang akhirnya membuat Sunan Giri, selaku ketua dewan wali, menetapkan Raden Mukmin (*Muk Ming*) sebagai penerima tongkat estafet Kesultanan Demak. Keputusan itu pun didukung penuh oleh permaisuri sepuh Nyai Ageng Maloka dan Sunan Kalijaga.

Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan Demak dari Kota Bintoro menuju Bukit Prawoto. Lokasinya kira-kira berada di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Oleh karena itu, Raden Mukmin terkenal dengan sebutan Sunan Prawoto (Lestari, 2018). Menurut Zakaria Ali (yang dikutip kembali oleh Simon, 2008), Raden Mukmin yang kemudian dikenal sebagai Sunan Prawoto memerintah Demak pada periode 1546–1551.

Kalau berita ini benar, menurut Hasanu Simon, sejarah akhir Kesultanan Demak Bintara akan mengalami banyak perubahan dari yang selama ini dipersepsikan secara umum dan berkembang di masyarakat. Lebih aneh lagi, makam Prawoto justru berada di Prawoto, sekitar 35 km arah timur. Makam tersebut baru terungkap pada 1976 karena memang dirahasiakan sejak kematiannya, empat abad sebelumnya. Hal ini jelas makin menambah misteri bagaimana akhir Kesultanan Demak. Sebuah kerajaan yang memiliki kedudukan mahapenting dalam sejarah pengislaman tanah Jawa. Dalam konteks ini, makam Arya Jipang, justru dimakamkan di kompleks makam masjid Demak bersama makam keluarga kerajaan meskipun makam Arya Penangsang yang sebenarnya pun hingga kini masih menjadi perdebatan¹⁵².

Sama sekali tidak ada catatan-catatan dalam *Babad Jawa* mengenai pemerintahan Prawoto, termasuk mengenai prestasi Prawoto dalam memimpin Demak. Hanya sedikit catatan tentang Prawoto, yang ditulis oleh Manuel Pinto seorang Portugis sepulang lawatannya dari Makasar, yang mengatakan bahwa Sunan Prawoto berkeinginan untuk memperluas kekuasaannya dan penyebaran Islam ke Sulawesi



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.9 Makam Arya Penangsang atau Arya Jipang di Gedong Ageng, Desa Jipang, Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.10 Makam Kembar penuh misteri menunjuk pada sosok yang sama. Sebelah kiri Makam Arya Penangsang dan sebelah kanan makam Arya Jipang di Kompleks Masjid Demak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selatan (Lombard, 2008). Tampaknya Sunan Prawoto terinspirasi dari keberhasilan penguasa Turki Utsmani, yakni Sultan Sulaiman I (1520–1566) yang kekuasaannya meluas hingga ke Hunggaria. Namun, Manuel Pinto berusaha membujuk Raja Demak tersebut untuk mengurungkan niatnya (Adji, 2016b) mengingat di Sulawesi pun sedang gencar-gencarnya mengalami penyebaran agama Kristen yang dilakukan bangsa Portugis. Demikianlah sedikit cerita dari catatan seorang Portugis, sedangkan *cerita babad* justru menceritakan pembunuhan berencana terhadap Prawoto (de Graaf & Pigeaud, 1986; Lombard, 2008).

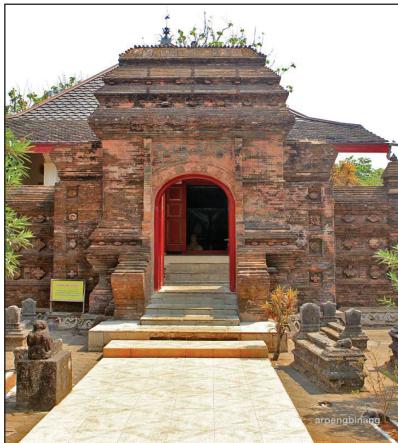
Kelemahan kepemimpinan pada masa Prawoto adalah ia lebih banyak fokus sebagai juru dakwah daripada perluasan dan penguatan kekuasaan (Lestari, 2018). Hal ini menyebabkan banyaknya keluarga yang tidak setuju atas model kepemimpinan Prawoto. Akhirnya, Adipati Jipang (Blora), Arya Penangsang, atas restu Sunan Kudus berencana menyingkirkan Prawoto agar bisa merebut singgasana kekuasaannya sekaligus sebagai balas dendam atas kematian sang ayah, Raden Kikin atau Pangeran Sekar Sedo Lepen. Melalui kurir,



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.11 Makam Raden Mukmin (Sunan Prawoto) dan Istri

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Aroengbinang (2019)

Gambar 6.12 Makam Pangeran Hadiri
dan Retno Kencono (Ratu Kalinyamat)
Mantingan Jepara

yakni Rangkud, Prawoto pun dibunuh beserta istrinya di dalam kamar kedaton pada tahun 1549 M (Achmad, 2018; Kersten, 2018).

Untuk memuluskan ambisinya, usaha penyengkiran pesaing kekuasaan Demak terus dilanjutkan. Arya Panangsang menargetkan Pangeran Hadiri¹⁵³ dan menantu Trenggana, Jaka Tingkir atau Hadiwijaya Adipati Pajang. Usaha Arya Penangsang membunuh menantu Trenggana, yakni Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat (suami Retno Kencono) berhasil¹⁵⁴. Akan tetapi, usaha pembunuhan atas Hadiwijaya (Adipati pajang) menemui kegagalan.

Kekecewaan Retno Kencono¹⁵⁵ atas terbunuhnya Sunan Prawoto, sang kakak, dan Sunan Hadiri, dia tumpahkan dalam bentuk sumpah, yakni *topo wudoh* (bertapa dengan telanjang) di bukit Danaraja dekat Keling (de Graaf & Pigeaud, 1986; Olthof, 2017; Mulyana, 2012; Daryanto, 2011). Apa yang menjadi nazarnya itu dia sampaikan

kepada Hadiwijaya. Hadiwijaya yang merasa ikut prihatin atas kondisi iparnya tersebut berkeinginan untuk memenuhi permintaan Retno Kencono, yakni membunuh Arya Jipang.

Karena melihat situasi yang demikian panas, Sunan Kudus memanggil Hadiwijaya Sunan Kudus untuk datang ke Kudus (Kresna, 2011) dengan harapan konflik internal yang sedemikian membara segera bisa dipadamkan. Namun, harapan Sunan Kudus tersebut tak sesuai harapan. Pertemuan menemui jalan buntu. Pemanahan tetap dalam pendiriannya untuk mengambil takhta Demak.

Akibat rekonsiliasi yang digagas Sunan Kudus tersebut menemui jalan buntu, Jipang melakukan perlawanan terhadap Demak. Dengan didukung oleh Adipati Matahun, pasukan Jipang berhasil menguasai Grobogan, Kudus, Jepara, Demak, dan Semarang. Bahkan, menurut Mulyana (2012), kota Demak dibumihanguskan rata dengan tanah. Pabrik galangan kapal terbesar Asia Tenggara di Poncol, Semarang juga ludes dibakar (de Graaf, 2004; Mulyana, 2012). Dalam dua peristiwa pembumihangusan tersebut, hanya bangunan Masjid Demak dan Masjid Besar Semarang yang tersisa (Daryanto, 2011).

Tindakan Arya Penangsang, yang dianggap keterlaluan tersebut, mendapatkan perlawanan dari Hadiwijaya. Pasukan koalisi Pajang, Demak, Pengging, Laskar Kalinyamat, Banyubiru, dan Laskar Selo dikerahkan. Jipang digempur habis-habisan.

Pasukan koalisi Pajang berhasil menggiring pasukan Jipang hingga tepi Bengawan Sore. Sebuah sungai sudetan Bengawan Solo yang melintasi Kraton Jipang, yang berfungsi sebagai benteng pertahanan. Jipang pun terjepit dan akhirnya terbunuh di tangan Danang Sutowijoyo¹⁵⁶ anak angkat Hadiwijoyo yang juga putra dari Ki Ageng Pemanahan (Ki Gede Mataram)¹⁵⁷. Kini, akibat proses sedimentasi ratusan tahun, Bengawan Sore tersebut sudah berubah menjadi lahan yang ditumbuhi tanaman belukar. Dengan terbunuhnya Penangsang, berakhir pula masa Kesultanan Demak.



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.13 Kompleks Gedong Ageng, Petilasan Kraton Jipang Panolan, Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.



Sumber: Himawan (2019)

Gambar 6.14 Situs Bengawan Sore.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

G. Walisongo Keturunan Tionghoa? Mengupas Kesimpangsiuran Sejarah

Sumber awal mengenai Walisongo keturunan Tionghoa ini, menurut Parlindungan (2007), berasal dari Residen Poortman, seorang pejabat penasehat urusan pemerintahan dalam negeri di Batavia yang pada 1928 ditugasi oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mencari-tahu apakah Raden Patah atau lebih dikenal di kalangan pribumi Jawa sebagai Pangeran Jin Bun itu adalah seorang Tionghoa.

Catatan yang diperoleh Parlindungan (2007) tersebut kemudian ia masukkan sebagai lampiran XXXI pada halaman 650 hingga 672 dalam bukunya *Tuanku Rao* yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta dalam sub judul “Peranan Orang-Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam Perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa 1411–1564”.

Menurut Parlindungan, pada tahun itu juga, Poortman melakukan penggeledahan di Kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu, Semarang dan berhasil mengangkat dokumen-dokumen bertuliskan huruf Tionghoa sebanyak tiga cikar (kendaraan yang ditarik oleh binatang sapi). Tidak hanya berhenti di situ, melanjutkan penggeledahan pada Kelenteng Sam Tjai Kong di Talang, Cirebon. Dari sumber-sumber inilah, Poortman membuat kesimpulan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh kenegaraan Demak dan para wali serta penyiar agama Islam di Jawa adalah orang-orang Tionghoa. Catatan-catatan yang diperoleh Parlindungan itulah yang kemudian dikutip oleh muridnya, Slamet Mulyana, seorang sejarawan UI dalam bukunya *Runtuhan Kerajaan Hindu-Jawa dan Tumbuhan Negara-Negara Islam di Nusantara*. Menurut Al-Qurtuby (2003), buku tersebut awalnya merupakan kertas kerja dengan judul, “*The Decline and Fall of Kingdom of Majapahit*” yang dipresentasikan dalam International Congress of Orientalist di Ann Arbor, Amerika Serikat pada 1967. Karya Prof. Mulyana ini pada dasarnya adalah komentar atas teks *Catatan Tahunan Melayu (Malay Annals)* yang terdapat dalam buku Parlindungan. Namun, isinya kontroversial karena menyebut keterlibatan Cina Islam aliran Hanafi dalam islamisasi Jawa sesudah jatuhnya Majapahit, akhirnya buku ini tersebut diberedel oleh rezim

Orde Baru melalui surat keputusan Jaksa Agung No. Kep. 043/DA/1971.

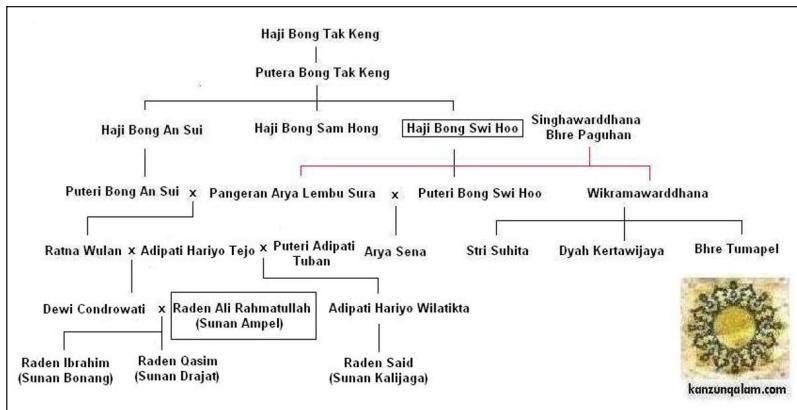
Menurut penulis, bisa jadi pemberedelan atas buku Mulyana tersebut didasari faktor politis anti-Cina sebagai dampak pemutusan hubungan diplomatik Jakarta atas pemerintahan Beijing yang dituduh terlibat dalam peristiwa makar *Gerakan 30 September 1965* yang dihalangi oleh Partai Komunis Indonesia yang saat itu baru berusia enam tahun. Sungguhpun demikian, buku tersebut diterbitkan kembali 34 tahun kemudian atau tepatnya pada 2005 oleh LKIS Yogyakarta.

Lebih lanjut Al-Qurtuby mengatakan bahwa sebenarnya kedua buku tersebut mengandung informasi berharga, tetapi karena penyajiannya gegabah dan ditambah kurangnya verifikasi serta falsifikasi data-data sejarah yang ditampilkan, akhirnya publik ramai mengabaikan begitu saja karya tersebut. Karya Parlindungan dan Mulyana ini memang menantang untuk diselidiki lebih lanjut. Sayangnya keduanya tidak ketat dalam menggunakan data-data sejarah dan dokumen historis. Salah satu di antara penggunaan data yang janggal, misalnya, penyebutan nama Bong Swe Ho yang diidentifikasi sebagai nama lain dari Ali Rahmatullah untuk Sunan Ampel; *Gan Shi Chan* untuk Sunan Kalijaga; *Ja Tik Su* atau Sunan Kudus.

Informasi yang penulis peroleh bahwa identifikasi Poortman ataupun Parlindungan mengenai nama Bong Swi Ho sebagai Ali Rahmatullah tersebut ternyata kurang cermat. Terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa kedua nama tersebut bukanlah satu sosok yang sama, melainkan dua sosok yang berbeda, termasuk masa hidupnya. Demikian pula informasi mengenai *Gan Shi Chan* sebagai Raden Mas Said atau Sunan Kalijaga ataupun Ja Tik Su atau Sunan Kudus yang menjadi dasar bahwa mereka merupakan tokoh penyebar Islam berdarah Tionghoa.

Temuan pertama penulis peroleh dari sebuah web yang menyebutkan bahwa sosok Bong Swi Ho bukanlah Sunan Ampel seperti yang disebut Parlindungan dan Graaf (Kanzunqolam, 2016).

Keduanya memiliki masa hidup yang berbeda sebagaimana yang tergambar dalam silsilah berikut:



Sumber: Shurufblog (2016)

Gambar 6.15 Walisongo adalah keturunan bangsa Tionghoa

Dalam catatan Kanzunqolam (2016) dikatakan bahwa pada sekitar abad 14 M, di wilayah Ampel Denta (Surabaya) dikenal tiga bersaudara Bong (*Sam Bong*), yaitu Haji Bong Swi Ho, Haji Bong An Sui, dan Haji Bong Sam Hong. Ketiganya merupakan cucu Bong Tak Keng yang berasal dari *Sin Fun An* (Pnom Pen) yang berdagang di wilayah Majapahit sejak pemerintahan Rajasanegara atau Hayam Wuruk. Ketika mendengar penguasa Surabaya yang baru dilantik seorang muslim, ketiganya memutuskan untuk pindah ke Surabaya. Tidak disebutkan mengenai siapakah penguasa Surabaya yang muslim tersebut. Apakah dia adalah Pangeran Arya Lembusora dan apakah ada hubungan kekerabatan ketiganya dengan penguasa Surabaya tersebut, masih perlu penelitian lebih lanjut, seperti agama apa yang dianut Lembusora, sejak kapan ia masuk Islam, dan bagaimana garis silsilah yang menghubungkan dengan ketiganya.

Adapun mengenai nama *Gan Shi Chan* sebagai Sunan Kalijaga dan menjadi salah satu alasan untuk menganggapnya keturunan Tionghoa tampaknya perlu diteliti lebih dalam. Kalau melihat silsilah yang terdapat dalam buku *Tuban Bumi Wali*, dari garis ayah, Raden

Mas Syahid memiliki garis keturunan Arab. Ia merupakan cucu Arya Teja, cicit menantu Ranggalawe, Bupati Tuban yang terbunuh pada masa Raden Wijaya (Mundzir, 2013). Arya Teja atau ada yang menyebutnya Rangga Tejalaku (Sunyoto, 2016), memiliki nama asli Syekh Abdurrahman ibn Jali atau Syekh Jalaluddin atau Kiai Makam Dawa atau *Syekh Ngalimurtolo* (Tim Penyusun, 2013) atau Raden Santri saudara kandung Ali Rahmatullah atau putra Syekh Ibrahim Asmaraqandi, yang datang dari Campa ke Jawa bersama orang tua dan keluarga besarnya, pada 1362 Tahun Saka atau 1440 M.

Menurut Sunyoto (2016), Syekh Ibrahim Asmaraqandi sendiri adalah putra Syekh Karnen yang berasal dari negeri Tulen. Tulen atau Tyulen adalah kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia, yang masuk ke dalam wilayah Kazakhtan, tepatnya di arah barat Laut Samarkhand. Artinya, ia adalah migran Arab di Samarkhan hingga Campa karena mengikuti orangtuanya (Fuadi & Mahbub, 2023).

Setelah mengislamkan Adipati Tuban Arya Dikara, Abdurrahman kemudian diambil menantu oleh Adipati Tuban ke-6 tersebut dan dinikahkan dengan putrinya Raden Ayu Arya Teja dan menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban VII. Dari hasil pernikahan dengan putri Arya Dikara, ia memiliki putra bernama Aria Wilatikta (Bupati Tuban VIII) yang menurunkan Raden Mas Syahid atau Sunan Kalijaga (Tim Penyusun, 2013; Mundzir, 2013). Selain menikah dengan putri Arya Dikara, sebelumnya ia juga menikah dengan putri pembesar Surabaya, Arya Lembu Sura, yang kemudian melahirkan Nyi Ageng Manila, yang lantas diperistri oleh Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel.

Demikian halnya dengan nama terakhir, yakni *Ja Tik Su*, yang teridentifikasi sebagai nama Tionghoa dari Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus yang sekaligus dianggap sebagai tokoh wali sanga keturunan Tionghoa. Jika melihat silsilahnya, sungguh anggapan tersebut jauh dari kebenaran.

Nama asli wali pemangku wilayah Kudus ini adalah Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan. Ia diperkirakan lahir pada 9 September 808 H atau 1400 M. Zainal Abidin dalam *Fakta Baru Walisongo* menyebutkan

bahwa kelahirannya diperkirakan terjadi pada 1450-an dan wafat pada 1520-an. Ini berbeda dengan Widji Saksono yang menyebut tahun wafatnya terjadi pada 1548 M. Versi lain ada yang menyebutkan tahun 1528 M (Saksono, 1996; Simon, 2008).

Berbicara tentang tokoh Ja'far Shadiq, ada beberapa versi. Menurut Salam (1967), ia adalah putra Raden Utsman Haji atau Sunan Undung atau Ngudung bin Ali Murtala/Murtadha atau Raja Pandhita. Raja Pandhita sendiri tak lain adalah kakak kandung Ali Rahmatullah atau lazim disebut Sunan Ampel yang keduanya merupakan putra Syekh Ibrahim Zainuddin al-Akbar Asmarakandi. Nama Ja'far Shadiq diambil dari nama buyutnya, yakni Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang beristri Sayyidah Fatimah az Zahra binti Muhammad saw. (Arif, 2013). Adapun Tanojo (t.t.), dalam karyanya *Walisanan*, menyebut ayah Ja'far Shadiq, Raden Utsman Haji, sebagai Syekh as-Sabil bin Khalifah Khusein bin Maulana Ishaq.

Versi lain ada yang menyebutkan bahwa Ja'far Shadiq berasal dari Palestina yang datang ke Jawa pada 1435. Memang dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, terdapat dua nama Ja'far Shadiq, yakni yang berasal dari Palestina sebagai anggota wali sanga angkatan ketiga, seorang ahli fikih yang menggantikan peran Maulana Malik Isroil yang wafat pada 1435 dan Ja'far Shadiq yang berasal dari Jipang Panolan (masuk wilayah Demak), putra Raden Utsman Haji, hasil perkawinannya dengan Syarifah cucu Sunan Ampel (Simon, 2008).

Kedua nama dengan asal-usul yang berbeda tersebut sama-sama mendiami wilayah Kudus sebagai wilayah dakwahnya. Walaupun demikian, nama Ja'far Shadiq, yang dari Palestina yang masuk anggota wali sanga angkatan ketiga, tidak banyak dikisahkan dalam babad ataupun serat. Menurut Simon, hal ini disebabkan enggannya masyarakat Jawa untuk menulis tokoh asing (tokoh Ja'far Shadiq dari Palestina) sehingga tidak banyak dikenal di kalangan masyarakat Jawa.

Dari silsilah tersebut, anggapan bahwa Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel; Raden Mas Syahid atau Sunan Kalijaga; Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus berdarah Tionghoa menjadi gugur. Tak terkecuali

nama *Yat Sun* yang diidentifikasi sebagai nama Tionghoa Pati Unus. Munculnya nama Tionghoa dari beberapa nama anggota wali sanga tersebut tidak lain adalah ejaan panggilan orang-orang Tionghoa atas nama ketiganya atau dalam kajian *Antropolinguistik* disebut *Antroponim*, yakni sebutan nama seseorang berdasarkan asal-usul dan kederajatannya¹⁵⁸.

Dengan demikian, nama panggilan Tionghoa pada beberapa tokoh wali sanga ataupun tokoh negarawan era kerajaan-kerajaan prakolonial, bukan menunjukkan asal-usul ketiganya berasal dari keturunan Tionghoa atau dari Tiongkok, melainkan panggilan yang dilayangkan masyarakat Tionghoa kepada orang yang dimaksud. Nama panggilan Tionghoa kepada para tokoh penyebar Islam ini sekaligus menjadi bukti adanya interaksi sosial yang erat antara masyarakat etnis Cina dan penduduk pribumi serta adanya akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya pribumi. Oleh sebab itu, *saking* eratnya hubungan tersebut, sampai-sampai nama panggilan Tionghoa pada para tokoh penyebar Islam tersebut, oleh masyarakat Jawa, disalahartikan sebagai bukti asal-usul para tokoh tersebut, tak terkecuali pada lembaran-lembaran dokumen yang *konon* dibawa oleh Residen Poortman dari Kelenteng Sam Po Kong Gedung Batu Simongan, Semarang dan Kelenteng Sam Tjai Kong di Talang, Cirebon.

Menurut Ashadi (2017) dalam bukunya *Kontroversi Walisongo*, ia mengatakan, Residen Poortman tidak menghendaki hasil-hasil penyelidikannya dipublikasikan. Akan tetapi, anehnya dokumen ini—yang katanya dicetak terbatas jumlahnya itu dan disimpan di ruang arsip istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia—ternyata tidak ada. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh kerajaan Islam Demak beserta para wali sanga merupakan orang-orang Tionghoa atau Tionghoa peranakan adalah diragukan kebenarannya.

Sebenarnya, ejaan atau nama panggilan Tionghoa bukan hanya untuk seseorang saja, melainkan juga nama tempat. Misalnya, *Ta Shih* atau *Ta Cih*. Nama ini merupakan sebutan orang Tionghoa terhadap mereka yang memiliki keturunan dari Timur Tengah atau Arab

(Rahmawati, 2014). Sebutan orang *Ta Shih* atau *Ta Cih* atas Ja'far Shadiq (de Graaf, 2004, 25) makin menguatkan bahwa masyarakat Tionghoa pun saat itu telah mengakui bahwa Ja'far Shadiq bukan berasal dari Tiongkok, melainkan keturunan Timur Tengah atau Arab.

Meskipun terdapat ketidakakuratan dalam identifikasi beberapa tokoh wali sangga dengan identitas Tionghoa, bukan berarti kita bisa mengabaikan begitu saja atau tidak mengakui keberadaan dan peran beberapa tokoh Tionghoa atau keturunan Tionghoa dalam penyebaran Islam dan kerajaan Islam di Jawa. Setidaknya mereka telah memberikan sumbangsih dalam penyebaran Islam pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa masih berdiri. Memang diakui bahwa ada beberapa tokoh keturunan Tionghoa yang turut serta membantu perluasan pengaruh Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, seperti Syekh Bentong bin Syekh Hasanuddin atau lazim disebut Syekh Quro; Kiai Telingsing atau The Ling Sing (Saksono, 1996; Abidin, 2018), tokoh Tionghoa totok yang membantu dakwah Ja'far Shadiq di Kudus; *Swan Liong* yang diidentifikasi sebagai nama Tionghoa Arya Damar putra Wikramawardhana, Adipati Kukang (Palembang); dan *Kin San* yang diidentifikasi sebagai nama Tionghoa Raden Husen yang merupakan keturunan Tionghoa dari rahim Siu Ban Chi, mantan istri Brawijaya V, yang kemudian menikah dengan Swan Liong atau Arya Damar (de Graaf, 2004). Walaupun awalnya banyak mengabdikan diri pada Majapahit dan diangkat menjadi *pecattanda* (Penarik pajak) serta menjadi Adipati di Terung, pada masa-masa berikutnya, Raden Husen banyak mengabdikan diri pada Demak selepas runtuhnya Majapahit Daha, khususnya dalam mengelola galangan kapal Demak di Poncol, Semarang (de Graaf, 2004).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 7

Campa atau Jeumpa? Silsilah Wali hingga Para Raja

A. Relasi Campa-Islam-Majapahit

1. Campa dan Sejarah Hubungan dengan Jawa Versi Penulis Belanda

Menurut H.J. de Graaff dan T.G.T.H Pigeaud (de Graaf & Pigeaud, 1986; Saifullah, 2010), yang dimaksud dengan Campa dalam tambo-tambo Islam Jawa adalah kawasan di pantai timur Hindia belakang (daerah Laos saat ini). Pendapat ini didukung oleh J.J. Ras (2010) yang menyatakan bahwa daerah Campa yang dimaksud adalah daerah yang sekarang dikenal sebagai Vietnam Selatan. Pendapat kedua ini diperkuat dan didukung sastra sejarah, baik dari Melayu maupun Jawa, bahwa pada mulanya Campa merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh Hindu atau Buddha.

Penduduk etnis Campa merupakan suku bangsa yang menggunakan penuturan bahasa rumpun Austronesia yang berbeda dengan etnis lain di Indo-Cina yang bertutur bahasa rumpun Austroasiatik (Trihanondo & Endriawan, 2020). Dalam sejarahnya, etnis Campa pernah memiliki wilayah kekuasaan yang kini merupakan

wilayah Vietnam bagian selatan. Sesuai dengan sebutan etnis ini, kerajaan yang pernah berkuasa juga bernama Kerajaan Campa. Kerajaan yang terletak di pinggir sungai tersebut merupakan salah satu kerajaan yang cukup maju pada abad ke-14. Kerajaan ini disebut juga dengan *Lin-yi*.

Lin Yi (yang bermakna ‘hutan yang penuh dengan keganasan’) dan Lam-Ap, Hon-Vuong, dan Chi Am-Thanh, oleh orang-orang Vietnam, dipercaya sebagai kerajaan yang ada semenjak tahun 192 M di bawah pemerintahan raja Hindu bernama Sri Mara. Sebelum tahun 1471, Campa merupakan konfederasi dari lima kepangeranan, yang dinamakan menyerupai nama wilayah-wilayah kuno di Vietnam (de Graaf & Pigeaud, 1986; Trihanondo & Endriawan, 2020) sebagai berikut.

- 1) Indrapura. Kota Indrapura saat ini disebut *Dong Duong*, berhampiran dengan Da Nang dan Hué sekarang. Da Nang dahulu dikenal sebagai Kota Singhapura dan terletak dekat Lembah Myson yang terdapat banyak reruntuhan candi dan menara. Wilayah ini dikuasai Vietnam, kepangeranan ini termasuk Daerah-daerah Quảng Bình, Quảng Trị, dan Thừa Thiên-Hué.
- 2) Amaravati. Kota Amaravati menguasai daerah yang merupakan propinsi Quảng Nam.
- 3) Vijaya. Kota Vijaya saat ini disebut *Cha Ban* yang terdapat beberapa mil di sebelah utara Kota Qui Nhon di Provinsi Bình Định. Selama beberapa waktu, kepangeranan Vijaya pernah menguasai sebagian besar wilayah provinsi-provinsi di Quang-Nam, Quang-Ngai, Binh Dinh, dan Phu Yen.
- 4) Kauthara. Kota Kauthara, saat ini disebut Nha Trang, terdapat di Provinsi Khánh Hòa .
- 5) Panduranga. Kota Panduranga, saat ini disebut Phan Rang, terdapat di Provinsi Ninh Thuận. Panduranga adalah daerah Campa terakhir yang ditaklukkan oleh bangsa Vietnam. Daerah ini disebut juga Cham Village. Cham Village ada di wilayah Delta Mekong, tepatnya Chau Doc, Provinsi An Giang, dekat dengan

perbatasan Vietnam dan Kamboja. Kampung ini menjadi salah satu lokasi yang banyak dihuni oleh suku Cham yang beragama Islam sejak zaman Kerajaan Campa masih berkuasa.

Dalam penelusuran sejarah, Kerajaan Campa merupakan keturunan etnis Tionghoa. Pada abad ke 13–14, Bangsa Campa berperang dengan Khmer dan Viet. Mereka terusir dari Hanoi dan pindah ke Delta Sungai Mekong sampai sekarang. Yang menyatukan mereka di Sungai Mekong adalah Raja Campa bernama *Che Bo Nga* yang terkenal dengan sebutan *The Red King* (Raja Merah). Che Bo Nga berkuasa tahun 1360 (Francaise, 1981). Che Bo Nga masuk Islam setelah mengikuti dakwah Sayyid Hussein Jumadil Kubro, leluhur wali sang. Setelah menjadi mualaf, Che Bo Nga berganti nama menjadi *Sultan Zainal Abidin* dan Campa menjadi kerajaan Islam.

Setelah Che Bong Nga masuk Islam, dimulailah periode Kesultanan Islam Campa. Terjalin hubungan antara Campa dan beberapa tokoh penyebaran Islam Asia Tenggara, khususnya di Jawa, yang lazim disebut wali sanga. Hubungan yang dimulai pada abad 14–15 tersebut bermula dari pernikahan putri Raja Campa yang bernama Candra Wulan dengan Ibrahim Zainuddin Al Akbar As-Samarqandi *alias* Ibrahim Asmaraqandi. Dari perkawinan tersebut, lahirlah Ali Rahmatullah (*Sunan Ampel*) dan Ali Murtadho (*Sunan Majagung*). Begitu juga dengan hubungan perkawinan antara Dyah Dwarawati atau Annarawati dengan Kertabumi atau Brawijaya V. Selain itu, Raja Campa keturunan Chermin, Wan Bo Tri *alias* Sultan Maulana Sharif Abu Abdullah, juga menikah dengan Nyi Mas Rara Santang, putri Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat. Anak mereka kelak menjadi *Sunan Gunung Jati*.

Tahun 1471 kegemilangan Kerajaan Campa mulai menurun karena wilayah pemerintahannya terlibat dalam perang saudara Viet. Dalam peperangan ini Campa menjadi kawasan perebutan dan medan pertempuran yang tidak dapat dipertahankan oleh penduduk Campa, terutama setelah kematian Che Bong Nga pada 1390 (Francaise, 1981). Kerajaan Campa sendiri banyak dikabarkan dihuni oleh komunitas Islam. Dalam hal ini, Tan Ta Sen (2010) menyebutkan

bahwa berdasarkan penemuan dua batu nisan di Campa di wilayah Phanrang di Campa selatan. Dua batu nisan beraksara Arab itu berhasil diterjemahkan oleh Paul Ravaisse pada tahun 1922. Menurut dia, batu nisan pertama merupakan makam seorang bernama Abu Kamil yang berjuluk “Sang Pengawal Jalanan” (Sen, 2010). Atas dasar apa julukan tersebut diberikan? Tan Ta Sen tidak menjelaskan. Boleh jadi Abu Kamil berprofesi sebagai pengawal para saudagar atau ulama Timur Tengah yang datang ke Campa.

Keberhasilan penerjemahan nisan ini, menurut Tan Ta Sen, adalah bukti kuat kehadiran komunitas muslim di Campa pada abad ke-11. Hal ini memberikan penjelasan bahwa Kerajaan Campa sudah dihuni oleh komunitas-komunitas muslim—hal yang diperkuat oleh berbagai cerita babad—yakni adanya pengungsian dari orang-orang Campa yang telah dikalahkan oleh Kerajaan Vietnam atau Koci ke Jawa. Hal ini justru lebih memungkinkan untuk dibaca bahwa telah ada hubungan antara Jawa dan orang-orang Campa. Bukti lainnya ialah keberadaan berita dari Campa soal pernikahan Raja Jhaya Shimavarman dengan putri Jawa berdasarkan apa yang diteliti Tan Ta Sen itu. Dalam *Negarakertagama*, di Pupuh XV pada bait 1 disebutkan hubungan “*nahan hwir nin desantara kacaya de sri narapati, tuhun tan sankayodyapura kinuta dhammanagari, marutma mwan rin rajapura nuniweh sinhanagari, ri Campa, kambojanyat i yawana mitreka satata*” (Prapanca, 2018). Yang berarti, ‘Inilah nama negara asing yang mempunyai hubungan, Siam dengan Ayudiapura, demikian juga Darmanagari, Marutma, Rajapura, begitu juga Singanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana ialah negara sahabat’.

Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan dan hubungan Jawa dengan negara-negara tetangga tersebut telah terjalin, termasuk dengan Campa sebagai kerajaan sahabat. Hal itu justru telah diberitakan oleh *Negarakertagama* sendiri dan itu juga memberikan arti bahwa pernikahan Brawijaya dan Putri Campa memang lebih mungkin untuk terjadi sebagaimana diceritakan berbagai babad. Dalam Pupuh, LXXXIII bait 4 *Negarakertagama* juga disebutkan, “*Hetunyanantara sarwwa jana teka sakenanya desa prakirnna, nan*

jambudwipa khamboja cina yawana len cempa karnnatakadi goda mwan syanka tan sankanita makahawan potra milwin wanikh sok, bhiksu mwan wipra mukyan hana teka sinunan bhoga tustan pananti.” Yang bermakna, ‘Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung, dari Jambudwipa, Kamboja, China, Yamana, Campa, dan Karnataka, Goda serta Siam, mengarungi lautan bersama pedagang, resi dan pendeta, semua dengan puas menetap dengan senang’.

Paragraf ini juga memberikan pengertian bahwa hubungan Majapahit sudah terjalin dengan orang luar dan wataknya memang terlihat sangat kosmopolit. Majapahit menerima para tamu dan para pendatang, termasuk dari Campa. Dengan demikian, tidak heran kalau ada Putri Campa yang menjadi istri Brawijaya—sebagaimana disebut dalam berbagai babad—adalah sesuatu yang lebih mungkin mengingat Majapahit disebut juga pada pupuh LXXXIII bait 2 di dalam *Negarakertagama* sebagai negara besar utama:

*Mankin rabdekanan yawa darani kapawitranya rin rat prakasa
Nihin jambudwipa lawan yawa ketan inucap kottta manyan sudeса
Denin kweh san widagden aji makamukha san dyaksa sapta
papatti
Mwan panjyan jiwa llekan tanarasin umnup karyya kapwatidaksa*

‘Keadaan tanah Jawa itu kian lama kian masyhur oleh karena kekuasaannya. Di India dan Jawa-lah yang disebut kota utama negara yang indah. Semua ahli ilmu pengetahuan, para pandai sastra suci, pemuka agama, serta tujuh kelompok pasukan, juga Panji Jiwalekan dan Tengara, semua yang disebutkan tadi adalah pujangga haji’.

Hubungan harmonis masyarakat Nusantara sudah tergambar jelas dalam catatan-catatan kuno, termasuk dalam *Negarakertagama* di atas. Banyak tamu asing yang menetap lama di Majapahit. Mereka terdiri dari kaum ilmuwan, sastrawan, dan pendeta asing. Berkat kehadiran mereka dalam waktu yang lama, Hinduisme di Majapahit bertambah kuat. Mereka pun menerima layanan baik dan benar-benar dimuliakan. Oleh karena itu, semua tamu negara asing yang datang

begitu puas dengan segala layanan tuan rumahnya yang ramah lagi baik (Mulyana, 2011).

2. Campa dan Sejarah Hubungan dengan Jawa Versi Raffles dan Para Penulis Sejarah

Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari Kerajaan Inggris yang juga seorang peneliti sosial, Sir Thomas Raffles, dalam bukunya *The History of Java*, menyebutkan bahwa Campa yang terkenal di Nusantara, bukan terletak di Kamboja sekarang sebagaimana dinyatakan oleh para peneliti Belanda. Akan tetapi, Campa adalah nama daerah di sebuah wilayah di Aceh, yang terkenal dengan nama “Jeumpa”. Campa adalah ucapan atau logat *jeumpa* dengan dialek *Jawa*. Karena penyebutannya inilah, banyak ahli yang keliru dan mengasosiasikannya dengan Kerajaan Campa di wilayah Kamboja dan Vietnam sekarang. *Jeumpa* yang dinyatakan Raffles (2014) sekarang berada di sekitar daerah Kabupaten Bireuen Aceh. *Campa* biasanya dihubungkan dengan sebuah peristiwa pada zaman Kerajaan Majapahit, terutama pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V yang memiliki seorang istri yang dikenal dengan *Putri Campa* sebagaimana disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi*. Nama lain Putri Campa adalah Anarawati (Dwarawati) yang beragama Islam. Putri inilah menyerahkan pendidikan Raden Fatah kepada seorang keponakannya yang dikenal dengan Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Ampeldenta, Surabaya. Raden Fatah menjadi Sultan pertama kerajaan Islam Demak, kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang mengakhiri sejarah kerajaan Hindu-Jawa, Majapahit (Meinsma, 2011).

Banyak ahli sejarah yang berdebat mengenai *Campa*, yang pada akhirnya menimbulkan kegelapan dan kerancuan pada sejarah Islam Nusantara. Kekaburuan ini umumnya disebabkan para ahli hanya mengutip pendapat-pendapat yang sudah ada tanpa mengadakan pengkajian lebih dalam dan mendetail dari pelbagai aspek. *Kemalasan intelektual* ini hanya memahami Campa sebagai sebuah kata yang sudah bercampur dengan berbagai mitos, legenda, dan cerita masyarakat yang tidak berdasarkan fakta ilmiah. Bukan Campa

sebagai sebuah realitas sejarah berdasarkan penelitian sejarah dan berbagai aspek yang berkaitan dengannya.

Mari kita “peras” sedikit logika kita untuk mengungkap “kegelapan” Campa yang sudah berabad-abad dipercayai sebagai kebenaran sejarah. Para ahli sejarah memperkirakan Maulana Malik Ibrahim berada di Campa sekitar 13 tahun, antara tahun 1379 sampai dengan 1392 (Hasyim, 1980). Untuk memastikan di manakah Campa yang telah ditinggali Maulana Malik dan saudara iparnya, Putri Campa, perlu diselidiki bagaimanakah keadaan Campa waktu itu, baik yang berada di Aceh maupun Kamboja.

Menurut beberapa catatan, Campa di Kamboja masa itu sedang diperintah oleh Che Bong Nga antara tahun 1360–1390 Masehi—dikenal dengan *The Red King* (Raja Merah), atau *Ngo-ta Ngo-Tcho* (sebutan orang Tiongkok) atau dalam sejarah bangsa Cham disebut dengan *Binasuor*—seorang raja terkuat dan terakhir Campa. Tidak diketahui apakah raja ini muslim atau buddhis sebagaimana mayoritas penduduk Kamboja masa ini dengan banyak peninggalan kuil-kuilnya. Menurut beberapa catatan, seperti yang penulis sampaikan di atas, ia seorang muslim dan berhasil menyatukan dan mengoordinasikan seluruh kekuatan Campa pada masa kekuasaannya. Raja Che Bong Nga pada tahun 1372 menyerang Vietnam melalui jalur laut. Campa berhasil memasuki kota besar Hanoi pada 1372 dan 1377. Pada penyerangan terakhir tahun 1388, dia dikalahkan oleh Jenderal Vietnam Ho Quy Ly, pendiri Dinasti Ho. Che Bong Nga tewas dalam pertempuran laut pada 1390. Tidak banyak catatan hubungan penguasa Campa ini dengan Islam, apalagi tidak terdapat bekas-bekas kegemilangan Islam sebagaimana yang ditinggalkan para pendakwah di Perlak¹⁵⁹, Pasai, ataupun Malaka.

Menurut catatan yang diperoleh Madina et al. (2012) dalam *Sejarah Kasultanan Banggai*, diceritakan bahwa Sultan Cam atau Campa adalah Wan Abdullah atau Sultan Umdatuddin atau Wan Abu atau Wan Bo Teri Teri atau Wan Bo saja yang memerintah pada tahun 1471–1478 M. Menurut silsilah Kerajaan Kelantan Malaysia, silsilah beliau adalah: Sultan Abu Abdullah (Wan Bo) ibn Ali Alam (Ali Nurul

Alam) ibn Jamaluddin Al-Husain (Sayyid Hussein Jamadil Kubra) ibn Ahmad Syah Jalal ibn Abdullah ibn Abdul Malik ibn Alawi Amal Al-Faqih ibn Muhammad Syahib Irbath ibn ‘Ali Khal’ Qasam ibn Alawi ibn Muhammad ibn Alawi ibn Al-Syeikh Ubaidillah ibn Ahmad Muhamjirullah ibn ‘Isa Al-Rumi ibn Muhammad Naqib ibn ‘Ali Al-Uraidi ibn Jaafar As-Sadiq ibn Muhammad Al-Baqir ibn ‘Ali Zainal Abidin ibn Al-Hussein ibn Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah saw. Jadi, beliau adalah anak saudara dari Maulana Malik Ibrahim, yakni anak dari adik beliau yang bernama Ali Nurul Alam. Wan Bo atau Wan Abdullah ini juga adalah bapak dari Syarief Hidayatullah, pendiri Kesultanan Banten, sebagaimana silsilah yang dikeluarkan Kesultanan Banten Jawa Barat: Syarief Hidayatullah ibn Abdullah (*Umdatuddin*) ibn Ali Alam (Ali Nurul Alam) ibn Jamaluddin Al-Hussein (Sayyid Hussein Jamadil Kubra) ibn Ahmad Syah Jalal dan seterusnya seperti di atas. Pertanyaannya lalu adalah kapan dan di mana sebenarnya Kerajaan Campa yang dipimpin oleh Raja Campa yang menjadi mertua Maulana Sayyid Ibrahim?

Boleh jadi yang dimaksud dengan Kerajaan Campa bukanlah kerajaan yang dikuasai Dinasti Ho, Vietnam, melainkan sebuah perkampungan kecil yang berdekatan dengan Kelantan. Hal ini pun masih menimbulkan tanda tanya besar, di manakah peninggalannya? Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Campa berdekatan dengan Patani, selatan Thailand, yang berdekatan dengan Songkla, yang merujuk pada daerah Senggora zaman dahulu.

Untuk mendukung teori Raffles bahwa Campa yang dimaksud bukanlah Vietnam yang sekarang, melainkan di wilayah Jeumpa, Bireuen, Aceh, ada beberapa dalil yang dapat dikemukakan, misalnya, Martin Van Bruinesens yang mengutip tulisan Sayyid Alwi Thahir al-Haddad dalam bukunya *Kitab Kuning Pesantren*. Ia mengatakan bahwa putra Syah Ahmad, Jamaluddin dan saudara-saudaranya, konon telah mengembawa ke Asia Tenggara. Jamaluddin sendiri untuk pertama kalinya menjajakkan kaki di Kamboja dan Aceh, kemudian berlayar ke Semarang dan menghabiskan waktunya bertahun-tahun di Jawa hingga akhirnya melanjutkan pengembawaannya untuk tiba

di Sulawesi Selatan pada 1452 dan menetap di Pulau Bugis hingga meninggal pada 1453 dan dimakamkan di Wajo¹⁶⁰.

Jadi, tidak diragukan bahwa yang ke Campa—yang saat ini masuk wilayah Delta Mekong, tepatnya Chao Doc, Provinsi An Giang dekat dengan perbatasan Vietnam-Kamboja—itu adalah ayah Maulana Ibrahim, Sayyid Jamaluddin, yang menikah di sana serta menurunkan Ali Nurul Alam (*travel.detik.com*, 2015). Sementara itu, mayoritas ahli sejarah menyatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim lahir di Samarkhan atau Persia sehingga bergelar Syekh Al-Maghribi. Beliau sendiri dibesarkan di Aceh dan tentu menikah dengan Putri Aceh yang terkenal sebagai putri Raja Jeumpa atau Campa.

Azyumardi Azra (1994) mengemukakan bahwa pada masa Maulana Malik Ibrahim Campa-Kamboja sedang mengalami masa konflik dan pembantaian kaum muslimin yang dilakukan Dinasti Ho sebagai balas dendam atas kekalahannya dari Dinasti Ming, Tiongkok. Keadaan ini tentu sangat jauh berbeda dengan keadaan Jeumpa yang menjadi mitra Kerajaan Pasai, yang saat itu menjadi jalur lalu lintas dan transit perdagangan sebelum melanjutkan ke Barus, Fansur, dan Lamuri, baik kapal-kapal yang berasal dari Pasai maupun dari Perlak.

Kerajaan Pasai adalah pusat pengembangan dan dakwah Islam yang menjadi gudangnya para ulama seluruh dunia. Para sultan Pasai senantiasa meluangkan waktunya untuk membahas persoalan agama. Istananya tak pernah sepi dari berkumpulnya ulama-ulama besar dari Persia, India, Arab, dan lain-lain. Mereka memperoleh penghormatan yang mulia dari para Raja Pasai (Heyd, 1967).

Al-Attas (1969) mengatakan bahwa *Jeumpa* nama yang begitu populer di Nusantara. Nama daerah tersebut senantiasa dihubungkan dengan putri-putrinya yang cerdas dan cantik jelita, yang terlahir dari buah perkawinan silang antara Arab, Persia, India, dan Melayu, yang di Aceh terkenal dengan *Buengong Jeumpa* (gadis nan cantik, putih kemerah-merahan). Sebutan ini tidak lain menunjukkan keistimewaan *Jeumpa* di Aceh yang hingga kini masih menyisakan kecantikan putri-putrinya, yakni *gadis Bireuen*. Pada masa kegemilangan Pasai, istilah Putri *Jeumpa* (lidah Jawa menyebut *Cempo*) sangat populer, apalagi

sebelumnya ada beberapa Putri Jeumpa yang sudah terkenal akan kecantikan dan kecerdasannya, seperti Putri Manyang Seuludong atau yang lebih dikenal dengan Dewi Ratna Keumala; Permaisuri Raja Jeumpa Salman al-Parisi; Ibunda Syahri Nuwi, pendiri kota Perlak. Putri Jeumpa lainnya, Makhdum Tansyuri (putri Pangiran Salman-Manyang Seuludong/adik Syahri Nuwi), yang menikah dengan kepala rombongan khalifah yang dibawa nakhoda, Maulana Ali bin Muhammad din Ja'far Shadik, yang melahirkan Maulana Abdul Aziz Syah, raja pertama kerajaan Islam Perlak¹⁶¹. Mereka seterusnya menurunkan raja dan bangsawan Perlak, Pasai, sampai Aceh Darussalam. Kecantikan dan kecerdasan putri-putri Jeumpa sudah menjadi legenda di antara pembesar-pembesar istana Perlak, Pasai, Malaka, bahkan sampai ke Jawa. Itulah sebabnya kenapa Maharaja Majapahit, Barawijaya V, sangat mengidam-idamkan seorang permaisuri dari Jeumpa. Bahkan, dalam *Babad Tanah Jawi*, disebutkan bagaimana mabuk kepayangnya sang Prabu ketika bertemu dengan Putri Jeumpa yang datang bersama dengan rombongan Maulana Malik Ibrahim dan para petinggi Pasai. Dikisahkan sang Prabu meminta agar Putri Jeumpa bersedia menjadi permaisurinya dan menikahlah mereka.

Menurut Azra (1995), wajah orang Campa-Kamboja lebih mirip dengan Cina, kecil-kecil perawakkannya, dan memiliki kulit seperti orang Kelantan sekarang. Bahasanya susah dimengerti karena dialektikanya berbeda dengan rumpun bahasa Melayu¹⁶² yang menjadi bahasa tutur dan bahasa pengantar Nusantara saat itu. Muka-muka Arab, seperti wajah Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat ataupun gelar mereka, Sayyid, Maulana, dan lainnya jarang adanya dan tidak seperti rata-rata orang Perlak, Pasai, Jeumpa, ataupun umumnya orang Aceh yang lebih mirip ke wajah Arab, India atau Persia. Sebagaimana diketahui bahwa Maulana Malik Ibrahim dan Raden Rahmat memberikan pelajaran agama kepada orang Jawa menggunakan bahasa Melayu Sumatra yang banyak digunakan di sekitar Perlak, Pasai, Lamuri, Barus, Malaka, Riau-Lingga, dan sekitarnya seperti dalam manuskrip agama yang dikarang para ulama selanjutnya seperti

Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Raja Ali Haji, dan sebagainya.

Yang penting untuk kita catat adalah bahwa sejarah pergerakan dakwah islamiah Nusantara abad VII–XV Masehi, sebagaimana yang disepakati para ahli sejarah Islam Nusantara, belum pernah ada yang menyebutkan berpusat di sekitar daerah Vietnam atau Indo-Cina sekarang. Sebaliknya, gerakan dan penyebaran Islam, yang tercatat dalam catatan sejarawan, berpusat di antara Perlak, Pasai, Malaka, Lamuri, Barus, ataupun Fansur di wilayah Aceh, yang di tengah-tengahnya terdapat Jeumpa, yang menjadi wilayah perlintasan dan tempat persinggahan yang banyak menyisakan kegemilangan Islam.

Selain itu, sayid, syarief, maulana, makhdum, ataupun ulama-ulama besar, yang umumnya menjadi penggerak islamisasi, terbukti tidak banyak ditemukan di Vietnam. Lagi pula, tidak didapati peninggalan-peninggalan arkeologis yang berhubungan dengan kegemilangan Islam, apakah berupa istana, makam, ataupun skrip keislaman yang menjadi ciri khas peninggalan jejak peradaban Islam. Di samping itu, tidak didapatkan dalam sejarah bahwa Islam pernah gemilang di sekitar Vietnam dengan mendirikan sebuah kerajaan Islam yang berperan. Tambahan lagi, ada tradisi bahwa para pendakwah akan mendirikan sebuah kerajaan atau mengislamkan kerajaan tersebut atau menaklukkannya sebagaimana sejarah Perlak, Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, dan sebagainya. Ada kemungkinan di Campa pernah tumbuh perkampungan muslim, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan pegangan karena yang dikatakan Putri Campa tentulah anak Raja Campa. Disebutkan pula bahwa Maulana Malik Ibrahim menikah dengan salah seorang putri raja di Campa.

Ahmad Mansur Suryanegara (1995) menyatakan bahwa dari segi geografis dan taktik strategi perjuangan, kelihatannya mustahil para pendakwah, khususnya gerakan para wali yang akan menaklukkan Pulau Jawa, bermekas di sebuah perkampungan muslim minoritas dekat Vietnam, apalagi pada masa itu Campa sepeninggal raja terakhirnya, Che Bong Nga (1390), sepenuhnya dikuasai Dinasti Ho

yang Buddha dan anti-Islam yang berpusat di Hanoi. Maulana Malik Ibrahim adalah *grand master* para wali sanga. Jika sasaran dakwahnya adalah Pulau Jawa, sebagai basis kerajaan Hindu-Buddha yang tersisa, terlalu naif ia memilih Campa sebagai markas pusat pergerakan, baik menyangkut dukungan logistik, politik, maupun ketentaraan.

Pendapat lain yang melemahkan, bahwa yang dimaksud Campa dalam konteks daerah awal atau asal-usul moyang para wali adalah di Kamboja, adalah pendapat Antony Reid. Menurut Anthony Reid (2006), orang Campa tiba di negeri Aceh setelah mereka kalah perang dengan Vietnam (bangsa Khmer). Kerajaan Campa didirikan pada 192 M dan pada tahun 1451 diserang oleh kerajaan Buddha (Khmer) sampai sebagian besar masyarakatnya eksodus ke berbagai wilayah termasuk ke Aceh.

Menurut Al-Asyi (2020), mereka yang eksodus tersebut bukan orang pertama dari Campa yang datang ke Aceh karena sudah ada orang Campa sebelumnya berada di Tanah Rencong. Mereka datang menyelamatkan diri ke Aceh karena di negeri Aceh sudah banyak dihuni oleh orang Campa sebelumnya. Sah Pu Lian adalah salah satu pangeran di kerajaan Islam Campa yang kalah berperang dengan bangsa Khmer. Karena tidak mau masuk ke dalam agama Buddha, ia menyingkir ke Aceh. Pada saat ia memilih Aceh untuk menyelamatkan diri bersama pengikutnya, sudah banyak etnis Campa di Aceh yang sudah menjadi muslim. Di negeri Campa mereka tidak mengenal sebutan Aceh, tetapi Indrapuri.

Kemungkinan sebelum Islam masuk ke Campa (Kamboja-Vietnam), daerah tersebut juga menganut agama Hindu-Buddha atau aliran animisme dan dinamisme sama seperti di Kerajaan Indrapuri di Aceh. Ini diperkuat oleh ahli sejarah yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Kamboja pada abad ke-11 dan pada tahun 1471 kerajaan Islam Campa kalah perang dengan tentara Khmer yang berhaluan Hindu-Buddha sehingga sebagian penduduknya hijrah ke berbagai kawasan, termasuk Aceh. Campa berubah menjadi kerajaan Islam sejak Raja Che Bo Nga diislamkan oleh Sayyid Jamaluddin atau juga dikenal dengan Sayyid Hussein Jumadil Kubra. Namanya menjadi

Sultan Zainal Abidin. Sultan Zainal Abidin berkuasa tahun 1360 dan kemudian meninggal dalam perang dengan tentara Vietnam yang dipimpin oleh Ho Quy Li tahun 1390.

Sebagaimana dicatat sejarah, pada masa itu para sultan dan ulama, baik yang ada di Arab, Persia, India, termasuk Tiongkok yang sudah dipegang penguasa Islam memfokuskan penaklukkan kerajaan besar Majapahit sebagai patron terbesar Hindu-Buddha Nusantara. Kaisar Tiongkok yang sudah Muslim pun mengirimkan panglima besar dan “tangan kanan” kepercayaannya, Laksamana Cheng-Ho, untuk membantu gerakan islamisasi Jawa. Sementara itu, hubungan dakwah via laut, yang pada saat itu sudah terjalin, jelas menunjukkan hubungan antara Jawa, Pasai, Gujarat, Persia, Muscat, Aden, dan Mesir, yang diistilahkan Azra sebagai *Jaringan Ulama Nusantara*. Artinya, wilayah Aceh, Jeumpa, lebih mungkin berada di sekitar pusat gerakan dan lintasan jaringan tersebut daripada Campa-Kamboja (Suryanegara, 1995).

A. Hasymi menjelaskan bahwa Putri Campa adalah bibi dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel, yang juga lahir di Campa, sedangkan Raden Rahmat adalah putra dari Maulana Sayyid Ibrahim, salah seorang anak dari Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husein atau juga disebut Sayyid Hussein Jamad al-Kubra, dan seterusnya hingga bersambung kepada Imam Ja'far Sadiq, cucu Nabi Muhammad saw. (Hasymy, 1993).

Dari analisis ini, artinya Putri Campa adalah keluarga atau bersaudara dengan istri Maulana Sayyid Ibrahim yang juga Putei Raja Jeumpa, yang tidak diragukan sebagai keturunan ahlulbait dari Sasaniah Salman ataupun Maulana Abdul Aziz. Sebagai seorang sayid atau maulana, yakni keturunan Nabi saw., yang alim dan fakih serta pejuang aktif, tentulah Maulana Malik Ibrahim tetap menjaga tradisi dan kesucian yang menjadi warisan ahlulbait. Lagi pula, diketahui bahwa keluarga ahlulbait sejak awal sudah menjadi penguasa di sekitar Jeumpa, Perlak, ataupun Pasai. Bahkan, konon menurut silsilahnya, Meurah Silu atau Malik al-Saleh adalah keturunan dari Imam Jakfar Shadiq yang juga berarti masih satu turunan dengan Maulana Malik Ibrahim.

Pendapat ini berpegang pada apa yang disebutkan oleh pengembara asal Venesia, Italia, Marcopolo¹⁶³ bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara terjadi pada abad ke-13 M di sebelah utara Pulau Sumatra. Pendapat ini hanya terbatas pada perjalanan Marcopolo di daerah tersebut pada 1292 M seperti yang termuat dalam *Ensiklopedia Dunia Islam* (Syalabi, 1990):

Sesungguhnya semua penduduk negeri ini adalah penyembah berhala kecuali di kerajaan kecil Perlak yang terletak di Timur Laut Sumatera di mana penduduk kotanya adalah orang-orang Islam. Sedangkan penduduk yang tinggal di bukit-bukit mereka semuanya adalah penyembah berhala atau orang-orang biadab yang memakan daging manusia.

M.C. Ricklefs (2008) dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* mengatakan:

Petunjuk pertama tentang muslim Indonesia berkaitan erat dengan bagian Utara Sumatera. Di permakaman Lamreh ditemukan nisan Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir, yang wafat pada tahun 608 H/1211 M. Ini merupakan petunjuk pertama tentang keberadaan kerajaan Islam di wilayah Indonesia. Pada waktu musafir Venesia, Marco Polo singgah di Sumatera dalam perjalanan pulangnya dari Cina pada 1292, dia mengenal Perlak sebagai kota Islam, sedangkan dua tempat di dekatnya, yang disebutnya “Basma(n)” dan “Samara”, bukanlah kota Islam. “Basma(n)” dan “Samara”, sering diidentifikasi sebagai Pasai dan Samudra, tetapi pengidentifikasiannya ini mengandung persoalan. Mungkin “Samara” bukanlah Samudra atau jika keduanya sama, Marco Polo telah keliru menyatakan kota ini sebagai bukan kota Islam, karena batu nisan penguasa pertama Samudra yang muslim, Sultan Malik as-Salih, telah ditemukan di sana, bertarikh tahun 696 H/1297 M.

Adapun silsilah lengkap Maulana Malik Ibrahim adalah: Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rummi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwiats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi

al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husain (Maulana Akbar), dan Maulana Malik Ibrahim (Hasyim, 1980).

Adalah hal yang mustahil apabila seorang wali sekelas Maulana Malik Ibrahim—bapak dan pemimpin para wali di Jawa yang telah berhasil membangun jaringan di Nusantara setelah 13 tahun di Campa—tidak dapat membangun sebuah kerajaan Islam atau meninggalkan jejak-jejak kegemilangan peradaban Islam atau hanya sebuah prasasti seperti pesantren, makam atau sejenisnya yang akan menjadi jejaknya. Bahkan, Raffles menyebutnya sebagai orang besar, sementara sejarawan G.W.J. Drewes menegaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang pertama-tama dipandang sebagai wali di antara para wali. “Ia seorang mubalig paling awal,” tulis Drewes dalam bukunya, *New Light on the Coming of Islam in Indonesia*. Gelar syekh dan maulana, yang melekat di depan nama Malik Ibrahim, menurut sejarawan Hoessein Djajadiningrat, membuktikan bahwa ia ulama besar. Gelar tersebut hanya diperuntukkan bagi tokoh muslim yang punya derajat tinggi (Hasyim, 1993).

D.H. Burger mengemukakan bahwa Maulana Malik Ibrahim memiliki seorang saudara yang terkenal sebagai ulama besar di Pasai bernama Maulana Sayyid Ishaq. Ia juga merupakan ayah dari Raden Paku atau Sunan Giri, pendiri Giri Kedaton, Gresik. Menurut catatan sejarah, beliau adalah salah seorang ulama yang dihormati di kalangan istana Pasai dan menjadi penasihat Sultan Pasai pada zaman Sultan Zainal Abidin dan Sultan Salahuddin. Sebelum bertolak ke tanah Jawa, ayahanda beliau, Jamaluddin Akbar al-Husain (Maulana Akbar), yang juga datang dari Persia atau Samarkan, tinggal dan menetap juga di Pasai. Jadi menurut analisis, beliau bertiga datang dari Persia atau Samarkan ke Kerajaan Pasai sebagai pusat penyebaran dakwah Islam di Nusantara pada sekitar abad ke-14 Masehi bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Pasai di bawah Sultan Malik al-Zahir II, yang juga keturunan ahlulbait. Sementara itu, Sunan Ampel atau Raden Rahmat—yang dikatakan lahir di Campa, kemudian hijrah pada tahun 1443 M ke Jawa dan mendirikan pesantren di Ampeldenta,

Surabaya—adalah seorang ulama besar yang tentunya mendapatkan pendidikan memadai dalam lingkungan yang islami. Adalah mustahil bagi sang Raden untuk mendapatkan pendidikannya di Campa-Kamboja pada tahun-tahun itu karena sejak tahun 1390 M atau sepuluh tahun sebelum kelahiran beliau sampai dengan abad ke-16, Kamboja berada di bawah kekuasaan Dinasti Ho yang Buddha dan anti-Islam sebagaimana dijelaskan terdahulu. Tambahan lagi, sampai saat ini belum ada bukti lembaga pendidikan para ulama di Campa. Namun, keadaannya berbeda dengan Jeumpa, Aceh, yang memang dikelilingi oleh bandar-bandar besar tempat persinggahan para ulama dunia pada zaman itu. Perlu digarisbawahi bahwa kegemilangan Islam di sekitar Pasai, Malaka, Lamuri, Fatani, dan sekitarnya terjadi di antara abad ke-13 sampai abad ke-14 M. Kawasan ini menjadi pusat pendidikan dan pengembangan pengetahuan Islam (Burger & Atmosudirdjo, 1960).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah saw. bersabda agar pengikutnya berpegang teguh pada dua perkara supaya tidak sesat selama-lamanya, yaitu *kitab Allah* (Al-Qur'an dan sunah rasul) dan *itrab* (keturunannya). Dua perkara inilah yang menjadi penghubung antara Rasulullah dengan umatnya sehingga mereka diwajibkan membaca salawat untuk beliau dan keluarga keturunannya. Karena ahlulbait diamanatkan sebagai benteng utama Islam oleh Allah dan Rasul-Nya dan umat diperintahkan untuk mencintai, menghormati, dan berpegang teguh kepadanya, sejak awal kebangkitan Islam para *trah* Rasul mendapat kehormatan dan kedudukan, termasuk di alam Nusantara. Itulah sebabnya ahli sejarah telah mencatat beberapa dinasti kerajaan ahlulbait di Nusantara, baik di wilayah Sumatra, Semenanjung Melayu, Borneo-Kalimantan, Jawa, Sulawesi, sampai Maluku dan Papua sekarang. Dengan demikian, ditengarai generasi awal datang dari Persia sekitar akhir abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII Masehi, yang mendirikan kerajaan di sekitar Aceh-Sumatra, yang menjadi cikal bakal Kerajaan Perlak dan Pasai. Jika dirunut dari silsilah para sultan di Nusantara, sebagian besar akan bertemu pada jalur Imam Ja'far Sadiq yang sampai kepada

Sayyidina Husein bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah saw., baik Maulana Abdul Aziz Syah (Perlak), Sultan Malik al-Shalih (Pasai), Mughayat Syah (Aceh), Syarif Hidayatullah (Banten) Sultan Wan Abdullah (Kelantan), maupun yang lainnya. Dengan begitu, tidak diragukan lagi—sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya—di antara mereka senantiasa memelihara kekerabatan dan saling topang-menopang dalam menegakkan Islam dalam sebuah jaringan ahlulbait. Tokoh-tokoh ahlulbait yang sudah memegang kekuasaan sebagian akan memberikan bantuan kepada yang lainnya. Nah, pada zaman Maulana Malik Ibrahim masih muda, dinasti yang tengah berkuasa dan berkibar adalah dinasti ahlulbait Pasai di Aceh. Itulah sebabnya ayahanda beliau, Saiyid Jamaluddin, menitipkan dan mempersiapkan anaknya pada patron yang kuat, Kerajaan Pasai, yang para rajanya adalah persilangan antara turunan ahlulbait dari Kerajaan Perlak dengan Kerajaan Jeumpa. Sebagai seorang pendidik pejuang, mustahil seorang ulama setingkat Sayid Jamaluddin akan meninggalkan anaknya di Campa yang tengah dikuasai Kerajaan Hindu Buddha.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Campa—yang dimaksud dalam sejarah pengembangan Islam Nusantara selama ini yang menjadi tempat persinggahan dan perjuangan awal Maulana Malik Ibrahim, yang menjadi asal Putri Campa atau asal kelahiran Raden Rahmat (Sunan Ampel)—bukanlah Campa yang ada di Kamboja-Vietnam saat ini. Akan tetapi, tidak diragukan sebagaimana dinyatakan Raffles bahwa *Campa* berada di Jeumpa dengan kota perdagangan Bireuen, yang menjadi bandar pelabuhan persinggahan dan laluan kota-kota metropolis zaman itu, seperti Fansur, Barus, dan Lamuri di ujung barat Pulau Sumatra dengan wilayah Samudra Pasai ataupun Perlak di daerah sebelah timur yang tumbuh makmur dan maju.

B. Putri Cempa dalam Versi Babad

Dalam cerita tutur, kita sering kali mendengar nama *Putri Cempa*. Yang dimaksud di sini tidak lain adalah seorang perempuan yang berasal dari negeri Campa. Ada tiga hal yang hingga sekarang menjadi sebuah kemapanan istilah sekaligus anggapan mengenai

Putri Cempa tersebut. *Pertama*, publik umumnya hanya mengaitkan nama Putri Cempa sebagai istri dari Brawijaya V. *Kedua*, Putri Cempa hanya dinisbahkan pada sosok istri Brawijaya saja. *Ketiga*, publik menyamaratakan antara *Putri Cempa*, *Putri Cina*, atau *Cina peranakan*.

Ketiganya sering diperbincangkan di kalangan masyarakat sehingga menjadi anggapan atau istilah yang *turun-temurun*, *mapan*, dan *mengakar kuat*. Kita perlu memakluminya karena tidak semua masyarakat kita paham dengan sejarah, baik secara literasi maupun detail. Mereka hanya memahami sejarah dari cerita pitutur yang bersumber dari cerita babad. Dan ternyata, itulah yang menjadikan kekuatan sejarah kita berlangsung panjang, meskipun mengenai kebenarannya masih perlu ditinjau dan dikaji ulang. Sebab, sekali lagi, persoalan literasi sejarah di kalangan masyarakat kita hampir dikatakan lemah. Literasi sejarah, hanya terbatas di kampus-kampus, perpustakaan, dan unit-unit pembelajaran sejarah.

Berkaitan dengan Putri Campa, ada dua kelompok cerita (de Graaf & Pigeaud, 1986). Kelompok pertama meliputi cerita lisan yang dihubungkan dengan makam Islam di Trowulan yang berangka tahun 1370 saka atau 1448 M. Makam itu bertarikh Jawa 1370 atau 1448 M. Bisa jadi itulah makam Putri Campa yang menjadi permaisuri raja terakhir Majapahit, yakni Brawijaya. Menurut *Serat Kanda*, konon ia sudah kawin dengan Putri Campa sewaktu masih menjadi putra mahkota. Putri Campa yang dimaksud sepertinya adalah Dwarawati atau Anarawati (Raffles, 2014). Karena Putri Campa meninggal pada tahun 1448 seperti tercatat pada batu nisannya di Trawulan, Annarawati meninggalkan Campa kira-kira pada zaman pemerintahan Indrawarman. Akan tetapi, tak ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya agama Islam di Campa sebelum tahun 1471 sehingga berita tentang Putri Campa yang selama ini beredar dan telah mengakar tidak cocok dengan epigrafi Campa. Ini merupakan persoalan yang tidak gampang pemecahannya.

Babinya Meinsma (Kertapradja, 1923) memberikan uraian panjang lebar tentang Putri Campa: “Sebagai ‘emas kawin’, konon ia

telah membawa barang yang sangat berharga itu dari Campa, yang kelak di kemudian hari barang-barang tersebut dijadikan perhiasan kebesaran Keraton Mataram, atau pusaka yaitu gong yang diberi nama *Kiai Sekar Delima*; kereta kuda tertutup yang diberi nama *Kiai Bale Lumur*, dan pedati sapi yang diberi nama *Kiai Jebat Betri*.”

Di pihak lain, kelompok kedua adalah cerita yang mengisahkan Campa yang berhubungan dengan orang-orang suci yang telah menyebarluaskan agama Islam di Surabaya dan Gresik. Konon mereka berasal dari Campa. Putri Campa tersebut (Dwarawati) meninggalkan saudara perempuan (Candrawulan) di tanah airnya, yang sudah kawin dengan seorang Arab (Mahdum Ibrahim). Dari perkawinan antara Mahdum Brahim Asmara dan adik dari Putri Campa lahirlah Raja Pandita atau Raden Santri dan Pangeran Ngampel Denta atau Raden Rahmat. Di samping kedua bersaudara ini, muncul pula saudara sepupu yang lebih tua dalam cerita Jawa. Ia seorang sarjana yang bernama Abu Hurairah. Menurut cerita babad (di situ ia diberikan nama Raden Burereh), konon ia adalah salah seorang putra raja di Campa. Ketiganya melakukan perjalanan dari Campa ke Jawa untuk mengunjungi ibu mereka, Putri Campa. Namun, ternyata kunjungan itu bukanlah kunjungan singkat.

Menurut Hikayat Hasanuddin, yang tua, Raja Pandita, diangkat menjadi imam di masjid yang terletak di tanah milik Tandes (seorang tua di Gresik). Di sana ia menjadi tokoh penting. Adiknya, Raden Rahmat, diangkat oleh *pecattandha* di Terung, yang bernama Arya Sena sebagai imam di Surabaya. Ia pun menjadi sosok yang sangat dihormati di lingkungannya. Tokoh-tokoh ini nantinya akan mengunjungi Jawa dan menjadi tokoh dalam islamisasi. Denys Lombard (2008) menjelaskan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki peran sentral dalam pengislaman Jawa. Raja Pandita menjadi imam di salah satu masjid di daerah Gresik. Sementara itu, Raden Rahmat atau Sunan Ampel diangkat menjadi imam di Surabaya dan dikatakan menikah dengan anak Adipati Tuban (Nyi Ageng Manila) dan memperoleh dua putra bernama Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Raden Rahmat juga memiliki seorang murid yang terkenal, yakni

Raden Paku atau Sunan Giri yang kelak mendirikan pesantren dan menjadi penguasa di Giri Kedaton.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh sentral yang merupakan bagian dari wali sanga, yang memiliki posisi sebagai *inner circle* dalam pengislaman Jawa. Dalam *Serat Kandha* dijelaskan bahwa dari pernikahannya dengan Putri Campa, Sri baginda mendapatkan putra bernama Lembu Peteng yang menjadi Adipati Madura; Raden Gugur yang menjadi Adipati di Madiun; serta Retna Ayu yang menjadi suami dari Adipati Pengging, Dayaningrat atau Andayaningrat, yang berhasil mengalahkan Raja Blambangan dan Adipati Bali. Prabu Brawijaya kawin dengan seorang putri Cina sebagai syarat untuk menghilangkan kemandulan Putri Campa seperti telah diramalkan. Mulyana (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan *Serat Kanda*, putri Cina itu adalah anak kawan baik sang prabu, yakni seorang saudagar Cina bernama Kiai Bentong atau Ban Hong. Dari perkawinan tersebut, lahirlah *Jin Bun* atau Raden Hasan yang di kemudian hari memperoleh tanah perdikan di Glagah Wangi dan diangkat menjadi Raja Demak Bintoro dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar al-Fatah atau lebih dikenal dengan nama Raden Patah yang memerintah di Kasultanan Demak pada 1455–1518 M.

C. Jejak Sang Pioner: Sayyid Maulana Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra

Sayyid Maulana Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra bin Ahmad Syah Jalaluddin bin Amir Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan adalah anak ke-1 dari Al-Imam Ahmad Syah Jalaluddin Azmatkhan yang merupakan Gubernur (amir) Malabar Ke-4 di kesultanan Islam Nasarabad, India Lama. Beliau dilahirkan pada tahun 1310 M di negeri Malabar, yakni sebuah negeri di wilayah Kesultanan Delhi. Ayahnya adalah seorang gubernur (amir) negeri Malabar yang bernama Amir Ahmad Syah Jalaluddin.

Nasab lengkapnya adalah Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra bin Ahmad Syah Jalaluddin bin Amir Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammul Faqih bin Muhammad Shohib Marbath

bin Ali Khali Qasam bin Alwi Shohib Bait Jubair bin Muhammad Maula Ash-Shouma'ah bin Alwi Al-Mubtakir bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja'far Shodiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib wa Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad saw. Ia bukan hanya seorang Sultan, melainkan juga seorang muballig yang berkeliling hingga ke Nusantara. Ia memiliki beberapa gelar kehormatan sebagai berikut:

- 1) Sayyid Husain Jamaluddin,
- 2) Syekh Maulana Akbar,
- 3) Syekh Maulana Jumadil Kubra I,
- 4) Syekh Maulana Jumadil Kubra Wajo,
- 5) Maulana Jamaluddin Akbar Gujarat, dan
- 6) Sayyid Husain Jamaluddin Al-Akbar Jumadil Kubra.

Al-Imam Maulana Husain Jamaluddin Jumadil Kubro dikenal sebagai seorang muballig terkemuka yang menurunkan para penyebar Islam di Nusantara (wali sanga) dari keturunannya. Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini dianggap sebagai peletak dasar dakwah dan leluhur wali sanga. Dalam versi referensi lokal, yakni *Babad Cirebon* sebagaimana dikutip Agus Sunyoto, ayah Syekh Ibrahim as-Samarkandi disebut bernama Syekh Karnen berasal dari negeri Tulen atau *Tyulen*. Saat ini pulau tersebut termasuk ke dalam bagian dari Republik Daghestan (Sunyoto, 2016). Beliau dilahirkan pada tahun 1270 M di negeri Nasarabad dan wafat di Wajo, Sulawesi Selatan, pada tahun 1453 M pada usia 183 tahun.

Hanya saja dalam referensi lain, seperti *Hikajat Hasanoeddin*, ia disebut sebagai Syekh Karnen atau Syekh Parmen yang merupakan ayah dari Sunan Ampel alias Raden Rahmatullah¹⁶⁴. Selaras dengan sebutan ini, *Hikayat Hasanoeddin* menyebutkan bahwa Sunan Ampel alias Raden Rahmat yang berasal dari Campa merupakan putra dari ulama besar (pandita agung) dari Tulen yang bernama Syekh Parnen. Dengan demikian, secara garis besar, baik Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini alias Syekh Jumadil Kubro yang silsilahnya menyambung

pada Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib ini berasal dari kawasan Asia Tengah, yang kemudian berdakwah ke kawasan Nusantara. Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini ini juga disebut dengan nama Syekh Jumadil Kubro. Masa hidupnya, menurut K.H. Abdurrahman Wahid (2010) adalah sezaman dengan Gajah Mada¹⁶⁵.

Banyak versi terkait tokoh satu ini, demikian pula asal usul dan jejak dakwahnya. Sementara itu, K.H. Abu Fadhol, Senori, Tuban, dalam *Ahlal Musamarah fi Hikayat Auliya' al-'Asyrah*, menjelaskan bahwa Syekh Jumadil Kubro memiliki tiga orang anak: Sayyid Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri), Syekh Ibrahim As-Samarqandi, dan Sayyidah Ashfa yang diperistri seorang pangeran kerajaan Rum (Fadhol, t.t.). Tak heran jika Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh menilai bahwasanya dari Syekh Ibrahim As-Samarqandi inilah kelak sebagian besar wali sanga dilahirkan. Mereka adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Pengisbatan mereka merujuk kepada tempat tinggal di mana mereka berada (Syahab & bin Nuh, 2013).

Bahkan, hingga saat ini banyak versi yang menyebutkan lokasi makam Syekh Jumadil Kubro. Di perkuburan kuno Trooyo, Mojokerto, ada kompleks makam Islam yang di dalamnya terdapat makam beliau¹⁶⁶. Demikian pula halnya dengan permakaman di Terboyo, Semarang. Bahkan, di Tosora, Wajo, Sulawesi Selatan, juga ada versi makam Syekh Jumadil Kubro. Di lokasi ini beliau dikenal dari cerita tutur masyarakat sebagai Imam Towajo (pimpinan agama masyarakat Wajo) (Supratman, 2013). Sampai-sampai K.H. Abdurrahman Wahid juga pernah berziarah ke makam di Mojokerto dan di Wajo ini. Di manakah makam sebenarnya? Hanya Allah Yang Maha Tahu. Satu hal yang pasti ialah bahwa salah satu makam ini memanglah benar keberadaannya dan yang lain merupakan petilasan (*atsar*) sang tokoh. Hal ini juga menjadi bukti bahwa tokoh tersebut bukan seorang juru dakwah yang pasif, hanya di satu tempat saja, melainkan seorang dai yang kehidupannya senantiasa berpindah dari satu tempat ke tempat

lain atau berkeliling secara kontinu dan simultan dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Syekh Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra tercatat memiliki 9 istri (pada tahun yang berbeda-beda), (teras.id, 2023) yaitu :

- 1) Amira Fathimah binti Amir Husain bin Muhammad Taraghay (Pendiri Dinasti Timuriyyah, Raja Uzbekistan, Samarkand). Ia dinikahi pada tahun 1295 M dan melahirkan 6 anak, yaitu
 - a) Ibrahim Zainuddin Al-Akbar As-Samarkandi (Ibrahim Asmoro) lahir 1295 M saat Sayyid Jamaluddin berdakwah di Samarkan (tahun 1295–1308 M). Dialah salah satu di antara sembilan wali pertama yang datang ke Jawa, tepatnya di Desa Sembalo, dekat dengan Desa Leran, (sekarang masuk Kecamatan Manyar) Gresik pada 1404 M. Ia dikenal sebagai ahli irigasi dan tata negara. Beliau dikenal pula dengan sebutan Makhdum Asmoro. Beliau wafat pada 8 April 1419 M dan dimakamkan di Kampung Gapura, Gresik.
 - b) Ibrahim Zainuddin Asmaraqandi lahir tahun 1297 M.
 - c) Pangeran Pebahar As-Samarkandi (lahir di Samarkan, 1300 M).
 - d) Fadhal As-Samarkandi atau Sunan Lembayung lahir di Samarkan, tahun 1302 M.
 - e) Sunan Kramasari As-Samarkandi atau Sayyid Sembahan Dewa Agung lahir di Samarkand pada tahun 1305 M.
 - f) Syekh Yusuf Shiddiq As-Samarkandi lahir di Samarkand pada tahun 1307 M.
- 2) Putri Nizamul Muluk bin Sultan Nizamul Muluk dari Delhi (India). Ia dinikahi pada tahun 1309 M. Pernikahan ini dilakukan saat Maulana Husain Jamaluddin kembali dari dakwahnya, dari Samarkand ke India. Dari pernikahan ini, beliau memiliki 4 anak, yaitu
 - a) Maulana Muhammad Jumadil Kubra (lahir di Nasarabad India, tahun 1311 M),
 - b) Maulana Muhammad 'Ali Akbar (lahir di Nasarabad, tahun 1312 M),

- c) Maulana Muhammad Al-Baqir (Syekh Subaqir, Lahir di Nasarabad India, tahun 1314 M), dan
 - d) Syaikh Maulana Wali Islam (lahir di Nasarabad, tahun 1317 M).
- 3) Lalla Fathimah binti Hasan bin Abdullah Al-Maghribi Al-Hasani (Maroko). Ia dinikahi pada tahun 1319 M. Pernikahan ini dilakukan Husain Jamaluddin saat adanya hubungan diplomatik antara Kesultanan India dan Kerajaan Maroko. Dari pernikahan ini memiliki seorang anak, yakni Maulana Muhammad Al-Maghribi yang lahir di Maghrib, Maroko, pada tahun 1321 M.
- 4) Fathimah binti Hasan At-Turabi bin 'Ali bin Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam Al-Hadrami Al-Husaini. Ia dinikahi pada tahun 1323 M. Beliau melahirkan seorang anak laki-laki bernama Maulana Ibrahim Al-Hadrami Azmatkhan (leluhur Azmatkhan di Yaman) yang lahir di Hadramaut pada tahun 1325 M.
- 5) Putri Linang Cahaya binti Raja Sang Tawal/Sultan Baqi Syah/ Sultan Baqiuddin Syah (Malaysia)/Raja Langkasuka dinikahi pada tahun 1350 M. Beliau melahirkan seorang anak yang bernama Puteri Siti Aisyah (Putri Ratna Kusuma) (lahir pada tahun 1351 M) yang kemudian menjadi isteri Syekh Khalid Al Idrus (Adipati Jepara).
- 6) Putri Ramawati binti Sultan Zainal Abidin I, Diraja Campa. Ia dinikahi pada tahun 1355 M. Beliau memiliki seorang anak laki-laki bernama Ibrahim Zainuddin Asghar Campa yang bergelar Sultan Zainal Abidin II Diraja Campa (lahir di Campa, tahun 1357 M).
- 7) Putri Syahirah atau Putri Selindung Bulan (Putri Saadong II) binti Sultan Baki Shah ibn al-Marhum Sultan Mahmud, Raja of Chermin dari Kelantan Malaysia. Ia dinikahi pada tahun 1390 M dan melahirkan 2 anak, yaitu
- a) Sayyid 'Ali Nurul Alam bin Husain Jamadi al-Kubra, *alias* Patch Arya Gajah Mada. Perdana Menteri Kelantan-

- Majapahit II yang menjabat pada 1432–1467 M (lahir pada tahun 1402 M).
- b) Sayyid Muhammad Kebungsuan *alias* (Prabhu Anum/Udayaningrat. Lahir pada tahun 1410 M. Mengenai tokoh satu ini, beberapa catatan sejarah yang menyebut bahwa Sayyid Muhammad Kebungsuan yang dimaksud adalah Udayaningrat atau Andayaningrat, menantu Kertabhumi atau Brawijaya V, yang sekaligus merupakan ayah dari Kebo Kanigoro dan Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging, yang menurunkan raja-raja Kesultanan Pajang. Meskipun demikian, pendapat ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Karena sampai saat ini, penulis pun belum memperoleh data yang benar-benar valid mengenainya. Keterangan di beberapa literatur pun tidak menjelaskan, tetapi hanya menyebut bahwa ia merupakan salah satu panglima perang Majapahit yang kemudian diambil menantu oleh Brawijaya V dengan dinikahkan kepada Dyah Ayu Pembayun, yang terlahir dari Dyah Annarawati, istri permaisuri yang berasal dari Campa.
- 8) Putri Jauhar binti Raja Johor Malaysia menikah tahun 1399 M dan melahirkan 2 anak, yaitu
- Abdul Malik (lahir di Johor, 1404 M),
 - Sultan Berkat Zainul Alam (lahir di Johor, tahun 1406 M).
- 9) Putri Raja Batara Gowa, Tuminanga ri Paralakkenna (Raja Gowa Sulawesi Selatan). Ia dinikahi pada 1411 M dan melahirkan 2 orang anak, yaitu
- Sayyid Hasan Jumadil Kubra Al-Akbar yang lahir tahun 1413 M. Beliau menjadi Syekh Mufti Kesultanan Gowa pada tahun 1453 M (yang bertepatan dengan wafatnya Sayyid Husain Jamaluddin Jumadil Kubra) dan wafat tahun 1591 M ketika berusia 138 tahun.
 - Putri Tunggal Halimah binti I Tepukaraeng Daeng Parabbung Tuni Pasulu (Raja Gowa, berkuasa 1590–1593). Melahirkan 2 orang anak:

- (a) Sultan Gowa Islam Pertama (I Mangari Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tuminanga ri Gau-kanna)
 - (b) Sultan Gowa Islam Kedua (I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiyung Sultan Malikussaid Tuminanga ri Papang Batuna), kemudian ia melahirkan putera bernama:
 - (i) Sultan Gowa Islam Ketiga (I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin Tuminanga ri Balla'pangkana), bergelar *Sultan Hasanuddin alias Ayam Jantan dari Timur*. Keturunannya sampai sekarang terdata di Kitab Al-Mausu'ah Li Ansabi Al-Imam Al-Husaini
- b) Sayyid Husain Jumadil Kubra Al-Asghar, lahir tahun 1443 M. Pada tahun 1473 M menikah dengan Putri Wajo binti La Tadampare Puangrimaggalatung (Raja Wajo), pada tahun 1483 M. Dari pernikahan tersebut melahirkan Sulaiman *alias Dato Sulaiman*. Beliau adalah Qadhi & Mufti Kesultanan Wajo Pertama. Dato Sulaiman ini keturunannya banyak di Wajo dan di Pasuruan dan Bangil, Jawa Timur.

Dari kesembilan istrinya tersebut, dapat dilihat bahwa hampir semua keturunannya adalah para penyebar Islam dan pemangku atau pejabat kerajaan.

Berdasarkan silsilah tersebut, akan dapat ditemukan nasab Raden Patah, yakni melalui jalur istri pertama dari Jamaluddin Akbar al-Husain, yakni Amira Fathimah binti Amir Husain bin Muhammad Taraghay yang menurunkan Syekh Yusuf Shiddiq As-Samarkandi. Nama Syekh Yusuf Shiddiq As-Samarkandi adalah ayah dari Syekh Qura atau Qurotul Ain atau Syekh Hasanuddin atau Syekh Mursahadatillah. Sementara itu, nama Syekh Qura adalah ayah dari Syekh Bentong atau Tan Go Hwat, seorang syahbandar Gresik

sekaligus seorang wali yang darinya menurunkan Siu Ban Chi, yakni hasil perkawinannya dengan wanita peranakan Tionghoa, Siu Te Yo.

Berkaitan dengan identitas dan perjalanan awal Putri Cina sampai menjadi istri Brawijaya, masih sangat jarang tulisan yang mengulasnya secara khusus. Walaupun demikian, diduga Putri Cina tersebut telah menganut agama Islam. Menurut Denys Lombard (2008) pada abad XV kebanyakan orang Cina yang menetap di pesisir menganut agama Islam.

Banyaknya orang Cina yang telah menganut Islam berkaitan pula dengan naiknya dinasti Mongol di Tiongkok yang banyak melakukan pengislaman terhadap pemimpin-pemimpin Tiongkok pada masa itu. Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa selir dari Tiongkok itu berulang kali bermimpi memangku rembulan. Bahkan, Ratu Dwarawati (Putri Campa) pun bermimpi melihat Putri Cina itu memangku rembulan, padahal ia sedang mengandung tiga bulan. Karena disebabkan oleh hal tersebut, Ratu Dwarawati sangat khawatir dan memohon pada baginda untuk mengasingkan putri. Putri Cina, yang ketika itu tengah hamil tujuh bulan ini pun, akhirnya diserahkan kepada Arya Damar yang saat itu menjadi Bupati Palembang. Dari pernikahan antara Brawijaya dengan Putri Cina lahirlah Raden Patah atau Jin Bun yang kelak mendirikan pusat kekuasaan baru di Demak sekaligus menanamkan Islam sebagai landasan dalam tata pemerintahan.

Slamet Mulyana (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan kronik Tionghoa dari Kelenteng Sam Po Kong, Jin Bun berangkat ke Pulau Jawa pada 1474 M. Dikisahkan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa setelah Raden Patah berguru pada Sunan Ampel, ia membuka wilayah di wilayah Bintara dan mengembangkan komunitas-komunitas muslim. Walaupun berdirinya komunitas masyarakat muslim pada mulanya mendapatkan tentangan dari Majapahit, ketika diketahui bahwa pemimpin komunitas tersebut adalah Raden Patah yang tidak lain adalah putranya, wilayah tersebut diserahkan kepada Raden Patah dan akhirnya ia bergelar Adipati Natapraja.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menurut cerita tradisi Mataram Jawa Timur, Raja Demak yang pertama, Raden Patah, adalah putra Raja Majapahit yang terakhir (dari zaman sebelum Islam), yang dalam legenda-legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon seorang Putri Cina dari keraton Raja Majapahit. Sewaktu hamil, putri itu dihadiahkan kepada seorang anak emasnya yang menjadi gubernur di Palembang. Di sitalah Radeh Patah lahir. Dari cerita yang cukup rumit ini, ternyata para pembawa cerita menganggap kesinambungan sejarah dinasti (Majapahit-Demak) ini sangat penting.



BAB 8

Penutup

Dalam setiap pembicaraan mengenai masuknya Islam dan penyebarannya di Nusantara, para sejarawan—bahkan orang awam sekalipun—selalu merujuk pada Arab dan India sebagai negara yang memiliki peran besar dalam memperkenalkan corak keislaman di negeri ini. Pandangan ini sudah mengakar kuat dalam benak umat Islam. Sejak kecil, penulis pun sudah diberikan materi ini bahwa jalur asal kedatangan Islam adalah Arab, Gujarat, dan India. Teori Arab dan India menjadi teori kedatangan Islam yang selama bertahun-tahun seolah menjadi *doktrin* sejarah yang sulit *dibongkar*, apalagi bagi kelompok puritan. Arab merupakan tanah atau negeri *sakral* sebagai asal-usul Islam yang otentik. Mereka yang menganggap di luar itu dianggap sebagai ahistoris.

Dalam perkembangannya, historiografi Islam di Nusantara memunculkan teori baru mengenai arus masuknya Islam dari negeri lain, Tiongkok. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh sejarawan Slamet Mulyana pada 1968 dengan karyanya *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Melalui teori barunya tersebut, Slamet Mulyana bukan hanya menyebut mengenai keterlibatan muslim Tionghoa bermazhab

Hanafi dalam penyebaran Islam saja, melainkan juga menyatakan bahwa baik raja pertama Kerajaan Demak maupun para wali sanga merupakan peranakan Cina. Pendapatnya tersebut didasarkan pada kronik Kelenteng Sam Po Kong, Semarang, yang kemudian dijadikan acuan oleh Mangaradja Onggang Parlindungan dalam karyanya yang berjudul *Tuanku Rao* yang selesai ditulis tahun 1964. Sayangnya buku Slamet Mulyana tersebut dilarang beredar melalui Surat Keputusan Kejaksaan Agung Nomor 43/DA/1971. Patut diduga, penarikan buku tersebut terkait gelombang protes kalangan umat Islam yang mengaitkan pendiri Kesultanan Demak, Raden Patah dan wali sanga sebagai keturunan Tionghoa (peranakan Cina), apalagi mengingat saat itu baru 6 tahun berlalu peristiwa Pengkhianatan G30S/PKI yang dikaitkan dengan keterlibatan Tiongkok sebagai dalang di balik aksi Partai Komunis Indonesia tersebut sehingga sentimen anti-Cina masih sedemikian kuat. Baru pada tahun 2005, buku itu kembali dimunculkan dan diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta.

Salah satu tokoh kritis atas kemunculan buku tersebut adalah Hamka. Sikap kritisnya ia tulis dalam karyanya yang berjudul *Tuanku Rao: Antara Khayal dan Fakta* yang diterbitkan Bulan Bintang tahun 1974 atau 3 tahun setelah karya Slamet Mulyana tersebut ditarik dari peredaran.

Terlepas dari pro-kontra buku tersebut, sejarah keterlibatan muslim Tionghoa mazhab Hanafi merupakan fakta sejarah yang tak bisa ditolak. Bagaimanapun peran sosial mereka sejak kedatangan Cheng Ho selama tujuh kali pelayarannya,tak bisa dianggap enteng (Lombard, 2008, 29–30; Reid, 2011, 16)¹⁶⁷. Meskipun begitu—kalau boleh penulis katakan—peran muslim asal Tiongkok itu juga menjadi *manuver politik* kekuasaan Dinasti Ming atas wilayah Asia Tenggara, yakni upaya untuk mencari pengakuan *de facto* atas kekuasaan yang digenggamnya selepas jatuhnya Dadu, ibu kota Dinasti Yuan pada 1368 dan keruntuhan dinasti tersebut (Taniputra, 2017, 448). Adapun mengenai nama-nama Tionghoa yang dilekatkan pada pendiri Kesultanan Demak ataupun pada para penyebar Islam (wali), meskipun beberapa kalangan menerima, tidak sedikit pula

yang menolak. Penolakan tersebut didasarkan pada alasan bahwa semua itu hanyalah karangan Residen Poortman, orang Belanda yang mengambil dokumen-dokumen kelenteng yang berumur empat abad.

Jika merujuk apa yang dikatakan Parlindungan dalam karyanya *Tuanku Rao*, peristiwa pengambilalihan dokumen-dokumen sejarah dari Kelenteng Sam Poo Kong tahun 1928 tersebut boleh jadi terkait dengan peristiwa pemberontakan komunis (1926–1928) (Adam, 2018, 94–95). Bukan hanya itu, pengambilalihan ini diduga merupakan bagian dari kelanjutan politik kolonial Belanda setelah Perang Jawa 1825–1830, yang menghendaki penghapusan sumber-sumber sejarah Hindia Timur yang ditulis oleh sumber-sumber asing lainnya, dan menjadikan sumber *Nerlandsentrism* atau *Belandasentrism* sebagai satu-satunya rujukan (de Graaf, 1971, 13).

Terlepas dari pro-kontra mengenai nama-nama Tionghoa yang dilekatkan pada nama tokoh-tokoh politik Demak ataupun penyebar Islam, setidaknya kita harus mengakui bahwa peran etnis Tionghoa atas sejarah penyebaran Islam dan sejarah Demak Bintoro adalah nyata adanya, termasuk peran mereka dalam sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Mereka lah penduduk asing pertama yang tertulis dalam historiografi Indonesia yang datang dan mendiami wilayah-wilayah pesisir utara dan timur Pulau Jawa¹⁶⁸.

Bericara tentang waktu kedatangan orang-orang Tiongkok yang menetap di Nusantara, berbagai sumber yang tertulis tidak banyak yang bisa menunjukkan secara tepat. Sifatnya hanya dugaan yang didasarkan pada artefak peninggalan yang berserakan di berbagai daerah. Groeneveldt sendiri dalam karyanya yang telah diterjemahkan, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, memperoleh informasi dari catatan perjalanan Fa Xin atau Faxian, seorang peziarah buddhis yang mengunjungi Jawa pada 413 Masehi. Dia telah melakukan perjalanan darat menuju India dan tiba di Sri Langka dengan menumpang kapal India. Dalam perjalanan tahun 413 tersebut, Fa Xin tidak menemukan orang Tionghoa di Jawa dan kembali ke India dengan menumpang kapal India.

Dari pernyataan Groeneveldt tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal abad V Masehi, orang-orang Cina belum menginjakan kakinya di Pulau Jawa. Pendapat tersebut setidaknya dibantah oleh Dahana (2000) yang mengutip Wang Gung Wu dalam catatannya *The History of The Nanyang Chinese*, bahwa para pedagang Tiongkok telah datang ke pesisir Laut Cina Selatan sejak 300 tahun SM. Boleh jadi catatan yang menyebut kedatangan mereka sebelum masehi tersebut, bukan dilatarbelakangi perdagangan, melainkan disebabkan faktor lain, yakni *chaos* akibat perang yang mendorong mereka berbondong-bondong keluar dari negaranya dan bermigrasi hingga ke Nusantara (Wibowo & Widodo, 16–18).

Dengan melihat keterangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa wilayah Nusantara, khususnya sudah sejak lama menjadi tujuan masyarakat luar, tak terkecuali penduduk asli Tiongkok, yang menghendaki perubahan kehidupan baik melalui perdagangan maupun hal-hal lain. Pertimbangan khusus yang menjadi latar belakang kehadiran mereka di Nusantara ialah selain kekayaan alamnya yang melimpah dengan bentang alam Nusantara yang strategis serta lalu lintas laut yang memadai untuk perdagangan, kawasan pesisir dan pedalaman Nusantara juga banyak dihubungkan melalui aliran-aliran sungainya. Nusantara menjadi sebuah wilayah yang memungkinkan bagi mereka untuk membangun peradaban sungai sebagaimana telah dilakukan secara turun-temurun di negeri asalnya. Adanya titik persamaan peradaban itulah yang kemudian mendorong para penduduk—meminjam istilah Reid—asal *Negeri Atas Angin* tersebut untuk datang dengan bermacam motif, mulai dari perdagangan hingga politik, sampai kemudian tinggal dan berketurunan. Bukti telah adanya penduduk asal Tiongkok sejak awal di Nusantara ini tercatat dalam perjalanan muhibah Cheng Ho. Ia menyaksikan sendiri adanya komunitas-komunitas Cina di kawasan pantai utara dan timur Pulau Jawa (Groeneveldt, 2018, 46).

Dengan melihat sejarah Nusantara di satu sisi dan sejarah keberadaan masyarakat Tionghoa di sisi lain, sejatinya kehidupan pluralistik di Nusantara telah ada sejak lama, terbentuk secara natural,

dan dinamis. Dalam perspektif sosiologis, kehidupan *moderatif* dan *multikulturalistik* sudah terbangun sejak awal. Hingga kini, penulis belum menemukan satu pun catatan historiografi prakolonial mengenai konflik berdarah akibat perbedaan agama dan etnis. Yang ada hanyalah konflik perebutan pengaruh dan wilayah perdagangan.

Untuk itulah, dalam catatan akhir buku ini, penulis merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, penulisan ulang sejarah Nusantara yang lebih memiliki bobot nasionalisme, bukan mengekor pada historiografi kolonialisme yang cenderung memiliki kepentingan untuk memecah belah. Sejarah kerajaan di Nusantara sengaja dibangun dan dipetakan oleh kolonial dalam bentuknya yang teokratis. Sementara itu, belum ada penegasan tertulis mengenai hal ini. Mustahil sebuah kekuasaan tidak memiliki landasan ideologi tertulis. Candi dan bentuk arsitektur tidak bisa dijadikan alat bukti mengenai status ideologi sebuah negara. Benda-benda peninggalan tidak lebih sebagai pusara atau kuburan bagi pembesar atau bangsawan kerajaan yang wafat saat itu. Sesuatu selalu digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual kirim doa. Dengan demikian, dalam historiografi, semua pejabat kerajaan yang meninggal diistilahkan dengan “dicandikan” bukan dikubur. Dalam perkembangannya, aneka ragam bentuk candi yang ada merupakan bagian dari seni arsitektur dan bukan wujud identitas kepercayaan tertentu.

Kedua, penelitian dan penulisan sejarah hendaknya ditindaklanjuti dalam pengajaran-pengajaran sejarah di sekolah. Banyak karya penelitian yang hanya berhenti dalam tataran elite dan belum tersampaikan melalui kurikulum pendidikan setidaknya melalui kurikulum muatan lokal.

Ketiga, sebagian atau keseluruhan hasil-hasil riset sejarah seyogyanya diwujudkan dalam bentuk film, baik bersifat kolosal, film pendek, maupun animasi. Melalui wujud tersebut, berbagai lapisan masyarakat dapat menikmati hasilnya, dari mulai lapisan masyarakat terdidik (sekolah, kampus) hingga ke lapisan yang paling bawah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2017). *Sultan Fatah*. Al-Wafi.
- Abdullah, R. (2019). *Kerajaan Islam Demak*. Al-Wafi.
- Abdullah, T. (1991). *Sejarah umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.
- Abimanyu, S. (2013). *Babad Tanah Jawi*. Laksana.
- Abimanyu, S. (2014) *Babad Tanah Jawi*. Laksana.
- Achmad, S. W. (2016). *Politik dalam sejarah kerajaan Jawa*. Araska Publishing.
- Achmad, S. W. (2018a). *Sejarah runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit*. Araska.
- Achmad, S. W. (2018b). *Kronik perang saudara dalam sejarah kerajaan di Jawa*. Araska Publishing.
- Achmad, S. W. (2019a). *Hitam putih Majapahit*. Araska Publishing.
- Achmad, S. W. (2019b). *Ratu Kalinyamat*. Araska Publishing
- Adam, C. (2018). *Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno.
- Adimurni, N. Y. (2017). *Genghis Khan*. Sociality.
- Adjie, K. B. (2016b). *Sejarah para raja dan istri-istri raja Jawa*. Araska.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Adji, K. B. (2016a). *Di balik pesona dan sisi kelam Majapahit*. Araska.
- Adji, K. B., & Achmad, S. W. (2014). *Senjakala Majapahit*. Araska.
- Ahmadi, A. (1991). *Perbandingan agama*. Rineka Cipta.
- Akbar, H., & Ratnawati. (2013). *Integrasi etnis muslim Hui*. Ghaha Ilmu.
- Alam, R. H. (2016). Pendidikan Keagamaan pada komunitas muslim Indonesia di Hongkong. *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI*, 14(3).
- Al-Asyi. Y. A. (2020). *The history of Aceh*. Yayasan Pena Bana Aceh.
- al-Attas, S. M. N. (1969). Preliminary statement on a general theory of the islamization. Dalam *Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Mizan.
- Al-Aydrus, M. H. (1997). *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*. Lentera.
- Al-Haqiri, M. S. (2012). Penyebar Islam di pantai utara Jawa: Mengungkap peran Syaikh Quro Karawang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 51–74. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.170>
- Ali, A. M. (1970). *The spread of Islam in Indonesia*. Nida Press.
- Al-Qurtuby, S. (2003). *Arus China-Islam-Jawa*. Inpeal Ahimsakarya Press
- Al-Wakil, M. S. (2005). *Wajah dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga imperialisme modern*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amal, M. A. (2006). *Kepulauan rempah-rempah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amamoto. (t.t.). Situs watu dukun ponorogo, peninggalan Raja Airlangga dan Dharmawangsa. *road2blog*. [https://roda2blog.com/\(2014\)/12/22/situs-watu-dukun-ponorogo-peninggalan-raja-airlangga-dan-dharmawangsa/](https://roda2blog.com/(2014)/12/22/situs-watu-dukun-ponorogo-peninggalan-raja-airlangga-dan-dharmawangsa/)
- Ambari, L. W. (2013, 1 Oktober). Empat selat strategis dunia ada di Indonesia. Diakses pada 6 Juli 2023 dari *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/398259/empat-selaIndonesiat-strategis-dunia-ada-di-indonesia>
- Ambari, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: Jejak arkeologi dan historis Islam Indonesia*, Logos Wacana Ilmu.

- Ambary, H. M. (September, 25–30 1980). *Mencari jejak kerajaan Islam tertua di Indonesia (Perlak)* [presentasi] dalam Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh, Indonesia.
- Anam, A. K. (2016). Jejak Clifford Geertz di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi santri, abangan, dan priyayi. *Mozaic Islam Nusantara*, 2(2).
- Anam, A. K., Zuryati, & Rohman, S. (2022). Theologi pada topografi namanya kampung di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi: Kajian filsafat antropolinguistik. *Literatus*, 2(2), 654–663. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.894>
- Andaya, L. Y. (2019). *Selat Malaka, sejarah perdagangan dan etnisitas*. Komunitas Bambu.
- Anonim. (2016, 8 Mei). *Catatan I-Tsing*. Diakses dari <https://srijayanagara.blogspot.com/2016/05/catatan-i-tsing.html>
- Anshory, Nasruddin., & Arbaningsih, D. (2008). *Negara maritim Nusantara*. Tiara Wacana.
- Ardison, M. S. (2016). *Sejarah pelayaran Nusantara, jejak Nusantara di lautan dunia*. Penerbit Stomata.
- Arif, M. (2013), *Sejarah lengkap walisanga*. DIPTA.
- Arifin, Z. (2017). Perkembangan Kerajaan Maritim 1487-1681. *Jurnal Widyaloka*, 4(2).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ario Abdillah Palembang (Ario Damar). (2017, 9 Mei). Serambi Kampoeng. <http://muhammadbsam.blogspot.com/2017/05/ario-abdillah-palembang-ario-damar.html>
- Armando, C. (2015). *Summa oriental karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke China & buku Francisco Rodrigues* (A. Perkasa & A. Pramesti, Penerj.). Penerbit Ombak.
- Arnold, T. W. (1913). *The preaching of Islam: A history of the propagation of the muslim faith*. Constable.
- Arnold, T. W. (2019). *Sejarah lengkap penyebaran Islam*,(M. Qowim, Penerj.). IRCiSoD. (Karya Original diterbitkan 1913).

- Aroeng, B. (2019, 27 September). Makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara. *aroengbinang.com*. <https://www.aroengbinang.com/2018/01/makam-ratu-kalinyamat-mantingan-jepara.html>
- As. A. (2002). *Pengantar studi tasawuf* (edisi revisi Cet. II) Raja Graafindo Persada.
- Ashadi, (2017). *Kontroversi walisongo*. Arsitektur UMJ Press.
- Ashallabi, A. M. (2015). *Bangkit dan runtuhan bangsa Mongol* (D. Rosyadi, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Astjario P, & Kusnida, D. (2007). Penafsiran struktur geologi Semenanjung Muria Dari data citra satelit. *Jurnal Geologi Kelautan*, 5(2).
- Atmaja, N. B. (2010). *Genealogi keruntuhan Majapahit*. Pustaka Pelajar.
- Atmodarminto. (2000). *Babad Demak: Dalam tafsir sosial politik keislaman dan kebangsaan*. Millenium Publisher.
- Atwill, D. G. (2003). *Blinkered visions: Islamic identity, Hui ethnicity, and the Panthay rebellion in Southwest China, 1856–1873*. Association for Asian Studies.
- Atwill, D. G. (2007). *The Chinese sultanate: Islam, ethnicity, and the Panthay rebellion in Southwest China, 1856–1873*. Taylor & Francis Group.
- A-Z Sejarah. (2017, 8 November). Sejarah singkat Kerajaan Sriwijaya: Kehidupan politik, sosial, ekonomi, & budaya. *A-Z Sejarah*. <https://az-sejarah.blogspot.com/2017/11/sejarah-singkat-kerajaan-sriwijaya.html>
- az. (2018, 14 Agustus). *Ekspedisi Pamalayu, upaya Singhasari membendung Kubilai Khan dengan menguasai Sumatera*. Jejaktapak.com. Diakses dari <https://www.jejaktapak.com/2018/08/14/ekspedisi-pamalayu-upaya-singhasari-membendung-kubilai-khan-dengan-menguasai-sumatera/>
- az. (2018, 25 Agustus). *Pernah membuat Portugis minder, teknologi kapal raksasa jung Jawa lenyap dari bumi Nusantara*. Jejaktapak.com. <https://www.jejaktapak.com/2018/08/25/pernah-membuat-portugis-minder-teknologi-kapal-raksasa-jung-jawa-lenyap-dari-bumi-nusantara/>
- Azhari, S. (2007). *Ilmu falak perjumpaan khazanah Islam dan sains modern*. Suara Muhammadiyah.
- Azra, A, (2002). *Jaringan lokal dan global Islam Nusantara*. Mizan.

- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad xvii dan xviii, melacak akar-akar pembaharuan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bacaanmadani. (2017, 29 September). Alur perjalanan para pedagang Arab dalam berdakwah di Indonesia. Diakses dari <https://www.bacaanmadani.com/2017/09/alur-perjalanan-para-pedagang-arab.html>
- Badan Pendidikan dan Penelitian, (2020). *Bahan pembelajaran proxy war*. Kementerian Pertahanan RI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). *KBBI daring*. <https://kbbi.web.id/bayang>.
- Basniwati, A. D., & Asmara, M. G. (2000). *Hukum kependudukan*. CV. Pustaka Bangsa.
- Baso, A. (2018). *Islamisasi Nusantara*. Pustaka Afid
- Basuki, N. (2017a, 16 September). *Islam di masa kedinastian Cina*. <https://historia.id/agama/articles/islam-di-masa-kedinastian-cina-PzMKy>
- Basuki, N. (2017b, 18 Desember). *Kapan Islam disebarluaskan pertama kali ke Cina?* <https://historia.id/agama/articles/kapan-islam-disebarluaskan-pertama-kali-ke-cina-vXWnd/page/1>
- Basyari, N. (2015). *Di laut kita jaya (Bunga rampai sumbangsih pemikiran kemaritiman media masa)*. Persatuan Wartawan Indonesia Pusat.
- Berg, H. J. V. (1989). *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara* (R Hidayat, Penerj.). INIS. (Karya Original diterbitkan 1886).
- Berg, H. J. V., Kroeskamp, H., & Simandjoentak, I. P. (1952). *Dari panggung peristiwa sejarah dunia*. J. B. Wolters Groningen.
- bin Syamsuddin, Z. A. (2018). *Fakta baru walisongo*. Pustaka Imam Bonjol.
- Boechari. (1985). *Prasasti koleksi museum nasional*, I. Museum Nasional.
- Brandes, J. L. A. (1913). *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap: Oud Javaansche oorkonden nagelaten transscriptsies*. Albrecht, "Oud-Javaansche Oorkonden", dalam VBG, 1913, LX: 134-136.
- Broomhall, M. (1966). *Islam in China: A neglected problem*. Paragon Book Reprint Corp.
- Bujra, A. S. (1967). *Political conflict and stratification in Hadramaut (I)*. Middle Eastern Studies.

- Burger, D. H., & Atmosudirdjo, A. (1960). *Sejarah ekonomi sosiologis Indonesia*. Pradnya Paramita.
- Cortesao, A. (2015). *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues* (A. Perkasa & A. Pramesti, Penerj.). Penerbit Ombak. (Karya Original diterbitkan 1944).
- Dahana, A. (2000). "Kegiatan awal masyarakat Tionghoa di Indonesia". *Jurnal Wacana*, 2(1), DOI: 10.17510/wjhi.v2i1.271
- Dahuri, R., Irianto, B., Arovah, E. N. (2004). *Budaya bahari sebuah apresiasi di Cirebon*. Perum Percetakan Negara RI.
- Daniswari, D. (2022, 4 Agustus). *Kondisi geografis Pulau Jawa berdasarkan peta: Letak, luas, dan keadaan alam*. Diakses pada 20 Mei 2023 dari [https://regional.kompas.com/read/\(2022\)/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam?page=all](https://regional.kompas.com/read/(2022)/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam?page=all), diakses tanggal 20 Mei 2023.
- Darini, R. (2010). *Garis besar sejarah China era Mao*. Prodi Ilmu Sejarah-Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darini, R. (2013) *Sejarah kebudayaan Indonesia masa Hindu Buddha*. Penerbit Ombak.
- Darmosoetopo, R. (1998). *Hubungan tanah sima dengan bangunan keagamaan di Jawa pada abad X-XI M* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada.
- Daryanto. (2011). *Panembahan Senopati*. Metamind.
- de Casparis, J. G. (1958, 26 April). Airlangga [Pidato diucapkan pada peresmian guru besar mata pelajaran Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sansekerta pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga di Malang]. jang Diadakan di Malang pada Hari Saptu Tgl. 26 April 1958, Surabaja: Penerbitan Universitas Airlangga..
- de Graaf, H. J. (1971). *Historiografi Hindia Belanda* (C.P.F. Luhulima, Penerj.). Bathara.
- de Graaf, H. J. (2004). *China muslim* (Alfajri, Penerj.). Tiara Wacana. (Karya Original diterbitkan 1984).
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, Th. G. Th. (1986). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Pustaka Grafitipers, & KITLV, Penerj.). Pustaka Grafiti.

- Djafar, H. (1978). *Girindrawardhana, beberapa masalah Majapahit akhir*. Yayasan dana Pendidikan Budhis Nalanda.
- Djafar, H. (2009). *Masa akhir Majapahit*. Komunitas Bambu.
- Dokumen Choul Syaikh Quro., 1992. (1992, 29 Februari). *Sejarah Hhidup Syaikh Quro (Syaikh Mursyahadatillah): Tokoh besar penyebar agama Islam di tTanah Jawa sebelum zaman wali sanga*. Sabtu, 29 Februari 1992 atau sama dengan 25 Ruwah 1412 H.
- Drakard, J. (2003). *Sejarah raja-raja Barus, dua naskah dari Barus* (D. Parret, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya Original diterbitkan 1988).
- Drewes, G. J. W. (2002). *Perdebatan walisongo* (Wahyudi, Penerj.). Al Fikr. (Karya Original diterbitkan 1978).
- Dunn, R. E. (2011). *Petualangan Ibnu Battuta* (A. Sutaarga, Penerj.). Pustaka Obor. (Karya Original diterbitkan 1986).
- Edel, J. (1938). *Hikajat Hasanoeddin* (Disertasi). Utrecht, B. Ten Brink, Meppel.
- Ekananda, A. (t.t.). *Mengapa Lembah Ferghana di Asia Tengah terbagi untuk 3 negara dengan perbatasan yang rumit?* Quora.com. Diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://id.quora.com/Mengapa-lembah-Ferghana-di-Asia-Tengah-terbagi-untuk-3-negara-dengan-perbatasan-yang-rumit>
- Fanani, A. (2020). *Jejak Islam dalam kebudayaan Jawa*. Kencana.
- Faroji, S. (2024, 6 Juni). *Sayyid Jamaluddin Akbar: 9 Istri dan 19 anak-anaknya*. Diakses pada 3 Maret 2024 dari <https://www.teras.id/read/480723/sayyid-jamaluddin-akbar-9-istri-dan-19-anak-anaknya>.
- Fatimi, S. Q. (1963). *Two letters from the maharaja to the khaifah*. Islamic Studies.
- Fayhoo. (2014). *Songjiang Mosque*. https://en.m.wikipedia.org/wiki/File:Songjiang_Qingzhensi.JPG
- Feby, N., Reny, N., & Sukendar. (2007). *Wali sanga: Profil dan warisannya*. Pustaka Timur.
- Fitrotin, N. F. (2014). Kedudukan daerah Terung (Krian-Sidoarjo) pada masa menjelang akhir Majapahit (1478-1526). *Avatara*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/6835>
- Francaise, E. (1981). *Kerajaan Champa*. Balai Pustaka.

- Fuad, A. N. (Ed) (2017). *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. <https://core.ac.uk/download/pdf/154934866.pdf>
- Fuadi, M. A., & Mahbub, M. (2023). Penyebaran Islam dalam khasanah pesantren: Analisis Kitab ahlal musamarah fi hikayat al-auliya' al-asyrah. *Al-Adabiyah, Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(1).
- Groeneveldt, W. P. (2018). *Nusantara dalam catatan Tionghoa* (G. Triwira, Penerj.). Komunitas Bambu. (Karya Original diterbitkan 1888).
- Guillot, C., & Kalus, L. (2008). *Inskripsi Islam tertua di Indonesia*, (L. Lesmana, Penerj.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gurugeografi. (2022, 21 September). *Sejarah imperialisme dan kolonialisme: Jalur Sutra (silk road)*. Diakses dari <https://www.gurugeografi.id/2022/09/sejarah-imperialisme-dan-kolonialisme.html>
- Hall, D. G. E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Usaha Nasional.
- Hamid, A. R. (2018). *Sejarah maritim Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Hamid, I. (1982). A survey of theories on the introduction of Islam the Malay Archipelago. *Islamic Studies*, 21(2), 90. <http://www.jstor.org/stable/20847210>.
- Hamka. (1952). *Perkembangan tasawuf dari abad ke abad*. Pustaka Keluarga.
- Hamka. (1981). *Sejarah umat Islam IV*. Bulan Bintang.
- Hanif, M., & Maula, A. (2022). Kehidupan kaum minoritas muslim Hui dan Uyghur di negeri tirai bambu. *Jurnal Sejarah Islam*, 1(2).
- Haripa, T. I. (2017, 25 Oktober). *Mega proyek Tiongkok: Jalur Sutra abad 21 dan konektivitas ASEAN*. PSSAT UGM. <https://pssat.ugm.ac.id/id/mega-proyek-tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/v2i2.25>
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam kejawen*. Gelombang Pasang.
- Hartati, D. (2012). Konfusianisme dalam kebudayaan Cina modern. *PARADIGMA: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2). DOI:10.17510/paradigma.v2i2.25
- Hasbullah, M. (2010). Studi Sejarah Islam Sunda. [Bahan kuliah sejarah Islam di Sunda (SIS)]. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam-UIN Sunan Gunung Djati.
- Hashim, M. Y. (1989). *Kesultanan Melayu Malaka*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Hasjmy, A., & Jalil, T. A. (1980, 25–30 September). “Sejarah Kerajaan Islam Perlak” dalam *Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara* (Aceh Timur, 25-30 September 1980.. Aceh.
- Hasyim, U. (1974). *Sunan Kalijaga*. Menara Kudus.
- Hasyim, U. (1980). *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. Menara Kudus.
- Hasmy, A. (1993). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. PT. Al Ma'arif.
- Hefni, H. (2014). Serangan Mongol dan timur lenk serta dampaknya terhadap dakwah islamiyyah di Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Khatulistiwa*, 4(2).
- Helmiatu. (2011). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Zanafa Publishing.
- Hendrajit, H. (2017). Pergeseran sentra geopolitik internasional dari heartland ke Asia Pasifik. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 5(1), 31–41. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/132>
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam ajaran konfusianisme. *WIDYA KATAMBUNG: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(1). <https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.694>
- Heyd, W. (1967). *Histoire du commerce du* (F. Raynand, Penerj.). Adolf M, Hakkert.
- Himawan, A. H. (Ed.). (2009). *Epistemologi Syara'*. (2009). Pustaka Pelajar.
- Historiana. (2018, 21 April). *Mengenal Faxian atau Fa-Hsien bikkuh penjelajah Asia*. Diakses dari <https://hystoryana.blogspot.com/2018/04/mengenal-faxian-atau-fa-hsien-bikkhu.html>
- Husain, B. A., Izuddin bin al-Atsir Abi al Hasan, J., Umma, F., Syaikh, M. A. M., Ghimanul, W., & Abdurrahman, K. (1973). *Al-Mausuah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah Fiqh al-kitab wa al-Sunnah al-Muthahharah Dar al-Hazm*.
- Hutauruk, A. F. (2020). *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam hingga kolonialisme*. Yayasan Kita Menulis.
- Ibrahim, E. (2017). *Jalur Sutera 1*. PT. Batara Ahara Nusa.
- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia; Agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. PT. LKiS Pelangi Aksara.

- Indradjaja, A. (2020). Awal pengaruh Hindu-Budha di pantai utara Jawa Tengah. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.333>
- Indradjaja, A., & Hardiati, E. S. (2014). Awal pengaruh Hindu-Budha di Nusantara. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 23(1).
- Indraswara, M. S., Hardiman, G., Rukayah, S., & Firmandhani, S. W. (2022). Karakteristik kampung arab di pesisir dan pedalaman: Kasus Pekojan Jakarta, Pasar Kliwon Surakarta dan Sugihwaras Pekalongan. *Jurnal Planologi*, 19(1), <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa/article/view/19767>
- Irfan, N. K. S. (1983). *Kerajaan Sriwijaya*. Girimukti Pasaka
- Izzulwafirblog. (2016, 21 Januari). Asal usul bangsa Indonesia menurut beberapa ahli [Pos blog]. <https://izzulwafirblog.wordpress.com/2016/01/21/asal-usul-bangsa-indonesia-menurut-beberapa-ahli/>
- Jarwanto, E. (2021, 31 Oktober). Menelusuri pelabuhan kuno Jortan, pusat perdagangan di masa lalu. *Cendananews.com*. diakses pada 30 Mei 2023 dari [https://www.cendananews.com/\(2021\)/10/menelusuri-pelabuhan-kuno-jortan-pusat-perdagangan-di-masa-lalu.html/2](https://www.cendananews.com/(2021)/10/menelusuri-pelabuhan-kuno-jortan-pusat-perdagangan-di-masa-lalu.html/2).
- JurnalMalang. (2013, 3 Desember). *Menguak keberadaan Kerajaan Medang (Mpu Sindok) di Tamwlang (Tambangan-Malang) tahun 929*. [http://www.jurnalmalang.com/\(2013\)/12/menguak-keberadaan-istana-kerajaan.html](http://www.jurnalmalang.com/(2013)/12/menguak-keberadaan-istana-kerajaan.html).
- Kartodirdjo, S. (1999). *700 Tahun Majapahit*. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Kasnowihardjo, G. (2010). Sekilas tentang sebaran manusia prasejarah Indonesia. *Jurnal Papua*, 2(2).
- Kasri, M. K., & Semedi, P. (2008). *Sejarah Demak: Matahari terbit di Glagah Wangi*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten.
- Kasrum. (2017, 8 Oktober). Selat Muria, Sejarah Yang Terlupakan. *Aliansirakyatnews.com*. Diakses dari <http://aliantsirakyatnews.com/2017/10/08/selat-muria-sejarah-yang-terlupakan/>
- Katsir, I. (2013). *Al-bidayah wa An-Nihayah*. Pustaka Azzam.
- Kemdikbud. (t.t.). Peta Jawa Kuno [gambar]. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/melawan-lupa-awal-mula-kerajaan-di-jawa-barat/peta-jawa-kuno/>

- Kennedy, H. (2018). *Penaklukan muslim yang mengubah dunia* (R.Ramlan, Penerj.). Alvabet. (Karya Original diterbitkan (2007).
- Kerajaan Medang Kawulan. (t.t.). Diakses pada 8 Mei 2024 dari <https://www.yousosial.com/2017/03/kerajaan-medang-kamulan.html>
- Kersten, C. (2018). *Mengislamkan Indonesia: Sejarah peradaban Islam di Nusantara*. (Z. Anshor, Penerj.). Penerbit Baca. (Karya Original diterbitkan (2017)).
- Kertapradja, N. (18742014). *Babad tanah jawi: Edisi prosa bahasa Jawa* (versi Meinsma). Garudhawaca.*Babad tanah Jawi* (ed prosa bahasa Jawa versi JJ.Meinsma)
- Kertapradja, N. (1923). *Serat babad tanah Jawi* (ed prosa bahasa Jawa versi JJ. Meinsma)
- Kertawibawa, B. B. (2007). *Pangeran Cakrabuana, sang perintis Kerajaan Cirebon*. Kiblat Buku Utama.
- Kesheh, N. M. (2007). *Hadhrami awakening: Kebangkitan hadrami di Indonesia*. Akbar Media Eka Sarana.
- Kettani, M. A. (2005). *Minoritas muslim dewasa ini*. Raja Grafindo Persada.
- Khan, M. R. (1967). *Islam di Tiongkok*. Tintamas.
- Kiki, R. Z. (2011). *Genealogi intelektual ulama Betawi*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kompas. (2022, 4 Agustus). *Kondisi Geografis Pulau Jawa Berdasarkan Peta: Letak, Luas, dan Keadaan Alam*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam>
- Kresna, A. (2011). *Sejarah panjang Mataram, menengok berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Diva Press.
- Kriswanto, A. (2009). *Pararaton*. Wedatama Widya Sastra.
- Krom, N. J. (1950). *Zaman Hindu*. PT. Pembangunan.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura. Mata Bangsa*.

- Lapian, A. B. (1979, 7–8 Desember). Pelayaran pada Masa Sriwijaya. Dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Kemendikbud.
- Lapian, A. B. (2017). *Pelayaran dan perniagaan Nusantara abad 16 dan 17*. Komunitas Bambu.
- Lestari, D. (2018). *Sejarah kekuasaan raja-raja Jawa*. Sociality.
- Lestari, P. (2020). *Sandyakala di timur Jawa*. Araska Publishing.
- Liji, L. (2012). *Dari relasi upeti ke mitra strategis*. Kompas Gramedia.
- Lim, H., & Mead, D. (2011). *Chinese in Indonesia: A background study* [Laporan]. SIL Electronic.
- Liu, B. Y. (1999). *Perkembangan masyarakat China muslim di dunia*. Pusat Penyelidikan Ensiklopedia Berhad.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang budaya 2*, (W. P. Arifin., R. S. Hidayat., & N. H. Yusuf, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, H., & Ningsih, W. L. (2021, 23 Desember). *Mengapa Indonesia dulunya disebut Hindia Belanda?* Kompas.com. [https://www.kompas.com/stori/read/\(2021\)/12/23/130526579/mengapa-indonesia-dulunya-disebut-hindia-belanda?page=all](https://www.kompas.com/stori/read/(2021)/12/23/130526579/mengapa-indonesia-dulunya-disebut-hindia-belanda?page=all)
- Ma'mun, U. (2008). *Pikukuh tilu: Jalan menuju kesejadian manusia (studi ajaran kebatinan agama Djawa Sunda)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Madina, S., Dulumina, G., Takunas, R., Wahab, G., & Rahbman, A. (2012). *Sejarah Kerajaan Banggai* (Abdurrahman, Ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maharani, D. A., Pratama, M. F., & Setiawati, D. (2022). Cuneiform (huruf paku) sebagai pelopor lahirnya aksara di Nusantara. *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 1(2), 1–11. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/dewaruci/article/view/192>
- Mantan Guru. (2020, 12 Januari). Asal-usul nama Pulau Jawa dari berbagai versi [Video]. diakses pada 25 Mei 2023 dari <https://www.youtube.com/watch?v=muIw-wkJq6Q>.
- Manus, M. P. B., Edi, S., & Rahardjo, S. (1997). *Tuban: Kota pelabuhan di Jalur Sutera*. Kemendikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13512/>

- Maritimnews. (2016, 6 Maret). *Mengenang intelijen Maritim Demak dalam pertempuran Malaka*. Maritimnews. [http://maritimnews.com/\(2016\)/03/mengenang-intelijen-maritim-demak-dalam-pertempuran-malaka/](http://maritimnews.com/(2016)/03/mengenang-intelijen-maritim-demak-dalam-pertempuran-malaka/),
- Masjid Niujie. (t.t). Advisor.Travel. <https://id.advisor.travel/poi/Masjid-Niujie-2337>
- Masyhudi. (2010). Tinggalan arkeologi di kampung Arab. *Berkala Arkeologi*, 30(2), 45–60. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i2.409>
- Meilink-Roelofsz, M.A.P. (2016). *Persaingan Eropa & Asia di Nusantara*, (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Komunitas Bambu. (Karya Original diterbitkan 1962).
- Meinsma, J. J. (19032011). *Serat babad tanah Jawi, wiwit saking Nabi Adam dumugi ing tahun 1647*. S'Gravenhage. Yayasan Sastra Lestari. <https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000688005?widget=1>
- Mengapa sepanjang jalur sutra bisa menyebarkan pagebluk antarbenua? (2021, 13 April). _National Geographic Indonesia_. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132642105/mengapa-sepanjang-jalur-sutra-bisa-menyebarluaskan-pagebluk-antarbenua>
- Menzies, A. (2019). *Sejarah agama-agama* (D. Yulianto & E. Irfan, Penerj.). FORUM. (Karya Original diterbitkan 1895).
- Moentadhim, M. (2010). *Pajang: Pergolakan politik, spiritual dan budaya*. Genta Pustaka
- Mufitadi, D. (2020, 28 Mei). Kedatangan Islam di Nusantara. *Kompasiana.com*. Diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://www.kompasiana.com/dinimufitadi/5e7d7dcd097f3609962ac2a2/bagaimana-sih-kedatangan-islam-di-nusantara>
- Muhadi. (2018). Gresik sebagai bandar dagang di Jalur Sutera akhir abad XV hingga awal abad XVI (1513 M). AVATARA, *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa* (A. A. Nugroho, Penerj.). Gramedia.
- Mulyana, S. (2011a). *Sriwijaya*. LKIS.
- Mulyana, S. (2011b). *Tafsir sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKIS
- Mulyana, S. (2012a). *Menuju puncak kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. LKIS.

- Mulyana, S. (2012b). *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam Nusantara*. LKIS.
- Munandar, A. A. (2012). Kerajaan Salakanegara Berdasarkan data yang tersedia. *Tsaqofah*, 10(1).
- Mundardjito. (1986). *Hakikat local genius dan hekikat data arkeologis*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia; PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Mundzir, N. A. (2013). *Menapak jejak sultanul auliya Sunan Bonang*. Mulia Abadi.
- Munoz, P. M. (2009), *Kerajaan-kerajaan awal kepulauan Indonesia*. Media Abadi
- Murata, S. (2003). *Gemerlap cahaya sufi dari China*. Pustaka Sufi.
- Mutawally, A. F. (2022). Perkembangan pemekaran daerah tingkat provinsi di Indonesia pada masa orde lama 1948-1964. *Fajar Historia, Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 44–45. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/4551>
- Nameing, D. (2017). Tapak batu buaya, santubong dari sudur arkeologi. *Jurnal Borneo Arkhailogia*, 1(1).
- Nuarca, I. K. (2017). *Kakawin Ramayana*. Universitas Udayana.
- Nurlidiawati, (2014). Sungai sebagai wadah awal munculnya peradaban umat manusia. *Jurnal Rihlah*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1349>
- Olthof, W. L. (2017), *Babab tanah Jawi*. Narasi.
- Omah artikel. (2015, 19 September). Ekspedisi Pamalayu. *Waiu71*. Diakses dari <https://waiu71.blogspot.com/2015/11/ekspedisi-pamalayu.html>
- Ongkowijaya, B. (2013, 23–25 Agustus). Napak tilas Jalur Sutra dan sangkut-pautnya terhadap hubungan antara budaya Khonghucu dan Islam. [spocjournal.com.https://historia.id/agama/articles/islam-di-masa-kedinastian-China](https://historia.id/agama/articles/islam-di-masa-kedinastian-China).
- Pane, S. (2017). *Sejarah Nusantara, kerajaan islam di Nusantara hingga akhir masa kompeni*. Segar Arsy.
- Pane, S. (2018). *Sejarah Nusantara, kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara hingga akhir kekuasaan Majapahit*. Segar Arsy.
- Parlindungan, M. O. (2007). *Tuanku Rao*. LKIS.

- Perkasa, A. (2012). *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Penerbit Ombak.
- Poerbatjarka. (1952). *Riwayat Indonesia I*. Yayasan Pembangunan.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional Indonesia jilid II*. Balai Pustaka.
- Pojok Berkisah. (2019, 27 September). Mengenal Kapal Jong Jawa Kapal Besar Majapahit Yang Besarnya 3 Kali Kapal Cheng Ho. *birulangit.id*. <https://www.birulangit.id/2019/09/mengenal-kapal-jong-jawa-kapal-besar.html>
- Pradjoko, D., & Bambang, B. U. (2013). *Atlas pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prakoso, R. T., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2021). Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur. *Jurnal Sindang*, 3(2), 109–121.
- Prapanca, (2018). *Kakawin Negarakertagama* (Damaika Saktiani, D., Widya, K., Aminullah, Z. P., Marginingrum, N., & Septi, N. (Penerj.). Narasi. (Karya original diterbitkan 1992).
- Prawitaningrum, R. (2018, 22 September). Pesona masjid tertua peninggalan Dinasti Ming di Nanjing. *detikTravel*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4223994/pesona-masjid-tertua-peninggalan-dinasti-ming-di-nanjing>
- Prinada, Y. (2021, 17 Maret). *Sumber sejarah Kerajaan Salakanegara: Letak, keruntuhan, raja-raja*. Tirto.id. <https://tirto.id/sumber-sejarah-kerajaan-salakanegara-letak-keruntuhan-raja-raja-ga9K>
- Purwadi. (2009). *Sejarah wali sanga*. Ragam Media.
- Purwanta, H. (2004). Konfusianisme. dalam *HOSTORIA VITAE*, 18(1), 81–94. <https://repository.usd.ac.id/5894/>
- Pustaka Pejaten. (2023, 23 Juli). Al-Imam Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubro bin Ahmad Syah Jalaluddin Azmatkhan. *Pustaka Pejaten*. <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqibbiografi/3-imam-ahli-bait/al-imam-husain-jamaluddin-akbar-jumadil-kubro-bin-ahmad-syah-jalaluddin-azmatkhan>
- Raffles, T. S. (2014). *The history of Java* (E. Prasetyoningrum, N. Agustin, & I. Q. Mahbubah, Penerj.). Narasi.

- Rahardjo, S. (1998). *Kota dagang Cirebon sebagai bandar dagang Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: Dari Mataram kuno sampai Majapahit akhir*. Komunitas Bambu.
- Rahardjo, S., & Ramelan, W. D. (1994). *Kota Demak sebagai bandar dagang Jalur Sutera*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, A. (2019). Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan tentang hubungan kerajaan-kerajaan di Sumatera pada zaman kuno. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 649–660. DOI 10.33087/jiub.v19i3.762
- Rahim, A. (2022). Kerajaan Melayu kuno. *Jurnal Ilmiah DIGDAYA*, 12(1),
- Rahimsyah, M. B. (2000). *Legenda dan sejarah lengkap walisongo*. Amanah.
- Rahmat, M. I. (2018). *Islam Indonesia, Islam Nusantara*. LKIS.
- Rahmawati. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Rihlah*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1350>
- Raihanah, S., Fathul, J., Piagusleani, M., & Herti, P. (2021). *Konsep dasar IPS: Perspektif ekonomi dan sejarah* (A. Suriansyah, Ed.). K-Media.
- Ramli, Z., & Rahman, N. H. S. N. A. (2012). Hubungan antara semenanjung tanah Melayu dengan China sejak awal abad masehi. *International Indonesia Journal of The Malay World of Civilisation (IMAN)*, 30(1), 171–196. https://jurnalarticle.ukm.my/5493/1/Hubungan_antara_semenanjung_tanah_Melayu_dengan_China_Sejak_Awal_Abad_Masihi.pdf
- Rao, U. (2017). Understanding Budhism throught Pali in India and Thailand. *Vidyottama Sanatama*, 1(2). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i2.315>
- Ras, J. J. (1990). “Tradisi Jawa mengenai masuknya Islam di Indonesia”. Dalam Stokhof, W. .A. L., dan & Kaptein N.J.G (Ed.ed), *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam, Kumpulan Karangan*, Jakarta.: INIS.
- Rauh A. (2002). *Ratnakara tersadarkan oleh kidung suci puja-puji Rama. Warta Hindu Indonesia Dharma*. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=ratnakara-tersadarkan-oleh-kidung-suci-puja-puji-rama>.
- Rayana, J., Hapidin, A., & Ahyani, H. (2021). Tatanan keyakinan masyarakat Sunda wiwitan di era 4.0. *Al-Tsaqafa, Jurnal Ilmiah dan Peradaban Islam*, 18(1), 1–12. DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12331

- Reid, A. (2004). *Sejarah modern awal Asia Tenggara*, (S. Siregar, H. Amini, & D. Setiawan, Penerj.). LP3ES. (Karya Original diterbitkan (1999).
- Reid, A. (2006). *Verandah of violence: the background to the Aceh problem*. NUS Pres..
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680* (jaringan perdagangan global) (jilid II) (M. Pabottinggi, Penerj.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Karya Original diterbitkan 1988).
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680* (jilid I) (M. Pabottinggi, Penerj.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Karya Original diterbitkan 1988).
- Reid, S. (1994). *The silk and spice roads,cultural and civilizations*. UNESCO Publishing.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern*, (Tim Serambi, Penerj.). Serambi Ilmu Pustaka. (Karya Original diterbitkan (2008).
- Ricklefs, M. C., Lochart, B., Lau, A., Reyes, P., & Aung-Thwin, M. (2013). *Sejarah Asia Tenggara: Dari masa prasejarah sampai kontemporer* (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Komunitas Bambu.
- Ridwan, N. K. (2021). *Islam di Jawa abad XIII-XVI*. Buku Langgar
- Riyadi, S. (1981). *Babad Demak, Durmo pupuh 45 dan Asmarandana pupuh 46*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizky, D. P., Wulandari, E., & Priandi, R. (2018). Analogi kapal dalam konsep rancang bentuk museum teknologi di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6–11.
- Rohani, A. H. (2008). *Babad Cirebon*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon
- Romdhoni, A. (2018). *Istana Prawoto*. Pustaka Compass.
- Rozie, F. (2012). Negeri sejahtera ala konfusianisme melalui self cultivation. *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6(1), 177–195. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/400/249>
- Rustamana, A., Milandra, S., Meilia, N., Maulana, T. S., & Puspita, M. C. A. (2023). Perkembangan awal peradaban China pada masa dinasti, *DEWARUCI: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 2(2), 19–35. <https://doi.org/10.572349/dewaruci.v2i2.1517>

- Sabda. (t.t.). *Doa 40 hari*. Diakses pada 20 Juni 2023 dari [https://www.sabda.org/publikasi/40hari/\(2006\)/12](https://www.sabda.org/publikasi/40hari/(2006)/12)
- Saeri, M. (2013). Karakteristik dan permasalahan Selat Malaka. *Jurnal Transnasional*, 3(2).
- Safitri, B., & Setiawati, D. (2022). Kontribusi peradaban bangsa Babilonia dalam perkembangan budaya pada abad 21. *Dewaruci*, 1(2).
- Sahlan, A. (2017). *Membangun budaya religius di sekolah*. UIN Malik Press.
- Saifullah. (2010). *Islam di Kamboja: Sejarah dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Saksono, W. (1996). *Mengislamkan tanah Jawa*. Mizan.
- Salam, S. (1960). *Sekitar walisanga*. Menara Kudus.
- Salam, S. (1967). *Sunan Kudus*. Menara Kudus.
- Salsabila. A. Q., Prasetyo, Y., & Hadi, F. (2021). Analisa penurunan muka tanah (PMT) menggunakan metode differential interferometry synthetic aperture radar (dinsar), studi kasus pesisir Kabupaten Demak. *Jurnal Geodesi*, 10(1), 233–239. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2021.29707>
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Jaka Tingkir*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satria. (2014, 25 September). Tome Pires, pemilik informasi strategis kekuatan maritim Nusantara abad ke-16. *Garuda Militer*. [http://garudamiliter.blogspot.com/\(2014\)/09/tome-pires-pemilik-informasi-strategis.html](http://garudamiliter.blogspot.com/(2014)/09/tome-pires-pemilik-informasi-strategis.html).
- Satyana, A. (2018, 13 Januari). Melacak jejak asal & migrasi nenek moyang bangsa Indonesia. Arief-Online. <http://www.arieff-online.com/thoughts/melacak-jejak-asal-migrasi-nenek-moyang-bangsa-Indonesia>
- Schrieke, B. J. O. (2018). *Kajian historis sosiologis masyarakat Indonesia* (jilid II). Ombak.
- Sejarah: Peta Jalur Perdagangan. (2014, 23 Agustus). *Sebelas Mia Dua Teladan 57*. <https://miadua57.wordpress.com/2014/08/23/sejarah-peta-jalur-perdagangan/>
- Sen, T. T. (2010). *Cheng Ho, penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Penerbit Buku Kompas.

- Senori, A. F. (2021). *Silsilah sepuluh wali: Sebuah perjuangan dan islamisasi di tanah Jawa*. Muara Progressif.
- Shashangka, D. (2011). *Darmagandul*. Dolphin.
- Sholihin, M. (2005). *Melacak pemikiran tasawuf di Nusantara*. Raja Graafindo Persada.
- Sholihin, M. (2008). *Manunggaling kawula-gusti*. Narasi.
- Sholihin, M. (2011). *Sufisme Syekh Siti Jenar*. Narasi.
- Shoujiang, M., & Jia, Y. (2017). *Islam in China*, (Kurnia, Penerj.). LKIS
- Simon, H. (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar*. Pustaka Pelajar.
- Soekadri, K. H. (1975). Hujunggaluh Pendahulu Surabaya. *Bulletin Yapema: Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan*, 6(2), 25–37.
- Stockdale, J. J. (2016). *Sejarah tanah Jawa* (I. Puspitorini & A. Ismanto, Penerj.). Indoliterasi. (Karya Original diterbitkan 1811).
- Stoddard, L., & Arsalan, S. (1973). *Hadhir al-'alam al-islamiy*. Daar al-Fikr.
- Sudrajat, A., & Miftahuddin. (2008). *Pengantar sejarah Asia Barat* [Diktat]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukatno CR, O., & Mulyono, U. (2018). *Kitab para Raja Pararaton*. Nusamedia.
- Sukendar, H. (1998). *Perahu tradisional Nusantara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud.
- Sukmadilaga, J. (2009). *Ikhtisar sejarah singkat Syaikh Qurotul'ain*. Mahdita.
- Sultan, M., Kamaluddin,, & Fitriani. (2023). Harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *Jurnal Penelitian MEDAN AGAMA*, 14(1), 2655–2663. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/14763/7139>
- Sumardi., Sukarjo., Sukari., Murtolo, S. A., & Muryantoro, H. (1997). *Peranan nilai budaya daerah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/28988>
- Sunardjo, U. (1983). *Meninjau sepintas panggung sejarah pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Tarsito.
- Sunyoto, A. (2010). Pengaruh Persia pada sastra dan seni Islam Nusantara. *Jurnal Al-Qurba*, 1(1), 129–139. <https://www.scribd.com/>

doc/170032707/6-Pengaruh-Persia-Pada-Sastra-Dan-Seni-Islam-Nusantara1

- Sunyoto, A. (2011). *Walisongo, rekonstruksi sejarah yang disingkirkan*. Transpustaka.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas wali songo*. Pustaka IIMAN.
- Suparmo, R. (1983). *700 tahun Tuban*. Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban.
<http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000133677&go=Detail>
- Supratman. (2013). Jejak pengaruh syiah (Persia) di Sulawesi: Studi kasus suku Bugis, Makasar dan Mandar. Dalam D. Sofjan (Ed.). *Sejarah dan budaya syiah di Asia Tenggara*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Supriadi, T. (1994). *Sejarah berdirinya Kabupaten Karawang*. Theme 70.
- Suriansyah, A. (Ed). (2021). *Konsep dasar IPS: Perspektif ekonomi dan sejarah*. K-Media.
- Suryadinata. (1978). *The Chinese minority in Indonesia*. Seven Papers, Chopment Enterprises.
- Suryadinata. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa, kasus Indonesia*. LP3ES.
- Suryadinata. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia, sebuah bunga rampai 1965-(2008)*. Kompas Media Nusantara.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Menemukan sejarah wacana pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Suryani, I. (2013). Arti penting Selat Malaka dan Selat Bangka bagi Sriwijaya dalam memperlancar perdagangan antara Cina, India, dan Arab. Dalam S. Ahmad, R. Wardarita & Indawan (Ed.), *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, Universitas PGRI.
- Susanti, E. (2018). Masjid di China ini dibangun sahabat nabi. *IslamPos*.
<https://www.islampos.com/masjid-di-china-ini-dibangun-sahabat-nabi-106041/>
- Susanti, N. (2010). *Airlangga, biografi raja pembaharu Jawa abad XI*. Komunitas Bambu.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*.
- Sutiyono. (2003). *Poros kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu.

- Syahab, M. D., & bin Nuh, A. (2013). Al-Imam Al-Huhajir: Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Ash-Shadiq. Dalam A. Azra & M. Alie (Ed.), *Peran Dakwah Damai Habaib/Alawiyyin di Nusantara*. Rausyan Fikr Institute. <https://library.walisongo.ac.id/web/opac/29001>
- Syalabi, A. (1990). *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. LKIS.
- Syifa, I. R. (2021). Dampak hubungan kerjasama Tiongkok dalam Membangun perekonomian di pelabuhan Malaka Abad XV. *SINDANG, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 132–138.
- Syukur, A. (2003). *Tasawuf kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Tai, Y. S., Dalay, P., Mckinnon, E. E., Parnell, A., Feener, R. M., Majewski, J., Ismail, N., & Sieh, K. (2020). The impact of Ming and Qing Dynasty maritime bans on trade ceramics recovered from coastal settlements in northern Sumatra, Indonesia. *Archaeological Research in Asia*, Volume 21. <https://doi.org/10.1016/jара.2019.100174>
- Tanggok, M. I., Sutanto, Y., Latif, Y., Supankat, M. M., Taher, T., LiJi, L., & Hidayat, K. (2010). *Menghidupkan kembali jalur sutra baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Taniputra, I. (2017). *History of China*. Ar-Ruz Media.
- Tanojo, R. (t.th.) *Walisan (Babad Para Wali disandarkan pada karya Sunan Giri II)*,). Solo: TB. Sadu Budi.
- Tim Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadlirin dan & R. Kalinyamat, R. (1991). *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas*,. Jepara: tp.
- Tim Penyusun. (2013), *Tuban bumi wali*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tuban.
- Ting, D. C. M. (1980). Kebudayaan Islam di China. Dalam K. W. Morgan (Ed.), *Islam jalan lurus* (A. Salamah & C. Anwar, Penerj.). Pustaka Jawa.
- Tjahjono, B. D. (1995). Hindu-Budhis dalam bingkai budaya Jawa asli. *Berkala Arkeologi*, 15 (1), 1–9. DOI: 10.30883/jba.v15i1.650
- Tjahjono, B. D., Noerwidi, S., Priswanto, H., Riyanto, S., & Abbas, N. (2010). *Svarnadvipa-Yavadvipa, satu nusa antar bangsa*. Balai Arkeolog.

- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tomoidjojo, C. H. (2012). *Jawa-Islam-China, politik identitas dalam Jawa Safar China sajadah*. Wedatama Widya Sastra.
- Tribunnews. (2016, 8 Agustus). 28 Tahun Berlayar, Laksamana Ini Diyakini Sebagai Penemu Benua Amerika sebelum Columbus. Diakses dari <https://jambi.tribunnews.com/2016/08/08/28-tahun-berlayar-laksamana-ini-diyakini-sebagai-penemu-benua-amerika-sebelum-columbus?page=2>.
- Trihanondo, D., & Endriawan, D. (2020). Persilangan budaya dalam pergerakan migrasi awal manusia Indonesia ke Indonesia dalam perspektif budaya visual di Sumatera Utara. *Jurnal Atrat*, 8(1), 91–100. <https://Indonesia/jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1200/777>
- Turnbull, S. (2010). *The Mongol invasions of Japan 1274 and 1281*. Ospray Publishing Midland House.
- Turner, J. (2019). *Sejarah rempah* (J. Absari, Penerj.). Komunitas Bambu. (Karya Original diterbitkan (2005).
- Umar, M. (2009). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal peradaban dunia. *Jurnal el-Harokah*, 11(3).
- Unjiya, M. A., Ahnaf, I., Hadi, S., Aziz, M., Winarno, E., Suprayoga, Y., Rif'an, A., & Budiman, M. A. (2019). *Mozaik kota pusaka lasem*. Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Utama, N. J. (2021). Hegemoni maritim dan militer Kerajaan Sriwijaya di kawasan Asia Tenggara abad 7 – 10 M. *YUPA, Historical Studies Journal*, 5(2), <http://Indonesiajurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>
- Utomo, B. B. (Ed.). (2017). *Kemaritiman Nusantara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Utomo, B. B. (2008). *Kapal-kapal karam abad ke-10 di Laut Jawa utara Cirebon*. Pannas BMKT.
- Utomo, B. B. (2018). Pelabuhan Sungai Kota Kapur di Masa Lampau. Dalam S. Rahardjo, N. Anggraeni, T. S. Nastiti & W. D. Ramelan (Ed.), *Warisan budaya maritim Nusantara* (98–115). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://rumahbelajar.id/Media/Dokumen/5cff5ee7b646044330d686cd/85b1ef5791c73c7d522aa67ad5c74ec3.pdf>
- van Brunessen, M. (1993). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Mizan.

- van Brunessen, M. (1994). Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra, and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya influence in early Indonesian Islam. Dalam *BKI* 150(2). KTLV
- van Leur, J. C. (1960). *Indonesian trade and society*. Sumur Bandung.
- Victoria, C. M. (1987). *Dalang dibalik wayang*. Grafiti Press.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara sejarah Indonesia* (S. Berlian, Penerj.). Kepustakaan Populer Gramedia. (Karya Original diterbitkan 1961).
- Wahid, A. (2010). *Membaca sejarah Nusantara: 25 kolom sejarah Gus Dur*. LkiS.
- Wahyudi, A. (2018). *5 guru agung tanah Jawa*. Araska.
- Wahyudi, J. (2019). *Berebut kuasa Malaka*. Pustaka Compass.
- Wahyudi. (2012). *Silsilah dan ajaran makrifat Jawa*. Diva Press.
- Wahyudin., & Subama, O. (2008). *Mengenal kompleks situs makam Syaikh Quro dan Syaikh Bentong (Keramat Pulo Bata)*. Yayasan Masigit Agung Syaikh Quro Kerawang.
- Wheatley, P. (1957). Possible references to the Malay Peninsula in the annals of the former Han. *Journal Malayan Branch*, 30(1).
- Wibowo, I. (2007). *Belajar dari China: Bagaimana China merebut peluang dalam era globalisasi*. Kompas.
- Wibowo, M. W. S. A. (2020, 5 Desember). *Kepercayaan Masyarakat Jawa Lama, Wali Songo, Hingga Datang Belanda*. <https://mjscolombo.com/kepercayaan-masyarakat-jawa-lama-wali-songo-hingga-datang-belanda>
- Wibowo, S., & Widodo, E. T. (2016). *Sejarah perjalanan orang Jawa*. Yayasan Jawa Kanung.
- Widiyatmoko, B. (2014). *Kronik peralihan Nusantara, liga raja-raja hingga kolonial*. Matapadi.
- Widjaja, S., & Kadarusman (Ed.). (2019). *Buku besar maritim Indonesia: Sejarah dan Politik maritim Indonesia*. Amafrad Press.
- Widodo, I. D. (2014). *Grisse tempo doeloe*. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Widyastuti, E. (2013). Pengusaan Kerajaan Tarumanegara terhadap kawasan hulu Cisadane. *PURBAWIDYA*, 2(2), 142–150. <https://doi.org/10.24164/pw.v2i2.44>

- Widyastuti, E., & Saptono, N. (2022). Gambaran religi masyarakat Pakwan Pajajaran berdasarkan tinggalan arkeologis. *Jurnal Panalungtik*, 5(2), 104–121. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2022.85>
- Wildan, D. (2002). *Sunan Gunung Jati antara fiksi dan fakta: Pembumian Islam dengan pendekatan struktural dan kultural*. Humaniora Utama Press.
- Wildan, M. (2022). *Muslim minoritas kontemporer*. IDEA Press.
- Williams, F. W. (1897). *A histoy of China* (M. A. Asnawi, Penerj,). Indoliterasi. (Karya Original diterbitkan 1897).
- Wolters, O. W. (2011). *Kemaharajaan maritim Sriwijaya*. Komunitas Bambu.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus kebatinan*. LKIS.
- Yamin, M. (1962). *Tatanegara Madjapahit “parwa II”*. Jajasan Prapantja.
- Yang, J. (2014). Hellenistic information in China. *CHS Research Bulletin*, 2(2), http://nrs.harvard.edu/urn-3:hlnc.essay:YangJ.Hellenistic_Information_in_China.2014
- Yatim, B. (2006). *Sejarah peradaban Islam*. Raja Graafindo Persada.
- Yuanzhi, K. (2000). *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. Pustaka Popular.
- Yuanzhi, K. (2015). *Cheng Ho, Muslim Tionghoa*. Yayasan Obor.
- Yunarti, B. (2009). *Sejarah lampahing para wali kabeh*. Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Yunus, R. (2013). *Jendela peristiwa di kawasan Asia Timur*. Interpena.
- Yustiana, K. (2015, 8 Juli). *Bertualang ke negeri Champa, kampungnya wali songo*. Detik. Diakses pada 8 Juli 2015 dari <https://travel.detik.com/international-destination/d-2963408/bertualang-ke-negeri-champa-kampungnya-walisongo>.
- Zada, M., Mastuki, H. S., & El-Saha, M. I. (Ed.). (2003). *Intelektualisme pesantren: Protret tokoh dan cakrawala pemikiran di era pertumbuhan pesantren*. Diva Pustaka.
- Zainuddin, H. M. (2012). *Tarikh Aceh dan Nusantara*. LSKPM.
- Zarkhoviche, B. (2017). *Jejak-jejak emas Laksamana Cheng Ho*. Araska Publishing.

5hurufblog. (2016, 22 Desember). Walisongo adalah keturunan Tionhoa.
5hurufblog. <https://5hurufblog.wordpress.com/2016/12/22/walisongo-9-wali-orang-tionghoa/>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Catatan Akhir

- ¹ Pada abad ke-9 M, muncul informasi yang mengisahkan tentang adanya migrasi besar-besaran bangsa Persia. Hal ini disampaikan oleh S.Q. Fatimi dalam karyanya *Islam Comes to Malaysia* dan juga oleh Prof. Wan Hussein Azmi seorang peneliti dan akademisi Malaysia dalam salah satu makalahnya berjudul “Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI”. Lihat, Prof. Madya DR. Wan Hussein Azmi, “Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI”, dalam Hasjmy (1993, 185).
- ² Kekuasaan Hindia Belanda (The Dutch East India Company) atau dikenal dengan VOC (Vereenigde Oostindische Compagni) dalam fakta sejarah membentang di seluruh Pulau Jawa yang terbagi menjadi empat kerajaan atau kesultanan, baik seluruhnya maupun sebagian wilayahnya, tak terkecuali Selat Sunda yang memiliki posisi strategis dalam lintas perdagangan kala itu. Kekuasaan mutlak atas Selat Sunda dan Pulau Jawa diakui oleh semua kekuasaan politik dunia saat itu. Atas kekuasaan *de facto*-nya tersebut, VOC memiliki hak pencegatan di selat ini terhadap bangsa lain. Hal ini dikarenakan daratan di antara Selat Sunda merupakan wilayah kekuasaannya, yakni Kerajaan Banten dan tanah Lampung (wilayah taklukan Banten). Adapun wilayah kekuasaan VOC di Pulau Jawa adalah sebagai berikut.

Pertama, Kerajaan Banten dan bawahannya. Setiap tahun Banten harus membayar upeti 100 *bahar* (*bhar*) lada atau 37.500 pon. Selain itu, perjanjian yang sedemikian ketat pun dijalankan, antara lain, kerajaan tidak diperbolehkan menjual apa pun kepada negara lain, tetapi harus dikirimkan ke VOC dengan harga tertentu yang sudah ditetapkan. Hal ini berlaku pula bagi seluruh wilayah taklukan VOC di Nusantara.

Kedua, Jakarta (Jaccatra) yang di bagian timur berbatasan dengan Cirebon (Cheribon) dan di bagian barat dengan Kerajaan Banten. Awalnya Jakarta diatur oleh rajanya sendiri. Namun, sejak dalam kekuasaan VOC pada 1619, praktis seluruh kekuasaan dan kekayaan sumber daya alam menjadi milik VOC sepenuhnya. *Ketiga*, Kerajaan Cirebon. Meskipun di wilayah Cirebon secara *de facto* terdapat tiga pangeran yang berkuasa, ketiganya hanya sekedar nama saja. Selebihnya secara kekuatan, Kerajaan Cirebon tak memiliki pengaruh apa pun atas sumber-sumber kekayaan negara. Semua ada di bawah kekuasaan VOC. *Keempat*, Susuhunan atau Raja Jawa atau lebih tepatnya adalah Mataram. Kerajaan Mataram menguasai sebagian besar Pulau Jawa yang sebagian pernah didirikan oleh Kerajaan Cirebon. Namun, kehadiran Belanda membuat kerajaan ini kehilangan kegembilan dan kepentingannya, termasuk sebuah kerajaan yang daerahnya terpisah dengan Pulau Jawa, tetapi masih bagian dari Jawa itu sendiri, yakni Madura. Setelah ditaklukkan Belanda, baik Mataram maupun Madura, semua pengaturan pengangkatan trah kerajaan ada dalam pengawasan dan kekuasaan Belanda atau VOC. Semua kekayaan yang dihasilkan dari keduanya tidak diperkenankan untuk dijual kepada bangsa lain, tetapi hanya diserahkan kepada VOC. VOC kala itu benar-benar menjadi penguasa tunggal di Pulau Jawa. Tak seorang pun pangeran atau raja di Jawa yang berani untuk melanggar resolusi tersebut. Lebih lanjut lihat Stockdale (2016).

- ³ Dalam gambaran Raffles, bangsa Tartar memiliki ciri dan bentuk tubuh yang pendek, kekar, tegap, berotot, dan sangat berbeda dengan bangsa Eropa. Wajahnya persegi dengan dahi dan dagu tajam. Tulang pipinya sangat lebar, alisnya tipis, matanya kecil, dan letaknya masuk ke tulang wajah. Hidungnya kecil, tetapi tidak seperti hidungnya orang Negro, bentuknya tidak melesak ke dalam. Kalau bentuk lubang hidung orang Eropa tampak seajar dan runcing, lubang hidung orang Tartar hampir bulat dan lebar, bagian nasal septum menjadi bagian tertebal pada wajah mereka dan membuat bentuknya tidak seajar. Bentuk mulutnya biasa, rambutnya kasar, lurus, dan hitam. Bahkan, mereka yang tinggal

di tempat paling panas, tidak berkulit segelap Negro atau Hindu. Sebaliknya, mereka yang tinggal di daerah dingin pun tidak berkulit seputih orang Eropa. Lihat Raffles (2014).

- ⁴ Nama *Jawa* dalam catatan Lombard (2008) disebutkan bahwa nama ini muncul sekitar abad ke-5 Masehi ketika para pendeta buddhis melakukan pelayaran perdagangan dari India ke Tiongkok atau sebaliknya. Pendeta-pendeta inilah yang kemudian banyak menetap di Tiongkok di bawah kekuasaan dinasti-dinasti selatan. Salah satu pendeta ini adalah Fa Xian atau Fa Hsien yang menetap di India selama dua belas tahun. Dia berlayar dari Sri Lanka dengan sebuah kapal besar dan berhasil mendarat di Ye-po-t'i, artinya Yawadwi (pa), nama Pulau Jawa dalam transkripsi *Sanskerta*. Dia tinggal di Pulau Jawa sekitar lima bulan, dari Desember 412 M sampai dengan Mei 413 M, sebelum akhirnya membangun sebuah kapal yang sama besarnya untuk kembali berlayar ke Tiongkok. Sumber kedua yang menyebut Pulau Jawa ditulis oleh seorang pangeran dari Kashmir bernama Gunawarman yang beberapa tahun tinggal di Pulau She-po. Sebuah nama tempat yang tampaknya sepadan benar dengan pelafalan Jawa. Di pulau itu dia menyebarkan Buddhisme sebelum ia kembali berlayar ke Tiongkok sekitar tahun 422 M. Catatan Lombard tersebut menjadi bukti bahwa sejak lama Pulau Jawa telah menjalin hubungan dengan Sri Lanka, Kanton (Tiongkok), dan bahkan Kashmir.
- ⁵ Istilah “Jawa Kecil” ini lazim digunakan beberapa kalangan akademisi untuk menyebut pulau-pulau lain selain Pulau Jawa yang sebenarnya. Suriansyah menyebut Pulau Bali termasuk ke dalam Jawa Kecil. Lihat Raihanah et al. (2021, 191). Demikian pula Ujang Makmun, yang membagi Jawa menjadi dua, yaitu Jawa Besar dan Jawa Kecil. Jawa Besar terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sementara Jawa Kecil terdiri dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan Maluku. Lihat Ma'mun (2008). Boleh jadi istilah Jawa Kecil ini mengikuti istilah yang banyak dipakai oleh para Geolog atau ahli ilmu bumi dengan sebutan Sundaland atau Paparan Sunda. Mereka membaginya menjadi Paparan Sunda dan Paparan Sahul atau Sunda Besar dan Sunda Kecil. Ahmad mengidentifikasi Sunda Besar sebagai himpunan pulau-pulau yang berukuran besar, seperti Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Sementara itu, Sunda Kecil adalah pulau-pulau yang berukuran kecil, seperti Bali, Nusa Tenggara, dan Timor. Lihat Rayana et al. (2021). Istilah Sundaland ini tampaknya lebih popular jika dibandingkan dengan

istilah *Jawa*. Sejak disebut-sebut oleh Ptolomeus ataupun dalam Epos Ramayana, nama Jawa dalam kronik-kronik sejarah Nusantara justru hampir tak pernah disebut. Para pelancong Eropa, Arab, Tiongkok, ataupun kawasan Asia Tengah dan Asia Barat sering menyebut wilayah Jawa dengan nama lain sesuai tujuan pendaratan, seperti Sunda, Keling atau Holing, Tumapel, dan Daha. Bahkan, kolonialisme Barat menyebut kawasan Jawa sebagai pusat kekuasaannya dengan nama Hindia Timur, bukan Jawa. Dengan demikian, sampai negeri-negeri di Timur Tengah pun, kawasan tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Sunda* daripada *Jawa*. Oleh sebab itu, sangatlah wajar bila yang dimaksud Nabi saw. dengan *gugusan kepulauan timur* pada abad ke-6 dikenal dengan nama *Ash-Shin* seperti dalam hadisnya “*Uthlubul ‘ilmā walaw bi ash-Shin*.” Gugusan ini tidak lain adalah Sunda atau Paparan Sunda atau Nusantara atau Jawa itu sendiri dan bukan diartikan dengan Cina/Tiongkok. Karena nama Cina belum lahir pada masa Nabi saw. hidup. Nama Cina baru muncul pada 12 Maret 1912 setelah terjadinya Revolusi Wuchang pada 11 Oktober 1911 dan Revolusi Xinhai pada 12 Februari 1912. Pimpinan Sun Yat Sen menandai berakhirnya masa kekaisaran di Tiongkok sebelum kemudian pada 1 Oktober 1949 Republic of China (ROC) direbut oleh kelompok komunis pimpinan Mao Zedong dan menandai berdirinya babak baru sejarah Tiongkok dengan sebutan Republik Rakyat China (RRC). Lihat Darini (2010, 11–14).

- ⁶ Prakrit merupakan salah satu dari ragam dialek bahasa (*lingua franca*) yang digunakan masyarakat *Jambudvipa* (India Kuno) dan dipakai dalam penulisan teks sastra di berbagai belahan Benua Asia sejak abad kedua dan ketiga Masehi. Ragam Prakrit digunakan dalam menulis prasasti oleh dinasti-dinasti kerajaan yang berdiri di kawasan Asia Selatan sejak abad ke-4 atau ke-5 Masehi. Dalam beberapa risalah yang bersifat umum (sekuler), bahasa Prakrit lebih banyak digunakan karena sifatnya yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Sanskerta, baik bunyi maupun tata bahasanya. Sementara itu, bahasa Sanskerta atau Sanskrit adalah bahasa yang sifatnya lebih khusus dan banyak digunakan dalam risalah-risalah keagamaan sebagaimana bahasa dalam teks-teks naskah Weda yang penulisannya menggunakan bahasa Sanskerta yang lebih Kuno yang juga disebut dengan bahasa Indo-Arya Kuno. Satu lagi yang merupakan ragam bahasa India Kuno, yakni *Pali* atau disebut juga *Magadhi*. Bahasa ini lebih mendahului Prakrit. Para penganut Jainisme lebih banyak menggunakan bahasa versi Pali dalam pergaulannya karena sifatnya yang lebih lembut dan melambangkan kasih sayang (bahasa ibu),

demikian pula dengan kalangan Brahmana atau pendeta Buddha dan Hindu. Namun, dalam perkembangan selanjutnya mereka lebih banyak menggunakan Sanskerta. Versi Pali berkembang pada periode *Indo Arya Tengah* atau abad ke-6 sebelum Masehi atau periode kehidupan Sang Buddha yang mengkhotbahkan belas kasihnya yang agung. Lihat Rao (2017).

- ⁷ Sebelum kedatangan orang India yang membawa Agama Hindu, bangsa Jawa kuno (dalam tradisi pun) telah mengenal hitungan bulan yang didasarkan atas peredaran matahari. Nama-nama bulan menurut perhitungan Jawa kuno, terdiri atas 12 bulan dengan nama-nama khusus, yakni: Kartika (Kasa), Pusa (Karo), Manggasri (Katigo), Citra (Kapat), Manggakala (Kalima), Naya (Kanem), Palguna (Kapitu), Wisaka (Kawula), Jita (Kasongo), Srawana (Kasapuluh), Padrawana (Dhastha) dan Asuji (Saddha). Lihat: bin Syamsuddin (2018, 5). Jika dilihat dari aspek kebudayaan, masuknya tradisi Hindu-Buddha telah membawa dampak yang sangat besar dan merangsang perkembangan kebudayaan Jawa. Lihat Sutiyono (2003). Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut masyarakat setempat yang disusul kehadiran bangunan-bangunan keagamaan untuk peribadatan. Bangunan ini, dilihat dari segi arsitektur, tentu menampilkan cakrawala baru bagi budaya lokal setelah menerima pengaruh Hindu-Buddha. Kemudian, pada abad ke-7, meskipun bukan dalam skala besar dan masif, Islam mulai memasuki kawasan Nusantara melalui jalur perdagangan. Yang menjadi catatan di sini adalah bahwa masuknya Islam ke tanah Jawa ternyata tidak membawa keruntuhan total tradisi kebudayaan Hindu-Jawa. Lihat Sutiyono (2003, 5). Sebaliknya, pertemuan dua tradisi besar, yakni Hindu-Buddha di satu sisi dan Islam di sisi lain telah membentuk sebuah tradisi dan kebudayaan baru yang cukup kuat. Salah satunya adalah terbitnya kalender penanggalan Jawa pada masa Sultan Agung, Kesultanan Mataram Islam pada hari Jumat Legi, tanggal 1 Sura tahun Alip 1555 Saka bertepatan dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 H atau tanggal 8 Juli 1633 M. Lihat Azhari (2007, 156).
- ⁸ Istilah *abangan* dimunculkan oleh Ricklefs dan Clifford Geertz. Menurut Ricklefs, istilah abangan identik dengan “si merah” atau “si cokelat”, sebuah istilah yang disandarkan pada gigi yang kemerahannya bekas kunyahannya sirih. Ricklefs menyebut bahwa pengelompokan *abangan* dan *putihan* lebih dilihat pada kualitas ketiautan seseorang pada agamanya. Kelompok putihan melihat kelompok lain yang kurang taat beragama

sebagai abangan. Sementara kelompok abangan melihat kelompok yang taat sebagai putihan yang belakangan disebut dengan istilah *santri*. Pengelompokan ini menurut Ricklefs baru muncul pada abad XIX karena sebelum itu belum pernah ada, kecuali bersatu dalam identitas keagamaan. Berbeda dengan Ricklefs, Geertz, antropolog berkebangsaan Amerika Serikat, mencampuradukkan pengelompokan masyarakat Jawa tersebut bukan hanya didasarkan pada aspek keyakinan keagamaan, melainkan juga pada aspek strata sosialnya. Ia membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu *santri*, *abangan*, dan *priayi*. Hal itulah yang kemudian oleh sebagian kalangan dianggap rancu dan tidak konsisten. Lihat Woodward (1999, 77) dan Anam (2016, 10).

Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syariat Islam. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih *sinkretis* bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang di dalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Buddha, dan Animisme. Sedangkan kelompok priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan. Namun penggolongan ketiga kategorisasi ini tidaklah terlalu tepat, karena pengelompokan priyayi – non priyayi adalah berdasarkan garis keturunan seseorang, sedangkan pengelompokan santri – abangan dibuat berdasarkan sikap dan perilaku seseorang dalam mengamalkan agamanya (Islam). Dalam realitas, ada priyayi yang santri dan ada pula yang abangan, bahkan ada pula yang non-muslim.

Dalam dinamika sosial, sering ditemukan pola-pola konflik antara ketiga golongan tersebut dalam beberapa hal, yakni konflik ideologi, kelas, dan politik. Ketegangan antara priyayi dan abangan dalam hal ideologi tidak begitu terlihat secara jelas dibandingkan dengan ketegangan antara kedua kelompok itu dan kaum santri. Serangan kaum abangan terhadap ideologi kaum santri terlihat jelas dengan nyanyian ejekan kaum abangan yang mengisyaratkan bahwa kaum santri merasa memiliki moralitas yang lebih suci dari kaum abangan dengan cara berpakaian sopan, misalnya kerudung. Meskipun dalam kenyataannya—menurut kaum abangan—mereka masih melakukan zina. Dalam serangan priyayi, kritik terhadap kemunafikan santri dan intoleransi mereka sering digabungkan dengan perbedaan teoretis mengenai pola kepercayaan. Menurut kaum

abangan, ritual keagamaan haji ke Makkah yang dilakukan oleh kaum santri merupakan sikap yang tidak penting dan hanya membuang-buang uang saja. Sebenarnya mereka—menurut kaum abangan—hanya ingin dihormati setelah melakukan ibadah haji. Namun, serangan kaum santri terhadap kedua golongan tersebut (abangan dan priayi) tidak kalah tajam. Mereka menuduh kaum abangan sebagai penyembah berhala dan menuduh kaum priayi tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan (dosa takabur yang berat sekali) dan mereka mempunyai tendensi yang jelas untuk menganggap setiap orang di luar kelompoknya adalah komunis.

Ketegangan priayi dan abangan terlihat jelas pada hubungannya dengan persoalan status. Kaum priayi menuduh kaum abangan tidak tahu tempatnya yang layak sehingga mengganggu keseimbangan organis masyarakat. Mereka menganggap bahwa kedudukan status sosial mereka lebih tinggi dibandingkan dengan kaum abangan sehingga mereka tidak suka jika kaum abangan, yang mayoritas petani, meniru gaya hidup mereka. Akan tetapi, sejak zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kaum abangan mulai menyuarakan persamaan hak dan status sosial dengan kaum priayi. Hal ini karena tidak adanya orang kuat dari kaum priayi di pedesaan sebagai tokoh-tokoh pemilik kekuasaan, kekayaan, dan kesaktian magis dalam struktur masyarakat.

Di samping konflik-konflik ideologis, perjuangan kekuasaan politik merupakan unsur ketiga yang mempertajam konflik keagamaan. Konflik politik yang berasal dari revolusi politik yang ada di Indonesia, yakni ketika kekosongan kekuasaan yang terjadi tiba-tiba, menyeret hampir semua kehidupan sosial ke sana. Perjuangan politik yang demikian meninggi tentu saja menghasilkan suatu konflik internal yang dipertajam dengan berbagai kelompok keagamaan. Persoalan keagamaan hampir selalu menjadi persoalan politis.

- ⁹ Menurut Hasan Djafar, nama Girindrawardhana bukanlah dinasti baru di luar dinasti keturunan trah Rajasa, Hayam Wuruk, ataupun Dinasti Kadiri yang terpisah dari dinasti Majapahit awal. Sumber kekisruhan mengenai dinasti baru ini berpangkal dari Krom yang mengidentifikasi *Bhaṭṭara rin Dahanapura* sebagai penguasa Kadiri yang merebut takhta Majapahit. Dalam struktur pemerintahan Majapahit terdapat penguasa-penguasa daerah atau *Baṭṭara* atau *Bhre* yang memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat dengan penguasa Majapahit pusat. Dengan berpegang pada gambaran struktur

politik tersebut, peristiwa penyerangan ke Majapahit yang dilakukan oleh Raja Kadiri (*Bhre Keliń*), sebagaimana yang tertera dalam Prasasti Girindrawarddhana, tentu harus ditafsirkan sebagai *pemberontakan* daerah terhadap pusat. Jadi, hal tersebut merupakan persoalan suksesi saja. Dengan demikian, penggunaan nama Girindrawarddhana pada dinasti akhir Majapahit bukanlah nama dinasti baru atau dinasti Kadiri yang berdiri sendiri. Wangsa Girindra masih merupakan keturunan wangsa Rajasa dan nama Girindrawarddhana merupakan nama gelar bagi raja-raja Majapahit akhir dan bukan dinasti baru. Lihat Djafar (2009, 107).

- ¹⁰ Adrian Perkasa, dalam bukunya *Orang-orang Tioanghoa dan Islam di Majapahit*, menjelaskan bahwa telah terjadi kesalahan besar dalam kronologi kehancuran Majapahit. Kesalahan paling mendasar adalah waktu terjadinya serangan mematikan bagi Majapahit, yang tertulis 1478 atau 1400 tahun Saka, jelas tidak dapat diterima, apalagi mengingat kerajaan tersebut masih ada dan berdiri hingga 1527. Mengutip pendapat Hasan Djafar, Adrian Perkasa menambahkan bahwa tahun 1478 adalah rangkaian episode perebutan kekuasaan di antara keluarga periode akhir kerajaan Majapahit, termasuk tewasnya Raja Majapahit di dalam kraton yang konon disebabkan serangan tersebut. Mengutip pendapat Noorduyn dalam *Further topographical notes in Ferry Charter of 1358*—Adrian mempertegas di sini—Raja Majapahit yang berkuasa di tahun 1478 bukanlah Bre Kertabhumi, melainkan Singhawikramawardhana Dyah Suraprabawa atau Bre Pandansalas. Selain itu, masalah peristiwa serangan ke kraton Majapahit, baik oleh tentara Islam (Demak, *pen*) maupun keluarga kerajaan sendiri tidaklah berdasarkan dokumen resmi kerajaan berupa prasasti. Sementara itu, serangan yang dimaksud dalam Prasasti Petak adalah perebutan kekuasaan dalam rangka menggantikan kekuasaan Singhawikramawardhana Dyah Suraprabawa dan belum tentu berlangsung pada 1478, tetapi terjadi antara rentang waktu 1748 dan 1486, yang dokumennya dikeluarkan oleh Raja Majapahit, Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Lebih lanjut lihat Perkasa (2012, 118–119).
- ¹¹ Pada masa pemerintahan tradisional kerajaan, sistem pemerintahan masih bersifat aristokratis, yakni pemerintahan yang terpusat pada kekuasaan tunggal seorang raja. Pemerintah daerah dipimpin oleh kalangan bangsawan kerajaan yang ditunjuk pusat kerajaan. Pada masa inilah penyeputan untuk daerah seperti di Jawa hanya mengacu pada dua

arah, “Barat” dan “Timur”. Atau biasa disebut *Brang Kulon* dan *Brang Wetan*. Sejak abad ke 19 atau pada masa kolonial, sistem tradisional aristokratis mulai ditinggalkan dan mengacu pada kebijakan kolonial. Kemudian, pascakemerdekaan RI, tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melakukan sidang kedua, yang salah satu hasilnya adalah membagi wilayah administrasi Indonesia menjadi 8 provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Lebih lanjut, dari tahun 1945 hingga 1966 pada masa Orde Lama, jumlah provinsi di Indonesia mengalami perubahan yang pesat, yakni dari delapan provinsi menjadi 24 provinsi hingga akhir Orde Lama. Lihat Mutawally (2022, 44–45).

- ¹² Carool Kersten adalah seorang ahli sejarah Islam berkebangsaan Belanda. Ia memperoleh gelar doktorandus di bidang bahasa dan kebudayaan Arab dari Universitas Radboud Nijmegen pada tahun 1987. Tidak lama berselang, ia pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab pada sebuah lembaga bahasa di Kairo. Tahun 2009 menjadi tahun puncak pendidikan akademisnya ketika ia akhirnya berhasil meraih gelar doktor di Universitas SOAS London dengan disertasi berjudul *Occupants of the Third Space: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam*. Saat ini Carool masih aktif bekerja sebagai dosen senior di Departemen Teologi dan Studi Agama, Kings College London. Ia sangat menaruh perhatian terhadap isu-isu sejarah agama dan intelektual. Selain itu, ia juga fokus meneliti tentang sejarah Asia Tenggara, Islam, dan perkembangan Timur Tengah. Salah satu karyanya berjudul *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*.
- ¹³ Dalam cerita *Babab Demak* tembang Durmo dan Asmarandana dikisahkan, Sunan Ngudung bersedia ditunjuk menjadi panglima Kesultanan Demak untuk menghadapi kekuatan Daha. Akan tetapi, ia mengajukan sebuah syarat, yakni Sunan Kalijaga harus bersedia meminjamkan *Kutang Ontokusumo*-nya kepadanya. Hal itu disanggupi Kanjeng Sunan Kalijaga, tetapi beliau juga memberikan pesan agar Sunan Ngudung tidak boleh sombong. Di medan tempur akhirnya ia bertemu dengan Panglima Majapahit, Adipati Pecattanda, yang tak lain adalah Raden Husein. Ia merupakan saudara seibu dengan Adipati Notoprojo atau Raden Patah. Dalam pertempuran sengit Sunan Ngudung tewas

terkena tusukan tepat di dadanya dengan *Keris Segorowedang* milik Adipati Pecattanda. Lihat Riyadi (1981) dan Raffles (2014, 470).

- ¹⁴ Ekspedisi ke Negeri Melayu ini berhasil dengan baik pada tahun 1286 M. Raja Kertanegara mengirimkan Arca Amogapacha sebagai hadiah kepada Raja Melayu disertai piagam penyerahan dan diiringkan oleh para pembesar Singasari. Itulah momentum “tunduknya” Kerajaan Melayu pada Singasari, bahkan terjalin erat dengan dibawanya dua putri Melayu ke Jawa pada 1292. Ekspedisi tersebut berjalan kurang lebih selama 17 tahun. Singasari membantu jalannya pemerintahan setempat. Bantuan Singasari di antaranya adalah turut mengawasi keluar masuknya kapal di pelabuhan Melayu yang terletak di Jambi dan menerapkan cukai terhadap setiap kapal asing yang masuk pelabuhan. Dengan diterapkannya cukai tersebut, kapal-kapal asing tidak sebebas sebelumnya, tak terkecuali kapal-kapal dari Tiongkok. Tiongkok lantas menganggap Singasari sebagai rival perdagangan di pesisir Melayu, padahal belum kekuatan Singasari mendarat di Melayu, kerajaan-kerajaan di daratan Asia dan kepulauan Sumatra, termasuk Melayu dan Sriwijaya, semuanya tunduk, patuh, dan suka untuk menghadap Kaisar Tiongkok. Hanya Singasari yang belum melakukan itu. Oleh sebab itu, dikirimlah utusan kekaisaran Tiongkok ke Singasari bernama Meng-Qi. Utusan itu membawa surat yang berisi agar Raja Kertanegara mau mengakui kekaisaran Tiongkok, Kubilai Khan, serta tunduk kepadanya. Surat itu oleh Kertanegara dijawab melalui tulisan yang dipahatkan pada wajah utusan. Intinya, Singasari enggan tunduk pada Kekaisaran Tiongkok. Melihat utasan yang kembali dengan keadaan yang dianggap sebagai penghinaan tersebut, Kubilai Khan sangat marah. Tiga tahun kemudian atau 1293, dia mengirimkan pasukan yang—menurut Slamet Mulyana—sebagian besar terdiri atas orang-orang Mongolia untuk menghukum Singasari. Sayang Kertanegara telah tewas dan singgasana Singasari pun jatuh di tangan Jayakatwang, Raja Kediri. Penyerbuan pasukan Khubilai Khan ke Kediri tersebut diboncengi oleh Raden Wijaya. Singgasana Kediri jatuh dan Jayakatwang ditawan di benteng pertahanan Ujung Galuh, muara Sungai Brantas.
- ¹⁵ Tan Ta Sen mencatat profil para imigran Cina awal yang bermukim di Jawa dan Sumatera: *Pertama*, orang-orang muslim Cina yang menetap di Majapahit adalah kelompok-kelompok minoritas. Sementara itu, mayoritas Cina perantauan nonmuslim tinggal di tempat lain. *Kedua*, mereka adalah imigran yang mlarikan diri dari Guangdong, Quanzhou,

Fujian, dan Zhangzhou. *Ketiga*, kebanyakan dari mereka adalah saudagar-saudagar kaya cukup makmur dan dihormati oleh penguasa pribumi. *Keempat*, dalam derajat tertentu, mereka memiliki otonomi dengan memimpin dan menangani urusan-urusan komunitas di kalangan mereka sendiri. Lihat Sen (2010, 225).

- ¹⁶ Persinggungan Arab-Cina ini terjadi melalui tiga jalur perdagangan kuno paling utama yang menghubungkan Timur dan Barat: *Pertama*, Jalur Sutra yang dimulai dari Chang-an di Tiongkok sampai Konstantinopel di Turki. Jalur ini dibuka pada abad kedua SM. Jalur tersebut menjadi jalan raya utama bagi pertukaran budaya antara Eropa, Timur Tengah, dan Asia. Sutera Tiongkok merupakan komoditas terbesar dalam volume perdagangan karena sangat diminati di Timur Tengah dan Eropa. *Kedua*, Jalur Keramik yang berkembang pesat pada zaman Dinasti Tang dan Dinasti Song (618–1279). Jalur maritim tersebut bermula dari Guangzhou dan Quanzhou melewati Kepulauan Melayu dan berakhir di Teluk Persia. Benda-benda keramik adalah produk ekspor Tiongkok yang paling penting ke Barat. Atas dasar itu, jalur perdagangan ini disebut Jalur Keramik maritim. *Ketiga*, Jalur Rempah. Jalur ini merupakan jalan arteri ketiga terpenting bagi perdagangan dan komunikasi antara Timur dan Barat selama lebih dari satu milenium. Jalur tersebut menjembatani perdagangan Timur-Barat yang melintasi Samudra Hindia. Jalur tersebut saling terhubung dengan Jalur Keramik. Jalur ini merupakan lintasan sempit di laut yang menghubungkan Mediterania dengan Timur Jauh, merentang sepanjang 7.500 mil melintasi kawasan Timur Tengah, mengelilingi India, dan melewati Selat Malaka hingga ke Tiongkok dan kepulauan rempah-rempah di Indonesia. Jalur ini menghubungkan beberapa bandar laut terkenal yang dikelola oleh penduduk pribumi Kepulauan Melayu serta pedagang-pedagang Arab, India, dan China. Lihat Sen (2010, 216–217).
- ¹⁷ Perang Paregreg terjadi pada 1401–1406. Perang ini diakibatkan konflik panjang keluarga kerajaan Majapahit, yakni antara Wikramawardhana menantu Hayam Wuruk atau suami dari Dyah Kusumawardhani dan Bre Wirabumi putra Hayam Wuruk dari istri selir. Perang tersebut dinamakan Perang Paregreg karena perang yang berlangsung saling “tarik-ulur” dengan bentuk pertempuran yang tersendat-sendat. Dalam perang tersebut, Bre Wirabhumi (Majapahit Timur) berhasil dikalahkan oleh Wikramawardhana (Majapahit Barat). Perang ini sangat menguras tenaga dan kekuatan Majapahit, padahal sebelumnya Majapahit baru

memadamkan pemberontakan Parameswara di Palembang, yang berakibat jatuhnya ke tangan bajak laut Cina. Menurut catatan Ming Shi (Sejarah Dinasti Ming), Perang Paregreg terjadi dalam suasana yang kacau tak terkendali tersebut. Sebanyak 170 awak kapal Cheng Ho terbunuh oleh angkatan perang Wikramawardhana. Setelah terjadi peristiwa tersebut, Wikramawardhana mengirimkan utusan ke Tiongkok untuk mengaku salah kepada Kaisar Cheng Zu (Zhu Di) Dinasti Ming.

Karena pembunuhan tersebut akibat kesalahpahaman dan tidak ada unsur kesengajaan, Cheng Ho tidak melakukan serangan balasan. Namun, sebagai kompensasinya, Wikramawardhana yang berkedudukan di Majapahit barat harus membayar ganti rugi dengan membayar berupa emas 60 ribu tail. Pada saat kunjungan kedua Cheng Ho 1408, Wikramawardhana hanya membayar 10 ribu tail emas. Artinya, masih ada kekurangan sebanyak 50 ribu tail. Karena masih memiliki kekurangan yang sedemikian banyak, sebagai gantinya, Menteri Protokoler Dinasti Ming memberi solusi pada Kaisar Cheng Zu untuk menjebloskan Wikramawardhana ke penjara. Namun, saran itu ditolak kaisar, bahkan atas nama Kerajaan Tiongkok, kaisar menghapuskan semua piutang Wikramawardhana karena telah mengakui kesalahannya. Sejak itu hubungan kekiasaran Tiongkok dengan Majapahit terpelihara dengan baik. Lihat Perkasa (2012, 46), Yuanzhi (2015, 91), dan Atmaja (2010, 9).

¹⁸ Dalam *Nagarakretagama*, *Pararaton*, *Kidung Harsa Wijaya*, dan *Panji Wijayakusuma* diceritakan bahwa saat penyerbuan ke Pulau Jawa pada 1292 M, tentara Tiongkok disebut dengan tentara Tartar. Tentara tersebut jelas bukan tentara Tionghoa, melainkan tentara Mongolia. Tentara tersebut tidak tahan panas. Dalam waktu yang sangat singkat, mereka berhasil menyerbu Kediri dan menyapu bersih pasukan Kediri dan rajanya, Jayakatwang. Namun, mereka tidak bertahan menghadapi serangan mendadak tentara gabungan Majapahit dan Madura serta daya tahan terhadap cuaca panas. Pada hakikatnya, terik matahari daerah khatulistiwa itulah yang turut membantu tentara Majapahit-Madura mengalahkan pasukan Khu Bilai Khan yang hanya mampu bertahan empat bulan di Jawa setelah mengalahkan Jayakatwanng Kediri. Selanjutnya, setelah menunaikan tugasnya yang gagal, Panglima Shin Pi, Khau Hsing dan Ikke Mese harus menerima hukuman setibanya mereka di Syang, Tiongkok. Lihat Mulyana (2012a, 156) dan Damaika (2018,140).

¹⁹ Cheng Zu Yi merupakan buronan kekaisaran Dinasti Ming karena terlibat pemberontakan Bendahara Dinasti Ming yang bernama Hu Wei Yong yang telah dijatuhi hukuman mati pada tahun 1380. Pada saat itu ia sudah menjadi kepala bajak laut terbesar di kawasan Laut Selatan yang memiliki 10 ribu prajurit dan ratusan kapal perang. Sesungguhnya, ia sudah menunjukkan loyalitasnya terhadap Kekaisaran Ming. Bersama Liang Dao, Ming pernah mengirim utusan ke Tiongkok pada bulan 7 tahun 1406 untuk menyerahkan upeti. Bahkan, ia juga memperoleh anugerah uang menurut derajatnya.

Setelah kepulangan Liang Dao Ming, dan kedudukan “Penghulu Besar” Tiongkok diserahterimakan kepada She Jin Qing. Tampaknya ada ketidakpuasan Cheng Zu Yi atas pengangkatan She Jin Qing karena ia juga berambisi menjadi “Penghulu Besar” Palembang. Atas ketidakpuasannya tersebut, ia makin merajalela melakukan pembajakan di laut dan mengganggu pengiriman utusan pembawa upeti ke Tiongkok. Ini menyebabkan perdagangan dan pengiriman upeti ke Tiongkok menjadi tersendat. Bahkan, ia pun mengganggu pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat. Lihat Liji (2012, 259), Taniputra (2017, 461), dan Sen (2010, 270-271).

²⁰ Shi Jin Qing juga perantauan Tiongkok. Namun, dalam tulisan Liang Liji tidak disebutkan apakah ia pendatang yang melarikan diri dari negerinya atau pedagang. Liang Liji hanya menyebutkan bahwa ia bersama Liang Dao Ming mengurus komunitas Tionghoa di Palembang. Sepeninggal Liang Dao Ming, ia menggantikannya sebagai pemimpin masyarakat Tionghoa di Palembang. Sepeninggal Shi Jin Qing, terjadi perebutan warisan kekuasaan di antara putra-putrinya. Putranya yang bernama Qi Sun mengirim utusannya, yakni Qiu Yan Cheng beserta 52 orang pengikutnya, menghadap ke istana Kekaisaran Ming agar Qi Sun disetujui menjadi pengganti ayahnya. Kekaisaran Ming pun akhirnya menyetujui dengan menganugerahkan stempel resmi Kekaisaran Ming. Namun, jabatan tersebut akhirnya jatuh ke tangan putri yang kedua, Shi Er Jie. Sementara itu, kakak perempuannya, She Daniang, memilih hijrah ke Jawa dan menjadi syahbandar di Gresik yang kemudian lebih dikenal dengan *Nyai Ageng Pinatih*. Lihat Liji (2012, 264) dan Sen (2010, 272).

²¹ Liang Dao Ming, dalam catatan Liang Liji, adalah pelarian dari Guang Dong. Ia melarikan diri bersama keluarga dan ribuan pengikutnya dari Guang Dong dan Fujian ke Kukang (Palembang). Ketika penulis membaca catatan Ivan Taniputra, boleh jadi pelarian orang-orang

Guang Dong dan Fujian tersebut ada hubungannya dengan perang saudara selama 4 tahun antara Kaisar Jianwen, cucu pendiri Dinasti Ming, Zhu Yuangzhang yang bergelar *Ming Taizu* (1368–1398) dan paman-pamannya (putra-putra Kaisar Zhu). Lihat: Taniputra (2017, 461). Di Palembang ia bersama Shi Jin Qing memimpin perantauan masyarakat asal Tiongkok. Lihat Liji (2012, 259).

- ²² Mengenai sosok Arya Teja atau Gan Eng Chu, sebagaimana yang diceritakan dalam *MASC* dan dikutip oleh Tan Ta Sen—ataupun Parlindungan yang mengambil catatan dari Residen Poortman—menyebutnya sebagai tokoh Cina muslim, tetapi hingga kini masih menjadi tanda tanya dan perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Dalam konteks ini, catatan Graaf mengatakan bahwa sosok yang dikenal sebagai mertua Sunan Ampel ini memiliki nama asli *Syekh Abdurrahman*. Ia adalah seorang ulama keturunan Arab yang nasabnya hingga Abbas ibn Abdul Muthalib, Paman Nabi Muhammad saw. Ia berhasil meyakinkan Adipati Tuban Aria Dikara untuk memeluk Islam dan memperoleh putrinya, Raden Ayu Arya Teja. Lihat de Graaf dan Pigeaud (1986, 166). Hal yang sama juga disampaikan tim penulis *Tuban Bumi Wali* serta penulis-penulis lain mengenai Tuban. Mereka mengatakan bahwa sosok yang dimaksud dengan Arya Teja mertua Sunan Ampel tersebut adalah Syekh Abdurrahman, putra Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin. Ia menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Adipati Tuban dengan gelar Arya Teja dan memerintah selama 41 tahun. Lihat Tim Penyusun (2013, 65–66), Suparmo (1983, 43) dan Manus et al. (1997, 79).
- ²³ Mengenai daerah yang disebut *Jiao Tung* atau *Jaratan* tersebut, Graaf berkomentar bahwa sejarah singkat mengenai masyarakat China di *Jiao Tung*, yang disisipkan dalam *Catatan Tahunan Melayu*, tidak dapat dicek dalam naskah-naskah Jawa karena *Jiao Tung* tidak dapat diidentifikasi dengan tepat. Kalau benar yang dimaksud *Jiao Tung* adalah *Jaratan*, seperti yang diuraikan dalam *Catatan Melayu*, tetap saja masih menyulitkan jika mengingat adanya beberapa daerah yang bernama *Jaratan* di Gresik. Lihat de Graaf (2004, 83). Eko Jarwanto dalam keterangannya kepada cendananews.com memberi penjelasan bahwa terdapat varian nama *Jortan*, antara lain, *Juartam*, *Lortan*, *Lortam*, *Jatan*, *Jaratan*, atau *Yortan* sesuai pelafalan bahasa mereka masing-masing. Akan tetapi, dalam bahasa lokal *Jortan* disebut sebagai *Jaratan* yang berasal dari kata *Jirat* atau *Jaratan* atau *Pejaratan* yang memiliki arti ‘daerah permakaman’ atau ‘pekuburan’. Lihat Jarwanto (2010).

Senada dengan Eko, Muhadi mengatakan bahwa Jaratan oleh masyarakat setempat disebut Jarat Agung, sebuah makam cikal bakal Mengare. Lihat Muhadi (2018). Namun, akan lebih jelas apabila kita membaca penjelasan Dukut Widodo. Menurutnya, Jaratan merupakan pelabuhan kembaran Pelabuhan Gresik yang letaknya berhadap-hadapan di muara sungai. Pelabuhan Gresik dahulu berada di Desa Karang Kiring, yang berhadapan langsung dengan Sungai Lamong, sebelum berpindah ke lokasi sekarang. Sementara itu, Pelabuhan Jaratan terletak di Desa Mengare yang juga berhadapan dengan Bengawan Solo lama. Lihat Widodo (2014, 191–192). Keberadaan kedua pelabuhan kembar tersebut sangat menopang perekonomian Giri Kedaton. Lihat Arifin (2017).

- ²⁴ Tan Go Hwat merupakan seorang saudagar dan juga ulama muslim berdarah Cina yang bergelar Syekh Bentong (alias Kiai Bantong). Syekh Bentong atau Syekh Bantiong (Kiai Bah Tong *alias* Tan Go Hwat) adalah seorang saudagar muslim sekaligus seorang ulama. Syekh Bentong adalah putra Syekh Quro atau Syekh Hasanuddin, putra Syekh Yusuf Siddik, yang masih putra Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini yang datang dari Tiongkok bersama armada angkatan laut Kekaisaran Tiongkok dalam misi persahabatan pada 1416/1417 M.

Armada angkatan laut Tiongkok mengadakan pelayaran keliling atas perintah Kaisar Yunglo, Kaisar Dinasti Ming yang ketiga. Armada angkatan laut tersebut dipimpin oleh Laksamana Wai-Ping dan Laksamana Cheng Ho *alias* Sam Po Tay Kam *alias* Sam Po Bo. Dalam rombongan armadanya, terdapat seorang ulama Islam bernama Syekh Hasanudin yang berasal dari Champa yang bermaksud berdakwah di Jawa. Dalam pelayaran menuju Majapahit, armada Cheng Ho singgah di Pura, Karawang. Di Karawang Syekh Hasanudin atau Syekh Quro menikah dengan bangsawan Karawang bernama Nyai Retno Parwati serta mendirikan pesantren di Tanjung Pura setahun kemudian atau pada 1418 M. Syekh Hasanuddin dijuluki Syekh Quro oleh masyarakat kala itu karena keindahan suaranya dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Itulah yang menyebabkan ketertarikan penduduk setempat pada dakwahnya sehingga mereka mengikrarkan diri masuk Islam.

Di dalam naskah *Negarakertagama sarga III* disebutkan bahwa Syekh Hasanuddin memiliki putra bernama Tan Go Hwat atau Syekh Bentong, yang kemudian menikah dengan seorang putri Cina muslim, Siu Te Yo. Dari pernikahan itu lahirlah Nyai Retno Siu Ban-Ci yang kemudian hari menikah dengan Brawijaya V. Dari hasil perkawinan

itulah lahir Raden Hasan atau yang lebih dikenal dengan Raden Patah. Lihat lebih lanjut: Sunyoto (2011, 89–91).

- ²⁵ Syekh Ibrahim as-Samarkandi diperkirakan lahir di Samarkhand, Asia Tengah, pada paruh kedua abad ke-14. *Babad Tanah Jawi* menyebutnya dengan Makhdum Brahim Asmara atau Maulanna Ibrahim Asmara. Sebutan itu mengikuti pengucapan lidah Jawa dalam melafalkan *as-Samarkandy*, yang kemudian berubah menjadi *Asmaraqandi*. Dalam hal nama ini, Agus Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Syekh Ibrahim Asmaraqandi bukanlah berasal dari Samarkand seperti yang selama ini diperkirakan oleh banyak penulis sejarah. Menurut Sunyoto, ia adalah putra Syekh Karnen yang berasal dari negeri *Tulen*. Itu berarti bahwa ia adalah *migran* karena mengikuti orangtuanya. Tulen atau Tyulen adalah kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia, yang termasuk ke dalam wilayah Kazakhstan, tepatnya di arah Barat Laut Samarkhand. Lihat Sunyoto (2016, 82). Dalam *Babad Ngampeldenta* tokoh ini adalah penyebar Islam di Champa, tepatnya di Gunung Sukasari. Ia berhasil mengislamkan Raja Champa, Prabu Singhawarman, yang kemudian dinikahkan dengan Dewi Candrawulan, putrinya. Candrawulan adalah saudari kandung Dewi Dwarawati, yang dipersunting oleh Brawijaya, Raja Majapahit. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ali Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) dan Ali Murtadho (Ali Musada atau Raden Santri Ali atau Raja Pandhito atau Sunan Gresik). Lihat Simon (2008, 192–194) dan Sunyoto (2011, 84–85).
- ²⁶ Menurut kronologi waktu, Syekh Ibrahiim as-Samarkand datang ke Jawa pada 1362 Saka/1440 M. Ia datang bersama istri dan kedua putra serta kemenakannya, yakni Raden Alim Abu Hurairah yang kelak bergelar Sunan Majagung. Tome Pires menduga kedatangannya itu terjadi pada tahun 1443, sedangkan *Hikayat Hasanuddin* menyebutkan sebelum tahun 1448, tahun kejatuhan Champa ke tangan Vietnam. Sementara itu, versi Asnan Wahyudi dan Abu Khalid menyebut tahun 1421. Para penulis sejarah menyebut bahwa kedatangan mereka ialah untuk menengok saudari Dewi Candrawulan, yang juga istri Brawijaya, Dewi Dwarawati. Namun, menurut penulis, kedatangan mereka adalah melakukan *migrasi* dari Champa ke Jawa sebab kondisi Champa yang porak-poranda akibat penyerangan dan pendudukan Kerajaan Annam (Vietnam) pada abad 15. Champa dijadikan negeri jajahan yang diperintah dengan tangan besi. Lihat Francaise (1981, 218).

Dalam perjalanan ke Jawa, Syekh Ibrahim Samarakandi singgah di Palembang. Di Palembang inilah ia memperkenalkan Islam kepada Adipati Palembang, Arya Damar. Setelah masuk Islam, nama Arya Damar berubah menjadi Arya Abdillah. Setelah itu, ia bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke Jawa dan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut *Gisik* atau *Gisikrejo*, yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Lihat Sunyoto (2016, 85) dan Simon (2008, 194).

- ²⁷ Dalam *Catatan Tionghoa* dijelaskan mengenai penduduk keturunan Tionghoa, baik dari Guangdong, Zhangzhaou, dan Quanzhou yang banyak menetap di wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, seperti di Tuban, Gresik, dan pusat kota Majapahit. Lihat Groeneveldt (2018, 54–57).
- ²⁸ Hubungan bilateral Jawa-Tiongkok telah terjalin sejak Kerajaan Kaling atau Kalinggapura berdiri. Tercatat sebanyak 766–779 kali utusan dari Jawa ke Tiongkok pada masa kekuasaan Dinasti Tang (618–907). Kemudian, pada masa Dinasti Song (960–1279), dan Jawa juga mengirimkan kembali duta diplomatik pada 992 M. Lihat Groeneveldt (2018, 22–23).
- ²⁹ Dalam *Catatan Tionghoa* dijelaskan bahwa saat awal Dinasti Ming menggantikan posisi kekuasaan Dinasti Yuan yang runtuh, mereka mengatakan, “Nama kekaisaran universal ini adalah Ming yang Agung dan nama tarikh pemerintahan kami adalah Hongwu. Dua tahun yang lalu, kami telah mengambil alih ibu kota Yuan. Seluruh negara sekarang menjadi tenang dan Campa, Annam, Korea dan negara-negara lainnya telah membawa upeti ... mengikuti contoh para kaisar dan raja dinasti-dinasti sebelumnya dalam mengatur dunia. Kami hanya berharap seluruh penduduk di dalam dan di luar Tongkok bisa menikmati ketenangan. Karena orang-orang asing (*fan*, barbar) hidup di negara-negara yang jauh dan belum mengetahui kejadian ini. Sekarang, kami mengirimkan para utusan untuk memberitahu mereka” . Lihat lebih lanjut Groeneveldt (2018, 41–43).
- ³⁰ Jenis komoditas di pelabuhan-pelabuhan utama umumnya diketahui dari berita Tiongkok. *Catatan Cina* dari Dinasti Sung (960–1279 M) disebutkan bahwa komoditas yang dieksport dari pelabuhan-pelabuhan Jawa terdiri atas beras, kapuk, gaharu, kesumba, lada, kayu sepang, kayu cendana, cengkeh, pala, damar, kapur barus, dan lain-lain. Beberapa di antara barang-barang tersebut diketahui berasal dari wilayah timur

Indonesia, khususnya rempah-rempah dan hasil hutan. Komoditas jenis inilah yang terutama diekspor ke Tiongkok. Sebaliknya, komoditas-komoditas yang didatangkan dari Tiongkok ke pelabuhan-pelabuhan Jawa berupa komoditas mewah, terutama keramik dan kain sutera. Pola-pola pertukaran barang semacam ini telah mantap dilakukan setelah abad ke-11. Berita Tiongkok dari awal abad ke-15 juga masih menyebutkan hal yang sama. Kain-kain berkualitas bagus didatangkan dari India. Selain itu, di Jawa tidak hanya dijumpai barang-barang asing yang didatangkan dari Tiongkok dan India, tetapi juga dari negeri-negeri lain di wilayah Asia daratan, terutama Thailand dan Jepang. Bukti adanya peran Thailand dalam perdagangan Nusantara kala itu adalah ditemukannya keramik di daerah-daerah Pati, Jepara, Trowulan, Lumajang, Blitar, Malang dan Kediri. Sementara itu, peranan Jepang dapat dijumpai dengan ditemukannya mata uang logam yang berasal dari masa Dinasti Daghi (1126–1131). Mata uang ini ditemukan bersama-sama dengan himpunan mata uang Tiongkok. Lihat Rahardjo (2011, 292) dan Cortesao (2015, 174–175).

- ³¹ Ekspedisi Pamalayu terjadi pada 1292–1293, yakni pengiriman pasukan dalam jumlah besar oleh Kertanegara, Raja Singasari (1268–1293).
- ³² Salah satu yang paling menarik adalah apa yang diceritakan Graaf, yakni saat pembangunan Masjid Demak. Kala itu, atas permintaan tukang-tukang di galangan kapal, Gan Si Cang, putra mendiang Haji Gan Eng Cu, memohon kepada Kin San atau Raden Husen supaya masyarakat Tionghoa non-Islam di Semarang bisa dengan sukarela turut kerja bakti menyelesaikan Masjid Besar Demak. Permohonan ini dikabulkan Jin Bun. Pengalaman sepuluh abad turun-temurun di galangan kapal itulah yang akhirnya dimanfaatkan Jin Bun untuk membuat tiang-tiang Masjid Demak, termasuk saka tatal masjid tersebut yang dibangun menurut konstruksi master kapal di Tiongkok pada zaman Dinasti Ming. Tiang tersebut sangat fleksibel dan tahan dari segala guncangan, angin topan, bahkan terpaan air laut. Lihat de Graaf (2004, 23).
- ³³ Tidak terlalu mengherankan manakala mayoritas masyarakat hanya mengetahui sebatas apa yang ditulis dalam historiografi tersebut. Pengetahuan mereka terfokus pada wali sanga. Itu pun wali yang angkatan terakhir. Sepanjang pengetahuan penulis, wali-wali angkatan sebelumnya di kalangan “akar rumput” sama sekali tidak banyak diketahui. Ini diperparah dengan cerita-cerita yang banyak “dibumbui” hal-hal di luar nalar dan mitologis.

Wali sanga sebagai pemeran utama dalam sejarah islamisasi Jawa, sebetulnya merupakan gambaran dari kekuasaan politik meskipun dalam penyampaian keislamannya sering disisipkan aspek-aspek kultural setempat. Wali sanga atau sering dilabeli “sunan”, selain sebagai *panotogomo* (penata agama, kyai, ulama, atau wali), juga memiliki peran sebagai pemimpin politik suatu wilayah. Misalnya, Sunan Ampel, beliau selain *panotogomo*, juga sebagai pemimpin wilayah selaku adipati atau bupati di Surabaya. Demikian halnya dengan Sunan Giri yang ditempatkan sebagai penguasa wilayah Gresik, termasuk para sunan lain juga merupakan pemimpin wilayah atau minimal sebagai penasehat kerajaan. Lihat lebih lanjut Sunyoto (2016, 181) dan Al Qurtubi (2003, 110).

- ³⁴ Stratifikasi sosial askriptif ini diinterpretasikan oleh masyarakat keturunan Arab secara kaku sebagai konsep kafah sebagaimana dalam hukum Islam. Contohnya, perempuan hanya boleh menikah dengan laki-laki yang memiliki status sosial yang setara atau mereka yang hidup pada strata sosial yang sama atau lebih tinggi. Menurut Bujra, dalam masyarakat arab dikenal tiga strata sosial. *Pertama*, sayid atau sayyidah (tuan atau raja), habib atau habibah (tercinta), dan syarif atau syarifah (mulia). *Kedua*, *masyayikh* (sarjana) dan *qobail* (kepala suku). Pada awalnya masayikh memegang tempat dalam kepemimpinan keagamaan (religius), tetapi terpinggirkan oleh para sayid yang datang belakangan di daerah tersebut. Meskipun demikian, mereka dihormati karena memiliki kebaikan secara turun-temurun. Keturunannya melanjutkan peran religius yang sama walaupun praktis lebih rendah posisinya mengingat sayidah yang memimpin upacara religius. *Ketiga*, *masakin* (*poorer sedentary*, orang miskin atau tidak bekerja) dan *duafa* (*weak*; tidak mampu) yang diruntut berdasarkan keturunan nenek moyang yang termasyhur. Lihat Bujra (1967, 355–357) dan Masyhudi (2010).

Kesheh menambahkan bahwa *masakin* adalah kelompok besar yang terbagi menjadi 2 tingkatan kelas. *Pertama*, mencakup pedagang, tukang, seniman, lalu diikuti oleh *duafa* semacam perajin tanah liat (tukang bangunan, pembuat barang tembikar, dan buruh kasar). *Masakin* dan *duafa* merupakan populasi mayoritas di kota dan desa Hadramaut. Sebagai penduduk tak bersenjata, mereka memerlukan perlindungan politis dari kelas yang lebih tinggi. Lebih lanjut, tingkatan kedua atau terendah dari sistem stratifikasi ini adalah budak yang tidak saja orang

Arab, tetapi juga merupakan etnis Afrika. Lihat Kesheh (2007, 22–23). Penggolongan dalam strata masyarakat keturunan ini pun terbawa hingga pada pembentukan keorganisasian masyarakat yang berbeda pula, yakni organisasi *Rabitoh Alawiyah* yang menaungi golongan sayid, serta Al-Irsyad yang menaungi golongan nonsayid. Lihat Indraswara et al. (2022).

- ³⁵ Dalam hal ini, penulis agak berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Sumanto Al Qurtubi yang melihat dari sisi genealogis para pendiri dan penguasa awal Kesultanan Demak. Kalau Sumanto hanya melihat pendiri dan penguasa Demak sebagai *rezim* yang memiliki batasan perseorangan atau kelompok, penulis yang melihat Demak merupakan “puncak” kegemilangan salah satu Dinasti Tiongkok, yakni Imperium Dinasti Ming—pascakegagalan Khubilai Khan-Dinasti Yuan pada 1292—dalam penguasaan wilayah Jawa. Dengan demikian, penulis memberanikan diri untuk mengatakan bahwa Demak merupakan hasil pengaruh Imperium Tiongkok yang pertama di Pulau Jawa dengan Islam sebagai ideologi kekuasaannya. Saya katakan *imperium*, yang maknanya lebih luas dan besar daripada *rezim*, mengingat Demak tidak hanya dilihat secara genealogi pendirinya saja, tetapi juga genealogi dan arkeologi politiknya. Kekokohnya ini berlangsung secara turun-temurun, baik dalam politik kekuasaan maupun perdagangan dan terjadi sejak ataupun sebelum berjalannya misi pelayaran diplomatiknya di kawasan Asia, khususnya Jawa. Bandingkan dengan Al Qurtubi (2003, 214).
- ³⁶ *Xiongnu* adalah suku pertama yang membangun sebuah kekaisaran di luar perbatasan wilayah Asia Tengah dengan Tiongkok. Suku ini adalah suku pertama yang mengeksplorasi cara hidup yang lebih luas yang relatif baru dalam sejarah umat manusia. Bangsa ini pada mulanya hidup di wilayah utara Sungai Kuning yang amat memesona, di daerah yang sekarang dikenal sebagai Ordos, di wilayah Provinsi Mongolia Dalam, Tiongkok. Mereka mungkin saja tak lebih daripada satu dari sekian banyak kekaisaran barbar yang menyusahkan dan keberadaannya tidak lama, yang berkembang di wilayah Asia Dalam. Bisa dibaca lebih lanjut: <http://prosesss.blogspot.com/2015/06/bangsa-barbar-keterkaitan-xiongnu-hun.html>). Menurut ahli sejarah Sima Qian, Bangsa Xiongnu adalah keturunan Jie, penguasa terakhir Dinasti Xia (2205–1766 SM) meskipun belum ditemukan bukti untuk mendukung statemen ini. Bangsa Xiongnu merupakan bangsa barbar yang hidupnya nomaden. Sekitar tahun 209 SM atau tiga tahun sebelum berdirinya Dinasti Han, bangsa Xiongnu dipersatukan dalam sebuah kepemimpinan

yang kuat oleh Modu (*Mao Dun*) sehingga menjadi bangsa yang sangat diperhitungkan. Pada tahun 174 SM atau meninggalnya Modu, bangsa ini memantapkan dirinya sebagai bangsa yang kuat di wilayah barat (kawasan Xinjian, sekarang) setelah secara gemilang menaklukkan bangsa-bangsa barbar lainnya, seperti Dingling di selatan Siberia, Donghu di Mongolia Timur, dan Yuezhi di Gansu. Kejayaan Bangsa Xiongnu berakhir pada 127 SM setelah terlibat bentrokan dengan pasukan Dinasti Han selama 2 tahun sejak tahun 209 SM. Dinasti Han mengerahkan 40 ribu pasukan kavaleri dan berhasil merebut Ordos sebagai pusat kekuatan bangsa Xiongnu. Dengan kemenangan tersebut, Tiongkok berhasil merebut kembali wilayah-wilayahnya yang strategis di bagian utara. Lihat Taniputra (2017, 188–189).

- ³⁷ Nama *Jalur Sutra* diperkenalkan oleh seorang ahli Geografi asal Jerman, Baron Ferdinand von Richthofen, pada abad ke-18 M atau tahun 1877 dengan istilah *die seidenstrasse* atau *The Silk Road*. Alasan pemberian nama tersebut disebabkan kain sutra merupakan produk utama dalam kegiatan perdagangan darat yang membentang dari Tiongkok hingga Romawi sepanjang 6 ribu km. Tiongkok merupakan produsen sutra terbaik dan berkembang pesat pada masa Dinasti Han (206 SM–220M). Lihat Reid (1994, 6–8) dan Ongkowijaya (2013). Sebenarnya, Tiongkok sendiri tidak begitu aktif menggunakan jalur tersebut jika tidak adanya permintaan sutra yang begitu besar dari Romawi. Jalur ini menghubungkan bangsa-bangsa dari kawasan Asia Timur, Tenggara, wilayah Mediterania, serta Eropa. Jalur ini diramaikan para pedagang dari Seleukia, Atiokia, Alexandria, dan Persepolis. Rute Jalur Sutra dimulai dari Chang'an (Xian) di Tiongkok, melewati kota-kota perdagangan di Asia Tengah, dan berakhir di Antiochia atau Konstantinopel. Lihat Wibowo (2007, 11–12).
- ³⁸ Kunjungan Ibnu Batutah ke negeri Tiongkok terjadi pada akhir masa kekuasaan Dinasti Yuan (1279–1368M) atau yang dikenal sebagai Dinasti Mongol. Ibnu Batutah berkunjung ke ibu kota istana Kekaisaran Tiongkok yang terletak di Khan Balik/Peking (Beijing). Lihat Dunn (2011, 65).
- ³⁹ Menurut Broomhall, ketiga raja yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw., sendiri dan dua orang sahabatnya sebagai khalifah pengganti, yakni Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar ibn Khatthab r.a. Karena

itu, utusan tersebut diperintah pada masa Khalifah Utsman ibn Affan r.a.. Lihat Broomhall (1966, 14).

- ⁴⁰ Pada masa kekhalifahan ketiga ini, pasukan Islam telah menduduki wilayah-wilayah Armenia, Thabaristan, negeri-negeri Balkh (Baktria), Harah, Kabul (Afghanistan), dan Ghaznah di Turkistan, yang secara Geografis merupakan kawasan yang terdekat dengan daratan Tiongkok. Lihat Azra (2013, 21) dan Syalabi (1990, 271).
- ⁴¹ Pada permulaan abad ke-13 banyak orang Islam di Asia Tengah dan Asia Barat yang menjadi tentara Mongol dalam ekspedisi ke Barat yang dipimpin Genghis Khan. Sebagian besar terdiri atas prajurit, tukang kayu, pandai besi, dan sebagainya yang ikut ke Tiongkok bersama tentara. Umumnya mereka berasal dari bangsa *Se Mu*. Pada Dinasti Yuan, bangsa *Se Mu* berkedudukan lebih tinggi daripada bangsa *Han*, tetapi di bawah status bangsa Mongol. Dengan ditempatkannya banyak prajurit muslim dan dibangunnya masjid-masjid di berbagai tempat oleh penguasa Dinasti Yuan, agama Islam mulai tersebar luas di Tiongkok. Lihat Yuanzi (2015, 48).
- ⁴² Pada pertengahan abad ke-14 pemberontakan yang dipimpin oleh Zhu Yuanzhang berhasil menggulingkan Kerajaan Yuan. Dalam pasukan pemberontak tersebut bukan hanya terdapat banyak prajurit muslim, tetapi juga jenderal-jenderal muslim yang amat terkenal, antara lain, Chang Yuchun, Mu Ying, Hu Dahai, dan Lan Yu. Setelah Zhu Yuanzhang naik takhta menjadi kaisar pertama Dinasti Ming, para jenderal muslim tersebut dianugerahi jabatan tinggi untuk memimpin pemerintahan di beberapa daerah. Kaisar juga sangat menghormati tarikh Islam sehingga ia memerintahkan Ma Sha Yi Hei dan kawan-kawannya untuk menerjemahkan kitab-kitab ajaran Islam berbahasa Arab ke dalam bahasa Mandarin. Lihat Yuanzi (2015, 49) dan Taniputra (2017, 461).
- ⁴³ Dari tujuh kali pelayaran yang dilakukan Cheng Ho, hanya pelayaran yang keenam (1421–1422) yang tidak menyertakan Jawa sebagai tujuan pelayarannya. Lihat Sen (2010, 230). Di antara keenam pelayarannya tersebut, Semarang merupakan salah satu tempat persinggahan. Namun, mengenai persinggahan Cheng Ho di Semarang ini, beberapa ahli sejarah, baik sejarawan Indonesia maupun Tiongkok berbeda pendapat. Lihat Yuanzi, (2015, 71–73). Menurut Yuanzi, pendapat-pendapat mengenai tahun pendaratan Cheng Ho di Semarang, belum ada satu pun yang diperkuat dengan argumen-argumen sejarah yang meyakinkan. Namun,

bukan berarti bahwa kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam rangka pelayaran yang dilakukannya adalah mustahil. Dengan begitu, tidak adanya catatan mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam karya-karya Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng pun tidak berarti bahwa Cheng Ho tidak pernah singgah di Semarang dalam rangkaian-rangkaian lawatannya. Lihat Yuanzi (2015, 76).

- ⁴⁴ Lebih dari seribu tahun sesudah masuknya Islam di Tiongkok, belum ada persoalan ataupun perselisihan yang terkait dengan firkah. Meskipun Islam berkembang di Tiongkok pada abad ke-7, mereka belum mengenal atau tidak mengenal sama sekali istilah syiah dan suni. Perkenalan muslim Tiongkok dengan mazhab Hanafi, salah satu dari empat mazhab, diperkirakan dimulai saat tentara Mongolia di bawah Genghis Khan berhasil menguasai dan membuat markas di daerah Turkistan, yang penduduknya menganut Islam mazhab Hanafi. Dari Turkistan, tentara Mongolia bergerak ke mana-mana. Daerah Turkistan, Bokhara, dan Samarkhan adalah pusat perkembangan agama Islam bermazhab Hanafi. Banyak tentara Mongolia yang kemudian mengawini wanita-wanita di daerah tersebut. Setelah Kubilai Khan menguasai Tiongkok dan berdiri Dinasti Yuan, tentara Mongolia dan orang-orang Mongolia disebar ke seluruh Tiongkok serta di daerah-daerah jajahan di dataran tinggi Yunnan serta negara-negara di sepanjang Laut Cina. Namun, setelah Dinasti Yuan dapat ditaklukkan oleh Chu Yuan Chang, orang-orang Mongolia yang tersebar di berbagai daerah tersebut segera menanggalkan kewarganegaraannya dan masuk menjadi warga negara tempat tinggalnya.

Pada masa Dinasti Ming, mazhab Hanafi memperoleh tempat dan berkembang pesat. Sebagian besar penduduk daerah dataran tinggi Yunnan, Shensi, dan Hopei adalah penganut mazhab Hanafi. Ma-Huan yang turut serta dalam perjalanan Cheng Ho ke Asia Tenggara adalah pemeluk Islam mazhab Hanafi. Meskipun masuknya Islam di Champa masih simpang siur—yang konon dimulai abad 11—yang paling mendekati kebenaran adalah dihubungkannya pengislaman Champa tersebut dengan pendudukan tentara Mongol di dataran tinggi Yunnan serta pantai-pantai Laut Cina di bawah pimpinan Kubilai Khan pada 1253 M atau pada pertengahan abad ke-13. Seandainya pengislaman Champa tersebut terjadi akibat hubungan dagang Champa dan Pasai, sudah dapat dipastikan bahwa aliran yang berkembang di Champa adalah syiah. Lebih lanjut lihat Mulyana (2012b, 169-170). Demikian

pula perkembangan Islam mazhab Hanafi di Nusantara, khususnya di tanah Jawa, akibat misi pelayaran Cheng Ho tersebut, yang dibahas pada bab III buku ini.

- ⁴⁵ Kepercayaan terhadap roh-roh tersebut sampai kini masih berkembang di masyarakat, khususnya di kawasan-kawasan pedesaan, bahkan pada masyarakat kota sekalipun. Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih bertahan dalam berbagai tradisi yang ada di masyarakat, seperti tradisi bersih desa atau *rasulan*, sedekah bumi, dan selamatan. Pemberian nama tersebut tergantung pada daerah masing-masing. Pada prinsipnya ini adalah upaya manusia dalam mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) yang diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa. Lihat Sumardi et al. (1997, 134).
- ⁴⁶ Teori ini kemudian memunculkan gagasan mengenai tujuh unsur kebudayaan. Kluckhohn dan Koentjaraningrat berpendapat bahwa terbentuknya isi dari sebuah kebudayaan bersumber atas tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peraatan. Lihat Fanani (2020, 9–12) dan Koentjaraningrat (1990, 80–81).
- ⁴⁷ Bandingkan dengan definisi Menzies tentang *animisme*, yang mengatakan bahwa istilah tersebut lebih tepat untuk merujuk pada pemujaan terhadap roh atau arwah untuk membedakannya dengan pemujaan terhadap dewa-dewi. Lihat Menzies (2019, 49).
- ⁴⁸ *Slametan* atau selamatan dapat dimengerti sebagai ritus pemulihan keadaan *slamet*. Biasanya ritual *slametan* mengundang tetangga sekitar dapat dibahasakan sebagai ungkapan untuk terjadinya kerukunan, keselarasan hidup, dan hilangnya anasir-anasir dari kekuatan jahat serta hadirnya keseimbangan *kosmis*. Lihat Suseno (1984, 88–89). Lihat pula catatan nomor 2.
- ⁴⁹ *Homo erectus* (Latin: “manusia yang berdiri tegak”) adalah spesies yang telah punah dari genus homo. Pakar anatomi Belanda Eugene Dubois pertama kali menggambarkannya sebagai *pithecanthropus erectus* berdasarkan fosil tempurung kepala dan tulang paha yang ditemukannya di Trinil, Jawa Timur. Sepanjang abad ke-20, antropolog berdebat tentang peranan *homo erectus* dalam rantai evolusi manusia. Setelah ditemukannya fosil di Jawa dan di Zhoukoudian, para ilmuwan percaya bahwa manusia modern berevolusi di Asia. Hal ini bertentangan dengan

teori Charles Darwin yang mengatakan bahwa manusia modern berasal dari Afrika. Kemudian, pada tahun 1950-an dan 1970-an, beberapa fosil yang ditemukan di Kenya, Afrika Timur, ternyata menunjukkan bahwa *Hominine* memang berasal dari benua Afrika. Sampai saat ini para ilmuwan mempercayai bahwa *homo erectus* adalah keturunan dari makhluk mirip manusia era awal seperti *Australopithecus* dan keturunan spesies Homo awal seperti Homo habilis. *Homo erectus* dipercaya berasal dari Afrika dan bermigrasi selama masa Pleistosen awal sekitar 2,0 juta tahun yang lalu, dan terus menyebar ke seluruh Dunia Lama hingga mencapai Asia Tenggara. Lihat Kasnowihardjo (2010).

- ⁵⁰ Babilonia pertama kali dibangun oleh orang-orang Amori. Bangsa ini adalah sebuah kelompok masyarakat dari bangsa Semitik kedua yang berhasil merebut supremasi politik kawasan lembah Tigris dan Eufrat dari kekuasaan Gutaeen dari Kerajaan Akkadia 2120 SM. Raja yang terkenal adalah Hammurabi (1792–1750 SM). Setelah menyatukan seluruh bekas kekuasaan Summeria dan Akkadia, ia kemudian membangun negaranya dan menamakannya dengan Babilonia (lama). Lihat Safitri dan Setiawati (2022, 2), Menzies (2019, 111), dan Sudrajat dan Miftahuddin (2008, 17–18).
- ⁵¹ Bogardus menyebut Hammurabi sebagai penguasa pertama di dunia yang membuat hukum-hukum dan aturan yang konkret sebagai kode hukum tertua dan eksis. Lihat Umar (2009, 204).
- ⁵² Pada periode selanjutnya, keagungan ajaran bangsa Babilonia ini juga sampai ke Palestina jauh sebelum adanya penaklukan besar-besaran di mana bangsa Israel duduk dan menangis mengenang Zion dengan menggunakan air dari Babilonia. Pengaruh peradaban negeri yang dibangun oleh bangsa Amori pada 1850 SM tersebut juga sampai ke Mesir. Kuil Agung dan kuil-kuil lain di Mesir memiliki kesamaan yang mencolok dengan yang ada di Babilonia dan memiliki pengaruh dari peradaban Sungai Tigris dan Eufrat. Lihat Menzies (2019, 109–110).
- ⁵³ Yang dimaksud Vlekke dengan Hindia di sini adalah sebutan lain untuk wilayah Asia Tenggara. Sebutan yang sama oleh Denys Lombard atas seluruh kawasan Timur India. Lihat Lombard (2008, 46). Nama “Hindia” ini dimunculkan pertama oleh filsuf berkebangsaan Yunani, Herodotus pada abad ke-5 M. Kata *Hindia* berasal dari bahasa Latin, *India*. Lihat Lukman dan Ningsih (2021). Nama tersebut muncul terkait dengan sejarah persaingan perdagangan Eropa akhir abad XV antara Spanyol

dan Portugis, khususnya pencarian kepulauan rempah-rempah. Nama Hindia dalam sejarahnya kemudian terbagi menjadi dua, yakni Hindia Barat dan Hindia Timur. Nama Hindia Barat ini menunjuk pada Kepulauan Karibia, Amerika. Sebuah daerah yang didarati Columbus 1493 M dalam pelayarannya mencari kepulauan rempah-rempah sebagai persesembahan bagi Castille Spanyol dengan upah sebesar sepersepuluh dari barang-barang hasil temuannya. Lihat Turner (2019, 2–3). Perjalanan Columbus yang dimulai 3 Agustus 1492 ternyata tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai, baik peta wilayah maupun pengetahuan mengenai tumbuhan (Botanologi). Perkiranya pada teori Ptolemeus bahwa luas bumi lebih kecil daripada yang sesungguhnya ternyata salah. Namun, pada tanggal 12 Oktober mereka dikejutkan oleh penampakan sebuah daratan. Mereka mengira sudah sampai ke India di Benua Asia. Oleh karena itu, mereka menamakan tempat itu *West Indies* (Hindia Barat) dan penduduk di sana ia sebut sebagai bangsa *Indian*. Daerah yang terlanjur ia sebut sebagai India itu ternyata adalah *Amerika*. Sementara itu, temuannya yang dikira adalah *kayu manis* ternyata adalah kulit *kayu karibia* yang tumbuh di daerah tersebut. Adapun penyebutan Hindia Timur dilakukan untuk membedakan dengan apa yang disebut oleh Columbus. Nama ini digunakan untuk menyebut wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang pantai timur Afrika, yang menjadi tujuan pelayaran Vasco da Gama tahun 1497 atas perintah Pangeran Hendrik “Sang Navigator” dari Kerajaan Portugal. Pada tahun 1498, Vasco da Gama mencapai Calicut India. Lihat Ricklefs et al. (2013, 194), Ricklefs (2008, 41), Mulyana (2012, 204), Vlekke (2008, 97, 434). Eksplorasi de Gama inilah yang menjadi awal kolonialisme Eropa atas India serta kawasan Asia Tenggara sejak penguasaan Malaka pada 1511 M (Ricklefs, 2008, 43). Kemudian, pada tahun 1596, sebuah ekspedisi pelayaran Belanda pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di Banten dan pada tahun 1599 di Kepulauan Banda, Maluku dan Aceh (Ricklefs, 2008, 50; Vlekke, 2008, 119; M.A.P. Meilink-Roelofsz, 2016, 171; Widyatmoko, 2014, 286–287). Eksplorasi de Houtman itulah yang kemudian menjadi cikal bakal dibukanya bursa saham untuk membangun sebuah corporate yang dikemudian hari bernama *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (Serikat Dagang India Timur) atau VOC dengan modal awal 6 juta Gulden (Ricklefs, 2008, 51; Widyatmoko, 2014, 305; Amal, 2006, 261). Sejak terbentuknya VOC, penyebutan Hindia Timur berubah menjadi Hindia Belanda.

- ⁵⁴ Nama tersebut diambil dari nama situs di Vietnam Utara yang menjadi tempat pertama kali ditemukan. Lihat Lombard (2008, 11). Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan yang pernah tumbuh dan tersebar di sebagian besar delta Sungai Merah dan sekitarnya pada abad ke-9 SM hingga abad-abad awal kekuasaan Tiongkok. Gendang perunggu adalah produk paling mengagumkan dari peradaban ini. Benda ini menjadi ikon di benak setiap orang Vietnam, simbol kebudayaan mereka yang paling kuno. Dongson adalah kebudayaan Vietnam terakhir sebelum kolonisasi Tiongkok. Pada fondasi inilah unsur-unsur pertama kebudayaan Tiongkok disuntikkan. Lihat Ricklefs et al. (2013, 48).
- ⁵⁵ Dalam pelayarannya dari Tiongkok ke India tahun 671 M, I'Tsing singgah di negeri Sriwijaya enam bulan lamanya untuk mempelajari *Sabdawidya* (tata bahasa Sanskerta) sebagai persiapan kunjungannya ke India. Lalu ketika pulang dari India pada 685 M, I'Tsing bertahun-tahun menetap di Sriwijaya untuk menerjemahkan naskah-naskah agama Buddha, antara lain, 500 ribu stanza atau seloka kitab Tripitaka, dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina. Karena pekerjaan tersebut terlampau berat, pada 689 M ia pulang ke Kanton selama beberapa bulan untuk menjemput empat orang pembantunya, lalu kembali lagi ke Sriwijaya. Antara tahun 689 M dan 692 M, I'tsing merapungkan dua buah karyanya yang termasyhur, *Nan-hai Chi-kuei Nei-fa Chuan* dan *Ta Tang Hsi-yu Chiu-fa Ko-seng Chuan*. Setelah dua karya itu selesai, barulah kemudian ia kembali ke Tiongkok pada 695 M. Lihat Irfan (1983, 21), Widiyatmoko (2014, 43), dan Mulyana (2011, 81).
- ⁵⁶ Pada waktu itu Kedah memiliki nama *Ka-cha* dalam bahasa Cina atau Kalah dalam logat Arab. Chia-tan, seorang ahli peta berkebangsaan Tiongkok, mengatakan bahwa Kedah adalah wilayah yang sangat strategis. Kedah merupakan negara yang saat itu menjadi salah satu pusat perniagaan paling penting yang terletak di pesisir timur Semenanjung Melayu. Kedah menguasai sebagian besar porsi perdagangan di antara Tiongkok, India, dan Funan karena menjadi jalan masuk yang mudah ke wilayah—wilayah Melayu dan Funan banyak menghasilkan produk-produk yang menguntungkan. Pengaruhnya merentang sepanjang Semenanjung Melayu yang mencakup dua pusat urban utama, yaitu Yarang di pesisir timur dan Kedah di pesisir barat. Transportasi dan pengapalan barang-barang di antara kedua pusat itu makin mudah

dengan melalui Sungai Patani dan Sungai Merbok. Lebih lanjut lihat Sen (2010, 191).

- ⁵⁷ Ekspedisi ini berlangsung pada tahun Saka *naga-asya-bhawa*, 1197 Saka atau 1275 Masehi. Ekspedisi bersejarah ini tercatat kuat dalam *Negarakertagama*, *Pararaton*, *Kidung Panji Wijayakrama*, dan *Harsa Wijaya*. Dalam kidung *Harsa Wijaya* dikatakan bahwa nasehat Patih Dongkol Raganata tidak diterima oleh Raja Kertanegara. Nasehat tersebut adalah agar raja mempertimbangkan kembali pengiriman pasukan ke Melayu mengingat adanya kemungkinan pemberontakan Jayakatwang dari Kediri terhadap pemerintah Singasari. Namun, melalui pertimbangan dengan Mahisa Anengah, nasihat tersebut ditolak mentah-mentah oleh Kertanegara. Alasan bahwa Jayakatwang tidak akan memberontak ialah karena Jayakatwang memiliki hutang budi kepada Kertanegara karena awalnya hanya seorang Pengalasan di Singasari kemudian diangkat sebagai Raja Kediri oleh Kertanegara. Dengan alasan itulah, Kertanegara tetap memberangkatkan pasukan besar ke Melayu yang otomatis menjadikan pasukan yang ada di Kotaraja menjadi berkurang. Lima tahun setelah ekspedisi tersebut atau pada 1280 M., terjadi pemberontakan Mahisa Rangkah. Akan tetapi, pemberontakan tersebut dapat dipadamkan. Belum genap lima tahun, yakni pada 1284 M, Kertanegara memberangkatkan lagi pasukan untuk menundukkan Bali. Ekspedisi ke Bali tersebut berhasil, rajanya dibawa ke Singasari sebagai tawanannya. Lebih lanjut lihat Prapanca (2018, 340–341), Mulyana (2012, 175–176), dan Irfan (1983, 56).
- ⁵⁸ Kin San atau Raden Kusen atau Husen adalah putra kandung Arya Abdillah, Adipati Palembang, dan Siu Ban Ci yang juga ibu dari Raden Hasan atau *Jin Bun* yang dikemudian hari menjadi Sultan Demak dengan gelar Sultan Fattah. Jadi, antara Sultan Fattah dan Raden Husen adalah saudara seibu (Riyadi, 1981, 41; H.J. de Graaf, 2004, 14–15; Mulyana, 2012, 89).
- ⁵⁹ Haji Gan Eng Cu pernah diangkat oleh Haji Bong Tak Keng menjadi Kapten Cina Muslim Hanafi di Manila pada 1419. Selanjutnya, mengingat komunitas Tiongkok muslim Hanafi yang ada di Jawa membutuhkan pemimpin yang kuat, Bong Tak Keng memindahkan Haji Gan Eng Chu untuk menjadi kepala Konsulat Jenderal Kerajaan Tiongkok di Jawa, yang membawahi Nan Yang Selatan, Kukang (Palembang), dan Sambas sekaligus memperkuat dan menangani komunitas Cina muslim Hanafi di Jawa, tepatnya di Tuban, Jawa Timur pada 1423 M. Kelak Haji Gan Eng

Cu diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Ratu Suhita, Raja Majapahit (1427–1447) dengan gelar *A Lu Ya* atau Adipati Arya Teja. Dialah ayah dari Nyi Ageng Manila yang kelak menjadi istri Haji Bong Swe Hoo alias Sunan Ampel. Lihat de Graaf (2004, 5, 7, 10).

- ⁶⁰ Mengenai adanya migrasi ke Madagaskar ini, para sarjana sudah menerimanya sebagai suatu kenyataan sejarah. Hanya saja masih "gelap" bagi kita dengan bagaimana, pada waktu apa, dari wilayah mana, dan sebab-sebab apakah nenek moyang penduduk Malagasi yang berbahasa Austronesia mengadakan pelayaran yang sebegini jauh. Lihat Lapian (2017, 10).
- ⁶¹ Dalam catatan Reid, orang Belanda awal menyatakan bahwa orang Melayu dan Jawa tidak mengetahui tentang kompas sebelum mereka ini belajar dari orang Portugis. Lihat Reid (2011, 53).
- ⁶² Para pelaut kita yang mengarungi lautan luas dengan perahu besar mempunyai kemampuan mendeteksi arah dengan memanfaatkan tanda-tanda alam sebagai penunjuk perjalanan. Pada siang hari letak matahari dapat digunakan sebagai penunjuk arah. Adapun pada malam hari mereka menggunakan letak kelompok bintang tertentu di langit. Dengan demikian, pelaut pribumi mempunyai istilah sendiri bagi kelompok bintang yang mereka anggap penting bagi pelayaran, seperti bintang mayang dan bintang biduk lain. Lihat Widjaja dan Kadarusman (2019, 10).
- ⁶³ Sumber-sumber Barat sebenarnya dapat digunakan untuk mempelajari kemampuan navigasi mualim-mualim kita sebab kapal Eropa yang pertama kali berlayar di perairan Indonesia menggunakan mualim setempat untuk mengantarkan ke tempat tujuan. Dalam ekspedisi Magelhaens (1521 M), d'Elcano menculik dua perahu pandu laut setempat untuk mengantarkan kapal-kapalnya dari Filipina ke Tidore. Termasuk pelayaran pertama Cornelis de Houtman pun juga menggunakan mualim-mualim pribumi, yakni untuk pelayaran dari Selat Sunda ke Banten. Lihat lebih lanjut Pradjoko dan Bambang (2013, 52).
- ⁶⁴ Doktrin tersebut berupa kepercayaan adanya kesejajaran antara alam dewa-dewa (*makrokosmos*) dan alam manusia (*mikrokosmos*). Apa yang disebut belakangan harus menyesuaikan diri dengan yang disebut sebelumnya (*makrokosmos*). Upaya penyesuaian ini diperlukan agar

manusia memperoleh keselamatan dan terhindar dari bencana. Adapun wujud terapannya tecerminkan dalam sejumlah aspek kepercayaan dalam pranata-pranata kerajaan seperti penyebutan para raja (gelar), susunan pejabat kerajaan, jumlah permaisuri, ataupun pengaturan fisik tata kota. Untuk yang terakhir, ibu kota kerajaan disusun dalam bentuk lingkaran-lingkaran konsentris di mana yang menjadi sumbu pusat kekuasaan adalah keraton sang raja sendiri yang disejajarkan dengan Indra sebagai simbol rajanya para dewa. Lihat Rahardjo (2011, 35).

- ⁶⁵ Dalam catatan Tiongkok, pada masa Dinasti Liang (502–557 M), Kerajaan Kandali memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang hampir sama dengan kebudayaan dan kebiasaan di Kamboja dan Siam. Negara atau kerajaan ini merupakan negara penghasil kain, kapas, dan buah pinang. Mereka menghasilkan pinang yang sangat baik kualitasnya dan terbaik pada zamannya. Pada masa Dinasti Liang, Raja Kandali, *Sa-ba-na-lin-da*, pernah mengirim duta kerajaan bernama *Da-ru-da* ke Tiongkok untuk mempersembahkan upeti berupa perak dan emas. Empat abad kemudian, tepatnya pada masa Dinasti Song (960–1279 M), Kerajaan Kandali sudah berubah nama menjadi Kerajaan *San-Bo-Zhai*. Komoditas yang dihasilkan pun bertambah, yakni rotan, *kino* (getah tanaman) merah, gaharu, buah pinang, dan kelapa. Mereka pun tidak lagi berdagang menggunakan mata uang tembaga, tetapi emas dan perak. Kerajaan ini juga penghasil arak dari bunga, kelapa, pinang, atau madu. Kerajaan ini sudah mengenal bahasa dan tulisan Sanskerta dan aksara Tiongkok serta menggunakan surat menyurat ketika mengirimkan upeti. Pada masa ini pula, Kerajaan San-Bo-Zhai membangun tembok benteng beberapa puluh *li* (sepuluh *li* sekitar 5 kilometer). Kerajaan ini juga menjalin hubungan erat dengan dinasti-dinasti di Tiongkok sesudah Dinasti Liang mengalami kemunduran, yakni dengan Dinasti Song, Dinasti Tang, dan Dinasti Ming. Bentuk ikatan persahabatan antar negara dan kerajaan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk upeti tahunan. Lihat Ardison (2016, 72–80). Kandali atau *San-Bo-Zhi* ini, kemudian hari, di bawah pengaruh atau kekuasaan Jawa (Majapahit) mengubah nama dari *San-Bo-Zhi* menjadi *Ku-Kang* (Palembang, sekarang). Lihat Groeneveldt (2018, 382) Ardison (2016, 72).
- ⁶⁶ Prasasti adalah pertulisan tentang maklumat atau keputusan resmi yang dipahatkan pada batu, lontar, atau logam yang dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu serta ditandai dengan upacara. Beberapa prasasti tertua di Indonesia yang menunjukkan hubungan antara Indonesia-India,

antara lain, Prasasti Mulawarman di Kalimantan Timur yang berbentuk yupa (tiang dari batu) dan Prasasti Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Isi prasasti dituliskan dalam bentuk syair menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Huruf tersebut diperkirakan merupakan huruf yang umum dipergunakan pada tahun 400 M dan bahasa Sanskerta merupakan bahasa resmi di India. Dari bukti-buktinya dapat dipastikan bahwa pada masa Mulawarman dan Purnawarman terdapat pengaruh budaya India, termasuk pengaruhnya dalam perkembangan agama Hindu. Lihat Darini (2013, 26) dan Pane (2018, 28).

- ⁶⁷ Salah satu bukti lain adanya hubungan Indonesia-India terkait dengan perkembangan Hindu-Buddha adalah *Arca*. Beberapa arca yang ditemukan terbuat dari perunggu seperti yang diketemukan di Sempaga, Sulawesi Selatan. Temuan ini memberikan petunjuk tentang taraf hidup dan budaya bangsa Indonesia pada waktu itu. Berdasarkan ciri ikonografinya, Arca Sempaga ini berasal dari mazhab Amarawati. Arca ini kemungkinan dibuat di sana dan dibawa ke Indonesia sebagai barang dagangan dan mungkin sebagai barang persembahan untuk wihara atau bangunan suci agama Buddha. Arca jenis serupa, yakni Langgam Amarawati, juga ditemukan di Jember dan Bukit Siguntang. Ada juga arca Buddha Langgam Seni Gandara yang ditemukan di Kota Bangun (Kutai). Sementara itu, arca yang memiliki ciri kehinduan, misalnya Mukhalingga, ditemukan di Sepauk serta Arca Ganesha yang ditemukan di Serawak. Lihat Darini (2013, 27).
- ⁶⁸ Prasasti Nalanda dikeluarkan oleh Raja Benggala, Dewapala, di Nalanda. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta tanpa tarikh tahun. Yang bisa diketahui adalah bahwa Raja Dewapala merupakan pengganti Raja Dharmapala dan wafat tahun 878 M. Mengutip Hirananda Sastri, Slamet Mulyana dalam *Sriwijaya* mengatakan bahwa ada kemungkinan prasasti tersebut dikeluarkan pada 949 M. Prasasti ini berisi tentang permintaan Maharaja Balaputra dari Swarnadwipa kepada Raja Dewapala untuk mendirikan wihara di Nalanda. Lihat Mulyana (2011a, 221).
- ⁶⁹ Wihara atau biara tersebut bukan hanya digunakan untuk persembahyangan, melainkan juga difungsikan khusus untuk para mahasiswa dan pendeta Sriwijaya yang tengah belajar Buddhisme di Nalanda, apalagi saat itu Sriwijaya merupakan pusat pengembangan dan pendidikan agama Buddha. Lihat Achmad (2019a, 98) dan Vlekke (2008, 43).

- ⁷⁰ Mungkin yang dimaksud adalah *Sri Cudamani Warwadewa*, raja ketiga Kerajaan Sriwijaya, yang memerintah 988–1008. Lihat Mulyana (2011a, 272).
- ⁷¹ Bisa jadi yang dimaksudkan adalah I'tsing, seorang biarawan Buddha Tiongkok, yang mengadakan perjalanan laut di kawasan Nusantara untuk mencari kitab Buddha berbahasa Sanskerta. Catatan perjalannya terangkum lengkap dalam bukunya *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan*. Dia banyak melakukan serangkaian pencatatan atas perjalannya di mana pun tempat yang ia singgahi. Lihat Groeneveldt (2018, 18), Mulyana (2012b, 129), Al-Qurtuby (2003, 74), dan Tjandrasasmita (2009, 12).
- ⁷² Negeri *Ho-ling* boleh dipastikan terletak di Pulau Jawa karena kronik *Hsin-tang-shu* (Sejarah Baru Dinasti Tang) jelas menyebutkan bahwa “*Ho-ling* juga disebut *She-po*.” Sementara itu, orang kronik Tiongkok menerjemahkan *She-po* sebagai *Jawa*. Banyak ahli sejarah yang menduga bahwa *Ho-ling* merupakan transliterasi dari nama *Kalingga* dan dilokasikan di Jawa Tengah. Teori ini mula-mula dikemukakan oleh W.F. Mayers tahun 1875 dan disetujui oleh W.P. Groeneveldt, Edouard Chavannes, Paul Pelliot, Gabriel Ferrand, George Coedes, Hendrik Kern, N.J. Krom, J.Ph. vogel, dan lain-lain. Nia Kurnia Shalihat Irfan dalam buku *Kerajaan Sriwijaya* mengatakan bahwa hingga kini belum diperoleh bukti bahwa di Jawa Tengah pernah ada negeri yang bernama Kalingga. Louis Charles Damais menyatakan bahwa *Ho-ling* adalah transliterasi nama *Walaing*. W.J. van der Meulen berpendapat bahwa nama itu merupakan transliterasi dari nama *Paryang* (Dieng). Di pihak lain, Oliver W. Wolters dan Prof. Chavannes menduga lokasi *Ho-ling* terletak di Jawa Barat, sedangkan Mulyana menyebut *Ho-ling* di Jawa Timur, yaitu sebagai negeri *Keling* yang terletak di lembah Sungai Brantas. Lebih lanjut lihat Wolters (2011, 261), Irfan (1983, 32–33), dan Mulyana (2011a, 78). Berbeda lagi dengan apa yang dikemukakan Chiatan, seorang ahli Peta Tionghoa yang masyhur dan hidup pada 730 dan 805 tentang perjalannya dari Tiongkok ke Laut Selatan yang berakhir pada satu kesimpulan bahwa *Ho-ling* terletak di pulau paling besar di laut selatan, yaitu Borneo atau kalimantan dan bukan Pulau Jawa sebagaimana yang dikemukakan para ahli Sejarah. Lihat Mulyana (2011a, 83).
- ⁷³ Nurliadiawati menyebut penamaan “Sungai Kuning” disebabkan sungai ini apabila banjir disertai lumpur yang berwarna kuning. Lihat Nurliadiawati (2014, 101).

- ⁷⁴ Dari sejarah panjang kehidupan Dinasti Tiongkok, penerapan hubungan dengan negeri-negeri lain ini sukses, kecuali pada masa Dinasti Yuan atau era Mongol. Salah satunya adalah konflik pengaruh kawasan Asia Tenggara dengan Jawa pada abad XIII pada masa Singasari era Kertanegara tahun 1292. Singasari menolak mengakui kekuasaan dan kebesaran Tiongkok hingga berujung pada kekerasan pada utusan Tiongkok, Men Qi pada 1280. Tindakan Kertanegara tersebut dianggap melecehkan dan mengobarkan semangat perrusuhan. Karena peristiwa itu, Dinasti Yuan mengirimkan armada perangnya berkekuatan 20 ribu prajurit untuk menghukum Kertanegara. Lihat Groeneveldt (2018, 26). Namun, serbuan Mongol ke Jawa tersebut gagal karena mendapati bahwa Singasari telah hancur oleh serbuan kerajaan lain, Gelang-Gelang pada masa Jayakatwang. Pada akhirnya, militer Mongol pun harus hancur oleh serangan Sanggramawijaya pada 1293 Taniputra (2017, 458–459).
- ⁷⁵ Salah satu contoh peristiwa terkait dengan pengamanan wilayah dari marabahaya adalah penugasan Zhen He atau Cheng Ho untuk melakukan pengamanan kawasan Malaka dari perompak Hokkian, Chen Zuyi. Lihat Groeneveldt (2018, 49).
- ⁷⁶ Lembah Ferghana adalah mata rantai perhubungan yang penting bagi rute perdagangan yang disebut *Jalan Sutra* yang dipakai oleh para pedagang untuk melakukan perjalanan antara Eropa dan Timur Tengah menuju ke dan dari Tiongkok. Jalur ini dihubungkan dengan gunung, melewati Oase Kashgar (Kashi) di Tiongkok Barat. Tashkent, Samarkand, dan Boukara adalah titik perhentian besar lainnya menuju ke Barat. Saat ini, Lembah Ferghana adalah bekas wilayah Uni Soviet yang letaknya berada di titik pertemuan tiga negara Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Lembah ini menjadi lahan konflik karena kekayaan alamnya, sebagai produsen sutra terbesar Asia Tengah, dan ketidakjelasan perbatasan tiga negara tersebut (Ekananda, t.t.). Lihat Sabda (t.t.) dan Wolters (2011, 27).
- ⁷⁷ Mengenai tokoh *Diaobian* atau Dewawarman tersebut, ada sebuah catatan cerita yang menceritakan bahwa tokoh Dewawarman tak bisa dilepaskan dengan sejarah Banten Kuno. Di daerah ini, pada awal abad Masehi, pernah berdiri sebuah kerajaan Hindu yang bernama Kerajaan Salakanagara. Tokoh awal yang berkuasa adalah Aki Tirem. Konon kota inilah yang disebut *Argyrè* oleh Ptolemeus pada tahun 150 SM sebab Salakanagara diartikan sebagai ‘Negara Perak’ dalam bahasa Sanskerta.

Kota ini terletak di daerah Teluk Lada, Pandeglang, Banten. Aki Tirem adalah penghulu atau penguasa kampung setempat yang akhirnya menjadi mertua perantau, pedagang sekaligus duta dari negeri Pallawa, India Selatan tersebut. Dewawarman mempersunting putri Sang Aki Luhur Mulya bernama *Dewi Pohaci Larasati*. Pernikahan Dewawarman dengan putri penghulu kampung tersebut diikuti oleh semua pengikut dan pasukan Dewawarman yang ikut menikahi para wanita setempat dan tak ingin kembali ke kampung halamannya.

Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat estafet kekuasaan. Tahun 130 SM ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama *Salakanagara* beribu kota di Rajatapura atau Teluk Lada Pandeglang, Banten. Ia menjadi raja pertama dengan gelar *Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura Sagara*. Beberapa kerajaan kecil di sekitarnya menjadi daerah kekuasaannya, misalnya, Kerajaan *Agninusa* (Negeri Api) yang berada di Pulau Krakatau.

Rajatapura adalah ibu kota Salakanagara yang hingga tahun 362 menjadi pusat pemerintahan Raja-Raja Dewawarman (dari Dewawarman I–VIII). Salakanagara berdiri selama 232 tahun, tepatnya dari tahun 130 SM hingga tahun 362 SM. Raja Dewawarman I sendiri hanya berkuasa selama 38 tahun dan digantikan anaknya yang menjadi Raja Dewawarman II dengan gelar Prabu Digwijayakasa Dewawarmanputra. Prabu Dharmawirya tercatat sebagai Raja Dewawarman VIII atau Raja Salakanagara terakhir hingga tahun 363 karena sejak itu Salakanagara telah menjadi kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Tarumanagara yang didirikan tahun 358 Masehi oleh Maharesi yang berasal dari Calankayana, India bernama *Jayasinghawarman*, yang tak lain putra menantu Dewawarman VIII. Pada masa kekuasaan Dewawarman VIII, keadaan ekonomi penduduknya sangat baik, makmur, dan sentosa, sedangkan kehidupan beragama sangat harmonis. Lihat Munandar (2012, 133–140) dan Prinada (2021).

⁷⁸ Genderang perunggu ini diperkirakan berasal dari tahun 600 SM sampai dengan abad ke-3 Masehi. Genderang perunggu ini memiliki tinggi kurang lebih 1 meter dan berat lebih dari 100 kilogram. Genderang perunggu ini mempunyai kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok yang dibuat pada masa Dinasti Han (220 SM–9 M). Ini menunjukkan bahwa kedatangan genderang dan orang yang membawanya tersebut ke Indonesia sudah cukup lama. Ada dugaan bahwa genderang tersebut dikembangkan di Yunnan, sebuah kota yang

berada di Tiongkok Barat Daya. Selain sebagai alat musik, genderang ini juga juga dipakai sebagai alat pemujaan di tempat-tempat ibadah. Genderang dari Tiongkok ini lazim disebut Genderang Dongson (Tanggok, 2010, 12–13). Namun, sebagian ahli mengatakan bahwa Genderang Dongson bukan berasal dari Tiongkok melainkan dari kebudayaan yang berkembang di Delta Sungai Merah Indochina (Vietnam). Dongson adalah kebudayaan terakhir sebelum kolonialisasi China. Lihat Sen (2010, 183–184). Lihat juga catatan kaki nomor 17.

- ⁷⁹ Tempat persinggahan tersebut—sesuai dengan informasi yang penulis peroleh—adalah di Pelabuhan Pucangsulo (pantai utara Rembang, sekarang) wilayah Kerajaan Medang. Di Medang ia bertemu dengan seorang brahmana Jawa-Hwuning, Datu Hang Sambadra. Dalam pertemuannya, ia sebagai *Hwusio* (pendeta) mengajar dan berdiskusi mengenai ajaran Sang Buddha. Dari perbincangan keduanya, ternyata ajaran-ajaran Buddha memiliki kesamaan dengan ajaran Jawa-Hwuning, yakni kepercayaan yang dianut oleh Hang Sambadra dan adiknya, Datu Janabadra beserta murid-muridnya. Dari pengajaran Faxian tersebut, akhirnya Datu Janabadra antusias untuk menyatukan intisari ajaran Sang Buddha dengan kepercayaan Jawa-Hwuning. Sejak itu, ia menjadi pelopor lahirnya ajaran Hindu-Buddha Kanung atau Buddha Kanung. Lihat Wibowo dan Widodo (2016, 60–61) dan Groeneveldt (2018, 19).
- ⁸⁰ Dalam catatan *Nan zhou yiwu zhi*, yang dikutip kembali oleh Lombard, kapal yang digunakan Faxian kurang lebih memiliki panjang 200 kaki atau kira-kira enam puluh meter dengan tinggi 20 hingga 30 kaki dan mampu memuat 600–700 penumpang atau total muatan 10.000 *hou*. Menurut Bambang Budi Utomo, ukuran *hou* merupakan ukuran berat setara 10 sekop jagung. Lihat Lombard (2008, 14) dan Utomo (2008, 79). Mengenai kapal yang digunakan pelayaran Faxian tersebut, Arkeolog Indonesia, Bambang Budi Utomo mengatakan bahwa kapal tersebut menggunakan empat layar yang terbuat dari daun jenis tertentu yang dianyam seperti kerawang jendela berukuran hingga 10 kaki. Keempat layar ini berkaitan dari haluan hingga buritan dan dapat digerak-gerakkan sesuai dengan arah angin. Kapal sejenis ini mempunyai kemiripan dengan kapal Austronesia, terutama pada bagian dan bentuk layarnya. Dalam catatan Groeneveldt disebutkan bahwa kapal yang ditumpangi Faxian mampu membawa 200 orang. Lihat Goeneveldt (2018, 10). Itu berarti kapal tersebut mampu membawa muatan hingga

12 ton dengan asumsi berat badan 60 kg/orang, belum termasuk muatan barang.

- ⁸¹ Mengenai nama *Yeh-p'o-t'i* atau *Ye-p'o-ti* sebagian menduga sebagai transkripsi dari nama “Jawa” walaupun Wolters meragukan identifikasi tersebut. Akan tetapi, ini bukanlah satu-satunya peristiwa yang menyebutkan sebuah nama tempat yang *mirip Jawa*, dalam catatan luar negeri, yang telah menimbulkan kekeliruan dalam kajian tentang masa awal Indonesia. Menurut Wolters, bukti yang diragukan Faxian adalah fakta yang diragukan, apalagi jika mengingat salah seorang pedagang yang ada di atas kapal, yang sudah sebulan lebih berada di lautan mengatakan bahwa mereka menempuh laut yang bergejolak sudah selama 40 hari. Mereka mengatakan, “Biasanya waktu yang yang diperlukan untuk sampai Kanton (dari *Yeh-p'o-t'i*) kira-kira 50 hari. Sekarang kami sudah berhari-hari melewati batas waktu itu. Apakah kami sudah kehilangan arah?” Wolters juga membantah bahwa Faxian berhenti pada sebuah pulau karena tidak ada catatan yang menjelaskan bahwa Faxian mengatakan kapal yang ditumpanginya menghentikan pelayarannya pada sebuah pelabuhan transit. Lihat Wolters (2011, 23).
- ⁸² Kerajaan Tarumanegara (358 M–669 M) adalah kerajaan Hindu yang pertama berdiri di Jawa bagian barat. Dalam kronik *Liu-Shung-shu*, kerajaan ini disebut sebagai *Ho-lo-tan*. Sebuah nama yang menurut Nia Kurnia merupakan transliterasi dari nama *Aruteum*, sebuah ejaan lain dari nama Sungai Ciareteum yang kemudian lebih dikenal dengan Citarum. Kerajaan *Ho-lo-tan* di *Shepo* (nama lain untuk menyebut Jawa) ini disebut-sebut dalam kronik Tiongkok mengirim utusan ke Tiongkok pada 430, 433, 436, 437, dan 452.

Louis Charles Damais mengemukakan bahwa nama *Ho-lo-tan* mungkin transliterasi dari *Halatan*, *Alatan*, *Haratan*, *Aratan*, atau *Arateun*. Setelah adanya pengaruh peradaban India, nama tersebut diganti menjadi *Taruma*, sebuah nama yang diambil dari daerah di Tanjung Komorin, India Selatan. Dalam perkembangannya, yakni sejak abad ke-6 M, nama *Ho-lo-tan* tidak pernah disebut-sebut. Namun, sebagai gantinya, muncul nama *To-lo-mo*, yang diberitakan mengirim utusan ke Tiongkok pada 528, 535, 630, dan 669. Hilangnya nama *Ho-lo-tan* dan berganti menjadi *To-lo-mo* ini kiranya erat hubungannya dengan pergantian nama *Aruteun* menjadi *Taruma*. Lihat Irfan (1983, 40–41), Pane (2018, 29). Bandingkan dengan Taniputra (2017, 382); Vlekke (2008, 28).

Kerajaan ini mengalami masa kejayaan selama 358 tahun, yakni 358 M–669 M atau hanya mampu bertahan sampai pada keturunan ke-11. Setelah meninggalnya raja ke-11, takhta kerajaan diserahkan kepada sang menantu, yakni Tarusbawa. Keturunan Linggawarman hanya meninggalkan dua orang putri, *Manasih* dan *Sobokencono*. Pada masa Tarusbawa inilah nama Kerajaan Tarumanegara diganti menjadi Kerajaan Sunda yang pada akhirnya menimbulkan huru-hara. Salah satunya adalah pemberontakan Wretikandayaun yang akhirnya memisahkan diri dari kekuasaan Sunda dan mendirikan Kerajaan Galuh kurang lebih tahun 700 M. Pusat kekuasaannya diperkirakan di daerah Ciamis, Jawa Barat. Lihat Lestari (2018, 20–24). Bandingkan dengan Ricklefs et al. (2013, 45).

⁸³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Welacakra* berarti ‘bayangan’ atau ‘bayang-bayang’. Penghitungan welacakra yang dimaksud adalah penghitungan yang didasarkan pada panjang bayang-bayang matahari. Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (t.t.).

Menurut catatan *Xin Tangsu* (*kitab* 222), dalam kutipan yang kedua, yang dikutip kembali oleh Lombard, alat (*welacakra*) piringan tersebut untuk mencatat panjang bayang-bayang terpendek dalam musim dingin dan terpanjang dalam musim panas. Allat ini diletakkan di berbagai tempat, mulai dari perbatasan Mongolia hingga lautan selatan. Dikatakan, “Pada hari yang terpanjang dalam muslim panas, bayangan pada sebuah piringan jam setinggi delapan kaki terpasang di sana terletak di tengah, sepanjang dua kaki matahari akan jatuh di sebelah selatan.” Catatan yang sangat teliti tersebut menggambarkan bahwa Jawa merupakan salah satu tempat pengamatan yang dipilih oleh Yixing (I’Tsing) atau paling tidak dapat dikatakan bahwa sebuah penelitian geodesi telah dilakukan di sebelah selatan khatulistiwa sejak abad ke-8 M. Lihat Lombard (2008, 14–15).

⁸⁴ Boleh jadi ini ada kaitannya dengan yang disampaikan oleh Wibowo-Widodo dalam *Sejarah Perjalanan Orang Jawa*, yakni migrasi orang-orang Cina ke Nusantara dari lembah Gunung Himawat atau Himalaya pada masa Dinasti Zhou (1046 SM–256 SM). Mereka pergi meninggalkan tanah airnya akibat konflik yang berkepanjangan. Perjalanan melalui laut yang panjang tersebut akhirnya sampai pada sebuah wiayah sebelah selatan Tiongkok. Mereka menyebutnya sebagai *Hai Nan*, yang artinya ‘bumi lembah’, ‘ngarai’, dan ‘pegunungan wilayah selatan’. Di *Hai Nan* ini mereka hidup beranak pinak dan membentuk kelompok masyarakat.

Kemudian, sebagian dari mereka memutuskan untuk bermigrasi kembali mencari tanah baru dengan mengarungi samudra luas yang terbagi menjadi dua kelompok dan pimpinan, yakni Hwe Chun dan Ji Han. Tidak ada penjelasan mengenai keduanya, kecuali Ji Han yang disebut-sebut sebagai pangeran dari Dinasti Zhou yang ikut mengungsi. Lihat Wibowo dan Widodo (2016, 17–18). Perjalanan Hwe Chun dan pengikutnya mendarat di *Nusa Tempa Besi* atau *Nusa Sei Lebes* atau yang sekarang disebut Sulawesi. Sementara itu, Ji Han dan pengikutnya terdampar di *Nusa Nipah* atau *Nusa Barunai* yang kemudian disebut sebagai Kepulauan Borneo atau Kalimantan. Dari sinilah cikal bakal dari *Suku Dayak*. Lihat Wibowo dan Widodo (2016, 19). Setelah lama tinggal dan beranak pinak, mereka kemudian melakukan migrasi kembali. Itu dilakukan karena adanya bencana alam serta wabah penyakit berkepanjangan. Dengan demikian, boleh jadi selama kehidupan di Nusa Baru Nai itulah, mereka membangun kekuasaan yang kemudian disebut *Ho Ling* atau *Kalingga* hingga mereka bermigrasi ke selatan. Mereka lalu sampai di sebuah daerah yang bernama *Nusa Kendeng Lor* atau Gunung Argasoka di pesisir utara. Di daerah ini mereka beranak pinak, membangun kelompok masyarakat yang kemudian disebut *Wong Jawa Kanung*, dan memiliki kekuasaan di sebelah barat Gunung Argasoka yang kemudian bernama Kerajaan Pucangsulo. Oleh pendiri kerajaan, Han Sam Badra, kerajaan dibagi dua, Pucangsulo diserahkan kepada putri pertamanya, Sibaha dan Nusa Muria (*Kalinggapura*) diberikan kepada putri keduanya, Shima. Lihat Unjiya et al. (2019, 7–10).

⁸⁵ Nama *Medang Kamulan* hingga kini masih simpang siur. Nama *Medang Kamulan* disebut berdiri sesudah kepindahanannya ke Jawa bagian timur tersebut merupakan pengulangan nama yang dipakai oleh pendahulunya di wilayah pantai utara pada 415 M yang oleh Wibowo-Widodo disebut sebagai hasil pembagian Kerajaan Pucangsulo era Hang Sambadra, kakak dari seorang brahmana Jawa-Hwuning, *Janabendra*. Wibowo-Widodo menceritakan bahwa Hang Sambadra memiliki dua putri, yaitu Dewi Sibaha dan Dewi Simaha atau yang kemudian disebut Ratu Shima. Dewi Sibaha memperoleh kekuasaan di Rembang dan mendirikan *Kerajaan Indria Pra Astha*. Sementara itu, Dewi Simaha memperoleh sebagian wilayah Pucangsulo dan mendirikan Kerajaan *Medhang Kamulan* (*Tzu Madhang*) pada 646 Saka atau 415 M di Blora. Medhang Kamulaan atau Medhang Kamulan artinya ‘pemerintahan Medhang’ di Bumi Kamulan, Kendheng. Medhang Kamulan disebut juga *Medhang Gili* yang berarti pemerintahan Medahang yang letaknya di bagian hilir Sungai *Lao Tze*.

(Lusi). Lalu pada 645 Tahun Saka atau 416 M, pusat kerajaan dipindah ke Keling atau Kaling atau Jepara di kaki Gunung Muria. Sejak kepindahan tersebut, Keraton Medhang Kamulan disebut sebagai Keraton Keling atau Kalinggapura atau *Holing*. Bekas letak Keraton Keling saat ini menjadi Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Lihat Wibowo dan Widodo (2016, 61–62).

- ⁸⁶ Alasan dipindahnya Mataram Hindu ke Malang cukup logis. *Pertama*, pada abad-abad sebelumnya di Malang kerajaan besar yang mandiri yang disebut Kerajaan Kanjuruhan pernah berdiri. Kerajaan yang dipimpin oleh Gajahyana ini adalah kekuasaan lama yang beradab, yang diperkirakan sudah berdiri sejak tahun 600-an Masehi dan tahun 760 mewariskan *Prasasti Dinoyo*. Kerajaan ini berpusat di Tlogomas Dinoyo, Kota Malang, sekitar 2 kilometer dari daerah *Tawmlang* (Tembalangan). Kerajaan Kanjuruhan Malang (istilah Malang belum dikenal zaman itu) membuat Candi Badut (disebut juga Candi Liswa) yang berlokasi kurang lebih 5 km dari Kota Malang, tepatnya di Desa Karangbesuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi tersebut merupakan candi tertua di Jawa Timur yang merupakan sisa-sisa keemasan zaman Raja Gajayana. Kemudian, ketika Kerajaan Malang ini runtuh, kekuasaannya menjadi bagian dari keraton Mataram kuno. Hubungan ini banyak terungkap dari peninggalan-peninggalan sejarah di Jawa Tengah. Jadi, sangat tepat jika Empu Sindok memilih Malang sebagai lokasi baru bagi kelanjutan Keraton Medang yang runtuh di Jawa Tengah.

Kedua, identitas *sindok* (berasal dari kata *ndok* atau telur) adalah istilah yang lazim di Malang beberapa abad kemudian. Ndok atau Si Ndok adalah semacam gelar yang bermakna sebagai perintis, orang yang melahirkan kebesaran atau menelurkan kekuatan/kehidupan. Kita ingat, nama/gelar dari ibu yang melahirkan Ken Arok abad 12 adalah Ken Endok yang juga sebutan lain/penghormatan bagi ibu yang melahirkan cikal bakal raja-raja Singasari.

Ketiga, lokasi Malang memang merupakan laboratorium sejarah. Ini sudah dibuktikan dalam berbagai zaman bahwa Malang menjadi lokasi lahirnya banyak kekuasaan besar seperti Kanjuruhan, Medang, Singasari yang dilanjutkan Majapahit tahun 1293 oleh *arek-arek* Malang hingga Majapahit runtuh rajanya adalah wangsa Malang (Rajasa) meskipun ibu kota Majapahit dipindahkan ke Mojokerto demi menghindari konflik berdarah yang selalu terjadi di tanah Tumapel Raya (Malang). Perlu dicatat juga bahwa *Prasasti Turyan*, salah satu sumber utama keberadaan

Medang, ditemukan di Malang timur dan dibuat di Malang selatan (Turen). Ini merupakan petunjuk bahwa Empu Sindok memang pertama mendirikan Mataram baru (Medang) di Malang, bukan di Jombang (Watugaluh), baru setelah berkembang dipindahkan ke Watugaluh. Medang berakhir dan digantikan Kahuripan tahun 947.

Keempat, lokasi *Tawmlang* adalah lokasi yang sangat strategis bagi pusat kerajaan karena berada di tepi Kali Brantas tempat Empu Sindok, raja yang memulai, membuka sistem irigasi dan pengairan. Sistem pemberdayaan air ini dilanjutkan oleh keturunannya, Sri Erlangga, yang dikenal sebagai pencetus eksplorasi kali Brantas sebagai irigasi dan lalu lintas dagang rakyat.

Kelima, di lokasi *Tawmlang* (Tembalangan, Malang) pernah ditemukan saluran kuno yang konon bersambung ke berbagai lokasi yang jauh. Ini diduga merupakan gorong-gorong kuno peninggalan Empu Sindok. Lokasi temuan itu masih ada hingga hari ini dan diketahui oleh warga, hanya saja sudah tertutup oleh perumahan modern.

Keenam, keturunan Empu Sindok berkuasa lama di Jawa Timur dan mendirikan wangsa baru, wangsa Isyana yang pengaruhnya amat luas. Dua generasi setelahnya, Sri Erlangga yang kemudian mendirikan kerajaan baru, Kahuripan, Dharmawangsa ataupun Mahendradatta Warmadewa, penguasa Bali, berasal dari klan Sindok, termasuk yang membangun Kerajaan Jenggala dan Panjalu yang dipusatkan di Kota Daha (Kediri) (JurnalMalang, 2013). Bandingkan dengan Widiyatmoko (2014, 57–59), Lestari (2018, 54–60), Achmad (2016, 49–57), Hall (1988, 66), dan Ricklefs (2008, 90).

⁸⁷ *Darmawangsa* atau *Darmawangsa Teguh* adalah cicit atau keturunan Empu Sindok yang lahir dari perkawinan Sri Isyanatunggawijaya (putri Empu Sindok) dengan Sri Lokapala, seorang pangeran dari Bali. Darmawangsa Teguh memerintah Medang dari tahun 996–1016 atau kurang lebih selama 20 tahun dan bergelar Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa. Dia naik takhta menggantikan ayahandanya, Sri Makunthawangsawardhana. Selain menghalau pengaruh ekspansi Sriwijaya, pengaruhnya juga sangat besar hingga ke Bali sebagaimana tampak pada prasasti-prasasti Bali yang semula berbahasa Bali, tetapi sejak 989 M (terutama sesudah 1022) sebagian besar tertulis dalam bahasa Jawa Kuno.

Pada masa pemerintahannya, Medang melakukan serangan balasan ke Sriwijaya) sebagaimana diceritakan dalam kronik *Shung-shih* bahwa pada 992 *Shan-fo-tsi* (Sriwijaya, Sumatra) diserang kerajaan dari *She-po* Jawa. Lihat Irfan (1983, 88–89). Menurut Wolters, serangan Jawa (Medang) terhadap Sumatra (Sriwijaya) adalah sebuah upaya untuk mematahkan monopoli perdagangan Sriwijaya. Sementara itu, Hall mengatakan bahwa tujuan serangan Darmawangsa tak lain adalah penghancuran Sriwijaya dan Jawa yang berkuasa di pulau itu. Walaupun serangan Jawa atas Sumatra tersebut mempunyai catatan peperangan yang sesungguhnya yang sangat sedikit, serangan Jawa atas Sumatra kala itu, untuk beberapa tahun, membuat wilayah Palembang dalam bahaya maut.

Namun, pada tahun 1007 M (versi pertama) atau 1016 (versi kedua), Sriwijaya yang waktu itu diperintah oleh Sri Culamanivarmadewa melakukan serangan balasan terhadap Medang melalui sekutunya Wurawari dari Kerajaan *Lwaram* yang melakukan pemberontakan. Pemberontakan tersebut terjadi akibat penolakan Darmawangsa atas pinangan Wurawari terhadap putrinya dan lebih memilih Erlangga yang tak lain keponakannya sendiri, putra dari saudaranya Mahendradatta, Raja Bali. Serangan atas Medang dilakukan di saat Darmawangsa sedang melaksanakan pesta pernikahan Erlangga dengan Putri Mahendradatta. Dalam peristiwa tersebut, Darmawangsa beserta seluruh punggawa kerajaan, kerabat keraton, dan undangan tewas. Peristiwa tersebut dikenal sebagai *Mahapralaya*. Dalam peristiwa tersebut, Erlangga, Patih Narotama dan beberapa pengikut berhasil melarikan diri dan bersembunyi ke hutan di kawasan Wanagiri, Jawa Tengah selama 3 tahun. Sementara itu, Medang dalam kekuasaan Wurawari selama 18 tahun. Di hutan Wanagiri tersebut, beberapa pengikut eks Mataram Hindu dan Medang membaitnya menjadi raja pada 1019. Dalam beberapa sumber yang penulis peroleh, dari persembunyiannya, Erlangga membangun kekuatannya di daerah Sampung Ponorogo yang sekarang berbatasan dengan Kecamatan Puh Pelem, Wonogiri Timur. Di daerah Sampung tersebut terdapat Situs Watu Dukun, batu berundak, batu menyerupai ranjang, dan beberapa situs bertuliskan huruf Pallawa. Konon tempat tersebut merupakan bekas ibu kota ketiga Kerajaan Medang. Erlangga membangun sumber daya manusia dan mengatur siasat untuk merebut kembali takhta Medang dari Wurawari. Setelah dirasa cukup, pada 1035 M, Wurawari diserang dan berhasil ditaklukkan. Kerajaan Medang pun dipindah dari pedalaman ke Kahuripan (pesisir timur Jawa, daerah

Sidoharjo, sekarang). Lihat Widiyatmoko (2014, 55–59), Lestari (2018, 54–60), Achmad (2016, 49–57), Hall (1988, 66), Pane (2018, 41). Lihat pula Amamoto (t.t.)

- ⁸⁸ Kerajaan Panjalu merupakan pecahan dari Kerajaan Kahuripan. Erlangga yang saat itu menjadi pemegang kekuasaan Kahuripan, membagi kerajaannya kepada dua putranya, *Sri Samarawijaya* dan *Mapanji Garasakan*. Sri Samarawijaya bertakhta di Panjalu, Kediri 964–1042 dengan gelar *Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Teguh Uttunggadewa*, atau lengkapnya *Sri Kameswara Triwikramawatara Aniwarewira Andindita Digdaya Uttunggadewa*. Namun, dalam Prasasti Pamwatan hanya tertulis bahwa ia berkuasa pada 1042. Sementara itu, Mapanji Garasakan memegang kekuasaan Jenggala yang beribu kota di Kahuripan dengan gelar *Sri Maharaja Mapanji Garasakan*. Dirinya hanya dua tahun memerintah (1042–1044 M). Namun, kapan berakhirnya pemerintahan *Sri Samarawijaya* tidak diketahui secara pasti. Bahkan, geliat kehidupan Kerajaan Panjalu atau Kediri selama 74 tahun sesudah Lembu Amisena naik takhta tidak terlacak jejaknya. Prasasti Turun Hyang II (1044) yang diterbitkan Kerajaan Janggala hanya memberitakan adanya perang saudara di antara kedua kerajaan sepeninggal Airlangga. Demikian pula halnya dengan apa yang ada di Prasasti Ngantang (1135). Dalam prasasti tersebut, Panjalu memiliki semboyan kuat dalam mengalahkan Jenggala, yakni *Panjalu Jayati* atau ‘Panjalu Menang’. Baru 60 tahun sesudahnya, yakni sejak pemerintahan Sri Jayawarsa 1026–1104 M, sejarah Kerajaan Panjalu Kediri mulai terlacak melalui prasasti-prasasti, salah satunya ialah *Prasasti Sirah Kiting* (1104) dan literatur-literatur kuno yang ada, terutama catatan atau kronik Tiongkok, *Ling Wai Tai Ta* karya Chou-ku-fei tahun 1178. Salah satunya dikatakan bahwa pada masa-masa itu, negeri kaya selain Tiongkok secara berurutan adalah Arab, Jawa, dan Sumatra. Saat itu yang berkuasa di Arab adalah Dinasti Abbasiyah, di Jawa adalah Kerajaan Panjalu, sedangkan di Sumatra adalah Kerajaan Sriwijaya. Sejak pemerintahan Sri Kameswara hingga awal pemerintahan Jayabhaya (1135–1159), Kerajaan Panjalu Kediri mengalami kejayaan. Namun, semasa pemerintahan Kertajaya atau Dandang Gendis (1159–1222), Kerajaan Kediri mengalami pasang surut dan berakhir pada kehancurnya, salah satunya akibat serangan dari Ken Arok. Menurut *Negarakertagama*, Kertajaya adalah raja terakhir Kediri. Bukti keberadaan nama Kertajaya dapat dilacak pada beberapa prasasti, antara lain, Prasasti Galunggung (1194 M), Prasasti Kamulan

- (1194 M), Prasasti Palah (1197 M), dan Prasasti Wates (1205 M) . Lebih lanjut lihat Achmad (2016, 75–81), Lestari (2018, 72–76), Pane (2018, 64–69), dan Abimanyu (2013, 116–121).
- ⁸⁹ Penulis lain mengatakan bahwa salah satu upaya Kertanegara dalam membendung pengaruh Tiongkok adalah menjalin hubungan bilateral dengan Kerajaan Melayu di Jambi. Bukti kerja sama jalinan bilateral tersebut adalah pengiriman *Arca Amoghapasa* pada 1286 M. Ini menjadi tanda terjalannya kerja sama dengan Raja Kerajaan Melayu atau Dharmasraya yang saat itu, *Srimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa*. Lihat Widiyatmoko (2014, 88) dan Mulyana (2012a, 155).
- ⁹⁰ Mengenai tahun diutusnya Meng-Qi ke Jawa, beberapa penulis sejarah mempunyai perbedaan. Sanusi Pane menyebut tahun 1289. Lihat Pane (2018, 80). Demikian halnya Widiyatmoko (2014, 86). Sementara itu, Achmad (2016, 107) dan Al-Qurtuby (2003, 78) menyebut 1292.
- ⁹¹ Peristiwa *pemutilasian* utusan Kaisar Mongol tersebut, menurut Vlekke, tak perlu diterima secara harfiah. Karena setiap penolakan untuk datang bersujud sembah dan penyerahan upeti dianggap Tiongkok sebagai penghinaan yang tidak bisa diterima terhadap Putra Langit, yang secara moral *harus* dihormati sebagai penguasa besar oleh semua raja lain. Lihat Hall (1988, 75), Taniputra (2017, 458), Pane (2018, 80), Achmad (2016, 107), Tanggok (2010, 23), dan Vlekke (2008, 72).
- ⁹² Pada bulan kedua tahun 1292, Kaisar mengeluarkan perintah kepada Gubernur Fujian untuk mengirimkan Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing memimpin sebuah armada perang untuk penaklukkan Jawa, mengumpulkan prajurit dari provinsi-provinsi Fujian, Jiangxi, dan Huguang hingga berjumlah 20 ribu, menunjuk komandan sayap kanan dan sayap kiri serta empat komandan 10 ribu, mengirimkan seribu kapal dan melengkapinya dengan perbekalan sebanyak satu tahun dan 40 ribu batang perak. Selanjutnya, Kaisar memberikan lencana perak serta seratus gulung sutra dengan sulaman benang emas yang digunakan sebagai penghargaan prestasi. Ketika Ike Mese dan rekan-rekannya menghadap Kaisar sebelum berangkat, Kaisar berkata, “Setibanya di Jawa, kalian harus memproklamasikan dengan jelas kepada tentara dan penduduk negara itu bahwa pemerintahan kekaisaran sebelumnya telah melakukan kontak dengan Jawa melalui para utusan dari kedua belah pihak. Hubungan ini telah berjalan dengan harmonis. Baru-baru ini mereka telah melukai wajah utusan Kaisar Meng Qi dan kalian datang

untuk menghukum mereka akibat perbuatan tersebut.” Lihat Groeneveldt (2018, 26).

- ⁹³ Dinasti Yuan merupakan dinasti asing di Tiongkok karena didirikan oleh bangsa Mongol. Cikal bakal dinasti ini adalah Genghis Khan, seseorang yang mampu menggetarkan separuh belahan dunia, seorang penakluk dengan wilayah terluas. Ia lahir tahun 1162 di Daeliun, Buldagha yang terletak di sekitar lembah Sungai Onon (Unan) Mongolia. Genghis Khan memiliki nama kecil *Temujin* (Pandai besi). Konon nama ini diambil dari musuh ayahnya yang terbunuh. Ia adalah putra pasangan Yesugei, seorang pemimpin Borjin Mongol dengan Hoelun, seorang wanita yang memiliki kecerdasan dan kecakapan. Selain Temujin, Hoelun melahirkan tiga orang putra Yesugei lainnya yang bernama Juchi Khassar, Khachium Ulchi, dan Tenege Ochigin dan seorang putri yang bernama Taimulun. Dari istri keduanya, Yesugei dianugerahi dua orang anak, yaitu Begutai dan Bekter. Bakat kepemimpinan mengalir dari darah sang ayah yang memiliki kemampuan memimpin dan mengorganisasi suku-suku. Temujin banyak belajar dari lingkungannya, terutama ayahnya. Temujin dibesarkan dalam lingkungan yang kejam dari Dinasti Jin. Lebih lanjut lihat Adimurni (2017, 1–7), Sen (2010, 121), dan Williams (1897, 58).
- ⁹⁴ Tentara Kubilai Khan dalam *Negarakertagama*, *Pararaton*, *Kidung Harsa Wijaya*, dan *Panji Wijayakrama* disebut sebagai *Tartar*. Karena memang tentara ini bukanlah tentara Tionghoa, melainkan tentara Mongol. Tentara ini tidak tahan atau tidak terbiasa dengan suhu udara panas di daratan khatulistiwa. Memang pada saat serangan cepat atas pasukan Jayakatwang, tentara Mongol berhasil melakukan sapu bersih. Akan tetapi, mereka tidak mampu bertahan menghadapi serangan yang dilakukan tentara Majapahit dan Madura. Di samping begitu mendadak dan merepotkannya serangan tersebut, suhu yang begitu panas menyebabkan kekalahan mereka yang akhirnya dapat dipukul mundur. Lihat Mulyana (2012a, 156).
- ⁹⁵ Akhir pemerintahan Dinasti Yuan yang saat itu dipimpin oleh Kaisar Toghon Temur (1333–1368) ditandai oleh banyaknya bencana alam, baik banjir maupun wabah penyakit serta terjadinya pemberontakan. Beberapa pemberontakan yang terjadi pada masa itu ialah Pemberontakan *Hongjin* atau *Topi Merah* yang terjadi pada 1351 hingga 1366. Mereka bangkit setelah terjadi banjir besar Sungai Kuning. Salah satu pemberontakan lain dan terpenting adalah yang dipimpin oleh Zu Yuanzhang, yang didukung dan diprakarsai para *Hui-Hui* yang berada di kawasan Yang

Tze Kiang dan diikuti oleh turunan Han di bawah komando empat panglima perang yang juga seorang muslim, yaitu Chang Yin Chong, Hu Sudah hal, Ten Yu, dan Lan Yin. Selain itu, juga terdapat beberapa komandan regu muslim seperti Mung Ying dan Tang Ho. Mereka berhasil merebut ibu kota Dinasti Yuan yang bernama Dadu pada 1368. Lihat Al-Qurtuby (2023, 81). Kaisar Toghon Temur melaikan diri ke utara sehingga mengakhiri kekuasaan rezim Mongol di Tiongkok. Kelak Zu Yuanzhan dikenal sebagai Kaisar Ming, yang bergelar *Ming Tai Tsu* dan berjuluk *Hung Wu*. Ada sebuah catatan yang mengatakan bahwa Hung Wu sebenarnya memperoleh kedudukan tersebut dari mertuanya, seorang Muslim Hui, Kok Tze Hin. Istri Hung Wu, sebagaimana ayahnya, seorang muslimah yang dijuluki sebagai *Ratu Ma*. Pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada akhir Dinasti Yuan kebanyakan memiliki motif politik dan keagamaan. Keyakinan akan kedatangan Maitreya (Mile), Buddha yang akan datang atau semacam “Ratu Adil” di Jawa, ikut menjadi penyebab terjadinya pemberontakan. Seperti Pemberontakan *Baiyun* (Awan Putih) pimpinan Kong Qingjiao (1043–1121), yang memiliki banyak pengikut di Sungai Yangzi. Mereka melakukan pemberontakan di Henan (1335) dan Hunan (1337) serta tahun-tahun berikutnya di Guangdong dan Sichuan. Lihat Taniputra (2017, 448–449), Ibrahim (2017, 49), Williams (1897, 61), Tomoidjojo (2012, 207), dan Zarkhoviche (2017, 78–79).

⁹⁶ Hubungan timbal balik Tiongkok dengan kekaisaran Islam pada masa Dinasti Song sudah terjalin dengan baik. Salah satu di antaranya adalah adanya kunjungan bilateral penguasa Bukhoro, Safar Khan, tahun 1068. Kaisar Zing Chong, kaisar keempat Kekaisaran Sung, menyambutnya secara besar-besaran dan menjalin hubungan timbal balik. Bahkan, satu di antara dua orang putra Safar Khan diangkat menjadi Gubernur Shantung, sementara putra satunya diberikan gelar yang tinggi “Orang yang Diberkahi dan Suci”. Sementara itu, Sham Sah, cucu Safar Khan, memperoleh gelar “Pelindung Kaum Tartar”. Adapun putra Sham Sah yang bernama Kamaluddin Mahmud diangkat sebagai Panglima tentara Tiongkok oleh Kaisar Sung yang kesepuluh. Kemudian, putra Kamaluddin yang bernama Mahmud diangkat sebagai Gubernur Han Yuan (*Shansi*), sebuah provinsi yang jauh lebih penting pada waktu itu daripada Yunnan. Pemberian kedudukan tersebut terus berlanjut kepada anak ataupun cucu Mahmud, salah satu di antaranya diangkat menjadi Gubernur Yunnan. Perlakuan istimewa lain dari Dinasti Sun adalah diangkatnya seorang seniman, Mei Yuang Tsang (1051–1107),

menjadi Sekretaris Dewan Peribadatan, lalu seorang muslim lain yang kemudian memperoleh kedudukan adalah Bahauddin yang diangkat sebagai “Orang Suci” (Ketua Majelis Ulama) yang berkedudukan di Kota Yongchu. Perlakuan yang baik dari Dinasti Song ini mendorong beribu-ribu kaum muslimin di daerah itu untuk menuju ke perbatasan barat Tiongkok datang ke ibu kota serta mempergunakan peluang besar dan terbuka tersebut untuk mendaftar sebagai tentara dan lapangan pekerjaan yang lain. Lihat Khan (1967, 6–7).

- ⁹⁷ Setelah runtuhan Dinasti Song, ketika orang Mongol menaklukkan Tiongkok, kaum muslimin makin banyak dan makin berpengaruh. Dalam *Encyclopaedia of Islam* dikatakan, “Sebelum zaman Mongol, Islam mulai meluas sampai ke pedalaman Tiongkok. Sesungguhnya, orang hampir dapat mengatakan, kalau tidak karena Dinasti Yuan, peralihan Islam dari sebagian besar pedalaman Tiongkok akan tidak mungkin.” Pada masa Mongol, tentara Genhis Khan sebagian besar didominasi kaum muslimin dari Suku Donghan. Hampir semua jenderal dan pengganti-pengganti Ugdai Khan adalah orang Islam. Keluarga-keluarga prajurit banyak yang menetap di timur Singkiang. Sementara itu, keluarga Chongtai yang juga orang-orang Islam dari suku Mongol menetap di sebelah utara Tien San. Pada masa Kekaisaran Mongol dipegang oleh Kubilai Khan, Tiongkok memiliki seorang menteri yang beragama Islam, yakni Syed Adjal Samsuddin Umar yang dikenal juga sebagai *Sai-Tien-Enih*. Ia merupakan menteri utama dan terbaik pada zaman itu. Kemudian, ada juga seorang Gubernur Jenderal yang terbaik pula, Mungu Khan. Atas jasanya Islam tersebar di Yunnan. Ia juga dilaporkan sebagai orang yang saat itu membangun dua buah masjid yang pertama di provinsi tersebut. Setelah ia wafat, jabatan Gubernur Jenderal diserahkan kepada putranya, Nashiruddin. Ia termasyhur dalam peperangan di Cochin, Tiongkok dan Burma. Masih banyak lagi orang-orang muslim yang dipercaya memegang otoritas politik ataupun kementerian. Selain itu, Kubilai Khan juga membebaskan pajak mubalig-mubalig Islam serta lembaga-lembaga keagamaan Islam. Lihat Khan (1967, 8), Dunn (2011, 281), dan Sen (2010, 125).
- ⁹⁸ Pada abad 14 di Asia Tenggara ada tiga negara yang memiliki kepentingan politik cukup besar di kawasan ini, yaitu Siam dan Annam di Semenanjung Indochina dan Majapahit di Jawa. Annam menganggap dirinya sebagai pewaris sah Kekaisaran Funan yang sangat kuat mengontrol Semenanjung Indochina, sementara Siam dan

Majapahit berupaya keras untuk memperluas pengaruh di Semenanjung Melayu. Karena hegemoni ketiganya, negara-negara kecil sekitarnya tak sungkan meminta bantuan Kekaisaran Ming untuk membantu mereka ketika terancam. Tahun 1406 Kekaisaran Ming menyerbu Annam karena konflik antarfaksi dalam tubuh kerajaan yang tak kunjung usai. Sejak itu Annam dijadikan salah satu provinsi dalam Kekaisaran Ming. Champa, sebagai wilayah yang berdekatan, tentu sangat diuntungkan secara politik dengan dikuasainya Annam oleh Kekaisaran Ming karena bagi Champa, Hegemoni Annam di kawasan Indochina sangat kuat dan selalu menjadi ancaman kedaulatan Champa. Sejak Annam dikuasai Kekaisaran Ming, Champa dijadikan basis kekuatan politik kawasan Indochina. Lalu pada masa kaisar ketiga, Yung Lo, Champa dijadikan pusat administrasi Laksamana Chengho untuk mengurus orang-orang muslim Cina perantauan. Lihat Hall (1988, 184).

Demikian pula halnya dengan apa yang terjadi di kawasan Semenanjung Melayu. Pelantikan Parameswara (seorang raja pelarian dari Kerajaan Sriwijaya) sebagai raja di Malaka oleh Cheng Ho dan pengakuan kedaulatan dari Kekaisaran Ming juga merubah lanskap kekuatan politik kawasan tersebut. Dengan menjadikan Kerajaan Malaka sebagai sekutu Kekaisaran Tiongkok, baik Siam maupun Majapahit pun secara politik berhitung ulang untuk melanjutkan hegemoninya atas Malaka. Berubahnya Malaka dari sebuah kerajaan menjadi kesultanan terjadi sejak meninggalnya Parameswara dan digantikan oleh putranya, Megat Iskandar Syah, yang kemudian masuk Islam. Lihat Sen (2010, 245–247).

⁹⁹ Beberapa penulis sejarah membagi imigran Tiongkok pertama yang banyak bermukim di Sumatra dan Jawa menjadi beberapa kelompok. Kelompok *pertama*, kelompok Cina-muslim yang menetap di Majapahit. Sementara itu, kelompok mayoritas Cina perantauan nonmuslim menetap di daerah lain. *Kedua*, mereka yang termasuk dalam pelarian dari Guangdong, Quanzhou, Fujian, dan Zhangzhou. Mungkin yang dimaksud adalah mereka yang melarikan diri saat di Tiongkok terjadi kerusuhan (pemberontakan) era Dinasti Yuan. Lihat: Taniputra, hlm. 448. Bisa juga mereka yang sengaja meninggalkan negerinya ketika masa Kekaisaran Ming menerapkan kebijakan yang tidak populis, yakni larangan terhadap perdagangan swasta sehingga banyak saudagar atau kalangan pedagang yang meninggalkan negeri tanpa izin. Hal itu dianggap sebagai kejahatan besar. Lihat Tomoidjojo (2012, 208) dan Reid

(2011, 16). Pada masa inilah atau pada masa Kekaisaran Ming dipegang oleh Kaisar Hongwu (1368–1398) terjadi migrasi besar kedua setelah migrasi pertama dari pelarian politik pemberontak muslim Kanton yang terjadi pada masa Kekaisaran Hi-Tsung atau era Dinasti T'ang abad ke-8. Banyak pelarian yang ditampung di Kedah atas jaminan Sriwijaya. Lihat Sen (2010, 257–258). *Ketiga*, saudagar-saudagar kaya cukup makmur yang sangat dihormati oleh penguasa pribumi. Lihat Sen (2010, 266). *Keempat*, mereka yang memiliki hak otonomi dengan pemimpin dari kalangan mereka sendiri yang menangani urusan-urusan komunitas. Lihat Sen (2010, 271).

Kemudian, terkait dengan keberadaan imigran Cina-muslim, kelompok ini terbagi menjadi dua faksi dari kelompok muslim Hui Hui. *Pertama*, kelompok Cina-muslim yang melakukan migrasi bersama dengan kelompok Cina perantauan. *Kedua*, kelompok Cina-muslim Hui Hui keturunan para pejuang Mongol yang pernah menyerbu Jawa pada akhir abad ke-13 semasa pemerintahan Kubilai Khan, pendiri Dinasti Yuan. Lihat Sen (2010, 256).

¹⁰⁰ Sebagaimana tercatat dalam MASC, orang-orang Cina muslim di Jawa semasa periode Cheng Ho mengidentifikasi kelompok mereka sebagai muslim mazhab Hanafi. Ini menunjukkan bahwa leluhur dan akar-akar agama mereka berasal dari Hui Hui muslim Cina dari aliran Sun Hui Hui muslim di Tiongkok. Dinasti Yuan telah lama mengikuti mazhab Hanafi dari aliran suni. Mi Shoujiang menulis, “Sebelum pertengahan abad ke-17, orang muslim di Cina menganut aliran suni...tentang mazhab mereka, kecuali segelintir muslim di Xinjiang yang menganut mazhab Syafii, adalah mazhab Hanafi”. Lihat Sen (2010, 278). Bandingkan dengan Mi Shoujiang dan You Jia (2017, 18–27).

¹⁰¹ Yang dimaksud dengan *Nan Yang* adalah kawasan Laut Cina Selatan hingga kawasan-kawasan pesisir selatan Asia Tenggara. Lihat de Graaf (2004, 4–5) dan Sen (2010, 277).

¹⁰² Tuban adalah pelabuhan utama di Jawa dan armada Cheng Ho selama pelayarannya memperoleh perbekalan di daerah tersebut. Jadi, Tuban menempati posisi penting dalam operasi Cheng Ho di kepulauan Indonesia. Lihat Sen (2010, 277).

¹⁰³ Kerajaan Majapahit berdiri pada 1293 M berarti kerja sama antara Dyah Wijaya dan Aria Wiraraja. Pada 1295 M, Dyah Wijaya membagi dua wilayah Majapahit demi untuk menepati janjinya semasa perjuangan.

Majapahit Barat di bawah kekuasaan Dyah Wijaya, sementara Majapahit Timur yang beribu kota di Lumajang diserahkan kepada Arya Wiraraja, mantan Adipati Sumenep. Tahun 1316 M Jayanegara, raja ke-2 Majapahit Barat yang juga putra Dyah Wijaya, berhasil melumpuhkan Pemberontakan Empu Nambi di Lumajang. Sesudah peristiwa itu Majapahit Timur dan Barat kembali bersatu.

Pada 1377 dua wilayah Majapahit tersebut berseteru kembali. Perseteruan yang juga tertulis dalam *Serat Pararaton* yang diamini pula oleh catatan Ma Huan dalam *Ying-ya-sheng-lan*. Dalam catatan Ma Huan diceritakan bahwa Jawa dipimpin oleh dua kerajaan timur dan barat. Raja Timur dipimpin oleh Bagindo Bong-Kit, sementara Raja Barat di bawah kekuasaan Bbu-la-po-bu. Kedua penguasa tersebut sama-sama mengirimkan upeti untuk Kaisar Tiongkok.

Karena keduanya melakukan kunjungan ke Kekaisaran Tiongkok, Kekaisaran Tiongkok pun melakukan kunjungan balasan. Pada 1405 Kasim Zheng He ditugaskan sebagai pembawa pesan ke negara ini. Setahun setelahnya, kedua negara tersebut saling berperang. Raja Timur kalah, kerajaannya hancur. Lihat Groeneveldt (2018, 42–43), Abimanyu (2013, 292), Achmad (2018, 68), Kartodirdjo et al. (1999, 55), Achmad (2016, 149), Widiyatmoko (2014, 135) dan Achmad (2019a, 150–151).

¹⁰⁴ Wikramawardhana menurut *Serat pararaton* disebut sebagai Raja Majapahit ke-5 dengan gelar abiseka *Bhra Hyang Wisesa Aji Wikrama*. Naik takhta mengantikan kedudukan mertuanya, Hayam Wuruk. Wikramawardhana atau *Gagak Sali* merupakan putra dari pasangan Dyah Nertaja (adik Hayam Wuruk yang juga Bre Pajang) dengan Sumana (Bra Paguhan) atau Singawardhana. Wikramawardhana menikah dengan Kusumawardhani (putri Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi). Dari hasil perkawinan tersebut lahir Rajasa Kusuma (*Hyang Wekasing Sukha*) yang meninggal sebelum sempat menjadi raja. Sementara pernikahannya dengan selir, yakni Bhre Daha (putri Bhre Wirabhumi), Wikramawardhana memiliki tiga orang putra, yaitu Bhre Tumapel, Rani Suhita, dan Dyah Kertawijaya. Lihat Achmad (201b, 68).

¹⁰⁵ Bhre Wirabhumi adalah putra dari Hayam Wuruk dengan istri selir. Ia diangkat anak oleh pasangan Wijayarajasa (Bhre Wengker) dan Rajadewi (Bhre Dhaha). Wijayarajasa dalam *Serat Pararaton* bergelar *Bathara Parameswara ring Pamotan* yang membangun Kerajaan Majapahit di sebelah timur. Bhre Wirabhumi menikah dengan Bhre Lasem, Dyah

Alemu yang juga merupakan putri dari Bhre Pajang (adik Hayam Wuruk) (Achmad, 2018b, 69).

- ¹⁰⁶ Robert Darmosutopo menyebut *Paregreg* berlangsung selama tiga tahun. Lihat Robert Darmosutopo dalam Kartosudirdjo (1999, 55).
- ¹⁰⁷ Dalam catatan sejarah yang penulis peroleh, ketika bertugas di Tuban, Gan Eng Chu kawin dengan wanita Tuban, Raden Ayu Teja, putri Adipati Tuban, Arya Adikara, yang memerintah Tuban selama 18 tahun. Dari hasil perkawinan tersebut, pada kemudian hari, Gan Eng Chu dapat menggantikan posisi mertuanya sebagai Adipati Tuban—ini karena Arya Adikara tak memiliki seorang putra—dengan gelar Arya Teja atau Ngabei Teja. Lihat Mulyana (2012b, 62, 120), Sunyoto (2016, 105), dan de Graaf (2004, 5).
- ¹⁰⁸ Gan Eng Wan mati terbunuh dalam kerusuhan di Tuban yang ditimbulkan oleh orang-orang pribumi Jawa yang setia kepada agama Hindu-Jawa. Kerusuhan tersebut juga menelan banyak korban dari kalangan Cina muslim Hanafi di Tuban. Lihat Mulyana (2012b, 98, 121) dan de Graaf (2004, 10).
- ¹⁰⁹ Raja Wikramawardhana, selain menikah dengan Kusumawardhani yang salah satu anaknya adalah Rani Suhita, juga menikah dengan putri Tionghoa dari Cangki (Mojokerto) yang kemudian melahirkan Swan Liong atau lebih dikenal dengan Arya Damar atau Arya Abdillah. Lihat Mulyana (2012b, 87).
- ¹¹⁰ Dalam perjalanan dari Kukang ke Jawa, 1446 ia singgah di Semarang, tepatnya untuk melihat-lihat dari dekat aktivitas komunitas Cina muslim Hanafi. Tahun 1447, Bong Swi Hoo menikah dengan putri Gan Eng Chu, Nyi Ageng Manila. Dari perkawinan tersebut lahirlah Raden Makhdmur Ibrahim alias Sunan Bonang. Lihat de Graaf (2004, 10), Mulyana (2012b, 64), dan Sunyoto (2016, 222).
- ¹¹¹ Merosotnya hubungan Tiongkok-Jawa, menyebabkan tak terurusnya komunitas Cina dan Cina muslim di Jawa akibat kondisi politik di Tiongkok saat itu. Ini terjadi semenjak Kaisar Yongle wafat dan digantikan oleh Kaisar Hongxi pada 1425. Pada masa Kaisar Hongxi inilah misi pelayaran Cheng Ho dihentikan. Alasannya adalah bahwa kebijakan yang diambil pemerintahan sebelumnya terlalu membebani keuangan negara. Lihat Ibrahim (2017, 50) dan Taniputra (2017, 463). Di samping itu, Dinasti Ming mulai disibukkan dengan serangkaian pertempuran yang berlangsung secara terus-menerus melawan pasukan

Mongol. Terkait dengan situasi tersebut, Tembok Raksasa Cina pun dibangun kembali untuk memperkuat sistem pertahanan dari serangan musuh. Fokus untuk bertahan dari invasi luar Tiongkok inilah yang membuat semua aktivitas perdagangan di Jalur Sutra terhambat dan berpengaruh terhadap penerimaan negara. Pengganti Kaisar Honxi adalah Kaisar Zhengtong. Pada masa kekuasaannya, bangsa mongol, yang pernah terusir oleh Zhu Yuangzhang, kembali menjadi kuat. Mereka menyatukan dirinya di bawah Esen Khan. Pada 1449 Zhengtong melakukan kesalahan fatal untuk menyerang Esen Khan—mengikuti bujukan gurunya yang merupakan seorang Kasim bernama Wang Zen. Meskipun memiliki jumlah pasukan setengah juta, pasukan Ming kalah akibat persenjataan yang buruk dan Zhengtong menjadi tawanan. Lihat de Graaf (2004, 11) dan Taniputra (2017, 464).

Kondisi pasang surut pemerintahan Dinasti Ming tersebut berlangsung terus-menerus. Selain ancaman dari sisa-sisa kekuatan Mongol, Ming harus menghadapi kekuatan bangsa Manchuriyah pimpinan Nurhachi di utara dan pemberontakan Ling Zicheng yang akhirnya mengakhiri kekuasaan Dinasti Ming dengan direbutnya Kota Beijing pada 25 April 1644. Lihat Taniputra (2017, 472).

¹¹² Nama dan asal kedatangan mereka sekaligus menepis sebagian anggapan bahwa mereka berasal dari Tiongkok, apalagi jika mengingat dalam catatan-catatan yang bersumber dari Parlindungan terdapat beberapa wali yang memiliki nama Tionghoa. Dengan begitu, timbul pertanyaan apakah nama tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merupakan warga keturunan Tionghoa ataukah nama Tionghoa tersebut hanyalah panggilan atau sebutan lain dari kalangan Tionghoa saat itu kepada mereka? Mengenai masalah ini, kita akan bahas pada Bab VI mengenai *kontroversi seputar wali sanga*.

¹¹³ Salah satu peneliti yang mengatakan bahwa masuknya Islam di Asia Tenggara, tak terkecuali kawasan nusantara, adalah Thomas W. Arnold. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada sumber-sumber Tiongkok yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempat ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah permukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatra. Mereka melakukan perkawinan dengan wanita lokal serta membentuk komunitas orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Lihat Arnold (2019, 364–365). Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh J.C. Van Leur, yang mengatakan bahwa koloni-koloni Arab tersebut sudah berada di barat laut Sumatra, yakni

Barus, sebuah daerah penghasil kamper (kapur barus) sejak 674 M. Lihat van Leur (1960, 91) dan Drakard (2003, 17). Demikian halnya dengan Uka Tjandrasasmita. Walaupun tidak secara tegas mengatakan bahwa abad ke-7 sebagai awal masuknya Islam, dirinya juga tidak menutup kemungkinan perihal adanya kontak-kontak di antara pedagang Arab, Persia, dan India dengan pribumi dari mulai soal perdagangan hingga Islam. Lihat Tjandrasasmita (2009, 12). Pendapat ini ditolak oleh Taufik Abdullah yang mengatakan bahwa belum ada bukti kuat jika daerah persinggahan orang Arab tersebut sudah menganut Islam. Yang ada hanyalah koloni-koloni pedagang Arab yang berdiam di daerah tersebut sambil menunggu pergantian musim untuk berlayar. Lihat Abdullah (1991, 34).

¹¹⁴ Salah satu contoh yang dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi ataupun literatur-literatur sejarah Islam adalah pernikahan Maulana Ishak, Wali angkatan pertama dengan Dewi Sekardadu, putri Menak Sembuyu. Pernikahan tersebut kemudian melahirkan Raden Paku atau lebih dikenal dengan Sunan Giri yang kelak menjadi menantu gurunya, Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Kisah lain adalah pernikahan Raden Rahmat atau yang kemudian terkenal dengan Sunan Ampel. Ia menikah dengan Mas Karimah, putri dari Ki Wiryo Saroyo atau Ki Wirajaya atau Ki Bang Kuning, seorang pemuka atau pengusa Pari, Krian, Wonokromo, yang tak lain adalah muridnya sendiri. Dari pernikahan putrinya tersebut, Ki Bang Kuning turut serta membantu syiar Islam di wilayahnya. Dari perkawinan tersebut lahirlah dua orang putri, yaitu Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. Kemudian hari Mas Murtosiyah menikah dengan Raden Paku, sementara adiknya, Mas Murtosimah, menikah dengan Raden Patah.

Raden Rahmat juga menikahi Nyi Ageng Manila, putri dari penguasa Tuban, Arya Teja. Dari pernikahan tersebut lahir Raden Makhdum Ibrahim yang dikenal dengan Sunan Bonang serta Raden Qosim yang dikemudian hari dikenal dengan Sunan Drajat.

¹¹⁵ Syekh Siti Jenar (artinya: ‘tanah merah’) yang memiliki nama asli Raden Abdul Jalil (ada juga yang menyebutnya Hasan Ali) juga dikenal dengan nama Sunan Jepara, Sitibrit, Syekh Jabaranta, Syekh Lemahbang, Ki Syekh Sunyata Jatimurti, Ki Syekh Jatimulya adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai sufi dan salah seorang penyebar agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Kabupaten Jepara. Ada lagi yang mengatakan bahwa awal pergerakan dakwahnya adalah Cirebon. Dalam *Babad Jaka Tingkir*,

ia disebut sebagai ahli tata brata, ahli laku, ahli rasa yang tak mudah terkecoh untuk membedakan rasa manisnya gula dan bukan gula. Lihat Sastronaryatmo (1981, 73) dan Wahyudi (2012, 85). Asal-usul serta sebab kematian Syekh Siti Jenar tidak diketahui dengan pasti karena ada banyak versi yang simpang-siur mengenai diri dan akhir hayatnya. Menurut Naskah Wangsakertan yang berjudul *Negara Kretabhum*, Sargha III pupuh 76, tokoh yang juga bernama Syekh Lemah Abang ini lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil. Demikian pula halnya dengan berbagai versi lokasi makam tempat ia disemayamkan untuk terakhir kalinya. K.H. Muhammad Sholikhin mengatakan bahwa masa kehidupan Syekh Siti Jenar adalah tahun 1426 sampai dengan 1517 M. Syekh Siti Jenar merupakan tokoh mistik falsafi. Dia memiliki banyak nama: San Ali (nama kecil pemberian orang tuanya), Syekh Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka), Syekh Jabaranta (sebuah nama yang dikenal di Palembang, Sumatra dan daratan Malaka), Prabu Satmata, Syekh Lemah Abang, Syekh Siti Brit, Syekh Siti Bang, atau Syekh Siti Luhung (gelar yang diberikan oleh para muridnya, khususnya masyarakat Jawa Tengah), Syekh Nurjati atau Pangeran Panjunan atau Sunan Sasmita (dalam babad Cirebon), Syekh Kajenar (dalam sastra Islam-Jawa versi Surakarta), Syekh Wali Lanang Sejati, Syekh Jati Mulya, dan Syekh Jatimurti Susuhunan ing Lemah Abang. Lihat Sholihin (2011, 30–31) dan Sunyoto (2016, 305–309). Menurut Rahimsyah, Syekh Siti Jenar adalah putra dari Syekh Datuk Shaleh. Moyangnya adalah Syekh Abdul Malik yang menikah dengan anak penguasa setempat (Persia), lalu diberi nama *Azmat Khan*. Dia mempunyai anak yang salah satu di antaranya adalah Abdullah Khanuddin atau Maulana Abdullah. Selanjutnya, Maulana Abdullah memiliki beberapa anak, dua di antaranya adalah Ahmadsyah Jalaluddin atau Jaenal Abidin Al-Kabir dan Syekh Kader Kaelani. Ahmadsyah sendiri akhirnya bermukim di Kamboja, sedangkan Kader Kaelani memiliki anak bernama Datuk Isa dan menjadi penyebar Islam di daerah Malaka. Lihat Rahimsyah (2000, 212). Pendapat ini senada dengan naskah *Wangsakertan* Cirebon yang berjudul *Negara Kertabhum*, Sargha III pupuh 76. Lihat Sunyoto (2016, 305).

Munir Mulkhan menceritakan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari Cirebon. Ayahnya adalah Resi Bungsu, seorang pendeta. Nama aslinya adalah Ali Hasan atau Syekh Abdul Jalil. Ayahnya marah lalu anaknya dikutuk menjadi cacing dan dibuang ke sungai. Pendapat Munir Mulkhan ini tampaknya mengikuti cerita *Babad*. Lihat Simon (2008, 365). Lain halnya dengan D.A. Rinkes, dalam *The Nine Saint of Java*. Dia

mengutip tulisan tangan Raden Ngabehi Soeradipoera bahwa sejatinya Syekh Siti Jenar bernama Abdul Jalil, putra Sunan Gunung Jati. Menurut *Serat Walisana* karya Sunan Giri II, Syekh lemah Abang sejatinya adalah tukang sihir yang bernama San Ali Anshar, yang tidak diterima berguru dengan Sunan Giri. Sementara itu, menurut certa lisan, yang kebenarannya diyakini oleh para pengganut *Tarekat Akmaliyah*, tokoh Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar adalah putra Ratu Cirebon yang ditugasi menyebarkan agama Islam di pedukuhan-pedukuhan yang dinamai *Lemah Abang*, yang tersebar dari wilayah Banten di barat hingga Banyuwangi di timur. Lihat Sunyoto (2016, 304).

Syekh Siti Jenar dikenal karena ajarannya, yaitu Manunggaling Kawula Gusti (pen-jawa-an dari *wahdatul wujud*). Mengenai bagaimana inti ajaran tersebut dapat dilihat penjelasan. Lihat Sholihin (2008, 129) dan Hariwijaya (2006, 293), serta Sunyoto (2016, 308). Ajaran tersebut justru membuat dirinya dianggap sesat oleh sebagian umat Islam, sementara yang lain menganggapnya sebagai seorang intelek yang telah memperoleh esensi Islam. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buatannya sendiri yang disebut *Pupuh*, yang berisi tentang *budi pekerti*. Lihat Wahyudi (2019, 29).

Syekh Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi atau *tasawuf* yang dinilai bertentangan dengan ajaran wali sanga. Pertentangan praktik sufi Syekh Siti Jenar dengan wali sanga terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh wali sanga. Dalam catatan Agus Sunyoto, ajaran atau aliran tasawuf yang dikembangkan oleh Siti Jenar adalah aliran tarekat *syathariyyah* dan *akmaliyyah*. Lihat Sunyoto, (2016, 401). Menurut Wahyudi (2019, 81), pemikiran Syekh Siti Jenar barangkali banyak juga dipengaruhi oleh ajaran syiah yang dia peroleh sewaktu mengembala ke Persia (Irak dan Iran). Hal senada juga dikemukakan Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo*. Syekh Siti Jenar berada di Persia selama 17 tahun dan berguru pada Syekh Abdul Malik Al-Baghdadi, penganut *syiah muntadhar* (sekte syiah Imamiyah) yang kelak menjadi mertua Syekh Siti Jenar atau Syekh lemah Abang. Lihat Sunyoto (2016, 306). Di samping itu, ajaran tarekat sathariyahnya dia peroleh dari saudara sepupunya yang juga guru rohaninya, yakni Syekh Datuk Kafi Simon (2008, 365). Bandingkan dengan Atmaja (2010, 332–333).

Namun, alasan penghukuman atas Syekh Siti Jenar oleh pemerintah Demak yang didasarkan tuduhan penyebaran ajaran sesat, oleh K.H.

Muhammad Sholihin, dianggap bukan persoalan pokok. Menurutnya, alasan pokoknya adalah alasan politis, yakni popularitas Siti Jenar yang mengalahkan para wali serta kedekatannya dengan para bangsawan eks Majapahit, yang salah satunya adalah Ki Ageng Kebo Kenongo. Lihat: Sholihin (2008, 131). Mengenai cerita tuduhan kesesatan ajaran Syekh Siti Jenar hingga sidang atas diri Syekh Siti Jenar dengan tuduhan *penodaan agama* dapat dilihat dalam Sastronyatmo (1981, 80–85).

- ¹¹⁶ Dikatakan demikian karena pelayaran Zenghe atau Cheng Ho tersebut melibatkan tidak kurang dari 30 ribu prajurit. Groeneveldt menyebut 27.800 prajurit dengan pengerahan kapal sebanyak 62 kapal berukuran besar dengan panjang 440 kaki (134 meter) dan lebar 180 kaki (55 meter). Pelayaran tersebut membawa barang-barang perniagaan seperti emas, sutra, serta barang-barang lain yang bernilai tinggi. Lihat Groeneveldt (2018, 48–49) dan Zarkhoviche (2017, 126).
- ¹¹⁷ Meskipun begitu, kemudian hari, upaya untuk mewujudkan kekuasaan Islam berbasis maritim pada era Kesultanan Demak serta menyosialisasikan varian keislaman mazhab rasional Hanafi sebagaimana di Tiongkok Selatan, pada akhirnya terhempas oleh sejarah. Kegagalan dua misi tersebut disebabkan kegagalan Demak dalam operasi pembebasan Malaka 1513 dan 1521. Belum lagi akibat pertikaian elite politik internal Kerajaan Demak yang terus berkecamuk selepas wafatnya Trenggono. Ditambah dengan kuatnya kultur masyarakat Jawa-khususnya masyarakat pesisir—yang kental dengan tradisi kulturalnya hanya bisa menerima madzhab Syafii yang dibawa dan dikembangkan oleh Sunan Kudus. Kegagalan “*Chinasasi*” tersebut makin lengkap ketika wilayah pedalaman dapat dikuasai madzhab sinkretik Islam-Jawa melalui *keberhasilan* mazhab syiah yang dibawa Syekh Siti Jenar dan di-*back up* oleh Sunan Kalijaga dengan kemasan yang khas kultural. Lihat Al Qurtubi (2003, 198).
- ¹¹⁸ Tasawuf suni adalah tasawuf yang dianggap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw., maksudnya, sebelum peningkatan kualitas diri kepada Allah, terlebih dahulu seorang calon sufi harus memahami syariat dengan sebaik-baiknya, misalnya, ia harus mempelajari fikih dalam segala bidangnya secara baik dan benar sesuai dengan ajaran yang telah dirumuskan oleh mazhab al-ara'ah. Tasawuf ini mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat dipahami oleh manusia pada umumnya. Tokoh-tokoh tasawuf suni yang populer adalah al-Junaid al-Baghdadi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali, dan

dalam perkembangannya tasawuf suni mengambil bentuk praktis berupa tarekat dan ketiga tokoh inilah yang lebih banyak mengilhami dasar-dasar ajaran tarekat yang ada sekarang ini. Lihat As (2002, 152–153).

Adapun tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepnya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Dengan begitu, tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan pernyataan yang terkesan tidak awam (syathahat). Seperti yang diucapkan Ibn ‘Arabi dengan slogan “*Ana al-Haqq*”. Tokoh-tokoh lainnya, antara lain, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, al-Jilli, dan sebagainya. Teori-teori yang dilahirkan para tokoh tersebut, seperti *teori fana*, *baqa*, dan *ittihad* yang dicetuskan oleh al-Busthami, teori *hulul* yang dipelopori oleh al-Hallaj, teori *wahdatul wujud* yang digawangi oleh Ibnu ‘Arabi, dan teori *insan kamil* yang dirumuskan oleh al-Jilli. Lihat Sholihin (2005, 10), Syukur (2003, 86). Bandingkan dengan Hamka (1952, 87), Syukur, “Keseimbangan Perkembangan Tasawuf dan Fikih di Indonsia” dalam Himawan (2009, 18).

¹¹⁹ Pertentangan praktik sufi Syekh Siti Jenar dengan wali sanga terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh wali sanga. Dalam catatan Agus Sunyoto, ajaran atau aliran tasawuf yang dikembangkan oleh Siti Jenar adalah aliran tarekqat *syathariyyah* dan *akmaliyyah*. Lihat Sunyoto (2016, 401), yang menurut Agus Wahyudi pemikiran Syekh Siti Jenar barangkali banyak juga dipengaruhi oleh ajaran syiah yang dia peroleh sewaktu mengembara ke Persia (Irak dan Iran). Lihat Wahyudi (2019, 81). Hal senada juga dikemukakan Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo* bahwa Syekh Siti Jenar berada di Persia selama 17 tahun dan berguru pada Syekh Abdul Malik Al-Baghdadi, pengikut *syiah Muntadhar* (sekte Syiah Imamiyah) yang kelak menjadi mertua Syekh Siti Jenar atau Syekh lemah Abang. Lihat Sunyoto (2016, 306).

¹²⁰ Ki Ageng Pengging adalah putra dari Andayaningrat, seorang Adipati Pengging. Pengging adalah sebuah daerah yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Andayaningrat memperistri Dyah Ayu Retno Pembayun, putri dari pasangan Dyah Kertawijaya (Brawijaya V) dengan Dyah Anarawati atau Dwarawati, atas jasanya yang konon—dalam cerita *pitutur*—membebaskan putri kerajaan, Retno Ayu Pembayun dari tangan Menak Dali Putih, putra Raja Blambangan,

Menak Jinggo. Mengenai hal ini bisa dilihat dalam Raffles (2014, 467–468). Sebelum masuk Islam, ia bernama Kebo Kenongo dan kakaknya bernama Kebo Kanigoro.

Saat ayahnya gugur mempertahankan negara dan disusul ibunya, keduanya di bawah pengasuhan sang nenek Dyah Anarawati di Ampeldento, kediaman Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Di pesantren Sunan Ampel itulah Dyah Anarawati masuk Islam bersama kedua cucunya dan belajar agama di bawah bimbingan Sunan Ampel. Setelah Sunan Ampel wafat pada 1465, akhirnya Dyah Anarawati beserta kedua cucunya diboyong Sunan Bonang dan tinggal di Bonang. Sama halnya ketika di Ampel, bersama Sunan Bonang mereka juga ditempa dengan ilmu agama dan diperlakukan dengan baik layaknya keluarga kerajaan. Namun, belum genap setahun di Bonang, Dyah Anarawati dipanggil Yang Maha Kuasa dalam usia lanjut. Kedua cucunya tetap tinggal di Bonang. Para wali lain yang sering datang ke Bonang pun memperlakukan keduanya dengan baik. Bahkan, Sunan Kudus saat itu masih usia setara dengan Kebo Kenongo. Meskipun Andayaningrat ayah Kebo Kenongo dan Kebo Kanigoro tewas di tangan Sunan Ngudung, ayahnya Sunan Kudus, tetapi di wajah mereka tidak ada dendam sedikit pun. Terlebih Sunan Ngudung pun juga telah tiada, tewas di tangan Adipati Terung saat penyerbuan ke Majapahit. Lihat Sastronyatmo (1981, 58–60). Masa remaja di Bonang hanya berlangsung dua tahun. Setelah itu, keduanya kembali ke Pengging. Ketika kembali ke Pengging itulah, keduanya harus berpisah. Kebo Kanigoro kembali ke keyakinan leluhurnya, Hindu Syiwa dicampur dengan keyakinan Islam yang selaras dengan keyakinan leluhurnya, serta keluar meninggalkan Pengging untuk laku spiritual sebagai pertapa. Sementara itu, takhta Pengging diserahkan sepenuhnya pada Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging. Lihat Wahyudi (2018, 16–19).

¹²¹ Menurut Ir. Sujamto, konsep *manunggaling kawula lan gusti* dalam tataran *religio-spiritual* adalah pengalaman pribadi seseorang yang bersifat *tak terbatas (infinite)* sehingga tak mungkin dilukiskan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Artinya, seseorang hanya mungkin mengerti dan memahami pengalaman tersebut kalau ia mengalaminya sendiri. Konsep *manunggaling kawula lan gusti* adalah tataran tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Kualitas diri tersebut dapat ia pertahankan secara konsisten

dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagai hasil dari pengalaman rohaninya. Sebagaimana Nabi Muhammad yang *manunggal* dalam mikrajnya, ia pun harus turun kembali untuk mengimplementasikan pengalaman rohaninya bagi kepentingan manusia. Lihat Ir. Sujamto, “Pandangan Hidup Jawa”, dalam Sholihin (2008, 137–138).

¹²² Pada serangan pertama 1512–1513, Demak gagal menaklukkan Malaka karena mata-mata yang dikirim ke Malaka terbunuh. Praktis Demak mengirimkan pasukan ke Malaka tanpa dapat mengetahui peta kekuatan musuh. Akibatnya, Portugal dengan mudah dapat menaklukkan militer Demak. Tahun 1521, untuk yang kedua kalinya, Demak memberangkatkan pasukan koalisi gabungan Demak, Goa, dan Palembang dengan kekuatan penuh armada kapal tempur. Saat itu Demak memiliki Industri galangan kapal terbesar Asia Tenggara yang berkedudukan di Semarang. Demak memberangkatkan 100 kapal perang, 30.000 prajurit Demak, dan 10.000 prajurit Palembang, tetapi gagal. Dari seluruh angkatan lautnya, yang kembali hanya 19 kapal jung dan 10 kapal *penjajab* (kapal perang Bugis kala itu). Lihat de Graaf dan Pigeaud (1986, 49). Bandingkan dengan penjelasan Lombard (2008, 54). Lihat juga Cortesao (2015, 258–259, 261–262), de Graaf (2004, 24, 27), Meilink-Roelofsz (2016, 90, 110, 147), Ricklefs (2008, 75), Widiyatmoko (2014, 186, 197), Lopian (2017, 50), de Graaf dan Pigeaud (1986, 129), dan Abimanyu (2013, 315). Menurut Tome Pires, serangan Demak tersebut banyak merenggut banyak korban jiwa. Beberapa daerah bawahannya, yang ikut berperang banyak yang mengalami krisis ekonomi disebabkan besarnya anggaran yang tersedot untuk anggaran perang bersama Demak. Bahkan, Demak sendiri telah menghabiskan anggaran besar untuk itu, yakni 100 ribu *cruzado* untuk membayar armada yang menyerbu Malaka. Demak pun dikatakan sampai mengalami krisis. Kekayaan (kas negara) Demak berada di ujung tanduk, padahal sumber devisa negara banyak diperoleh melalui perdagangan di Malaka. Tanpa Malaka, Demak sulit bertahan. Sementara itu, perairan Demak (Selat Muria, pen.) meskipun menjadi bandar perdagangan yang ramai, tidak bisa dimasuki jung (kapal ukuran besar), kecuali saat air pasang. Lebih lanjut lihat Cortesao (2015, 258–259).

¹²³ Dom Antonio de Noronda, Gubernur Portugal ketika di Goa (India) pada tahun 1564, telah mendapatkan kabar pula bahwa Aceh sudah membentuk suatu front persatuan negara-negara Islam untuk menentang kafir Portugis. Dari Kasultanan Turki, Aceh menerima bantuan 500 unit

meriam dan sejumlah persenjataan alutsita. Lihat: Widiyatmoko (2014, 246).

- ¹²⁴ Menurut penulis, pembunuhan Pangiri atas utusan Aceh tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan. *Pertama*, tuntutan berlebihan pihak Aceh untuk memaksa Demak terlibat dalam pertempuran di Malaka melawan Portugal yang menjadi imbal balik Aceh ketika membantu Demak dalam misi yang sama tahun 1512 dan 1521. Ini dilakukan tanpa melihat bahwa saat itu Demak sedang dalam keterpurukan dan ketidakstabilan politik akibat konflik internal dan pemberontakan Arya Penangsang. *Kedua*, temuan de Couto, seorang penulis berkebangsaan Portugis, menyatakan bahwa penolakan yang berakhir dengan pembunuhan utusan Aceh tersebut disebabkan Demak era Pangiri sedang mengambil “jarak aman” terhadap Portugal dengan mengambil kebijakan untuk berhubungan baik dengan mereka. Lihat Meilink-Roelofsz (2016, 147, 149). Di samping itu, adanya ketakutan Demak akan ekspansi Aceh ke Jawa dan jalinan erat antara Aceh-Jepara dalam perdagangan maritim yang dapat mengganggu kepentingan Demak. *Ketiga*, terkait dengan kepentingan mazhab. Setelah mengalami keruntuhan, Demak bercorak mazhab Syafii yang sebelumnya lebih didominasi mazhab Hanafi. Dalam hal ini, Pangiri adalah Adipati pengikut mazhab Syafii, sedangkan Kesultanan Aceh saat itu lebih didominasi oleh mazhab syiah. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan penolakan Pangiri atas ajakan Aceh adalah kekhawatiran Pangiri atas perkembangan syiah di Jawa. Saat itu juga peralihan pusat pemerintahan dari Demak ke Pajang sedang dirintis. Proses ini dikawal oleh Sunan Kalijaga dan oleh tokoh dari kalangan *Aba'ah*, simpatisan ataupun pengikut ajaran Syekh Siti Jenar, tokoh mistik Islam yang juga pengikut syiah Akmmaliyah cabang syiah Muntazhar. Hingga era Mataram awal, Demak tetap memelihara kebijakan untuk berhubungan baik dengan Portugal.
- ¹²⁵ Kompleks Gunung Muria terletak di pantai utara Pulau Jawa, tepatnya di *Sunda Back Arc* (busur belakang Sunda). Semenanjung Muria merupakan kumpulan atau kompleks kegiatan vulkanik. Gunung Muria merupakan gunung tertinggi di kawasan pantai utara Jawa dengan ketinggian 1625 mdpl. Tempat inilah yang dikenal dengan wilayah Semenanjung Muria yang terdiri dari Kabupaten Kudus, Rembang, dan Pati. Mengutip Thomas J. Casadevall, Astjario-Kusnida mengatakan bahwa berdasarkan penelitian pentarikhan radiometrik kalium-argon, letusan terakhir terjadi

pada 80.000 tahun lalu. Menurutnya, Gunung Api Muria diperkirakan berpotensi aktif kembali yang memicu seismisitas dan erupsi aliran lava serta erupsi eksplosif material piroklastik. Lihat Astjario dan Kusnida (2007, 63–64).

- ¹²⁶ Identitas etnis Tionghoa dapat diidentifikasi dalam dua term: *totok* dan *peranakan*. Selain riwayat kelahiran, faktor derajat penyesuaian dengan kebudayaan lokal juga menjadi faktor pembeda antara totok dan peranakan. Totok didefinisikan dalam relasinya dengan sejarah kelahiran mereka di negara asal dan tingkat orientasi budaya serta politiknya terhadap negara leluhur mereka, sementara peranakan mengacu pada kelahiran di luar negara Tiongkok dan derajat penyesuaian diri dengan konteks lokal, misalnya bahasa, agama, dan nasionalisme.
- ¹²⁷ Lihat juga Mulyana (2012b, 185).
- ¹²⁸ Ada penulis sejarah yang mengatakan bahwa Nyi Ageng Manila adalah adik ipar dari Adipati Tuban Arya Teja atau Tumenggung Wilatikta. Namun, ada pula yang mengatakan sebagai putri Arya Teja. Lihat Atmodarminto (2000, 40).
- ¹²⁹ Diceritakan bahwa makam Sunan Ampel bersama istri dan lima kerabatnya dipagari baja tahan karat setinggi 1,5 meter, melingkar seluas 64 m². Kompleks makam tersebut dikelilingi tembok besar setinggi 2,5 meter. Khusus makam Sunan Ampel dikelilingi pasir putih. Lihat Purwadi (2009, 45).
- ¹³⁰ Menurut Martin van Bruinessen dalam karyanya *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat dan Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, nama Jumadil Kubra tergolong aneh karena tersusun dari kalimat yang tidak lazim dikenal dalam tata bahasa Arab. Kata Arab kubra merupakan kata sifat dalam bentuk Jama' Muannas Salim (*feminin*), bentuk *superlatif* (*ism tafdhil*) dari kata *kabir* yang berarti *besar*. Dalam bentuknya yang maskulin atau *mudzakkar* adalah *akbar*. Oleh karena itu, Martin berpendapat bahwa nama *Jumadil Kubra* merupakan singkatan dari nama *Najumuddin al-Kubra* menjadi *Najumadinil Kubra*, yang dihilangkan adalah bunyi suku kata pertamanya menjadi *Jumadil Kubra*. Lihat van Brunessen (1993, 241–244) dan Sunyoto (2016, 78).
- ¹³¹ Dalam penulisan literasi sejarah, persoalan tahun adalah sesuatu yang rumit karena tidak adanya tradisi literasi di kalangan kita. Berbeda dengan tradisi literasi sejarah Tiongkok, mereka hampir selalu memiliki catatan sejarah. Catatan Tiongkok *Ming Shi* dan *Ying-yai-Sheng-lan* yang

ditulis Ma Huan selama perjalanan Zeng He adalah bukti yang tak bisa dibantah.

¹³² Menurut Ongkokham, istilah peranakan mengacu pada orang-orang Tionghoa yang lahir di luar negara Tiongkok dari seorang totok. Menurut Lim & Mead, Tionghoa totok secara umum adalah orang-orang Hokkien, Cantonese, Hakka, Teochew, dan Hainan. Lihat Hermanto Lim dan Mead (2011). Adapun menurut Suryadinata, peranakan mengacu pada etnis Tionghoa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Lihat Suryadinata (2010, 183), Suryadinata (2002, 17), dan Suryadinata (1978, 1).

¹³³ Sejarawan Prof. Berg menganggap Arya Damar identik dengan Adityawarman, yakni penguasa Sumatra bawahannya Majapahit. Nama Adityawarman ditemukan dalam beberapa prasasti yang berangka tahun 1343 dan 1347 sehingga jelas kalau ia hidup sezaman dengan Arya Damar. Menurut Berg, Arya Damar adalah penguasa Sumatra, Adityawarman juga penguasa Sumatra. Karena keduanya hidup pada zaman yang sama, cukup masuk akal apabila kedua tokoh ini dianggap identik. Di samping itu, Adityawarman adalah putra Dara Jingga. Dengan begitu, Arya Damar dan adik-adiknya juga dianggap sebagai anak-anak Putri Melayu tersebut. Namun, daerah yang dipimpin Adityawarman bukan Palembang, melainkan Pagaruyung, sedangkan kedua negeri tersebut terletak berjauhan. Palembang sekarang masuk wilayah Sumatra Selatan, sedangkan Pagaruyung berada di Sumatra Barat. Lihat Sunyoto (2016, 97).

Sementara itu, berita Tiongkok dari Dinasti Ming (1368–1644) menyebutkan bahwa di Pulau Sumatra terdapat tiga kerajaan dan semuanya berada dalam imperium Jawa (Majapahit). Tiga kerajaan tersebut adalah Palembang, Dharmasraya, dan Pagaruyung. Lihat Groeneveldt (2018, 78–79). Dengan demikian, Arya Damar bukan satu-satunya raja di Pulau Sumatra, begitu pula dengan Adityawarman. Oleh karena itu, Arya Damar tidak harus identik dengan Adityawarman. Jadi, meskipun Arya Damar dan Adityawarman hidup pada zaman yang sama serta memiliki jabatan yang sama pula, keduanya belum tentu identik. Arya Damar adalah raja di Palembang sedangkan Adityawarman adalah raja untuk Pagaruyung. Keduanya merupakan wakil Kerajaan Majapahit di Pulau Sumatra.

¹³⁴ Wikramawardhana dalam Pararaton bergelar *Bhra Hyang Wisesa Aji Wikrama*. Nama aslinya adalah *Raden Gagak Sali*. Ibunya bernama Dyah Nertaja, adik Hayam Wuruk, yang menjabat sebagai Bhre Pajang. Ayahnya bernama Raden Sumana, yang menjabat sebagai Bhre Paguhan, bergelar Singhawardhana. Permaisurinya adalah Kusumawardhani yang merupakan putri Hayam Wuruk yang lahir dari Padukasori. Dalam *Nagarakretagama* (ditulis 1365), Kusumawardhani dan Wikramawardhana diberitakan sudah menikah, padahal waktu itu Hayam Wuruk baru berusia 31 tahun. Jadi, dapat dipastikan kalau kedua sepupu tersebut telah dijodohkan sejak kecil. Dari perkawinan itu, lahir putra mahkota bernama Rajasakusuma bergelar *Hyang Wekasing Sukha*, yang meninggal sebelum sempat menjadi raja. Pararaton juga menyebutkan bahwa Wikramawardhana memiliki tiga orang anak dari selir, yaitu Bhre Tumapel, Suhita, dan Kertawijaya. Bhre Tumapel lahir dari Bhre Mataram, putri Bhre Pandansalas. Ia menggantikan Rajasakusuma sebagai putra mahkota, tetapi juga meninggal sebelum sempat menjadi raja. Kedudukan sebagai pewaris takhta kemudian dijabat oleh Suhita yang lahir dari Bhre Daha, putri Bhre Wirabhumi.

Awal Pemerintahan Wikramawardhana dan Kusumawardhani terjadi saat *Nagarakretagama* ditulis tahun 1365, Kusumawardhani masih menjadi putri mahkota sekaligus Bhre Kabalan. Sementara itu, Wikramawardhana menjabat Bhre Mataram dan mengurus masalah perdata. Menurut *Pararaton*, sepeninggal Hayam Wuruk tahun 1389, Kusumawardhani dan Wikramawardhana naik takhta dan memerintah berdampingan. Jabatan Bhre Mataram lalu dipegang oleh selir Wikramawardhana, yakni putri Bhre Pandansalas *alias* Ranamanggala. Ibu Bhre Mataram adalah adik Wikramawardhana sendiri yang bernama Surawardhani *alias* Bhre Kahuripan. Jadi, Wikramawardhana menikahi keponakannya sendiri sebagai selir.

¹³⁵ Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini ini juga disebut dengan nama Syekh Jumadil Kubro. Dalam sebuah versi diceritakan bahwa Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra bin Ahmad Syah Jalaluddin bin Amir Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan adalah anak ke-1 dari Al-Imam Ahmad Syah Jalaluddin Azmatkhan, seorang raja ke-4 di Kesultanan Islam Nasarabad India Lama. Dia naik takhta setelah wafatnya sang ayah pada tahun 1310 M. Nasab lengkapnya adalah Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra bin Ahmad Syah Jalaluddin bin Amir Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammul Faqih bin Muhammad Shohib Marbath bin

Ali Khalī' Qasam bin Alwi Shohib Bait Jubair bin Muhammad Maula Ash-Shouma'ah bin Alwi Al-Mubtakir bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidi bin Imam Ja'far Shodiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Wa Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad. Lihat Pustaka Pejaten (2023).

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, masa hidup tokoh ini sezaman dengan Gajah Mada. Itu berarti leluhur wali sanga ini diperkirakan hidup pada abad XIV. Karena Gajah Mada meninggal diperkirakan tahun 1363 M. Lihat Wahid (2010, 22). Banyak versi terkait tokoh satu ini, demikian pula halnya dengan asal-usul dan jejak dakwahnya. Adapun K.H. Abu Fadhol, Senori, Tuban, dalam *Ahlas Musamarah fi Hikayat Auliya al-Asyrah*, menjelaskan bahwa Syekh Jumadil Kubro memiliki tiga orang anak: Sayyid Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri), Syekh Ibrahim As-Samarqandi, dan Sayyidah Ashfa yang diperistri seorang pangeran Kerajaan Rum. Tak heran jika Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh menilai bahwa dari Syekh Ibrahim As-Samarqandi inilah kelak sebagian besar wali sanga dilahirkan. Mereka adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Penisbatan mereka merujuk kepada tempat tinggal di mana mereka berada.

¹³⁶ Cheng Ho merupakan seorang admiral pada masa Dinasti Ming (1368–1644 M) yang memperoleh mandat untuk melakukan kunjungan diplomatik ke sejumlah kawasan Asia dan Afrika. Ekspedisi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan penguasa baru Tiongkok, yakni Dinasti Ming; memperbaiki hubungan bilateral ke sejumlah negara setelah runtuhan Dinasti Yuan, Mongol, yang selama pemerintahannya banyak melakukan misi-misi penahlukan; serta menjalin hubungan politik, budaya, dan perdagangan. Eskpedisi Cheng Ho atau Te Ho berlangsung hingga tujuh kali, di mulai pada 1405 M dan berakhir pada 1433 M. Ekspedisi ini melibatkan 63 kapal dan 27.870 personel. Periode pertama 1405–1407 M, kedua 1407–1409 M, ketiga 1409–1411 M, keempat 1413–1415 M, kelima 1417–1419 M, keenam 1421–1422 M dan ketujuh 1431–1433 M. Lihat Taniputra (2017, 483–488), Sen (2010, 228–230), de Graaf (2004, 2–7), Kertawibawa (2007, 79–82), Liji (2012, 115), Rahardjo (1998, 20).

¹³⁷ Kitab *Leigesta* ini merupakan kitab Sunda kuno mengenai babad Cirebon Jawa.

¹³⁸ Tahun 1340 M adalah tahun invasi Majapahit ke Sumatra. Gajah Mada memulai misi penaklukannya bersama Adityawarman. Mereka menggempur negeri-negeri di Sumatra dan sekitarnya. Adityawarman berhasil menaklukkan Palembang dan Lampung, sementara Gajah Mada berhasil menduduki Bangka dan Belitung. Adityawarman kemudian dilantik sebagai *Uparaja* (penguasa bawah) Majapahit di Sumatra Selatan. Lihat Vlekke (2010, 78), Widiyatmoko (2014, 114). Lihat juga Meilink-Roelofsz (2016, 19). Bandingkan dengan Munoz (2009, 256-257).

¹³⁹ Daerah Terung sudah ada sejak zaman Kerajaan Singasari. Hal ini dapat dibuktikan dari isi prasasti Kudadu dan Kidung Sunda. Dalam *Prasasti Kudadu* disebutkan, “Takutlah Sri Baginda kalau-kalau sampai kehabisan anak buah, lalu berunding dengan para pengikutnya. Beliau bermaksud hendak pergi ke Terung, berbicara dengan akuwu di Terung yang bernama Rakryan Wuru Agraja, yang diangkat sebagai akuwu oleh Raja Kertanagara, untuk diajak bersama baginda mengerahkan rakyat sebelah timur dan sebelah timur laut Terung.” Lihat Poesponegoro dan Notosusanto (2008, 422).

Dalam Kidung Sunda juga disebutkan tentang posisi daerah Terung, “Canggu Lor terletak di tepi Sungai Brantas, dan mungkin sekali pembuatan pertengahan di Canggu Lor itu ada hubungannya dengan penyerangan atas Mahibit, karena dapat diperkirakan Mahibit pun terletak di tepi Sungai Brantas, dekat Terung, tidak jauh dari letak keraton Majapahit di kemudian hari” Lihat Poesponegoro & Notosusanto (2008, 409). Meskipun hanya diulas pada prasasti Kudadu dan Kidung Sunda saja, dalam perkembangan selanjutnya, daerah Terung merupakan daerah bawah dari Kerajaan Majapahit. Berdasarkan sumber yang ada, daerah Terung masa Majapahit diperkirakan terletak di tepi Sungai Brantas yang berada di hilir sungai. Menurut Stein Callenfels, pelabuhan Terung sekarang bernama Trung Kulon dan terletak di antara Mojokerto dan Surabaya. Adapun menurut C.C. Berg, daerah Terung terletak di tepi utara Sungai Brantas, Mahibit terletak di dekatnya. Dalam kitab *Kidung Pamancangah* daerah Terung disebut dengan nama Tlagorung. Dalam kitab ini dikisahkan bahwa ketika utusan dari Bali bertolak dari Kerajaan Majapahit, mereka turun di Bubat, kemudian melalui Tlagorung, Tarakan, dan Puwayam. Lihat Kartodirjo (1999, 191). Jadi, Terung merupakan daerah transit dan merupakan daerah penyeberangan dari Tuban menuju Gresik lalu ke Surabaya dan akhirnya ke Majapahit.

Terung merupakan salah satu tempat penyeberangan penting dari sekian banyak tempat penyeberangan yang ada di tepi Sungai Brantas.

- ¹⁴⁰ Daerah Terung pada masa Majapahit merupakan daerah *tandha*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sumber yang menyatakan bahwa ketika pemerintahan Raja Bhre Kertabumi, daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen atau dikenal juga sebagai *Arya Pecattandha* atau Adipati Terung. Kalau dilihat dari nama tersebut *tandha* berarti ‘Kepala Jawatan’. Lihat Kartodirjo (1999, 40). Kepala Jawatan merupakan pejabat-pejabat militer yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan keraton. Lihat Poesponegoro dan Notosusanto (2008, 456).

Sumber lainnya juga mengatakan bahwa nama *Pecat Tandha* semula berasal dari kata *Panca Tandha* yang mempunyai arti suatu jabatan dalam tata negara Kerajaan Majapahit. Jabatan tersebut ada hubungannya dengan pekerjaan untuk menguasai tempat-tempat jual-beli dan pusat-pusat hubungan lalu lintas, seperti tempat penambangan sungai. Lihat de Graaf dan Pigeaud (1986, 20).

Dalam prasasti Trowulan I 1280 Saka disebutkan beberapa desa di pinggir kedua sungai tersebut sebagai desa penambangan tempat *melandangkan* perahu, desa pelajangan itu dinamai *naditira pradeca*. Lihat Yamin (1962, 105). Berdasarkan dari sumber-sumber yang ada, kedudukan daerah Terung merupakan daerah *naditira pradeca* (desa penambangan). Daerah tersebut dipimpin oleh para tandha.

- ¹⁴¹ Tahun 1449 adalah awal dari *musibah* kehancuran Dinasti Ming. Bangsa Mongol yang dahulunya diusir oleh Zhu Zhuangzhang ke utara pada 1368, saat itu menjadi kuat kembali. Mereka menyatukan diri di bawah *Esen Khan*. Petaka tersebut berawal dari kesalahan Kaisar Zhengtong yang mengikuti bujukan gurunya, seorang kasim bernama Wang Zhen untuk menyerang Esen Khan. Meskipun memiliki pasukan dalam jumlah setengah juta orang, perbekalan dan persenjataan mereka sungguh buruk. Banyak yang mati kelaparan dalam perjalanan berbaris ke utara sehingga sisanya yang dimiliki dengan mudah dapat dibantai habis oleh militer Mongol. Sementara itu, Zengtong yang tidak sempat melarikan diri menjadi tawanan mereka. Walaupun telah mengangkat pengganti, yakni adiknya yang bernama Zhu Qiyu yang bergelar *Jingtai* (1450–1457), kondisi negara tetap dalam pengaruh hegemoni Mongol sampai wafatnya Jingtai akibat siksaan kaum pemberontak. Lihat Taniputra (2017, 464).

¹⁴² Mengenai Dinasti Girindrawardhana ini, ada sebagian yang mengatakan bahwa Girindrawardhana adalah sebuah dinasti baru di luar bangunan Dinasti Rajasa atau yang menurunkan raja-raja Majapahit. Salah satu pendapat yang mengatakan hal tersebut adalah N.J. Krom. Lihat Krom (1950, 255). Pendapat tersebut ditolak oleh Zoetmulder, Casparis, ataupun Schrieke. Penjelasan Zoetmulder dalam *Kakawin Siwatrikalpa* (Lubdaka) menjelaskan bahwa Girindrawardha adalah nama dinasti raja-raja Majapahit akhir. Pendapat serupa dikemukakan Casparis bahwa Girindrawardhana merupakan dinasti akhir Majapahit atau masih dalam satu bingkai dengan Dinasti Rajasa. Anggapan mengenai penaklukkan oleh Kadiri atas Majapahit tahun 1478 harusnya dihilangkan dari catatan sejarah karena pendapat tersebut bertumpu pada kesalahan penafsiran mengenai tokoh *Battara ring Dahanapura* yang telah dilakukan Krom. Lihat Djafar (1978, 79). Demikian pula halnya dengan pendapat Scrieke yang mengatakan bahwa Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dan Girindrawardhana Dyah Wijayakusuma adalah anak dari Bhre Keling, yakni Girindrawardhana Dyah Wijayakarana. Sementara itu, Dyah Wijayakarana merupakan putra Bhre Keling yang meninggal pada 1446 dan Bhre Keling sendiri merupakan cucu Wikramawardhana. Jadi, menurut genealoginya, mereka itu sama-sama keturunan langsung dari Raden Wijaya. Jadi, jelaslah bahwa mereka masih satu keluarga trah Rajasa. Ini sekaligus menolak pendapat yang mengatakan bahwa Girindrawardhana merupakan dinasti baru atau dinasti tersendiri di luar Dinasti Rajasa, atau meminjam istilah Hasan Djafar sebagai *Ruling Family of Keling*. Lihat Schrieke (2018, 80). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perebutan kekuasaan atas Majapahit oleh Daha serta serangan Demak atas Daha merupakan bagian dari konflik internal keluarga besar Majapahit itu sendiri.

¹⁴³ Artinya, bahwa kekuatan Majapahit masih ada hingga Demak di bawah pemerintahan Sultan Trenggono. Pada masa Trenggono kekuasaan Demak makin meluas. Girindrawardhana tidak menginginkan hal tersebut. Dia punya hasrat penuh untuk memerdekaan wilayah-wilayah Majapahit dari kekuasaan dan pengaruh Demak. Namun, selama masa pemerintahannya banyak terjadi perselisihan dengan Patihnya, Uدورو, orang yang banyak berjasa menghantarkannya menjadi Raja Majapahit. Patih Uدورو dibunuh. Akan tetapi, tak lama kemudian, anak dari Patih Uدورو membunuh Girindrawardhana pada 1498 dan mengangkat dirinya dengan gelar Brawijaya VII. Lihat Simon (2008, 30). Lihat juga Salam (1960, 13). Patih Uدورو atau Brawijaya VII juga sangat cemas dengan

perkembangan Kerajaan Demak. Demi menguatkan kekuasaannya, Patih Udoro II mengirimkan utusan ke Malaka pada 1512 untuk mengajak kerja sama, yakni bersekongkol dengan Portugal untuk menghambat perkembangan Demak. Melihat hal itu, Demak melakukan serangan ke Daha berikutnya pada 1517 yang dipimpin Sunan Ngudung. Sunan Ngudung tewas di dekat Sungai Sedayu. Lihat Raffles (2014, 470), Riyadi (1981, 80). Meskipun begitu, Demak memperoleh kemenangan. *Pa Bu Ta La* dibiarkan hidup dan tetap sebagai Adipati Majapahit Daha. Lihat Adji (2016b, 184). Sayang untuk kesekian kalinya, *Pa Bu Tala* berkhanat terhadap Demak, maka dilakukan serangan berikutnya dipimpin Sunan Kudus, putra Sunan Ngudung. Ia berhasil menyingkirkan Daha dari percaturan politik tanah Jawa pada 1527 M. Sementara Panglima Majapahit, Adipati Terung menyerah dan dibawa ke Demak. Lihat Simon (2008, 46), Rahimsyah (2000, 50), Adji dan Achmad (2014, 174), Atmaja (2010, 16), dan Mulyana (2012b, 32).

¹⁴⁴ Hubungan Malaka-Tiongkok sejatinya merupakan hubungan *simbiosis mutualisme*. Satu dengan lain memiliki ketergantungan. Malaka sangat membutuhkan peran Tiongkok untuk mampu melindungi mereka dari serangan Siam (Thailand, sekarang). Jaminan Tiongkok atas Malaka, menjadikan Malaka mampu mengelola dan mengembangkan kegiatan perdagangan di kawasan selat tersebut. Lihat Liji (2012, 152–153). Sebaliknya, Malaka bagi Tiongkok merupakan tumpuan bagi perdagangan negeri tersebut dalam memasarkan produk-produknya hingga ke Eropa. Tambahan lagi, melalui kunjungan timbal balik Malaka-Tiongkok serta rutinitas pengiriman upeti ke Tiongkok, Malaka menjadi pusat perdagangan produk-produk Negeri Tirai Bambu saat itu di kawasan Asia Tenggara. Lihat Liji (2012, 151–152). Ruy Arujo, penjelajah Portugis, mencatat bahwa setidaknya terdapat 8 hingga 10 kapal jung Tiongkok yang datang ke Malaka dengan membawa barang-barang seperti wewangian, sutra, satin, belerang, tembikar, besi, peluru, hingga alat memasak. Di Malak, barang-barang tersebut ditukarkan dengan lada, gaharu, candu, dan rempah untuk dibawa kembali ke negeri Tiongkok. Permintaan yang besar akan lada dari negeri Tiongkok menguntungkan Malaka karena pada masa itu Malaka hanya mengandalkan impor lada dari wilayah sekitarnya seperti dari Patani, Pasai, dan Pedir. Lihat Hashim (1989, 245).

¹⁴⁵ Tomé Pires (Lahir di Portugal, ca. 1468 dan wafat di Kiangsu, Tiongkok, 1540 pada usia 72 tahun) merupakan penulis dan bendahara Portugis.

Karya terbesarnya, *Suma Oriental* (Dunia Timur), menceritakan penjelajahan pedagang Portugis hingga menguasai anak benua India dan Kesultanan Melaka pada tahun 1511. Buku tersebut memberikan banyak informasi berharga mengenai keadaan Nusantara pada abad ke-16. Dia adalah pembantu Afonso de Albuquerque (1475–1491) yang juga anak dari seorang pembantu Raja João II dari Portugal (1455–1495). Pada September 1511, ia dilantik sebagai *feitor das drogarias* (pengedar arak) ke Cochin di India atas kehendak raja. Dia juga ditugaskan sebagai pemasok obat-obatan yang bernilai 4.000–5.000 dolar Portugis. Kemudian, Tome Pires dilantik sebagai penulis dan bendahara untuk menjaga harta perdagangan yang melibatkan Melaka dan Jawa. Akhirnya, dia dilantik sebagai duta Portugis ke negara Tiongkok. Atas tindakan dan ide-ide serta pemikirannya, dia dipenjarakan di Kiangsu, Tiongkok hingga meninggal dalam tahanan pada 1540. Juru tulis sekaligus akuntan dan pengawas obat-obatan ini banyak memberikan informasi berharga bagi pemerintah Portugal kala itu melalui catatan investigasinya mengenai Jawa hingga Kepulauan Maluku beserta seluruh kekuatan yang ada. Menurut penulis, dia bisa disebut intelijennya Portugis. Seperti yang pernah ia katakan, “Saya telah berhasil meneliti dan menginvestigasi, menguji kebenaran fakta-fakta yang saya ketahui dengan banyak orang,” adalah bukti bahwa ia bukan sekedar penulis biasa, melainkan juga seorang intelijen. Dengan catatan berharganya mengenai kekuatan Jawa hingga Kepulauan Maluku, ia layak menerima gaji 50.000 *reais* (reis) di luar gaji 30.000 *reais* yang ia terima sebagai pialang dan pengawas obat-obatan. Berkat catatannya itulah segala informasi mengenai kekuatan militer Jawa (Demak) dapat diketahui, termasuk rencana penyerangan serta kerajaan mana saja yang membantunya dalam ekspedisi pembebasan Malaka tahun 1512–1513 dan 1521. Kerja kontra-intelijennya pun juga sangat luar biasa sampai sanggup mematahkan kerja intelijen Demak yang saat itu bercokol di Malaka di bawah komando *Utimuti Raja*, seorang pedagang besar di Malaka yang memiliki hubungan kuat dengan para bangsawan di Malaka. Setelah mengetahui banyak data tentang persekongkolan antara Utimuti Raja dengan Demak, Gubernur Portugis langsung memerintahkan untuk menangkapnya. Tanpa perlawanannya berarti, Utimuti Raja dengan sebagian besar pasukannya berhasil ditangkap. Kemudian, mereka dihukum mati oleh Portugal *lantaran* tidak ingin membocorkan rahasia kekuatan Demak. Lihat Cortesao (2015, 28–37). Lihat Maritimnes (2016) dan Satria (2014).

¹⁴⁶ Pada masa Kesultanan Demak, di Semarang pernah berdiri pabrik galangan kapal terbesar di Asia Tenggara. Lihat de Graaf (2004, 21–31), Mulyana (2012b, 239). Pabrik galangan kapal ini berada di Poncol, Semarang. Pabrik ini dibangun pada era Laksamana Haji Sam Po Bo atau Laksamana Cheng Ho pada saat pendaratan di perairan pantai utara Pulau Jawa tahun 1413 M. Pada era Raden Patah, tepatnya pasca penaklukkan Semarang pada 1477, ditunjuklah Kin San atau Raden Husen menjadi Adipati Semarang. Selanjutnya, atas titah Raden Patah, Kin San diperintahkan untuk mengelola pabrik galangan kapal terbesar Asia Tenggara tersebut. Lihat de Graaf (2004, 14–15). Selain pabrik galangan kapal, Kin San juga memproduksi senjata dan meriam di pabrik tersebut serta menyempurnakan produksi kapal jung menjadi kapal *ta cih* (lebih besar dari kapal jung). Meriam-meriam dan kapal-kapal *ta cih* itulah yang kemudian digunakan gugus tempur militer Demak untuk menyerang *Moa Lok Sa* (Malaka). Tahun 1529 Kin San wafat. Kedudukannya sebagai Pimpinan galangan kapal di Semarang digantikan oleh *Muk Ming* (Sunan Prawoto), putra *Tung Ka Lo* (Sultan Trengggono). Pada masanya, kesultanan Demak memproduksi 1.600 ton kapal jung per bulan yang dapat memuat 400 orang prajurit. Dengan produksi sebesar itulah, kesultanan Demak pernah membawa 1.700 ton kapal jung saat penyerangan Demak ke Pasuruan. Lihat de Graaf (2004, 30–31).

¹⁴⁷ Banyak kapal tradisional asli Nusantara. Salah satunya yang paling terkenal adalah *jung Jawa*. Sebuah kapal raksasa yang telah menjelajah dunia. Ketika bangsa Portugis pertama kali datang ke wilayah Nusantara, mereka dibuat minder dengan kapal tersebut. Sejumlah catatan menyebutkan bahwa ketika pelaut Portugis mencapai perairan Asia Tenggara pada awal tahun 1500-an, mereka menemukan kapal-kapal *jung Jawa* mendominasi dan menguasai jalur rempah-rempah yang sangat vital, antara lain, Maluku, Jawa, dan Malaka. Kota pelabuhan Malaka pada waktu itu praktis menjadi kota orang Jawa. Di sana banyak saudagar dan nakhoda kapal Jawa yang menetap dan sekaligus mengendalikan perdagangan internasional. Diego de Couto dalam buku *Da Asia*, yang diterbitkan pada tahun 1645 menyebutkan bahwa orang Jawa sangat berpengalaman dalam seni navigasi sampai mereka dianggap sebagai perintis seni paling kuno ini walaupun banyak yang menunjukkan bahwa orang Tiongkok lebih berhak atas penghargaan ini dan menegaskan bahwa seni ini diteruskan dari mereka kepada orang Jawa. Akan tetapi, orang Jawalah yang lebih dahulu berlayar ke Tanjung

Harapan dan mengadakan hubungan dengan Madagaskar. Sekarang banyak dijumpai penduduk asli Madagaskar yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan orang Jawa. Bahkan, pelaut Portugis yang menjelajahi samudra pada pertengahan abad ke-16 itu menyebutkan bahwa orang Jawa lebih dahulu berlayar sampai ke Tanjung Harapan, Afrika, dan Madagaskar. Dia mendapati penduduk Tanjung Harapan awal abad ke-16 berkulit cokelat seperti orang Jawa. "Mereka mengaku keturunan Jawa," tulis Couto sebagaimana dikutip Anthony Reid dalam buku *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Alfonso de Albuquerque, komandan Angkatan Laut Portugal, yang menduduki Malaka pada 1511 memberi perhatian khusus kepada kapal *jung* Jawa. Kapal berukuran besar yang digunakan angkatan laut Kerajaan Demak untuk menyerang armada Portugis. Alfonso de Albuquerque dalam catatannya menyebutkan bahwa kapal ini memiliki empat tiang layar yang terbuat dari papan berlapis empat. Kapal ini memiliki daya tahan yang sangat mengagumkan karena mampu menahan tembakan meriam kapal-kapal Portugis. Jenis kapal ini memiliki bobot rata-rata sekitar 600 ton yang pada saat itu sudah lebih besar dibandingkan dengan kapal perang Portugis. Bahkan *jung* terbesar dari Kerajaan Demak memiliki bobot hingga 1.000 ton. Kapal Portugis benar-benar dibuat kerdil oleh kapal *jung* Jawa. Bahkan, pelaut Portugis, Tome Pires, dalam catatannya yang berjudul *Suma Oriental* tahun 1515 menyebutkan bahwa kapal Portugis terbesar yang ada di Malaka tahun 1511 yang bernama *Anunciada* terlihat tak sebanding bila disandingkan dengan *jung* Jawa. Catatan Gaspar Correia, pelaut Portugis, yang membuat catatan bersama Tome Pires mengatakan *jung* memiliki ukuran melebihi kapal *Flor de La Mar*, kapal Portugis yang tertinggi dan terbesar tahun 1511–1512. Menurut Gaspar Correia pula, bagian belakang kapal *Flor de La Mar* yang sangat tinggi, tidak dapat mencapai jembatan kapal yang berada di bawah geladak kapal *Jung*. Adapun dalam buku *Majapahit Peradaban Maritim*, yang diterbitkan oleh Suluh Nuswantara Bakti Jakarta, dan ditulis Irawan Djoko Nugroho dikatakan bahwa ukuran kapal *jung* baik dalam hal panjang dan lebar, bahkan empat kali lebih besar dibandingkan dengan kapal *Flor de la Mar*. *Jung* Jawa memiliki panjang sekitar 313,2–391,5 meter sementara kapal *Flor de La Mar* diperkirakan memiliki panjang 78,30 meter. Saat menyerang Malaka, berdasarkan Hikayat Hang Tuah Portugal menggunakan 40 buah kapal *Flor de La Mar*. Sementara itu, *Sejarah Melayu* menyebutnya 43 buah kapal. Setiap kapal mampu mengangkut 500 pasukan dan 50 unit meriam. Dengan ukuran empat

kali lipat, bisa dibayangkan berapa yang bisa diangkut jung Jawa. Namun, jung Jawa memiliki kelemahan. Bentuknya yang besar dan berat membuat kapal bergerak lamban. Berbeda dengan kapal Portugis yang lebih ramping, yang memudahkan mereka dalam bermanuver.

Jong oleh catatan pelaut Portugis disebut dengan *junco*. Sementara itu, para penulis Italia menyebut dengan istilah *zonchi*. Sejumlah catatan juga menyebutkan bahwa kapal ini bentuknya sangat berbeda dengan jenis-jenis kapal Portugis. Selain dinding yang terbuat empat lapis papan tebal, kapal jung juga memiliki dua dayung kemudi besar di kedua buritan. Kedua dayung kemudi itu hanya bisa dihancurkan dengan meriam. Dinding kapal jung mampu menahan tembakan meriam kapal-kapal Portugis yang mengepungnya dalam jarak yang sangat dekat.

Bagaimana teknik pembuatan kapal jung Jawa masih menjadi misteri, misalnya, teknik sambung apa yang digunakan sehingga kapal jung tahan tembakan meriam. Selain itu, bahan apa yang digunakan untuk merapatkan kayu sehingga kapal jung aman dari merembesnya air. Setelah kedatangan bangsa asing, secara pelan kapal jung Jawa ditinggalkan karena penjajah menguasai jalur perdagangan dengan kapal mereka. Ini membuat pedagang di Nusantara tidak bisa lagi berlayar bebas di laut. Penjajahan yang berlangsung ratusan tahun akhirnya membuat kemampuan bangsa ini untuk membuat kapal pun sirna dan kini lebih bergantung pada teknologi luar negeri.

¹⁴⁸ Mengenai gelar atau julukan Pati Unus sebagai *Pangeran Sabrang Lor* yang selama ini beredar, bahkan menjadi julukan atas kepemimpinannya sebagai panglima eskpedisi pembebasan Malaka, menurut penulis hal ini tidak berdasar dan tidak memiliki hubungan sama sekali. Julukan tersebut akan lebih tepat apabila dihubungkan dengan asal kedatangannya atau asal-usul kelahirannya, yakni Kalimantan sebelah barat daya sebagaimana yang dikemukakan Pires. *Pangeran Sabrang Lor* menjadi penguasa Jepara yang wilayah kekuasaannya sama besarnya dengan Demak, termasuk di dalamnya Bangka dan Tanjungpura. Daerah yang hanya dibatasi oleh sebuah selat bernama Muria tersebut berada bersebelahan dan berseberangan utara-selatan dengan wilayah Jawa. Utara dalam istilah Jawa disebut *Lor*, sementara Jawa pada posisi kidul atau selatan dari pulau tersebut. Lihat Cortesao (2015, 261).

¹⁴⁹ Nama Fatahillah sering disamakan dengan Sunan Gunung Jati. Barangkali ini disebabkan keduanya bertempat tinggal di daerah dan waktu yang

sama, Cirebon. Sering pula disebut Nurullah, Syekh Ibnu Molana, Fathullah Khan. Lihat Simon (2008, 62). Orang Portugis menyebutnya *Falatehan* dan *Tagaril*. Lihat de.Graaf dan Piageaud (1986, 140). Lahir di Pasai 1490 atau menjelang konflik Malaka-Portugis. Beliau menikah dengan adik Trenggono, Ratu Pembayun (Lihat Adji [2016b, 179]) dan kemudian hari diangkat menjadi panglima tentara Kesultanan Demak Bintoro. Pada masa Fatahillah di Demak inilah, istilah *sultan* baru dipakai untuk menyebut *raja* sebuah kerajaan. Oleh sebab itu, Raden Patah tidak pernah disebut Sultan Patah. Istilah *sultan* berasal dari usulan Fatahillah. Lihat Simon (2008, 255). Pada masa Fatahillah, militer Demak berhasil menghancurkan Portugal di Sunda Kelapa pada 22 Juni 1527 M. Sejak itu Sunda Kelapa dinamakan *Jayakarta*, yang kemudian hari berubah nama menjadi Jakarta. Kaleder tersebut kini ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Jakarta. Lihat Simon (2008, 256).

- ¹⁵⁰ Penolakan Sunan Kudus atas diusulkannya Raden Mukmin dan Jaka Tingkir tersebut barangkali ada hubungannya dengan perang reputasi dengan Sunan Kalijaga. Pada awalnya, baik Raden Mukmin maupun Jaka Tingkir, merupakan murid Sunan Kudus. Akan tetapi, belakangan keduanya justru berguru kepada Sunan Kalijaga. Lihat Simon (2008, 239).
- ¹⁵¹ Tampaknya kemerdekaan yang terjadi di Demak tidak lepas dari persoalan perbedaan ideologi keagamaan tajam di antara para wali. Bukan hanya itu. Perang politik wali sangat kental dalam merintis berdirinya Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, dan Giri Kedaton di Leran (Gresik). Karena peran agama dan politis yang begitu diametral tersebut, kerap kali menimbulkan perang reputasi yang tinggi di antara mereka. Yang paling kentara dalam sejarah adalah perang reputasi antara Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus bergerak “keras” penolakannya terhadap pencalonan Sunan Prawoto ataupun Jaka Tingkir sebagai pengganti Sultan Trenggono dan lebih mendukung Adipati Jipang Panolan yang menurutnya “lebih lurus” dari sisi pemahaman keagamaannya. Dia juga menolak dipindahnya pusat kekuasaan Demak ke Pajang yang jauh di pedalaman Jawa. Sunan Kudus juga melakukan perlakuan terhadap semua ulama yang dalam pandangannya dianggap sesat, tak terkecuali sikap “kerasnya” dalam melawan penyebaran ajaran wujudiyah Syekh Siti Jenar dan pengikutnya hingga berakibat pada jatuhnya putusan hukuman mati atas mereka. Bahkan, karena sikap *ngototnya* ini, beliau pernah *walk out* dan keluar dari pusaran politik Demak dan kembali ke Kudus. Lihat: Sunyoto (2016, 344), Simon (2008, 239), dan Kersten (2018, 66).

Terjadi perbedaan (*khilafiah*) yang tajam di kalangan wali dalam paham keagamaan. Hasanu Simon memetakannya ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *futi'ah* dan *aba'ah*. Kelompok *futi'ah* adalah kelompok yang berpegang penuh pada *syar'i* untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Di pihak lain, kelompok *aba'ah* adalah kelompok yang mempertemukan paham pemurnian Islam dengan paham sinkretik, terutama yang masih memegang kuat tradisi. Kelompok wali *futi'ah* ini, oleh beberapa penulis sejarah (seperti Hasanu Simon), melekat kuat pada wali angkatan I–IV yang diwakili Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, sementara yang *aba'ah* melekat kuat pada wali angkatan V dan VI yang diwakili oleh Sunan Kalijaga. Lebih lanjut lihat Simon (2008, 153).

- ¹⁵² Penulis menyakini bahwa makam Ksatria Jipang tersebut berada di Gedong Gedhe atau Gedong Ageng, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Beberapa waktu lalu, yakni tanggal 11 Mei 2019, penulis mengunjungi makam Arya Penangsang yang ada di wilayah Jipang-Cepu tersebut. Makam Arya Penangsang berada di pinggir Bengawan Solo (Bengawan Sore, daerah Jipang). Meskipun ada beberapa makam dari Arya Penangsang di beberapa wilayah, termasuk di Demak, makam Arya Penangsang di Jipang lebih masuk akal dan cukup beralasan. Pasalnya tidak mungkin Adipati Jipang yang gugur dalam pertempuran di Bengawan Sore lalu dimakamkan cukup jauh dari wilayah Jipang sendiri. Makam Arya Penangsang di Jipang terbilang berada di areal yang terpencil. Untuk menuju ke areal makam, seseorang harus masuk ke Desa Jipang terlebih dahulu. Makam sang Adipati terletak di pinggir jalan desa. Ketika memasuki areal makam, tampak tembok yang sudah dibangun oleh pemda setempat. Lokasi areal makam tersebut dinamakan *Makam Gedong Ageng Jipang*. Terdapat makam Arya Penangsang yang hanya ditutupi dengan kain putih di sekelilingnya. Makam tersebut diapit oleh dua makam, yang menurut keterangan juru kunci, yaitu makam Adipati Metahun dan makam salah seorang panglima perang Jipang. Makam tersebut banyak ditumbuhi lumut dan cenderung tidak terawat. Artinya, bangunan megah di depannya tidak ditunjang dengan perawatan makam yang mumpuni. Sangat tragis makam sosok pemberani seperti Arya Penangsang perawatannya tidak diperhatikan dan cenderung dibiarkan oleh pemda setempat.

Di samping itu, penulis justru menemukan kejanggalan pada makam Arya Penangsang yang berada di kompleks permakaman Masjid Demak. Di tempat tersebut ada dua buah makam yang berdampingan dengan

nama yang menunjuk pada sosok yang sama. Yang satu tertuliskan nama Arya Penangsang dan yang satu lagi tertuliskan nama Aryo Jipang. Dari wawancara dengan juru kunci makam Gedong Ageng, adanya beberapa makam yang berbeda tempat tersebut mengesankan sebuah kesengajaan yang memiliki latar belakang kepentingan politis. Kalau hal itu dibiarkan, akan terjadi pengaburan sejarah kebesaran Jipang dengan Arya Penangsang sebagai ikon kepahlawanan sebuah daerah, khususnya Cepu dan Blora.

¹⁵³ Pangeran Hadiri atau Raden Thayib adalah putera Sultan Mughayat Syah, Raja Aceh (1514–1528). Penulis belum menemukan catatan detail mengenai tahun kelahiran Raden Thayib. Beberapa sumber literatur, yang penulis temukan, mengemukakan bahwa pada masa mudanya Raden Thayib merantau ke Champa, Tiongkok, dan berlanjut ke tanah suci (Makkah) untuk menuntut ilmu. Kemudian, dia pindah ke Pulau Jawa dan menikahi Retna Kencana putri Sultan Trenggono dan dinobatkan sebagai Adipati Jepara dengan gelar Pangeran Hadiri. Ia membangun masjid di Mantingan dengan candra-sengkala: “*Rupo Brahmana Warna Sari*” atau 1481 Caka bertepatan dengan tahun 1559 Masehi. Lihat Moentadhim (2010, 165). Versi lain menceritakan bahwa Hadiri adalah asli seorang Cina dengan nama *Ci Bin Tang* atau orang Jawa menyebutnya *Win Tang*. Dalam pelayarannya menggunakan kapal jung dari Tiongkok, kapalnya kandas di tepi Pantai Jepara (berasal dari kata *jung mara* atau *kapal datang*). Dalam kondisi melarat, konon ia ditolong dan diangkat sebagai anak oleh orang yang memiliki asal-usul sama, bernama Cie Wie Gwan alias Rakim seorang bangsawan Cina muslim yang telah menetap lama di Jepara berjuluk *Sungging Badar Duwung* karena keahliannya di bidang seni pahat ukir. Ci Bin Tang kemudian diislamkan oleh Sunan Kudus dan memakai nama Rakit. Kemudian, ia mendirikan pedukuhan di tepi jalan raya Kudus dan Jepara yang lama-kelamaan dapat dikembangkan sehingga maju. Ia menempatkan diri di bawah kekuasaan Sultan Trenggono, Raja Demak Bintoro dan mendapatkan salah seorang putrinya, Retno Kencono atau Raden Ayu Wuryani sebagai istri. Lihat de Graaf dan Pigeaud (1986, 126), Al- Qurtuby (2003, 137).

¹⁵⁴ Pangeran Hadiri terbunuh ketika bersama Retno Kencono pulang dari rumah Sunan Kudus untuk klarifikasi dan meminta keadilan pada sang Sunan selaku penasihat Kadipaten Jipang atas pembunuhan Prawoto, sang kakak. Namun, jawaban yang diberikan Sunan Kudus

justru mengecewakan Retno Kencono. Jawaban Sunan Kudus mengenai kematian Sunan Prawoto adalah karma. Ini menyiratkan sesuatu pikiran negatif dalam diri Retno Kencono bahwa ada keberpihakan sang Sunan terhadap Arya Penangsang, yang semestinya—sebagai hakim dan orang tua—bisa berlaku adil. Sumber-sumber sejarah semua mengindikasikan keterlibatan Sunan Kudus atas tragedi politik dalam keluarga Demak. Tak terkecuali restu Sunan Kudus terhadap upaya Penangsang untuk menyingkirkan Hadiwijaya. Lihat Kresna (2011, 23–25) dan Moentadhim (2010, 163).

¹⁵⁵ Retno Kencono adalah putri Sultan Trenggono, Sultan Demak Bintoro (1521–1546 M). Sebutan Ratu Kalinyamat disandarkan kepada gelar sang Suami, Pangeran Hadiri, yang memerintah di Kadipaten Jepara yang kemudian mendirikan pedukuhan Kalinyamat sebagai pusat pemerintahan Jepara. Menurut catatan penulis ketika riset ke kompleks Permakaman Pangeran Kalinyamat, sumber lisan juru kunci menyebutkan bahwa nama Ratu Kalinyamat adalah Raden Ayu Wuryani. Hal ini dikuatkan dengan catatan Sumanto Al Qurthuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa*. Dalam catatan Sumanto disebutkan bahwa nama Ratu Ayu Wuryani disebut dalam catatan Portugis sebagai Ratu Jepara. Sementara itu, orang Jawa menyebutnya berdasarkan nama istananya Ratu Kalinyamat. Pengelana Portugis, De Couto, menyebut ratu ini sebagai *rainha de Jepara, senhora poderosa e rica* (wanita yang kaya dan berkuasa). Lihat Al Qurtuby (2003, 134). Nama Ratu Kalinyamat begitu melambung berkat kegigihannya melawan Portugal di Malaka. Ratu Jepara berkoalisi dengan Raja Johor pada serangan pertama 1550 M dan menyerukan *perang jihad*. Armada gabungan berjumlah 200 kapal. Sebanyak 40 buah datang dari Jepara berkekuanan 4.000–5.000 prajurit bersenjata. Namun, serangan pertama gagal dengan jumlah korban 2.000 prajurit dengan banyak kehilangan perbekalan senjata serta makanan. Dalam catatan Tome Pires, walaupun mengalami kekalahan besar, armada Jawa disebut sebagai armada terhebat yang pernah dilihat Portugal dan para pejabat penting di Hindia. Lihat Cortesao (2015, 385). Penyerangan kedua dilakukan pada 1574 M dengan kekuatan 300 kapal. Sebanyak 80 di antaranya berukuran besar dengan bobot tiap-tiapnya sebesar 400 ton. Kapal-kapal ini mengangkut 15.000 prajurit pilihan yang dipimpin oleh seorang panglima perang atau dalam istilah Portugis disebut *Quilidamau* atau menurut gelar Jawa disebut *Kyai Demang*. Setelah mengadakan pengepungan atas Malaka selama tiga

bulan, armada Jawa tersebut juga mengalami kekalahan. Lihat de Graaf dan Pigeaud (1986, 129–130), Al-Qurtuby (2003, 135).

- ¹⁵⁶ Danang Sutowijoyo, alias Mas Ngabehi Loring Pasar. Ia adalah putra Ki Ageng Pemanahan, yang juga anak angkat Sultan Pajang Hadiwijaya. Setelah Sultan Pajang wafat (1586), dia menjadi Raja Mataram bergelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama*. Selanjutnya, ia lebih dikenal dengan Panembahan Senapati. Lihat Daryanto (2011, 421–427).
- ¹⁵⁷ Dikisahkan bahwa setelah Retno Kencono menemui jalan buntu dalam meminta keadilan kepada Sunan Kudus, maka dia mengadukan perihal peristiwa itu kepada Hadiwijaya. Sebenarnya, Hadiwijaya sungkan kalau harus berperang melawan Penangsang karena masih kerabat Demak. Namun, melihat nasib Retno Kencono (yang kemudian disebut Ratu Kalinyamat, yang konon sampai melakukan *Topo Wudo* di Gunung Danaraja), maka Hadiwijaya pun merasa prihatin lalu mengadakan sayembara: barang siapa dapat membunuh Penangsang akan mendapatkan hadiah berupa tanah perdikan. Kemudian, dalam sayembara itu, muncullah nama-nama, seperti Ki Ageng Pemanahan atau Ki Gede Mataram, Ki Juru Mertani (cicit Sunan Giri), dan Ki Ageng Penjawi. Ketiganya dikenal dengan Trio Selo (nama daerah di Grobogan) karena mereka semua adalah murid dari Ki Ageng Selo.

Ki Ageng Pemanahan menyertakan putranya Danang Sutowijoyo. Dalam peperangan koalisi Pajang melawan Jipang tersebut, Arya Penangsang terbunuh di tangan Danang Sutowijo. Dengan terbunuhnya Penangsang, Hadiwijaya memberikan hadiah berupa tanah perdikan di Alas Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan (yang kelak menjadi cikal bakal Kesultanan Mataram) dan Ki Penjawi diberikan tanah perdikan di Pati. Sementara itu, Juru Mertani diberikan kedudukan sebagai Penasehat Kesultanan Pajang, sebelum akhirnya menghabiskan hidupnya bersama Mataram dengan gelar *Patih Mandarakka*.

- ¹⁵⁸ *Antropolinguistik* merupakan sebuah kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kebudayaan. Dalam kajian antropolinguistik ada kajian tentang nama atau yang lazim disebut *onomastika*. Kajian ini terbagi dua, yaitu *antroponim* dan *toponimi*. Antroponim mengkaji mengenai nama berdasarkan asal-usul dan kederajatan. Di pihak lain, toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Lihat Anam et al. (2022, 654).

- ¹⁵⁹ Istilah Perlak atau *Peureulak* berasal dari nama dari pohon kayu yang digunakan untuk dibuat perahu oleh para nelayan. Orang-orang Aceh menyebutnya sebagai *Bak Peureulak*. Dalam bahasa Parsi *Peureulak* disebut sebagai *Taj Alam*, yang bermakna ‘mahkota alam’. Lihat Ambary (1980, 6), Hasjmy dan jalil (1980, 8).
- ¹⁶⁰ Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini—dalam sebutan masyarakat Jawa bernama Syekh Jumadil Kubra. Nama versi Jawa tersebut sengaja dihadirkan untuk memudahkan masyarakat umum dalam mengeja tokoh penyebar Islam dari Mesir tersebut. Menurut Bruinessen, nama Jumadil Kubra tergolong aneh karena tersusun dari kalimat yang tidak lazim dikenal dalam tata bahasa Arab. Kata Arab *kubra* merupakan kata sifat dalam bentuk *jama' muannas salim* (feminin), bentuk superlatif (*ism tafdhil*) dari kata *kabir* yang berarti ‘besar’. Dalam bentuknya yang maskulin atau muzakar adalah *akbar*. Oleh karena itu, Martin berpendapat bahwa nama *Jumadil Kubra* merupakan singkatan dari nama *Najumuddin al-Kubra* menjadi *Najumadinil Kubra*, yang dihilangkan adalah bunyi suku kata pertamanya menjadi *Jumadil Kubra*. Lihat van Brunnesen (1994, 326–327). Sementara dalam *Kitab Kuning*, *Pesantren* dan Tarekat, Bruinessen mengatakan bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan sosok yang sama dengan Syekh Najmuddin Kubro ataupun Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini. Nama Jumadil Kubro alias Jumadil Kabir ataupun Jumadil Makbur tersebut tertulis dalam beberapa babad. Adapun nama Jamaluddin Akbar al-Husaini baru muncul dalam beberapa *revisi* nama dan rekonstruksi silsilah yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin. Semuanya bersandar pada sosok yang sama, seorang waliullah, nenek moyang para wali dan ulama Jawa. Lihat selengkapnya di van Brunnesen (1993, 241–244). Aktivitas perjalanan beliau sebagai pendakwah sekaligus saudagar banyak memunculkan ragam pendapat mengenai tempat persemayamannya terakhirnya. Adrian Perkasa menyebut ada 4 kawasan tempat persinggahan beliau, yakni Gresik-Majapahit, Banten Cirebon, Semarang-Mantingan, dan Yogyakarta. Sementara itu, Ahmad Baso menambahkan di Tosora, Wajo, Sulawesi Selatan. Lihat Baso (2018, 135). Menurut penulis, term “*Pasarean*” adalah untuk menyebut nama lain dari persinggahan atau tempat pembelajaran ilmu. Tempat-tempat singgah di beberapa daerah yang dalam bahasa Nur Khalik Ridwan sebagai *Dedepok* (pesantren) itulah yang menjadi sebab adanya beberapa *makam*, yang boleh jadi tidak lain adalah *Dedepok* atau pesarean. Jadi, menurut penulis, *pesarean* bukan berarti *makam*, melainkan tempat istirahat atau “pos dakwah” Syekh Jumadil Kubra

untuk mengajarkan ilmu kepada para murid-muridnya. Perubahan *pos dakwah* menjadi *makam* ini disebabkan kecintaan dan keingindekatan para murid kepada gurunya, bahkan hingga sudah meninggal sekalipun. Dalam catatan sejarah disebutkan, makam beliau terdapat di kompleks Permakaman Troloyo, Mojokerto, ada yang menyebutkan di Terboyo, Semarang dan ada pula di Wajo, Sulawesi Selatan yang dianggap sebagai “pos akhir” perjalanan dakwanya. Lihat van Brunessen (1994, 241–244), Sunyoto (2016, 78), Sunyoto (2011, 52–53), Zainal Abidin bin Syamsuddin, 2018. *Fakta Baru Walisongo*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, hlm. 111; Nur Ridwan (2021, 254), Simon (2008, 50–52).

¹⁶¹ Menurut Ali Hasjmi, salah satu putra Raja Persia, Sassanid— disebut juga Kaisar Kisra yang bernama Salman—hijrah ke Aceh dan menikahi gadis setempat yang bernama Putri Mayang Seludang atau dikenal juga Dewi Ratna Keumala. Hasil perkawinan mereka menghasilkan empat orang anak, yaitu Syawir Nuwi, Syahir Tanwi (Puri), Syahir Puli (Poli), dan Syahir Duli. Keempat putra Syahrial Salman tersebut dalam masyarakat Aceh dikenal dengan *Kaom Imeum Peuet* (Kaum Imam Empat). Lihat: Hasymy (1993, 145–155).

¹⁶² Kata *Melayu* sebenarnya terdiri dari dua kata, *mala* (mula) dan *yu* (negeri), yakni negeri atau tanah yang pertama. Artinya, orang yang paling awal menetap di kawasan Asia Tenggara dan lokasinya adalah di Sumatra atau juga dikenal Kepulauan *Swarnabhumi* atau *Swarnadwipa*. Pendapat lain, termasuk Raden Benedictus Slamet Muljana (pakar filologi asal Yogjakarta), menyatakan bahwa istilah *Malayu* atau *Melayu* berasal dari kata *Malaya* yang dalam bahasa Sanskerta bermakna ‘bukit’. Lihat Idi (2015, 16). Sementara dalam bahasa Tamil disebut *Malay* dengan arti yang sama. Di daerah Orissa India ada gunung yang bernama *Malayagiri*, sedangkan di dekat ujung Comorin (India selatan) ada pula sebuah gunung yang bernama Malayam. Bentuk tersebut adalah turunan dari bentuk kata Sanskerta Malaya. Di wilayah seberang utara Selat Malaka, kata *Malaya* digunakan dalam bentuk aslinya. Sedangkan di seberang selatan kata tersebut mengalami perubahan bunyi menjadi *Malayu*. Masih menurut Mulyana, sudah menjadi kebiasaan kaum pendatang untuk menyebut tempat tinggalnya yang baru dengan nama tempat kediaman yang ditinggalkan. Apa lagi jika tempat tinggal yang baru dan yang lama terdapat kemiripan. Dengan demikian, nama *Malaya* maupun *Melayu* diberikan oleh kaum pendatang dari India

sesuai dengan keadaan alamnya yang penuh dengan bukit-bukit. Lihat Mulyana (2011, 143), Al-Asyi (2020, 30), Rahim (2022, 174).

¹⁶³ Marcopolo (1254–1324) adalah pengelana pertama yang melacak sebuah rute perjalanan ke Asia. Ia adalah orang Venesia, Italia, yang biografinya pertama kali ditulis oleh kolektor benda-benda yang terkait dengan geografi, yakni Jhon Baptis Ramusio yang menulis dua abad setelah kematian Marcopolo. Meskipun terdapat fakta-fakta yang kontradiktif, Marcopolo menulis dengan detail dan memang terdapat fakta-fakta yang sesuai.

Jhon menulis bahwa pada 1292 Marcopolo sempat singgah di Sumatra beberapa bulan untuk menunggu cuaca membaik. Ia merasa jijik dengan kondisi tak beradab yang merajalela di antara “kanibal” di wilayah tersebut. Namun, persinggahannya tersebut memberikannya kesempatan untuk menyelidiki kondisi geografi dan ekonomi di wilayah itu dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Ia juga mencatat sejumlah raja di berbagai wilayah yang dilalui ataupun dilewati. Ia melewati Sumatra dan berlabuh di Samudra Pasai ketika kembali ke Eropa setelah sekian lama tinggal di Tiongkok. Rombongan Marcopolo datang ke Indonesia bukan kapasitasnya sebagai pedagang ataupun misionaris Eropa, melainkan sebagai duta Khan dari Mongolia dan Tiongkok. Sebuah bagian dari usaha Khan Agung dalam menjalin hubungan dekat antara Tiongkok dan dunia luar. Dalam perjalanannya, Marcopolo juga mencatat tentang Jawa, termasuk mengenai penduduk Perlak yang telah banyak memeluk Islam. Lihat Vlekke (2010, 73–74). Lihat juga Widiyatmoko (2014, 90).

¹⁶⁴ Dalam Hikajat Hasanoeddin versi terjemahan Melayu, “Adapun kemudian daripada itu, inilah cerita turun-turunan dari yang bernama Pangeran Ampel Denta, dan bernama Pangeran Rahmat, yang beroleh rahmat daripada Allah ta’ala, dan ia asalnya orang Campa, dan ayahnya itu asal pandita besar dan negeri Tulen, bernama Syekh Parnen.” Lihat Edel (1938, 64).

¹⁶⁵ Gus Dur bahkan menyebut Syekh Jamaluddin Akbar ini membangun surau yang berdampingan dengan kelenteng di Gunung Kawi, Malang. Jika Gus Dur menyebut beliau semasa dengan Gajah Mada, berarti leluhur wali sanga ini hidup pada pertengahan abad XIV sebab Gajah Mada diperkirakan meninggal tahun 1363 M.

¹⁶⁶ Martin van Brunessen, setelah melakukan telaah berdasarkan tradisi babad, berpendapat bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan sosok yang sama dengan Syekh Najmuddin Kubro ataupun Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini. Nama Jumadil Kubro *alias* Jumadil Kabir *alias*

Jumadil Makbur disebut dalam beberapa babad. Sementara itu, nama Jamaluddin Akbar al-Husaini baru muncul dalam beberapa *revisi* nama dan rekonstruksi silsilah yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin dalam beberapa dasawarsa terakhir. Semuanya bersandar pada sosok yang sama, seorang waliullah, nenek moyang para wali dan ulama Jawa. Lihat selengkapnya van Brunessen (1993, 241–244).

¹⁶⁷ Lihat juga Al-Qurtubi (2003, 37).

¹⁶⁸ Lihat catatan akhir nomor 33 Bab II.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tentang Penulis



Anang Harris Himawan

pria yang akrab disapa Anang “GusDur” ini dilahirkan di Semarang 29 Juni 1973. Ayah dari 4 anak (Rafi, Roy, Rasyid, dan Rais) ini sejak mahasiswa aktif dalam penulisan buku, surat kabar, dan editorial. Alumni jurusan Akidah Filsafat IAIN Walisongo di Surakarta 1997 serta S2 Pendidikan Sejarah pada Pascasarjana UNS Solo ini telah melahirkan banyak karya,

baik sebagai penyunting/editor maupun sebagai *author* (penulis). Beberapa karya-karyanya adalah *Teologi Feminisme dalam Budaya Global*, Jurnal Nasional Ulumul Qur'an, No: 4 Vol VII, 1997 (penulis); *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (editor) terbitan Pustaka Pelajar Jogjakarta pada 1996 karya Danusiri, M.Ag; *Sikap Rakyat terhadap Pengusa*: Refleksi Hadis (editor) karya Danusiri terbitan Ittaqa Press, Kelompok Bayu Indra Grafika pada 1997; *Epistemologi Syara': Mencari Format Baru Fikih Indonesia*, (editor dan penulis) terbitan Pustaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pelajar Jogjakarta, 2000; *Sabda Langit*: Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen (editor) karya Sri Suhanjati dkk. terbitan Gama Media Jogjakarta, 2001; *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*(editor) karya Masyharuddin terbitan JP Books 2007; *Rahasia-Rahasia Pengantin* (penulis) terbitan JP Books, 2007; *Bukan Salah Tuhan Mengazab* (penulis) terbitan Tiga Serangkai, 2007, dan terbaru; “Moderasi Beragama: Jejaknya dalam Sejarah Perdagangan di Gresik” (penulis) dalam *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital*, BRIN pada tahun 2023.

Karya hasil riset:

- 1) Babad Pajang, yang merupakan hasil kerja sama Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Tahun Anggaran 2019.
- 2) Agama & Rempah-Rempah: Pelabuhan dan Kosmopolitanisme Islam pada Abad XIII-XVI (Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten dan Demak). Riset ini dilaksanakan tahun 2021, hasil kerja sama Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan UNUSIA Jakarta.
- 3) Moderasi Beragama dalam Perspektif Bandar Perdagangan abad XIV-XVI, Puslitbang Lekтур Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2021.

Karya berbentuk Jurnal & Prosiding:

- 1) Demak as the maritime kingdom on the North Coast of Java, *Paramita, Historical Studies Journal*, 31 (1), 2021.
- 2) Relasi Demak-Palembang: Peneguhan jejaring kekerabatan, dagang dan spiritual, dalam Simposium Internasional, *Cosmopolitanism of Islam Nusantara: Spiritual Traces ang Intellectual*

Networks on The Spice Route, Jakarta: UNUSIA, 30–31 Agustus 2021.

- 3) Menguatkan kesadaran sejarah bagi generasi muda mengenai peran Bengawan Solo sebagai jalur perdagangan dan penyebaran Islam dalam *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 5 (3) (2022) 15–26.
- 4) Eksplorasi sejarah Sungai Bengawan Solo sebagai salah satu materi pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah atas, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6 (2) 2021: 119–129
- 5) Beberapa essay sejarah terbit di *LITERATUR NUSANTARA*.

Karier dunia penerbitan yang pernah dilakoninya adalah Redaktur Penerbit Litera AntarNusa Bogor (2000–2004), Redaktur Penerbit JP Books (Jawa Pos Group, 2007–2010), editor lepas di berbagai penerbit.

Di sela-sela kesibukannya, saat ini sedang menyelesaikan beberapa karya di antaranya *Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa; Bulan Sabit di Majapahit* (sedang dalam proses di BRIN, Jakarta; *Malaka-Jawa-Maluku, Jalur Emas Perdagangan*; dan *Babad Bengawan Solo*.

Penulis saat ini tinggal bersama keluarga serta mengelola Rumah Sejarah Indonesia di sebuah pedusunan kecil Munggung, Desa Saradan, Kecamatan Baturetno, sebuah kecamatan yang terletak di wilayah selatan, Kabupaten Wonogiri.

Penulis senantiasa membuka komunikasi melalui kontak person dan email, HP/WhatsApp: 081227082230. Email: *rumahsejarahwonogiri@gmail.com*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indeks

abangan, 16, 301, 329, 330, 331
Abbasiyah, 47, 170, 307, 366
Abdul Malik Azmatkhan, 284, 386
Abdurrahman Wahid, 286, 387
Abdurrauf Fansuri, 189, 190
Aceh, 8, 33, 121, 125, 190, 194, 195,
 236, 270, 271, 272, 273, 274, 275,
 276, 277, 280, 281, 300, 301, 307,
 315, 322, 325, 350, 382, 383, 398,
 401, 402
Adipati Terung, 21, 200, 222, 223,
 234, 235, 239, 381, 389, 391
Agus Sunyoto, 36, 38, 205, 214, 285,
 340, 378, 380
Ahlal Musamarah fi Hikayat
 Auliya' al-'Asyrah, 286
ahlulbait, 277, 279, 280, 281
Aki Tirem, 357, 358
Ali bin Abi Thalib, 212, 261, 285,
 286, 387

Ali Rahmatullah, 8, 204, 205, 207,
 258, 260, 261, 267, 340
A Lu Ya, 183, 184, 204, 353
Ampeldento, 25, 186, 200, 222, 381
Andayaningrat, 284, 289, 380, 381
Angger Surya Alam, 240
Annarawati, 25, 26, 205, 218, 219,
 267, 282, 289
Arab, 1, 6, 22, 23, 32, 33, 34, 36, 37,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50,
 51, 52, 53, 54, 55, 57, 60, 61, 64,
 67, 83, 85, 87, 91, 99, 109, 110,
 111, 121, 124, 125, 126, 128, 129,
 130, 139, 149, 170, 178, 180, 181,
 200, 203, 211, 260, 262, 263, 268,
 273, 274, 277, 283, 293, 303, 311,
 318, 328, 333, 335, 338, 343, 344,
 346, 351, 366, 375, 376, 384, 401
Arya, 4, 5, 7, 25, 26, 27, 28, 172,
 183, 184, 191, 195, 198, 203, 204,

- 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 219, 220, 222, 235, 238, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 259, 260, 263, 283, 288, 291, 328, 329, 338, 341, 352, 353, 373, 374, 376, 383, 384, 385, 389, 397, 398, 399, 400
- Arya Abdillah, 26, 184, 206, 209, 211, 341, 352, 374
- Arya Damar, 5, 26, 27, 28, 184, 206, 209, 210, 211, 212, 219, 220, 222, 238, 263, 291, 341, 374, 385
- Arya Dillah, 206, 209, 212, 220, 222, 238
- Arya Lembusora, 4, 204, 205, 207, 209, 259
- Arya Pangiri, 195
- Arya Penangsang, 191, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 383, 397, 398, 399, 400
- Arya Suganda, 184
- Arya Teja, 4, 7, 25, 183, 184, 198, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 235, 260, 338, 353, 374, 376, 384
- Arya Wiraraja, 172, 373
- Asia Tenggara, 7, 10, 15, 22, 26, 32, 38, 67, 68, 76, 80, 82, 85, 94, 95, 96, 100, 101, 102, 111, 124, 126, 128, 129, 131, 141, 145, 146, 175, 176, 177, 178, 180, 182, 200, 203, 243, 245, 255, 267, 272, 278, 294, 300, 306, 307, 314, 315, 316, 318, 320, 333, 347, 349, 350, 357, 370, 372, 375, 382, 391, 393, 394, 402
- Austroasiatik, 265
- Austronesia, 265
- Babad Gresik, 205
- Babad Ratu Tabanan, 210
- Babad Tanah Jawi, 5, 20, 210, 211, 218, 220, 222, 223, 226, 238, 270, 274, 291, 299, 309, 311, 312, 340, 376
- Babad Tanah Jawi Pasisiran, 218
- Baghdadi, 378, 379, 380
- Baghra Khan, 54
- Ba-jie, 172
- Bangil, 25, 182, 183, 185, 186, 189, 207
- Bangladesh, 33, 101, 126
- Banten, 1, 249, 272, 281, 325, 326, 350, 353, 357, 358, 378, 396, 401
- Banyak Wide, 172
- Batang Lupar, 159
- Beijing, 45, 53, 55, 56, 63, 176, 258, 345, 375
- Bengal, 33, 126, 127
- Benggali, 33, 126
- Bhra Hyang Wisesa Aji Wikrama, 209, 373, 386
- Bhre Daha, 210, 230, 373, 386
- Bhre Pamotan, 227
- Bhre Pandansalas, 18, 19, 228, 229, 230, 386
- Bhre Wengker, 228, 373
- Bhre Wirabhumi, 210, 373, 386
- Blambangan, 13, 187, 231, 250, 284, 380
- Bong Swee Ho, 25, 222
- Bong Swi Hoo, 183, 186, 374
- Bong Tak Keng, 24, 25, 182, 185, 186, 202, 203, 205, 206, 225, 259, 352

- Borneo, 11, 13, 158, 159, 280, 312, 356, 362
- Brawijaya V, 5, 6, 17, 25, 26, 200, 207, 216, 218, 220, 221, 233, 237, 238, 240, 263, 267, 270, 282, 289, 339, 380
- Budha, 103, 151, 308, 312
- Cajongan, 198
- Cambai, 35, 126
- Candrawulan, 4, 26, 209, 287, 343
- Cen Tsu Yi, 184, 185, 186
- Champa, 4, 305, 322, 339, 340, 347, 371, 398
- Changan, 47
- Che Bo Nga, 267, 276
- Cheng Ho, 2, 4, 7, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 37, 38, 67, 93, 94, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 188, 189, 190, 200, 203, 204, 214, 215, 219, 225, 294, 296, 313, 316, 322, 336, 337, 339, 346, 347, 348, 357, 371, 372, 374, 379, 387, 393
- Chia-tan, 157, 158, 351, 356
- Cirebon, 2, 24, 31, 150, 156, 182, 189, 201, 202, 214, 215, 216, 247, 249, 257, 262, 285, 304, 309, 314, 315, 320, 326, 376, 377, 378, 387, 396, 401
- Daha, 6, 18, 19, 20, 21, 210, 218, 229, 230, 231, 234, 235, 237, 239, 245, 246, 247, 263, 328, 333, 364, 373, 386, 390, 391
- Dahana Mati Siniram ing Narendra, 221, 238
- Darmawangsa Teguh, 166, 364
- Demak, iv, xix, xxii, xxiii, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 17, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 31, 32, 38, 39, 40, 94, 95, 96, 109, 129, 189, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 202, 218, 220, 223, 225, 226, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 257, 261, 262, 263, 270, 275, 284, 291, 292, 294, 295, 299, 302, 308, 311, 314, 315, 316, 332, 333, 342, 344, 352, 378, 379, 382, 383, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400
- Dewawarman, 14, 149, 357, 358
- Dewi Pohaci Larasati, 358
- Dewi Tapasi, 170
- Dharmasraya, 170, 367, 385
- dinasti, 3, 4, 7, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 31, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 108, 110, 111, 118, 128, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 151, 152, 153, 157, 159, 161, 162, 167, 168, 170, 172, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 185, 188, 189, 200, 203, 224, 231, 236, 271, 272, 273, 275, 280, 281, 287, 291, 294, 300, 307, 315, 327, 328, 331, 332, 335, 336, 337, 338, 339, 341, 342, 344, 345, 346, 347, 354, 356, 357, 358, 361, 362, 366, 368, 369, 370, 371, 372,

- 374, 375, 385, 387, 389, 390
Dinasti Han, 27, 41, 42, 52, 138,
140, 141, 142, 143, 145, 168, 179,
344, 345, 358
Dinasti Han Timur, 52
Dinasti Ho, 271, 272, 273, 275, 280
Dinasti Liao, 54
Dinasti Liu Song, 162
Dinasti Mongol, 56, 59, 60, 61, 137,
291, 345
Dinasti Song, 45, 51, 53, 54, 55, 56,
57, 108, 118, 153, 162, 335, 341,
354, 369, 370
Dinasti Sui, 50, 145
Dinasti Tang, 22, 23, 43, 45, 47, 48,
50, 51, 52, 53, 54, 57, 62, 68, 139,
152, 153, 157, 159, 161, 176, 335,
341, 354, 356
Dinasti Tiga Negara, 162
Dinasti Yuan, 21, 27, 37, 51, 56, 57,
58, 59, 60, 62, 63, 64, 69, 137,
138, 159, 172, 175, 179, 180, 181,
294, 341, 344, 345, 346, 347, 357,
368, 369, 370, 371, 372, 387
Drewes, 123, 217, 279, 305
Du-bing-zu, 172
Dyah Kertawijaya, 227, 228, 373,
380
Dyah Kusumawardhani, 209, 335
Dyah Ranawijaya, 18, 19, 20, 230,
233, 239, 332, 390
Dyah Suraprabhawa, 18, 228, 229,
230
Dyah Suraprabhawa Sri
Singhawikramawardhana, 228,
229
Dyah Wijayakumara, 227
Ekspedisi Pamalayu, 22, 31, 93, 168,
169, 302, 312, 342
Empu Sindok, 163, 165, 166, 363,
364
Empu Supagati, 231
fan xue, 54
Fanyang, 53
Fatahillah, 249, 395, 396
Fatimah, 112, 113, 115, 118, 119,
121, 126, 212, 261, 272, 281
Fa Xin, 37, 295
Feh Tsin, 182, 202
Filipina, 25, 82, 182, 184, 185, 203,
353
Fujian, 23, 29, 50, 108, 176, 177,
335, 337, 338, 367, 371
Gajahmada, 210, 211
Gan Eng Chu, 4, 7, 24, 25, 182, 183,
184, 185, 186, 208, 338, 352, 374
Gan Eng Wan, 184, 204, 374
Gan Si Cang, 94, 235, 342
Gao Xing, 174, 367
Genhis Khan, 368, 370
Girindrawardhana, 18, 20, 229, 230,
231, 232, 233, 234, 305, 332, 390
Glagah Wangi, 199, 200, 225, 237,
284, 308
Gresik, 2, 5, 22, 26, 31, 36, 37, 68,
109, 110, 112, 113, 114, 115, 116,
118, 119, 121, 126, 127, 182, 187,
188, 189, 199, 205, 207, 208, 214,
215, 216, 217, 218, 219, 220, 232,
233, 237, 279, 283, 287, 290, 311,
313, 321, 337, 338, 339, 340, 341,

- 343, 388, 396, 401
- Gua Hira, 50
- Guang Hui Si, 58
- Gujarat, 1, 2, 32, 34, 35, 36, 37, 99, 102, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 277, 285, 293
- Gunawarman, 150, 154, 327
- Gunung Lingtang, 51
- Hadramaut, 3, 33, 124, 125, 288, 303, 343
- Hambali, 189, 190
- Hamka, 32, 44, 110, 128, 294, 306, 380
- Hanafi, 7, 8, 24, 25, 37, 68, 69, 126, 175, 182, 183, 185, 186, 189, 190, 191, 192, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 208, 212, 224, 225, 233, 257, 294, 347, 348, 352, 372, 374, 379, 383
- Hayam Wuruk, xxii, 17, 18, 23, 175, 209, 227, 231, 259, 331, 335, 373, 374, 386
- He-le-tan, 161
- He Qiaoyuan, 48, 50
- Hikajat Hasanoeddin, 285, 305, 403
- Hindia Belanda, 9, 257, 262, 270, 304, 310, 325, 350
- Hindu, 5, 14, 16, 17, 30, 35, 36, 38, 39, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 124, 127, 152, 163, 177, 181, 190, 209, 216, 231, 232, 233, 243, 257, 265, 266, 270, 276, 277, 281, 293, 304, 307, 308, 309, 312, 314, 319, 327, 329, 330, 355, 357, 359, 360, 363, 365, 374, 381
- Ho-ling*, 110, 155, 156, 157, 158, 159, 356
- Hui Hui, 57, 58, 62, 372
- huihui guozi xue, 181
- Hui Jiao, 57
- Hujung Galuh, 172
- Hwui-ning, 154, 155
- Hyang Purawisesa, 220, 228, 238
- Hyang Wekasing Sukha, 209, 227, 373, 386
- Hyang Wisesa, 26, 175, 184, 209, 219, 220, 238, 373, 386
- Ibnu Batutah, 44, 45, 345
- Ike Mese, 172, 174, 367
- India, 1, 3, 10, 11, 13, 15, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 44, 52, 75, 76, 81, 83, 85, 87, 88, 89, 91, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 110, 111, 123, 124, 125, 126, 138, 139, 143, 144, 146, 147, 148, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 162, 201, 269, 273, 274, 277, 284, 287, 288, 293, 295, 314, 318, 325, 327, 328, 329, 335, 342, 349, 350, 351, 354, 355, 358, 360, 376, 382, 386, 392, 402
- Indrapura, 266
- Jaka Tingkir, 109, 191, 192, 250, 254, 316, 376, 396
- Jakfar Shadiq, 208, 225, 277
- Jalaluddin Azmatkhan, 313, 386
- Jalur Lada, 47
- Jalur Sutra, 42, 43, 47, 138, 139, 142, 144, 145, 146, 243, 306, 312, 314, 335, 345, 375

- Jamaluddin Akbar Jumadil Kubra, 284, 287, 386
- Ja Tik Su, 236, 258, 260
- Ja-va-da*, 141, 153, 162
- Jawa, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 68, 75, 76, 80, 81, 85, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 110, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 121, 124, 125, 129, 131, 141, 149, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 161, 162, 163, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 203, 204, 205, 206, 208, 209, 210, 211, 214, 215, 216, 219, 220, 222, 224, 225, 226, 229, 231, 232, 233, 235, 237, 240, 244, 245, 249, 250, 251, 257, 260, 261, 262, 263, 265, 267, 268, 269, 270, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 279, 280, 282, 283, 284, 287, 291, 292, 293, 295, 296, 299, 300, 302, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 332, 333, 334, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 346, 348, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 376, 377, 378, 379, 382, 383, 385, 387, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 398, 399, 400, 401, 403, 404
- Jawadwipa*, 14, 151
- Jayakarta, 249, 396
- Jayakatwang, 172, 173, 174, 231, 334, 336, 352, 357, 368
- Jaya Singawarman III, 170
- Jenggala, 18, 19, 116, 117, 168, 230, 364, 366
- Jepang, 87, 110, 131, 170, 171, 331, 342
- Jeumpa, 8, 265, 270, 272, 273, 274, 275, 277, 280, 281
- Jin Bun*, 26, 31, 32, 217, 220, 221, 223, 226, 236, 237, 238, 239, 240, 257, 284, 291, 342, 352
- Jioutung*, 185, 186, 208
- Jnanabhadra, 155
- Johor, 194, 195, 289, 399
- Jombang, 163, 165, 235, 364
- Juwono, 198, 199
- Kahuripan, 166, 227, 228, 240, 364, 365, 366, 386
- Kaisar Dezong, 53
- Kaisar Gaozu, 50
- Kaisar He, 42
- Kaisar Shi-Ju, 61
- Kaisar Taizong, 51
- Kaisar Wu, 42
- Kaisar Xianzong, 57
- Kaisar Zing Chong, 54, 369
- Kali Mas, 25, 172, 208
- Ka-ling, 153, 156, 161
- Kalingga*, 101, 156, 157, 159, 356, 362

- Kali Sedayu, 172
 Kamboja, 8, 102, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 276, 277, 280, 281, 316, 354, 377
 Kanton, 22, 23, 33, 46, 48, 49, 86, 87, 88, 89, 90, 110, 111, 129, 146, 176, 201, 327, 351, 360, 372
 Kejawen, 5, 16, 17, 306
 Kerajaan Romawi, 42
 Kerajaan Wurawari, 166
 Kertabumi, 389
 Kertanegara, 22, 23, 27, 93, 168, 169, 170, 171, 172, 224, 334, 342, 352, 357, 367
 Kertawijaya, 209, 211, 227, 228, 373, 380, 386
 Kesultanan Johor, 194, 195
 Khowarij, 189
 Ki Ageng Pengging, 191, 289, 380, 381
 Ki Bang Kuning, 207, 376
 Kidung Harsa Wijaya, 172, 174, 336, 368
 Ki Gedeng Tapa, 215
Kin San, 5, 7, 26, 94, 121, 220, 221, 223, 224, 235, 236, 238, 245, 263, 342, 352, 393
 Ki Surayata, 247
 Ki Wiryo Saroyo, 207, 376
 Kropak Ferrara, 217
 Kudus, 8, 21, 190, 191, 192, 197, 198, 199, 208, 225, 235, 236, 245, 249, 250, 253, 255, 258, 260, 261, 263, 286, 307, 316, 379, 381, 383, 387, 391, 396, 398, 399, 400
 Kukang, 22, 23, 25, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 203, 208, 224, 225, 263, 337, 352, 374
 Lang-ga-su, 162
 Ling Wai Tai Ta, 170, 366
 Lin Yi, 266
 Lombard, 13, 29, 83, 84, 151, 154, 161, 175, 176, 207, 246, 250, 253, 283, 291, 294, 310, 327, 349, 351, 359, 361, 382
 Lwaram, 166, 365
 Madura, 16, 113, 118, 172, 186, 211, 284, 309, 326, 327, 336, 368
 Mahdum Ibrahim, 283
 Mahendradatta, 166, 364, 365
Ma Hong Fu, 184, 185, 202, 223
Ma Huan, 21, 22, 37, 87, 173, 175, 177, 178, 347, 373, 385
 Majapahit, 3, 4, 5, 6, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 38, 40, 93, 97, 102, 173, 174, 177, 183, 184, 185, 190, 192, 198, 200, 201, 202, 204, 205, 206, 207, 209, 210, 211, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 237, 239, 240, 243, 246, 247, 250, 257, 259, 263, 265, 269, 270, 274, 277, 282, 289, 291, 292, 299, 300, 302, 305, 308, 311, 312, 313, 314, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 339, 340, 341, 353, 354, 363, 368, 370, 371, 372, 373, 379, 381, 385, 388, 389, 390, 391, 394, 401

- Malabar, 34, 123, 124, 125, 127, 284
Malaka, 7, 20, 22, 23, 24, 28, 30, 31, 33, 48, 84, 89, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 109, 125, 126, 146, 147, 148, 162, 170, 177, 180, 192, 193, 194, 195, 196, 214, 234, 236, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 271, 274, 275, 280, 301, 306, 311, 316, 318, 319, 321, 335, 350, 357, 371, 377, 379, 382, 383, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 399, 402
Malik as-Saleh, 35, 111, 112, 121, 128
Maluku, 11, 13, 83, 95, 109, 152, 192, 193, 195, 196, 243, 280, 327, 333, 350, 392, 393
Manchuria, 49
Manuel Pinto, 251, 253
Manunggaling Kawula Gusti, 191, 192, 378
Marcopolo, 13, 111, 120, 121, 122, 179, 278, 403
Masjid Dong Si, 63
Masjid Great Sourthern, 63
Masjid Hua Jue, 63
Masjid Jalan San San, 64
Masjid Jingjue, 64, 65
Masjid Jing Jue, 63
Masjid Nan Cheng, 63
Masjid Niujie, 45, 55, 56
Masjid Niu Jie, 63
Masjid Qingjing, 50
Masjid Qin Zhen, 63
Masjid Song Jiang, 63
Masjid Song Nian, 63
Masjid Wai-Shin-zi, 48, 49
Masjid Zheng Jiao, 63
Mas Karimah, 207, 208, 376
Mas Murtosiyah, 208, 376
Maulana Abdul Aziz Syah, 274, 281
Maulana Ahmad Jumadil Kubro, 187
Maulana Aliyuddin, 187
Maulana Hasanuddin dari Palestina, 187
Maulana Ishaq, 187, 261, 286, 387
Maulana Malik Ibrahim, 4, 35, 114, 124, 187, 189, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 281, 307, 397
Maulana Malik Isro'il, 187
Maulana Muhammad Ali Akbar, 187
Maulana Muhammad Al-Maghrobi, 187
Ma Yung Long, 202
Medang Kamulan, 152, 163, 250, 362
Melayu, 1, 10, 31, 34, 35, 36, 76, 82, 83, 90, 91, 92, 97, 99, 110, 111, 124, 128, 146, 147, 156, 157, 168, 169, 170, 180, 194, 195, 201, 257, 265, 273, 274, 280, 300, 306, 314, 334, 335, 338, 351, 352, 353, 367, 371, 385, 394, 402, 403
Meng-Qi, 171, 334, 367
Merv, 46, 47
Moa Lok Sa, 94, 245, 393
Mongol, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 64, 66, 111, 137, 138, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 180, 181, 223, 291, 302, 307, 320, 345, 346,

- 347, 357, 367, 368, 369, 370, 372, 375, 387, 389
- Mongolia*, 49, 131, 176, 334, 336, 344, 345, 347, 361, 368, 403
- Moquette, 35, 36, 110, 111, 112, 119, 123, 124
- Mughayat Syah, 281, 398
- Mulawarman, 355
- Naquib al-Attas, 32, 35, 128
- Nasarabad, 284, 285, 287, 288, 386
- Negarakertagama*, 117, 174, 211, 227, 268, 269, 313, 339, 352, 366, 368
- Ngulama Ngampel Lene Masjid, 205
- Nha Trang, 266
- Nirwanasutra, 155
- Njoo Lay Wa, 31, 233
- nusa Jawa, 12, 310
- Nyi Ageng Manila, 25, 183, 203, 206, 207, 260, 283, 353, 374, 376, 384
- Nyi Mas Rara Santang, 267
- Nyi Subang Larang, 216
- Oi Sam Ik, 235
- Pa Bu Ta La*, 21, 234, 246, 247, 391
- Paduka Bhatthara ring Dahanapura, 229
- Pa-ga-da-duo, 162
- Pagaruyung, 190, 385
- Pajajaran, 216, 219, 234, 246, 249, 250, 267, 322
- Palembang, 5, 10, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 33, 37, 68, 86, 87, 89, 90, 111, 125, 129, 180, 182, 185, 189, 200, 203, 206, 209, 210, 211, 212, 219, 220, 222, 237, 238, 240, 245, 247, 263, 291, 292, 301, 336, 337, 338, 341, 352, 354, 365, 377, 382, 385, 388
- Pallawa*, 101, 104, 105, 106, 355, 358, 365
- Pangeran Hadiri, 254, 398, 399
- Pangeran Sekar Sedo Lepen, 191, 247, 248, 250, 253
- Panjalu, 117, 166, 168, 170, 364, 366
- Panji Wijayakrama, 174, 352, 368
- pararaton, 373
- Pararaton, 18, 19, 173, 174, 183, 211, 227, 228, 229, 230, 309, 317, 336, 352, 368, 373, 386
- Paregreg, 17, 23, 183, 184, 187, 224, 231, 335, 336, 374
- Pasai, 31, 33, 35, 36, 111, 112, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 177, 187, 189, 271, 273, 274, 275, 277, 278, 279, 280, 281, 347, 391, 396, 403
- Pasundan, 16, 197, 219
- Patih Udara, 234
- Pati Unus, 194, 236, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 251, 262, 395
- Pecattanda, 21, 200, 220, 222, 263, 234, 333, 334
- Peking, 44, 180, 182, 345
- peranakan*, 4, 8, 21, 26, 31, 184, 202, 203, 205, 209, 216, 262, 282, 291, 294, 384, 385
- Perlak, 111, 120, 122, 128, 271, 273, 274, 275, 277, 278, 280, 281, 301,

- 307, 401, 403
- Persia, 23, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 53, 57, 60, 98, 99, 110, 111, 114, 125, 126, 127, 128, 146, 154, 187, 243, 244, 273, 274, 277, 279, 280, 317, 318, 325, 335, 376, 377, 378, 380, 402
- Pijnappel, 34, 124
- Pi Tu Er Ti, 50
- Poortman, 202, 257, 258, 262, 295, 338
- Portugis, 20, 74, 95, 96, 97, 193, 194, 195, 234, 244, 247, 251, 253, 302, 350, 353, 382, 383, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 399
- Prabu Dharmawirya, 358
- Prabu Digwijayakasa, 358
- Prabu Udara, 225, 237, 246, 247
- prasasti Kota Kapur, 92, 157
- Prasasti Pabanolan, 231
- Prasasti Pamitihan, 18, 228
- Prasasti Petak, 19, 332
- Prasasti Turyan, 163, 164, 165, 363
- Prasasti Waringin Pitu, 227
- Ptolomeus, 14, 15, 89, 328
- Pu-chia-lung, 166
- Pulau Lawai, 244
- Purwaka Caruban Nagari, 212
- Putri Cempo, 8
- Quanzhou, 22, 23, 29, 48, 50, 51, 54, 108, 334, 335, 341, 371
- Raden Burereh, 205, 208, 283
- Raden Hasan, 7, 26, 200, 220, 221, 237, 238, 284, 340, 352
- Raden Husen, 7, 26, 220, 221, 222, 226, 235, 245, 263, 342, 352, 389, 393
- Raden Kikin, 191, 247, 248, 249, 250, 253
- Raden Mukmin, 195, 237, 250, 251, 253, 396
- Raden Paku, 208, 239, 279, 284, 376
- Raden Patah, 5, 6, 7, 8, 17, 19, 31, 32, 94, 129, 214, 217, 218, 220, 221, 225, 226, 227, 230, 231, 233, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 244, 245, 247, 249, 250, 257, 284, 290, 291, 292, 294, 333, 340, 376, 393, 396
- Raden Rahmat, 4, 25, 199, 200, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 222, 237, 270, 274, 277, 279, 281, 283, 285, 340, 376, 381
- Raden Santri, 205, 260, 283, 340
- Raden Wijaya, 172, 173, 174, 231, 260, 334, 390
- Raffles, 13, 200, 234, 246, 270, 272, 279, 281, 282, 313, 326, 327, 334, 381, 391
- Rajasawardhana, 227, 228, 229
- Rangkud, 254
- Rani Suhita, 4, 184, 185, 204, 210, 227, 373, 374
- Ratna Sondari, 214, 215
- Ratu Kalinyamat, 194, 196, 254, 299, 302, 319, 399, 400
- Ratu Sinuhung Ring Sakti, 212
- Residen, 257, 262, 295, 338
- Rio Damar, 211, 212

- Rio Minak Usang Sekampung, 211
 Romawi, 15, 42, 143, 144, 145, 154,
 345
- Saad bin Abi Waqqash, 45
 Sailendra, 163
 Salakanagara, 357, 358
 Salokantara, 240
 Sambas, 25, 141, 182, 183, 186, 208,
 224, 225, 352
 Sam Po Boo, 182
 Sam Po Kong, 185, 221, 225, 238,
 257, 262, 291, 294
 Sasanid, 47
 Sayyidina Husein, 281, 286
 Sekar Sedo Lepen, 191, 247, 248,
 250, 253
 Selat Malaka, 23, 24, 31, 48, 84, 89,
 91, 92, 146, 147, 148, 162, 170,
 180, 242, 243, 247, 301, 316, 318,
 335, 402
 Selat Sunda, 9, 15, 92, 325, 353
 Semarang, 7, 24, 25, 26, 31, 37, 68,
 94, 95, 182, 184, 185, 189, 197,
 199, 202, 206, 209, 211, 215, 221,
 225, 226, 227, 235, 236, 243, 245,
 255, 257, 262, 263, 272, 286, 294,
 342, 346, 347, 374, 382, 393, 401,
 402
 Semenanjung Malaya, 13, 15, 82,
 83, 169, 182
 Serat Kanda, 17, 19, 20, 205, 212,
 226, 227, 230, 237, 282, 284
 She-po, 160, 161, 327, 356, 365
 Shi Bi, 174, 367
 Siam, 177, 180, 268, 269, 354, 370,
 371, 391
 Singasari, 22, 23, 31, 93, 166, 168,
 170, 171, 172, 174, 201, 243, 334,
 342, 352, 357, 363, 388
 Sirna Ilang Kertaning Bhumi, 19,
 230
 Siu Ban Chi, 214, 216, 218, 219,
 220, 221, 237, 238, 263, 291
 Siu Te Yo, 214, 216, 291, 339
 soko tatal, 2, 236
 Soko Tatal, 236
 Sraddha, 229
Sri ba-da-duo-a-la-ba-mo, 162, 191
 Sri Ishyana Wikramadharma
 Tunggadewa, 164
 Sriwijaya, 22, 23, 28, 31, 38, 84, 85,
 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 107,
 108, 111, 121, 152, 156, 157, 163,
 165, 166, 170, 176, 243, 299, 302,
 310, 311, 314, 318, 320, 322, 334,
 351, 355, 356, 364, 365, 366, 371,
 372
 Sudarma-Wisuta, 20, 227
 Sultan Malik al-Shalih, 281
 Sultan Sulaiman I, 253
 Sultan Wan Abdullah, 281
 Sultan Zainal Abidin, 267, 277, 279,
 288
 Sumatera, 29, 38, 86, 111, 120, 170,
 190, 278, 302, 314, 320, 327, 334
 Sumatera Barat, 190
Suma Oriental, 19, 96, 193, 242,
 301, 304, 394
 Sunan Ampel, 4, 7, 8, 25, 26, 186,
 199, 203, 204, 205, 208, 209, 217,
 220, 223, 237, 241, 247, 258, 260,

- 261, 267, 270, 277, 279, 281, 283, 285, 286, 291, 306, 338, 340, 343, 353, 376, 381, 384, 387
- Sunan Drajat, 4, 188, 207, 283, 286, 376, 387
- Sunan Giri, 2, 109, 191, 192, 208, 217, 239, 250, 251, 279, 284, 286, 319, 343, 376, 378, 387, 397, 400
- Sunan Giri Prapen, 109, 191, 192
- Sunan Kalijaga, 19, 109, 188, 191, 192, 208, 235, 249, 250, 251, 258, 259, 260, 261, 286, 307, 333, 379, 383, 387, 396, 397
- Sunan Kudus, 8, 21, 190, 191, 192, 208, 225, 235, 236, 245, 249, 250, 253, 255, 258, 260, 261, 286, 316, 379, 381, 387, 391, 396, 398, 399, 400
- Sunan Muria, 188, 286, 387
- Sunan Ngudung, 20, 21, 208, 234, 235, 333, 381, 391
- Sunan Pandanaran, 188
- Sunan Prawoto, 94, 191, 195, 237, 250, 251, 253, 254, 393, 396, 399
- Sunda Kelapa, 249, 396
- Sungai Brantas, 25, 117, 163, 172, 183, 185, 186, 207, 208, 232, 334, 356, 388, 389
- Sungai Citarum, 152
- Sungai Kuning, 136, 137, 344, 356, 368
- Sungai Mekong, 267
- Sungai Sedayu, 21, 234, 391
- Sungai Tuntang, 199
- Surabaya, 2, 4, 22, 25, 113, 117, 186, 204, 205, 207, 208, 209, 210, 222, 235, 240, 259, 260, 270, 280, 283, 306, 317, 343, 388
- Swan Liong, 5, 25, 26, 184, 185, 206, 209, 211, 219, 220, 221, 223, 238, 263, 374
- Syarif Hidayatullah, 272, 281, 310
- Syekh Al-Maghribi, 273
- Syekh Bentong, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 233, 263, 290, 339
- Syekh Hasanuddin, 212, 214, 215, 216, 263, 290, 339
- Syekh Ibrahim Asmaraqandi, 206, 211, 260, 340
- Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini, 212, 285, 286, 339, 386, 401, 403
- Syekh Jumadil Kubra, 205, 401
- Syekh Karnen, 260, 285, 340
- Syekh Muhammad Al Baqir, 187
- Syekh Quro, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 263, 339
- Syekh Siti Jenar, 188, 190, 191, 317, 376, 377, 378, 379, 380, 383, 396
- Syekh Yusuf Siddik, 219, 339
- syiah Akmmaliyah, 383
- Tang Hang Tsung, 49
- Tan Go Hwat, 5, 26, 212, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 233, 237, 290, 339
- tan-mi-mo-ni, 46
- Tartar, 13, 55, 172, 173, 174, 326, 336, 368, 369
- Ta Shih, 46, 47, 262, 263
- Terung, 21, 200, 207, 222, 223, 234,

- 235, 239, 240, 263, 283, 305, 381, 388, 389, 391
- The Red King, 267, 271
- Timur Tengah, xxiii, 1, 7, 30, 34, 113, 124, 127, 128, 187, 191, 202, 262, 263, 268, 303, 328, 333, 335, 357
- Tiongkok, 1, 2, 3, 4, 7, 8, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 31, 33, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 75, 76, 80, 83, 86, 88, 89, 90, 92, 93, 96, 99, 102, 103, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 118, 121, 122, 129, 132, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 189, 192, 200, 201, 202, 203, 204, 208, 218, 220, 221, 223, 224, 225, 231, 232, 233, 234, 236, 238, 242, 247, 262, 263, 271, 273, 277, 291, 293, 294, 295, 296, 306, 309, 319, 327, 328, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 341, 342, 344, 345, 346, 347, 351, 352, 354, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 379, 384, 385, 387, 391, 392, 393, 398, 403
- To-lo-mo, 152, 360
- Tome Pires, 13, 19, 96, 193, 246, 301, 316, 340, 382, 392, 394, 399
- Trenggono, 191, 193, 379, 390, 396, 398, 399
- Tuban, 2, 4, 19, 20, 22, 25, 31, 37, 68, 117, 172, 182, 183, 184, 186, 188, 189, 193, 199, 203, 204, 205, 206, 208, 215, 232, 235, 240, 250, 259, 260, 283, 286, 310, 318, 319, 338, 341, 352, 353, 372, 374, 376, 384, 387, 388
- Tu Ma Pan*, 183, 184, 204
- Tumapel, 4, 18, 172, 173, 183, 184, 204, 227, 228, 229, 240, 328, 363, 373, 386
- Turki, 38, 61, 69, 144, 187, 188, 253, 335, 382
- Turki Utsmani*, 253
- Utsman bin Affan, 45, 48
- van Leur, 32, 98, 103, 110, 321, 375, 376
- Vietnam, 3, 131, 144, 146, 265, 266, 267, 268, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 277, 281, 340, 351, 359
- Walisongo, 209, 257, 259, 260, 262, 302, 303, 305, 314, 318, 319, 323, 322, 402
- Watugaluh, 163, 165, 364
- Wikramawardhana, 23, 26, 27, 175, 183, 184, 185, 209, 211, 219, 221, 232, 263, 335, 336, 373, 374, 386, 390
- Yat Sun*, 236, 245, 262
- Yazdagrid, 47

- Yoh-na-po-to-lo, 155
Yong Le, 176, 177, 178
yuddha lawaning Majapahit, 18
- Zhang Qian, 41, 42, 138, 143, 144,
145
Zheng He, 67, 177, 178, 189, 373

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kesultanan Demak merupakan kerajaan berhaluan Islam pertama di Pulau Jawa. Kesultanan ini merupakan sebuah kerajaan Islam yang dianggap menjadi cikal bakal peralihan kekuasaan kerajaan bercorak Hindu (Majapahit) pada kekuasaan bercorak Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Kesultanan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah kepemimpinan Raden Patah dan dibantu oleh para wali, Kesultanan Demak berkembang menjadi pusat penyebaran Islam sekaligus pusat perdagangan di Pulau Jawa. Walaupun demikian, tidak banyak khlayak tahu bahwa Kesultanan Demak merupakan hasil pengaruh Imperium Tiongkok yang pertama di Pulau Jawa dengan Islam sebagai ideologi kekuasaannya.

Buku *Kasultanan Demak: Kasultanan Cina Muslim Tanah Jawa* ini menyuguhkan sebuah perspektif menarik tentang bagaimana kegemilangan Kesultanan Demak sejatinya tidak terlepas dari kontribusi besar masyarakat etnis Tionghoa pada masa itu. Bahkan, Tionghoa muslim memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Buku ini bisa menjadi rujukan menarik bagi para sejarawan, pengajar, dan khlayak yang tertarik dengan sejarah hubungan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, khususnya Kesultanan Demak.

BRIN Publishing ini tidak diperjualbelikan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.664



ISBN 978-602-6303-35-6



9 786026 303356